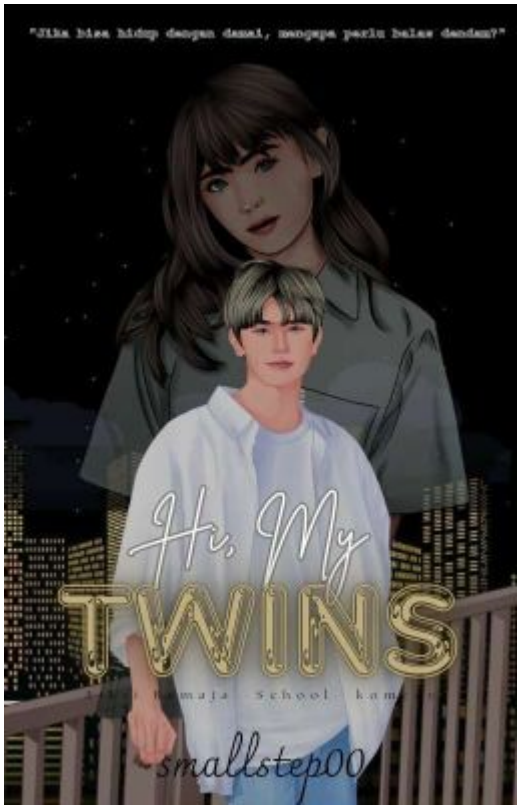
"Jika bisa hidup dengan damai, mengapa perlu balas dendam?"
Hi, My
TWINS
smallstep00

PROLOG

Annyonghaseyo Yorobun

Selamat datang di cerita ke-2 ku
Semoga kalian suka yah!

Dimohon dukungannya berupa Vote dan Comment.

Kalau boleh tau, kalian nemu cerita ini dimana nih?

***

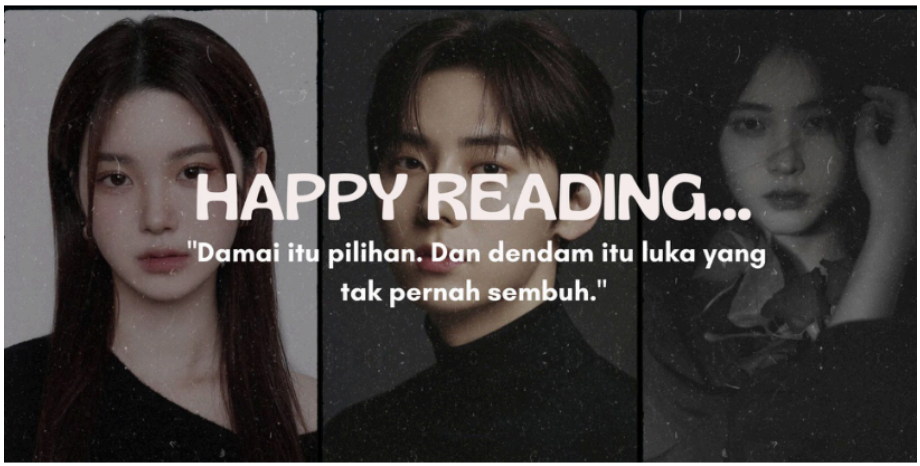

Sore itu, taman bermain dipenuhi gelak tawa anak-anak. Suasana riuh oleh suara ayunan berderit, perosotan yang dipadati antrean kecil, serta pasir yang beterbangan di antara kaki-kaki mungil yang berlarian. Angin sore yang sejuk dan cahaya matahari yang mulai meredup menambah kenyamanan. Para orang tua duduk mengamati,

sebagian ikut tertawa bersama anak-anak mereka.

Di antara keramaian itu, ada Dina--gadis kecil berusia empat tahun yang baru pertama kali menginjakkan kaki di taman seperti ini. Tatapan matanya berbinar, wajahnya tak henti memancarkan senyuman.

"Waah~" serunya berkali-kali, seolah tak percaya dengan apa yang dilihatnya.
Padahal, taman itu sederhana. Tapi bagi Dina, tempat ini terasa seperti negeri ajaib.

Bukan karena ayunan atau perosotan yang membuat Dina begitu bahagia, hampir semua permainan yang ada di taman ini sudah Dina miliki di rumah. Bukan soal kemewahan juga, tetapi soal perbedaan dimana di tempat ini, Dina tidak sendirian. Ada banyak anak lain seusianya. Ia bisa bermain bersama, tertawa, bahkan bertengkar kecil karena berebut mainan. Tapi justru itu yang membuatnya merasa hidup.

Saat ini, Dina sedang berdiri dalam antrean untuk menaiki ayunan. Wajahnya antusias meski harus menunggu. Tak jauh dari Dina mengantre, seorang pria dewasa memperhatikannya dengan sedikit cemas.

"Dina, sambil menunggu, mau main yang lain dulu? Paman bisa menggantikan kamu mengantre," ujar pria itu, Devan. Seseorang yang ditunjuk untuk menjaga Dina.

Dina menoleh dan menggeleng pelan. "Tidak perlu, Paman. Aku tidak memiliki masalah untuk mengantre sebentar. Malahan ini terasa menyenangkan. Kami akan bermain bergiliran, aku tidak sabar menunggu giliran ku~"

Devan terdiam, lalu tersenyum. Ia merasa lega. Ternyata Dina tidak terganggu harus berbagi dengan yang lain. Padahal, ini pertama kalinya dia bermain di tempat umum. Selama ini, Dina hanya bermain sendiri di rumah, di tengah fasilitas mewah yang dia miliki. Devan berfikir jika anak itu akan mengalami kesulitan untuk berbaur dengan anak-anak lain. Ternyata Kekhawatirannya terlalu berlebihan. Dina mudah sekali beradaptasi dengan orang lain.

Devan kembali pada tempatnya menunggu, dia akan mengawasi dari kejauhan. Diselang itu, tiba-tiba, sebuah suara memanggil Devan dari kejauhan.

"Devan!"

Dengan gerakan spontan, Devan menoleh. Lalu sebuah senyuman kecil terukir dibibirnya. Orang yang memanggilnya itu adalah Dhira Camila, ibu kandung Dina.

"Kau datang lebih cepat," kata Devan selepas wanita itu ada di hadapannya.

Dhira tersenyum. Pandangannya langsung tertuju pada anaknya yang sedang tertawa riang diantara anak-anak lain. "Aku tidak bisa menyia-nyiakan waktu walau hanya sedetik saja. Rasanya satu minggu itu sangat lama sekali, tapi itu jauh lebih baik dari pada aku tidak pernah bertemu dengannya lagi. Aku tidak tau bagaimana hidup ku jika tidak melihatnya, Dev." Suaranya lirih, matanya tak lepas dari putrinya.

Devan mengangguk mengerti. "Baiklah. Nikmati waktumu. Aku akan pergi dulu."

Dhira tetap berdiri di tempat, tak ingin mengganggu anaknya. Melihat Dina tertawa dengan bebas entah mengapa rasanya menyesakkan. Belum pernah Dhira melihat putrinya sebahagia ini. Jika mengingat apa yang telaah terjadi, Dhira selalu merasa dia belum bisa menjadi seorang ibu yang baik untuk putrinya.

"Kamu berhak bahagia, sayang... kamu berhak mendapatkan kebebasan..."

Berhak mendapatkan pengakuan sebagai putri dari keluarga Marques. Tidak perlu lagi menyembunyikan identitas dari publik. Dan bisa menikmati kehidupan di luar rumah tanpa takut ada ancaman yang datang.

Dhira belum bisa memberikan hak itu kepada putrinya. Andai saja dia lebih awal mengambil keputusan mungkin putrinya tidak akan hidup seperti tawanan di rumahnya sendiri.

"Mama!"

Lamunannya buyar, kala Dina memanggilnya dengan suara yang lantang. Anak itu berlari dengan kegembiaraan karena melihat kehadirannya.

Dhira berjongkok untuk menyamakan tinggi mereka. Lalu kemudian dia memeluk hangat putrinya.

"Bahagianya putri ku ini, apa permainannya seru?"

Tanpa ada keraguan, Dina mengangguk dengan semangat, "Iya! Aku suka! Di tempat ini ramai sekali, banyak anak-anak yang bermain dengan ku, mama tau? Akhirnya aku memiliki teman!"

"Lihat di sana, itu Clara dan Dafian. Yang sedang bermain ayunan itu namanya Caca. Mereka teman-teman baru aku, aku juga berkenalan dengan yang lainnya!"

Dhira tertawa kecil. Mendengar putrinya sangat antusias membuatnya merasa senang. "Ya ampun, ternyata putri mama ini padai sekali bersosilita yh. Baiklah, Ayo kita lanjut bermain, hari ini Mama akan ikut bermain dengan kamu."

Mata Dina berbinar senang. "Benarkah?!"

"Benar. Ayo, ayo.. kamu mau main apa dulu!"

"Aku mau main perosotan itu!!"

Dengan penuh semangat gadis kecil itu langsung menarik Dhira pergi ke arena bermain. Dhira melakukan apa yang putrinya inginkan. Cukup lelah, namun, dia menikmatinya.

Tak terasa waktu berlalu dengan cepat, langit orens telah berubah warna menjadi jingga sedikit kemerahan. Hingga satu persatu anak yang ada di taman mulai pergi, tak lama area taman pun mulai sepi.

Tidak perlu mengantre lagi sekarang Dina bisa sepuasnya menggunakan ayunan dan permainan lainnya bersama ibunya.

"Sayang... semua permainan ini kamu memilikinya di rumah. Tapi

Mama belum pernah melihat kamu sebahagia ini."

Dhira memulai obrolan setelah mereka berdua duduk berdampingan di ayunan. Dhira di samping kanan dan Dina di samping kiri.

"Semuanya memang aku miliki di rumah. Tapi tidak dengan... seorang teman."

Dhira menatap dalam putrinya itu, dari matanya pun sudah jelas bahwa selama ini Dina merasa kesepian. "Maaf... maafkan mama, sayang. Mama tidak bisa selalu ada bersama mu, mama tidak bisa menemani mu bermain, maaf..."

Dina menatap Dhira dengan senyuman yang hangat. "Aku tidak masalah. Paman Devan sudah memberitahu ku, jika mama tidak bisa sembarang menemui ku. Kalau tidak, nanti mama akan terkena masalah. Aku tidak suka itu, aku tidak suka mama terkena masalah karena ku. Jadi, aku baik-baik saja. Mama tidak perlu mengkhawatirkan ku, aku janji, aku tidak akan merengek dan menyusahkan mama untuk datang pada ku lagi."

Dhira memalingkan wajahnya, mendadak saja setelah mendengar perkataan putrinya membuat air matanya keluar.

"Mama menangis? Apa perkataan aku sudah menyakiti, mu? Maaf, tolong maafkan aku..." Dina terlihat panik, dia turun dari ayunan lalu berdiri di hadapan Dhira.

Sekuat tenaga, Dhira menahan untuk tidak menangis. Dia mengusap pipinya yang basah. Lalu bibirnya tersenyum gentir.

"Tidak~ jangan meminta maaf. Kamu tidak salah apa-apa..."

Dina memeluk ibunya. "Mama, aku sangat menyayangi, mu. Aku berharap, mama tidak pernah terluka..."

Dhira membalas pelukan Dina dengan erat. "Mama juga sayang kamu... lebih dari apa pun..."

Setelahnya, Dhira melihat jam tangannya. "Sudah waktunya pulang. Tunggu sebentar, Mama telepon Paman Devan dulu, ya."

Semua di batasi oleh waktu, untuk sekian kalinya dia harus berpisah kembali. Momen ini yang paling Dina tidak suka. Mengapa dia harus tinggal di rumah berbeda dengan Mama? Itu yang selalu dia ingin tanyakan.

"Mama!"

Panggil Dina saat melihat Dhira pergi dengan tergesa-gesa setelah menerima telepon dari seseorang.

"Tunggu sebentar di sini, yh. Mama segera kembali."

Itu yang dikatakan Dhira terakhir kali sebelum pergi menjauh dan semakin menjauh hingga menghilang dari sudut pandang Dina.

Desiran angin berhembus dengan kencang, suara sunyi mulai menyelimuti area taman bermain ini. Dina di tinggal sendirian dan benar-benar sendirian, tidak ada satu orang pun tersisa di taman itu selain dirinya.

"Mama..."

Dina mencoba menunggu dengan tenang. Pegangan pada tali ayunan Dina kuatkan untuk menyembunyikan rasa takutnya. Dina sangat tidak suka dengan suasana seperti ini, sepi dan sunyi. Itu seperti menusuk jiwanya.

Menit demi menit hingga berganti dengan jam. Sudah terhitung satu jam Dhira pergi. Dina sudah tidak bisa menahan suara isakannya, dia menangis dengan pundak yang bergetar.

"Mamaaa..."

Lampu taman tiba-tiba saja mati membuat suasana sekitar menjadi seram. Dina tidak bisa lagi menunggu, dia sangat ketakutan. Kaki kecilnya membawa dia lari dari taman itu.

Pergi ke jalan yang di lalui Dhira. Hingga ia sampai di penghujung jalan raya.

Dina berdiri di tepi trotoar, mata sembabnya terus mencoba mencari keberadaan ibunya.

Dimana Mama? kemana mama pergi?

Dan di situlah, sorot matanya menangkap seorang wanita dengan pakaian yang sama persis di gunakan oleh Dhira. Dina tidak melihat wajah dengan jelas karena wanita itu sudah lebih dahulu masuk ke dalam mobil.

Tapi Dina sangat yakin jika itu adalah ibunya. Tanpa berfikir panjang, Dina turun ke jalan untuk menghentikan mobil itu sebelum pergi.

Dina masih kecil, dia akan mengambil tindakan sebelum berfikir dua kali. Jalanan malam itu memang sedikit renggang, namun gadis kecil itu tidak menyadari jika ada mobil dengan kecepatan penuh menuju ke arahnya. Hingga...

Tubuh mungilnya terpental cukup jauh, dia terkapar lemah di jalanan dengan bersimbah darah di sekutur tubuhnya. Warga sekitar histeris melihat apa yang sudah terjadi.

Mereka mulai mengerumuninya, dari celah kerumanan itu. Dina melihat mobil taksi itu pergi, dengan tenaga yang tersisa, Dina mengangkat tangannya dengan susah payah.

"...kumohon... jangan tinggalkan aku..."

"Menunggu dalam kepastian yang tak pasti adalah penderitaan yang tak terucapkan. Rindu datang mengisi, sementara harapan perlahan memudar dalam kekosongan."

-Hi, My Twins!

**

"Aku tidak tahu mengapa Mama pergi... yang kutahu, aku harus terus menunggu di tempat yang sama, dengan hati yang mulai retak."
- Dina

**

"Anakku menungguku, sementara aku tertahan oleh dunia yang tak membiarkanku bersamanya."
- Dhira

**

✍️Catatan kecil

Dalam keluarga Marques, anak perempuan dianggap pembawa nasib buruk. Dina yang terlahir sebagai anak perempuan dia langsung di singkirkan oleh kakek buyutnya. Lalu, tanpa sepengetahuan kakek

buyutnya yaitu Edbert Marques. Sean dan Dhira menyembunyikan putri mereka dan menitipkannya kepada Devan orang terdekat mereka.

Biasanya Dhira akan mengunjungi Dina ketika memiliki kesempatan untuk keluar rumah. Biasanya itu satu minggu sekali atau dua minggu sekali.

***

JIKA ANDA MENYUKAI DAN TERTARIK DENGAN CERITA INI SILAHKAN TINGGALKAN KOMENTAR ANDA DAN BERI DUKUNGAN ANDA DENGAN MENEKAN BINTANG YANG ADA DI BAGIAN BAWAH POJOK KIRI.

TERIMA KASIH, ATAS PERHATIANNYA.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

WAKTU BERHARGA

=1=
~°••°♡°••°~

"Karena sikap kekanak-kanakan ku membuat ayah datang menemui ku, aku akan terus melakukannya, walau pun amarahmu yang aku dapatkan."
=Ghava Jebran Marques =

***

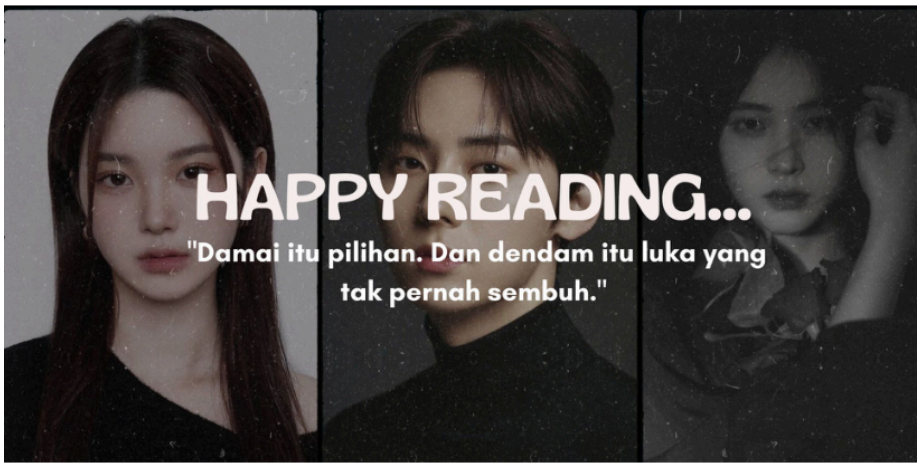

Satu kata yang menggambarkan kondisinya sekarang yaitu Bosan. Menghembuskan napasnya berulang kali, matanya menatap nyalang pada sekelompok siswa yang ada di depan gerbang.

"Udahlah Ra, nyerah aja. Kalau belum waktunya percuma, mereka

nggak akan bukain gerbangnya!" terdengar suara prustasi dari sebelahnya, ia pun menoleh.

"Terus maksud lo gue harus tetap di sini? Di acara membosankan ini? Ohh... tidak bisa *friend.* Gue mau balik, ngapain *bjir* di sekolah juga, gue ngga ikut lomba, mau nonton juga ngga tertarik. Dari pada leha-leha di kelas mending gue balik ke rumah." gadis itu masih kekeh ingin kabur dari acara *event* tidak menjelaskan ini.

"Gue juga sama *njirr*, suntuk gue di sini. Tapi mau balik juga ngapain, yang ada kena omel emak gue karena pulang masih pagi begini!"

"Hani, sahabat gue yang *cute and* bahenol. Kita 'kan bisa mampir dulu ke *cafe* atau kemana kek, buat ngulur waktu. Asal jangan di sekolah."

"Ya... terus gimana keluarnya sekarang?"

Aura mengetuk dagunya, dia sedang berfikir caranya untuk bisa keluar tanpa sepengetahuan anggota OSIS yang sangat merepotkan bin menyebalkan seantora Mandalika ini.

Sebuah ide terlintas di benaknya, langsung saja Aura menjentikkan jarinya. "Gue tau jalan keluarnya!"

"Dimana?"

"Ikut gue!"

Aura menarik tangan Hani menuju gedung belakang. Gedung belakang ini hanya ada ruang laboratorium saja, tempatnya sepi apabila tidak ada kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan praktek. Di koridor dekat dengan ruang laboratorium Fisika terdapat dinding yang menghubungkan ke luar sekolah.

Sekarang kalian sudah tau bukan cara apa yang akan Aura gunakan untuk melarikan diri?

"Jangan bilang... lo mau keluar lewat sini?" Hani menatap curiga saat Aura mendorong meja laboratorium yang kebetulan di letakkan di koridor.

Aura menarik kedua sudut bibirnya, "Yess. lo mau ikut atau nggak?"

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Tapi dindingnya tinggi Ra, kita 'kan pake rok!"

"Nggak masalah, lagian sepi ini. Kita turun giliran yah, gue dulu, abis itu lo!"

Aura menaiki meja tersebut, lalu mengintip keluar--permukaan tanah sekolah lebih tinggi dibandingkan area luar. Karena itu, Aura perlu memperkirakan ketinggian yang harus ia lewati jika ingin melompat ke luar.

Merasa aman dan masih bisa di jangkau, Aura menaikkan kakinya pada dinding, mengatur posisinya sejenak untuk melompat.

Aura sudah siap untuk melompat namun di belakang sana Hani masih terlihat ragu dan gelisah, dia terus menoleh ke arah belakang mewaspadai jika ada seseorang yang melihat mereka.

Saat Hani masih berfikir ternyata Aura sudah melompat dan mendarat dengan mulus di sana. Gadis itu memang luar biasa lihai jika soal melarikan diri. Ironisnya, ia justru tampak begitu payah setiap kali pelajaran dimulai.

"Hani! Ayoo... malah bengong. Lo mau ikut gue ngga?" teriak Aura di balik dinding luar.

Dengan gerakan tergesa, Hani memanjat meja itu. Ia mengintip keluar—Aura sudah berdiri di bawah, menunggunya dengan santai. Hani menarik napas dalam-dalam, mencoba menenangkan degup jantungnya sebelum akhirnya menaikkan satu kakinya ke dinding pembatas.

Tidak seperti Aura yang melompat tanpa pikir panjang, Hani justru tampak ragu. Gerakannya lebih lambat, penuh pertimbangan. Ia tidak mau mengambil risiko mendarat dengan cara yang tidak elegan. Kan kalau dia nyungsep tidak lucu, apalagi sampai kakinya terkilir.

"Hani...!!!"

"Iya bentar!"

Dengan mata terpejam, Hani menarik napas dan bersiap untuk

melompat. Namun, tepat saat tubuhnya mulai condong ke depan, persiapannya mendadak buyar.

Suara berat itu memanggil namanya—dalam, tegas, dan cukup untuk membuat jantungnya membeku seketika.

"HANII!!"

"*Aaaa*... Mamiii...!!!!"

Bruk!

Tanpa sempat menyeimbangkan diri, Hani jatuh—dan sialnya, tepat di atas Aura.

"Aww... kampret lo, Hani!" Aura mengerang kesal, meringis sambil mendorong tubuh sahabatnya yang menindihi tanpa ampun.

Hani buru-buru bangkit dengan tatapan panik, sementara Aura tetap terbaring, memegangi punggungnya yang nyeri. Rasanya seperti tulang-tulang pada tubuhnya remuk.

Aura ingin menangis. Bukan hanya karena sakit, tapi karena momen kabur yang seharusnya epik itu berakhir konyol. Namun saat kepalanya mendongak, matanya membeku.

Seseorang berdiri di atas sana. Sosok itu menyilangkan tangan di dada, dengan ekspresi datar yang menyebalkan, seolah siap melayangkan seribu serangan kepada dua gadis yang nekat melarikan diri. Dia adalah Bintang--ketua OSIS SMA Mandalika.

Detik itu juga, rasa sakit Aura berganti jadi amarah. Sorot matanya menajam.

"Mampus! Enak jatuh? Cepat masuk sebelum gue panggil Pak Yuno ke sini!" seru Bintang dengan wajah menyebalkan tingkat dewa.

Aura mencelos. Rasanya ingin melempar batu segede galon ke wajah cowok itu.

"Ets, nggak segampang itu, Tatang!" Aura mendesis, membetulkan posisi jaketnya yang hampir melorot. "Pinggang gue udah encok

begini. Enak aja, udah susah-susah kabur, sekarang disuruh masuk lagi? Ogah!"

Ia meraih tasnya yang tergeletak tak berdaya di tanah, lalu berdiri dengan wajah membara. Tanpa basa-basi, ia mengacungkan jari tengah ke arah Bintang, kemudian berbalik dan melangkah pergi tanpa sepatah kata pun.

Melihat itu, Hani ternganga. Tapi tanpa pikir panjang, ia buru-buru mengejar sahabatnya yang sudah melenggang pergi.

Bintang mengepalkan jari jemarinya, rahangnya mengeras. Amarah yang sejak tadi ditahan akhirnya meledak. Dengan satu hentakan, ia menghantam dinding di sampingnya dengan kesal.

"Auranjing! Jangan harap lo bisa lolos besok!" teriaknya lantang, matanya membara penuh kemarahan.

Suara ketukan dari balik pintu tak menggoyahkan tubuhnya sedikit pun. Earphone masih tertancap erat di telinga, menyemburkan lagu dengan volume penuh, seolah mencoba menenggelamkan dunia.

Matanya terpejam rapat, bukan karena mengantuk—tapi karena ia mengabaikan seseorang di balik pintu itu.

"Maaf, Tuan. Den Ebra tidak membuka pintunya," ucap sang pelayan lirih. Kepalanya tertunduk dalam, tak berani menatap mata pria di hadapannya.

Pria itu—berusia 45 tahun, dengan sorot mata tajam dan rahang

yang kini mengeras—mengepalkan jemarinya begitu kuat hingga buku-bukunya memutih.

"Ambilkan kunci cadangan. Kalau tidak ada, dobrak saja pintunya!" suaranya meledak, dingin tapi penuh tekanan. "Anak itu... semakin dibiarkan, semakin menjadi-jadi!"

"B-baik, Tuan," pelayan itu menunduk makin dalam, sebelum berbalik dan bergegas pergi, tak ingin menunggu kemarahan itu meledak lebih jauh.

Pria itu mengembuskan napas panjang—berat dan lelah. Jemarinya menggantung di atas keyboard untuk beberapa detik, lalu dengan gerakan keras, ia menutup laptopnya. Suara klik terdengar tajam di ruangan yang hening.

Beranjak dari tempat duduknya, dia pergi meninggalkan ruangan. Dia akan mengatasi semuanya langsung.

"Sean!"

Langkah pria itu terhenti begitu suara itu terdengar. Ia berbalik pelan, matanya langsung bertemu dengan sosok yang berdiri di ujung koridor.

Jailen Marques. Kakak kandung Sean—selisih usia mereka hanya tiga tahun, tapi kedewasaan dan aura gelap di antara keduanya berbeda jauh. Jailen tampak tenang di luar, namun siapa pun yang mengenalnya tahu, di dalam dirinya tersembunyi sesuatu yang jauh dari damai. Watak mengerikan Tuan Marques mengalir juga dalam dirinya. Diam, tapi membahayakan.

"Tak biasanya kau keluar dari ruangan itu," ucap Jailen, sudut bibirnya terangkat sedikit membentuk senyum sinis. "Ada apa? Anakmu membuat ulah lagi?"

Sean menatap tanpa ekspresi. "Apa kau tidak punya pekerjaan lain, sampai harus mengawasiku?"

Jailen hanya terkekeh pelan. "Hahaha... Ayolah, aku ini saudaramu. Tentu saja aku tahu kebiasaanmu, Sean."

Sean Marques, putra kedua dari **Geraldo Marques**, mewarisi karakter keras kepala dan disiplin ayah mereka. Pria yang satu ini dikenal sebagai *'mesin kerja'*. Hidupnya hanyalah tentang jadwal, deadline, dan berkas-berkas yang tak pernah habis. Pagi, siang, malam—tak ada bedanya. Waktu adalah uang, dan dunia baginya hanyalah ruang kerja tanpa jendela.

Ia tak punya ruang untuk santai, apalagi basa-basi. Dan jika ada yang berani mengganggu waktunya, terutama saat ia tenggelam dalam pekerjaan—amarahnya bisa menjadi bencana kecil dalam rumah itu.

"Jika ada hal penting yang ingin kau sampaikan, datanglah nanti. Aku ada urusan."

Dengan kata-kata itu, Sean langsung melangkah lebar, meninggalkan Jailen yang masih berdiri dengan senyum di wajahnya. Tanpa membuang waktu, Sean langsung menuju kamar putranya.

Pelayan yang sebelumnya ia suruh sudah berdiri di depan kamar Ebra. Sean meraih kunci dari tangan pelayan itu tanpa berkata apa-apa. Ia sendiri yang akan membuka pintunya.

Pintu itu terbuka dengan suara berderit, memperlihatkan Ebra yang tertidur di sofa dekat jendela. Tidak heran tak ada respon dari dalam —telinga Ebra ternyata tersumbat *earphone*. Sean, yang tidak punya waktu untuk bertindak lembut, menarik *earphone* itu dengan kasar.

Tarikan itu membuat Ebra terperanjat bangun, matanya yang coklat pekat langsung menatap tajam ke arah Sean. Dengan malas, ia mengubah posisinya menjadi duduk, tidak berniat menanggapi lebih jauh.

"Sudah dua hari kau mengurung diri, Ebra! Bermalas-malasan, membuang waktu yang berharga. Apa itu mencerminkan keluarga Marques?!"

Ebra mengusap telinganya pelan, mencoba meredakan ketegangan yang mulai menggerogoti kepalanya setiap kali suara keras ayahnya terdengar.

Perlahan ia bangkit dari duduknya. Kini tubuhnya berdiri sejajar

dengan Sean, tapi sorot matanya datar—tanpa ekspresi.

"Papa sudah membuang waktu datang ke sini," ucapnya tenang, hampir tanpa intonasi. "Apa pekerjaan Papa sudah selesai?"

"Jebran…!!" suara Sean meledak, seperti biasa—terlalu keras, terlalu berkuasa.

Suara itu kembali meledak, seolah Sean sedang mencoba menghempaskan semua otoritasnya ke dalam satu nama.

Ebra memejamkan matanya sejenak, rahangnya mengencang. Ia tahu suara itu akan selalu datang dengan nada tinggi, seolah jarak mereka masih terlalu jauh untuk sekadar didengar.

Tapi nyatanya, jarak mereka bukan soal ruang. Itu soal hati yang tak pernah benar-benar saling menjangkau.

"Ebra tidak merasa membuang waktu, Papa," ucapnya, tajam namun tetap tenang. "Justru sebaliknya, Ebra memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Ebra tahu kapan harus belajar, kapan harus berhenti. Ebra tahu kapan tubuh dan pikiran perlu jeda. Tidak seperti Papa—yang hanya tahu satu hal: bekerja, bekerja, dan terus bekerja!"

Setiap kata keluar dengan tekanan, seperti anak panah yang ditembakkan tanpa ragu.

Sean mengepalkan jemarinya begitu kuat hingga ruas-ruasnya mengeras. Bibirnya terbuka, siap untuk membalas—namun suaranya tak sempat keluar.

Seseorang sudah lebih dulu bicara.

"Maaf, Tuan."

Suara tenang sekretaris pribadinya memecah ketegangan di udara. "Lima menit lagi Anda harus bersiap menghadiri rapat dengan Tuan Besar."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Hening sejenak.

Ebra hanya menatap ayahnya dengan sorot penuh luka dan muak, lalu memalingkan wajah, seolah pertemuan ini tidak lebih dari gangguan harinya yang tenang.

Ebra mengangkat sudut bibirnya, membentuk senyuman sinis yang menggantung dingin di wajahnya.

"Benarkan? Waktu Papa hanya untuk bekerja..." ujarnya pelan namun penuh tusukan. "Maaf kalau Ebra sudah menyita waktu berharga Papa. Tapi Ebra tidak menyesalinya. Justru Ebra senang... bisa melihat Papa, walau hanya sesaat."

Ia sedikit membungkuk, sekadar bentuk sopan santun yang hambar, lalu melangkah memasuki kamar mandi. Melewati Sean tanpa menoleh sedikit pun.

Menutup pintu dengan rapat, Ebra menyandarkan tubuhnya ke pintu. Dadanya bergemuruh, pikirannya kalut tidak karuan.

Tidak melakukan apa pun atau bermalas-malasan itu dua hal yang paling dibenci oleh Sean Marques.

Satu-satunya cara yang Ebra ambil hanya untuk sekadar bertemu dengan ayahnya sendiri.

Mengabaikan sekolah. Mengurung diri. Memutus koneksi dari luar. Semua itu bukan bentuk pemberontakan—tapi harapan sunyi agar ayahnya datang menemuinya. Bertanya soal keadaannya, apa yang terjadi pada dirinya, dan berharap mendapatkan beberapa kalimat yang bisa menenangkan.

Seperti sewaktu kecil ketika Sean datang ketika Ebra mengurung diri di dalam kamar selama seharian karena kakek buyut melarang Ebra untuk mengundang teman-teman sekolahnya ke rumah. Saat itu Sean datang untuk menenangkannya dan mengabulkan keinginan Ebra untuk mengundang teman-temannya ke rumah, dengan memberikan pengertian jika Ebra bisa melakukannya ketika kakek buyutnya tidak ada di rumah.

Seorang ayah yang sangat keren dan bagaikan pahlawan di mata

Ebra saat itu kini telah berubah. Jika dulu Sean datang dengan senyuman hangat, kini Sean datang dengan amarahnya.

Perubahan Sean itu semenjak istrinya wafat. Sean seakan berpaling dari putranya dan lebih mementingkan pekerjaan sendiri. Mungkin dalam satu tahun bisa terhitung jari Ebra bisa melihat ayahnya, itupun pertemuan tanpa adanya pembicaraan. Seakan-akan Sean hanya ingin memastikan jika putranya itu masih hidup atau tidak.

Mungkin, prilaku Ebra bisa dikatakan kekanak-kanakan hanya demi ingin bertemu dan mengobrol dengan ayahnya sendiri. Namun, dia tidak pernah menyesalinya.

✍Catatan kecil🪶

Sean biasanya mengabaikan anaknya, dia tidak terlalu memperdulikan apa yang ingin putranya lakukan. Namun, ada satu hari dia akan kesal dan marah jika putranya sudah berprilaku di luar batas.

***

Jangan lupa sebelum lanjut ke bab selanjutnya, tinggalkan jejak kalian berupa Vote dan komentar!!!

And bantu share ke teman-teman kalian untuk bergabung ke cerita ini juga.

Silahkan folllow akun ini dan kunjungi akun sosmed berikut untuk berteman lebih dekat lagi!!

INSTAGRAM : smallstep00
TIKTOK : smallra00

KEPUTUSAN TIBA-TIBA

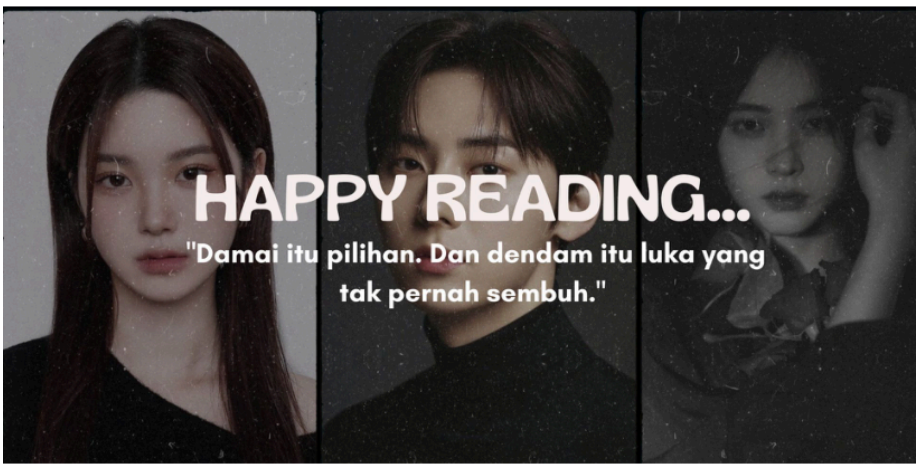

= 2 =

Ghava Jebran Marques—si cowok tampan, mapan, dan dermawan. Meski terlahir dari keluarga terpandang, Ghava tak pernah menyombongkan diri, apalagi menyalahgunakan kekuasaan keluarganya demi kesenangan pribadi. Ia tahu batas, dan ia tahu tanggung jawab.

Jika anak-anak orang kaya lainnya berlomba-lomba tampil keren, Ghava justru tampil sederhana. Setiap hari, ia datang ke sekolah hanya dengan sepeda kesayangannya.

Dari deretan kendaraan roda dua yang terparkir di halaman sekolah, sepeda Ghava selalu mencuri perhatian. Tapi jangan salah sangka—bukan karena merek atau kemewahannya. Sepeda itu tua, usang, bahkan catnya sudah mulai pudar. Tapi bagi Ghava, nilainya tak tergantikan. Itu adalah peninggalan almarhumah ibunya—satu-satunya peninggalan yang ia jaga sebaik mungkin, bukan karena bentuknya, tapi karena kenangannya.

"Cuma Ghava, cowok yang naik sepeda ontel tapi tetap keren!" seru seorang siswi dari koridor lantai dua. Bersama teman-temannya, dia memperhatikan sosok most wanted sekolah itu yang baru saja tiba.

"Namanya juga cowok ganteng, mau pakai apa pun, tetap aja ganteng. Beda sama yang satu itu," lanjutnya sambil melirik ke arah siswa lain yang baru datang dengan motor sport keluaran terbaru.

Dia adalah **Eric Marques**—sepupu Ghava. Si cowok sok kaya, walau kenyataannya memang benar adanya. Sifatnya yang angkuh dan juga sombong, banyak sekali orang yang tidak menyukainya. Pokoknya Eric itu berlawanan arah sifatnya dengan Ghava.

Jika ditanya apa hubungan mereka baik? Maka jawabannya adalah **tidak**. Keduanya memiliki hubungan saudara kurang baik. Terbukti dengan tatapan Eric sekarang. Dia sedang menatap rendah pada Ghava dan sepeda tuanya.

"Woy! Santai, njing natapnya. Mau gue colok mata lo?!"

Suara bariton yang lantang membuat perhatian semua orang

langsung teralihkan. Eric menatap sengit ke arah tiga siswa yang baru datang, tapi alih-alih membalas, dia memilih pergi begitu saja.

Ketiga siswa itu tak lain adalah Albar, Akas, dan Fadhil—sahabat dekat Ghava. Sekarang mereka sudah berdiri sejajar dengannya, pandangan mereka mengikuti kepergian Eric.

"Songong banget, njirr!" Cemoh Fadhil sambil memasukkan satu tangan ke saku celananya dan tangan lainnya merangkul bahu Akas.

"Udah bawaan lahir itu, mah!" timpal Akas santai.

Dilain sisi Albar menyenggol lengan Ghava, lalu berseru, "Udah selesai hibernasi, lo?"

Pertanyaan yang terdengar seperti candaan itu langsung memancing tawa Fadhil dan Akas.

'Hibernasi' yang di maksud Albar itu Ghava yang menghilang selama tiga hari tanpa ada kabar. Baru semalam cowok itu akhirnya mengirim pesan, memberi tahu kalau hari ini dia akan kembali masuk sekolah.

"Anjir, hibernasi nggak tuh?" tambah Fadhil sambil terkekeh.

Wajah Ghava tetap datar. Tidak ada senyum, tidak juga komentar. Ia hanya melangkah masuk ke area sekolah, diikuti oleh ketiga sahabatnya yang langsung menyusul cepat.

Mereka berjalan beriringan seperti biasa—urutannya: Albar, Fadhil, Ghava, dan Akas.

Begitu masuk, suara histeris para siswi langsung menyambut. Pemandangan yang sudah jadi rutinitas. Ghava dan Albar memilih cuek, melangkah tanpa menoleh sedikit pun.

Berbeda dengan Fadhil dan Akas, mereka justru meladeni, melempar senyum, dan sesekali melambaikan tangan—membuat para siswi semakin kegirangan.

Namun tiba-tiba, langkah Ghava terhenti.

Tanpa aba-aba.

Akas yang sedang asik menyapa para penggemarnya pun menabrak punggung Ghava.

"Aduhh bos, kalau mau berhenti kasih aba-aba kek!" desaknya sambil mengelus dahinya.

Ghava tidak merespons. Tatapannya lurus ke depan, menatap seseorang dengan fokus penuh.

Albar yang melihat ekspresi temannya langsung mengangkat satu alis, penasaran. Ia ikut menoleh, mengikuti arah pandangan Ghava.

"Ada apa...?" tanya Albar pelan, masih memperhatikan raut wajah Ghava yang berubah.

Ghava melirik sekilas ke arah Albar, lalu menggeleng ringan. "Gue ada urusan sebentar. Lo semua ke kelas duluan, gue titip absen, ya."

Di suatu rumah.

Rhea seorang ibu beranak tiga, terlihat menggelengkan kepala ketika menyaksikan perdebatan diantara putri sulung dan suaminya. Putrinya terus mengoceh mengutarakan ketidaksukaannya dengan keputusan yang diambil oleh ayahnya, sedangkan sang empu tampak tak menggubris segala ocehan itu dengan wajah yang lelah.

Merasa diabaikan, gadis itu menghentakkan kakinya dengan kesal. "Papa, ihhh! Aura nggak mau pindah! Aura bisa tinggal di sini sendiri kok, Aura engga ada masalah kalau sendirian di sini! Yang terpenting Aura nggak mau pindah! Aura nggak mau!!" racau gadis itu dengan

wajah cemberut dan nada manja bercampur emosi.

Gadis itu, Aura baru saja tiba di rumah sekitar lima belas menit lalu. Anehnya, terjadi sesuatu yang jarang terjadi. Ayahnya sudah berada di rumah di siang hari. Keanehan itu terjawab ketika Bian menyampaikan berita mengejutkan, yang dimana mereka akan pindah rumah besok.

Bayangkan saja! Padahal di luar tidak ada hujan, tidak badai. Tiba-tiba saja ayahnya menyampaikan pesan kepindahan mereka. Bagaimana Aura tidak terkejut dan terima, jika ayahnya tidak memberikan konfirmasi dirinya tentang kepindahan yang mendadak ini.

Bian menghela napas berat. Ia menyilangkan kedua tangan di depan dada, lalu menatap putrinya dengan sabar dan lembut. "Papa tidak bisa mengizinkan kamu tinggal sendirian, Aura. Lagian, semuanya sudah Papa urus. Pihak sekolah kamu juga sudah tahu soal kepindahan kamu." Jedanya sebentar, "Dan hari ini, hari terakhir kamu sekolah di sana."

"Apa?!" Aura terbelalak. Pantas saja tadi para guru bersikap aneh dan cenderung mengabaikannya saat ia membuat ulah. Rupanya, mereka semua sudah tahu jika hari ini hari terakhir melihat tingkah nyelengnya.

"Kok Papa gitu sih? Kenapa nggak bilang dulu sama Aura? Kenapa langsung ngurus surat pindah tanpa bilang-bilang?!" serunya, suaranya bergetar menahan kecewa.

"Karena Papa sudah tahu kamu pasti akan menolak," jawab Bian tenang sambil berbalik menuju kamar, mengabaikan rengekan sang putri.

"Iss... Papa jahat bangettt! Bundaaaa!" teriak Aura dengan nada manja yang berujung tangisan.

Rhea hanya menghela napas pelan.
"Sudahlah, ikut saja kemauan Papa. Nangis juga nggak akan mengubah keputusan. Besok kita tetap pindah."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Alih-alih berhenti, tangisan Aura malah semakin menjadi-jadi. "Kalau Aura pindah... teman-teman Aura gimana?!" ucapnya dengan raut wajah muram, matanya berkaca-kaca.

"Ya nggak gimana-gimana, dong. Teman-temanmu 'kan masih punya keluarga di sini, masa ikut pindah juga sama kita?" Rhea menggoda dengan senyum geli.

"Iss... Bunda mahhh~~"

Rhea meletakkan adik Aura dari pangkuannya, lalu menghampiri sang putri yang kini duduk di lantai. Ia menatap Aura dengan lembut, lalu mengusap air matanya. "Udah, jangan nangis. Tuh, ingusnya udah mulai keluar..." godanya pelan.

"Percaya deh sama Bunda. Nanti juga kamu pasti punya teman baru lagi di sana. Siapa tahu kamu malah lebih betah. Lagian, masa tega sih biarin Papa tinggal sendirian di kota asing?"

Aura menggeleng kecil, suaranya pelan.
"Tapi... setidaknya Papa kasih tahu dari jauh-jauh hari. Aura belum sempat pamitan sama teman-teman..."

Rhea mengusap lembut surai rambut putrinya. "Ya udah, pamit sekarang. Telepon mereka, suruh dateng ke sini. Kita makan-makan bareng, gimana? Bunda masakin yang enak deh."

Aura akhirnya luluh. Ia bangkit dengan langkah cepat menuju kamarnya, siap menghubungi teman-temannya satu per satu.

"Kakak cengeng banget deh, Rayna aja biasa aja mau pindah," celetuk gadis kecil berusia 8 tahun sambil menyilangkan tangan.

"Huss! Nggak boleh ngomong gitu ke kakak. Kamu mau undang teman-teman kamu juga nggak? Sekalian Bunda masakin yang banyak," ucap Rhea sambil tersenyum, berusaha adil pada kedua putrinya.

Rayna menggeleng pelan. "Nggak usah, lagian Rayna nggak punya temen di sini." Tanpa banyak bicara, ia langsung menggandeng tangan Alva, adik bungsunya yang masih berusia 2 tahun. "Ayo, Alva. Kita main di kamar aja."

Rhea menggeleng pelan melihat tingkah Rayna. "Bukan nggak punya temen, kamunya aja yang selalu menghindar kalau ada yang mau deketin," gumamnya.

Rayna sempat menoleh sebelum masuk ke ruang bermain. "Sendiri lebih enak. Berteman itu banyak dramanya, Rayna males. Mending Rayna sendirian aja. Lagian, Rayna masih punya Papa, Bunda, Alva, sama Kak Aura buat jadi temen."

Rhea tersenyum kecil, pasrah. "Ya sudah, terserah kamu saja, Rayna."

Selama di perjalanan, Aura memasang wajah murung. Meski semalam ia sudah berpamitan dengan teman-temannya, tetap saja perasaan enggan untuk pindah belum juga surut.

"Kakak udah jelek, tambah jelek lho nanti kalau manyun terus!" celetuk Rayna yang duduk di sampingnya.

"Diem deh kamu, kakak lagi males ngomong!" balas Aura malas.

"Itu apa?" tanya Rayna lagi.

Aura memutar bola matanya. Tak ingin meladeni, ia memilih membuka jendela mobil dan membiarkan angin menerpa wajahnya, berharap sedikit bisa menenangkan hatinya.

"Kita hampir sampai," ucap Bian dari kursi depan. "Tapi sebelum itu, kita mampir dulu sebentar. Papa harus ketemu teman Papa dulu. Tidak apa-apa?" tanyanya sambil melirik ke kaca spion, menatap kedua putrinya lewat pantulan.

"Iyaaa, Pa. Rayna mau beli jajan sekalian, boleh?" sahut gadis kecil itu.

Sedangkan Aura hanya berdehem pelan, tidak antusias.

"Boleh," jawab Bian, "tapi jajannya sama kakak, oke?"

"Nggak, Aura males keluar. Aura tunggu di mobil aja," sahut Aura

ketus.

Bian menghela napas, "Kamu masih marah?"

"Tanya Bunda aja!" potong Aura cepat.

"Kok Bunda sih?" timpal Rhea yang sejak tadi hanya diam, tapi kini terseret juga.

"Ihh... Kakak tuh kayak anak kecil. Biarin aja, Pa! Kak Aura emang lebay!" cibir Rayna sambil melipat tangan.

"Anak kecil diem aja! Kamu nggak ngerti perasaan kakak gimana, jadi jangan sok tau!"

"Emang perasaan kakak kenapa? Oh, Rayna tau! Pasti kakak galau karena... itu tuh, apa ya namanya, Bun? Yang kayak Papa sama Bunda kalau Papa lagi ke luar kota... L apa, Bun?" Rayna menoleh bingung.

Rhea ikut berpikir, "LDR-an?"

"Nah iya! Itu! LDR-an! Wahhh... kakak galau karena harus LDR sama pacarnya ya?! Waaah Papa... kakak pacaran diem-diem!" seru Rayna, heboh sendiri.

Aura langsung membekap mulut adiknya, matanya melotot, "Sembarangan! Siapa yang bilang gue pacaran sih? Main ngarang aja!"

"Ihhh! Tangan kakak bau asem, tau!" Rayna mendorong tangan Aura dengan wajah jijik.

Bian hanya menggelengkan kepala melihat dua putrinya seperti biasa, tak pernah akur. Ia dan Rhea memilih diam. Sudah jadi hal wajar jika kakak adik bertengkar, asalkan tidak kelewatan.

Mobil berhenti di parkiran sebuah restoran.
"Papa, Bunda, sama Alva masuk duluan. Kalian mau ikut?"

"Nggak!" jawab Aura dan Rayna serempak.

Bian mengangguk pendek. "Kalau begitu tetap di mobil. Kalau mau jalan-jalan, jangan jauh-jauh. Rayna, kalau mau jajan ke supermarket depan, tapi harus sama kakak. Ngerti?"

"Iya, Pa!"

"Kakak denger, nggak? Antarin adik kamu," timpal Rhea karena Aura hanya diam.

"Iya, Bunda. Denger kok," balas Aura malas.

Setelah orang tua mereka pergi, mobil pun kembali sunyi. Tak sampai lima menit, Rayna sudah mulai gelisah.

"Kak, jajan yuk. Bosen. Pengen es krim," rayunya, sudah siap dengan tas selempangnya.

Aura bangkit dengan deham pelan, lalu ikut turun. Bersama, mereka menyebrang jalan.

"Pegangan, Cil. Banyak motor," ucap Aura sambil menggenggam tangan adiknya.

"Ca-cil ca-cil. Namaku Rayna, kak, bukan Cil!" omel Rayna, tapi Aura mengabaikannya.

Sesampainya di seberang, Aura langsung menyuruh adiknya masuk ke supermarket sendirian.

"Beliin kakak juga, ya!" teriaknya.

Ia duduk santai di jok sebuah motor yang terparkir. Belum lama bersandar, suara deheman terdengar di belakangnya.

"Maaf, itu motor gue."

Refleks, Aura langsung berdiri. "Sorry, cuma numpang duduk bentar kok."

"Hmm."

Tanpa menambah kata, cowok itu langsung menyalakan motor dan

pergi.

Aura mendengus pelan, "Orang sini pada jutek, ya. Nggak ada ramah-ramahnya."

Tak lama kemudian, Rayna muncul dari supermarket dengan seorang cowok jangkung di sampingnya.

"Kak Aura!" seru Rayna.

Aura mengerutkan dahi, melihat adiknya keluar bersama orang asing.

"Siapa, Na?" tanyanya curiga.

"Ini kakak baik yang bantuin ambil jajanan di rak tinggi!" jawab Rayna polos.

"*Thanks*, ya, udah bantuin adik gue," ucap Aura pada cowok itu.

Namun cowok itu malah menatapnya lekat-lekat.

Aura melambaikan tangan di depan wajahnya, "Hey! Biasa aja kali liatnya. Segitunya amat."

Cowok itu terbatuk kecil. "*Sorry... By the way*, nama gue Akas. Nama lo?" ia ulurkan tangan.

Aura hanya memandang tangan itu tanpa menyambutnya.

"*Sorry*... Gue nggak sembarangan kenalan sama orang asing. Ayo, Na!" serunya sambil menarik tangan Rayna.

Rayna sempat melambaikan tangan pada Akas sebelum pergi.

Akas tetap berdiri di tempatnya, menggaruk kepala yang tak gatal sambil menatap kepergian mereka.

"Kok bisa gitu, ya?" gumamnya.

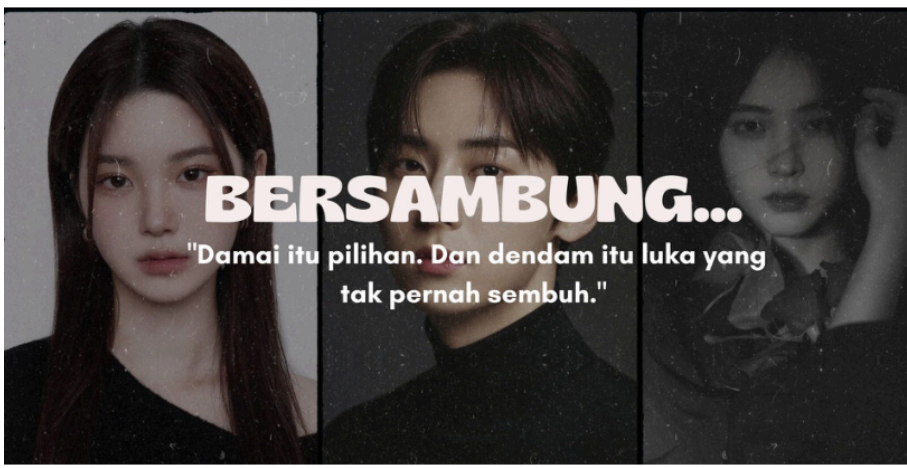

✍️🌷**Catatan kecil**🌷

Eric Marques merupakan anak kedua dari Jailen Marques. Persaudaraan di keluarga Marques memang kurang baik. Mereka akan terlihat harmonis di publik namun sebaliknya mereka bersikap dingin pada satu sama lainnya. Namun, berbeda dengan Eric yang menonjolkan rasa ketidaktertarikannya secara langsung. Sebab ia tidak terlalu perduli

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dengan pandangan orang lain.

***

Jangan lupa sebelum lanjut ke bab selanjutnya, tinggalkan jejak kalian berupa Vote dan komentar!!!

And bantu share ke teman-teman kalian untuk bergabung ke cerita ini juga.

Silahkan folllow akun ini dan kunjungi akun sosmed berikut untuk berteman lebih dekat lagi!!

INSTAGRAM : smallstep00
TIKTOK : smallra00

KERIBUTAN

=3=
~°••°♡°••°~
"Ada aja gebrakan hidup gue, baru hari pertama udah ketimpa masalah aje."
= **Aura Eveline** =

***

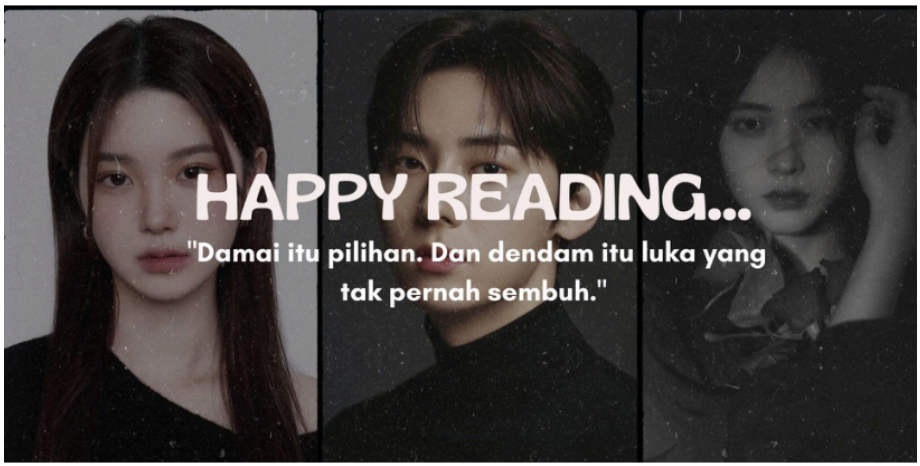

Malam yang sunyi dan dingin membuat jiwanya terasa tenang. Kepalanya menengadah, menatap langit gelap yang dihiasi rembulan bersinar terang.

"Jika rembulan itu bisa berbicara, pasti ia akan berkata, *'Malangnya*

anak ini, hidup bergelimang harta namun kesepian.' Nyatanya, kebahagiaan tak selalu bisa diukur dengan uang. Untuk apa rumah sebesar ini jika hanya dihuni oleh orang-orang sibuk? Kalaupun pulang, hanya untuk memastikan rumah ini masih berdiri kokoh atau tidak," gumamnya sambil terkekeh pelan, kedua tangan disilangkan di depan dada.

Tatapannya teralihkan ke arah bawah saat suara klakson mobil terdengar dari luar gerbang.

"Haaah... lihatlah, rembulan. Mereka sudah pulang. Aku harus menyambut mereka. Sampai jumpa!"

Gadis itu segera berlari masuk ke dalam rumah, tak lupa menutup pintu balkon. Kakinya melangkah ringan menuruni tangga menuju lantai bawah.

"Ayaahhh~!" serunya riang, memeluk hangat pria berkepala empat itu dengan erat. "Akhirnya Ayah meluangkan waktu untuk pulang. Nura kira Ayah sudah lupa jalan pulang," celotehnya manja setelah melepas pelukan.

Pria itu tersenyum dan mengusap kepala putrinya dengan lembut. "Maaf ya... akhir-akhir ini Ayah sedang banyak tugas, jadi belum sempat pulang," jelasnya penuh sayang.

Gadis yang memanggil dirinya Nura itu hanya mengangguk, mencoba mengerti bagaimana sibuknya pekerjaan sang ayah.

"Tidak apa-apa. Yang terpenting sekarang Ayah sudah pulang. Oh iya, di mana Kakak? Apa dia tidak ikut?" tanyanya, memiringkan kepala sambil melirik ke arah pintu masuk yang masih terbuka.

"Kakakmu akan kembali besok."

Nura menunjukkan ekspresi kecewa. Padahal, ia sudah sangat merindukan kakak laki-lakinya itu yang sama seperti sang ayah, selalu sibuk. Padahal, Kakaknya masih seorang pelajar SMA.

"Ayah~~ aku punya satu permintaan. Ayah mau mengabulkannya?"

Pria itu menyatukan kedua alisnya, membentuk kerutan di dahinya.

"Apa itu? Kamu mau pakaian baru atau boneka?"

"Uuh! Ayah ini... aku sudah besar. Aku tidak membutuhkan boneka lagi!" sahut Nura, cemberut.

Ayahnya tertawa pelan. "Baiklah, jadi apa yang putri Ayah inginkan, hmm?"

Nura menundukkan kepala, mencoba mengumpulkan keberanian sebelum mengungkapkan keinginannya.

"Bolehkan aku pergi ke sekolah? Seperti anak-anak seusiaku?" ucapnya pelan sambil menatap ayahnya dengan ragu. "Aku merasa bosan dan suntuk belajar sendirian di rumah. Aku juga ingin punya teman... ingin bergaul, mengenal dunia luar. Bolehkah aku merasakan itu, walau hanya sekali seumur hidupku?"

Pria itu terdiam. Kedua tangannya perlahan menyentuh bahu Nura.

"Nura..."

"Jika tidak bisa... tidak apa-apa. Lupakan saja permintaanku," sela Nura cepat, memahami arti dari tatapan ayahnya.

Sang ayah menghela napas berat. "Istirahatlah, ini sudah larut malam," ucapnya singkat, lalu beranjak pergi, melewati Nura tanpa menoleh lagi.

Nura memandangi kepergian ayahnya hingga sosoknya menghilang di balik dinding.

"Permintaan sederhana... tapi begitu sulit untuk dikabulkan. Sampai aku mati pun, mungkin aku takkan pernah bisa keluar dari rumah ini, walau hanya satu langkah saja."

Bian menghela napas berat saat melihat putri sulungnya masih duduk di bangku belakang mobil, menatap kosong ke luar jendela.

"Aura, sampai kapan? Ayo cepat keluar. Papa harus ke kantor ini," tegur Bian sambil menoleh ke belakang.

Aura menoleh pelan, wajahnya merengut. "Aura ikut Papa aja, deh... Aura belum siap sekolah hari ini. Jiwa Aura masih tertinggal di sekolah Aura yang lama," ujarnya, lalu kembali bersandar dan mengalihkan pandangannya.

Bian menggeleng pelan. "Jangan aneh-aneh, deh. Ayo cepat turun, nanti kamu bisa telat!" Akhirnya, dengan pasrah, Bian keluar dari mobil dan membukakan pintu untuk putrinya. Tanpa ragu, ia menarik pelan lengan Aura yang terus menolak keluar.

Aura menghela napas berat. Ia melangkah keluar dengan terpaksa, tanpa semangat sedikit pun. Wajar saja pindah sekolah mendadak jelas bukan hal yang mudah.

"Paa! Ayolah, libur sehari aja, ya? Kasih waktu Aura buat nerima semua ini. Aura belum siap, Pa. Ingat, Aura masih marah sama Papa!"

"Aura... Papa harus jelasin berapa kali lagi, sih? Adikmu saja sudah mengerti, masa kamu enggak? Papa enggak mau debat sekarang. Ayo masuk!" Bian mendorong putrinya pelan ke arah gerbang sekolah.

Aura menghentakkan kaki dengan kesal. "Papa jahat!" serunya sebelum akhirnya melangkah pergi dengan enggan.

Bian menghela napas lagi. Biarlah yang penting putrinya akhirnya mau masuk. Setelah memastikan Aura berjalan masuk, ia segera kembali ke mobil dan melaju cepat. Ia sendiri sudah hampir telat ke kantor. Jangan sampai di hari pertamanya juga dia sudah terlambat.

Tak lama setelah mobil Bian pergi, sosok Aura muncul kembali dari balik gerbang sekolah.

"Sumpah... tega banget sih Papa!" cibirnya sambil melipat tangan, menatap kesal ke arah jalan tempat mobil ayahnya menghilang.

Aura merogoh saku jaket, mencari sesuatu yang bisa membantunya menyembunyikan wajah.

"Males banget gue jadi pusat perhatian," gumamnya sambil memasangkan masker dan membetulkan posisi topi yang sudah dikenakannya sejak dari rumah. "*Welcome* to sekolah baru, Aura Eveline." Meski tanpa semangat, Aura mencoba menjalani hari

barunya dengan sebaik mungkin.

Ia melangkah dengan percaya diri, melewati beberapa siswa yang sempat berhenti karena penasaran menatapnya.

Aura, lo emang kuat buat memikat orang-orang!

Pake masker aja udah bikin mereka terpesona. Emang ya, anaknya Papa Bian mah ngga diragukan lagi!

Pantes aja gue dikasih nama Aura, hahaha...

Bruk!

Terlalu hanyut dalam pikirannya, Aura jadi tidak fokus pada langkahnya hingga menabrak sesuatu yang keras, tapi tidak sekeras tembok. Ia mengusap keningnya, mendongak untuk melihat apa atau siapa yang baru saja ditabraknya.

"Kampret! Wibawa gue seketika hancur. Siapa juga yang naro tembok di tengah jal—"

"Tembok?!" sela seseorang dengan suara berat yang terdengar tak terima. "Kurang ajar, manusia setampan ini disamain sama tembok! Buta lo?!" semprot seorang cowok jangkung, nada suaranya terdengar setengah tersinggung, setengah... percaya diri nggak ketulungan.

Aura melongo, refleks mundur satu langkah.

Busett... tinggi banget! pikirnya. Tinggi cowok itu kelewatan. Bahkan dengan sepatu sneakers yang punya sol tebal, tinggi Aura cuma nyampe dadanya. Nggak heran tadi dia nyangkanya nabrak tembok. Jangankan wajahnya, leher Aura nyaris keseleo buat menatap ke atas.

"Sumpah, lu tinggi kek tiang bendera. T-tterus juga dada lo... lebar. Jadi gue pikir gue nabrak tembok!" ujar Aura spontan, masih belum pulih dari keterkejutannya.

Cowok itu mendengus, menyilangkan tangan di dada. "Tiang bendera, katanya. Mau gue kibarin sekalian?"

Aura mencibir, matanya menyipit sinis. "Y–yyah! Salah lo sendiri, ngapain sih ngalangin jalan gue?"

Cowok itu mendongak sedikit, alisnya terangkat tajam. "Lo yang nabrak gue, kampret!" sahutnya, suara beratnya penuh nada sewot.

Aura mengangkat bahu, ekspresi bosannya kentara. "Hadeuh! Gue lagi badmood. Jadi... gue maafin lo deh. Kali ini!" ujarnya dengan nada ketus, lalu dengan seenaknya melengos dan melangkah melewati cowok itu seperti tak terjadi apa-apa.

Tapi cowok itu jelas tidak terima begitu saja. Wajahnya menegang, lalu dengan gerakan cepat, dia menarik tali tas Aura dari belakang.

"H-Hey!" Gadis itu tersentak mundur, tubuhnya tertarik ke belakang.

"Kampret! Kampreeeet! Lepasin, woyyy!!" jerit Aura sambil mencoba menarik kembali tasnya. Matanya melotot tak percaya.

Cowok itu menunduk sedikit, wajahnya mendekat ke arah Aura. Tatapan matanya tajam, tapi bibirnya melengkung seolah menahan tawa. "Lo main-main sama gue? Lo nggak tau gue siapa, hah?!"

'Ya Tuhan! Ada aja gebrakan hidup gue, baru hari pertama udah ketimpa masalah aje. Kenapa bukan ketimpa duit sih?' gerutu Aura dalam hati, menahan napas sebal.

Dengan gerakan cepat, ia menepis tangan cowok itu dari tali tasnya. "Mana gue tau, kampret! Gue 'kan anak baru!" sentaknya ketus.

Cowok itu menaikkan satu alis, menyeringai sinis seolah menemukan mainan baru. "Anak baru?" ulangnya pelan. "Pantes... belagu!"

'Tiang listrik kurang ajar... udah tinggi, rese pula!' Aura menggertakkan gigi, mencoba menahan malu karena kini belasan pasang mata mulai menatap ke arah mereka. Bisik-bisik mulai terdengar di lorong. *'Ini bukan sambutan yang gue harapkan di hari pertama, sumpah!'* pikirnya putus asa.

Dengan cepat, matanya menelisik dada cowok itu. "Lo?" tanyanya datar sambil melirik nametag metalik yang tergantung di seragamnya. "**Eric Marques.**" Ia mengangkat dagu, nada suaranya

penuh sindiran. "Gue nggak tau siapa lo, dan gue juga nggak tertarik kenalan. *So... bye!*"

Dengan elegan yang sengaja dibuat-buat, Aura berbalik hendak pergi. Tapi—tentu saja—langkahnya terhenti lagi.

Eric berdiri tepat di depannya, tubuhnya menjulang, seolah tidak memberi jalan sedikit pun. Matanya menatap Aura dengan tajam namun penuh selera. Bukan selera cinta—lebih seperti... selera tindasan.

"Lo pikir bisa kabur gitu aja?" tanyanya, suara rendahnya nyaris seperti bisikan tapi cukup menggetarkan udara di sekitar mereka.

Aura mendongak, menatap Eric dengan muak. Tapi dalam hatinya... ada sesuatu yang sedikit bergeser. Aura bisa lihat, karisma cowok ini beda. Bukan sekadar badboy—tapi seseorang yang terbiasa menguasai keadaan, dan... sang pencipta masalah hidupnya.

"Jalanin hidup lo yang drama aja sendiri, jangan libatin gue," desisnya, mencoba tetap tegar.

"Gak ada yang pernah berani sama gue sebelumnya. Dan lo... anak baru!!" suara Eric bergetar, matanya memerah, bukan karena sakit—tapi karena amarah yang meletup seperti bara siap meledak. Tanpa peringatan, ia mencengkeram dagu Aura dengan kuat, mencuatkan ketegangan yang langsung membekukan udara di sekitar mereka. "Lo berani sama gue, berarti lo siap mati!"

Aura meringis. Ia mencoba mendorong tangan Eric, mencakar, bahkan menarik pergelangannya. Tapi percuma. Tenaga cowok itu seperti batu.

Kampret! Nih cowok... setan, sialan!

Dalam kepanikan, Aura mengangkat kakinya, siap menendang semampunya—

Bugh!

Sebuah tendangan melesat entah dari mana dan menghantam tubuh Eric dengan presisi yang nyaris sempurna. Cowok itu terhempas ke belakang, jatuh dengan suara dentuman keras. Aura ternganga, kaget, lalu spontan mundur beberapa langkah.

"C-cowok setan!" makinya, masih dengan napas memburu. Emosinya belum reda, ia hendak melangkah maju untuk membalas dendam… tapi tiba-tiba, tubuhnya tertahan. Sebuah tangan tegap terulur, menahan bahunya.

"Cukup."

Suara itu terdengar dalam. Tenang, tapi tajam seperti pisau dingin. Aura menoleh—dan mendapati sosok cowok lain berdiri di hadapannya. Bayangannya sedikit menutupi cahaya di belakang, membuat wajahnya tampak misterius dan sulit terbaca. Namun satu hal yang jelas, matanya menusuk lurus ke arah Eric yang kini berusaha bangkit.

"Lo udah kelewatan, Eric," ujarnya lagi, kali ini lebih dingin.

Aura mengerjap. '*Siapa lagi nih?!*'

"SEMUANYA BUBAR!!"

Suara lantang itu memecah keributan seperti guntur di siang bolong. Aura yang tadi sudah siap nyerocos lagi, langsung kicep. Bukan cuma dia—semua siswa yang tadi berkerumun, termasuk yang merekam diam-diam, langsung kabur seketika. Seolah mereka tahu... cowok ini bukan orang yang bisa diajak main-main.

'*Anjay!*' detik itu juga Aura terpaku. '*Keren banget, nih cowok! Siapa pun dia... My hero banget, sumpah. Gayanya... anjay!*'

Belum sempat kekagumannya turun, Eric—yang sudah bangkit dengan napas memburu—kembali maju dengan mata menyala. Namun sebelum sempat melayangkan serangan, cowok misterius itu dengan tenang menangkisnya. Gerakannya sederhana, tapi efektif. Eric terlempar satu langkah mundur, nyaris terpental.

Aura menahan napas, matanya membelalak takjub.

'*Buset... itu barusan kayak di film action*'

Cowok itu menatap Eric dingin, suaranya tenang tapi berisi ancaman. "Tahan emosi lo. Pergi sebelum gue laporin semua tingkah lo ke kepala sekolah."

Eric mendengus, rahangnya mengeras. Tatapannya sempat beralih pada Aura—tajam, seperti mengatakan '*Lo bebas kali ini.*' Kemudian ia berbalik dan pergi, tubuhnya masih gemetar karena menahan gejolak emosiny.

Aura belum puas. Ia berteriak lantang, penuh emosi. "Dasar cowok brengsek! Lawan gue sini! Gue nggak takut, tahu!!"

Tapi teriakannya dibalas... bukan oleh Eric, melainkan oleh tatapan tajam cowok yang berdiri di hadapannya. Aura terdiam. Tatapan itu dingin sekali.

'*Buset... nih cowok tatapannya bisa bikin es batu cair!*'

Aura menggaruk pipinya, lalu berdeham kecil. Usaha setengah hati untuk menenangkan detak jantungnya yang makin nggak karuan.

'*Duh, gue mah lemah kalau deket cogan. Jantung gue jedag-jedug mulu, kayak sound dangdutan!*'

Dia membuka mulut, mencoba bicara. "Gue—"

"Pergi ke kelas lo," potong cowok itu, suaranya datar, tegas. Tanpa menatap Aura lagi, dia berbalik dan mulai melangkah pergi.

"Tunggu!" seru Aura cepat, setengah melangkah mengejarnya. "Gue anak baru. Gue belum tau kelas gue di mana. Jadi lo ma—"

"Lo bisa ikutin petunjuk arah ke ruang guru," sela cowok itu lagi, kali ini tanpa menoleh sedikit pun. Suaranya tetap dingin. Lalu, dia benar-benar menghilang di balik koridor.

Aura terdiam sejenak, lalu mendengus keras sambil mendongak dramatis.

"Gue 'kan maunya dianterin..." gumamnya, sebel. "Gimana sih, gak

peka banget!"

✍️Catatan kecil

Aura sering sekali membuat masalah di sekolah lamanya, di katakan anak nakal tidak. Aura hanya terlalu memiliki banyak energi. Namun, di balik itu Aura sangat tidak suka menjadi pusat perhatian.

***

Jangan lupa sebelum lanjut ke bab selanjutnya, tinggalkan jejak kalian berupa Vote dan komentar!!!

And bantu share ke teman-teman kalian untuk bergabung ke cerita ini juga.

Silahkan folllow akun ini dan kunjungi akun sosmed berikut untuk berteman lebih dekat lagi!!

INSTAGRAM : smallstep00
TIKTOK : smallra00

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

🐬 ANAK BARU, MASALAH BARU 🐬

= 4 =

∼°••°♡°••°∼

"Gue baru pindah, tapi kayaknya hidup gue di sekolah ini bakal penuh drama."

= **Aura Eveline** =

***

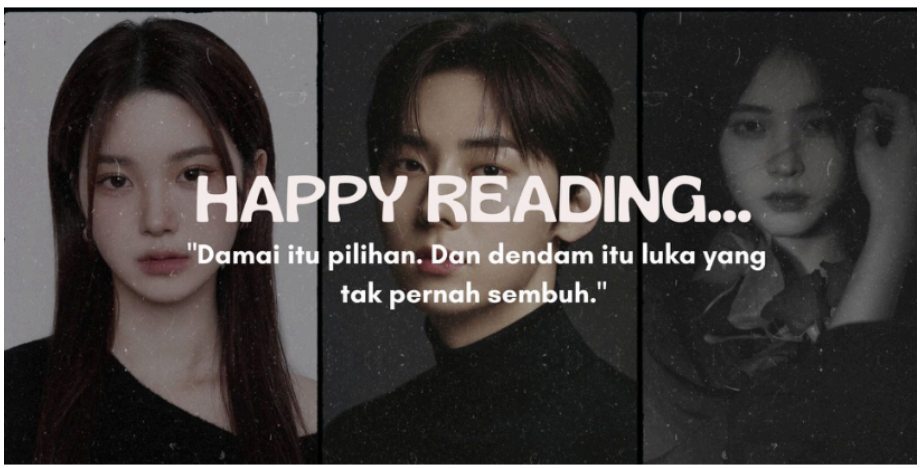

"Ckk! Anak ini, tidak ada yang bisa dibanggakan darinya selain membuat onar. Membuat aku malu saja!" kesal Jailen setelah mendapat kabar bahwa anak bungsunya kembali membuat ulah di sekolah.

"Namanya juga anak muda, hal begitu sudah biasa. Biar anak-anak saja yang mengurusnya. Kau harus fokus pada perkembangan bisnismu yang hampir merosot itu. Bisa-bisa nanti kau kalah telak dengan adikmu!" ucap Bastian, rekan kerjanya.

Jailen meletakkan ponselnya sembarangan di meja, disertai helaan napas panjang.

"Aku heran padanya. Dulu dia bersikap acuh terhadap pekerjaan. Tapi sekarang, entah kenapa, dia mendadak jadi gila kerja—bahkan melebihi diriku."

"Kau bodoh atau polos sih? Hal seperti itu saja kau pertanyakan. Jelas saja dia ingin mendapat bagian lebih darimu. Dia ingin membuktikan kalau dia lebih mampu dari pada mu. Itu saja kau tidak paham?"

"Aku tidak berpikir sejauh itu. Awalnya kukira dia hanya ingin menyibukkan diri agar bisa melupakan masalahnya. Tapi, lama-kelamaan jadi mencurigakan juga. Mungkin ucapanmu ada benarnya. Aku harus lebih hati-hati!"

Menopang dagunya, Aura berusaha sekuat tenaga menahan kantuk yang membelenggunya.

"Amazing emang. Baru pertama kali gue masuk sekolah ini, udah berurusan sama si kutu kupret Eric. Sekarang disuguhi neraca saldo. Gimana gue nggak ngantuk sekaligus sumpek?" gumamnya sambil menghela napas berat. Ia hanya menanti bunyi bel istirahat yang terasa seperti musik di telinganya berdering.

"Ssst! Aura!" Sebuah tusukan penggaris mengenai punggungnya. Aura langsung menoleh ke arah suara itu, dari meja belakang. Seorang gadis menyapanya—kalau tidak salah, namanya Haru.

"Anterin ke toilet yuk!" bisiknya pelan.

"Lo pasti bosen 'kan? Mending keluar sama gue. Ayo, mau nggak?" Haru melirik sesekali ke depan, memastikan Pak Yudi yang sedang menulis di papan tidak menyadari gerak-gerik mereka.

Aura berpikir sejenak. *'Masa iya gue bolos di hari pertama?'* Tapi kemudian dia membatin, *'Ah, lagian bentar lagi juga istirahat.'* Akhirnya dia mengangguk, setuju.

Haru tersenyum puas. Ia pun mengangkat tangan, meminta izin.

"Pak!" panggilnya. Pak Yudi menoleh.

"Saya izin ke toilet ya, bareng Aura. Saya nggak berani sendirian. Boleh?"

Pak Yudi hanya mengangguk. "Jangan lama!"

"Siap, Pak!" sahut Haru sambil menggandeng Aura keluar kelas.

Begitu sampai di luar, Haru langsung melepas tangannya dari Aura.

"Kemana kita pergi?"

*
*
*

Kantin.

Dari banyaknya tempat untuk melarikan diri dari pelajaran. Aura memilih pergi ke kantin. Sungguh dia sangat lapar sekarang, jika diingat pun saat sarapan tadi dirinya hanya memakan satu potong roti saja.

"Nah, ini dia kantin kita! Banyak pilihan makanan di sini. Dari yang murah sampai yang agak mahal, tapi tenang... masih bersahabat kok sama kantong kita!" ujar Haru antusias, memperkenalkan salah satu spot favorit di sekolah.

"Lo mau pesan apa?" tanyanya.

Aura menelusuri pandangannya ke deretan dagangan yang berjajar. Ragam makanan terpajang, tapi tak satu pun terlihat familiar baginya.

"Nggak ada mie gelosor, gitu?" celetuknya kecewa.

Haru mengerutkan kening. "*What is that?* Mie gelosor?"

"Ya ampun, lo nggak tahu mie gelosor? Itu loh, mie kuning bening yang licin banget teksturnya," jelas Aura sambil menatap Haru dengan ekspresi tak percaya.

Haru menggeleng polos. Aura hanya bisa menepuk jidat. Wah, hidup Haru kayaknya terlalu elite sampai nggak kenal makanan rakyat begini.

"Kapan-kapan gue traktir mie gelosor deh. Sekarang gue mau somay sama es teh aja."

"Oke sip. Biar gue yang pesenin. Lo cari tempat duduk, ya," sahut Haru sebelum berlalu.

Aura mengangguk lalu berjalan menjauh, matanya menyapu area kantin. Ia akhirnya memilih meja di pojok, yang agak sepi. Sambil menunggu, ia mengeluarkan ponsel dan memeriksa chat.

"Hani belum bales... Tumben banget. Biasanya gercep," gumamnya.

Ia menghela napas. "Paling juga kuota abis, cih!" tukasnya sambil meletakkan ponsel di meja.

Dengan tangan terlipat di atas meja, Aura memperhatikan kantin yang luas—jauh lebih besar dari sekolah lamanya. Matanya kemudian menangkap Haru yang datang membawa nampan makanan.

"*Thanks*," ucap Aura saat menerima pesanannya.

"*Welcome*," sahut Haru, duduk di seberangnya. "Nanti abis ini gue ajak keliling sekolah, ya. Lo belum tahu banyak tempat di sini, kan?"

"Hmm... *By the way,* di sini *ekstrakurikuler* nya ada apa aja?" tanya Aura sembari menyuap satu somay utuh.

"Banyak! Ada band, basket, voli, berbagai macam bela diri, dance, musik, badminton, penyiaran... pencinta alam juga ada," jawab Haru

sambil menghitung dengan jari.

Aura mengangguk pelan. "Sayangnya gue udah nggak bisa ikut, ya?"

"He'em. Soalnya kita udah di kelas akhir. Tapi kalau lo mau ikut yang kayak band, musik, dance... itu masih bisa kok. Buat hiburan aja, walau nggak jadi anggota resmi."

Aura kembali mengangguk. Keduanya pun larut dalam obrolan ringan yang terasa menyenangkan. Aura bersyukur bisa bertemu Haru. Mereka cepat akrab dan nyambung saat diajak bicara—jarang sekali ia bisa merasa nyaman dengan orang baru secepat ini.

Oh ya, kalau kalian mengira Haru itu laki-laki... salah besar. Haru adalah perempuan. Memang sih, awalnya Aura sempat mengira begitu juga. Namanya Haru terdengar maskulin—biasanya dipakai cowok. Tapi ya sudahlah, itu urusan emak-bapaknya. Dan satu hal lagi: Haru ini blasteran. Ibunya orang Indonesia, ayahnya dari Jepang. Pantas saja wajahnya unik dan agak berbeda.

Kembali ke suasana kantin. Beberapa menit berlalu, isi piring Aura hampir habis—hanya tersisa satu biji somay. Baru saja ia hendak menyuapkannya, namun tiba-tiba Haru menariknya ke bawah meja.

"Eh, ada ap—"

"Ssst!" Haru menaruh jari telunjuk di depan bibirnya. "Ada ketos! Gawat kalau ketahuan!"

Aura mengikuti arah pandang Haru. Di pintu masuk kantin, berdiri seorang siswa mengenakan *almamater* OSIS. Tatapannya tajam, auranya dingin. Ada sesuatu dari sosok itu yang membuat Aura merasa familiar.

"Itu **Azhar Rivaldy Hamrat**," bisik Haru. "Ketua OSIS kita. Jabatannya sih udah mau habis, tapi dia masih disegani semua orang. Dia tegas banget soal aturan, bawaannya gatel kalo lihat pelanggaran. Percaya nggak, dia tuh lebih ditakutin dari Pak Wawan—padahal Pak Wawan guru BK."

"Pantes aja... auranya ngeri. Ketua OSIS rupanya," gumam Aura sambil tetap mengamati Azhar, yang kini tengah berdiri di salah satu

stand makanan.

Beberapa menit berlalu. Setelah memastikan Azhar benar-benar keluar dari area kantin, Haru dan Aura akhirnya berani bangkit dari kolong meja.

"*Huft!* Lo harus waspada sama dia, ya. Azhar nggak pandang bulu kalau soal menghukum. Dan yah... selain Azhar, ada satu lagi yang harus lo hindarin."
Haru menurunkan suaranya. "Kalau lo berhadapan sama dia... bisa-bisa mati muda!"

Aura mengerutkan dahi. "Wow, ternyata di sekolah ini ada juga yang sok berkuasa, ya? Gue jadi penasaran. Siapa dia?"

"Namanya Eric. Gue ulangi, jangan pernah lo cari gara-gara sama dia."

"Eric?"

"*Hmm*... Eric Marques. Lo pasti nggak asing sama nama itu. Dia nggak cuma terkenal di sekolah ini, tapi juga cukup populer di kota. Gimana enggak? Dia cucunya pengusaha besar."

Aura menghela napas berat. "Sayangnya lo telat peringatin gue... gue udah berurusan sama dia."

Mata Haru membulat. "*WHAT?!* Demi apa? Kok bisa? Kapan?"

"Tadi pagi. Gue datang buru-buru, eh, nggak sengaja nabrak dia."

"*Omo! Seriously?*"

"*Hmm*... Tapi santai aja. Gue udah biasa ngadepin orang modelan dia. Bisa dibilang, gue udah terlatih!" jawab Aura sambil berpose sok tangguh, berkacak pinggang.

"Wooww... Semoga hidup lo aman, damai, dan tentram di sekolah ini," ujar Haru sambil menepuk pundaknya dramatis.

"Tentu—"

Brak!!

Tiba-tiba suara benda jatuh cukup keras terdengar dari arah pintu kantin.

"Kampret!" spontan Aura melatah.

Keduanya menoleh. Haru langsung membuka mulutnya lebar-lebar.

"MAMPUS! Baru aja gue bilang!"

Eric *and the gang*. Mereka berdiri di pintu masuk kantin, gayanya seperti preman pasar. Tapi preman versi tampan. Mengerikan... dalam versi berkelas.

Eric menatap tajam ke arah Aura. Tatapan yang bisa membuat siswa lain ciut. Tapi Aura?

Dia malah membalas tatapan itu. Tatapan melawan. Tatapan tanpa rasa takut.

Di sampingnya, Haru menggoyang-goyangkan tangan panik. "Balik ke kelas yuk, sebelum kita mampus!"

Aura menepuk pundak Haru dengan tenang. "Tunggu. Gue ada urusan sama dia." Dengan langkah mantap, dia berjalan menghampiri Eric.

Haru langsung menepuk kening. "Astaga... gue nggak mau ikut-ikutan!"

Aura berdiri tegak di depan Eric dan kroninya. Dengan gaya angkuh, ia melipat tangan di dada. Tatapan sengit mengarah langsung ke mata Eric.

"Rumah sakit... atau kuburan?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

✍️Catatan Kecil

Di SMA Pelita kedudukan ketua OSIS sama persis seperti guru kedisplinan. Ketua OSIS juga memiliki hak untuk memberikan hukuman langsung. Serta, pemilihannya melalui proses yang berbeda pada umumnya. Salah satunya dilihat dari peringkat sekolah, masuk dalam kandidat pemilihannya.

***

Jangan lupa sebelum lanjut ke bab selanjutnya, tinggalkan jejak kalian berupa Vote dan komentar!!!

And bantu share ke teman-teman kalian untuk bergabung ke cerita ini juga.

Silahkan folllow akun ini dan kunjungi akun sosmed berikut untuk berteman lebih dekat lagi!!

INSTAGRAM : smallstep00
TIKTOK : smallra00

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

BERTEMU HANI

=5=

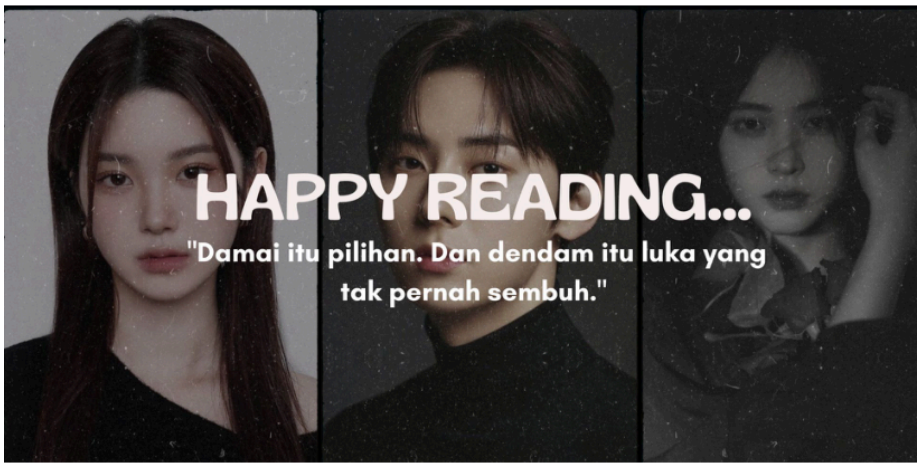

Katakan saja ini hari sialnya. Baru saja menjadi siswi baru, Aura sudah dicap sebagai siswi pembuat onar. Dan karena itu, Bian kembali mendapatkan hadiah berupa surat undangan ke sekolah.

Aura hanya bisa menundukkan kepalanya saat Pak Wawan

memberikan segala wejangan kepadanya. Dan sialnya, hanya dirinya yang mendapatkan wejangan itu.

Haahh... dia tidak tahu seberapa terpengaruhnya orang tua cowok di sampingnya. Sampai para guru di sini tidak berani memarahi atau menghukumnya. Semuanya dilempar kepada Aura sebagai tersangka.

"Aura, jelaskan apa yang terjadi, mengapa kamu memukul Eric? Ada masalah apa kamu dengan dia? Sudah bolos, berkelahi pula. Kamu itu anak baru, tidak ada jaim-jaimnya!"

Aura menghela napas panjang, "Bapak dari tadi hanya mempertanyakan saya saja, coba bapak tanya ke dia. Kenapa dia tampar saya? Cih! Padahal orang tua saya saja tidak pernah mengangkat tangan kepada saya. Berani-beraninya bocah tengik ini tampar saya. Mana bisa saya diam, Pak!"

Terdengar decakan keras dari sisi lain ruangan, membuat Aura refleks menoleh.

"Heh, cewek masker!" Eric menyeringai sinis, nada suaranya penuh sarkasme dan tekanan. "Kalau bukan karena lo mancing gue, gue nggak akan tampar lo!"

Aura mendengus, lalu menyilangkan tangan di dada. "Mancing?" tawanya pendek, mencibir. "Kalau gue mau mancing, gue nggak akan sembarangan. Mana mungkin gue mancing ikan busuk kayak lo!"

BRAK!!

Meja di depannya berguncang hebat saat Eric menggebraknya. Wajahnya memerah, urat di leher menegang. Aura sempat tersentak, tapi tetap menatap tajam ke arah Eric.

"Cukup!!"

Pak Wawan sigap berdiri, menahan Eric sebelum langkah emosinya berubah jadi bencana.

"Tenanglah. Biar saya yang urus anak ini," ucapnya tegas pada Eric.

"Kamu kembali ke kelas sekarang."

Aura memutar tubuhnya cepat. "Apa?! Pak, dia juga salah! Nggak bisa gitu dong!"

Pak Wawan menatapnya tajam. "Diam! Kalau kamu tidak memulai ini semua, kejadian ini tidak akan terjadi!"

Aura terbelalak. Tenggorokannya tercekat, tapi amarahnya mendidih.

"Bu Ilma," sambung Pak Wawan tajam. "Segera panggil orang tua anak ini."

"Pak..." ucap Aura lirih, tak percaya.

Tangannya mengepal di sisi rok seragamnya. Hatinya terasa sesak. Ini tidak adil. Dia hanya membela diri. Tapi semuanya malah dibalikkan kepadanya.

Namun dia tahu, jika dia melawan sekarang, situasi akan makin rumit.

Eric menatap Aura tajam sebelum melangkah keluar. Tapi sebelum benar-benar pergi, Aura sempat berseru lantang.

"Jangan kira gue takut sama lo! Berlindung di balik kekuasaan orang tua lo tuh bukan keren, tapi CUPU! Cowok cupu, pengecut!!"

Suasana ruangan mendadak hening, penuh ketegangan. Aura masih berdiri tegak, meski tubuhnya sedikit gemetar. Bukan karena takut, tapi karena terlalu banyak rasa tak adil yang mengganjal di dada.

*
*
*

Setengah harinya, Aura habiskan di ruang BK. Cukup menyebalkan dan menyesal. Menyesal kenapa dirinya tidak membuat hidung

cowok itu sampai patah saja tadi.

"Aura..."

Suara Bian terdengar berat, seperti menyimpan tumpukan amarah dan lelah yang sudah terlalu lama dipendam. Baru dua suku kata keluar, Aura langsung memotong cepat.

"Aku jelasin nanti di rumah yaa... Papa pulang duluan aja, aku ada urusan," sela Aura, suaranya terdengar sengaja dibuat tenang, padahal dalam hati ia sedang berusaha meredam gejolak.

Bian memejamkan mata sejenak, menghela napas panjang seperti berusaha menahan sesuatu yang ingin meledak. Bahunya turun naik, menandakan kelelahan yang bukan hanya fisik.

"Urusan apa? Cari masalah lagi?" tanyanya dengan nada pelan tapi menyayat. "Ayolah, Aura. Apa kamu tidak bisa berhenti membuat masalah di sekolah? Entah di sekolah lama atau di sini, perilakumu sama saja..."

Tatapan matanya menusuk, lebih menyakitkan daripada bentakan.

"Sebenarnya apa masalahmu, hah? Kamu berubah setelah masuk bangku SMA!" lanjutnya, kini dengan nada yang terdengar seperti jeritan pelan dari seorang ayah yang tak mengerti lagi jalan pikiran putrinya.

Aura mengepalkan tangan, berusaha menahan nada emosinya agar tidak meledak.

"Pa!" ucapnya sedikit keras. "Papa tahu sendiri gimana karakter aku. Aku nggak akan tinggal diam kalau ada orang yang kurang ajar. Papa sendiri yang bilang, kalau ada seseorang yang bersikap di luar batasan, aku harus melawannya..."

Nafasnya mulai berat. Emosinya tertahan di tenggorokan, tapi ia berusaha menatap langsung ke arah Bian.

"Aku mohon... aku nggak mau berdebat sama Papa di sini. Pulang ya? Aku janji, aku jelasin nanti," ujarnya, lebih lembut, nyaris seperti permohonan dari anak kecil yang sudah lelah membela diri.

Namun, tidak ada balasan.

Bian hanya diam. Wajahnya datar tapi matanya bicara—terlalu banyak yang ingin ia katakan, tapi tidak satupun yang keluar.

Lalu, tanpa berkata apa pun, ia berbalik dan melangkah pergi melewati Aura.

"Eric, brengsek!"

Kakinya dihentakkan dengan kesal, tangan kanannya menyapu rambut panjangnya ke belakang.

"Aura!"

Suara panggilan itu menggema di koridor. Aura menoleh ke arah kanan, di mana Haru sedang melangkah menujunya.

"Gimana? Lo dihukum?" tanya Haru yang penasaran. "Oh ya, ini tas lo," lanjutnya sembari memberikan tas milik Aura yang sengaja ia bawa agar Aura tidak perlu kembali ke kelas.

"*Thanks*..." Aura mengambil tasnya. "Karena gue murid baru, gue cuma dihukum bersihin lapangan bola... selama satu minggu," katanya dengan wajah biasa saja. Karena memang itu sudah biasa baginya. Hukuman itu bagaikan sahabat dekatnya, sulit sekali dipisahkan.

"Cuma?! Itu berat lo, Aura. Lo harus cabutin rumput liar panas-panas. Belum lagi mungutin sampahnya!"

"Nggak ada yang ringan dalam hukuman."

Haru menghembuskan napasnya, "Iya sih... terus gimana, Eric?"

Mendengar nama cowok itu membuat Aura langsung memutar bola matanya, "Menurut lo? Cowok cupu, yang berlindung di ketiak bokapnya itu, yang katanya sangat berkuasa sekali. Bisa dihukum?"

Haru langsung menggeleng. Walau dia sudah tahu apa yang akan terjadi, dia tetap saja ingin memastikannya.

"Lo punya duit, lo punya kuasa!" tekannya.

Aura menghela napas panjang, "Dahlah. Sekali lagi *thanks* udah nganterin ini. Kalau gitu gue balik duluan ya!" Menepuk bahu Haru, Aura pun langsung berlalu pergi.

"Bertengkar dengan seorang gadis, memalukan!!" Celetukan itu terdengar saat Eric melewati ruang tamu. Langkahnya sempat terhenti sejenak untuk melirik ke arah meja bar, di mana kakak laki-lakinya duduk dengan keadaan setengah mabuk.

Jayden Marques menunjukkan senyuman miring saat melihat adiknya menatapnya dengan tatapan dingin. Dia pun turun dari kursi, lalu melangkah mendekati Eric.

"Apa kau tidak ada pekerjaan lain selain mengacau?" tanya Jayden sambil mengibasi pundak Eric, seakan-akan ada debu di sana. "Kau tidak akan bisa selamanya berlindung pada kekuasaan kakek buyut. Jika kau jadi anak yang tidak berguna!" ucapnya dengan suara tinggi, membuat Eric memejamkan matanya. Dia menahan bau alkohol yang mengganggu indra penciumannya.

"Aakh! Kenapa kau merepotkan sekali? Aku hanya ingin duduk dengan tenang, tetapi ayah menyuruhku mengurus adik yang tidak berguna sepertimu!" Jayden mendorong bahu Eric cukup keras, membuat cowok itu mundur beberapa langkah.

"Pergilah. Sudah cukup kau bermain-main. Jika kau masih ingin hidup, memohonlah kepada kakek agar kau tidak di-enyahkan dari keluarga ini!" Jayden berjalan gontai kembali menuju meja bar, namun setelah tiga langkah dia kembali menoleh ke belakang.

"Dan yaah... jangan kau pikir ayah akan selalu ada di pihakmu. Seperti yang dilakukan paman Sean kepada Jebran! Bertindaklah, jangan sampai kau benar-benar di-enyahkan!"

Eric hanya diam mendengarkan semua perkataan Jayden kepadanya.

Tangannya terkepal kuat, lalu dia pun langsung pergi dari sana.

Taksi yang Aura tumpangi akhirnya sampai di tujuan. Gadis itu langsung keluar setelah mengucapkan, *'Terima kasih.'*

Senyumnya terukir memandang restoran yang ada di hadapannya. Dengan langkah cepat, dia memasuki restoran itu.

"Aura, disini!" suara itu terdengar menyambut gendang telinganya. Aura langsung melihat ke sumber suara.

"Haniiiiiiii...!!"

Dengan langkah cepat, dia menghampiri meja sahabatnya dan langsung memeluk Hani dengan penuh kerinduan, padahal mereka baru berpisah selama dua hari saja, tetapi Aura merasa rindu seakan sudah bertahun-tahun berpisah.

Hani, sebagai sahabat yang baik, menerima pelukan itu. Dia menepuk pundak Aura. "Utututu... kangen berat ya sama gue?" tanyanya.

Aura melepaskan pelukannya. "Pake nanya segala lagi, gue males akuinnya!" jawabnya diakhiri dengan kekehan, kemudian dia duduk di kursi yang berhadapan dengan Hani. "Lagian, lo mendadak nggak aktif, tumben banget gue chat nggak dibales. Telepon nggak pernah diangkat, gue kira lo secepat itu buat lupain gue!"

Hani tertawa kecil. "Mana bisa gue lupain sahabat gue ini. Gue nggak akan pernah lupain lo, walau jarak memisahkan kita... hahaha~~geli banget sumpah gue ngomongnya!" Hani tertawa, begitu juga dengan Aura.

"He'em, agak alay dikit, tapi bikin hati tenang. Oh ya, lo ada urusan apa ke sini?" tanya Aura, karena tidak mungkin Hani jauh-jauh hanya untuk menemuinya, apalagi saat belum libur sekolah.

"Gue abis jenguk kakek gue. Kebetulan tinggal di daerah sini."

"Oalah... ternyata lo punya keluarga juga di sini. Nggak pernah cerita

lo. Hmm... kalau gitu lo bisa liburan di sini dong nanti?"

Hani mengangguk. "Gue juga berencana kaya gitu. Sekalian temenin kakek gue."

Aura tersenyum senang mendengarnya. Dengan begitu, saat libur nanti mereka bisa menghabiskan waktu seperti dulu lagi.

"Sekarang giliran gue. Gimana sekolah baru lo? Gue dengar, lo masuk ke sekolah populer, ya? Dimana?" tanya Hani dengan raut wajah yang penasaran.

Mendengar kata *'sekolah'* membuat Aura menghela napas. "Gue sekolah di SMA Pelita. Sumpah ya, Han. Hari pertama gue buruk banget di sana, gue ketemu manusia kampret bin setan, sialan, yang berani-beraninya tampar gue!"

Mendengar itu membuat Hani sedikit terkejut. "L-lo ditampar? Sama siapa anjir?!"

"Eric Marques." Jawabnya dengan malas menyebut nama cowo itu, "Si cowo cupu, yang berlindung di balik kekuasaan keluarganya. Kampret banget emang, gue kena omel plus hukuman. Sedangkan tuh cowo dibiarin aja. Yang parahnya, Han. Bokap gue udah dapet surat panggilan aja di hari pertama gue sekolah. Gue nggak enak, bjiirr!"

"Kenapa bisa gitu sih? Nggak mungkin kan tuh cowo tampar lo tiba-tiba?"

"Males gue ceritainnya, intinya tuh cowo kurang ajar. Gue nggak mau ngerusak suasana, sekarang!"

"Oke." Hani setuju untuk tidak melanjutkannya, ia pun mengubah topik pembicaraan mereka , "Oh ya, gue pernah denger di sekolah itu cowo-cowonya ganteng-ganteng, ya?"

Aura mengangkat bahunya, dia nggak tau karena dia belum memperhatikan cowo-cowo yang ada di sekolahnya. Tapi, jika diingat, memang ada cowo ganteng di sekolah itu. Siapa yang ia pikirkan pertama kali? **Azhar**. Dia langsung teringat pada cowo itu. Walau tampangnya menyeramkan, dia cukup tampan kok, ekhm.

"Dari banyaknya cowo ganteng di sana, yang paling populer itu... kalau nggak salah namanya Ghava. Lo udah ketemu sama dia? Sumpah kalau lo ketemu dia, lo harus foto, kalau bisa sih sekalian minta tanda tangannya!"

Aura mengernyitkan keningnya, emangnya ada yang lebih ganteng dari si Azhar?

"Gue belum banyak ketemu orang di sana. Oh ya, kenapa lo tau dia cakep gitu? Lo pernah lihat dia?"

"Belum sih, tapi katanya sih gitu. Makanya lo kalau ketemu foto, biar gue tau apa bener yang orang-orang bilang itu bener atau nggak!"

"Hmm..."

Selang beberapa saat, makanan yang dipesan Hani pun akhirnya datang. Mereka berdua segera menyantapnya, terutama Aura, dia sangat lapar karena cuma makan somay tadi.

"Lo ke sekolah pake masker?" tanya Hani saat melihat Aura melepaskan maskernya.

Aura menganggukkan kepalanya. "Iseng aja sih gue, biar jadi cewe misterius gitu."

Hani terkekeh mendengarnya. "Sayang banget, lo tuh cantik pake banget. Gue yakin, pasti banyak yang naksir sama lo deh di sana."

"Bisa aja lo, jadi malu. Gue emang cantik dari lahir, baru sadar?" ucapnya diakhiri dengan kekehan.

Hani tersenyum kecil. "Setelah orang-orang liat wajah lo, gue yakin semua orang kaget, Ra."

Aura mengangguk. "Kaget karena saking cantiknya, 'kan?"

"Lebih dari itu."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

*
*
*

Lima jam sebelumnya…

"Rumah sakit atau kuburan?" tanya Aura dengan wajah angkuh dan tatapan tajam, sambil menyilangkan tangannya di depan dada.

Eric tertawa meremehkan, "Lo nantangin gue?"

"Hah! Sebenarnya gue malas banget ngeladenin lo. Tapi cowok kurang ajar kayak lo, harus dikasih pelajaran!" jawab Aura dengan nada tinggi.

Mendengar itu, Eric dan ketiga temannya tertawa terbahak-bahak.

"Heh! Lo mending pergi aja, segol nanti nangis!" salah satu temannya mencemooh.

"Hahaha~~" mereka tertawa bersama.

Aura mengernyit, kesal. "Diam lo semua, nggak ada urusannya sama

lo pada. Ini urusan gue sama dia!" teriaknya, sambil menunjuk ke arah Eric.

Eric menatap tajam, merasa tersinggung. Dia paling tidak suka jika ada orang yang menujuk ke arahnya. Dengan cepat, dia menepis tangan Aura yang ada di depannya dengan kasar.

"Ini peringatan kedua, jangan cari masalah sama gue kalau lo masih pengen hidup!" ancam Eric.

"Duh, takut banget gue..." Aura berkata sambil menirukan suara ketakutan, membuat Eric semakin emosi.

Eric melangkah maju ke depan, membuat Aura mundur sedikit. "Nyali lo gede juga... Gue suka cara lo cari perhatian gue!" katanya sambil melirik sinis.

Aura mendorong Eric dengan keras. "Siapa yang cari perhatian, kampret!" jawabnya tegas.

"Kelakuan lo udah pasaran. Lo cuma mau caper, kan? Enggak usah sok-sok-an deh lo!" celetuk teman-teman Eric.

"Hadeuh! Lo salah paham. Gue cuma mau lo minta maaf karena kelakuan lo tadi pagi!" kata Aura dengan nada datar.

"Maaf?" Eric mengulang dengan nada penuh ejekan. "Jelas itu salah lo, kenapa gue yang harus minta maaf?"

"Ya karena lo udah kurang ajar sama gue, kampret!" jawab Aura dengan kesal.

"Kurang ajar gimana? Apa gue curi ciuman pertama lo atau..." Eric mulai menggoda.

"Lo narik kerah seragam gue!" Aura menyela.

Eric mengangkat sudut bibirnya dengan senyum sinis. "Gue cuma narik, bukan bukain baju lo!" ujarnya dengan santai.

Aura melotot, tangannya mengepal kuat. "Lo-!!"

"Ets! Mau apa lo?" kedua teman Eric langsung menghadangnya saat Aura mencoba maju.

"Sebelumnya enggak ada yang sekurang ajarnya kayak gini sama gue. Lo, cowok belagu, songong! Gue udah denger kelakuan busuk lo. Sok paling berkuasa. Lo pikir kelakuan lo itu keren? *Sorry*, ya! Lo itu cuma serpihan sampah di mata gue!"

PLAKK!!

Eric menampar Aura dengan keras, suara tamparan itu menggema. Aura langsung memegangi pipinya yang terasa panas.

"LO-?!"

Sebelum Aura bisa berbicara, Eric lebih dahulu mencengkram dagu Aura dengan kasar. "Gue udah peringatin lo! Lo cuma orang baru, jangan sok lebih tahu siapa gue, PAHAM?!" geram Eric.

Aura ingin menepis tangan Eric, namun tenaganya tidak cukup kuat. Tanpa berpikir panjang, dia langsung menendang tulang kering Eric dengan keras, membuat cowok itu meringis.

"Sialan, rasain ini!!"

BUGH!!!

Aura tidak memberi kesempatan bagi Eric untuk bernapas, langsung meninju wajahnya dengan kencang. Eric terjatuh ke belakang, terkapar di lantai.

Melihat itu, teman-teman Eric langsung mengunci pergerakan Aura dengan memegangi kedua tangannya.

"Lepasin, bangsatt!!" teriak Aura, berusaha melepaskan diri.

"Lo tuh cewek, tapi nyalinya gede juga!" salah satu teman Eric tertawa meremehkan.

Eric bangkit, mengusap wajahnya yang masih terasa sakit. Melihat Aura dengan tatapan penuh kebencian, dia tertawa jahat.

"Rupanya lo bosen hidup!"

"APA YANG KALIAN LAKUKAN?!"

Suara bariton mengalihkan perhatian mereka. Pak Wawan dan Haru tiba untuk melerai mereka.

"Gue pastiin, hidup lo enggak akan tenang!" ancam Eric dengan tatapan mengancam.

✍️Catatan Kecil

Aura dan Hani sudah berteman ketika mereka di sekolah dasar. Semenjak hari itu mereka selalu bersama kemana-mana. Namun, untuk pertama kalinya semenjak mereka berdua berteman. Aura harus berpisah jauh dengan Hani.

***

Jangan lupa sebelum lanjut ke bab selanjutnya, tinggalkan jejak kalian berupa Vote dan komentar!!!

And bantu share ke teman-teman kalian untuk bergabung ke cerita ini juga.

Silahkan folllow akun ini dan kunjungi akun sosmed berikut untuk berteman lebih dekat lagi!!

INSTAGRAM : smallstep00
TIKTOK : smallra00

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

CERMIN ANEH

= 6 =

～°••°♡°••°～

"Nggak ada yang salah dengan jadi beda, yang salah itu kalau lo nggak berani jadi diri lo sendiri."

-Aura Eveline

"Lo tahu nggak sih? Kadang godaan itu lebih manis daripada kenyataan."

- Saddam Fadhil Anwar

***

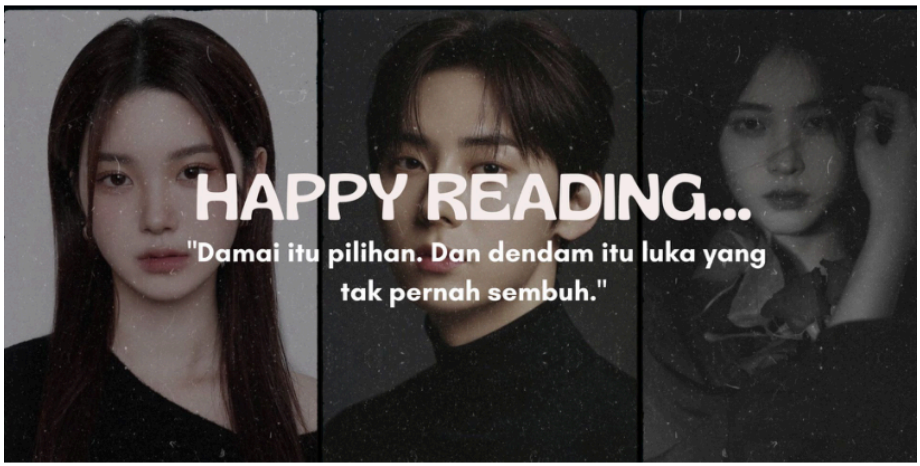

Setelah mendapat wejangan dari Papa Bian semalam, mulai hari ini Aura berada di bawah pengawasan khusus. Setiap gerak-geriknya akan diawasi.

Apakah ayahnya menyewa bodyguard? Tentu tidak, keluarganya

tidak sekaya itu sampai bisa membayar orang untuk terus mengawasinya. Lalu, siapa yang mengawasinya?

Pak Wawan. Guru bimbingan konseling sekolah. Entah bagaimana, ternyata Papa Bian dan Pak Wawan adalah teman lama. Aura bahkan sempat tak percaya saat mendengarnya.

Ia menghela napas panjang berkali-kali. Kini Aura berdiri tidak jauh dari gapura sekolah. Sudah tiga menit ia di sana, memperhatikan siswa-siswi yang datang silih berganti. Sepuluh menit lagi bel masuk berbunyi. Ia pun merogoh saku jaketnya, mengenakan masker dan topi seperti biasa.

Awalnya, Aura hanya iseng memakai masker. Tapi lama-lama, ia merasa nyaman. Tak peduli dengan pandangan orang lain, kenyamanannya adalah yang utama.

Pagi ini, di gerbang utama, sedang ada pemeriksaan atribut seragam. Anggota OSIS dan guru kesiswaan berdiri berjejer, memeriksa siswa yang datang. Aura ikut dalam barisan.

Ia tenang. Semua atributnya lengkap, jadi tak ada yang perlu dikhawatirkan. Sambil memperhatikan barisan di depan, ia merasa bahunya ditepuk dari belakang. Refleks, ia menoleh.

"Topinya lepas, itu bisa disita," ujar seorang cowok dengan suara tenang.

Aura mengerutkan kening. "Lah? Ini cuma topi, bukan make-up. Kenapa disita juga?"

"Topi cuma boleh dipakai di hari tertentu, kayak waktu upacara. Atau kalau lo anak Paskibra," jelasnya.

Aura terdiam, merasa aneh dengan aturan itu. Tapi ia memilih melepaskan topi daripada harus disita karena topi itu bukan sembarang topi.

Setelah memasukkannya ke dalam tas, Aura segera maju ke depan. Gilirannya sudah tiba.

Selesai diperiksa, Aura tidak langsung pergi. Ia menunggu cowok

tadi.

Meski senyumnya tak terlihat karena tertutup masker, Aura tetap tersenyum saat cowok itu menghampirinya.

"Makasih ya, udah ngasih tahu," katanya tulus.

Cowok itu mengangguk. "Sama-sama. Kayaknya lo anak baru, ya?"

Aura mengangguk. "Kenalin, nama gue Aura Eveline. Dari kelas 12 IPS 1." Ia mengulurkan tangan.

"Salam kenal. Gue **Albar Dharmendra**. 12 IPA 1," jawabnya sambil menjabat tangan Aura.

Aura lebih dulu melepaskan jabatan tangannya. "Oke, sip! Sampai jumpa nanti yaa... gue ke kelas duluan. *Bye!*" ujarnya sambil melambaikan tangan dan segera berlalu.

Albar masih diam menatap kepergiannya, hingga tiba-tiba seseorang merangkul pundaknya.

"Kayaknya ada yang jatuh cinta pada pandangan pertama, nih!" goda Akas dengan wajah tengil. Ia tampak senang melihat temannya yang biasanya cuek menunjukkan ketertarikan.

Albar menepis tangan Akas dan langsung melangkah pergi, tapi Akas cepat menyusul.

"Nggak biasanya lo mau kenalan sama cewek. Serius nih, jatuh cinta? Tapi jujur aja, gue liat tuh cewek biasa aja. Kalah lah sama yang biasanya ngejar lo. Ya, tapi gue juga nggak tahu sih, mukanya kayak gimana-kan dia pakai masker."

"Lo bisa diem?" Albar melirik tajam, membuat Akas langsung terdiam.

Akas hanya mengangkat bahu sambil mengacak rambutnya. Sesampainya di kelas, Albar langsung duduk di bangkunya. Akas juga pergi ke tempat duduknya yang berada di belakang, di sebelah Fadhil.

Sementara itu, Albar melirik ke bangku samping, tempat Ghava duduk. Cowok itu sedang sibuk dengan iPad-nya. Entah apa yang ia lakukan. Tapi akhir-akhir ini, Ghava memang selalu sibuk sendiri. Bahkan ketika berkumpul bersama teman-teman pun, ia lebih banyak bermain ponsel daripada berbicara.

"Va, lagi ada masalah?" tanya Albar, melihat raut wajah Ghava yang tampak lelah.

Cowok itu langsung melirik ke sampingnya, lalu menggeleng pelan. "Nggak ada."

"Kalau ada, jangan sungkan buat cerita. Siapa tahu gue sama yang lain bisa bantuin lo," ucap Albar tulus.

Ghava tersenyum kecil. "Pasti~~"

Tak lama, bel masuk berbunyi. Radit, ketua kelas 12 IPA 1, langsung maju ke depan kelas dan mengetuk meja beberapa kali untuk menarik perhatian.

"Pak Kevin ngasih waktu 10 menit buat ganti baju. Jangan leha-leha, terutama cewek-cewek." Tekannya sembari melirik pada sekelompok siswi, "Terus, yang piket jangan lupa ambil bola di gudang karena kita hari ini materinya sepak bola. Satu lagi, garis putih yang di lapangan udah pudar, tolong dirapihin lagi, ya!" jelasnya panjang lebar, lalu kembali ke tempat duduknya.

Hari ini giliran Ghava dan Albar yang piket. Mereka langsung beranjak lebih dulu untuk menyiapkan perlengkapan.

"Lo ambil bola, biar gue beresin tugas di lapangan," ucap Albar membagi tugas.

Ghava mengangguk setuju dan langsung melangkah ke arah gudang penyimpanan.

Albar berjalan menuju lapangan. Saat jaraknya tinggal beberapa meter, dia berhenti sejenak. Keningnya mengernyit ketika melihat seseorang di tengah lapangan sedang memunguti sampah.

"Aura?" panggilnya pelan, lalu melangkah lebih cepat menghampiri

gadis itu.

"Aura, lo ngapain di sini?" tanyanya heran.

Aura yang sedikit terkejut dengan kemunculan Albar, buru-buru menetralkan ekspresinya.

"Hey, ketemu lagi. Ini gue... dapet hukuman bersihin lapangan, hehe~~" jawabnya, mencoba tertawa. Dalam hati, ia malu-takut Albar berpikir macam-macam tentang dirinya. Anak baru, tapi sudah kena hukuman.

"Bukannya lo datang tepat waktu, atau lo nggak ngerjain tugas?" tebak cowok itu.

Aura menggeleng sambil tertawa kecil. "Gue bikin keributan kemarin, biasalah."

"Keributan?" ulang Albar, sedikit heran.

Aura kembali mengangguk. "Lo belum denger? Padahal rame, lho. Gue sampai masuk grup gosip sekolah. Judulnya lucu banget, *'Si anak baru yang berani mengusik ketenangan Eric Marques. Apakah hidupnya akan selamat?'* Gila, kan? Kalau nggak percaya, lo cek aja sendiri!"

Albar mengangkat sebelah alis. "Lo ribut sama Eric?"

"Bisa dibilang gitu... dan ini akibatnya, hehe. Gue dihukum seminggu buat bersihin lapangan. Yang bikin kesel, cuma gue doang yang dihukum. Si Eric mah bebas gitu aja!" Aura mencibir, mengingat nama Eric saja sudah cukup bikin hatinya panas.

"Lain kali jangan cari masalah. Anak itu nggak akan pandang bulu, sekalipun lo cewek. Dia tetap akan lawan."

Aura mengangguk, mengerti. Memang dia pun tidak berniat ribut lagi. Bukan karena takut, tapi dia sudah janji untuk nggak bikin ulah lagi.

Albar kemudian mengambil alih kantong plastik dari tangan Aura. "Biar gue bantu."

"Eh, jangan. Nanti lo kena marah."

"Nggak apa-apa. Gue juga lagi piket. Lapangannya mau dipakai kelas gue buat olahraga. Biar cepet selesai, gue bantuin. Gue juga harus buat garis putih-nggak bisa kalau masih banyak sampah gini."

Aura menggaruk pelipisnya, lalu mengangguk kecil. Lagian, itu malah meringankan pekerjaannya.

Keduanya mulai memunguti sampah. Cukup banyak, terutama daun-daun kering yang berserakan.

Tak lama, dua siswa datang menghampiri mereka. Tak lain adalah Akas dan Fadhil, yang sudah berganti menggunakan seragam olahraga.

"Asekk! Pak Albar sedang membantu tanpa pamrih nih, ye!" celetuk Fadhil dengan wajah tengil. Jiwa jahilnya bangkit, apalagi setelah mendengar cerita dari Akas soal kejadian di gerbang.

"Tanpa pamrih, atau mau tukeran nomor telepon?" sambung Akas, tawanya menyebalkan. Mereka berdua memang hobi menjahili teman, apalagi kalau sudah melihat peluang.

Padahal, Albar biasanya cuek, terutama soal cewek. Tapi entah kenapa hari ini dia bersikap hangat pada Aura, si murid baru. Aneh.

Albar tidak menanggapi. Kalau ditanggapi, dua temannya itu pasti makin menjadi-jadi.

"Eh! Lo cewek yang ribut sama Eric kemarin, kan?" tanya Fadhil pada Aura. Setelah diperhatikan, wajah cewek itu mirip dengan yang beredar di grup angkatan.

Aura mengangguk kecil. *Tuh kan, bener. Gosipnya udah menyebar luas.*

"Waaah! Daebak! Dua jempol buat lo. Keren!" Fadhil tampak bangga, membuat Aura mengkerut heran.

"Belum pernah ada cewek yang berani ngelawan tuh anak. Nyali lo gede juga. Pertahankan!" tambah Akas.

Bughh!

"Anjir-"

Sebuah bola melayang mengenai kepala Akas dari belakang. Cukup keras, sampai dia meringis. Begitu berbalik, ia mendecak kesal.

Pelakunya itu Ghava. Cowok itu melirik tanpa rasa bersalah sedikit pun.

"Kampret! Masalah lo apa sih sama gue?" Cemoh Akas, tak terima. Padahal dia merasa tidak punya salah apa-apa.

Ghava mengangkat bahu dengan acuh, lalu ia memungut bolanya dengan santai dan meletakkannya dekat gawang.

Marah pun percuma. Akas hanya bisa mengusap kepalanya, matanya masih mengikuti langkah Ghava.

"Daripada lo berdua ngoceh terus, mending bantuin!" celetuk Albar, sudah muak dengan drama yang di buat kedua cowo itu.

Fadhil dan Akas saling pandang, lalu langsung ikut membantu.

Akas bergabung dengan Albar, sementara Fadhil masih berdiri di tempat. Pandangannya tertuju ke Aura yang tiba-tiba terdiam sejak Ghava datang. Gadis itu menatap Ghava dalam-dalam, entah kenapa.

Fadhil menjentikkan jarinya di depan wajah Aura hingga gadis itu tersadar dari lamunannya.

"Gue tau si Ghava itu ganteng, tapi ngedip napa ngedip. Bisa-bisa mata lo kelilipan pesawat terbang nanti!" celetuknya sambil tertawa kecil, lalu ia menyusul teman-temannya.

Mendengar namanya disebut, Ghava menoleh ke belakang. Tatapan mereka pun bertemu. Dahi Ghava mengernyit melihat Aura yang masih menatapnya begitu dalam.

Siapa yang naro cermin di sini...?

✍️Catatan Kecil

Ghava itu sebenarnya anak yang hangat dan juga ramah. Namun, karena suatu alasan membuatnya berubah menjadi anak yang sedikit pendiam dan juga cuek. Sedangkan Albar, sedari kecil dia memang memiliki sifat yang cuek dan mudah risi dengan keberadaan orang lain.

***

Jangan lupa sebelum lanjut ke bab selanjutnya, tinggalkan jejak kalian berupa Vote dan komentar!!!

And bantu share ke teman-teman kalian untuk bergabung ke cerita ini juga.

Silahkan folllow akun ini dan kunjungi akun sosmed berikut untuk berteman lebih dekat lagi!!

INSTAGRAM : smallstep00
TIKTOK : smallra00

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

RAYNA CARI GARA-GARA

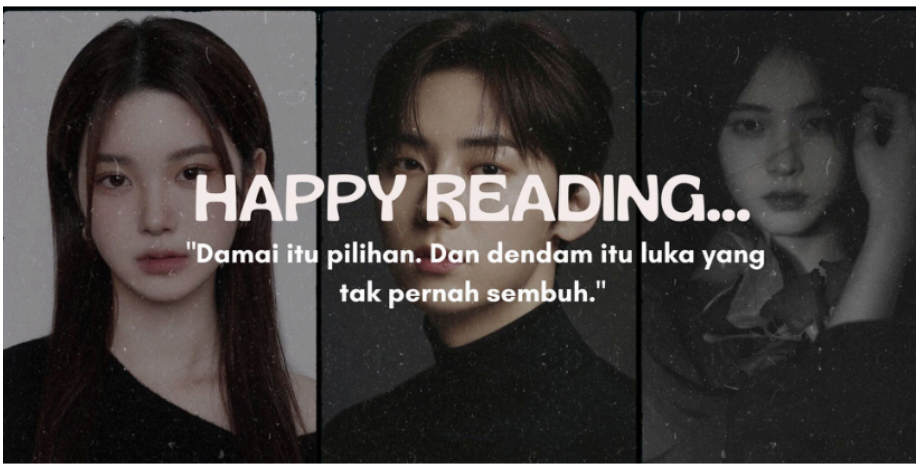

Seperti melihat keajaiban dunia atau mungkin penglihatan yang salah, Aura terpaku pada pantulan dirinya. Tapi ada yang berbeda. Ia melihat dirinya... dalam wujud laki-laki. *Bagaimana mungkin ini bisa terjadi?*

"Waduhhh! Barr, lo kayaknya kalah saing lagi sama si Ghava!" Suara Akas menyadarkan Aura dari lamunannya. Ia menoleh ke arah dua cowok itu.

"Albar emang ganteng, tapi tetep kalah telak sama pesonanya Ghava!" sambung Fadhil.

"Ghava?" gumam Aura, matanya kembali mengarah ke cowok yang dimaksud.
Wajah mereka... nyaris sama.
Andai saja Aura tidak mengenakan masker, situasi sekarang pasti sudah heboh.

Ada desiran aneh yang menyelinap di hatinya. Apa ini? Perasaan yang sulit dijelaskan menyelimuti dirinya.

"Eh! Lo nangis?!" pekik Fadhil saat melihat mata Aura berkaca-kaca. Gadis itu cepat-cepat menghapus air matanya. Entahlah, ia sendiri pun tak tahu kenapa ingin menangis.

Aura menggeleng kecil. "Uuhh... itu mata gue perih kena keringet, hehehe~"

"Hadeuh! Gue kira omongan gue nyakitin lo!" sahut Fadhil, sambil mengusap dadanya lega.

"Udah-udah, cepet lanjutin!" seru Albar.

Semua kembali sibuk melanjutkan kegiatan mereka, yang tinggal setengah lagi selesai.

Namun, Aura masih diam, matanya tak lepas dari Ghava, yang

tengah berbincang bersama ketiga temannya.

"Kebetulan doang...." bisiknya pelan.

Hari sudah sore, bel pulang sekolah berbunyi dua menit lalu. Aura dan Haru sudah mengemas barang-barang mereka. Keduanya berjalan beriringan menuju gerbang sekolah.

Aura merasakan ponselnya berdering, yang langsung menghentikan langkahnya.

"Sebentar..."

Panggilan dari bundanya muncul di layar ponselnya. Aura segera mengangkatnya.

Bunda calling 📞

"Hallo, Bunda?"

"Iya, sayang..." Suara Bunda terdengar sedikit gemetar. *"Jam sekolah kamu sudah selesai?"*

"Udah, Bunda. Ini Aura mau pulang, kenapa, Bun?"

Aura menggenggam ponselnya erat. Ada nada cemas di ujung suara sang ibu yang membuatnya refleks melambatkan langkah. Perasaannya mulai tidak enak.

"Rayna… dia belum juga pulang." Suara Bunda semakin lirih. *"Kamu bisa mampir ke sekolah Rayna dulu, nggak? Tadi Bunda sudah hubungi gurunya, katanya sekolah bubar dari tadi siang. Bunda mau nyusul, tapi Alva dari tadi rewel terus. Telepon Papa juga nggak aktif... Bunda jadi khawatir."*

Aura langsung menghentikan langkahnya. Tatapannya menajam, instingnya menegaskan bahwa ada sesuatu yang tidak beres.

Rayna bukan tipe anak yang pulang terlambat tanpa kabar. Dan yang lebih membuat Aura resah, ponsel adiknya juga tidak bisa dihubungi sejak pagi.

"Tenang, Bunda. Kalau begitu, Aura cari Rayna sekarang, ya."

"Jangan lupa kabarin Bunda, ya, Nak..."

"Iya, Bunda. Aura kabari."

Aura mematikan sambungan teleponnya. Raut wajahnya berubah serius, membuat Haru, yang masih menunggunya, mengernyitkan kening.

"Kenapa, Ra?" tanya Haru.

"Adek gue, Har. Dia belum balik juga. Gue harus pergi ke sekolahnya," jawab Aura, dengan ekspresi khawatir.

"Ya udah, gue temenin. Ayok, gue bawa motor!" ucap Haru, sambil melangkah menuju parkiran.

Aura mengangguk, rasa khawatir semakin menggelayuti hatinya.

*
*
*

Aura sudah bertanya pada satpam sekolah. Katanya, semua siswa sudah keluar, tidak ada lagi yang tersisa di dalam. Kemudian, Aura meminta izin untuk memeriksa ulang, ditakutkan jika Rayna tertidur di ruang kelas atau tempat lain yang tidak ada yang menyadari keberadaannya.

Namun, setelah memeriksa semua ruangan di sekolah, Aura tidak menemukan adiknya. Rasa khawatirnya semakin menjadi.

"Apa mungkin dia pergi ke rumah temannya, Ra?" Haru mencoba memberikan saran.

"Bisa jadi, sih. Tapi, enggak biasanya adek gue kayak gini. Dia pasti kasih tahu bunda gue dulu sebelumnya."

"Siapa tahu mendadak, kan? Ya udah, gini aja, suruh nyokap lo tanya di grup orang tua. Siapa tahu Rayna ada di rumah salah satu temannya," saran Haru, yang terasa masuk akal.

Aura segera menghubungi bundanya kembali.

Bunda calling

"Gimana, apa Rayna sudah ketemu?"

"Belum, Bun. Sekolahnya sudah kosong, tadi Aura juga sudah periksa ulang, takutnya Rayna tidur..."

"Astaga... sebenarnya anak itu kemana sih?"

"Bunda... coba bunda tanya di grup orang tua. Siapa tahu Rayna ada di rumah temannya."

"Sebentar..."

Telepon terdiam selama dua menit, lalu Rhea kembali berbicara setelah mendapat balasan dari grup orang tua.

"Nggak ada, sayang. Semua sudah pada di rumah. Enggak ada yang lihat Rayna, gimana ini? Apa kita hubungi polisi aja?"

Aura menggigit bibir bawahnya. "Ini belum 24 jam, Bun. Aura cari dulu di sekitar sekolah, ya..."

"Baiklah, Bunda akan menyusul sama Papa."

Telepon terputus, Aura menghembuskan napas gusar. Bingung mencari keberadaan adiknya.

"Astaga, Ra. Maaf, gue nggak bisa temenin lo lagi. Bokap suruh gue balik sekarang," ucap Haru yang baru saja menerima pesan dari orang tuanya.

"Ya udah, nggak apa-apa. Lo balik aja, *thanks*. Udah temenin gue ke sini," jawab Aura.

Haru mengangguk. "Semoga adek lo cepat ketemu, ya. Jangan lupa

kabarin gue, oke."

Aura mengangguk, dan setelah itu Haru pergi. Kini, tinggal dia sendiri.

Setelah kepergian Haru, Aura langsung mencari Rayna di sekitar lingkungan sekolah.

"Rayna!"

"Rayna, kamu di mana sih?"

"Rayna!"

Aura melangkah menuju warung yang ada di pinggir jalan.

"Permisi, Pak, saya mau tanya. Apa Bapak lihat anak perempuan masih pakai seragam sekolah SD? Tingginya sekitar segini. Lewat sini nggak, Pak?" Aura menyebutkan ciri-ciri Rayna pada penjual itu.

"Aduh, neng, banyak yang lewat anak sekolah di sini mah."

Aura langsung membuka ponselnya dan menunjukkan foto Rayna. "Anak ini, Pak," tunjuknya.

Pria itu melihat foto Rayna dengan teliti. "Aduh, saya enggak terlalu perhatiin anak-anak yang lewat, neng. Tapi, tadi saya lihat ada sekelompok anak-anak ramean, sekitar enam anak, pergi ke jalan sana. Siapa tahu salah satunya adik, neng."

Aura menatap ke jalan yang ditunjukkan oleh pria itu. "Ouhh... terima kasih, Pak!" Aura bergegas pergi. Dia akan mencari ke jalan itu.

"Neng!" panggil pria itu menghentikannya. "Di ujung jalan ada warnet. Akhir-akhir ini banyak banget anak-anak main ke sana. Coba aja ke sana, siapa tahu ada."

Aura terdiam, dia baru ingat bahwa semalam Rayna sempat membahas soal warnet. Apa dia pergi ke sana?

"Makasih, Pak!"

Aura langsung melangkah cepat menuju jalan itu.

"Aduh, Rayna. Jangan sampai lo ke sana. Bisa gawat kalau Papa tahu!"

Aura berjalan cepat dan akhirnya sampai di depan gedung warnet bertingkat dua. Di atasnya tertulis 'Willinert'. Pasti tempat ini yang dimaksud oleh pria itu.

Aura langsung masuk ke dalam.

"Selamat datang, kakaknya mau main berapa jam?" sambut seorang wanita penjaga warnet.

Aura menggeleng. "Saya mau tanya, Mbak. Ada anak perempuan masih pakai seragam SD, masuk ke sini?"

"Banyak itu mah, Kak. Kenapa, ya?"

"Mereka masih di dalam? Saya mau pastiin ada adik saya atau enggak, Mbak."

Wanita itu mengangguk paham dan langsung mengantarkan Aura ke dalam. Aura mengikutinya dari belakang. Dia melihat banyak sekali pengunjung warnet di sini, dari anak-anak hingga orang dewasa.

Aura menatap ngeri saat melihat beberapa laki-laki yang duduk di meja ujung, mengumpat sepertinya kalah dalam bermain game. Ada juga yang merokok. Sungguh tidak baik tempat ini, terutama untuk anak seusia Rayna.

Tibalah mereka di barisan anak-anak. Tempatnya memang terpisah dari yang dewasa. Tapi tetap saja, untuk anak seusia Rayna, tempat ini tidak pantas di kunjungi tanpa pengawasan orang tua.

Mata Aura langsung membulat sempurna begitu melihat siapa yang duduk di meja nomor dua belas. Tanpa pikir panjang, ia melangkah lebar, menghampiri si bocah yang sedang asyik tertawa bersama teman-temannya, lalu—***cetak!***—menarik telinga kiri anak itu dengan kesal.

"Aaaaak! Sakitttt~~!" jerit bocah itu spontan, suaranya nyaring sampai membuat beberapa orang menoleh.

"Bagus! Bagus banget! Lo udah bandel sekarang, ya!" semprot Aura dengan wajah merah padam menahan amarah. Tangannya masih mencubit telinga Rayna, seolah ingin memastikan adiknya benar-benar merasakan akibatnya.

Rayna menoleh, dan wajahnya langsung berubah kaget sekaligus panik.

"Ka-Kakak?!"

"Apa kakak-kakak?!" bentak Aura, wajahnya nyaris menempel ke wajah Rayna. "Pulang bukannya langsung ke rumah, malah nyasar ke sini! Nggak izin pula! Lo tahu nggak sih, Bunda di rumah panik nyariin lo, gue sampe datang ke sekolah buat cari lo! Gue kira lo diculik! Eh, ternyata di sini, ketawa-ketiwi kayak nggak ada dosa!"

Suara Aura cukup lantang hingga jadi pusat perhatian. Beberapa anak di sekitar mereka sudah melongo, sebagian lain menahan tawa.

Rayna buru-buru menaruh telunjuk di depan bibir. "Sssttt! Jangan berisik, Kak! Malu tahu! Kaya emak-emak aja, ngomel mulu!" protesnya pelan, lalu menambahkan, "Kan Rayna udah bilang semalam sama Kakak mau ke sini!"

"Astaga! Lo yah, dasar—! Gue aduin ke Papa!" geram Aura sambil langsung menarik tangan adiknya. "Ayo pulang!"

Rayna meronta kecil, wajahnya memerah karena malu saat tatapan teman-temannya tertuju padanya.

"Kak! Lepasin! Rayna bisa jalan sendiri!"

Tapi Aura cuek. Dia terus menyeret Rayna menjauh dari kerumunan.

"Kakak, ihhh! Kaki Rayna itu pendek! Jalan Kakak kecepetan! Nanti Rayna jatuh!"

Aura mendengus, akhirnya menghentikan langkah dan menatap adiknya dengan napas tersengal.

"Rayna..." ucap Aura dengan nada yang mulai menurun, tapi wajahnya masih menegang.

"Iya, iya! Rayna tahu! Rayna salah!" potong Rayna cepat, suaranya agak meninggi. "Udah dibilangin, kan, Rayna penasaran banget pengin ke sana. Rayna juga udah ajak Kakak, tapi Kakak-nya nolak! Ya udah, Rayna pergi sama teman-teman aja!"

Aura memijit pelipisnya, mencoba menahan emosi yang sudah sampai ubun-ubun. "Nggak gitu juga, bocah! Bunda sampai panik banget! Lo nggak balik sampai jam segini, ponsel lo mati, sekolah udah bubar, lo tahu nggak sih Bunda hampir mau nangis?!"

"Nanti Rayna bilang aja ada kerja kelompok..." ucap Rayna santai, seolah itu solusi paling cerdas sedunia.

Aura menatap adiknya tak percaya. "Oh, jadi lo mau bohongin Bunda sekarang?! Wah, bagus! Hebat banget lo sekarang, udah berani bohong, ya?!"

"S-s... sekali doang..."

"Sekali-sekali nanti jadi keterusan! Lo pikir bohong ke orang tua itu mainan?! Nggak bisa! Lo harus kena hukuman dari Papa. Biar kapok dan lo inget rasa takut itu!"

Aura bergerak hendak menarik tangan Rayna lagi, tapi kali ini, Rayna menepis dengan tegas.

"Kakak ini kayak nggak pernah aja ngelakuin itu," seru Rayna, lalu menoleh cepat, wajahnya penuh tantangan. "Bilangin aja, Rayna juga tahu Kakak pernah ngerokok!"

Begitu kalimat itu meluncur, Rayna langsung tancap gas, melangkah cepat meninggalkan Aura.

Mulut Aura langsung menganga. "APA?! Kapan gue lakuin itu?! Jangan asal tuduh lo, bocah! Rayna!!"

Aura segera menyusul, tapi Rayna sudah lebih dulu lari, tertawa seenaknya.

"Hahahaha~~~ kejar kalau bisa!" ejeknya sambil menoleh ke belakang, masih berlari kecil.

Aura hampir meledak. Wajahnya memerah, bukan hanya karena kesal, tapi juga karena malu kalau ada yang dengar tuduhan absurd adiknya itu.

:Oh ayolah, Rayna! Ini serius, bukan waktunya main-main!" geram Aura sambil mempercepat langkahnya.

"Rayna, berhenti!!" teriak Aura.

"Huuu! kakak lemah!!" balas Rayna makin kencang.

Aura tak tahan lagi. Kakinya melesat, napasnya terengah tapi tekadnya membara. Dia tidak bisa kalah dari bocah satu itu.

Namun sebelum ia berhasil mengejar...

Bugh!

Langkah Rayna terhenti mendadak. Tubuh kecilnya terpental ke belakang setelah menabrak seseorang yang muncul dari gang sempit di sisi jalan. Tubuh laki-laki itu tinggi dan kokoh—tak sebanding dengan Rayna yang langsung jatuh terduduk.

Rayna mengerang kecil, sementara orang yang ditabraknya hanya mundur satu langkah dan terlihat kaget.

Aura yang tadinya siap marah, langsung berubah ekspresi. Antara ingin tertawa dan merasa kasihan.

"Bocah, sialan!!" umpat laki-laki itu lantang, suaranya tajam memekakkan telinga. Wajahnya langsung merah, sorot matanya menajam seolah baru saja ditabrak mobil, bukan anak kecil.

"*Sory*... adek gue nggak sengaja," ucap Aura cepat, mencoba menengahi. Tangannya terulur ke arah Rayna yang masih meringkikuk di belakangnya.

"Minta maaf aja gak cukup!" bentak pria itu lagi, matanya penuh amarah. "Lihat nih, ponsel gue jatuh, retak!"

Ia mengangkat ponselnya tinggi-tinggi, memperlihatkan retakan di pojok layar. Aura melirik sekilas—tidak separah itu, hanya retak kecil, mungkin sekadar lecet casing luar.

"Gue ganti rugi, oke? Itu masih bisa diperbaikin kok!" Aura mencoba tetap tenang, walau jantungnya mulai berdegup tidak enak. Ia membuka tas selempangnya, menarik dompet, lalu mulai mencari uang.

Namun saat jari-jarinya hendak mengambil lembaran uang, tangan kasar itu tiba-tiba merampas dompetnya.

"Eh! DOMPET GUE!" seru Aura kaget.

"Buat ganti rugi," katanya enteng, lalu melenggang pergi dengan dompet itu.

Aura langsung refleks. Tangannya mencengkeram kerah baju cowok itu dari belakang, menarik kuat hingga laki-laki itu terhenti.

"Kampret! Itu kebanyakan! Balikin dompet gue!"

Tanpa aba-aba, pria itu berbalik, lalu mencekal pergelangan tangan Aura. Dengan gerakan cepat dan kasar, ia memelintirnya ke belakang. Aura meringis keras, tubuhnya menegang menahan rasa sakit.

"Itung-itung ganti rugi karena adek lo nabrak tubuh gue!" desisnya tajam, suara rendahnya menggertak seperti ular.

"Anjir! Lepasin! Lo gak terluka, ngapain minta ganti rugi segala!" teriak Aura, berusaha meronta, tapi cengkeraman pria itu malah makin keras.

"Lo harus tahu, gue nggak pernah ngampunin siapa pun yang berani ngusik gue," ucapnya dingin, lalu berbisik di telinga Aura, nadanya mengancam. "Lo bersyukur adek lo nggak gue banting barusan."

"Gue bilang... LEPASIN!!!"

Aura memberontak sekuat tenaga, tapi pria itu justru mendorongnya dengan paksa. Tubuh Aura terhempas ke depan, jatuh tersungkur

menghantam aspal.

Rayna menjerit kaget, "Kakak!"

Aura mengerang, tangannya menahan perih di siku yang terbentur kasar. Pandangannya mulai mengabur antara sakit, marah, dan rasa tidak terima.

"Kakak!!"

Rayna berlari dan memeluk Aura yang terjatuh, tubuh kecilnya gemetar, matanya membesar ketakutan. Wajahnya memucat saat melihat darah di siku kakaknya dan luka lecet di lutut Aura.

Aura, meski masih menahan sakit, menatap tajam laki-laki di depannya.

"Brengsekk lo!" geramnya serak. "Balikin dompet gue, CEPET! Kalau nggak, gue—"

"Ehpmmm--!!"

Ucapan Aura terputus seketika saat dagunya dicekal paksa. Tangan laki-laki itu kasar dan dingin, mencengkeram kuat hingga kuku-kukunya menembus masker Aura dan menggores pipi di baliknya.

Wajah Aura dipaksa mendongak, tubuhnya terangkat sedikit dari tanah. Kakinya harus menjinjit, nyaris tak menyentuh permukaan. Napasnya memburu—antara kesakitan dan ketakutan.

Cekalan itu menyakitkan. Sakit sekali. Bukan hanya di kulit, tapi sampai ke tulangnya. Untuk sesaat, Aura merasa seperti akan dibunuh.

Rayna menjerit, menangis tersedu, "Tolong lepasin kakakku! LEPASIN! Huhuhu... *hiks*..."

Air mata mengalir deras dari mata anak itu, tapi laki-laki itu tidak peduli. Ia hanya menatap Aura dengan tatapan penuh kuasa, lalu tertawa—tawa puas penuh kebencian.

Aura, dengan sisa tenaga yang ada, mencoba memukul tangan laki-laki itu, mencoba menarik diri, tapi kekuatannya tidak sebanding. Ia hanya bisa menggeliat seperti ikan yang terperangkap, dengan napas yang semakin sesak.

Sampai akhirnya— Deru motor terdengar memecah udara.

Tiga motor melaju cepat, suara rem mendecit bersamaan.

“AURA!!” teriak seseorang.

Tiga cowok segera turun dari motor dengan wajah panik dan marah. Mereka adalah Albar, Akas, dan Fadhil.

Mereka melihat Aura tergantung di tangan laki-laki itu, dengan Rayna menangis di sampingnya.

"LEPASIN DIA, BANGSAAAT!!" teriak Albar, penuh amarah.

Tanpa basa-basi, Albar melesat dan langsung melayangkan tendangan keras tepat ke dada laki-laki itu.

Bugh!

Cekalan di dagu Aura langsung terlepas, tubuhnya terjatuh ke pelukan Fadhil yang sigap menangkapnya.

Rayna menjerit, “Kakaaak!”

Akas segera membawa Rayna ke sisi lebih aman, sementara Albar berdiri di hadapan pria itu, siap untuk serangan berikutnya.

Aura masih terengah, tapi matanya tidak kehilangan nyala. Meski tubuhnya lemas, genggaman tangannya pada lengan Fadhil begitu erat.

"Lo nggak apa-apa?" tanya Fadhil, membantu Aura duduk bersandar pada dinding.

"Sakit lah, njirr! Pake nanya pula!" gerutu Aura sambil mengusap pelipisnya yang nyut-nyutan. "Kampret emang tuh cowok! Gue tendang aja anu-nya biar tau rasa!"

Walau tubuhnya masih lemas dan perih, Aura sama sekali tak menunjukkan air mata. Justru yang mendominasi di matanya adalah bara dendam yang belum padam.

Fadhil terkekeh kecil, meski masih ngos-ngosan. "Tenang, si Albar udah balesin lebih. Lo liat aja tuh cowok—udah kayak samsak hidup."

Mereka menoleh. Di ujung jalan, Albar sedang menggebuk pria itu tanpa ampun. Pukulan-pukulannya mendarat bertubi-tubi tanpa jeda. Wajah lawannya sudah babak belur, darah mengalir dari sudut bibir.

"Albar! Udah!" teriak Akas sambil berlari ke arahnya. "Bisa mati tuh anak orang!"

Albar akhirnya menghentikan pukulannya, dadanya naik turun, nafasnya berat. Ia melirik ke samping, melihat dompet Aura yang tergeletak di aspal, lalu memungutnya.

"Anjing! Gue bales lo pada!" erang pria itu sambil setengah tersungkur, lalu limbung pergi tanpa menoleh lagi.

Albar tidak menahannya. Ia menatap punggung orang itu dengan dingin, tanpa rasa takut sedikit pun. Lalu berbalik menghampiri Aura.

"Ini dompet lo?" tanyanya, sambil menyodorkan dompet.

Aura mengangguk, mengambilnya perlahan. "*Thanks*... udah tolongin gue," ucapnya tulus, meski suaranya terdengar pelan.

Albar hanya mengangguk singkat, lalu matanya berpindah pada Rayna yang masih memeluk Aura erat. Tubuh bocah itu masih gemetar, matanya sembab.

"Tenang ya, semuanya udah aman..." ucap Albar lembut, sambil mengusap rambut Rayna dengan hati-hati.

Aura menepuk pelan punggung Rayna, mencoba menenangkan. "Kakak gak apa-apa, Rayna... jangan nangis. Kita pulang, ya?"

Rayna mengangguk kecil sambil mengusap air matanya.

"Kita anter," kata Albar, dan Akas serta Fadhil langsung mengiyakan.

Akas berjongkok di depan Rayna, tersenyum ramah. "Hey, masih ingat Kakak gak?"

Rayna menatapnya ragu-ragu, tapi perlahan matanya melebar, mengenali sosok itu.

"...Kak Akas?" suaranya nyaris berbisik.

"Bener. Kamu sama Kakak ya, biar Kakak kamu ikut sama temen Kakak yang itu..." jawabnya sambil mengangguk ke arah Albar.

Rayna mengangguk, masih setengah ragu, lalu digandeng pelan menuju motor Akas.

Aura memandang mereka, alisnya mengernyit. "Lo kenal adek gue dari mana?" tanyanya curiga.

Akas tersenyum kecil. "Supermarket. Waktu itu gue ketemu dia lagi nyari es krim."

Aura terdiam sejenak, berpikir. Supermarket? Ingatannya melayang ke hari pertama ia datang ke kota ini. Cowok itu… orang yang sama. Dunia ternyata benar-benar sempit.

"Ayo, pulang," ajak Albar, membuka helmnya dan menyerahkannya pada Aura.

Saat akan naik, Aura menoleh ke belakang. "Eh, temen kalian satu lagi kemana?" tanyanya, sedikit canggung. "Siapa tuh... Ghava?"

"Jangan tanya yang nggak ada, nanti ada yang panas~!" celetuk Fadhil sambil nyengir menggoda.

Akas langsung tertawa pelan, tapi cepat terdiam saat melihat tatapan mati dari Albar yang menoleh lambat-lambat.

Fadhil menelan ludah. "I-Itu... dia tadi pergi ke arah lain. Gak tahu kenapa. Rada aneh anak itu akhir-akhir ini. Suka tiba-tiba ngilang sendiri."

Akas mengangguk setuju. "Hmm, bener. Kayaknya dia nyimpen sesuatu... tapi nggak tahu apa."

Aura tak menanggapi, hanya diam mendengarkan.

Ghava... aneh... ngilang... nyimpen sesuatu? Kalimat-kalimat itu mengendap di kepalanya.

"Udah siap?" tanya Albar akhirnya, menoleh ke Aura.

Aura membalas dengan anggukan singkat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

✍️Catatan Kecil

Rayna tidak mudah sekali berbaur dengan anak-anak seusianya, dia selalu menjauhkan diri dan memilih untuk tidak berteman. Namun, Rayna ini anak yang memiliki keingintahuan yang tinggi dan juga memiliki sikap yang jahil.

***

Jangan lupa sebelum lanjut ke bab selanjutnya, tinggalkan jejak kalian berupa Vote dan komentar!!!

And bantu share ke teman-teman kalian untuk bergabung ke cerita ini juga.

Silahkan folllow akun ini dan kunjungi akun sosmed berikut untuk berteman lebih dekat lagi!!

INSTAGRAM : smallstep00
TIKTOK : smallra00

SELAMA 10 JAM

=8=
~°••°♡°••°~

"Gue datang bukan buat lihat rumah ini... tapi rasa yang dulu pernah hidup di dalamnya."

-Ghava Jebran Marques

***

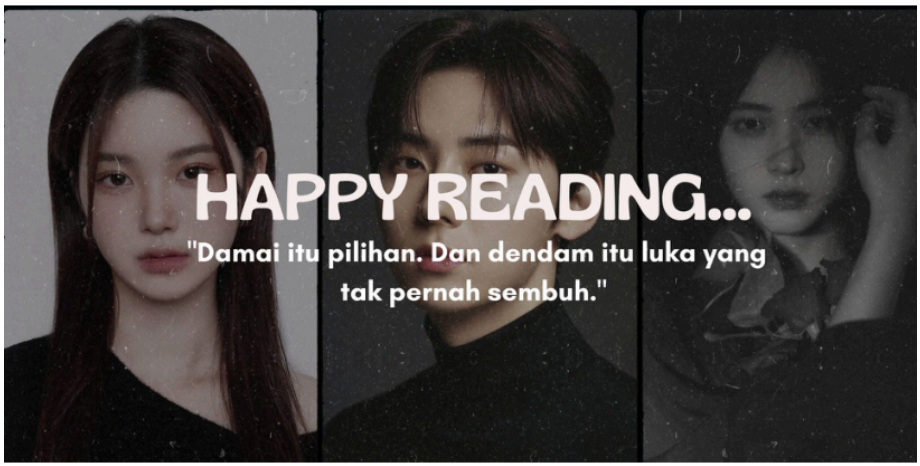

Pasti tau dong apa yang terjadi saat tiba di rumah?

Selesai makan malam, Rayna dan juga Aura duduk di lantai sedangkan kedua orang tua mereka duduk di sofa. Seharusnya, Rayna saja yang duduk, tapi Aura disuruh juga. Entah apa yang salah

padanya sekarang.

"Rayna, Aura," panggil Bian dengan berat. Ia sudah tidak tahu lagi dengan kedua putrinya. Mereka sangat kompak membuatnya pusing tujuh keliling.

"Apa keputusan Papa salah membawa kalian kemari?" tanyanya lagi.

Baik Rayna maupun Aura menggeleng berbarengan. Walau dalam hati, Aura tidak suka pindah ke kota ini. Tapi dalam kondisi ini bukanlah waktu yang tepat untuk mengeluh.

"Kemarin Aura, dan sekarang Rayna. Besok?"

"Alva *maybe*," jawab Rayna, membuat Aura menggigit bibir bawahnya dan Bian menggelengkan kepalanya mendengar jawaban putri keduanya itu.

"Apa yang dilakukan bayi dua tahun, hmm?"

"Celupin iPad Papa ke WC..." jawab Rayna, menahan tawanya saat mengingat Alva pernah mencemplungkan iPad Bian ke dalam WC.

Aura syok tidak habis pikir dengan Rayna, padahal dia sedang dimarahi tapi masih saja sempat bercanda.

"Sudah... Rayna, apa kamu berniat mengulanginya lagi?" Rhea angkat bicara.

Rayna menggeleng, tapi tampak ragu-ragu. Membuat Rhea langsung menginstruksinya.

"Rayna..."

"Hehehe~~ iya Bunda, siap. Lagian Rayna cuman penasaran. Datang sekali udah cukup, kok!" ucapnya.

"Jangan mudah penasaran dengan sesuatu yang dibicarakan orang-orang, Rayna. Hari ini mereka membicarakan warnet, kalau ke depannya mereka membicarakan club. Astaga! Rasanya Papa ingin menggantung diri saja!" ucap Bian dengan frustrasi.

"Papa apaan sih!" seru Aura, tidak suka mendengarnya.

"Iya, Papa ini. Nggak mungkin lah, anak SD ngomongin gitu!" lanjut Rhea.

Rayna hanya menatap cengo mereka. "Aku juga masuk ke klub kok," beonya membuat semua orang melotot.

"APAA?!" ucap dengan kompak, Bian, Rhea, dan Aura. Membuat Rayna kicep.

"Astaga Rayna! Kapan? Sama siapa kamu pergi ke sana? Aduh, Pa. Anak gadis kita!!" Rasanya kepala Rhea ingin meledak mendengar putrinya masuk ke tempat haram itu.

"Rayna jangan bercanda!" tegas Bian, tidak suka dengan candaan kali ini.

"Aku serius kok, baru kemarin aku masuk!" jawab Rayna membuat seluruh tubuh kedua orang tuanya lemas.

Wajah Bian pun sudah memerah. "Keputusan Papa bawa kalian ke sini memang salah. Astaga, Ya Tuhan!" ia mengusap wajahnya dengan kasar.

"Apa yang kamu lakukan di sana?" tanya Bian.

Wajah Rayna tampak santai, membuat Aura kesal. "Rayna, jawab! Ngapain kamu ke tempat itu? Kakak aja belum pernah, hebat banget yah kamu. Berani ke sana!"

"Aura, diam dulu!" titah Bian.

Rayna jadi bingung kenapa mereka berekspresi berlebihan.

"Yaa--apalagi. Aku latihan lah!"

"LATIHAN?!" kompak mereka kembali.

Rayna menutup telinganya.

"Latihan apa, Rayna, Astaga?!"

"Main----"

"MAIN?!"

"Apa kau minum juga?"

"Iya lah, aku kan haus, capek banget habis latihan!"

Mengusap wajahnya dengan kasar, Bian bangkit dari duduknya. "Jawab Papa, siapa yang ajak kamu ke sana?"

Semuanya ikut bangun.

"Aku disuruh guruku buat masuk---"

"GURUMU?!" teriak Bian, darahnya mendidih. Rasanya kepalanya akan meledak.

Berbeda dengan Aura, dia mengernyitkan keningnya. Sepertinya ada yang salah di sini.

"Tunggu deh!" ucap Aura. "Rayna, sebenarnya kamu masuk club mana?" tanyanya.

"Klub basket," jawabnya dengan wajah polos. Sedangkan semuanya langsung tercengang.

Bian terjatuh terduduk ke sofa kembali, Rhea mengusap dadanya, dan Aura menepuk jidatnya.

"Astaga, jantungku hampir copot!" seru Rhea.

"Kalian tuh kenapa sih? Bunda sama Papa nggak setuju aku masuk ke klub basket? Padahal itu olahraga yang aku suka!" ucap Rayna dengan cemberut.

Aura tertawa. "Astaga, hahaha~~"

Rayna menatap heran pada kakaknya yang tertawa. Belum lagi, Alva ikut tertawa melihat Aura tertawa.

Rhea pun tertawa kecil. Sungguh, tadi jantungnya hampir copot. Ternyata hanya salah paham saja.

Bian memijat pangkal hidungnya. Ia lupa anaknya itu super ajaib.

"Haaah~~~ sudah. Ini sudah malam, kalian masuk ke kamar. Dan ya, Rayna, sekali lagi kamu pergi ke sana, Papa nggak akan maafin kamu!" tekan Bian.

Rayna mengangguk. "Siap, Papa. Selamat malam!" Setelah mengatakan itu, Rayna langsung berlari ke kamarnya.

"Anak itu benar-benar hampir membuat jantungan!" lirih Bian menatap kepergian Rayna. Setelahnya, dia beralih pada putri pertamanya.

"Aura, Papa tidak pernah melarangmu melakukan apa yang kamu inginkan. Tapi ingat, jangan sampai kamu terluka. Papa tidak bisa menerima jika putri Papa terluka!" ucap Bian, dan diangguki Aura.

"Aura mengerti. Makasih udah ngertiin Aura," ucapnya.

Bian mengangguk. "Tidurlah, jangan sampai kesiangan."

Aura mengangguk. "Selamat malam!"

"Kakak!!!"

Nura berlari menuruni anak tangga saat melihat kakaknya datang. Wajahnya berseri, tidak ingin membuang kesempatan, Nura langsung memeluk kakak laki-lakinya itu.

"Kangen banget sama Kak Azhar. Lama banget sih pulangnya!" keluh Nura masih dalam pelukan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Azhar tersenyum kecil, ia menepuk pundak adiknya. "Maaf... bagaimana kabarmu?" tanya Azhar.

Nura melepaskan pelukannya, "Jauh lebih baik setelah ketemu kakak!"

"Baiklah, ayo kita makan. Kakak bawa kwetiau kesukaan kamu!"

Azhar membawanya ke meja makan. Nura mendengar itu langsung berbinar. Dia tidak sabar untuk menyantap makanan kesukaannya.

"Yeey! Tau aja aku belum makan!"

"Aku kan kakakmu, pasti tau dong!"

Nura menunjukkan deretan giginya, dia duduk manis menunggu makanan yang akan disajikan oleh Azhar.

"Kau sudah datang?"

Suara bariton terdengar, Azhar langsung menoleh ke belakang. Dia tersenyum kecil melihat keberadaan ayahnya.

"Ayah." Azhar memeluk ayahnya singkat.

"Ayah! Ayah mau? Ini enak banget loh!" ucap Nura mengangkat piring makanannya.

Devan menggeleng kecil, "Kamu makan saja. Ayah harus ke kantor, Tuan Sean memanggil Ayah ke sana."

Nura mengangguk mengerti, setelahnya dia kembali makan.

Devan menepuk pundak putranya, "Menginaplah, adikmu sangat merindukan kamu. Dan yah, Ebra menghubungiku. Katanya dia akan ke sini, sambut dia dengan baik, ya."

Azhar mengangguk kecil, "Baiklah. Ayah hati-hati."

Devan mengangguk, setelahnya dia langsung pergi karena Sean sudah menunggunya.

Kemudian Azhar ikut duduk bersama Nura. Dia membeli dua porsi,

satunya untuk dirinya.

"Wah! Kak Ebra akan datang?" Nura terlihat senang mendengar Ebra atau tidak lain adalah Ghava akan datang.

"Iya. Makanlah, setelah itu kita jalan-jalan keluar."

"Benarkah? Apa boleh?"

"Tentu saja. Ada kakak di sini, tidak ada yang bisa melarangnya."

"Yeeey!"

*
*
*

Nura tidak hentinya tersenyum-dia sangat bahagia. Jika ada kakaknya, Nura merasa bisa melakukan apa saja, bahkan sekadar jalan-jalan keluar rumah. Walau hanya mengelilingi komplek, itu sudah cukup membuatnya senang.

Karena hari sudah sore, keduanya pun kembali pulang. Sepanjang perjalanan, Nura terus saja mengoceh, menceritakan apa pun yang terlintas di pikirannya kepada Azhar. Sebagai kakak yang baik dan penyabar, Azhar mendengarkan semuanya tanpa mengeluh.

"Kak Ebra sudah datang!" pekik Nura begitu melihat sepeda yang biasa digunakan Ghava terparkir di halaman rumah.

Gadis itu langsung berlari masuk ke dalam rumah, meninggalkan Azhar di belakang. Nura memang paling senang jika ada yang datang berkunjung, terlebih lagi keluarga Marques-mereka sudah ia anggap seperti keluarganya sendiri.

Tak heran jika wajah Nura langsung berseri saat melihat Ghava sedang memperhatikan foto-foto yang dipajang di ruang tamu. Ia melangkah cepat, nyaris berlari kecil, mendekati pemuda itu.

"Kakk Ebraaa!"

Mendengar seruan itu, Ghava langsung menoleh. Senyum kecil

merekah di wajahnya saat melihat Nura.

"Hai, apa kabar, Nura?"

"Aku baikkk... sangat baikkk! Nura senang banget Kak Ebra ke sini. Udah lama banget, tahu! Kak Ebra ke mana aja, sih? Jangan-jangan udah lupa sama Nura?" gerutunya sambil cemberut.

Ghava terkekeh pelan. "Maaf... akhir-akhir ini gue banyak yang harus diurus. Tapi gue nggak mungkin lupa sama anak kecil yang pernah nyangkut di atas pagar ini," ujarnya sambil mencubit hidung Nura dengan gemas.

Nura langsung memanyunkan bibir. "Ihh, Kak Ebra apaan sih, masih aja dibahas! Tau ah!" protesnya sambil melengos dan bergegas pergi.

Ghava tertawa kecil sambil menatap Nura yang menjauh dan menghilang di balik dinding.

"Kunci masih ada di tempat biasa. Inget, jangan ubah apa pun yang ada di kamar itu," ucap Azhar dari belakang. Suaranya dalam dan tenang. Ia seperti sudah tahu tujuan Ghava datang hari ini. Setelah berkata demikian, Azhar masuk ke kamarnya.

Sementara itu, Ghava langsung naik ke lantai dua. Langkahnya perlahan, seolah setiap anak tangga menyimpan kenangan yang berat. Sampai di atas, ia berbelok ke kiri, melewati koridor, dan berhenti di depan sebuah pintu berwarna putih.

Ia memandang pintu itu lama, matanya tertuju pada papan nama yang tergantung di sana. Pelan, ia mengulurkan tangan dan mengusap nama yang terukir di situ. Sebuah helaan napas berat keluar dari hidungnya.

Butuh keberanian besar untuk membuka pintu itu. Tapi lebih besar lagi rasa rindunya-rindu yang tak pernah bisa disampaikan.

"Gue harap lo baik-baik aja di mana pun lo berada, Sa..."

Aura mengetuk dagunya beberapa kali. Ia sedang berpikir. Sudah tiga hari berturut-turut lapangan selalu dalam keadaan kotor seperti ini. Sepertinya ada seseorang yang sengaja melakukannya.

Lapangan yang kotor memang hal biasa. Namun, yang tidak biasa adalah tingkat kekacauannya--sangat tidak wajar. Sampah berserakan di mana-mana, seperti habis digunakan untuk sebuah festival besar semalam. Aura sampai bergidik ngeri. Mendadak suasana terasa mencekam.

"Hahaha~~gue mikir apa sih. Mabok hukuman kayak gue---- ASTAGA!" Aura berteriak kencang saat sebuah anak panah menancap tepat di bawah kakinya.

"Cuma pemanasan, jangan kaget gitu dong. Gue belum ngarahin ke jantung lo!"

Mata Aura membulat. Ternyata pelakunya adalah Eric. Ia berdiri sambil memegang busur di tangannya.

"Lo?!--"

Eric menurunkan telunjuk Aura yang sedang mengarah kepadanya. Setelah itu, ia mengambil kembali anak panah yang tadi ia tembakkan. Apa yang sebenarnya dia lakukan?

Eric lalu mengarahkan busurnya kembali kepada Aura. "Lo masih inget peringatan gue terakhir kali?" ucapnya dengan nada penuh tekanan.

Aura bergeser sedikit ke kanan. Ayolah, itu panah sungguhan yang terbuat dari tembaga. Jika tertancap, bisa saja menembus jantungnya. Cowok itu benar-benar gila.

"Gue nggak pernah melepaskan mangsa gue dengan mudah."

Eric menurunkan busurnya. Matanya mengamati lapangan yang kini sudah cukup bersih.

"Gue lagi malas ribut sama lo. Mending pergi sana. Gangguin gue

aja!" usir Aura. Menjauhi Eric adalah keputusan paling bijak. Ia sudah berjanji kepada Papanya untuk tidak membuat ulah lagi di sekolah.

Hukumannya saat ini saja belum selesai. Jangan sampai bertambah lagi.

Eric menyunggingkan senyum miring. "Gue suka gaya lo!" Setelah mengatakan itu, ia berjalan pergi. Bukan pergi dari lapangan, melainkan naik ke tribun dan duduk santai di sana.

Aura menghela napas panjang. Biarlah cowok itu melakukan apa yang dia mau. Aura kembali melanjutkan hukumannya yang masih tersisa setengah.

Sampah terakhir akhirnya berhasil ia masukkan ke dalam kantong plastik besar. Namun tiba-tiba, sebuah kulit pisang jatuh dari atas. Lebih tepatnya, dilempar oleh Eric.

Aura mendengus kesal. "Kampret! Kenapa lo buang sampah sembarangan?!"

"Sekalian!"

Aura berdecak jengkel. Ia memungut kulit pisang itu dan melemparkannya kembali ke arah Eric.

"Makan tuh sampah!" sentaknya lalu melangkah pergi.

Eric sempat kesal saat Aura melempar balik sampahnya. Namun tak lama kemudian, seulas senyum terbit di wajahnya.

"Menarik."

*
*
*

Setelah menyelesaikan hukumannya, Aura berjalan tergesa menuju kelas. Tubuhnya penuh keringat, kulitnya terasa panas, dan setiap langkah membuat otot-ototnya menjerit. Dalam hatinya, ia hanya ingin satu hal--berendam dalam air dingin.

Namun langkahnya terhenti saat matanya menangkap sosok Haru berdiri di luar kelas, sedang sibuk dengan telepon di tangannya. Aura menunggu sejenak, lalu menghampirinya begitu Haru selesai berbicara.

"Haruu!" serunya dengan napas tersengal.

Haru menoleh cepat. "Eh, Aura. Udah selesai?"

Aura mengangguk lemah. "Gue capek banget, anjir. Panasnya kebangetan. Masih ada dua hari lagi, loh. Ini sih harus gue nego, badan gue pegal semua!"

Haru menyambut keluhan itu dengan anggukan mantap. "Iyalah, itu yang dari awal gue bilang."

"Nanti pas istirahat, gue mau ketemu Pak Wawan, deh." Aura mengibaskan tangan ke udara. "Sekarang gue mau tidur!" ucapnya lalu berbalik menuju kelas.

"Eh, tunggu!" Haru menghentikannya. "Jangan tidur di kelas. Percuma, nanti dimarahin guru. Mending ke perpus aja. Kebetulan gue juga mau ke sana."

"Bolos, nih?" tanya Aura, separuh bercanda.

Haru mengangguk tanpa ragu. "Pelajaran seni ini nggak penting. Ayo!"

Tanpa menunggu jawaban, Haru meraih tangan Aura dan menariknya pergi menuju perpustakaan. Aura tak melawan--ia terlalu lelah untuk berpikir.

Sesampainya di perpustakaan, Haru memilih meja di pojok belakang, tempat yang cukup sepi dan jauh dari pandangan guru. Saat melewati rak novel, ia mengambil satu buku tanpa banyak pikir.

"Lo bisa tidur," ucap Haru, duduk sambil membuka halaman pertama. "Gue mau baca novel ini. Nanti pas istirahat, gue bangunin."

Aura tersenyum tipis, lalu mengangguk. "Gue tinggal tidur, ya. Uuuh... pegel banget badan gue," keluhnya. Ia langsung merebahkan

tubuhnya di lantai yang dilapisi matras empuk. Dalam sekejap, matanya mulai terpejam, membiarkan dunia menghilang untuk sementara.

Hawa dingin menyelimuti tubuhnya. Perlahan, kelopak matanya yang berat mulai terbuka. Gelap. Itu yang pertama ia lihat. Apa dia masih tertidur?

Aura mengedarkan pandangan. Ia masih berada di tempat yang sama sebelum terlelap--di perpustakaan. Bedanya, sekarang ruangan itu gelap gulita. Lampu dimatikan. *Tapi segelap ini? Apa di luar sedang hujan deras?*

Ia bangkit dengan tubuh limbung. Kepalanya terasa berat, pandangannya buram. Suasana di sekitarnya sepi, terlalu sunyi untuk ukuran sekolah. Ketika melewati jendela, langit di luar tampak hitam pekat. *Apa ini sudah malam?*

"Gue tidur berapa lama, sih? Pusing banget kepala gue," gumamnya sambil melangkah keluar ruangan. Untungnya, pintu perpustakaan tidak dikunci.

Koridor sekolah pun tak kalah gelap. Dari sunyinya, sudah jelas--sekolah ini benar-benar kosong.

"Haru kenapa nggak bangunin gue, ya?" keluhnya pelan. Ia mengusap kening yang mulai berdenyut.

Di sudut koridor, sebuah jam dinding besar menggantung. Jarumnya menunjukkan pukul delapan malam. Mulut Aura terbuka lebar, ia tercengang.

"Astaga! Gue ketiduran sepuluh jam? Gila, nggak biasanya gue tidur selama ini. Apa karena terlalu capek, ya?"

Dengan panik, ia merogoh saku seragamnya. Ia harus segera menghubungi orang tuanya--mereka pasti panik anaknya belum juga pulang.

Namun layar ponselnya gelap. Tak ada respons dan ternyata daya baterainya habis. Aura menarik napas panjang.

"Gelap banget... kelas pasti udah dikunci. Gue langsung pulang aja, deh. Besok gue datang lebih pagi... kepala gue pusing banget."

Langkahnya gontai saat menyusuri koridor menuju pintu keluar. Jika ia dalam kondisi sadar sepenuhnya, sudah pasti rasa takut menguasainya.

Prangg!

Sebuah suara keras memecah keheningan. Seperti benda jatuh dari ruangan dekat kantor kepala sekolah.

Aura sontak berhenti. Bulu kuduknya berdiri. Seketika, hembusan angin dingin menyentuh wajahnya. Matanya menyipit, menatap sumber suara. Sebuah cahaya temaram muncul dari balik pintu berlapis kaca. Lampu di dalam ruangan itu menyala.

Rasa takut muncul, tapi lebih besar rasa penasarannya.

"Siapa yang masih ada di sekolah jam segini?" gumamnya pelan.

Ia mendekat perlahan, menempel di balik dinding. Dari kaca pintu itu, ia mengintip. Tiga pria dewasa berdiri di dalam. Pakaian mereka rapi dan formal.

Dahi Aura berkerut. *Siapa mereka…?* Pertanyaan itu terus berputar di kepalanya, membuat langkahnya terasa ragu.

Tanpa sadar, ujung sepatunya menginjak sesuatu—mungkin pecahan logam atau kaca—hingga terdengar bunyi *krek* yang memecah keheningan. Udara di sekitarnya mendadak berat, seolah semua suara

terhisap oleh kegelapan.

Belum sempat ia bereaksi, sebuah tangan tiba-tiba membekap mulutnya dari belakang. Tubuhnya ditarik mundur, kuat dan cepat, membuat langkahnya terseret tanpa kendali. Jeritan yang hendak pecah tertelan oleh cengkeraman itu.

Dalam hitungan detik, ia sudah berada di dalam ruangan kosong. Pintu tertutup dengan bunyi *duk* yang bergema di telinganya, diikuti punggungnya yang menghantam dinding dingin. Napasnya terhenti sejenak, lalu kembali memburu—namun tetap tertahan di balik telapak tangan yang menutup rapat mulutnya.

Suara langkah dari luar terdengar makin dekat—seseorang keluar dari ruangan tadi, sepertinya mencari sumber suara yang ia timbulkan.

Perlahan, ia mendongak, mencoba melihat siapa yang menahannya. Cahaya redup hanya menyingkap garis rahang dan kilat samar di mata itu. Tidak cukup jelas untuk mengenali wajahnya… terasa begitu familiar.

"Diamlah," bisik si pria, dingin, nyaris tanpa emosi. Suaranya rendah, namun cukup untuk memaku Aura di tempat.

Aura menelan ludah dan mengangguk kecil. Napasnya terasa berat. Beberapa detik yang memanjang itu terasa seperti menit, hingga akhirnya cengkeraman di mulutnya perlahan terlepas.

"Kita bukan pencuri. Ngapain juga sembunyi?" bisik Aura, mencoba mengatur napas, meski nada herannya terdengar jelas.

"Nggak ada yang perduli apa yang lo lakuin," balas pria itu cepat, nada suaranya tajam. "Tapi kalau mereka lihat lo di sini, lo akan terkena masalah."

Aura menatapnya dari samping, dahi berkerut. Suara itu… seperti pernah Aura dengar, tapi pikirannya belum sempat merangkai jawabannya. Dorongan ingin tahu membuatnya melangkah mendekat ke pintu. Jemarinya menyentuh gagang yang dingin, terasa licin oleh keringat di tangannya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ya udahlah, gue mau balik," ucapnya pelan, setengah kesal.

Belum sempat ia memutarnya, pintu itu terdorong dari luar. Aura terperanjat, bahunya menghentak pelan ke daun pintu. Cowo itu bergerak cepat—menariknya mundur—dan kini berdiri di depannya, tubuhnya menjadi penghalang antara Aura dan pintu.

Suara berat terdengar dari luar, menggetarkan udara di ruangan sempit itu. "Siapa di sana?"

Hening sesaat, lalu suara pria di depannya terdengar tenang, bahkan terlalu tenang. "Ini aku, Paman."

"Azhar?"

"…Azhar?" nada suara itu berubah, seolah ingin memastikan, dan Aura merasakan jantungnya memukul lebih keras

✍️🌷**Catatan Kecil**🌷

Setiap kali Ghava merindukan adiknya dia akan berkunjung ke rumah paman Devan. Dimana dulunya adiknya tinggal. Dina memiliki kamar pribadi di rumah itu dan sampai sekarang kamarnya masih tetap sama seperti terakhir kali Dina tempati. Aroma kamar dan semua barang-barang Dina masih terjaga dengan rapih.

***

Jangan lupa sebelum lanjut ke bab selanjutnya, tinggalkan jejak kalian berupa Vote dan komentar!!!

And bantu share ke teman-teman kalian untuk bergabung ke cerita ini juga.

Silahkan folllow akun ini dan kunjungi akun sosmed berikut untuk berteman lebih dekat lagi!!

INSTAGRAM : smallstep00
TIKTOK : smallra00

JANJI YANG TERTANAM

=9=

~°••°♡°••°~

"Jika dunia menolaknya, biarlah aku menjadi rumah yang tak akan pernah menyingkirkannya."

-Hi, My Twins!

***

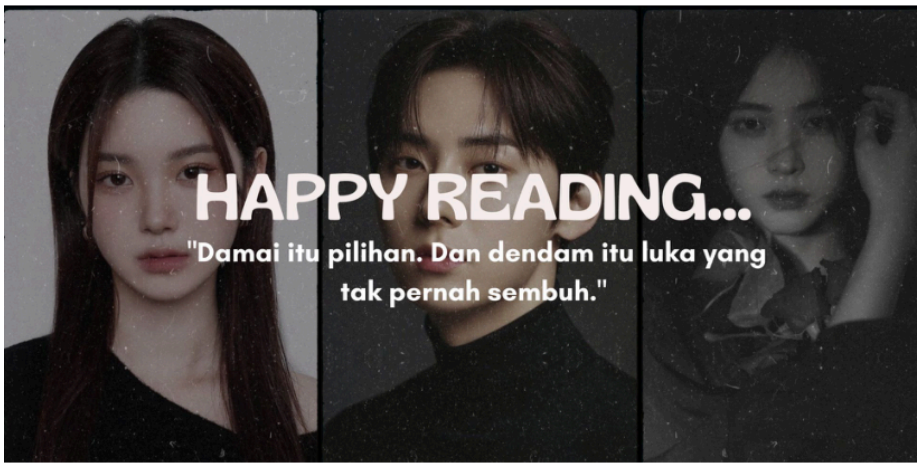

Karena kemarin Aura tidur terlalu lama, malam harinya ia justru sulit terlelap. Akibatnya, lihatlah sekarang—kelopak matanya menghitam, tatapannya sayu, dan kepalanya masih terasa berat. Bunda Rhea sempat menyarankan agar ia izin sekolah saja, tapi Aura menolak mentah-mentah.

Dia harus menemui Haru. Dia butuh penjelasan. *Kenapa Haru bisa meninggalkannya begitu saja?*

Dan, yah… gara-gara itu juga, Aura kembali mendapat teguran. Ia dinyatakan bolos selama seharian. Untung saja Papa Bian langsung menjelaskan situasinya pada wali kelas, sehingga masalahnya tidak melebar. Semoga saja tidak ada *'hukuman part dua'*.

"Haru!" panggil Aura begitu melihat sosok temannya di kejauhan.

Haru menghentikan langkahnya, lalu menoleh. Sebuah senyum perlahan merekah di wajahnya ketika matanya menangkap Aura.

"Hai! Selamat pagi," sapa Haru riang.

Aura hanya berdehem pelan, namun sorot matanya tajam penuh tanya. "Gue mau nanya, Har. Kenapa lo nggak bangunin gue kemarin? Lo tau nggak gue bangun jam berapa?"

Haru langsung mengembuskan napas berat, wajahnya terlihat bersalah. "Duh, maaf banget, Ra. Kemarin gue tiba-tiba ditelpon bokap, disuruh pulang buru-buru. Sumpah, gue udah coba bangunin lo. Gue tepuk bahu lo, gue goyang-goyangin, tapi tidur lo lelap banget. Lo nggak bereaksi sama sekali. Gue sempet bingung mau ngapain, akhirnya… ya gue tinggalin."

Aura menyilangkan tangan di dada, kepalanya sedikit miring dengan tatapan menghakimi.

"Gue bangun jam delapan malam, Har."

Haru melongo, kedua matanya membesar. "Serius?! Jam delapan malam?"

Aura mengangguk, wajahnya datar tapi jelas menyimpan kekesalan. "Iya. Gue sendiri juga heran bisa tidur segitu lama. Dan yang paling ngeselin, gara-gara itu gue dipanggil BK lagi."

"Gila…." Haru menggaruk tengkuk, suaranya penuh penyesalan. "Gue bener-bener ngerasa bersalah sekarang."

"Udahlah, udah kejadian juga," desah Aura sambil mengibaskan

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tangan. "Tapi gue heran, masa sih nggak ada satu pun orang yang nyadar gue masih di perpus? Harusnya penjaga cek dulu sebelum nutup sekolah."

"Terus lo gimana pas bangun?" Haru bertanya, kali ini nadanya campuran penasaran dan khawatir.

Aura langsung menegakkan tubuh, suaranya agak meninggi. "Serem, lah! Gelap total, terus sepi. Gue takut banget kalau Mbak Kunti atau Mas Pocong nongol. Tapi untung engga ada, kalau ada gue langsung pingsan di tempat."

Haru ikut merinding, membayangkan suasana itu. Kalau dia yang jadi Aura, mungkin udah nangis sambil teriak-teriak minta tolong.

Mereka berjalan beriringan menuju kelas. Aura masih bercerita dengan gerakan tangan yang heboh, sementara Haru mendengarkan dengan fokus, sesekali tersenyum miris setiap kali membayangkan betapa konyol sekaligus menegangkannya kejadian itu.

"Heh, kalian denger belum gosip terbaru soal keluarganya Marques?" ucap seorang siswa, nadanya penuh rahasia, begitu Aura duduk di bangkunya.

Beberapa kepala langsung menoleh. *"Gosip yang mana? Itu keluarga mah nggak pernah kehabisan rumor,"* sahut temannya sambil menyandarkan dagu di tangan.

"Beda, ini serius," jawab si penyebar gosip, matanya melirik kanan-kiri memastikan tidak ada guru. *"Semalam gue denger bokap ngobrol di telepon. Lo tau kan bokap gue kerja di perusahaannya mereka?"*

"Iya, terus?" tanya yang lain, matanya mulai berbinar penasaran.

Si penyebar gosip mencondongkan tubuh ke depan, suaranya semakin pelan. *"Katanya… Tuan Marques itu—"*

"Selamat pagi!" suara lantang memecah suasana, membuat semua orang refleks menoleh ke pintu.

Sebelumnya mereka berfikir jika guru yang datang membuat mereka cepat-cepat duduk di kursi masing-masing, namun ternyata yang

© Perpustakaan Pusat Bahasa Online Gratis No 1 di Indonesia

datang itu anggota OSIS.

Sedangkan Aura, yang dari tadi menyimak dengan serius, hanya bisa menahan napas lalu mengembuskannya berat.
'*Ya ampun… kenapa harus berhenti pas di bagian paling penting?'*

'Keluarga Marques? Bukannya itu keluarganya Eric? '

'Pantas aja orang-orang heboh. Gue jadi penasaran deh, sebenarnya mereka pengaruhnya sebesar apa sih?'

"Mohon perhatian sebentar, gue minta satu menit aja!" Seru seorang siswa yang diketahui namanya adalah Radit, dia berdiri di samping kanan Azhar.

Melihat keberadaan cowo itu--Azhar. Membuat Aura terdiam sejenak. Dia jadi teringat tentang kejadian semalam. Semalam Aura pergi tanpa memastikan dengan jelas apa cowo yang menariknya itu Azhar yang sama dengan yang ia lihat sekarang.

"Baiklah, terima kasih atas waktunya," ujar Radit sambil menatap seisi kelas. Nadanya resmi, tapi tetap ramah. "Kami mewakili kepala sekolah ingin menginformasikan bahwa SMA Pelita akan mengadakan Festival Olahraga. Acara ini akan berlangsung selama dua hari, Rabu dan Kamis, di lapangan sekolah."

Azhar kemudian melangkah sedikit maju, suaranya mantap. "Total ada lima belas cabang olahraga yang disiapkan. Setiap siswa wajib memilih minimal satu dan maksimal tiga cabang."

Salah satu anggota OSIS yang ikut bersama mereka menempelkan brosur berwarna di papan tulis. Kertas itu penuh dengan daftar cabang olahraga dan jadwal kegiatan, langsung menjadi pusat perhatian siswa yang duduk di bangku belakang.

"Ketua kelas diminta mendata seluruh siswa," lanjut Azhar, menatap singkat ke arah ketua kelas. "Formulir biodata dan daftar kegiatan akan kami bagikan setelah ini. Mohon diisi dengan jelas dan dikumpulkan kembali sebelum jam pulang."

Suasana kelas sempat riuh sebentar, beberapa siswa mulai berbisik-bisik membicarakan olahraga yang ingin mereka pilih, sementara

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

yang lain malah terlihat bingung atau malas memikirkannya.

Seorang siswi di barisan tengah mengangkat tangan. "Kalau punya riwayat penyakit gimana? Kayak asma atau semacamnya?" tanyanya hati-hati.

"Untuk yang punya riwayat penyakit, boleh tidak ikut kegiatan fisik," jawab Azhar tanpa ragu, nada suaranya tegas tapi tetap ramah. "Tapi kalian tetap akan diberikan tugas pengganti. Karena festival ini masuk ke nilai praktik olahraga—terutama untuk kelas dua belas."

Siswi itu mengangguk paham. Beberapa siswa lain juga saling berpandangan, lalu mengangguk pelan.

"Kalau masih ada pertanyaan, silakan hubungi panitia," sambung Radit sambil merapikan mapnya. "Atau tanya langsung ke gue waktu istirahat. Sekian, selamat pagi."

Ketiganya lalu keluar dari kelas. Pintu menutup perlahan, menyisakan suara kursi berderit ketika para siswa mulai bergerak dan berbincang lagi.

Aura masih terpaku di bangkunya. Tatapannya mengikuti langkah Azhar hingga bayangannya menghilang di balik pintu. Ada sesuatu yang memikat dari cara cowok itu berbicara—nada suaranya tegas, penuh percaya diri, dan karismatik.

Jiwa pemimpinnya kuat banget... pikir Aura, entah kenapa sudut bibirnya terangkat tipis.

"Ra, lo mau pilih kegiatan apa?" tanya Haru tiba-tiba, memecah lamunan. "Gue nggak suka olahraga, sumpah. Tapi ya gimana?"

Aura membuka grup kelas dan melihat list yang sudah difoto dan dikirim.

"Bingung... mungkin lari atau lompat tinggi. Yang ringan-ringan aja," jawabnya sambil menunjuk layar.

"Gue mah ikut lo aja, deh," balas Haru cepat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Karena kejadian kemarin, jam istirahat kali ini Aura memutuskan pergi ke ruang konseling untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Setelah sekitar lima belas menit berbicara, ia akhirnya keluar dengan napas lega. Untungnya, tidak ada hukuman baru, dan hukuman yang kemarin pun dinyatakan selesai. Beban di pundaknya terasa sedikit berkurang.

Perutnya langsung berontak, mengingatkan kalau dari pagi ia hanya menelan roti dan susu karena terburu-buru. Tanpa pikir panjang, Aura menuju kantin.

Begitu tiba, ia langsung memesan sepiring nasi goreng dan sebotol air mineral. Setelah menerima pesanannya, Aura berdiri mematung sebentar, matanya menyapu seluruh ruangan. Kantin sedang berada di puncak keramaian—meja-meja penuh, suara obrolan bercampur tawa riuh memenuhi udara.

Ia menghela napas panjang. Hampir semua kursi terisi… kecuali satu meja di sudut, yang hanya ditempati satu orang.

Aura tersenyum tipis—senyum yang lebih mirip topeng keberanian—lalu melangkah ke arah sana. Nampan makannya diletakkan di atas meja dengan sedikit bunyi duk, cukup untuk membuat pemilik meja itu menoleh.

"Hai, bro! Numpang, ya!" ucap Aura sok akrab, meski di dalam hati ia jelas ingin menghindari orang ini. Sayangnya, pilihan tempat duduk benar-benar tidak ada.

Eric mengangkat wajahnya, tatapannya tajam dan dingin. "Siapa yang ngizinin lo duduk di situ?" tanyanya, nada suaranya datar tapi mengandung ancaman halus.

"Tuhan," jawab Aura sambil menampilkan senyum selebar mungkin.

Eric hanya memutar bola matanya. "Pindah! Ini tempat gue!"

"Yaelah, nih meja gede, Bro. Bagi tempat lah. Lagian tempat lain penuh semua," balas Aura santai.

"Gak peduli. Pergi, sebelum gue bener-bener bersikap kasar sama lo!" nada Eric dingin, tapi tegas.

Aura berdecak kesal. "Ya, ya, gue pergi… tapi habis gue makan!" Ia hendak membuka masker, namun gerakannya terhenti saat Eric tiba-tiba mengambil nampan makannya.

"ERIC!!" teriak Aura, membuat setengah kantin menoleh.

Mau tahu ke mana cowok itu membawa makanannya?

Ke dekat… tong sampah.

Dengan entengnya, Eric menaruh nampan berisi nasi goreng dan air mineral itu di sana.

"ERIC! ASTAGA! KENAPA MAKANAN GUE DITARUH DI SITU?! KOTOR ANJIR!!!" Aura setengah berteriak, setengah nyaris melompat dari kursinya.

Eric tetap dengan wajah datar. "Gue udah peringatin lo. Makan di situ!" katanya, lalu berjalan melewatinya. Tak lupa, bahu Aura ia senggol cukup keras.

Tangan Aura mengepal, rahangnya mengeras. Ia menghela napas panjang.
"Uuhh… sabar… sabar… ini ujian… KAMPRET ERIC!!" Ambyar sudah, usaha Aura menjadi gadis yang sabar hancur berantakan.

Saat ia hendak mengejar Eric, tiba-tiba seseorang menarik tangannya. "Udah…" suara itu terdengar menenangkan.

Aura menoleh cepat, ternyata Ghava yang menghentikannya.

"Tapi dia—" protesnya setengah berbisik.

"Gue ganti. Ayo," potong Ghava singkat, lalu menariknya menuju

meja paling ujung, tempat Fadhil, Akas, dan Albar sudah duduk.

"Duduk sini. Gue pesenin lagi. Nasi goreng, kan?" katanya datar namun pasti. Aura hanya mengangguk kecil, masih agak bengong dengan sikapnya yang sigap.

Ghava berbalik pergi memesan makanan. Aura sempat melirik ke arah meja Eric. Tatapannya tajam, seolah ingin membakar punggung cowok itu. Dan menyebalkannya, Eric malah duduk santai melanjutkan makannya, seperti tidak ada drama apa pun barusan.

"Elu udah tau tuh anak gimana. Masih aja nekat deketin dia," komentar Akas sambil menggeleng.

Aura menoleh cepat. "Yah, gimana lagi? Gak ada meja lain. Lagian, tuh meja fasilitas sekolah, kenapa dia yang berkuasa coba!" gerutunya dengan suara agak keras.

"Minum!" Albar mengasongkan segelas jus jeruk.

Aura menggeleng tegas. "Nggak haus gue."

"Lo perlu yang dingin biar marah lo reda. Eric tuh orangnya kayak gitu, bisa lakuin apa aja yang dia mau," kata Albar, nadanya menenangkan.

"Ibaratnya, senggol dikit… kena bacok. Mending lo hindarin, daripada kenapa-kenapa," tambah Akas.

Sayangnya, semua peringatan itu sudah terlambat. Aura sudah punya masalah dengan Eric sejak hari pertama masuk sekolah.

Menghela napas, ia berdiri. "Gue nyusul Ghava dulu."

Di dekat gerobak kantin, ia memanggil pelan, "Ghava… gue mau dibungkus aja, ya. Makan di kelas."

Ghava sempat terdiam beberapa detik, lalu mengangguk. "Bu, nasi gorengnya dibungkus, ya."

"Makasih, ya. Biar gue aja yang bayar. Lo lanjut makan," kata Aura, merasa tidak enak. Siapa yang berbuat, siapa yang menanggung.

"Udah gue bayar. Makan yang baik, ya," jawabnya sambil tersenyum tipis, lalu kembali ke mejanya dan bergabung dengan teman-temannya.

Aura berdiri sebentar memandangi punggungnya. Entah kenapa, ada rasa hangat yang merambat di dadanya. Perlakuan kecil itu… terasa lebih dari sekadar kebaikan biasa.

Pukul 21:10 malam, kediaman Marques.

"Jam segini baru pulang? Kamu dari mana saja?" suara Sean terdengar tenang, tapi dinginnya menusuk. Ia duduk di ruang tengah, posisi tubuhnya tegap seakan memang sengaja menunggu kepulangan putranya.

Ghava melangkah pelan menghampiri. Ada yang terasa ganjil—Sean jarang, bahkan hampir tak pernah, bersantai di ruang tengah seperti ini. Jelas ini bukan kebetulan. Entah akan jadi malam penuh teguran… atau pertanda badai yang lebih besar.

"Dari rumah Albar. Ada tugas kelompok yang harus diselesaikan," jawab Ghava jujur. Berbohong hanya akan memperkeruh suasana. Lagi pula, Sean selalu bisa mencium kebohongan—dan melakukannya dengan sangat tajam.

Sean menatap lekat putranya, matanya menelisik hingga ke dalam. "Apa saja yang kamu lakukan beberapa hari ini?"

Pertanyaan itu membuat kening Ghava berkerut. "Nggak ada yang

aneh. Biasa aja."

"Benarkah?" Nada itu terdengar menggantung, sarat kecurigaan. "Berhentilah mengorek hal-hal yang seharusnya tidak kamu sentuh."

Ghava menegang. "Papa bicara soal siapa? Mama… atau—"

"Ebra,"potong Sean tajam. Ia bangkit, langkahnya mantap hingga berdiri tepat di hadapan anaknya. Wibawanya menekan udara di sekitar, membuat ruangan seolah menyempit. "Kamu memang sudah besar. Tapi bukan berarti kamu bebas melakukan semua hal sesukamu."

Ghava menatap balik, mencoba membaca arah ucapan itu. "Kalau aku memang nggak boleh ikut campur, kenapa Papa nggak langsung bilang saja? Setidaknya aku tahu batas aku—"

"Tidak ada yang perlu kamu ketahui!" potong Sean lagi, suaranya kini meninggi. "Hiduplah seperti biasa. Fokus pada masa depanmu. Jangan cari tahu soal masa lalu… apalagi yang tidak perlu."

Sean baru saja membalikkan badan dan mulai melangkah pergi ketika suara Ghava memecah keheningan.

"Kenapa, Pa?" tanyanya pelan—terlalu pelan untuk disebut menuntut, tapi cukup tajam untuk menghentikan langkah siapa pun yang mendengarnya. Nada suaranya merayap, penuh luka dan rasa ingin tahu yang selama ini ditekan. "Kenapa aku dilarang tahu tentang adikku sendiri?"

Langkah Sean terhenti di lorong yang remang. Punggungnya kaku, bahunya sedikit naik seolah menahan napas. Keheningan yang tercipta begitu pekat, sampai detak jarum jam di dinding terdengar jelas. Ia tidak langsung menoleh, hanya berdiri memunggungi anaknya, seakan sedang berperang dengan pikirannya sendiri.

Akhirnya, Sean menoleh perlahan. Tatapannya singgah sebentar ke arah lantai atas—tatapan yang mengandung beban tak kasatmata—lalu kembali jatuh pada wajah putranya. Sorot matanya datar, nyaris tanpa emosi, tapi ada kilatan samar yang membuat Ghava tak yakin apakah itu amarah… atau kesedihan.

"Masuk ke kamar. Ini sudah malam," ucapnya datar, tapi tegas. Tak ada ruang untuk perdebatan. Tanpa menunggu jawaban, Sean melangkah lagi, hingga menghilang dari sudut pandang Ghava.

Keheningan menyelimuti ruang tengah. Hanya suara jarum jam yang berdetak, menghitung detik-detik yang terasa lebih panjang dari biasanya.

Ghava tetap terpaku di tempat. Kedua tangannya mengepal di sisi tubuh, jemarinya tegang hingga buku-bukunya memutih. Napasnya terasa berat, seolah setiap tarikan udara bercampur dengan amarah dan kekecewaan.

Selalu begitu… Sean selalu menghindar. Membiarkan pertanyaannya tergantung di udara—tak terjawab, atau mungkin… sengaja dibiarkan tak terjawab.

Tapi tidak kali ini.

"Aku janji sama Mama…" bisiknya, suara bergetar tapi sarat tekad. "Aku akan membawanya kembali ke keluarga ini. Walau tak ada yang menginginkannya… aku akan tetap ada di sisinya. Melindunginya. Karena dia… adalah adikku."

Ia menundukkan kepala, memejamkan mata, membiarkan tekadnya meresap hingga ke tulang. Malam itu, di bawah cahaya lampu yang meredup, Ghava telah membuat keputusan—jalan yang ia pilih mungkin penuh duri, tapi ia tidak akan mundur.

✍️Catatan kecil

Setelah mengetahui fakta bahwa Ghava memiliki saudari kembar. Dia mulai mencari tahu tentang adiknya. Namun, Ghava kesulitan untuk tahu tentang adiknya itu sebab seluruh keluarga menutupinya.

***

Jangan lupa sebelum lanjut ke bab selanjutnya, tinggalkan jejak kalian berupa Vote dan komentar!!!

And bantu share ke teman-teman kalian untuk bergabung ke cerita ini juga.

Silahkan folllow akun ini dan kunjungi akun sosmed berikut untuk berteman lebih dekat lagi!!

INSTAGRAM : smallstep00
TIKTOK : smallra00

FESTIVAL OLAHRAGA

=10=

～°••°♡°••°～

"Terkadang, hal yang paling kau hindari justru adalah hal yang paling menuntunmu pada kebenaran yang tak bisa kau abaikan."

-Hi, My Twins!

***

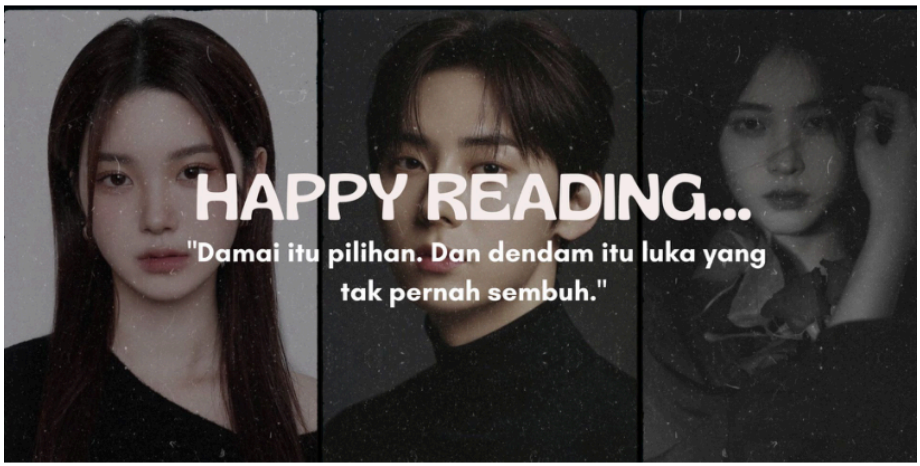

Hari Festival Olahraga akhirnya tiba. Sejak pagi, seluruh kelas diwajibkan mengenakan seragam khusus yang sudah ditentukan masing-masing kelas. Aturannya sederhana, setiap kelas memilih warna dan tema sendiri, lalu semua murid wajib memakainya.

Kelas Aura awalnya sempat bingung memilih warna. Dua pilihan utama muncul—biru dan pink. Perdebatan pun tak terelakkan, sampai akhirnya mereka memutuskan untuk mengadakan polling. Hasilnya? Pink menang tipis.

"Sialan! Kenapa harus warna pink sih?!" protes seorang anak laki-laki begitu menerima kaos seragamnya.

Baju itu berwarna pink cerah—bukan pink lembut yang masih bisa dimaafkan—dan di bagian depannya, tepat di tengah dada, tertera gambar besar Hello Kitty yang tersenyum lebar.

Seketika kelas pecah oleh tawa para perempuan. Sebagian langsung memotret teman-teman laki-laki mereka yang cemberut sambil memegang kaos itu.

"Kan udah gue bilang, mending ambil warna biru, jadi netral," gerutu si pemerotes tadi, tapi usulnya memang kalah suara sejak awal.

Aura, yang sedang merapihkan kaosnya, sebenarnya juga bukan penggemar warna pink. Apalagi pink menyala dengan tambahan gambar kartun seperti ini. Tapi melihat wajah para cowok yang pasrah campur malu, ia tak bisa menahan senyum geli.

Kericuhan itu baru mereda ketika suara pengumuman menggema dari pengeras suara.

"Seluruh siswa-siswi dimohon segera berkumpul di lapangan utama. Acara pembukaan Festival Olahraga akan segera dimulai."

Suasana kelas langsung berubah. Semua buru-buru mengenakan kaos pink Hello Kitty mereka—meski ada yang melakukannya sambil menghela napas panjang—lalu bergegas menuju lapangan.

*

*

Begitu tiba di lapangan, Aura berdiri dengan tangan di pinggang, matanya menyapu pemandangan di depan. Lapangan sudah penuh sesak, bagaikan lautan warna. Setiap kelas memakai seragam dengan warna dan tema berbeda, membuat suasana terasa seperti festival sungguhan. Musik dari pengeras suara bercampur dengan teriakan

panitia yang sibuk mengatur peserta.

"Aura! Lo ikut lomba apaan?" teriak seseorang sambil melambai. Seorang gadis berlari menghampirinya, napasnya sedikit terengah. Dia Caca, anak kelas sebelah. Mereka baru kenal kemarin gara-gara nggak sengaja tabrakan di kantin dan minuman Aura tumpah ke seragamnya.

Aura mengangkat bahu santai. "Entahlah. Gue cuma isi nama doang pas daftar. Nggak milih lomba apa pun."

"Lah? Terus gimana?" Sahutnya bingung "Ya udah ikut gue aja. Gue ikut lari nih," ajak Caca dengan mata berbinar penuh semangat.

Aura sempat berfikir sebentar. Tapi belum sempat jawab—

"No! Aura ikut gue!" potong suara yang familiar. Haru tiba-tiba nyelonong, langsung menggandeng tangan Aura seperti nggak mau kalah.

Caca memiringkan kepala, menatap curiga. "Lo ikut apaan, Haru?"

"Lompat tinggi," jawab Haru tanpa ragu.

Caca mendadak ngakak. Tertawanya sampai bikin beberapa orang di sekitar menoleh. Haru langsung melotot. "Heh! Apaan sih? Ada yang lucu?!" semprotnya.

"Nggak ada sih… cuma lucu aja. Lo kan pendek, mau ikutan lompat tinggi. Emang sanggup?" balas Caca sambil nyengir lebar.

"Eh, sembarangan lo! Lo ngeremehin gue?! Lo juga pendek kali, dasar…!" Haru protes sambil menunjuk-nunjuk.

"Iya, tapi gue lebih tinggi dari lo. Dasar cebol!" Caca nyengir, lalu langsung lari sebelum Haru sempat membalas.

"Sialan, sini lo! Berani-beraninya lo ngomong gitu!" teriak Haru sambil mengejar Caca.

Aura yang masih berdiri di tempat cuma bisa tertawa melihat dua gadis itu berlarian seperti anak kecil.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tawa Aura perlahan mereda ketika tiba-tiba ada yang menyodorkan busur panah dari belakang. Aura menoleh—dan tentu saja, wajah tengil itu muncul.

"Sebelumnya lo berani nantang gue. Sekarang gantian, gue tantang lo. Main ini sama gue. Yang menang dapet hadiah spesial," ujar Eric, senyumnya penuh percaya diri.

Aura memutar bola mata. "Gue nggak tertarik."

"Oh? Nggak tertarik berarti nyerah sebelum main? Wah, nggak nyangka Aura sepengecut itu," sindirnya sambil menaikkan satu alis.

Aura berdecak. Dasar Eric, selalu punya cara bikin dia terpancing. "Lo suka banget, ya, cari perhatian gue. Padahal udah beberapa hari ini gue bebas dari muka sialan lo itu!"

Eric malah tersenyum lebar, seolah makin menikmati reaksi Aura.

Aura memicingkan mata curiga. "Tunggu… jangan-jangan lo suka sama gue lagi, ya?!" pekiknya. Begitu sadar apa yang baru dia ucapkan, Aura buru-buru menutup mulutnya sendiri.

Eric melotot, refleks menoleh ke kiri-kanan, memastikan tak ada yang mendengar tuduhan barusan. "Jaga omongan lo! Gue cuma nantangin, paham? GR banget jadi cewek!" bisiknya, setengah panik tapi tetap nyolot.

Aura mengangkat alis. "Yah, aneh aja. Bukannya ngehindarin gue, lo malah ngajak gue main bareng."

Eric mendengus, napasnya berat seperti baru lari keliling lapangan. "Astaga! Gue nantangin lo! NAN—TA—NGIN?! Budek banget!" ujarnya sambil mendorong kening Aura dengan ujung jarinya.

"Aaa!" Aura spontan memegangi keningnya. Nggak sakit sih, tapi nyebelin banget rasanya.

"Salah gue ngomong sama lo!" Eric langsung berbalik pergi, langkahnya cepat menuju arena panahan.

Aura mendengus sambil melipat tangan di dada. Kalau dipikir-pikir,

memanah itu jauh lebih enak daripada lari atau lompat tinggi—nggak bikin ngos-ngosan. Walau dia sama sekali nggak punya pengalaman, rasa penasaran sudah terlanjur menggoda.

Perlu digarisbawahi, ini murni keinginan Aura sendiri. Bukan gara-gara Eric. Apalagi hadiah. Yang penting namanya tercatat di pentas olahraga hari ini.

"Aura, nomor 175," ucapnya saat mendaftarkan diri.

Panitia menatapnya sambil mencatat. "Sebelumnya udah pernah main panahan?"

Aura menggeleng cepat. Ekspresi panitia itu langsung berubah jadi campuran bingung dan heran. "Terus…?"

"Ya ikut-ikutan aja. Nggak niat adu bakat. Catat aja nama gue, udah. Jadi, gue harus ke mana?"

Panitia akhirnya menunjuk ke arah samping lapangan. "Tim ketiga, sebelah sana."

Aura mengangguk, lalu melangkah santai ke *'arena tempur'*—begitulah ia menyebutnya di kepalanya.

Belum sempat sampai, sebuah tepukan di bahunya membuatnya menoleh. "Berubah pikiran?" Eric muncul lagi, senyumannya mirip orang yang tahu bakal menang.

Aura mendecak. "Mana ada. Gue cuma iseng. Jangan GR!"

Eric mengedikkan dagu ke arah peralatan. "Pakai busur yang kecil, kalau enggak tangan lo bisa keseleo," ucapnya—entah niat baik atau nyindir.

Aura menatapnya tajam. "Kalau gue bisa, muka songong lo udah kena panah pertama gue!" gumamnya sambil meraih busur dan anak panah.

Aura kebagian posisi tepat di sebelah Eric. Sial. Mau pindah pun nggak bisa karena semua tempat sudah terisi. Akhirnya, dia memutuskan untuk pura-pura tidak lihat dan mengabaikan cowok itu

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sama sekali.

Daripada fokus ke Eric, Aura memilih mengamati peserta di sebelah kanannya. Dia belum pernah main panah, jadi mendingan belajar nyontek gerakan orang lain dulu.

"Perhatian!" suara panitia terdengar nyaring dari pinggir arena. "Kalian dapat lima anak panah, berarti lima kesempatan. Yang paling banyak kena sasaran bakal bawa pulang hadiah."

Semua mengangguk paham. Hitungan mundur dimulai. Aura menarik napas dalam-dalam. Dia yakin tidak akan berhasil, tapi ia akan mencobanya.

Pluk!

Panah pertamanya bahkan belum sempat terbang, sudah jatuh nyungsep di tanah. Menyebalkan sekali.

Dari sebelah kiri, terdengar suara tawa yang jelas-jelas menyebalkan. Aura langsung melirik. Eric. Dan benar saja, dia tampak sangat puas melihat Aura kesulitan.

"Lihat, caranya gini," ujar Eric sambil mengambil posisi. "Taruh panah di tengah, pundak lo tegakkan sebesar mungkin lo rileks, lalu rapatkan ujungnya ke tali ini, terus tarik perlahan—nah, begini..." Dia mempraktikkan semuanya dengan santai, lalu menoleh. "Habis itu lo fokus ke sasaran lo, jangan langsung di lepas lo pastiin dulu. Kalau udah pas, bidik... kemudian lepaskan!"

Bluss!

Anak panah itu meluncur lurus dan menancap tepat di papan sasaran. Aura terpaksa mengakui, Eric memang keren. Tiga anak panahnya sudah nangkring rapi di papan. Tapi jelas dia tidak akan mengatakan itu ke Eric. Bisa-bisa cowok itu makin songong.

"Coba, gih," ujar Eric sambil sedikit mengangkat dagu, seperti nyuruh anak kecil.

Aura mencoba. Dia mengikuti semua langkah yang tadi Eric tunjukkan. Tapi panahnya pun tetap meleset. Dia mencoba lagi, dan lagi,

Cikmin Tapi Pemasukan Oke. Gratis No 1 di Indonesia

sampai hanya tersisa satu panah terakhir.

Aura menatap lurus ke titik merah di papan. Tarik napas... fokus... lepas.

Hampir saja dia bersorak karena anak panahnya mendekati papan, tapi nyatanya tetap meleset. Napasnya keluar berat. Oke, dia memang tidak punya bakat sedikit pun.

"Akh!"

Suara rintihan memecah suasana. Semua orang langsung menoleh.

"Astaga! Ada yang kena panah!" teriak seseorang.

Aura spontan ikut berlari ke arah kerumunan. Ternyata panah peserta di sebelah kanannya meleset jauh, dan sepertinya mengenai seseorang.

"Tenang! Itu bukan panah asli, cuma plastik!" ujar salah satu panitia, tapi nada suaranya tetap cemas.

"Tetap aja, kalau kena mata sakit banget! Siapa yang nembak?" sahut yang lain.

Aura merangsek maju, berusaha melihat korban. Tapi rambut korban itu tergerai menutupi wajahnya, jadi dia belum bisa melihat jelas siapa gadis itu.

"Lo baik-baik aja?"

"Tolong... ambilin air, mataku perih!" rintih gadis itu sambil mengerjapkan mata berkali-kali. Salah satu panitia langsung lari tergesa mengambil air.

"Yang lain bisa kembali ke posisi masing-masing! Biar kami yang urus," seru salah satu anggota OSIS sambil menghalau kerumunan.

Anak-anak mulai bubar, tapi Aura tetap terpaku di tempat. Saat ia hendak melangkah maju, sebuah tangan menarik lengannya.

"Lo nggak denger? Disuruh pergi!" suara Eric terdengar di

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

belakangnya, nada tegas tapi agak kesal.

"Gue mau bantuin, ngerti? Lepasin!" Aura menepis kasar tangannya dan melangkah cepat menghampiri gadis itu.

Panitia kembali sambil membawa botol air. Tanpa pikir panjang, Aura langsung mengambilnya. "Biar gue yang bantu."

Gadis itu mengangkat kepalanya pelan. Rambutnya masih menutupi sebagian wajah. "Tolong... pelan-pelan..."

"Hey! Ayolah, mataku perih... mana airnya?" ucapnya sedikit tak sabar.

Aura merunduk, tangan terulur hendak menuangkan air. Tapi begitu rambut gadis itu tersibak—wajahnya terlihat jelas.

Aura langsung membeku. Matanya melebar seolah baru melihat hantu. Napasnya tercekat, jantungnya berdetak kacau.

"L–lo…?" suaranya nyaris tak terdengar, namun cukup untuk membuat panitia di sekitarnya menoleh.

Botol di tangannya terlepas begitu saja, jatuh ke tanah dengan bunyi *thuk*. Panitia yang ada di situ ikut terkejut, sedangkan Eric yang awalnya berdiri agak jauh langsung berjalan cepat, wajahnya serius.

Dia berdiri di hadapan gadis itu, kedua tangannya memegang bahu sang gadis. Tatapannya dalam, seperti memastikan sesuatu yang tak masuk akal.

Gadis itu justru terlihat bingung dengan semua reaksi ini. "Kenapa sih kalian diem? Aku butuh air!" suaranya memecah keheningan.

Aura buru-buru memungut botol itu, lalu membantu gadis tersebut mencuci wajahnya dengan hati-hati.

Bisik-bisik mulai terdengar dari kerumunan yang belum sepenuhnya bubar.

"Astaga... lo liat nggak? Dia mirip banget sama Ghava!"

"Anjir, iya! Ini gue engga salah liat kan?!"

Perhatian pun makin mengarah ke gadis itu. Eric segera melepas jaketnya, menutup kepala dan wajah gadis itu, lalu menariknya pergi dengan langkah cepat.

Beberapa anak yang penasaran langsung ikut menyusul, meninggalkan Aura yang masih terdiam di tempat, tubuhnya lemas.

"Bagaimana… ini bisa terjadi?" pikirnya, dengan kepala penuh pertanyaan yang tak berjawab.

Kehebohan itu meledak di tengah keheningan, seolah mengguncang udara yang semula tenang. Ghava, yang sedang sibuk memasang tenda, sontak bangkit. Langkahnya berubah menjadi lari, jantung berdetak kencang tanpa alasan yang jelas—hanya firasat aneh yang tiba-tiba menusuk, membuat dadanya sesak.

"Va! Lo harus lihat ini! Sumpah, satu sekolah udah geger!" seru Fadhil begitu Ghava muncul, napasnya memburu.

"Ada apaan sih? Lo kayak lihat setan!" timpal Akas dengan kening berkerut.

"Lo nggak akan percaya... Ada cewek di ruang musik. Mukanya—" Fadhil menelan ludah, suaranya bergetar. "—mirip si Ghava. Anjir!"

Darah Ghava serasa membeku. Tanpa menunggu penjelasan lebih lanjut, dia menerobos kerumunan siswa yang menutup pintu ruang seni. Tangan gemetarnya meraih gagang pintu, dan saat dia mendorongnya terbuka—waktu seperti berhenti.

Di dalam, seorang gadis duduk tenang. Rambut panjangnya tergerai lembut, wajahnya… ketika melihat wajahnya dada Ghava bergemuruh dan matanya memanas.

Napas Ghava memburu tak karuan. Perlahan, dia menutup kembali pintu itu, seakan suara sekecil apapun bisa memecahkan kenyataan yang baru saja ia lihat.

***

"Sayang..." Suara lemah itu bergema dari ranjang rumah sakit, seperti bisikan yang lahir dari sudut tergelap ingatan Ghava. "Mama… ingin kasih tahu sesuatu..."

Ghava menggenggam erat tangan ibunya—kulit itu mulai dingin, seperti musim dingin yang merayap diam-diam. "Udah, Ma… jangan ngomong dulu. Mama harus istirahat. Mama harus sembuh…"

"Tidak ada waktu, Nak…" Dhira berbisik dengan napas yang berat dan terputus-putus. "Berjanjilah… kamu harus hidup dengan baik."

Air mata Ghava jatuh tanpa kendali, membasahi jemari ibunya yang rapuh. "Jangan gitu, Ma… Ebra belum siap kehilangan Mama…"

Senyum lirih muncul di wajah Dhira—senyum yang sarat luka, menyimpan rahasia yang tak pernah diucapkan. "Ebra… ada yang perlu kamu ketahui… sebenarnya… kamu terlahir sebagai anak kembar…"

Dunia Ghava seakan berhenti berputar. Dia menatap ibunya dengan mata membelalak. "Apa…?"

"Iya, sayang… kamu punya saudari kembar. Seorang gadis kecil yang harus kami relakan… karena kakek buyutmu… membenci kelahiran anak perempuan. Kami… terpaksa memisahkan kalian."

Suara Ghava bergetar. "B-bbagaimana bisa?… lalu sekarang dia dimana?"

Dhira menarik napas yang terdengar seperti tarikan terakhir yang berat. "Carilah… temukan dia… dan lindungi dia…"

***

"Ghaitsa…?" suara Ghava pecah di udara. Ia berjalan lemas, lalu mengangkat tangannya, menyentuh pipi gadis itu yang terasa nyata dan hangat.

Tanpa bisa menahan ledakan di dadanya, Ghava menariknya ke pelukan. "Akhirnya… akhirnya gue bisa nemuin lo…"

Gadis itu membeku, lalu pelan mendorongnya. "Kamu siapa? Kenapa… kenapa wajah kita mirip?"

"Gue… gue kakak lo. Gue kembaran lo," ucap Ghava, suaranya lirih, hampir bergetar.

Gadis itu menggeleng pelan. "Sepertinya kamu salah orang. Namaku Amayra…"

Ghava menatapnya dengan mata berkaca. "Enggak… lo Ghaitsa…"

Eric muncul, menyentuh bahu Ghava. "Tenang… kasih dia waktu. Dia butuh mencerna semua ini."

Ghava menelan rasa sakit itu. Menatap kembali gadis di hadapannya.

Ma… aku menemukannya. Saudari kembarku. Separuh jiwaku yang hilang. Ghaitsa Dinaya Marques.

✍️Catatan Kecil

Dari banyaknya olahraga Eric lebih menyukai olahraga memanah. Dia sudah belajar memanah dari usia 8 tahun. Namun, itu tidak membuatnya berminat menjadi seorang atlet. Dia melakukannya karena hobi saja.

***

Jangan lupa sebelum lanjut ke bab selanjutnya, tinggalkan jejak kalian berupa Vote dan komentar!!!

And bantu share ke teman-teman kalian untuk bergabung ke cerita ini juga.

Silahkan folllow akun ini dan kunjungi akun sosmed berikut untuk berteman lebih dekat lagi!!

INSTAGRAM : smallstep00
TIKTOK : smallra00

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

LUKA YANG TERPENDAM

= 11 =

～°••°♡°••°～

"Seringkali, keluarga dibentuk bukan oleh ikatan darah, tapi oleh mereka yang memilih tetap tinggal saat dunia meninggalkanmu."

- Hi, My Twins! -

***

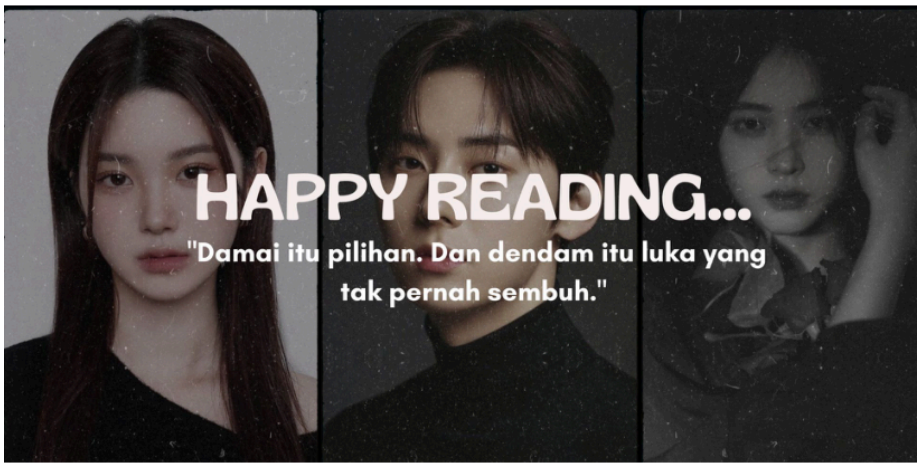

Tidak butuh waktu lama hingga kabar itu sampai ke telinga kepala yayasan—terlebih karena menyangkut keluarga Marques. Pihak sekolah segera menghubungi keluarga tersebut, dan tak lama kemudian, Geraldo datang bersama kedua putranya, Jailen dan Sean, untuk memastikan kebenaran berita yang mereka dengar lewat

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

telepon.

Kehadiran keluarga Marques sontak membuat suasana sekolah heboh. Seluruh siswa SMA Pelita diarahkan ke lapangan agar tidak menimbulkan kerumunan di dalam gedung.

Begitu turun dari mobil, ketiga pria itu melangkah tergesa-gesa, nyaris berlari. Mereka disambut oleh wakil kepala sekolah dan beberapa staf, lalu langsung diarahkan menuju ruang kepala yayasan.

Kabar tentang kemunculan gadis misterius itu membuat mereka terkejut—terutama Sean. Wajahnya tegang, sorot matanya penuh gelisah. Langkahnya lebih cepat dibanding yang lain, seolah ada sesuatu yang memanggilnya untuk segera sampai. Rasanya, hari yang selama ini ia nantikan benar-benar tiba. Tapi, apakah ini kabar baik... atau sebaliknya? Sean sendiri tidak tahu.

Sementara itu, di tengah tangga, Aura berdiri memandangi hiruk-pikuk yang terjadi. Matanya mengikuti sekelompok pria berjas yang baru saja berjalan menuju kantor yayasan.

"Jadi bener, ya... Ghava punya kembaran?" bisik Haru di samping Aura, seolah takut suaranya terdengar orang lain. Nada suaranya campuran antara takjub dan tidak percaya. "Tapi, gue aneh, deh. Selama ini nggak pernah ada kabar keluarga Marques punya seorang putri. Apa jangan-jangan, ada sesuatu yang mereka sembunyiin?"

Aura tetap diam. Kata-kata Haru memang masuk akal, tapi pikirannya sudah melangkah jauh melampaui dugaan itu. Ada rasa penasaran yang menekan dadanya, membuat napasnya terasa berat.

Dari barisan belakang, pandangannya menangkap sosok Azhar. Cowok itu berdiri tegak, wajahnya datar, tapi ada sesuatu di matanya —sesuatu yang sulit diartikan. Tanpa diduga, tatapan itu beralih ke arah Aura. Hanya sepersekian detik, tapi cukup untuk membuat jantungnya berdegup aneh.

"Weh! Azhar ngeliat ke arah kita, nggak sih?!" Haru langsung kegirangan, seperti baru mendapat kehormatan dari orang paling cool di sekolah.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Aura cuma tersenyum tipis, tapi pikirannya tidak di situ.

"Haru..." panggilnya pelan.

"Yaa?"

"Menurut lo... kalau cewek tadi cuma kebetulan mirip sama Ghava, itu mungkin nggak?"

Haru menatapnya dengan kening berkerut. "Hah? Maksud lo?"

"Maksud gue... kalau kemiripan mereka cuma kebetulan. Tanpa ada hubungan darah."

Haru menghela napas, mencoba mencerna. "Bisa aja, sih, tapi lo lihat sendiri tadi. Miripnya itu, nggak masuk akal. Gue rasa, kemungkinan itu cuma satu persen."

Aura menunduk sebentar, lalu menatap lurus ke depan. Suaranya nyaris berbisik. "Kalau ternyata, mereka bukan cuma ada dua?"

Haru membeku sepersekian detik.

"Hah?"

Aura buru-buru menggeleng, mengalihkan pandangan. "Nggak, nggak jadi. Ayo. Tadikan kepala sekolah nyuruh kita tetap di lapangan."

*
*
*

Acara Festival kembali berjalan seperti semula. Anak-anak sudah sibuk dengan aktivitas masing-masing. Namun, berbeda dengan yang lain, Aura hanya duduk di bawah pohon, kedua kakinya ditekuk, tangannya menyangga tubuh, lalu kepalanya menengadah memandang langit siang yang berawan cerah.

Cuaca memang tenang, tapi hatinya gelisah. Ada gejolak aneh yang tak bisa ia pahami—membuatnya tak nyaman sejak tadi.

Lebih dari satu jam berlalu, hingga telinganya menangkap desas-

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

desus dari orang-orang di sekitar. Ternyata, keluarga Marques baru saja keluar dari gedung.

Sekejap, perhatian siswa kembali tertuju pada mereka. Aura pun ikut berdiri, matanya tak lepas mengamati. Ada yang terasa janggal… raut wajah mereka terlihat dingin, jauh dari kesan menyenangkan.

Dari belakang, Ghava muncul sambil merangkul seorang gadis. Dan, ya… jika diperhatikan lebih dekat, kemiripan mereka nyaris sempurna. Walau berbeda gender, wajah keduanya seperti cermin—bagaikan melihat dua versi dari satu sosok, satu laki-laki dan satu perempuan.

Langkah Aura terhenti ketika melihat Eric keluar paling akhir. Ia refleks menghampirinya.

"Eric!" panggilnya.

Cowok itu berhenti, tapi belum sempat bicara, Aura berlari kecil mendekat. "Dia beneran kembarannya Ghava?" tanyanya, suara penuh rasa ingin tahu.

"Bukan urusan lo!" sahut Eric ketus, bahkan menabrak pundaknya dengan kasar saat berjalan melewatinya.

Aura hanya terdiam, matanya mengikuti mobil sedan hitam yang mulai meninggalkan area sekolah.

Ternyata bukan hanya Aura yang merasakan keganjilan itu. Banyak pasang mata yang bertanya-tanya dalam hati. *Kenapa… tak ada sedikit pun raut bahagia di wajah mereka?*

Tangis Amayra pecah, sesenggukan yang tak bisa ia hentikan.

Sejak kalimat itu keluar dari mulut sang ayah—pria yang selama ini membesarkannya dengan penuh kasih—hatinya serasa diremas.

"Kamu… bukan anak kandung ayah."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kata-kata itu menghantam seperti gelombang besar, memporak-porandakan segalanya. Dunia yang ia kenal hancur dalam sekejap, semua yang pernah ia yakini kini terasa asing.

Sepulang dari sekolah, mereka tak langsung pulang. Geraldo mengajaknya pergi, tanpa banyak bicara. Mobil melaju cepat menuju rumah tempat Amayra dibesarkan.

Kali ini, Geraldo memutuskan turun tangan sendiri. Ia tidak bisa hanya mendengar cerita—ia harus melihat, memastikan kebenaran itu dengan matanya sendiri.

Benarkah gadis yang wajahnya begitu mirip dengan Ghava ini… adalah darah daging keluarganya yang hilang bertahun-tahun lalu?

Tes DNA sudah dilakukan. Hasilnya akan keluar besok—sebuah hari yang terasa seperti gerbang takdir. Hari yang bisa memulihkan… atau justru menghancurkan lebih banyak hati.

Namun bagi Ghava, semua itu hanyalah formalitas.

Bagi Ghava Amayra adalah Ghaitsa.
Ia tak butuh selembar kertas atau cap resmi laboratorium untuk membenarkannya. Sejak tatapan pertama itu, sejak getaran halus di dadanya, sejak suara tangis yang entah kenapa terdengar begitu familiar, ia tahu… ini adiknya.

Kembarannya. Separuh jiwanya yang hilang.

Namun Amayra masih terguncang. Ia tak ikut pulang bersama Geraldo. Terlalu banyak hal yang harus ia cerna dalam satu hari—terlalu banyak kebenaran yang menghantamnya sekaligus.

Pikirannya kacau. Hatinyanya seperti diremas hingga pecah. Kepalanya berat, seakan ribuan kenangan yang dulu ia yakini benar, runtuh satu per satu.

Ghava mengerti. Ia tak memaksa. Ia tahu, kadang yang dibutuhkan bukan jawaban, tapi ruang untuk bernapas.

Sementara itu, kabar ini masih belum sampai ke telinga Tuan Marques.

Atas permintaan Ghava, Geraldo menyanggupi untuk merahasiakannya—setidaknya untuk sekarang.

Malam pun tiba. Angin dingin berhembus lembut di rooftop kediaman keluarga Marques, menembus setiap celah, membawa kesunyian yang seakan ikut menyelimuti hati.

"Papa…"

Suara Ghava terdengar lembut, nyaris seperti bisikan, saat ia melangkah mendekati Sean yang berdiri menyendiri, menatap langit gelap tanpa bintang. Wajah Sean tampak letih—bukan hanya tubuhnya, tapi jiwanya pun kelelahan.

Dengan hati-hati, Ghava menyerahkan segelas air madu. Minuman yang tadi Sean minta—saat Ghava kebetulan akan ke sini, dia berpapasan dengan pelayan yang hendak menghantarkan minuman ini. Ia pun langsung mengambil alih dan memberikan kepada Sean sekarang.

Sean menerima gelas itu tanpa sepatah kata. Ia meneguk perlahan, matanya tetap menatap kosong ke langit.

"Apa Papa… memikirkan soal Ghaitsa?" suara Ghava nyaris tak terdengar, seakan takut mengganggu kesunyian malam.

Ia berdiri di samping ayahnya, memandangi langit yang sunyi. Tak ada bulan, tak ada bintang—hanya kegelapan yang seakan ikut berduka bersama mereka.

"Setelah sekian lama… akhirnya aku bertemu dengan saudari kembarku," Ghava mulai berbicara, suaranya berat, bergetar menahan kenangan lama. "Dia… tidak percaya kalau aku kakaknya. Jujur, aku sedikit kecewa… tapi aku bisa mengerti. Hanya Tuhan yang tahu bagaimana dia tumbuh tanpa kita."

Ghava menelan napas panjang, merasakan kesedihan dalam hatinya menempel di udara malam.

"Tapi… meski begitu, melihatnya kembali… itu sudah lebih dari cukup," lanjut Ghava, suaranya melembut, seakan menemukan sedikit kedamaian. Ia tersenyum tipis. Untuk pertama kalinya,

sepertinya hatinya menemukan ketenangan yang lama hilang.

Ghava menoleh ke ayahnya, suaranya lembut tapi penuh harap. "Apa Papa tidak senang, kalau Ghaitsa kembali?"

Sean tetap menatap lurus ke depan, diam. Keheningan menelan mereka berdua. Perlahan, suaranya terdengar, rendah dan berat. "Daripada merasa senang… Papa lebih merasa takut."

Ia meneguk air madu itu lagi, lalu menatap Sean dengan mata yang serius. "Kalau begini... dia tidak akan pernah bisa hidup tenang," ucapnya pelan.

Ghava menggigit bibirnya, berusaha menahan gelombang emosi yang menggelegak.

"Aku akan memohon pada Kakek Buyut. Aku yakin, kalau kita bicara..."

"...apa semudah itu?!" Sean tiba-tiba meninggikan suaranya, memotong kata-kata putranya.

Ghava menundukkan kepala. Ia tidak menyadari suaranya naik—luka lama kembali teringat, hingga membuat Sean hilang kendali.

"Ibumu dulu... sudah melakukan segalanya. Dia bersujud, menangis, memohon. Meminta agar putrinya tetap di sisinya. Tapi apa yang dilakukan Tuan Marques?" Suara Sean bergetar, pahit. "Nyaris saja dia membunuh adik mu, Ebra... satu langkah saja terlambat, dan kita bisa kehilangannya."

Rooftop kembali hening, dingin menyelimuti. "Inilah alasan Papa menyuruhmu berhenti mencari Ghaitsa. Karena Papa tahu... jika dia kembali, dia akan berada dalam bahaya."

Ghava menutup mata sejenak, menarik napas panjang, lalu mengangkat kepala. Suaranya pelan, namun setiap kata penuh tekad. "Aku tidak bisa mengulangi kesalahan yang terjadi. Aku tidak bisa diam saja. Apapun yang terjadi, aku akan menghadapi. Aku tidak akan membiarkan keluarga ini memperlakukan Ghaitsa seperti dulu lagi!"

Tanpa menunggu jawaban, Ghava berbalik, langkahnya mantap menuju pintu rumah.

Sean tetap berdiri di tempatnya, menatap punggung putranya yang perlahan menghilang. Hatinya perih, sesak.

Bibirnya bergetar. Dari tenggorokannya keluar satu nama yang lama ia rindukan—dengan lirih, "Dhira..."

Ia menundukkan kepala, hanya bisa bertanya pada dirinya sendiri. "Apa yang harus aku lakukan sekarang?"

Keesokan harinya.

"Ayah! Kumohon… jangan suruh aku pergi! Aku putrimu! Aku ingin tetap di sini!" rengek Amayra, suaranya pecah, tersedak oleh tangis yang tak bisa ia tahan. Matanya memohon, basah oleh air mata, hatinya menjerit seolah ingin menghentikan waktu di pelukan pria yang selama ini ia panggil ayah.

Dafa memeluknya erat, menekannya ke dadanya seakan ingin menahan dunia agar tidak mengambil putrinya. Tangannya gemetar, napasnya berat. "Kamu harus tinggal bersama keluarga kandungmu, Nak… Maafkan Ayah. Selama ini, Ayah belum bisa menjadi orang tua yang baik."

Tangis Amayra pecah menjadi isakan. "Nggak, Ayah! Ayah itu ayah terbaik! Amayra sayang Ayah… Amayra nggak mau pergi!" Suaranya parau, matanya sembab. Dunia yang selama ini ia kenal terasa runtuh, seakan rumah yang dulu hangat kini menjadi asing.

Dafa menoleh ke arah Ghava yang berdiri di ambang pintu. Hatinya sesak, tapi ia mengangguk perlahan, memberi isyarat agar menunggu. Dengan suara lembut yang bergetar menahan luka, ia

berkata, "Amayra… dengar ya. Bagaimanapun kenyataannya, kamu tetap putri Ayah. Rumah ini tetap rumahmu. Datanglah kapan pun kamu mau… Ayah akan selalu menerima mu di sini. Pergilah… keluarga kandungmu menunggumu."

Amayra menunduk, pundaknya bergetar hebat. Ia tidak ingin pergi, tapi tangan Ghava yang menunggu di sampingnya memberi rasa aman. Ghava perlahan merangkulnya, menariknya ke sisi yang lebih hangat. "Ayo… Papa dan yang lain sudah menunggu kita pulang," bisiknya, lembut, seolah memahami badai di dada adiknya.

Dengan langkah berat dan napas tertahan, Amayra mengikuti Ghava. Di ambang pintu, ia menoleh sekali lagi, air matanya jatuh membasahi pipi. "Aku akan sering menemui Ayah!" suaranya parau, penuh janji, sebelum akhirnya hilang di balik pintu.

Dafa tetap berdiri di tempatnya, menatap kepergian putrinya. Dadanya sesak, tangan yang dulu memeluk kini terasa kosong. Rumah yang dulu dipenuhi tawa dan canda kini sunyi… sunyi yang pekat, seakan menelan setiap gema kenangan yang pernah ada. Dan sunyi itu akan menetap… lama.

*
*
*

Di dalam mobil, Amayra duduk diam, menatap keluar jendela. Air matanya masih mengalir, tapi tidak lagi disertai isakan—ia menahan semuanya sendiri. Ghava duduk di sampingnya, ingin meraih tangan adiknya, tapi takut mengganggu ruang pribadinya.

"Tenanglah… ada aku di sini," ucap Ghava pelan, mencoba menyelimuti tangis Amayra dengan ketulusan yang lembut.

Amayra hanya menggeleng perlahan. "Bagaimana bisa aku tenang, kalau meninggalkan Ayah sendirian? Kau tahu… Ayah hanya memiliki aku dalam hidupnya. Jika aku pergi, bagaimana dia? Siapa yang akan mengurusnya… membuatkan makanan… membantunya membersihkan rumah…" Suaranya lirih, seolah berbicara pada dirinya sendiri, menahan perih di dada.

"Aku akan menyuruh seseorang menemani Ayahmu," kata Ghava, berusaha menenangkan.

Amayra menoleh, senyumnya kecut. "Dengan mudahnya kau mengatakan itu. Enak ya jadi orang kaya… tinggal menyuruh orang-orang. Tapi aku… aku tidak tertarik pada itu."

Matanya sembab, tapi kini ada luka yang lebih dalam, menusuk hati Ghava. "Ayah menemukanku saat aku baru 4 tahun… selama itu aku hilang. Jadi… kemana saja kalian selama 13 tahun ini? Apa kalian tidak pernah mencariku? Kalau aku tidak datang ke sekolah kemarin… mungkin kalian tidak akan pernah menemukanku."

Ghava menunduk, menahan rasa bersalah yang tiba-tiba menyambar. Ia tahu kata-kata Amayra bukan sekadar protes—itu adalah teriakan hati yang terluka, rindu yang terlalu lama terpendam.

Tangannya mengepal di pangkuan. "Padahal kalian orang kaya… kalian bisa menyewa banyak orang untuk mencariku. Bisa minta bantuan polisi… tapi aku rasa kalian tidak pernah melakukannya. Ayah mengatakan padaku, saat dia menemukanku, dia pergi ke berbagai kantor polisi. Tapi tak satu pun punya laporan anak hilang. Bahkan Ayah sampai membuat posterku sendiri… tapi semua sia-sia."

"Dia mengira aku sengaja ditinggalkan. Hingga dia memutuskan merawatku sebagai anaknya sendiri. Ingatanku hilang… aku menganggapnya ayah kandungku. Tapi ternyata… aku hanya anak angkat."

Air matanya kembali mengalir, namun kali ini tanpa suara. Sunyi di dalam mobil begitu menyayat, seolah setiap tetes air mata menembus dinding hati.

"Keluarga kandungku datang tiba-tiba… entah aku harus bagaimana, aku tidak tahu. Aku merasa tidak nyaman… aku ingin kembali," bisiknya, suara serak, penuh kebingungan dan kehilangan.

Ghava memalingkan wajah, bahunya bergetar. Diam-diam, ia menangis, tak mampu menahan rasa sakit yang menimpa adiknya.

'Seharusnya Ghaitsa nggak ngerasain penderitaan ini…' batinnya, penuh

sesal dan bersalah.

✍🏻**Catatan Kecil**

Sebelum kedatangan Aura, Haru termasuk anak yang tidak terlalu banyak berbicara. Ia juga jarang sekali berkeliaran di area sekolah, ia sering sekali menghabiskan waktunya di kelas saja. Teman pun, hanya

mengobrol seadanya saja. Ia sedikit kesulitan untuk berteman karena memiliki perbedaan.

***

Jangan lupa sebelum lanjut ke bab selanjutnya, tinggalkan jejak kalian berupa Vote dan komentar!!!

And bantu share ke teman-teman kalian untuk bergabung ke cerita ini juga.

Silahkan folllow akun ini dan kunjungi akun sosmed berikut untuk berteman lebih dekat lagi!!

INSTAGRAM : smallstep00
TIKTOK : smallra00

MASALAH LOKER

=12=

～°••°♡°••°～

"Kadang penampilan bisa menipu, tapi kebenaran tetap butuh dilihat lebih dari sekadar mata."

-Hi,My Twins!

***

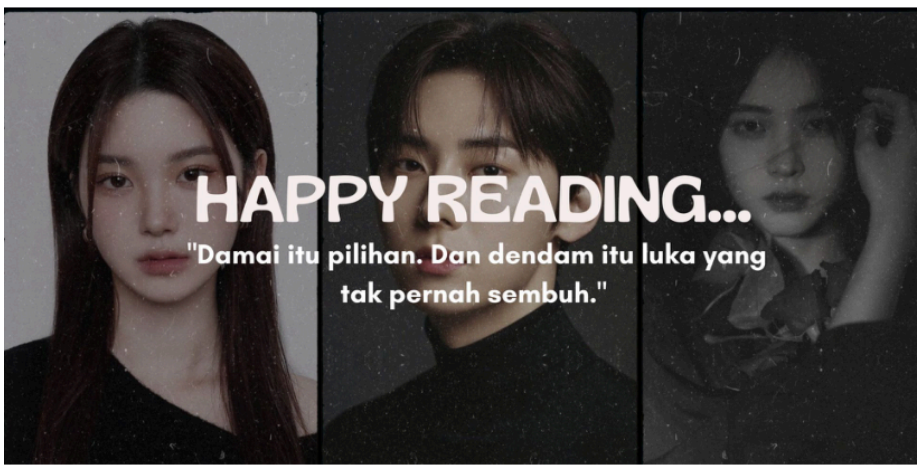

Malam ini udara terasa lebih dingin dari biasanya. Aura keluar rumah hendak membeli stok cemilannya yang sudah habis. Sekitar jam delapan malam dengan menggunakan sepeda dia melalui jalanan malam yang cukup ramai.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Setelah membeli cemilan, Aura tidak langsung pulang. Ia mampir lebih dahulu ke taman kota yang letaknya tidak terlalu jauh dari tempat dia belanja.

Aura duduk di kursi taman setelah memakirkan sepeda miliknya di bawah lampu taman. Membuka tas belanjanya, Aura mengambil satu cemilan untuk menemaninya istirahat sembari menikmati udara malam yang segar.

"Wahhh! Rembulannya cantik banget... Di foto pasti bagus nih!"

Aura sampai salah fokus ketika mendongak keatas, melihat bulan bulat sempurna dengan memancarkan cahaya di tengah langit malam yang gelap.

Kemudian, Aura cepat-cepat mengeluarkan ponsel miliknya dari tas belanja, mengarahkan kamera ke atas langit. Tapi hasil fotonya cukup mengecewakan karena tidak seindah yang ia lihat langsung. Akhirnya ponselnya disimpan kembali. Dia memilih menikmati rembulan secara langsung, sambil menggigit pie coklat di tangannya.

Lama memandang rembulan itu, pandangannya langsung beralih ke arah depan. Sorot matanya langsung melihat seseorang yang ia kenali, seketika senyumnya terbit dengan pelahan. Lalu Aura menaruh sisa makanan ke dalam kantong plastik dan merogoh saku, mengambil masker lalu memakainya.

Setelah selesai Aura langsung beralih kearah seseorang itu, saat sudah dekat dia langsung menyerobotnya, "Pilih yang ini, ini bagus!" Itu yang gadis itu katakan membuat sang empu tersentak terkejut di buatnya.

Tanpa berdosanya, Aura menampilkan cengirannya tanpa ada rasa bersalah sedikit pun.

"Hallo, Azhar! Lo masih inget gue?" Aura menunjuk wajahnya sendiri sembari tersenyum lebar, "... gue Aura."

Cowo itu tidak menanggapi apa pun, hanya menatapnya dengan datar. Benar-benar seperti kata rumornya. Jika manusia yang ada di hadapannya ini sangat hemat sekali untuk berbicara serta memiliki

tampang yang tidak bisa membuat ekspresi alias datar, namun cukup tampan.

Sedikit mencurigakan melihat seorang Azhar ada di pedagang balon yang di sukai anak-anak. Aura saja sampai menatapnya dengan penuh kecurigaan.

"Buat cewek lo, ya?" Tebak Aura dengan sedikit godaan, lalu setelahnya salah satu jarinya menunjuk pada salah satu balon karakter sebagai rekomendasi dari dirinya. "... ini keren nih, dia pasti suka banget karena ini superheroo... sang penyelamat dunia!!" katanya sambil mengangkat satu tangan, berpose ala pahlawan.

Lagi-lagi tidak ada respon membuat suasana menjadi canggung saja. Aura sampai berdehem singkat. Azhar ini sangat menyebalkan sekali... uhhh!

"Ya udah kalau gak mau, gue aja yang beli. Bang, mau ini ya!"

Padahal awalnya tidak ada niatan membeli balon. Tapi Aura jadi teringat adik laki-lakinya yang sangat suka superhero. Lalu ia membeli satu lagi, karakter princess Sofia untuk Rayna. *Duh, memang kakak terbaik, kan?*

Walaupun tidak berbicarakan apapun, Aura masih mengerti dengan sorot mata Azhar yang terlihat heran dan bertanya-tanya mengapa Aura membeli dua balon.

"Buat adek-adek gue. Lo jadi beli nggak? Tuh, yang bunga itu aja... itu lebih cocok!" Aura langsung menjelaskannya sembari memberikan rekomendasi yang benar kepada Azhar.

Azhar melihat ke arah yang ditunjuk, lalu langsung membelinya. Aura tersenyum, senang karena pilihannya disukai.

"Buat adek gue juga," kata Azhar cepat, seperti ingin memastikan Aura tidak salah paham.

Mulut Aura membulat. "Oh! Lo punya adik ternyata. Usia berapa tahun? Adek gue yang satu umur 8 tahun, satunya lagi 2 tahun."

"15 tahun."

Coretanpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Waah! Dia anak kelas sepuluh dong. Satu sekolah juga sama kita?"

Azhar menggeleng.

"Yaah, sayang sekali. Padahal bisa jadi temen gue kalau satu sekolah," gumam Aura.

Ia diam-diam tersenyum. Tidak menyangka bisa ngobrol seperti ini dengan Azhar. Cowok yang katanya dingin dan tegas, ternyata masih punya sisi hangat, gak gengsi beli balon untuk adiknya.

"Zhar! Gue saranin lo beli gulali itu juga. Adek lo pasti seneng banget!" tunjuk Aura ke arah penjual gulali.

Azhar menoleh ke belakang.

"Gulalinya bisa dibentuk. Lucu itu!"

Azhar pun melangkah ke sana. Aura mengikutinya dari belakang.

"Gue juga mau beli buat Rayna. Hehehe... Bang, mau bentuk kuncing yah, satu!" serunya pada penjual.

"Saya mau dua," sambung Azhar.

Aura melirik sekilas, senyumnya tak hilang. "Kuncingnya lucu yah? Tapi gue nggak suka kucing."

Azhar menoleh pelan.

"Bagi gue mereka nyebelin. Suka bikin ribut, cakar sana-sini, sampai barang-barang rusak," jelasnya.

"Namanya juga kucing."

Aura tertawa kecil. "Iya sih... Tetap aja gue nggak suka. Apalagi tangan gue pernah dicakar sama digigit."

Wajahnya terlihat seperti menyimpan dendam masa lalu dan Azhar meresponnya dengan gelengan kecil.

Tidak lama kemudian pesanan mereka selesai. Setelah membayar, mereka berjalan pergi.

Aura berbalik, berdiri di depan Azhar. "Kalau gitu, gue pulang duluan yah!"

Azhar mengangguk. "Makasih udah saranin gue beli ini."

Aura mengangguk balik. "Sama-sama. Kalau gitu, sampai jumpa!" katanya sambil melambaikan tangan dan berjalan mundur.

Azhar berdiri diam. Setelah Aura tidak melihat ke arahnya, ia pun mengangkat tangan dan membalas lambaian itu, diam-diam.

"Papam rapa pampam dut~~~"

"Mari kita berdangdutt~~"

"Aseeeekkkkk~~~"

Semua mata tertuju pada seorang gadis yang sedang bergoyang di tengah lapangan. Sepertinya dia tidak menyadari jika sekarang sudah waktunya istirahat, banyak siswa maupun siswi di luar.

"Heh! Kampret! Lo ngapain joget-joget!" Teriak Haru membuat sang empu langsung menoleh ke belakang.

Keningnya mengkerut saat melihat di belakang sana, ramai orang berkumpul.

"Heeyyy!!! Ngapain lo semua liatin gue? Oh! Lo semua tertarik dengan suara gue yang sangat merdu ini, iya?" pekik Aura yang malah tebar pesona daripada malu.

Haru saja langsung mengindik ngeri melihat Aura tidak ada malunya.

"Gila tuh cewe!!"

Aura mengabaikan orang-orang yang mengatainya. Dia melanjutkan kegiatannya, mewarnai hasil karyanya. Dia membuat bebek dari tanah liat. Walau bentuknya tidak sama persis, Aura masih terlihat happy.

Kenapa dia mengerjakannya di tengah lapangan? Karena dia sedang menunggu karya satunya lagi mengering.

Sedangkan Haru dan lainnya, mereka mengerjakan di koridor pinggir lapangan. Aura memang agak lain dari yang lain.

Aura tertawa lebar saat melihat hasil karyanya yang mencong. Dia sedang melukis dirinya tetapi hasilnya malah seperti setan.

"Eh! Eh!" Aura terkejut saat seseorang menarik kerah bajunya ke belakang. Dia diseret ke pinggir lapangan.

"ERIC KAMPRET! SIALAN! KURANG AJAR LO YAH, NGAJAK GUE TAURAN HAH?!" pekik Aura sudah mengambil ancang-ancang untuk menerima serangan Eric.

Eric mencekal lengan Aura dengan kuat. "Apa maksud lo, taro sampah di loker gue, bangsat!!" sentak cowok itu membuat Aura tercengang.

"WHAT?!"

Mereka menjadi pusat perhatian, Aura langsung menepis tangan Eric dari lengannya.

"Ngapain lo nuduh gue, tau loker lo dimana aja gue kaga!!" protes Aura tidak terima dituduh seperti itu.

"Ngga usah pura-pura engga bersalah, gue punya bukti lo pelakunya!!"

Aura berdecak kesal. "Mana buktinya?! Engga jelas banget jadi orang!!" dia mulai terbawa emosi.

Eric langsung menarik tangan Aura dengan kasar menuju ruang CCTV. Beberapa anak pun mengikutinya karena penasaran.

Tiba di sana, Eric meminta pada penjaga untuk menyetel ulang CCTV yang sudah dia lihat tadi sebelum menemui Aura. Dia tidak akan salah menuduh orang sebelum melihat buktinya lebih dahulu.

Aura terkejut melihat seorang gadis memasukkan sampah ke dalam loker Eric. Dari penampilannya pun sama. Hari ini Aura mengenakan sweater biru langit dan gadis itu mengenakannya juga. Bukan hanya itu saja, ikat rambut dan juga maskernya pun sama.

"Astaga! Itu bukan gue!" Aura masih mengelak membuat Eric tambah kesal.

"Jelas-jelas itu lo bangsat!"

"Bukan!" Sanggah Aura dengan lantang, "Itu bukan gue, penampilannya aja yang sama. Liat dong jamnya, jam segitu gue belum dateng ke sekolah, kampret!" Aura berbicara dengan sewot karena tidak terima di tuduh melakukan apa yang tidak ia lakukan.

Dan bagi Eric, penjelasan Aura tidak ada gunanya baginya apa yang dia lihat dari CCTV itu sudah menjadi buktinya jika kalau gadis di hadapannya ini adalah pelakunya.

"Gue ngga mau tau, lo bersihin loker gue sekarang!!" Tekan Eric dengan memberikan tatapan tajam.

"Mana boleh begituh, gue bukan pelakunya Eric!!" Dengan membalas tatapan cowo itu kembali, Aura harus menunjukkan jika dia benar-benar tidak bersalah.

"Oh, lo ga mau tanggung jawab. Okay, sebagai gantinya lo ikut gue!" Eric kembali menariknya pergi. Aura langsung memberontak meminta dilepaskan. Tetapi Eric sangat kasar.

Cowok itu memang tempramental orangnya, sudah gila dia. Menariknya sudah seperti seekor hewan.

"Eric, apa yang kau lakukan!" Suara bariton itu terdengar. Eric langsung berhenti melangkah.

Seorang pria berpakaian jas berdiri di depan mereka. "Lepaskan dia!" Pria itu menepis tangan Eric yang mencekal tangan Aura.

Aura langsung mengusap pergelangannya yang terasa panas. Dia pun langsung berpindah tempat ke belakang pria itu.

"Aduh paman, om, pak. Eh apa aja deh. Bantuin saya, tuh cowo udah gila. Dia mau nyakitin saya, Om!" adu Aura sembari menunjuk-nunjuk Eric dengan bibirnya.

Eric memberikan tatapan tajam pada gadis itu. Jelas sekali cowo itu tidak akan pernah melepaskan Aura dengan mudah.

"Eric, tidak benar bersikap kasar pada seorang perempuan. Jika ada masalah bicarakanlah dengan baik-baik, tidak perlu bermain kasar," pria itu yang tidak lain adalah Devan dia memberikan nasihat pada Eric.

"Tuh denger! Dia udah nuduh saya, om. Nuduh saya kotorin lokernya. Padahal engga om, saya engga lakuin itu. Ya-yah, emang ada CCTV-nya, tapi itu cuman kebetulan... Kebetulan cewe itu mirip sama saya. Tapi bukan saya kok pelakunya, kalau engga percaya tanya aja sama Papa saya... dia yang nganterin saya ke sekolah!" cerocos Aura panjang lebar, sembari menatap sinis pada Eric.

Devan menghela napasnya. Sebenarnya dia tidak mengerti dengan apa yang terjadi. Lalu, ia melirik pada Eric yang masih diam, terlihat jelas anak itu sedang menahan emosinya.

Tangannya mengusap pundak Eric dengan lembut. "Biarkan dia pergi, urusan loker mu biar paman yang bersihkan," katanya.

Eric menyingkirkan tangan Devan. "Tidak perlu!" Setelah mengatakan itu, dia langsung pergi.

Aura mengangkat kedua alisnya, merasa heran dengan sikap Eric yang secepat itu berubah. Apa dia takut dengan paman ini? Ah, tidak peduli. Yang terpenting dia terbebas sekarang.

"Terima kasih, Om--eh, Paman," ucap Aura mengganti panggilannya. Ia rasa orang seperti Devan lebih pantas disebut paman. Karena terlihat baik. Entahlah, itu hanya pendapatnya saja.

Devan mengangguk. "Maafkan Eric yah,"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Aura mengangguk mengerti. "Oh, yah. Kenalin nama saya Aura. Paman ini, pamannya Eric yah?" tanyanya. Aura juga melihat Devan saat keluarga Marques datang ke sekolah.

Devan menggeleng. "Saya bekerja di keluarganya."

"Ooh, begituh. Sekali lagi terima kasih, Paman. Saya pergi duluan yah, permisi!" Membungkuk sedikit tubuhnya, Aura langsung pergi. Dia harus mengambil maha karyanya, jangan sampai diambil orang.

Devan memandang kepergian Aura. Entah mengapa, saat gadis itu memanggilnya *'paman',* ada rasa aneh di hatinya.

"Dia mengingatku pada seseorang~~"

"Amayra." panggil Sean saat melihat gadis itu keluar dari kamarnya.

Amayra langsung menoleh pada Sean, lalu tersenyum kaku. "Ada apa paman--maksudku Pa--"

"Jika itu sulit, sudah tidak apa. Panggil saya senyaman kamu saja," ucap Sean. Nada bicaranya terdengar sangat formal, seperti berbicara dengan orang asing.

Amayra mengangguk pelan. Ia memang belum terbiasa dengan keluarga barunya ini.

"Saya hanya ingin mengatakan padamu, bersiaplah. Kita akan pergi

setelah Ghava kembali," ucap Sean, lalu langsung masuk ke ruangannya yang tidak jauh dari kamar Amayra.

Pria itu menghembuskan napas panjang saat berada di dalam. Sean merutuki dirinya sendiri, bertanya dalam hati kenapa ia tak bisa berbicara lebih santai, setidaknya seperti saat ia bicara pada Ghava.

Pasti anak itu akan berpikir aneh tentang dirinya. Bersama ayah kandungnya sendiri terasa seperti bersama orang asing. Sedangkan dengan orang tua angkatnya, ia tampak sangat akrab, seperti ayah kandungnya sendiri.

Tokk... tokk...

Pintu diketuk. Sean segera membukanya, ternyata Amayra. Gadis itu berdiri dengan tiga macam dress di tangannya.

"Maaf... apa aku mengganggu, paman?" ucap gadis itu hati-hati.

Sean menggeleng. "Kenapa?"

"I-ini... paman mengajakku pergi, tapi aku bingung ingin mengenakan apa. Biasanya aku selalu minta pendapat ayahku untuk memilihkan pakaian yang pantas jika akan keluar rumah~~~" katanya, ragu namun jujur.

Sean tampak bingung. Ia tidak tahu apa-apa tentang perempuan. Ia terlihat sangat kaku sekali itu karena sudah sangat lama sekali sejak terakhir kali istrinya meminta pendapat seperti ini. Sekilas, kenangan tentang Dhira melintas di benaknya.

Tangannya menunjuk dress putih dengan motif bunga-bunga. "Dulu ibumu sangat menyukai dress seperti ini. Gunakan itu saja jika kamu mau," ucap Sean.

Amayra tersenyum. Ia memang sudah condong memilih dress itu dari awal, tapi mendadak bingung setelah menemukan dua dress lain. Kini ia sudah menentukan pilihannya.

"Baiklah, aku akan menggunakan ini. Terima kasih, paman. Aku akan kembali ke kamarku!" Amayra berpamitan lalu pergi dari hadapannya.

Sean masih terdiam di tempat.
"Beginikah rasanya memiliki seorang putri?"

*
*
*

"Ihh! Papa, Aura no like! Ini kayak cewek banget!" seru Aura sambil mengangkat tinggi-tinggi dress pink yang diberikan oleh Bian.

Bian dan Rhea hanya bisa menggeleng, tak habis pikir dengan perkataan putri mereka yang satu itu.

"Kan kamu memang cewek tulen, Aura. Gimana sih?" ucap Bian, setengah heran, setengah geli.

"Ya-iya... tapi Aura nggak suka pink. Beliin yang metal dong, Pa! Aura belum punya baju kayak gitu!" keluh Aura yang semakin nyeleneh.

"Kamu ini, masa cewek pakai baju metal? Mau jadi anak punk?" tanya Rhea dengan nada menggodanya.

"Nggak, Bunda. Biar keren aja gitu, Aura mah cewek baik-baik kok!" elaknya cepat, sambil tersenyum sok polos.

"Makanya pakai yang wajar-wajar aja. Kalau nggak suka warnanya, kamu simpen aja, nanti Rayna bisa pakai kalau udah cukup." ucap Rhea. Gadis yang disebut namanya itu langsung menoleh.

"Buat Alva aja, Rayna juga nggak suka pink."

Nah kan, makin aneh. Memang kedua putrinya ini luar biasa ajaib.

Aura tertawa mendengar itu. "Ya kali Alva pakai ini. Ganteng-ganteng cuco dong!" candanya, membuat Rayna ikut tertawa.

Sementara itu, si tersangka alias Alva hanya diam. Anak itu memang belum mengerti apa pun, tapi ikut tertawa saja melihat kakak-kakaknya tertawa.

"Sudah-sudah. Kembalikan kalau nggak suka, biar Papa jual lagi!" ucap Bian.

Namun Aura langsung menolak, "Udah dikasih masa mau dijual? Kalau Papa udah ngasih, nggak bisa diambil lagi dong. Aura emang nggak suka warnanya, tapi karena Papa yang kasih, Aura pasti pakai dress-nya. Makasih, Papa!" ujarnya, lalu memeluk Bian singkat sebagai ucapan terima kasih.

"Sama-sama~~"

"Aura, bagaimana sekolahmu? Ini udah seminggu. Apa semua baik-baik saja? Kamu sudah punya teman, kan?" tanya Rhea, mengalihkan pembicaraan mereka.

Aura mengangguk, "Aman, Bunda. Aura juga udah punya temen kok, namanya Haru sama Caca. Mereka baik sama Aura."

"Syukurlah..." Rhea tersenyum lega, lalu menoleh pada Rayna. "Kalau Rayna gimana?"

Rayna, yang sedari tadi sibuk mewarnai buku gambar pemberian Bian, menjawab tanpa mengalihkan pandangan.

"Ada, tapi dia ngeselin, Bunda. Rayna nggak mau berteman sama dia!"

Rhea mengerutkan kening. "Memangnya kenapa?"

"Dia selalu cuekin Rayna, padahal Rayna udah ajak dia bicara panjang lebar. Tapi nggak ditanggepin. Kayaknya bisu deh, Bunda, dia!"

"Astaga, Rayna! Anak orang dikatain bisu!" sahut Aura cepat, karena Rayna bicara dengan begitu santainya.

"Nggak boleh ngomong gitu, Rayna," tegur Bian, tak suka dengan ucapan putrinya.

"Ya, abisnya, Pa... dia nggak pernah bicara. Eh, pernah deh, itu pun baru sekali Rayna dengar. Dia ngomongnya sama paman yang jemput waktu itu!" jelas Rayna.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Anaknya pendiam kali. Cewek apa cowok?" tanya Aura, mulai penasaran.

"Laki-laki..." jawab Rayna singkat.

"Sekalinya punya temen, lo carinya cowok. Situ mau cari temen apa demen?"

"Hah?" Rayna menoleh dengan ekspresi bingung.

Rhea menggelengkan kepalanya. "Sudah, yuk kita siap-siap tidur. Rayna, Alva, ayo sikat gigi. Dan kakak, taruh dress-nya yang rapi!"

"Siap, Bunda!"

✍🌷**Catatan Kecil**🌷

Dari sekian warna, Aura lebih suka dengan warna yang soft. Dan ia lebih suka membeli pakaian yang polosan ketimbang yang bermotif. Dan dia juga menyukai hal-hal yang lucu dan menggemaskan.

***

Jangan lupa sebelum lanjut ke bab selanjutnya, tinggalkan jejak kalian berupa Vote dan komentar!!!

And bantu share ke teman-teman kalian untuk bergabung ke cerita ini juga.

Silahkan folllow akun ini dan kunjungi akun sosmed berikut untuk berteman lebih dekat lagi!!

INSTAGRAM : smallstep00
TIKTOK : smallra00

🐬 ANAK PEREMPUAN 🐬

=13=

~°••°♡°••°~

"Kadang yang paling menyakitkan bukan penolakan orang lain, tapi perlakuan berbeda dari mereka yang seharusnya memeluk kita."

-Hi, My Twins!

***

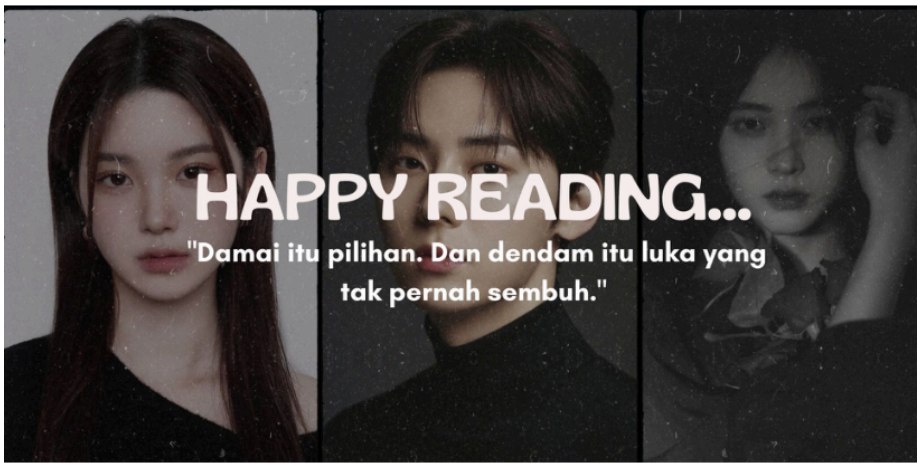

"Amayra, kenalkan. Dia Nura, putrinya Paman Devan. Usianya dua tahun lebih muda dari kita," ucap Ghava dengan semangat. "Mulai sekarang kalian harus berteman. Dia sangat berbakat memainkan alat musik. Kapan-kapan kamu bisa belajar dengannya."

Sekarang mereka berada di kediaman keluarga Devan. Ternyata tempat inilah yang Sean maksudkan saat mengajaknya pergi. Kedua pria dewasa itu sedang berbincang di teras depan, sementara Ghava membawa Amayra masuk ke dalam dan memperkenalkan gadis pemalu yang tengah duduk rapi di ruang tengah.

Ini pertama kalinya Nura bertemu orang baru. Wajahnya tampak malu-malu, namun senyum kecilnya tak bisa disembunyikan. Akhirnya, Nura punya teman perempuan juga.

"Hai, aku Amayra!" sapa gadis itu ramah.

Nura mengangguk sambil tersenyum, "Senang bertemu denganmu. Kamu memang mirip sekali dengan Kak Ghava. Seperti melihatnya dalam wujud perempuan. Sangat imut dan cantik."

Amayra tersipu, "Terima kasih, kamu juga tidak kalah cantiknya." Lalu ia menoleh ke arah Ghava. "Kak, aku ingin ke toilet," ucapnya pelan.

Ghava menunjuk ke sebuah pintu, "Masuk ke kamar itu saja, kamu bisa gunakan toiletnya."

Amayra mengangguk dan segera melangkah ke kamar yang berseberangan dengan ruang tengah.

Setelah Amayra menghilang di balik pintu, Nura segera mendekat ke Ghava. "Kak Ghava, aku bisa bermain dengan dia kan? Apa yang dia sukai? Uh... aku senang sekali, tapi juga gugup!"

Ghava terkekeh ringan, "Tenang saja, dia bukan orang asing. Dia kakakmu juga. Kalau kamu penasaran, langsung saja tanya padanya. Biar kalian cepat akrab."

"Baiklah..." Nura tampak lega, lalu mengingat sesuatu. "Aku dengar... Kak Amayra akan tinggal di sini. Apa benar?"

Ghava menatapnya sejenak sebelum menjawab, "Iya... hanya untuk sementara waktu."

Tak lama, Amayra keluar dari kamar bersamaan dengan Sean dan Devan yang baru masuk ke dalam rumah.

"Apa kalian sudah saling kenal?" tanya Devan kepada putrinya.

Nura mengangguk cepat, "Sudah, Ayah."

"Bagus. Kalian harus akrab, karena ke depannya kalian akan tinggal bersama. Nura, senang punya teman?"

"Tentu saja, aku sangat senang!" jawab Nura dengan semangat.

Berbeda dengan Nura, wajah Amayra justru tampak berubah. Ia menatap Sean dengan heran. "A-aku akan tinggal di sini? Tapi kenapa?" suaranya terdengar ragu, nyaris tercekat.

Sean mendekatinya perlahan, mengusap kepala Amayra dengan lembut.
"Hanya sementara. Setelah semuanya aman, Papa akan menjemputmu kembali."

"Aku akan datang setiap hari kok," timpal Ghava, mencoba menenangkan.

Amayra menunduk. Hatinya berkecamuk. "Ada apa sebenarnya? Apa aku tidak boleh tinggal di rumah itu?"

"Bukan begitu, Amayra. Tentu saja kamu berhak tinggal di sana," ucap Ghava lembut. "Tapi untuk sekarang, kamu belum bisa. Papa dan aku akan mengembalikan hak kamu. Jadi... tinggal dulu di sini, ya?"

"Ya, tapi kenapa? Aku tidak mengerti... Setelah sekian lama aku pergi, kenapa aku harus menunggu lagi untuk bisa tinggal bersama kalian?"

Tatapannya mulai berkaca-kaca. Suaranya pecah. "Apa dugaan ayahku selama ini benar? Bahwa aku sengaja dibuang? Apa keluarga besar Papa tidak suka padaku?"

"Amayra..." bisik Ghava, namun Amayra melanjutkan.

"Kemarin saja Kakek mengabaikanku. Paman juga... Mereka terlihat tidak senang dengan kedatanganku."

Ghava menggenggam bahunya erat. "Tidak, Amayra. Jangan berpikir seperti itu-"

"Lalu aku harus berpikir seperti apa, Kak? Bahwa aku sebenarnya anak yang tidak diinginkan? Begitu?"

"Amayra..." suara Ghava makin lirih.

"Kita kembar. Tapi kenapa mereka bersikap berbeda padaku? Kenapa? Apa aku sudah melakukan kesalahan besar? Atau... mungkin lahirnya aku di dunia ini yang salah?"

Dengan dada yang terasa sesak, Amayra menangis lalu Ghava langsung memeluknya erat, seolah tak ingin adiknya merasa sendirian lagi.

"Tidak... Kamu tidak salah, May. Mereka lah yang salah. Jangan berkata seperti itu... Itu membuat hatiku sakit."

Sean yang menyaksikan adegan itu, hanya bisa berdiri kaku. Matanya mulai panas. Ini semua salahnya. Andai saja waktu itu ia lebih tegas, mungkin putrinya tak perlu merasa terbuang.

Devan ikut mendekat, menepuk lembut punggung kedua anak Sean. "Amayra, jangan anggap rumah ini rumah orang lain. Ini rumahmu juga. Kau pernah tinggal di sini waktu kecil, ingat?"

Pelukan mereka perlahan terlepas. Amayra menyeka air matanya. "Maaf... Seharusnya aku tidak menangis."

Sean mengambil langkah pelan mendekat, lalu memeluk putrinya untuk pertama kalinya dengan sepenuh hati. "Amayra... Kamu bisa pegang janji Papa. Papa akan membawamu kembali. Memberikan hakmu yang selama ini direnggut."

Dan dalam pelukan hangat itu, Amayra mengangguk. Untuk kali ini, ia akan mempercayainya.

"Uuuuhhh~~~"

"Napa sih lo? Dari tadi hah, huh, hah, huu terus!" awalnya biasa saja, tapi semakin lama didengar, semakin mengganggu.

Aura terus saja menghela napas. Entah apa yang sedang dia lakukan, tapi napasnya itu sungguh mengganggu Haru. Maklum, Haru baru saja datang bulan. Dia sedikit sensitif saat ini.

Gadis itu melirik ke arah Haru. "Ini gue lagi baca novel. Pemerannya mau ngelahirin. Dia disuruh buat buang napas, lalu hembuskan-"

"Terus apa hubungannya sama lo?" sela Haru, tidak mengerti dengan jalan pikir Aura.

"Gue cuman mau praktekin gimana dia tarik napas, lalu hembuskan. Hehehe~~~"

"Astaga! Nggak sekali juga lo ikutan ngejan!" sewot Haru.

Aura menyengir. "Yang ada, e'ek gue yang keluar~~"

"AURA! JOROK BANGET!!" pekik Haru, mengindik ngeri membayangkan itu terjadi di sini. Di dalam kelas.

Aura tertawa dengan kencang. "Bercanda, anjirr! Tapi *by the way*... gue emang lagi sakit perut sih!"

Haru langsung mendorong Aura menjauh darinya. "Aura, lo yaah! Pergi sana ke toilet! Jangan sampe lo berak di sini!"

"Gue cuman sakit perut doang, belum mau pup!" Aura menolak untuk pergi. Dia memilih melanjutkan bacaannya.

"Aduhhh! Dengar kata itu aja gue udah merinding. Jijik, anjir!"

"Idih, kayak nggak pernah pup aja!"

"Stop! Gue nggak bisa denger kata itu lagi!"

Aura tertawa kecil. Melihat Haru kesal membuatnya geli. Dia jadi

teringat akan Hani, sahabatnya. Sudah lama mereka tidak saling menghubungi. Terakhir kali mereka bertemu di kafe. Entah apa yang terjadi. Padahal Hani berjanji akan menghubunginya, tetapi saat Aura mengirim pesan, tidak ada satu pun yang dibalas.

"Har!" panggil Aura setelah beberapa saat mereka saling diam, sibuk dengan dunia masing-masing.

"Apa? Jangan ngomongin yang tadi, ah!"

"Bukan. Gue mau tanya."

Haru yang sedang bermain ponsel langsung menaruh ponselnya di meja. "Apa?"

"Emang salah, yah, lahir sebagai anak perempuan?" tanyanya. Pertanyaan itu membuat Haru terdiam sebentar, karena bingung kenapa Aura tiba-tiba bertanya seperti itu.

"Gue baca di sini. Karakter utamanya dia perempuan. Dia anak kedua dari tiga bersaudara. Saudaranya itu dua-duanya cowok. Cuman dia aja yang perempuan..."

"Terus?"

"Anak perempuan ini dapet perhatian berbeda dari orang tuanya. Kayak anak laki-laki yang lebih disayang dan diutamakan sama orang tuanya. Terus, keberadaan itu kayak lebih di pojokan. Nggak adil banget, kan? Seharusnya dia juga mendapatkan perlakuan yang sama kayak kakak sama adeknya. Emang kenapa kalau perempuan, dia juga manusia, kan? Kalau gue jadi si karakter ini, gue enggak akan kuat dah. Lo bayangin aja, dia disuruh-suruh sama abang dan adeknya udah macam babu. Belum lagi, dia disuruh untuk ngalah terus sama saudaranya. Kejam banget menurut gue!" paparnya, menyalurkan apa yang sudah dia baca tentang novel itu.

Haru mengangguk setuju. "Anak laki-laki emang tahta tertinggi dalam keluarga. Karena lahirnya dia untuk menjadi seorang penerus keluarga. Nggak banyak keluarga yang berpendapat kalau anak perempuan tidak terlalu bisa diandalkan. Karena sifat mereka itu lemah, gampang sakit. Jadi nggak ada harapan, gituh～～"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Yah, mau gimana lagi, anjir. Bukan kehendak kita lahir jadi anak perempuan atau laki-laki. Zaman sekarang masih ada yang berpikiran rendah kayak gituh, gila banget!"

"He'em... Padahal sekarang banyak banget perempuan yang jadi tulang punggung keluarga. Bekerja kayak laki-laki. Bahkan dulu presiden kita aja ada yang perempuan," ucap Haru. "Serba salah juga sih jadi perempuan. Kalau kita berpendidikan rendah, pasti direndahin. Terus saat kita berpendidikan tinggi, dibilangnya nggak pantes karena ujung-ujungnya pasti di dapur. Aneh, kan?"

"Bukan aneh lagi, tapi gila itu!"

Haru terkekeh pelan. "Kita harus kuat mental. Kita harus optimis. Jangan karena itu, kita jadi nyerah. Kita juga berhak mendapatkan hak yang sama. Hak bebas hidup!"

Aura mengangguk setuju. Dia mengepalkan jemarinya. "Merdeka!!" pekiknya.

Haru tertawa dibuatnya karena melihat tingkah Aura. "MERDEKA!!"

Aura merasa beruntung terlahir di keluarga yang bisa menghargai dan saling menyayangi tanpa membedakan. Begitu pun dengan Haru, dia juga bersyukur terlahir di keluarga yang mencintainya.

✍🌷**Catatan Kecil**🌷

Nura putrinya Devan itu termasuk anak yang ceria dan memiliki banyak bakat. Namun, itu semua terhalang dengan kondisi tubuhnya yang lemah. Dia tidak pergi ke sekolah umum dan tidak punya teman selain anggota keluarganya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

***

Jangan lupa sebelum lanjut ke bab selanjutnya, tinggalkan jejak kalian berupa Vote dan komentar!!!

And bantu share ke teman-teman kalian untuk bergabung ke cerita ini juga.

Silahkan folllow akun ini dan kunjungi akun sosmed berikut untuk berteman lebih dekat lagi!!

INSTAGRAM : smallstep00
TIKTOK : smallra00

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

PAMAN GILA

=14=

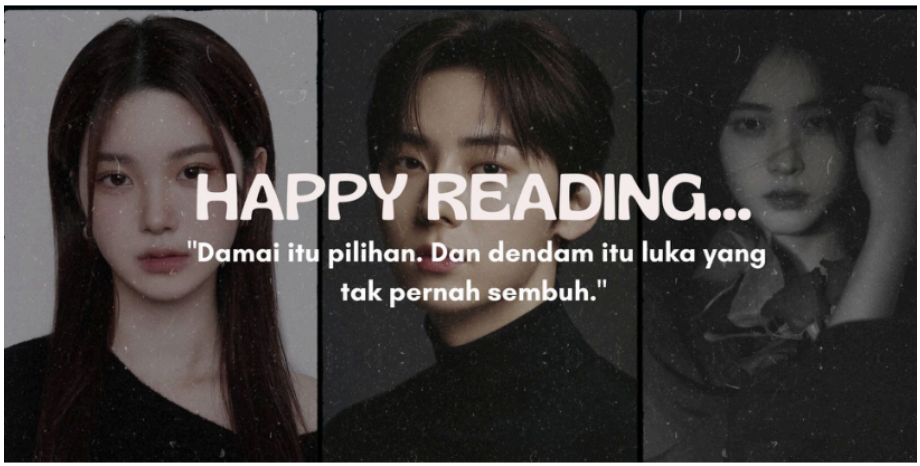

Rayna tersenyum senang saat melihat anak laki-laki di sampingnya terlihat tertekan karena satu kelompok dengan dirinya.

"Sudahlah, Kelvin. Terima saja. Aku ini pintar, akan menguntungkan kalau aku satu kelompok denganmu!" ucap Rayna dengan percaya

diri.

Ibu guru memberikan tugas kelompok. Setiap kelompok berisi empat anak, dan pembentukan kelompok dilakukan dengan sistem undian agar semuanya adil. Tidak ada yang boleh protes karena semua sudah sepakat setuju.

Kebetulan, Rayna mendapat nomor kelompok yang sama dengan anak laki-laki yang pernah dia ceritakan kepada keluarganya, anak yang mengabaikannya. Dia adalah Kelvin.

Anak laki-laki itu tidak menyukai Rayna karena dia gadis yang berisik, banyak bicara, dan sangat usil padanya.

"Kita akan mengerjakan di rumah siapa? Kata Ibu, pekerjaan ini harus dibawa ke rumah kalau tidak selesai hari ini!" tanya Haikal, anggota kelompok mereka yang lain. Satu lagi ada Raissa, tapi anak itu tidak masuk hari ini. Jadilah hanya mereka bertiga saja sekarang.

Kelvin tidak menjawab karena rumahnya tidak bisa digunakan untuk kerja kelompok. Haikal melihat ke arah Rayna, satu-satunya harapan mereka. Karena rumah Haikal pun tidak bisa, sebab sedang kedatangan tamu.

"Baiklah, baiklah... kita bisa mengerjakannya di rumah aku. Kebetulan tidak jauh. Masakan bundaku enak banget! Kalian harus cicipi, apalagi cake cokelat stroberinya, hmmm... yummy!!" Anak itu membayangkan betapa lezatnya cake buatan bundanya.

"Waaah! Aku juga ingin mencobanya!" sahut Haikal, antusias.

Rayna mengangguk. "Aku masih punya dua cakenya. Nanti kita sharing, ya!" Haikal mengangguk semangat, tidak sabar untuk mencicipinya.

"Berhenti membicarakan makanan. Ayo kerjakan!" cetus Kelvin, mulai kesal.

"Iyaaa, sabar dong. Memangnya kamu nggak mau cake-nya?" tanya Rayna, menggoda. Kelvin langsung menggeleng.

"Uuch! Dasar Aww, ya! Setelah melihat cake buatan bundaku dan

kamu menginginkannya, aku tidak akan berikan!"

Kelvin tidak peduli. Dia lebih memilih mulai membuat kerangka. Rencana mereka akan membuat kuda-kudaan dari kardus bekas. Bedanya, mereka tidak membuat karakter kuda, melainkan singa. Rayna sendiri yang meminta, katanya biar berbeda dengan yang lain.

"Gambarnya yang bagus, ya, Kelvin. Aku ingin kelompok kita yang paling keren!" pinta Rayna dengan serius, memperhatikan Kelvin yang sedang menggambar.

Tidak usah diragukan, Kelvin sangat berbakat dalam bidang ini. Anak laki-laki itu sudah dikenal oleh guru-guru karena gambarannya yang sangat bagus. Bahkan dia bisa melukis seseorang dengan sangat detail.

Saat Rayna mengatakan bahwa dia menguntungkan dalam kelompok ini, sebenarnya justru dia yang beruntung bisa satu kelompok dengan Kelvin yang berbakat. Dengan begitu, dia tidak akan kesulitan dalam menggambar.

"Kelvin, aku rasa tuing-tuing-nya kurang deh. Dia kelihatan kurus!" ucap Rayna, membuat Kelvin berhenti menggambar sejenak.

"Apa itu tuing-tuing-nya?" tanya Haikal, ikut bingung.

"Ini loh, rambutnya! Bikin sedikit bergelombang dan lebih besar ke sampingnya!" jelas Rayna.

"Sejak kapan rambut jadi tuing-tuing?" Haikal heran.

"Aaaa~~ itu cuma sebutan aja, bukan ganti nama!" jawab Rayna.

Haikal mengangguk mengerti. "Biar aku yang guntingnya nanti!" serunya penuh semangat.

"Aku ingin mewarnainya!" sambung Rayna.

"Tidak boleh!" tekan Kelvin tegas.

"Loh? Kenapa?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kalau kamu yang melakukannya, semuanya akan berantakan dan terlihat jelek. Biar aku saja!" jawab Kelvin, membuat Rayna tidak terima.

"Kamu?! Hey, denger ya! Apa kau tidak tahu? Aku ini juara satu mewarnai gambar! Tidak perlu khawatir, aku bisa melakukannya!"

"Tetap tidak boleh!"

"Ihh, Kelvin kok gitu? Terus kerjaan aku apa?"

"Cukup diam. Tidak usah mengganggu aku!" jawab Kelvin dengan ketus.

"Mana bisa diam!"

"Bisa! Kalau tidak bisa juga, aku lem mulut kamu agar berhenti bicara!" Kelvin terlihat kesal.

"Kelvin nyebelin!!" gerutu Rayna.

"Tidak peduli!" jawab Kelvin tanpa mengubah ekspresinya.

"Uwaah! Pundak gue, astaga!" Aura merentangkan kedua tangannya, merasa nyeri di leher dan pundaknya setelah hampir satu setengah jam berdiri dengan tangan terangkat.

Hari ini, dia mendapatkan hukuman karena tidak mengerjakan tugas yang diberikan minggu lalu. Bukan karena malas, Aura hanya... lupa. Ya, hanya lupa. Tapi, tentu saja, bukan hanya dia yang terlambat mengerjakan. Ada lima teman lainnya yang juga belum menyelesaikan tugas itu.

Sekarang waktunya pulang. Aura duduk di halte, menunggu bus yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

akan tiba dalam beberapa menit.

Tiba-tiba, matanya menangkap sosok yang sangat dikenalnya, dia Eric, yang melangkah menuju halte. Mungkin tidak langsung ke arah dirinya, tapi tetap saja, sosok itu mengabaikan keberadaannya dengan sangat jelas.

"Weeh, bro! Tumben lu di sini, mana motor lo?" seorang teman laki-laki Eric datang menghampirinya.

Eric menyingkirkan tangan temannya yang merangkulnya, "Bengkel!" jawabnya singkat, tampak agak risih diajak bicara.

Aura hanya mengangkat bahunya. Dia bangkit dari duduknya, karena bus sudah datang. Baru saja hendak menaiki bus, tiba-tiba Eric menyerobotnya. Rasanya ingin sekali Aura menggetok kepala cowok itu.

Dia melemparkan tatapan tajam saat melewati kursi yang diduduki Eric, lalu duduk di kursi yang ada di belakangnya.

Sepanjang perjalanan, Aura hanya menatap jendela. Cuaca sore ini cerah, tapi panas. Beberapa hari ini memang terasa panas sekali, dan Aura berharap hujan segera datang agar cuaca bisa kembali normal.

Saat halte tempat ia turun sudah dekat, Aura bersiap-siap untuk turun. Banyak orang yang turun di halte itu, termasuk Eric.

Awalnya, Aura tidak terlalu memperhatikan Eric, tetapi semakin dia berjalan menuju rumahnya, cowok itu terus mengikutinya dari belakang. Aura mulai curiga.

Tanpa berkata apa-apa, dia berhenti dan langsung berbalik badan.

"Heyyy!! Lo ngikutin gue?!" teriaknya, agak kesal. Ya, sejak hari itu, Aura memang menganggap Eric sebagai musuh.

Eric pun berhenti, karena telinganya tersumbat dengan headset, dia tidak mendengar jelas apa yang dikatakan Aura tadi. Dengan cuek, dia melepaskan headset dan menatap Aura.

"Lo ngomong apa barusan?" tanya Eric bingung.

Aura memutar bola matanya. "Lo ngapain ngikutin gue?"

Eric mengangkat bahu. "Gue ngikutin lo? Pede banget lo!" jawabnya, lalu berjalan melewati Aura.

Aura membuka mulutnya. "Yah, terus kenapa lo ada di sini? Gue tahu rumah lo bukan di daerah sini. Dari awal, aneh banget, cowok kayak Eric naik transportasi umum, nggak biasa banget!"

Eric menghela napas, berhenti sejenak, lalu menoleh ke arah Aura.

"Udah tahu itu transportasi umum, kenapa gue nggak boleh naik?" jawab Eric santai.

"Tau ah! Awas lo ngikutin gue!" Aura menunjuk Eric sambil mempercepat langkahnya.

Eric mengangkat bahunya lagi. Lagian, dia memang tidak mengikuti Aura. Dia ke sini cuma mau jemput keponakannya yang ada di rumah temannya. Kebetulan aja jalannya satu arah dengan Aura.

"TUH KAN BENER LO NGIKUTIN GUE!!" Aura berteriak saat dia tiba di rumahnya. Eric berhenti tepat di depan rumahnya juga.

Eric menggaruk pipinya, tidak menyangka kalau keponakannya ada di rumah Aura.

"Enggak usah salah paham! Gue ke sini buat jemput keponakan gue, nih liat aja. Gue dikasih alamat ini sama Tante Rhea!" Eric langsung menunjukkan ponselnya ke Aura, mencoba menjelaskan.

Aura terdiam. Kenapa bunda memberikannya alamat ke Eric?

Pintu rumah terbuka, dan Rayna keluar setelah mendengar kakaknya berteriak tadi.

"Kak Aura kenapa sih? Bikin malu aja, ada temen-temen Rayna di dalam, tau!!" Rayna menyatakan ketidaksenangannya.

"Hah?" Aura mengernyitkan kening dan berjalan mendekati adiknya.

"Tumben bawa temen ke rumah?"

Rayna sedikit mendongak, menatap kakaknya. "Iya dong, aku ada tugas kelompok. Cuma rumah aku yang bisa!"

Aura membuka mulutnya. Lalu beralih menatap Eric yang masih berdiri di depan gerbang.

"Siapa nama keponakan lo?" tanya Aura.

"Kelvin," jawab Eric singkat.

"Oh, kakak pamannya Kelvin? Ayo masuk! Tugasnya sebentar lagi selesai, tunggu di dalam aja, kata bunda!" Rayna berkata cepat, menarik Eric masuk ke dalam rumah.

Aura sedikit menyingkir saat mereka masuk terlebih dahulu, kemudian menghembuskan napas panjang dan ikut masuk ke dalam rumah.

"Bunda, anakmu yang paling cantik pulang!" serunya, tanpa memperdulikan tatapan Eric yang sedikit bingung melihatnya.

Rhea muncul dari dapur dengan es coklat dan brownies untuk teman-temannya Rayna.

"Bagus kamu sudah pulang, Bunda harus ke supermarket, tolong jaga adik-adikmu, ya?" ucap Rhea sambil melihat Eric yang berdiri di belakang Aura. "Eh, siapa ini? Temen kamu, Kak?" lanjutnya.

Eric membungkuk sedikit, memberi salam. "Saya Eric, Tante."

"Oh, pamannya Kelvin. Ayo masuk, kenapa berdiri terus di sana. Ternyata pamannya masih muda, ya. Sepertinya kamu dan Aura seumuran. Kamu juga satu sekolah sama Aura, ya?" Rhea menambahkan sambil tersenyum ramah.

Eric mengangguk. "Iya, Tante."

Mereka langsung bergabung dengan yang lainnya. Aura memandang dua anak laki-laki yang duduk di meja.

"Hallo, semuanya! Duuh, rajinnya, tugas apa sih itu?" Aura mencoba berbaur.

"Apa sih, Kakak? SKSD banget!" Rayna menimpali.

Aura berdecak pada adiknya itu. "Diem deh. Kakak juga mau kenalan sama mereka. Keren juga kamu, Na. Cari temen ganteng-ganteng gini. Boleh dong kenalan?"

Rayna mengangkat bahunya, ngeri melihat kakaknya yang centil di depan teman-temannya.

"Hallo Kakak cantik, nama aku Haikal!" Anak laki-laki yang duduk di samping Rayna itu menyapa, tersenyum lebar.

"Duuh! Manisnya, kamu kok mau sih temenan sama Rayna?" pertanyaan itu langsung membuat Rayna memukulnya.

"Bundaa! Kakak nih gangguin aku!" pekik gadis itu.

"Etdah! Gue cuman nanya doang kok!" Aura membela diri.

"Aura! Jangan ganggu adek kamu!" suara Rhea terdengar dari dalam kamar.

Aura mencibir, bangkit dari duduknya dan berniat pergi ke kamarnya. Tapi sebelum itu, ia melirik ke Eric. Tiba-tiba dia baru sadar kalau masih ada orang lain di sini.

Keningnya mengerut, matanya beralih ke anak laki-laki yang hanya diam saja. Sudah jelas dia adalah Kelvin, keponakan Eric, tapi kenapa anak itu tidak menunjukkan ekspresi apa-apa? Dia sama sekali tidak bereaksi saat Eric ada di sini.

Aura melangkah mendekati Eric dan berbisik, "Kayaknya keponakan lo tertekan punya paman kaya lo," bisiknya dengan nada menggoda.

Eric melirik Aura dengan tajam. "Jangan sok tahu!"

"Gue cuma kasih tau aja! Lagian, kalau gue jadi dia, gue juga enggak sudi punya paman kayak lo!" balas Aura, semakin kesal.

Eric meliriknya dengan tajam. "Gue juga ogah kali punya ponakan kaya lo!" jawabnya, tak mau kalah.

Aura berdecak dan memilih untuk masuk ke kamarnya. Tapi sebelum melangkah lebih jauh, ia melirik pada Kelvin yang hanya diam saja.

"Kelvin," panggil Aura pelan.

Anak itu menoleh. "Kakak cuma mau kasih tau, sabar ya, punya paman gila kayak dia!" katanya sambil menatap Eric dengan sinis.

Jika Eric tak ingat di mana dia berada, bisa dipastikan dia akan mematahkan leher Aura sekarang juga. Dia memilih untuk diam. Gadis itu memang selalu mencari masalah dengannya.

Setelah Aura pergi, Rayna mulai bicara. "Kak Eric, sabar ya, kak Aura emang gitu. Rayna juga banyak sabarnya punya kakak kayak dia!" ucapnya, membuat Eric terkekeh pelan.

"Kak Eric, duduk sini!"

Eric pun menurut dan duduk di sofa, memerhatikan mereka yang sedang mengerjakan tugas. Tak lama, dia mengeluarkan ponselnya agar tidak terlalu bosan menunggu.

"Aku mau ke toilet," celetuk Kelvin.

Rayna mengangguk, "Gunakan aja toilet itu," sambil menunjuk toilet yang dekat dapur.

Kelvin pergi, sementara Rhea keluar dari kamar dengan penampilan yang rapi, siap hendak keluar rumah.

"Rayna, Bunda ke luar dulu ya," ucapnya, lalu beralih pada tamu mereka. "Eric, Haikal... Kelvin mana?"

"Dia lagi di kamar mandi, Bunda," jawab Rayna.

"Baiklah, kalian sebelum pulang, makan dulu ya. Kamu juga Eric, ikut makan ya. Kalian baru pulang sekolah langsung ke sini pasti lapar. Jadi jangan pulang dulu sebelum makan, oke?" ucap Rhea dengan sedikit tegas, melihat Eric yang hendak menolak.

"Tunggu sebentar... Auraa! Aura!" panggil Rhea.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Aura keluar dari kamar sambil menggendong Alva. Dia sudah berganti pakaian dan tak lupa dengan masker yang dikenakan. Aura memang sengaja tidak melepas maskernya karena masih ada Eric di sini. Dia memang suka tampil misterius.

"Apa, Bun?"

"Ada tamu jangan ditinggal dong, dan ya, pastikan mereka makan dulu sebelum pulang. Bunda udah masak. Satu lagi, orang tua Haikal akan menjemput dia terlambat," papar Rhea.

Aura mengangguk mengerti. Dia menurunkan Alva karena anak itu ingin turun. Alva, yang berusia dua tahun, tidak menangis meskipun Rhea akan pergi. Anak itu memang sedikit berbeda. Aura tak mengerti mengapa adiknya itu jarang menangis. Kalau pun menangis, hanya saat lapar atau sakit. Selebihnya, jarang sekali.

"Ya sudah, Bunda pergi dulu. Jaga adik-adikmu ya!"

"Iya, Bun, iya... jangan lupa beliin Aura pie coklat ya, Bun. Stoknya sudah habis hehe~~"

"Rayna mau puding coklat!" sambung Rayna dengan mengangkat tangannya.

Rhea mengangguk, kemudian pergi.

Tinggallah mereka di sana.

Alva mendekati Eric, tampaknya anak itu penasaran pada orang baru. Melihat Eric yang tak bereaksi membuat Aura menggelengkan kepalanya. Aura sudah paham kenapa Eric bersikap kaku pada ponakannya sendiri. Ternyata, dia memang tidak suka dengan anak kecil. Atau lebih tepatnya, dia tidak suka dengan orang-orang di sekitarnya. Manusia aneh memang.

"Alva, kemari, jangan deket-deket kakak itu, dia belum mandi, bau asem!" ucap Aura, membuat Eric melotot.

"Apa lu? Mau marah? Marah aja kalau berani, ini rumah gue!" sungut Aura dengan tampang belagunya.

"Udah!" bentak Rayna. "Kakak ini bikin kacau aja, aku lagi ngerjain tugas, tau, berisik!" protesnya.

Eric tertawa kecil, "Denger tuh," tekanannya terdengar sedikit mengejek.

'Lo kira lo bisa terus nindas gue seenaknya di sini? Liat aja nanti apa yang gue lakuin, Aura Eveline!'

"Paman!" suara Kelvin terdengar.

Eric langsung beranjak untuk memeriksanya, Aura pun ikut.

"Ada apa?" tanya Aura, muncul di pintu kamar mandi. "YA AMPUN!" pekiknya terkejut, lalu buru-buru masuk.

Keran air lepas dan air pun memancar kemana-mana. Kelvin sudah basah kuyup. Anak itu berusaha memasang keran kembali namun gagal. Aura segera mengambil alih. Seketika, dia pun basah kuyup juga.

"Ya ampun, gue lupa ngasih tau kalau keran kamar mandi rusak!" keluh Aura.

"Lo gimana sih?! Baju keponakan gue jadi basah gini!" sungut Eric.

"Ya gue enggak tau lah, dodol! Gue enggak tau dia mau ke kamar mandi. Rayna juga enggak tau kalau keran rusak. Maaf, baju gue juga basah!" Aura sebenarnya kesal karena Eric menyalahkannya, tapi dia juga merasa sedikit bersalah.

Aura beralih pada Kelvin dan mengambilkan handuk dari dalam laci. "Keringin rambut kamu dulu ya. Kamu bisa pakai baju Rayna dulu----"

"Lo gila, dia pake baju anak cewek?!" pekik Eric.

Aura berdecak, "Ya mau gimana lagi? Biarin dia pake baju basah? Lagian, gue mau kasih dia baju training. Itu bisa dipakai cewek-cowok. Gue juga ngerti lah!"

Aura mengajak Kelvin ke kamar Rayna. Anak itu hanya diam saja.

Saat mereka melewati ruang tengah, Rayna dan Haikal langsung menghampiri.

"Kelvin, kamu mandi?" tanya Rayna polos.

Kelvin hanya menggelengkan kepala.

"Dia kesembur air, kerannya rusak," jawab Aura, lalu masuk ke kamar dan langsung mengambilkan pakaian Rayna.

Rayna menahan tawa, ingin tertawa tapi dia tahan. "Wah! Menyenangkan ya main air, kalau tahu aku ikutan tadi!"

"Rayna!"

"Hehehe~~"

"Kelvin, pakai ini ya, kamu bisa ganti di kamar mandi itu. Tenang aja, kamar mandinya enggak rusak kayak yang tadi. Oh, jangan lupa pakai minyak telon, nanti kamu bisa masuk angin. Kakak buatin teh hangat ya," ucap Aura dengan lembut.

Rayna langsung tertegun, "Kak Aura udah kaya Bunda aja..."

"Ayo yang lain makan dulu, Rayna ajak Haikal ke meja makan. Eric, tolong bawa adek gue juga ya, biar Kelvin gue yang urus."

Rayna berdiri di samping Haikal dan membisikan sesuatu pada anak itu. Namun, masih terdengar oleh Aura dan Eric.

"Mereka udah kaya suami-istri ya, terus kita anak-anaknya, ya kan?"

"Rayna!"

✍🌷**Catatan Kecil**🌷

Dari banyaknya cemilan, Aura lebih menyukai Pie Chokelat. Sedangkan makanan, Aura lebih menyukai nasi goreng. Serta Aura lebih menyukai ikan dari pada daging. Jika soal rasa, Aura lebih suka makanan pedas manis.

***

Jangan lupa sebelum lanjut ke bab selanjutnya, tinggalkan jejak kalian berupa Vote dan komentar!!!

And bantu share ke teman-teman kalian untuk bergabung ke cerita ini juga.

Silahkan folllow akun ini dan kunjungi akun sosmed berikut untuk berteman lebih dekat lagi!!

INSTAGRAM : smallstep00
TIKTOK : smallra00

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

LUKA ANAK PEREMPUAN

=15=

～°••°♡°••°～

"Seorang anak takkan pernah rela melihat ayahnya dipermalukan. Karena cinta seorang ayah terlalu dalam untuk dibalas dengan diam. Jika dia disakiti, hatiku pun ikut remuk."

-**Aura Eveline**

***

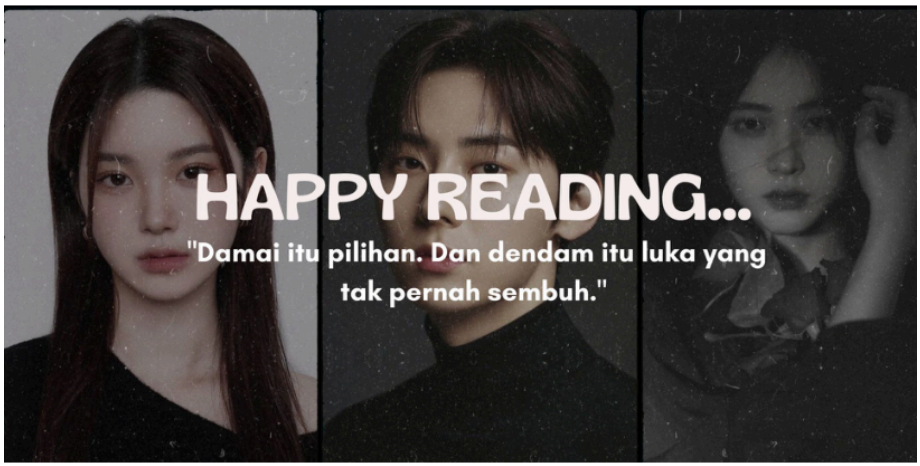

Dilihatnya dengan seksama hingga keningnya berkerut, jemari tangan kanannya mengetuk dagu seperti sedang menimbang sesuatu. Dari atas lantai dua, pandangan Aura yang semula tertuju pada pohon mangga di samping gedung sekolah, perlahan turun mengikuti batangnya.

©Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Hingga matanya berhenti pada sosok familiar di selokan bawah sana. Aura memicingkan mata, mencoba mencari tahu apa yang dilakukan cowo itu di sana.

Beberapa saat mengamati, ternyata cowo itu sedang mengambil seekor anak kucing yang kemungkinan terjebak di sana. "Oalah, ngambil kucing ternyata..." gumamnya lirih, dengan terkekeh geli.

Awalnya ia pikir cowok itu sedang mencari sesuatu yang penting. Ternyata hanya seekor anak kucing. Entahlah tiba-tiba tubuhnya merasa merinding melihat cowo itu mengelus-ngelus anak kuncing itu yang ada di tangannya. Ngeri-ngeri gimana gituh bagi Aura yang takut dengan kucing.

"Seganteng itu, ya, Ghava?"

Aura tersetak terkejut dengan pertanyaan tiba-tiba itu. Refleks saja dia langsung menoleh ke sampingnya. Entah sejak kapan Albar berada di sampingnya. Ahh... mungkin karena terlalu fokus jadi dia tidak terlalu sadar dengan kehadiran Albar.

"Namanya juga cowok, pasti ganteng lah!" balas Aura cepat, entah apa tujuan dari pertanyaan itu, Aura tidak ingin Albar berfikir hal lain.

Albar terkekeh pelan dengan memberikan anggukan kecil. Lalu kemudian sorot matanya beralih ke arah bawah dimana Ghava berada. Anak itu memang kalau sudah bertemu dengan kucing paling tidak bisa diam saja.

Dalam diam Aura mengamati Albar dari samping. Banyak yang bilang Albar itu cuek, enggak pedulian, bahkan agak dingin pada orang baru. Tapi anehnya, kesan itu tidak ia rasakan saat pertama kali bertemu dengannya. Albar tak seperti itu. Atau... mungkin hanya padanya saja Albar bersikap berbeda? Aura tertawa dalam hati. *Ah, masa sih cowok ini suka sama gue?*

Aura tidak asal bicara. Bisa di bilang dirinya ini memiliki kepekaan yang cukup besar hingga bisa mengetahui dengan mudah orang-

orang yang menyukainya dan tidak menyukainya.

"Dalem banget tatapannya," cetus Albar, masih tak mengalihkan pandangannya. Tapi ia tahu, dari sudut mata.

Hal itu membuat Aura langsung gugup. Ia segera mengalihkan pandangan ke depan. "G-Ghava kayaknya suka sama kucing, ya?" tanyanya cepat, mencoba mengalihkan rasa canggung yang tiba-tiba datang.

Albar tersenyum kecil. "Ehem... Dia memang enggak bisa diam kalau udah lihat kucing."

Aura terkesima sesaat ketika melihat Ghava berjongkok di tepi selokan, mencoba mengajak bicara anak kucing kecil itu. Lebih mengejutkan lagi, ia melihat senyum tipis yang akhirnya muncul di wajah cowok itu—senyum pertama yang pernah ia lihat. Ahh… betapa berbanding terbaliknya dengan dirinya. Jika berhadapan dengan kucing, Aura pasti sudah kabur ketakutan.

Senyum itu membuat ingatannya melayang. Beberapa hari terakhir, setiap kali tak sengaja berpapasan, Aura selalu mendapati wajah Ghava murung dan terlihat lelah, seakan menanggung beban yang tak pernah ia ceritakan. Sejak kejadian di festival, anak itu memang tampak berubah. Dan entah mengapa, akhir-akhir ini nama serta bayangan Ghava terus muncul di kepalanya, menimbulkan perasaan aneh yang tak bisa ia pahami.

"Albar," panggilnya lirih.

"Ya?"

Aura tampak ragu. Haruskah ia bertanya? Haruskah ia mengungkapkan rasa penasaran yang menghantui pikirannya? Albar adalah teman Ghava. Mungkin, dia tahu sesuatu.

"Kenapa? Lo kayak mau nanya sesuatu."

Aura menggigit bibir. Mengungkapkan atau tidak?

© Penggalang pena | Penerbitan Online Gratis untuk Indonesia

"Woy, Albar!"

Teriakan itu datang dari bawah. Aura dan Albar langsung menoleh. Fadhil dan Akas sudah berdiri di sana. Entah sejak kapan. Melihat tatapan mereka, Albar hanya bisa menghela napas panjang. Pasti, sebentar lagi, komentar usil akan terlontar.

"Dicariin ke mana-mana, ternyata mojok di atas," cibir Akas, kedua tangannya bercekak pinggang.

Fadhil menyikut Akas. "Ahh.. Lu mah engga ngerti. Mereka tuh lagi PDKT, jadi jangan ganggu!"

Aura hanya diam, tapi matanya sempat melirik ke arah Albar. Lalu setelahnya buru-buru ia pamit, karena tidak ada yang harus ia lakukan lagi, "Gue ke kelas duluan, ya. Bye!" Sesudah itu Aura langsung pergi meninggalkan Albar.

Dan Albar, dia pun langsung pergi juga untuk turun ke bawah menghampiri teman-temannya.

"Yang satu lagi PDKT-an, yang satu lagi masih bucin sama kucing. Va, lo enggak mau cari cewek apa? Udah mau lulus nih. Masa enggak ada satu pun yang nyangkut?" Akas menyindir tanpa ampun. Padahal dia sendiri tak jauh beda.

Ghava diam saja. Sudah biasa. Ia sedang sibuk memberi makan anak kucing kecil itu.

"Va, lo masih enggak mau cerita?" tanya Fadhil, bersandar santai di bawah pohon mangga.

Ghava melirik ketiganya sekilas. Tangannya terus mengelus lembut anak kucing itu. Membiarkannya menghabiskan makanan. Setelah itu, ia pun bergabung duduk bersama mereka.

"Apa yang mau lo tau? Gue sendiri bingung gimana harus ceritanya." Suaranya pelan, tapi jujur. Ia tak pernah berniat menyembunyikan apa pun. Hanya... tak tahu dari mana harus memulai.

"Gimana adik lo sekarang?" tanya Albar hati-hati yang baru saja tiba.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Dia?" Ghava menarik napas, menahan sesuatu yang berat di dadanya. "Gue enggak tahu pasti dia baik-baik aja atau enggak. Tapi dia aman, kok."

Akas dan Fadhil saling berpandangan. Dahi mereka berkerut.

"Aman gimana maksud lo?" Akas membeo.

"Emangnya sebelumnya adik lo dalam bahaya?" sambung Fadhil.

Ghava menatap mereka perlahan. "Bisa dibilang gitu... Yang gue inget, dia hilang waktu umur 4 tahun. Gue enggak tahu pasti kenapa dia bisa hilang. Gue baru tahu soal dia pas nyokap gue meninggal. Waktu itu gue umur 12. Nyokap baru cerita kalau sebenernya gue punya kembaran."

Ia tersenyum, tapi tak ada kehangatan di baliknya. "Gue bingung banget waktu itu. Sejak nyokap pergi, gue mulai nyari tau tentang dia. Tapi anehnya, setiap gue tanya-tanya, ke bokap atau keluarga lain... mereka selalu marah. Nyuruh gue berhenti bahas soal dia."

Semua terdiam. Hening sesaat menyelimuti mereka.

"Tapi sekarang gue ngerti... kenapa mereka bersikap kayak gitu."

"Kenapa?" tanya Akas, pelan.

Ghava tersenyum miris. "Karena mereka enggak pernah menginginkan keberadaannya."

"M-maksud lo... keluarga lo enggak suka sama kembaran lo?" Fadhil sulit mempercayai kata-katanya sendiri.

Ghava mengangguk pelan.

"Jangan bilang... hilangnya kembaran lo itu... disengaja?"

"Apa agenda selanjutnya?" tanya Sean dengan berjalan tergesa-gesa setelah turun dari mobil. Dia langsung melangkah cepat menuju ruangannya, wajahnya terlihat serius.

Devan memeriksa agenda hari ini, menyesuaikan langkah dengan kecepatan Sean. "Jam satu siang ada rapat dengan Pak Rion," jawabnya cepat.

Sean berhenti sejenak saat tiba di lobi, melirik pada jam tangannya. "Majukan rapat itu 15 menit. Lebih cepat lebih baik," perintahnya tegas.

Devan mengangguk paham. "Baiklah, akan saya siapkan." Dia langsung melangkah lebih dahulu untuk mempersiapkan ruang rapat.

"Pak Sean!" panggilan yang familiar itu terdengar, membuat Sean menoleh ke belakang. Seorang laki-laki sekitar usia 25 tahun datang tergesa-gesa, wajahnya terlihat panik.

"Ada apa? Kenapa kau berlarian di kantor seperti ini?" tanyanya dengan kening berkerut.

"Maaf sebelumnya atas sikap saya yang kurang mengenakkan. Pak Sean, apakah Anda bisa menggantikan Pak Jailen sebentar? Ini darurat," ucap Firgo--sekretaris Jailen, dengan suara terburu-buru, napasnya naik turun.

"Seharusnya Pak Jailen ada pertemuan penting dengan klien dari Vietnam. Tetapi mendadak Pak Jailen tidak dapat dihubungi, klien sudah menunggu dari tadi. Jika pertemuan ini tidak berlangsung, itu akan membuat kita kehilangan saham kita, Pak," lanjutnya panjang lebar, hampir memohon.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sean mengusap wajahnya kasar, rahangnya mengeras. Jailen selalu saja bersikap seenaknya. Jika begini, dia harus bagaimana?

"Sebentar lagi saya ada rapat. Ganti saja jadwal pertemuannya nanti malam," ucapnya datar.

"Tapi Pak-"

Sean mengangkat tangannya, memotong. "Saya tidak bertanggung jawab dalam hal itu. Jika terjadi sesuatu, Jailen lah yang akan tanggung jawab."

"Saya sudah mencobanya, Pak. Tapi mereka ingin saat ini juga. Jika tidak, kerja sama akan dibatalkan. Jika begitu, Tuan Geraldo akan marah besar jika mendengarnya," ucap Firgo cemas, nyaris putus asa karena Sean tidak mau menolongnya.

Sean menghela napas berat. Matanya melirik jam tangannya lagi, masih ada waktu setengah jam dari jadwal yang ditentukan sebenarnya namun dia tadi sudah meminta di majukan jam rapatnya. Kalau begini jadi serba salah.

"Baiklah. Hanya sepuluh menit. Kau tetap coba hubungi bosmu itu. Jika perlu, kirim seseorang untuk mencarinya. Merepotkan sekali!" decaknya jengkel.

Firgo mengangguk paham, membungkuk sedikit. Setelahnya dia langsung pergi menjalankan perintah.

Sean menghela napas sambil mengangkat ponsel, hendak mengirimkan pesan pada Devan. Tapi sebelum sempat menekan layar, ia tersentak terkejut ketika seseorang mendorongnya dengan kencang.

"PAMAN, AWAS!!"

Byuurrr!

Ponsel Sean terjatuh ke lantai, untung dia bisa menyeimbangkan tubuhnya hingga tidak ikut terjatuh juga.

Kini semua mata tertuju padanya, semua orang tampak terkejut

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

begitupun Sean setelah melihat apa yang terjadi.

Dari lantai atas, seseorang membuang air dalam jumlah banyak, sepekiraan se-ember penuh. Hal itu hampir saja mengenai Sean, kalau saja gadis itu tidak mendorongnya tepat waktu. Namun, kejadian itu malah menimpa gadis itu sendiri.

Lihatlah gadis itu sekarang menjadi basah kuyup dari atas hingga bawah. Rambutnya menempel di wajah, bajunya lengket di tubuh. Sementara Sean hanya terkena cipratan air saja pada jas mahalnya.

"Tangkap pelakunya!!"

Semua pengawal dan beberapa karyawan langsung bereaksi, berpencar untuk menangkap pelaku yang berani mencelakai Sean.

"K-kau...." Sean belum sempat menyelesaikan kalimatnya langsung di sela oleh gadis itu.

"Paman tidak apa-apa?" Tanya gadis itu, suaranya serak tapi tulus, dia malah mengkhawatirkan Sean daripada dirinya sendiri.

"Semestinya saya yang bertanya, karena kamu jadi basah kuyup seperti ini," ucap Sean, matanya menatap Aura lekat. Ia menarik gadis itu dengan lembut ke tempat lain, menjauh dari lokasi kejadian.

"Ambilkan handuk atau semacamnya untuk dia!" pinta Sean pada salah satu karyawan yang langsung berlari pergi.

Gadis itu, yang tidak lain adalah Aura tersenyum kecil di balik maskernya. Dia memang bodoh, pikirnya. Sudah jelas dia yang kena, kenapa malah dia yang bertanya pada Sean?

Seseorang datang membawakan handuk, Sean mengambil handuk itu lalu ia kenakan pada pundak Aura.

"Kenapa kamu menggantikan posisi saya?" tanya Sean, nadanya berubah lebih pelan.

"Terima kasih... itu... tadi aku nggak sengaja dengar Paman akan menemui klien penting. Kalau Paman basah kuyup, nanti bisa terjadi

masalah. Hehehe~~~" jawab Aura dengan tawa kecil yang mencoba mencairkan suasana.

Sean sedikit tertegun mendengar penuturan Aura itu. Hati kecilnya tersentuh.

"Kau tidak perlu melakukan itu. Sekarang lihat, kau yang jadi basah kuyup seperti ini."

Aura menggeleng pelan. "Tidak masalah, Paman. Aku akan langsung pulang. Lagian cuaca hari ini panas, diguyur air jadi... menyegarkan~~~"

Sean tak bisa berkata-kata. Ucapan gadis itu begitu ringan, tapi terasa hangat.

Saat itu, Devan datang setelah mendengar keributan. "Apa yang terjadi?"

Aura melambaikan tangannya dengan ceria. "Hai, Paman Devan!"

Sean menoleh pada Devan. "Kau mengenal dia?"

Devan mengangguk. "Dia satu sekolah dengan anak-anak."

"Namaku Aura, Paman. Aku pernah melihatmu di sekolah waktu itu. Paman ayahnya Ghava, kan?"

Sean mengangguk untuk menjawabnya. "Sebaiknya kau segera pulang. Devan, suruh sopir untuk mengantarnya."

"Tidak--"

"Kau harus segera pulang, Nak. Kalau tidak, kamu akan masuk angin," sela Sean dengan suara lembut namun tak bisa dibantah. Aura terdiam, lalu mengangguk patuh.

Kemudian Devan langsung mengajak Aura untuk segera pergi. Tapi sebelum itu...

"Terima kasih," ucap Sean, pelan namun tulus.

Aura menampilkan senyumannya, "Paman tidak perlu berterima kasih. Jika ada putrimu di sini, pasti dia akan melakukan hal yang sama. Tidak ada seorang anak yang ingin mempermalukan ayahnya, begitu pun aku. Aku punya ayah, dia sangat menyayangiku. Aku nggak suka kalau dia terkena masalah apalagi sampai dimarahi oleh orang lain. Itu akan melukai hatiku. Maka dari itu aku menyelamatkan Paman. Aku tidak mau Paman dimarahi oleh atasan Paman. Kalau putrimu tahu, itu akan menyakitkan, sungguh!"

Sean terdiam. Perkataan itu... terasa begitu tulus dan menyentuh. Ia tersenyum, sedikit menunduk.

"Ayahmu sangat beruntung mendapatkan putri sepertimu," katanya.

Aura tersenyum, "Tentu saja. Aku kan anak yang baik dan juga cantik." Kekehnya pelan, lucu dan percaya diri.

Sean sampai tertawa mendengar kepercayaan dirinya. Gadis itu tidak terlihat gugup sama sekali saat berbicara dengannya.

"Sebelumnya, apa yang kau lakukan di sini?" tanya Sean, terasa penasaran. Karena anak itu mengenakan seragam sekolah, jadi cukup aneh anak sekolah ada di kantor ini.

"Aah itu... papa ku meninggalkan dasinya di rumah. Aku ke sini untuk mengantarkannya. Dia akan rapat. Kalau nggak aku antarkan, Papa pasti dimarahi karena nggak berpakaian rapi. Uuh~ kayak anak sekolah aja, atributnya harus lengkap!" cerocos Aura dengan gaya santai, seolah mereka sudah kenal lama.

"Siapa nama ayahmu?" tanya Devan penasaran.

"Nama Papa, Bian, Paman." jawab Aura.

"Bian Anggara Putra?" cetus Sean terkejut.

Aura mengangguk, "Paman mengenal Papa ku?"

"Kami akan rapat bersamanya sebentar lagi," jawab Devan.

Mulut Aura membentuk huruf 'O'. Tiba-tiba matanya membelalak. Ada yang terasa ganjil.

"Duuh! Gue lupa mereka kan dari keluarga Marques. Duh bisa-bisanya gue mikir Paman Sean akan dimarahi. Dia kan bosnya. Astaga!" gumamnya sambil menepuk jidat.

"Duhh... aku sampai lupa kalau paman bosnya di sini! Tapi nggak apa-apa, seorang bos harus berpakaian rapi juga, kan? Biar jadi pemimpin yang baik dan bijaksana!" Aura cengengesan, malu tapi tetap percaya diri. "Hehehe~~~ aku terlalu banyak bicara, maaf!"

Sean hanya tersenyum kecil. Gadis ini sungguh berbeda.

"Sebaiknya kamu segera pulang. Nanti kamu bisa jatuh sakit."

"Baiklah, Paman. Aku pergi ya. Sampai jumpa!" Aura melambaikan tangan ceria dan melangkah pergi.

Sean menatap kepergiannya hingga gadis itu menghilang di balik pintu.

Namun begitu sosok Aura menghilang, senyum di wajah Sean perlahan lenyap. Wajahnya berubah menjadi datar, mata tajam, rahangnya mengeras.

Tangannya mengepal kuat.

"Cari pelakunya!" suaranya rendah, dingin, penuh amarah. "Kurang ajar sekali. Ada yang bermain-main dengan ku di sini!"

Air itu memang biasa saja bagi orang lain. Tapi tidak bagi Sean.

Bukan tentang jas basah. Masalahnya adalah... air itu dingin.

Seseorang tahu kelemahannya. Dan itu bukan kebetulan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

✍🌷**Catatan Kecil**🌷

Ghava begituh menyukai kucing hingga kemana pun dia selalu membawa makanan kucing di tas maupun di saku celananya. Namun, dia tidak bisa merawat hewan kesukaannya di rumah karena larangan dari kakek buyutnya yang membeci keberadaan hewan di rumah.

***

Jangan lupa sebelum lanjut ke bab selanjutnya, tinggalkan jejak kalian berupa Vote dan komentar!!!

And bantu share ke teman-teman kalian untuk bergabung ke cerita ini juga.

Silahkan folllow akun ini dan kunjungi akun sosmed berikut untuk berteman lebih dekat lagi!!

INSTAGRAM : smallstep00
TIKTOK : smallra00

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

HADIAH BALASAN

=16=

~°••°♡°••°~

"Berteman itu pilihan, tapi menjaga harga diri adalah kewajiban. Kamu boleh memaafkan, tapi jangan memaksa diri bertahan dalam hubungan yang menyakiti."

- Hi, My Twins! -

***

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

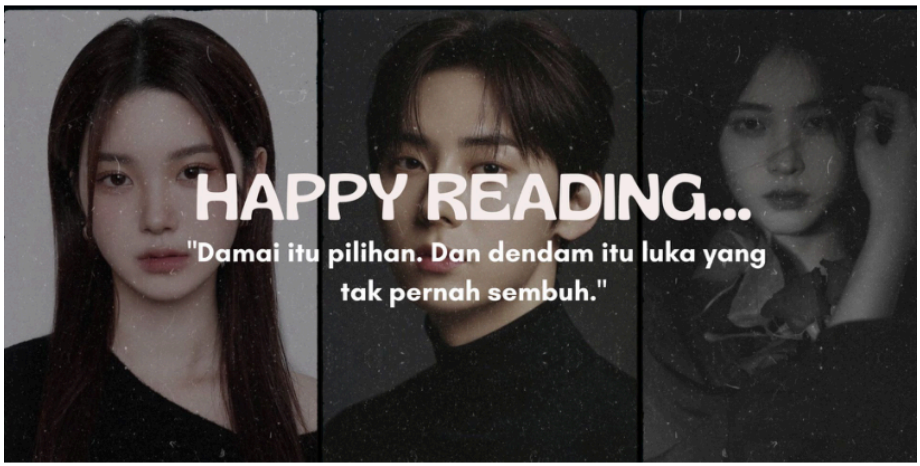

"Amayra! Apa yang kamu lakukan? Dari tadi aku cerita panjang lebar, tapi kamu cuma diam," gerutu Nura sambil melipat tangan di dadanya. Nada suaranya kesal, namun masih terdengar seperti sahabat yang terbiasa cerewet.

Amayra mengangkat wajahnya dari layar ponsel. Ia menatap Nura yang sudah cemberut, "Maaf ya, Nura... Tadi kamu ngomong apa?"

"Lupain aja deh. Kamu tuh keliatan sibuk banget sih, emangnya lagi ngapain? Serius banget, sampai nggak dengerin aku curhat," tanya Nura, penasaran.

Amayra mengusap pelan layar ponselnya lalu tersenyum tipis, agak gugup. "Nggak, aku cuma kirim pesan ke Ayah. Cuma nanyain kabarnya... udah makan atau belum. Dia tinggal sendiri, jadi aku agak khawatir."

Nura mengangguk mengerti, lalu bangkit dari duduk. "Oke deh. Aku ke dapur bentar, nyari cemilan."

Begitu Nura pergi, Amayra mengembuskan napas panjang. "Aku harus hati-hati..." gumamnya lirih.

"Hati-hati sama siapa?"

Suara berat itu datang dari ambang pintu. Amayra kaget dan buru-buru menoleh. Azhar berdiri di sana dengan wajah tanpa ekspresi.

"K-Kak Azhar!" serunya cepat. Ia pun langsung berdiri. "Kakak udah pulang? Kak Ghava mana? Dia nggak bareng?"

Azhar berjalan masuk, menaruh tasnya ke sofa. "Gue tanya, kenapa tadi lo bilang harus hati-hati?" ulangnya tanpa basa-basi.

Amayra menunduk. Ia menghindari tatapan Azhar yang terasa menginterogasi. "Papa cuma bilang, aku harus hati-hati. Jangan keluar rumah sendirian. Jangan buka pintu buat orang asing kalau Kak Azhar atau Kak Ghava nggak di rumah. Itu aja..." ucapnya pelan.

Azhar hanya diam tidak merespons itu, dia malah mengalihkan pembicaraan. "Nura di mana?"

"Di dapur. Kakak butuh sesuatu?"

"Gue bisa ambil sendiri." jawabnya singkat sebelum melangkah pergi.

Amayra jatuh duduk ke sofa, menatap langit-langit rumah dengan

lelah. "Haaah... aku nggak suka tinggal di sini."

Suasana kelas pagi ini sangat bising. Guru mata pelajaran pertama tidak hadir, meskipun sudah memberikan tugas. Tapi seperti biasa, satu kelas itu kompak memutuskan jika tugasnya akan mereka kerjakan minggu depan saja.

Jadilah kelas berubah seperti pasar. Ada yang main game, dengar musik, lari ke sana-kemari, dan segerombolan cewek yang sibuk bergosip.

Sementara itu, Aura termasuk dalam kelompok siswa yang memilih tidur di jam kosong ini. Tapi sepertinya niatnya itu tidak akan berhasil, karena Haru terus mengganggunya.

"Aaaa... Haru, hentikan!!" teriak Aura sambil menepis tangan temannya.

"Ayolah, Aura! Gue lagi pengen curhat. Lo malah tidur! Tau nggak sih, gue lagi patah hati... sepatah-patahnya!" suara Haru terdengar nyaris putus asa.

"Alay!"

"Bodo amat gue alay! Tapi hati gue sakit, Ra! Dia ngajak gue kencan, eh, sekarang jadian sama cewek lain! Gue di-PHP-in!"

Aura langsung duduk tegak, menatap wajah Haru yang mulai memerah, matanya berkaca-kaca.

"Siapa yang PHP lo? Lo kencan sama siapa? Kenapa enggak cerita

sama gue?" tanya Aura cepat, penuh rasa ingin tahu.

Haru manyun, bibirnya mengerucut. "Seminggu lalu gue kenalan sama cowok. Dua hari yang lalu kita kencan. Terus, tadi malam dia chat, katanya dia baru nembak cewek yang selama ini dia suka. Ternyata gue cuma dianggap temen doang... Huaaaa!"

Tangisan Haru mengundang perhatian satu kelas. Semua mata tertuju ke meja mereka.

Aura buru-buru menepuk pundak Haru dengan lembut. "Dia jahat banget sama gue, Ra! Gue sakit hati banget. Gue dikhianatin!"

Tanpa ragu, Aura menarik Haru ke pelukannya. Ia membiarkan gadis itu menangis di bahunya.

"*Cup... cup... cup...* Malangnya temen gue satu ini. Cowok brengsek kayak dia tuh enggak pantes dapetin lo. Udah, ya? Jangan nangisin cowok enggak guna kayak gitu. Masih banyak cowok di dunia ini. Di sekolah ini aja banyak yang cakep-cakep, ada yang mirip Lee Min Ho, mirip Aryan Khan juga ada kok!"

"Dasar lo!" Haru memukul pelan lengan Aura yang malah bercanda. Aura terkekeh pelan, lalu melepaskan pelukannya dan mengusap air mata Haru.

"Udah yah, jangan nangis lagi. Nanti gue traktir es teh manis deh!" Aura menyogok sambil tersenyum.

"Auraaa..., ada yang nyariin lo tuh!" teriak salah satu teman mereka dari arah pintu kelas.

Aura reflek berdiri, melangkah ke arah pintu. "Ghava?" panggilnya, sedikit bingung.

Cowok itu tersenyum kecil. "Sorry ganggu waktu lo. Gue cuma mau ngasih ini." Ia mengulurkan sebuah totebag cukup besar ke arah Aura.

Aura menatap tas itu tanpa langsung menerimanya.

"Ini dari bokap gue. Dia titip buat lo. Katanya sebagai ucapan terima

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kasih karena lo udah bantu kemarin," jelas Ghava.

"Oh, itu... Paman Sean ya? Dia udah nganterin gue pulang aja udah cukup," jawab Aura, sedikit kikuk.

"Enggak apa-apa, terima aja. Kalau lo enggak terima, gue yang kena masalah," Ghava membalas tenang.

"Hah? Masalah gimana?"

"Bokap gue tuh enggak bisa terima penolakan. Kalau lo nolak hadiah ini, bisa-bisa dia malah ngirim hadiah lebih banyak lagi ke rumah lo nanti."

Aura melongo. "Seriusan?!"

Ghava mengangguk mantap. Ia lalu meraih tangan Aura dan meletakkan totebag itu di sana. "Terima, ya?"

"Ya udah deh. Bilangin ke bokap lo, makasih buat hadiahnya. Ini gue terima." Aura pun mengintip isi totebag itu sedikit.

Barang mahal pasti ini... pikirnya dalam hati.

*
*
*

Malam harinya, seperti rutinitas keluarga mereka, semua anggota keluarga berkumpul sebelum tidur. Kebiasaan ini selalu mereka jaga untuk berbagi cerita, saling mendengar, dan menjaga keharmonisan. Karena itulah, anak-anak bisa lebih dekat dengan kedua orang tuanya.

Rayna tampak sibuk mewarnai gambar seperti biasanya, akhir-akhir ini dia memang sangat suka menggambar. Sementara itu, Aura duduk di lantai bersama Alva, mereka menyusun lego dengan penuh konsentrasi.

Rhea dan Bian duduk di sofa, menonton acara TV sambil sesekali

mengobrol ringan.

"Aura, apa kamu kenal Pak Sean?" tanya Bian tiba-tiba, setelah mengingat sesuatu.

Aura mengangkat wajah, menatap papanya. "Tentu, dia ayah temanku di sekolah. Kami sering ketemu minggu ini," jawabnya.

Bian mengangguk. "Kemarin, waktu kamu ke kantor, kamu juga ketemu beliau, kan? Beliau cerita kalau kamu menolongnya. Benar, Aura?"

"Iya, Pa. Cuma hal kecil kok. Aku lihat ada orang mau buang air dari lantai atas waktu Paman Sean lewat. Karena dia mau ketemu klien penting, aku langsung selamatin dia. Kalau pakaiannya basah, bisa gawat kan," jawab Aura dengan santai.

Bian sebenarnya sudah tahu ceritanya dari Sean langsung, saat mereka sempat mengobrol setelah rapat. Awalnya Bian mengira Sean datang karena ada masalah, ternyata malah untuk menyampaikan rasa terima kasih pada putrinya.

"Kamu sudah bersikap baik padanya. Dan karena itu juga, Pak Sean jadi tertarik bekerja sama dengan kantor Papa. Kamu mau tahu? Papa dapat pujian karena berhasil membawa perusahaan Papa kerja sama dengan Marques Corporation. Bahkan bos Papa langsung kasih bonus," ucap Bian bangga.

Rhea dan Aura langsung bersinar matanya.

"Sungguh?! Wah, selamat, Pa! Tapi ini bukan karena aku. Papa lah yang hebat!" kata Aura semangat.

"Kayaknya Papa bakal naik gaji nih. Jangan lupa traktir Rayna, ya Pa!" sahut Rayna ikut-ikutan.

Bian tersenyum dan mengangguk. "Oh ya, Pak Sean juga mengundang kita ke acara ulang tahun Tuan Geraldo. Termasuk kamu, Aura. Beliau minta kamu datang secara khusus."

Aura terdiam sejenak, lalu mengerucutkan bibirnya. "Aura jadi nggak enak. Padahal cuma bantuin hal kecil, tapi Paman Sean membalasnya

berkali-kali. Pertama dianterin pulang, terus dikasih hadiah, sekarang diundang khusus. Apa itu nggak terlalu berlebihan?"

Rhea tersenyum lembut. "Menurutmu mungkin itu hal kecil. Tapi bagi orang lain, bisa sangat berarti. Kita nggak pernah tahu sebesar apa dampaknya. Kamu sendiri bilang, beliau mau rapat penting. Jadi wajar kalau beliau sangat berterima kasih padamu."

"Iya, Bunda..."

"Jadi, kita akan datang ke acaranya?" tanya Bian memastikan.

"Tentu, Pa. Kita harus hargai Paman Sean yang udah mengundang kita," sahut Aura sambil mengangguk.

Obrolan berlanjut hingga beberapa menit kemudian, sampai Aura melontarkan sebuah pertanyaan kembali.

"Papa," panggilnya, "apa Papa tahu banyak tentang keluarga Marques?"

Bian mengangkat sebelah alis. "Enggak terlalu. Papa cuma tahu mereka pengusaha besar di kota ini. Itu juga setelah Papa pindah kemari. Memangnya kenapa?"

"Nggak, aku cuma penasaran aja."

"Oh ya, Pa, tau nggak? Bunda juga nggak nyangka kalau kita udah dekat sama keluarga Marques sebelumnya," celetuk Rhea, membuat Bian menoleh.

"Maksudnya gimana?"

"Anak-anak kita, Pa. Mereka temenan sama anak keluarga itu. Bahkan, mereka pernah main ke rumah ini."

"Siapa mereka?"

"Eric dan Kelvin. Eric temennya Aura, Kelvin temennya Rayna-"

"Bukan temen aku!!" potong Aura dan Rayna kompak.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Bunda, Eric bukan temen aku. Ih, nggak sudi banget aku temenan sama dia!" sahut Aura dengan ekspresi jijik.

"Iya! Rayna juga udah nggak temenan sama Kelvin. Dia nyebelin, Bunda! Kayak bebek wekwek!" sambung Rayna.

"Loh, kenapa memangnya?" tanya Rhea heran.

"Bunda, Papa. Eric itu cowok yang bikin Aura masuk BK waktu pertama masuk sekolah. Dia juga penyebab Papa dipanggil guru. Selain nyebelin, anaknya juga kurang ajar, tau. Ogah banget Aura temenan sama orang kayak dia!"

"Kelvin juga gitu. Rayna pernah dimarahin guru karena dia. Terus waktu olahraga, dia bikin Rayna jatuh!"

Bian dan Rhea terdiam. Kompak betul keluhan dua putri mereka ini, seperti unek-unek yang sudah lama tertahan.

"Sudahlah, yang sudah berlalu nggak usah diingat-ingat. Aura, kamu nggak ada urusan lagi sama dia, kan?" tanya Bian kemudian. "Papa nggak melarang kamu berteman dengan siapa pun. Tapi ingat, jangan pernah jadi penyulut api... karena luka paling besar kadang berawal dari percikan yang kita biarkan."

"Siap, Papa!" jawab Aura dengan semangat.

✍🌷**Catatan Kecil**🌷

Azhar merupakan anak yang memiliki sifat yang dingin dan tegas. Namun di balik itu, dia memiliki rasa perduli cukup tinggi dan sangat mencintai keluarganya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

***

Jangan lupa sebelum lanjut ke bab selanjutnya, tinggalkan jejak kalian berupa Vote dan komentar!!!

And bantu share ke teman-teman kalian untuk bergabung ke cerita ini juga.

Silahkan folllow akun ini dan kunjungi akun sosmed berikut untuk berteman lebih dekat lagi!!

INSTAGRAM : smallstep00
TIKTOK : smallra00

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

KESALAHPAHAMAN

=17=

~°••°♡°••°~

"Kita tidak harus tinggal bersama orang yang tidak bisa menghargai keberadaan kita."

-Hi, My Twins!

***

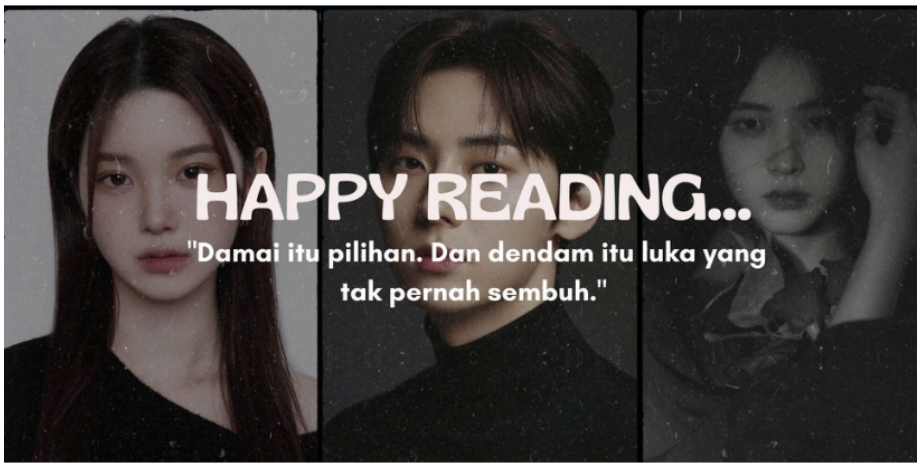

Angin malam berhembus pelan di luar jendela, namun tak satu helai pun berhasil menembus kamar itu. Ruangan itu sunyi. Terlalu sunyi untuk seseorang yang jiwanya begitu gaduh.

Ia duduk di pinggir ranjang, punggungnya lurus, tapi matanya

kosong. Di genggamannya, ponsel bergetar pelan seolah tahu dirinya sedang rapuh namun harus tetap kuat. Ia mengangkatnya cepat, tanpa kata pembuka.

"Malam ini keluarga Marques akan mengadakan pesta, ini kesempatan mu. Kau harus berada di sana!" Suara pria di seberang sana terdengar mantap, dingin, dan nyaris tak menyisakan emosi.

Ia diam, lalu menggigit kuku jarinya. Sebuah kebiasaan yang tertinggal sejak hidupnya berubah drastis--kebiasaan dari masa ketika ia masih bebas tertawa. Sekarang mereka sedang melakukan panggilan telepon, sembunyi-sembunyi seperti dua bayangan yang tak boleh bersinggungan dengan cahaya.

"Tapi bagaimana caranya? Aku terjebak di sini. Bahkan untuk sekadar menghirup udara segar saja, aku tidak boleh keluar!" Nadanya pecah. Ada amarah. Ada putus asa. Dan sesuatu yang lebih dalam dari keduanya, keinginan untuk melawan.

"Itu tugasmu! Aku ingin kau buat pesta itu menjadi kacau!!" Suara di seberang tak memberi ruang untuk ragu. Perintah itu tajam, seperti belati yang sudah menancap setengah.

Ia mendesis pelan, lalu berdiri. Kakinya telanjang menyentuh lantai yang dingin. "Baiklah. Aku harus menutup telepon ini. Akan aku kabari nanti."

Klik.

Telepon terputus. Dan seketika, ia melemparkan ponselnya ke sofa. Tapi gejolak di dadanya jauh lebih keras daripada suara benda jatuh itu. Tangannya mengepal kuat. Rahangnya mengeras.

"Menyebalkan!!" Suaranya membelah keheningan kamar. Bukan sekadar kemarahan-itu semacam peringatan.

Ia berjalan pelan ke arah cermin yang tergantung di dinding. Menatap pantulan dirinya yang hampir tak dikenali. Di balik wajah yang tenang, matanya menyala, bukan karena air mata, tapi karena sesuatu yang lebih tajam dari luka.

Bukan malam ini. Tapi segera. Semua akan tahu siapa dia.

Sudah hampir sebulan Aura tidak mendapatkan pesan dari Hani, sahabatnya. Dia terlihat antusias saat mendapatkan pesan singkat dari Hani beberapa menit lalu.

Hani
: Weekend ini gue mau ke rumah kakek gue lagi.
: Lo harus kosongin waktu buat gue!

Aura berdesis kecil, dia selalu memiliki waktu tetapi tidak dengan Hani. Dia sibuknya melebihi Pak Rt di rumahnya. Susah sekali dihubungi, Hani seperti tinggal di suatu tempat yang tidak terdapat sinyal saja.

Dia tidak membalas pesan itu, Aura memilih menghubungi Hani saja. Tetapi saat dihubungi ternyata Hani sedang menerima panggilan lain.

Menghembuskan napasnya, akhirnya dia membalas pesannya saja biar Hani bisa membukanya nanti.

Anda
Baiklah nyonya besar :
Akhirnya aku bisa bertemu dengan artis :
papan atas yang sangat sibuk ini :)

Meninggalkan ponsel di dalam kamarnya, Aura turun untuk sarapan.

Hari ini dia tidak pergi ke sekolah karena hari ini bertepatan dengan tanggal merah. Karena itu sekolah libur.

Sekarang pukul 9 pagi, Papa dan Bunda sudah pergi pagi-pagi sekali. Mereka akan pergi ke rumah lama, katanya ingin mengambil barang yang tertinggal. Nanti sore baru kembali lagi.

Di rumah hanya ada dia dan juga Rayna. Saat akan ke dapur, dia melirik kamar adiknya itu, *apa dia sudah bangun?*

"Rayna, ayo sarapan!" panggil Aura.

"Na! Rayna!"

Tidak ada sahutan sama sekali, Aura pun langsung melangkah menuju kamar Rayna. Dia buka pintu kamar itu, tidak ada Rayna di dalam. *Kemana dia pergi?*

Mencari ke tempat lain namun sepertinya Rayna tidak ada di rumah.

"Ibu-ibu, ibu lihat adik saya keluar rumah nggak? Adik saya yang perempuan!" tanya Aura pada tetangganya yang sedang berkumpul.

Salah satu dari mereka langsung menjawabnya, "Dia tadi pergi naik sepeda, ke arah sana, neng!"

Aish! Tuh bocah kenapa gak bilang dulu sih?!

Geram Aura karena Rayna tidak izin dahulu. Dia pun bergegas mencarinya menggunakan sepeda juga. Tidak lupa dia mengunci rumahnya dahulu.

Mengendarai sepeda di sekitaran komplek, Aura mencari Rayna. Setahunya, Rayna jarang sekali, bahkan tidak pernah keluar rumah selain pergi ke sekolah. *Jadi kemana anak itu pergi?*

Aura berharap Rayna tidak pergi ke tempat waktu itu. Sorot matanya melihat sepeda berwarna ungu terparkir di bawah pohon taman komplek. Sudah dipastikan itu sepeda Rayna, Aura pun mempercepat laju sepedanya.

"Rayna!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Memarkirkan sepedanya dengan asal, Aura langsung berlari menghampiri Rayna yang sedang menangis di sana.

"Kak Aura!" Anak itu menubruk Aura, dia memeluknya dengan erat seakan tidak ingin melepaskan kakaknya.

Aura tampak bingung, Rayna masih menggunakan pakaian tidurnya, lihatlah rambutnya saja berantakan. *Apa Rayna mengigau menaiki sepeda?*

"Kenapa kamu kesini? Kakak cariin tau!"

"*Hisk*... Kakak jangan pergi, jangan tinggalin Rayna!" rengek gadis itu.

"Apaan sih dek, kakak engga pergi kemana-mana, yang ada kamu pergi tanpa izin, tau nggak sih kakak sepanik apa tadi?!"

Rayna menggeleng, "Tadi Rayna liat kakak pergi naik mobil, kakak mau ninggalin Rayna. Rayna engga mau kakak pergi, iss jangan pergi!"

Rayna semakin kencang menangisnya, Aura langsung mengusap pundak adiknya itu untuk menenangkannya.

"Iya, kakak engga pergi. Kakak disini sama Rayna. Udah yah, kita pulang yuk!" ajak Aura.

Dengan mata yang berlinang air mata, Rayna menatap Aura, "Janji? Jangan pergi!"

"Iya, janji. Kamu nangis begini kaya kakak mau pergi jauh aja!"

Rayna tidak mengatakan apa pun lagi, dia memeluk Aura kembali. Sepertinya Rayna bermimpi sesuatu yang mengiranya pergi jauh.

Setelahnya keduanya kembali ke rumah, membersihkan diri lalu sarapan bersama. Rayna terus saja menempel kepada Aura, sedikit aneh namun Aura biarkan. Jika tidak, Rayna akan menangis lagi. Adiknya itu sedang dalam mode sensitif.

*

*

*

Malam harinya, seperti yang sudah dibicarakan, mereka akan menghadiri pesta. Sayangnya, hanya Bian dan Aura saja yang pergi karena Rayna tiba-tiba saja demam. Yah, anak itu seharian nempel padanya, lalu sorenya dia diserang demam. Membuat Rhea tidak bisa hadir.

Setelah perjalanan kurang lebih tiga puluh menit, akhirnya mereka sampai di kediaman Marques. Aura cukup takjub. Luarnya saja sudah luar biasa. Rumah ini--tidak, ini tidak bisa dikatakan sebagai rumah jika seluas dan sebesar ini. Lebih pantas disebut sebagai Mansion.

"Papa masuk duluan saja, aku mau benerin make-up aku dulu!" ucap Aura saat menyadari make-up-nya ada yang kurang.

Bian pergi lebih dahulu, dan Aura merapikan make-up-nya selama lima menit di dalam mobil. Setelah merasa puas, Aura langsung keluar dari mobil.

Dia melihat pantulan dirinya di kaca pintu mobil. Malam ini dia mengenakan gaun yang diberikan oleh Sean, berwarna baby blue di pasukan dengan warna putih dan motif yang cantik.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kaki jenjangnya melangkah memasuki tempat acara. Banyak pasang mata tertuju padanya. Aura terkekeh pelan, mereka pasti terpesona dengan penampilannya yang cantik. *Gue bukan sok pede, emang gue cantik yah!*

Berdiri di ambang pintu, Aura mencari keberadaan papanya. Saat

melihat Bian yang tengah berbincang dengan seseorang di dekat tangga, Aura pun bergegas menghampirinya. Namun, tiba-tiba seseorang yang muncul dari arah kanan langsung menariknya pergi dari sana. Dia membawa Aura ke sebuah ruangan.

"Paman, kenapa kau menarikku kemari?" tanya Aura dengan heran. Devan membawanya ke ruangan ini tiba-tiba.

Pria itu terlihat panik, seperti sesuatu besar sedang terjadi.

"Kenapa kau ada di sini?" tanyanya cepat.

"Y-yahh, untuk menghadiri pesta. Kenapa, Paman? Apa aku tidak boleh berada di sini?"

"Tentu saja!" jawab Devan dengan tegas. Pria itu berjalan ke arah pintu, memastikan jika tidak ada orang lain yang melihat mereka.

Aura masih bingung. *Ini kenapa, sih?*

"Paman sepertinya salah paham, aku bukan penyusup kok. Aku harus menemui Papa ku, dia pasti menunggu aku!" Aura hendak keluar namun ditahan oleh Devan.

"Amayra!"

"Hah?!" Aura menautkan alisnya. *Amayra? Apa Paman ini ngira kalau gue...?*

Aura menutup mulutnya sendiri. Dia sampai lupa. Astaga, ini bisa jadi masalah besar. *Dia ngira gue Amayra, gimana dong?*

"Amayra, Papa mu sudah memberi tahu, kan? Datang ke rumah ini itu berbahaya untukmu. Jika kakek mu melihat mu nanti, itu akan bahaya!"

"Hah?"

Bahaya kenapa? Ini rumahnya, kan? Kenapa Amayra bisa dalam bahaya di rumahnya sendiri?

"Tetap di sini, jangan keluar sebelum Paman kembali!" tekan Devan

kemudian keluar. Dia mengunci Aura di dalam ruangan itu.

Aura menggelengkan kepalanya. Dia harus segera pergi. Dia tidak mau mereka mengiranya sebagai Amayra. Bisa gawat jika dia ketahuan. Aura juga bodoh, sudah tahu akan pergi ke kediaman Marques, seharusnya tadi dia pakai penutup wajah. *Ya ampun.*

Apa jadinya jika mereka tahu gue mirip sama Amayra? Ini cuman kebetulan, *tapi bisa jadi masalah besar buat gue. Kalau gue disebut sebagai penipu gimana? Astaga! Aura, lo harus pulang! Papa, tolong anakmu ini!*

Aura mengambil ponsel di tasnya, dia akan menghubungi Bian. Tetapi pergerakannya terhenti saat terdengar pintu akan dibuka dari luar. Tak lama, dia melihat keberadaan Ghava dan Eric yang muncul di balik pintu itu. Aura langsung berbalik badan. Dia tidak mau mereka melihatnya.

Ghava mendekatinya, memegang kedua bahu Aura agar berdiri menghadapnya.

"Apa yang kamu lakukan di sini, Amayra? Kakak bilang, kan, kamu harus tetap di rumah?" katanya, terlihat wajah Ghava yang marah.

Aura menggeleng. "I-ini salah paham, gue----"

"Kakek akan datang. Jika dia melihatnya... akan bahaya!" ucapan Eric menghentikannya. Dia juga terlihat panik.

Bahaya? Ada apa sih? Kenapa mereka selalu bilang gue-ah, maksudnya Amayra-dalam bahaya?

"K-kenapa gue bisa dalam bahaya?" Aura terpaksa bermain peran. Dia penasaran apa yang sebenarnya terjadi pada keluarga ini.

"Kita udah bicarain ini. Kamu harus segera pergi!" kata Ghava.

Aura menepis tangan Ghava dengan pelan. "Pergi ke mana? Ini rumah gue juga, kan?"

"Amayra!" Ghava tidak tahu apa yang terjadi pada kembarannya. *Kenapa dia sedikit berbeda?*

Menghela napasnya, sepertinya rasa penasarannya salah. Tidak seharusnya dia seperti ini.

"Baiklah, gue akan pergi!" Aura hendak keluar namun ditahan oleh Ghava.

"Tunggu sebentar, biar gue lihat kondisi di luar!" kata Eric, keluar lebih dahulu.

Sekarang Aura melihat sisi lain dari Eric. Ia merasakan jika Eric peduli dengan Amayra. Ah, tentu saja. Dia kan sepupunya. Tetapi Aura dengar Eric dan Ghava tidak berhubungan baik. *Aargggh... Pusing mikirin ini. Gue harus segera pulang. Gue akan hubungi Papa setelah bisa keluar dari tempat ini.*

Aura tersentak kaget saat Ghava memasangkan jas ke tubuhnya. Dia langsung berbalik badan ke belakang.

"Cukup sekali kakak kehilangan kamu. Jangan kali ini juga. Kakak nggak akan biarin siapa pun pisahin kita lagi. Kamu bagian dari keluarga ini. Tapi mereka memperlakukan kamu berbeda. Kakak tahu ini nggak adil buat kamu. Kakak mohon, sabar sebentar yah. Kakak janji akan bawa kamu ke rumah ini lagi. Kita akan tinggal bersama-sama," papar Ghava, sudah berbicara dengan nada tenang.

Aura masih diam. Dia tidak tahu harus merespon apa. Karena dia bukan Amayra, saudari kembar Ghava. Wajah mereka memang mirip, tetapi bukan berarti dia kembaran Ghava juga.

Ghava menariknya duduk di sofa. Dia mengambil sesuatu dari dalam laci. Sebuah album foto. Ia membawanya, lalu menunjukkannya kepada Aura.

"Lihat ini. Ini album yang dibuat oleh Mama," kata Ghava, menunjukkan album itu dengan semangat.

Album biru langit itu berisi foto pernikahan Sean dan Dhira. Ada juga foto Dhira yang sedang mengandung. Tanpa sadar, Aura mengusap foto Dhira.

"Mama cantik bukan?" celetuk Ghava.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Aura mengangguk.

"Kamu mau tahu?" ucap Ghava. "Kakak emang tumbuh bersama Mama. Kakak yang selalu ada di samping Mama. Tapi anehnya, yang selalu ada di pikirannya cuman kamu aja, Sa."

Sa? Ghaitsa... nama saudari kembar Ghava.

"Awalnya kakak cemburu saat Mama lebih memikirkan kamu daripada kakak. Tapi setelah kakak pikirin, kamu emang berhak dapetin itu. Belum lagi kakak selalu lihat Mama melamun di taman setiap sore. Kakak pikir Mama lagi nunggu Papa pulang, ternyata dia lagi nunggu kamu pulang, Sa. Sampai akhir hayatnya pun, Mama masih nungguin kamu untuk pulang..."

Ghava membalikkan lembar foto selanjutnya. "Ini foto pertama kali Mama mempertemukan kita. Dulu kita masih kecil, belum ngerti apa-apa. Kakak belum tahu kamu itu kembaran kakak. Lucu yah? Kalau kita tumbuh bersama, itu pasti menyenangkan. Kakak nggak akan kesepian dan kamu nggak akan jauh dari keluarga kamu sendiri."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Aura menghembuskan napasnya. Kenapa dia terbawa suasana? Aura menutup album itu. Dia tidak ingin melihat lebih lanjut foto-fotonya. Seharusnya Amayra lah yang ada di sini.

"Gue nggak tau apa yang udah terjadi di sini. Tapi menurut gue, untuk apa kalau Am---g-gue harus kembali kalau nggak ada satu pun tempat untuk gue tinggal di sini? Keluarga ini nggak ada yang menginginkan keberadaan gue sebelumnya, jadi dengan alasan apa supaya mereka bisa terima gue kali ini?"

Dia tersenyum miris. Dia tidak tahu alasan sebenarnya, jadi dia tidak bisa asal bicara. Yang ia dengar, mereka terpisah karena Amayra sempat hilang. Tapi setelah mendengar perkataan Ghava barusan, sepertinya Amayra sengaja disingkirkan oleh keluarga ini.

Ah, dadanya terasa sesak. Apa karena wajah mereka serupa, jadi Aura bisa merasakan rasa sakit itu?

"Tidak ada gunanya tinggal di sini." Aura tersenyum kecil. "Rasanya sakit jika kita mendengar kenyataan sebenarnya, tetapi rasa sakit itu akan terasa lebih perih apabila kita tetap memaksakan untuk tetap bertahan di tempat yang seharusnya kita tidak ada di sana." Aura menjeda ucapannya. "Seseorang pernah bilang sama gue, kita tidak harus tinggal bersama orang yang tidak bisa menghargai keberadaan kita. Itu sama aja kita menyiksa diri sendiri."

Brak!

Aura tersentak kaget saat pintu didobrak dari luar. Suara keras itu bergema di dalam ruangan, membuat jantungnya berdetak kencang. Ghava bergerak cepat, berdiri di depan Aura, melindunginya secara refleks dengan tubuhnya sendiri.

"DIMANA ANAK ITU?!" suara parau menggema berat, dingin, penuh amarah. Lelaki tua itu berdiri di ambang pintu, tatapannya liar dan menyapu seluruh ruangan.

Aura membeku. Hawa di ruangan seketika berubah, seperti udara disedot keluar. Pandangan pria itu menghunjam lurus ke arahnya, seolah bisa menembus sosok Ghava yang berdiri melindunginya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

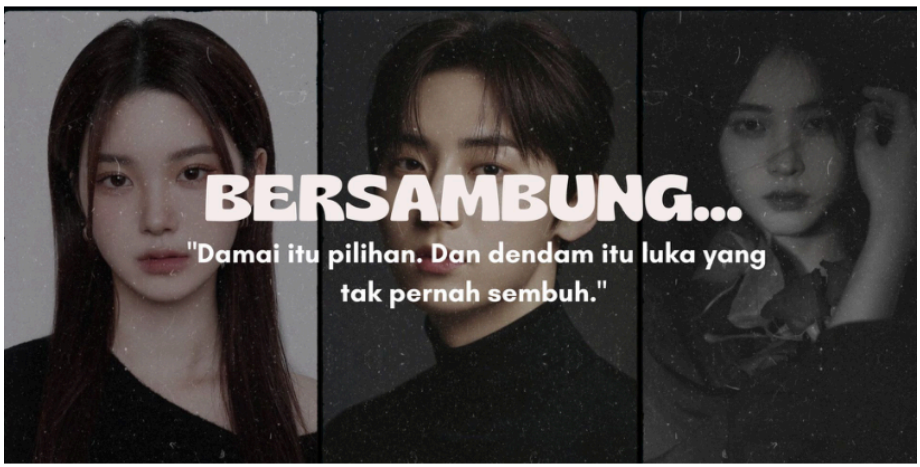

✍🌷**Catatan Kecil**🌷

Eric memang tidak menyukai Ghava, namun ia tidak sampai

membencinya. Perilakunya kepada saudari kembar Ghava jauh lebih hangat, sebab Eric selalu teringat tentang ibunya. Baginya, dia juga harus melindungi satu-satunya perempuan di keluarga ini untuk bertahan.

***

Jangan lupa sebelum lanjut ke bab selanjutnya, tinggalkan jejak kalian berupa Vote dan komentar!!!

And bantu share ke teman-teman kalian untuk bergabung ke cerita ini juga.

Silahkan folllow akun ini dan kunjungi akun sosmed berikut untuk berteman lebih dekat lagi!!

INSTAGRAM : smallstep00
TIKTOK : smallra00

KISAH DI MASA LALU

=18=

~°••°♡°••°~

"Mereka menyuruhku diam, menyuruhku lenyap, seakan menjadi perempuan adalah kutukan yang harus dikubur dalam senyap."

-Hi, My Twins!

***

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

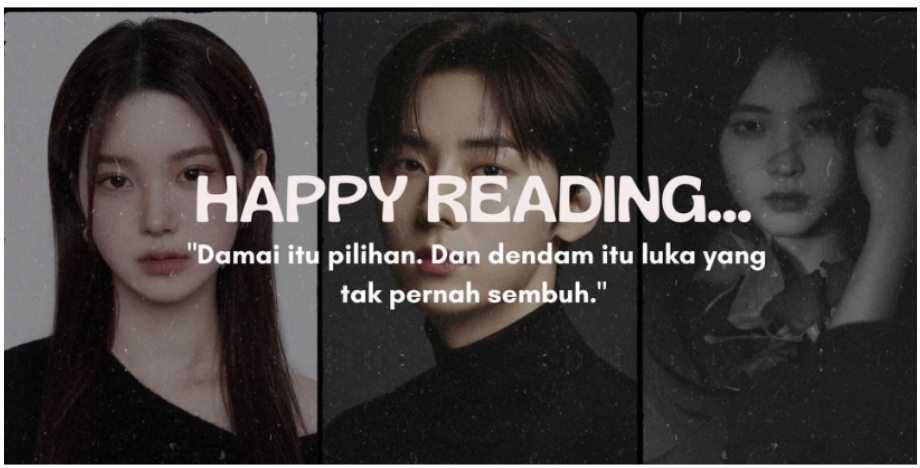

Tangan Aura mencengkeram kuat lengan Ghava. Tubuhnya menggigil, bersembunyi di balik punggung cowok itu. Matanya terpejam rapat, bibirnya komat-kamit melafalkan doa berulang-ulang.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mampus gue... gue kau ottoke?

Jangan sampe Amayra asli datang, gue bisa-bisa beneran mampus!!

Dia bahkan tak sanggup membayangkan kalau itu terjadi. Segalanya akan hancur. Skala masalahnya tidak bisa dibayangkan jika dia ketahuan.

"Ka-kakek kita bisa---"

Ghava belum sempat menyelesaikan kalimatnya. Tuan Geraldo tidak peduli. Dengan gerakan cepat, ia menarik Aura dari balik punggung Ghava, seolah mencabut duri dari daging.

Aura terhenyak, tapi tak melawan. Matanya terpejam erat. Napasnya tersendat.

Gue bakal ditampar? Dicekik? Dibakar hidup-hidup? Ya Tuhan, lindungi aku...

"Untuk apa kau datang ke sini?! Mau bikin keributan di depan banyak orang, hah?!"

Cekalan Geraldo begitu kuat hingga pergelangan tangan Aura terasa ngilu. Bentakan itu membuatnya membuka mata dan langsung bertemu dengan tatapan menyala pria tua itu.

Ya ampun... Siapa dia?! Kenapa serem banget mukanya?! Dia enggak bakal makan gue hidup-hidup kan?!

"JAWAB!!" hardiknya sekali lagi, suaranya menggema seperti petir di ruang tertutup.

Ghava buru-buru menarik Aura ke belakang tubuhnya lagi. "Biar aku yang-"

"DIAM, Jebran! Kakek sedang berbicara padanya!" bentaknya. Matanya menyala merah, penuh kemarahan. Sementara di dekat pintu, Devan berdiri membeku, tak tahu harus berbuat apa.

Astaga! Ini kakek tua kenapa enggak bisa tenang dikit aja sih? Jantung gue udah kaya di diskotik jedag jedug!

Aura memejamkan mata lagi. Seluruh tubuhnya bergetar, tapi ia paksa dirinya tetap berdiri. Walau dadanya seperti dihantam badai, dia mencoba... mencoba bersikap biasa saja.

"Anak ini akan menghancurkan keluarga ini!" geram Geraldo. "Kenapa dia harus kembali? Sialan!"

Ia lalu berbalik, menatap Devan tajam. "Apa ada orang lain yang melihatnya?"

"Belum, Tuan. Tak ada yang menyadari keberadaannya, selain para pekerja." jawab Devan cepat.

"Bagus. Jika sampai mereka tahu... itu akan jadi alasan sempurna untuk menghancurkan kita!"

Kini tatapannya beralih ke Ghava.

"Kakek sudah menuruti keinginanmu. Tapi kau malah gagal menjaganya!" katanya geram. "Kakek sudah bilang, jika dia berkeliaran, itu akan bahaya. Kalau kakek buyut melihatnya... sudah, habislah dia!"

Di kalimat terakhir, matanya menyorot ke arah Aura.

"Maaf, Kek. Ini salahku. Aku akan membawanya pergi," ucap Ghava sambil menggenggam tangan Aura erat.

Geraldo mendesis. "Bagaimana caranya? Di luar banyak orang. Kau gila?! Sekarang sudah terlambat! Bawa dia ke Paviliun. Pastikan dia tidak keluar sampai pesta selesai. Kakek tidak mau lihat wajahnya di antara tamu-tamu!"

Ghava mengangguk. "Baik."

Geraldo segera berbalik dan meninggalkan ruangan. Devan menyusul, tapi sempat menepuk kepala Aura dengan lembut sebelum pergi.

"Semuanya akan baik-baik saja," katanya pelan. Suaranya berusaha menenangkan, tapi gemetar kecil tak bisa disembunyikan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kini hanya mereka berdua di ruangan itu. Aura masih bergeming. Otaknya penuh pertanyaan.

Kenapa mereka begitu takut Amayra muncul? Kenapa harus disembunyikan dari semua orang?

Ia menunduk. *Apa benar dugaan gue? Amayra nggak dianggap di keluarga ini?*

Tangannya menutupi mulut. *Kalau iya, mereka kejam banget... Dia kembarannya Ghava. Tapi kenapa diperlakukan seperti anak tiri?*

"Ghava..." panggilnya pelan.

"Kita harus pergi sekarang," jawab Ghava. Tapi Aura menarik lengannya, menghentikan langkah itu.

"Tunggu dulu. Jawab pertanyaan gue."

Ghava mengernyit. "Apa?"

"Kita bukan anak kembar, ya? Muka kita mirip cuma kebetulan doang? Gue anak tiri, kan?"

Alis Ghava bertaut.

"Kamu ngomong apa sih? Kakak udah bilang berapa kali? Kamu kembaran kakak! Kita udah tes DNA. Hasilnya valid. Apalagi yang kamu ragukan?"

Aura menggigit bibirnya. Matanya berair.

"Kalau begitu... kenapa kakek tadi ngomong seolah gue aib? Kenapa gue harus disembunyiin? Kalau gue aib, lo juga dong, kita kan kembar? Tapi kenapa cuma gue yang dianggap bikin malu? Gue nggak jelek, nggak akan bikin mereka malu kan?"

Ghava menarik napas panjang. Wajahnya berubah sendu.

"Amayra..." ucapnya lirih. "Ini bukan soal wajah kamu. Tapi... karena kakek buyut membenci anak perempuan."

Aura terdiam. Lalu tertawa kecil, penuh nada tidak percaya.

"Apa? Maksud lo apa? Dia benci anak perempuan? Emangnya dia siapa?"

"Buat dia, anak perempuan itu pembawa nasib buruk dan lemah karena mudah sekali dijadikan sasaran. Dulu pernah terjadi, ketika kakek buyut sedang dalam masa kejayaan... kakek buyut pernah mendapatkan serangan dari seseorang yang ingin menghancurkan kejayaan nya... orang itu mengancam menggunakan istri dan putri kakek buyut..."

Aura menahan napas.

"Aku tidak tau bagaimana kondisi saat itu, kakek buyut harus menentukan pilihan... dia harus memilih diantara kekuasaan atau keluarga.. akhirnya kakek memilih keluarganya.. dia melerakan kerja kerasnya selama ini demi anak dan istrinya..."

"... namun, dia malah di khianati oleh istrinya. Tanpa sepengetahuannya, istrinya diam-diam menjalin hubungan dengan pria lain dan anak perempuan yang dia anggap sebagai putrinya ternyata bukan anak kandung kakek buyut melainkan anak dari selingkuh istrinya itu..."

"Belum sampai situh, dia di khinati oleh adik perempuannya juga. Adiknya ikut serta dalam menghancurkan karirnya..."

"Dari itulah... semua kehancurannya di sebarkan oleh perempuan. Kakek buyut jadi menyimpan rasa dendam dan menganggap jika perempuan dalam keluarganya hanya bisa menghancurkannya...."

Aura mendengarnya dengan baik, dia sampai berfikir jika kalau cerita yang Ghava ucapkan barusan sudah seperti di film-film yang ia nonton. *Ternyata di dunia nyata juga ada yang begituh.*

"Karena tidak ingin kejadian itu terulang kembali, kakek buyut melarang kelahiran anak perempuan dalam keluarga ini..."

"... itu semua yang gue dengar dari mantan ajudan kakek buyut dulu."

Aura tidak bisa berkata apa-apa lagi, dia sungguh di buat bingung. "L-lalu istri-istri anaknya? Nenek? Ibu lo? Mereka perempuan juga, kan?"

Ghava menunduk.

"Kalau mereka berasal dari keluarga yang terpengaruh, mereka akan aman. Tapi begitu masuk ke keluarga ini, hidup mereka akan di penuhi oleh aturan, salah satunya tidak boleh terlalu mencolok di publik."

Aura mematung.

Mereka hidup seperti dalam penjara.

Dan orang-orang luar sudah tertipu dengan kemegahan keluarga ini.

Astaga. Pantas Eric begitu. Kasar. Nggak peduli. Dia hidup di dalam keluarga yang kejam.

Cek lek.

Suara pintu terbuka dengan pelahan dari luar, kedua insan itu langsung menoleh, melihat siapa yang datang.

Ternyata dia adalah Azhar, ada beberapa saat cowo itu hanya diam di ambang pintu sembari menatap ke arah mereka. Seperti biasa sorot matanya dingin, namun Aura bisa merasakan jika kali ini tatapannya itu jauh lebih dingin dari biasanya.

Segera sadar, Aura langsung memalingkan wajahnya dan sebisa mungkin menghindari Azhar.

Astaga. Tatapan Azhar lebih ngeri dari kakek tua tadi...

Suara langkah kaki terdengar, Azhar mendekati mereka. Dia tidak berkata apapun, tangannya mengasongkan ponsel kepada Ghava.

"Amayra mau bicara sama lo," katanya dengan suara yang tenang namun bisa membuat Aura seperti tersambar petir.

Deg.

Dada Aura mendadak bergemuruh, kakinya juga terasa lemas. *Tamat dah riwayat hidup gue!!*

Sedangkan Ghava, dia merasa keheranan. Mungkin dalam pikirannya itu, *bagaimana bisa Amayra meneleponnya jika dia ada di sampingnya sekarang?* Seperti itulah.

Dalam kebingungan itu, Azhar menekan tombol speaker agar bisa terdengar oleh semuanya.

"Hallo, kak Ghava?" Suara itu langsung terdengar jelas di telinganya. Ghava sampai terdiam mematung.

"... Kak Ghava, kapan pulang? Katanya kakak malam ini mau nginep... bohong ya?"

Dengan gerakan pelahan, Ghava menoleh ke belakang membuat Aura mati kutu. Dia tidak bergerak bahkan mengedipkan matanya. Satu kata yang terlintas di benaknya sekarang adalah... *mati gue!!*

✍🌷**Catatan Kecil**🌷

Keluarga Marques pernah runtuh, namun dengan kecekatan dan kecerdasan Edbert dia berhasil membawa kembali kejayaan keluarganya. Hingga saat ini, Edbert sangat mementingkan kekuasaannya dari pada keluarganya sendiri. Dan dia tidak segan untuk menyingkirkan siapa pun yang menghalanginya.

***

Jangan lupa sebelum lanjut ke bab selanjutnya, tinggalkan jejak kalian berupa Vote dan komentar!!!

And bantu share ke teman-teman kalian untuk bergabung ke cerita ini juga.

Silahkan folllow akun ini dan kunjungi akun sosmed berikut untuk berteman lebih dekat lagi!!

INSTAGRAM : smallstep00
TIKTOK : smallra00

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

KEJANGGALAN

=19=

~°••°♡°••°~

"Orang bilang waktu menyembuhkan. Tapi waktu juga yang menciptakan luka ini. Dan satu-satunya obatnya... adalah kebenaran yang belum pernah diungkapkan."

-Hi, My Twins!

***

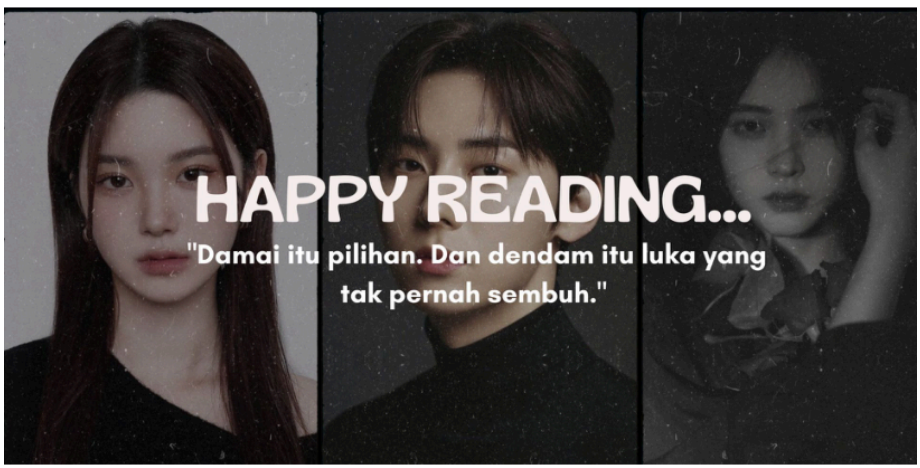

Semenjak kejadian malam itu, Aura tidak berani lagi menampakkan diri di hadapan Ghava maupun Azhar. Dengan itu, selama dua hari Aura menghilang---lebih tepatnya menghilangkan diri agar tidak berjumpa dengan mereka.

Sebenarnya apa yang terjadi malam itu?

Pada malam itu, tanpa berkata apa pun Aura langsung melarikan diri. Dia tidak bisa menghadapi kejadian itu, takut menimbulkan masalah lebih besar dia memilih kabur. Aura pergi dari kediaman Marques menggunakan selimut untuk menutupi seluruh tubuhnya, dia juga sampai harus pergi tanpa sepengetahuan dari Bian.

Kini dia seolah menjadi buronan. Buronan Ghava. Aura sangat yakin jika Ghava maupun Azhar tidak akan membiarkan begitu saja. Pasti dia akan mencari keberadaannya. Sudah sangat jelas bukan jika terdapat dua orang yang sama. Dan di pastikan jika mereka mencurigai Aura.

Sebab itu, Aura memilih untuk tidak hadir ke sekolah selama dua hari dengan dalih sakit. Papa dan Bundanya tentu keheranan. Putri mereka yang biasanya ceria, kini berubah menjadi aneh dengan mengurung dirinya selama dua hari.

Tak ada alasan lagi untuknya bolos. Bian, sang ayah, memaksanya masuk sekolah hari ini. Aura sempat merengek, bahkan secara impulsif meminta pindah sekolah. Tentu saja, hal itu membuat Bian tambah bingung dengan kelakuan putrinya.

Dengan segala drama yang mengiringi pagi itu, akhirnya Aura tetap berangkat ke sekolah.

Ia mengenakan jaket kebesaran milik Bian yang ia pinjam diam-diam. Ia juga memakai topi, masker, dan kacamata hitam. Semuanya ia kenakan dengan satu tujuan, yaitu agar Ghava dan Azhar tidak mengenalinya. Namun, nasib berkata lain.

"Kamu itu siswi atau penyusup? Kok berpakaian kayak gitu?! Lepas jaket, topi, dan kacamata itu sekarang juga, kalau nggak mau saya sita!" Aura dihadang oleh guru kedisiplinan saat hendak masuk gerbang sekolah.

"Jangan, Bu! Kali ini aja. Saya lagi sakit, kata dokter saya nggak boleh kena cahaya matahari langsung. Suhu tubuh saya juga harus stabil, nggak boleh terlalu panas atau dingin. Terus... mata saya lagi bintitan, Bu. Malu saya. Mohon izin banget, Bu. Jangan disita, ya!"

Padahal sejatinya, semua itu cuma alasan. Aura melakukan ini semata-mata agar tidak ketahuan Ghava dan Azhar.

Sang guru hanya bisa menggelengkan kepala melihat tingkah absurd murid satu ini. Tapi akhirnya, ia membiarkan Aura masuk.
Syukurlah. Kali ini, Aura terselamatkan.

"Aura, itu lo kan?!" Sebuah tepukan mendarat di pundaknya. Haru, teman sekelasnya sudah memperhatikannya sejak di lobi tadi.

Aura melirik, lalu mendesis pelan. "Iya, ini gue. Ssstt... Jangan panggil nama gue!"

Haru menautkan alis. "Lo kenapa, njir? Nggak kepanasan apa?"

Aura menggeleng cepat. "Nanya nya nanti aja. Gue harus cepet ke kelas!" Tanpa menunggu jawaban, dia segera mempercepat langkah, meninggalkan Haru yang masih menatap heran di belakang.

Haru pun tak punya pilihan selain mengikuti Aura. Setibanya di dalam kelas, Aura menghela napas panjang. Lega.

"Ra, lo kayak buronan, tau!"

Jleb!

Tepat sasaran. Haru seperti indihome, bisa membaca gerak-geriknya dengan mudah.

"Haha~~~iya, tah? Bukannya kayak idol gitu? Mereka kan suka tertutup gini..." Aura mencoba bercanda.

"Yaah.... nggak kayak gitu juga. Aneh lu! Dua hari nggak masuk, eh pas masuk malah cosplay penyamaran begini!"

Aura hanya cengengesan. Ia lalu melepaskan jaket, kacamata, dan topinya. Tapi maskernya tetap terpasang rapat.
Diam di kelas sampai jam pulang adalah strategi paling aman untuk hari ini.

Lagi pula, dengan masker ini, Ghava maupun Azhar tidak akan mengenalinya. Setidaknya, itu harapannya.

"Ra, mau tau nggak? Ada berita hot di sekolah?"Haru mulai membuka obrolan. Aura mengangkat kedua alisnya, seperti berkata: *'Apa?'*

"Lo tau kan Ghava?"

Astaga! Kenapa harus dia?!

Aura hanya mengangguk kecil, tubuhnya ikut melemas setelah mendengar nama itu.

"Lo tau sendiri gimana Ghava, dia kan di kenal cowok yang lembut, baik, penyayang. Pokoknya lawan katanya si Eric."

"Terus?" Aura berusaha terdengar netral.

"Untuk pertama kalinya, seorang Ghava marah. Lo mau tau? Kemarin dia ngamuk, bjirr! Gara-gara Damar anak kelas sebelah nggak sengaja nabrak dia di kantin. Omg, gue shock! Tatapannya dingin, kaya bukan dia!"

Mampus!!

Aura nyaris tersedak napas sendiri. *Pasti karena gue!*

"K-kenapa bisa gitu?" Suaranya gemetar, tapi dia berusaha menutupinya.

"Entah, gue juga nggak ngerti. Tapi kayaknya dia lagi kena masalah deh. Nggak biasanya gitu."

"Ah, iya, bener. Kayaknya gitu..." Aura mengangguk asal, lalu memalingkan wajah ke kanan.

Keputusan gue masuk sekolah hari ini... kayaknya salah besar deh. Apa perlu gue ambil cuti sementara?

Di siang hari, dengan sangat terpaksa Aura harus pergi keluar kelas karena panggilan alam yang tidak bisa di tahan lebih lama lagi. Ia kembali mengenakan jaket, topi, kacamata agar tidak dikenali jika kalau tidak sengaja berpapasan.

Begitu keluar dari kamar mandi, langkahnya melambat drastis. Ia menempelkan tubuhnya ke dinding, seperti sedang menghindari laser keamanan. Matanya celingak-celinguk ke segala penjuru dengan gelisah.

Aman. Tidak ada tanda-tanda musuh. Maksudnya, Ghava atau Azhar.

Ia menarik napas lega dan langsung bergegas, hampir berlari kecil. Tapi langkahnya terhenti begitu saja saat sebuah suara dari belakang memanggil namanya.

"Aura?"

Deg!

Aura langsung menggigit bibir bawahnya, tubuhnya seketika menegang. Perlahan ia menoleh dan helaan napa lega keluar ketika melihat siapa yang memanggilnya ternyata itu Albar.

Senyum tipis muncul di balik masker. Dengan canggung, tangan kanannya ia angkat menyapa. "Hai, udah lama enggak ketemu!" suaranya dibuat ceria, meskipun matanya sibuk mencari-cari sosok lain di sekitar Albar.

Albar yang memperhatikan gelagatnya ikut menoleh ke belakang. "Cari siapa?" tanyanya heran.

"Eh? Nggak ada... beneran." Aura cepat-cepat menepis. "Ada apa manggil gue?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Itu... gue cuma mau mastiin lo atau bukan." Albar menatapnya dari kepala sampai kaki. Matanya sedikit menyipit, mencoba mengenali sosok di balik jaket kebesaran, masker, dan kacamata hitam itu. Penampilan Aura hari ini memang... lebih mirip buronan daripada siswi SMA.

"Hehehe~~~ kulit gue lagi sensitif," dalihnya sambil mencubit ujung jaket. "Cuaca sekarang suka berubah-ubah, kan? Kadang panas, kadang sejuk. Gituu~~~" tambahnya dengan tawa palsu yang terdengar seperti sinyal darurat.

Albar mengangguk pelan, walau masih menyimpan rasa penasaran. "Jaga kesehatan lo, ya."

"Iyaa. Kalau gitu gue duluan----MAMPUS!!"
Mata Aura membelalak. Seketika seluruh tubuhnya menegang seperti kena setrum. Dari kejauhan, ia melihat seseorang berjalan mendekat.

Itu Ghava. Jantungnya seakan melorot ke perut. Panik, Aura nyaris menjatuhkan kacamata.

Albar yang heran ikut menoleh ke arah yang ditatap Aura. Tapi sebelum dia sempat berkata apapun...

"Albar, gue duluan ya! Bye bye!!"
Tanpa aba-aba, Aura langsung tancap gas. Sepatu sekolahnya hampir terlepas karena saking kencangnya lari. Orang-orang di sekitar bahkan menoleh karena hebohnya suara langkah kakinya di lorong.

Albar berdiri terpaku, kedua alisnya menyatu. *'Apa yang terjadi padanya?'*

Tiba-tiba, sebuah tepukan jatuh di pundaknya. Albar langsung menoleh.

"Lo ngobrol sama siapa?" Ghava berdiri di belakangnya, nada suaranya datar tapi matanya tajam menelisik.

Albar cepat-cepat menyembunyikan keterkejutannya. "Bukan siapa-siapa. Ayo, semua anak-anak udah kumpul!" jawabnya cepat, seakan tak ingin memperpanjang topik.

Tapi entah kenapa, tatapan Ghava masih tertuju ke arah lorong yang tadi Aura lalui. Sesuatu dalam dirinya terasa terusik. Seolah ia mengenali... sesuatu.

Ghava memeriksa kembali alamat yang tertera di secarik kertas yang mulai kusut di tangannya. Ia hanya ingin memastikan, untuk yang kesekian kali, bahwa ia tidak salah rumah.

Dari balik gerbang, ia menelusuri tampak depan rumah itu, celingak-celinguk, berharap pemiliknya ada di dalam. Ia menurunkan sandaran sepedanya, melepaskan helm yang menempel di kepala, lalu mengambil napas dalam sebelum melangkah ke depan pintu.

Tangannya mengetuk tiga kali. Setelah jeda singkat, terdengar suara dari dalam rumah, menandakan ada orang yang merespons.

Pintu dibuka perlahan oleh seorang wanita dengan pakaian rumahan sederhana. Ghava segera membungkukkan badan kecil dan memberi senyum sopan.

"Selamat sore, Bibi. Maaf mengganggu. Apa benar ini rumahnya Pak Rian Kamil?" tanyanya dengan suara lembut.

Wanita itu memandangi Ghava dengan pandangan sedikit heran. "Iya, benar. Saya istrinya. Ada perlu apa, ya?" tanyanya, matanya menyapu seragam sekolah Ghava dengan rasa ingin tahu.

"Perkenalkan, saya Ghava. Saya mendapat alamat ini dari kantor

polisi pusat. Saya ingin menemui beliau, ada yang ingin saya tanyakan."

Begitu mendengar kata *'kantor polisi'* ekspresi wajah wanita itu berubah. Panik kecil terpancar di matanya.

"Bibi, tidak perlu khawatir," ujar Ghava cepat-cepat, khawatir disalahpahami. "Saya bukan polisi yang menyamar jadi anak sekolah. Saya hanya ingin berbicara dengan beliau. Sekadar bertanya sesuatu. Apa boleh?"

Wanita itu mengembuskan napas lega. "Oh, baiklah. Silakan masuk. Suami saya sedang mandi sebentar tadi." Ia mempersilakan Ghava masuk ke ruang tamu.

Ghava duduk di sofa, diam-diam memperhatikan isi rumah yang sederhana namun hangat. Matanya berhenti pada sebuah bingkai foto keluarga. Seorang anak kecil tersenyum di dalamnya--berusia sekitar lima tahun, pikir Ghava. Jadi Pak Rian sudah memiliki seorang anak.

Tak lama kemudian, suara berat terdengar dari dalam rumah. "Lho, ada tamu, ya? Cari saya?"

Ghava segera bangkit. "Selamat sore, Pak Rian. Saya Ghava."

Pak Rian mengangguk kecil. "Silakan duduk," katanya sambil ikut duduk di sofa seberangnya.

"Ada apa, Nak Ghava? Cari saya? Apa kita pernah kenal sebelumnya?"

Ghava tersenyum samar. "Bapak belum kenal saya. Kita baru bertemu kali ini. Saya mendapatkan alamat Bapak dari kantor polisi pusat..."

Seperti istrinya, Pak Rian juga tampak terkejut.

"Lho, kenapa dari kantor polisi? Ada apa memang?"

Ghava mengusap kedua tangannya, menenangkan diri. "Begini, Pak. Saya sedang mencari adik saya... dia menghilang tiga belas tahun lalu di taman bermain dekat sini. Dari informasi yang saya kumpulkan, waktu itu sempat terjadi kecelakaan di persimpangan jalan depan

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dan saya dengar Bapak salah satu saksinya. Betul begitu?"

Pak Rian termenung sejenak, mencoba menggali ingatan yang sudah tertimbun waktu.

"Oh, iya... iya, saya ingat. Sudah lama sekali. Anak kecil, ya? Tertabrak mobil?"

Ghava mengangguk pelan. "Apa Bapak masih ingat bagaimana kejadiannya waktu itu?"

Pak Rian memejamkan mata sesaat. "Kalau tidak salah, anak itu datang dari arah taman. Dia menangis, terus-terusan manggil ibunya. Saya lagi duduk di pangkalan ojek waktu itu. Tiba-tiba dia lari ke tengah jalan... dan-" Ia menahan napas, "tertabrak mobil. Ramai sekali waktu itu. Luka anak itu juga lumayan parah."

"Bapak tahu dia dibawa ke rumah sakit mana?"

Pak Rian menggeleng. "Langsung dibawa sama pengemudinya. Polisi cari ke rumah sakit sekitar juga nggak ketemu. Katanya, kasusnya nggak bisa dilanjutkan karena pelakunya kabur. Nggak ada yang lihat plat mobilnya, dan... waktu itu belum ada CCTV."

Napas Ghava terdengar berat. Penuturan ini persis dengan yang ia dapat dari pihak kepolisian. Tak ada petunjuk baru.

Ia akhirnya pamit, mengayuh sepedanya dengan cepat, membelah sore yang muram.

*

*

*

"Kumohon, Paman... beri tahu aku tentangnya," lirih Ghava, memohon

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

pada Devan, salah satu harapan terakhirnya. Keluarga besar dan ayahnya menutup mulut rapat soal keberadaan kembarannya. Ghava menjadi frustasi.

"Di mana dia sekarang?"

Devan menghela napas berat. "Maaf, Paman nggak tahu di mana dia sekarang..."

"Lalu... kapan terakhir Paman menemuinya?"

"Saat itu di taman bermain. Ibumu ingin menemuinya. Paman bawa Dina ke sana... Paman tinggal agar mereka bisa menghabiskan waktu bersama.."

"Sekitar dua jam kemudian, ibumu mengirimkan pesan untuk menjemput.. tapi di tengah jalan paman mengalami kecelakaan, Paman tidak sadarkan diri selama beberapa jam. Lalu, ketika terbangun paman dapat kabar jika adik mu menghilang..."

"Hari ini, terdapat kecelakaan juga di jalan raya yang tidak jauh dari taman. Namun, pelaku dan korban mendadak menghilang tanpa jejak sehingga paman tidak bisa memastikan jika itu adi mu."

*

*

*

Ghava memarkir sepedanya di depan taman. Tempat terakhir di mana adiknya terlihat. Ia berdiri diam, menatap tempat bermain yang ramai oleh anak-anak, seolah waktu memutar kembali kenangan.

Setelah hari itu perasaan Ghava terasa sangat janggal dan gelisah sekali. Amayra sudah bersamanya namun gadis lain tiba-tiba muncul dengan wajah yang serupa. Semuanya begituh kacau hingga membuat kepalanya terasa ingin meledak.

Informasi dari Daffa dan Devan saling bertentangan. Daffa berkata, ia menemukan Amayra di tempat wisata, seolah sengaja ditinggalkan.

Tapi Devan bilang, adiknya hilang di taman ini, ditinggalkan karena Dhira harus pergi mendadak.

Pandangan Ghava memandang ayunan yang mengayun dengan riang. Melihat anak-anak yang belarian dan tertawa lepas membuat Ghava bisa membayangkan bagaimana suasana hari itu. Hari dimana ibu dan adiknya bersenang-senang di taman ini. Ghava bisa melihat tawa adiknya yang bahagia seperti anak-anak yang ia lihat sekarang. Dan Ghava bisa membayangkan seberapa menakutkan ketika adiknya di tinggal sendirian di tempat ini ketika langit hampir gelap.

Tangannya mengusap wajah, perasaan bersalah menyusup pelan.

"Andai aja waktu itu gue baik-baik aja... lo nggak akan hilang..." bisiknya lirih, getir.

Dulu, ibunya meninggalkan Dina karena Ghava jatuh sakit. Ia dibawa ke rumah sakit dalam kondisi darurat. Dhira meninggalkan Dina sendirian demi menyelamatkan Ghava.

Tiba-tiba Ghaav merasa seseorang menarik-narik seragamnya. Hal itu membuatnya tersadar dan menoleh kebawah.

"Hey! Kenapa Kakak nangis?" tanya bocah itu polos.

Ghava tidak sada jika doa menangis, dengan cepat ia menyekat air matanya. Lalu, mengubah posisinya menjadi jengkok untuk menyamai tinggi anak kecil itu.

"Kau anak yang manis... di mana ibumu?" tanyanya lembut.

Anak itu menggeleng. "Aku nggak punya ibu."

Ghava tertegun. "Oh... maaf. Kalau ayahmu?"

Anak itu kembali menggeleng. "Nggak punya juga. Aku cuma punya kakak ku. Dia ada di sana!" tunjuknya pada anak laki-laki yang kemudian berusia 8 tahun.

Ghava menoleh ke arah yang ditunjuk. Mereka hanya tinggal berdua namun saling memiliki satu sama lainnya.

Sementara gue? Gue punya keluarga lengkap. Tapi nggak pernah benar-benar merasa utuh.

Karena separuh dari diri gue... sempat hilang. Dan sekarang, bahkan setelah gue nemuin dia... rasa kehilangan itu masih belum pergi.

"Ayaa! Jangan ngobrol sama orang asing!" seru kakaknya.

Anak perempuan itu berlari ke arah sang kakak. Ghava berdiri perlahan, menatap mereka hingga bayang mereka menghilang di antara kerumunan.

Setelahnya, Ghava mendongkkan kepalanya ke arah langit, memandang langit sore ini dengan dalam.

Sa, kalau lo denger suara hati gue sekarang...

Gue cuma mau bilang... maaf. Kalau dulu gue nggak bisa jaga lo. Kalau luka itu nggak pernah benar-benar sembuh, biar gue yang simpan semua sisanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

✍🌷Catatan Kecil🌷

Aura sering sekali bersikap konyol hingga membuat siapa pun terhibur dengan kelakuannya. Ia juga mudah sekali berbaur dengan orang-orang baru karena memiliki daya tarik cukup tinggi untuk mengikat orang.

(Ini guyss potret penampilan Aura kurang lebih kaya gituh.. sampingnya Haru yang udah engga ngerti lagi sama tingkah Aura)

***

Jangan lupa sebelum lanjut ke bab selanjutnya, tinggalkan jejak kalian berupa Vote dan komentar!!!

And bantu share ke teman-teman kalian untuk bergabung ke cerita ini juga.

Silahkan folllow akun ini dan kunjungi akun sosmed berikut untuk berteman lebih dekat lagi!!

INSTAGRAM : smallstep00
TIKTOK : smallra00

MASALAH BARU

= 20 =

~°••°♡°••°~

"Aku tak meminta tempat di hatinya, cukup jadi bayangan yang menenangkannya dalam gelap. Tapi... mungkinkah bayangan bisa diterima saat terang mulai terbuka?"

- Hi,My Twins! -

***

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

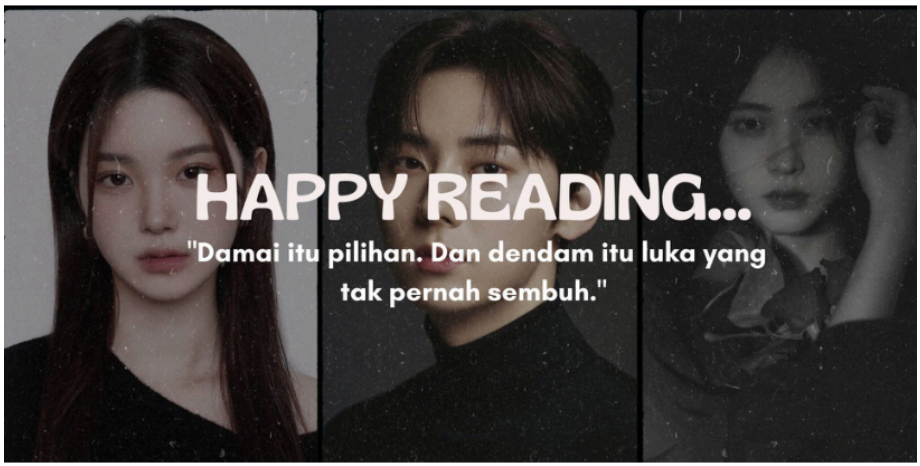

"Nura, aku nggak pernah lihat kamu pergi ke sekolah. Kenapa, ya?" tanya Amayra tiba-tiba, memecah keheningan di tengah film yang sedang mereka tonton.

Pertanyaan itu muncul begitu saja di kepalanya. Selama ini, setiap

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

hari, Nura selalu ada di rumah. Tak sekalipun dia melihat gadis itu pergi ke sekolah.

Nura menoleh sebentar ke arah Amayra yang duduk di sofa, sedangkan dirinya duduk lesehan di bawah.

"Aku homeschooling, Kak. Aku ambil kelas pagi, cuma dua jam-an aja. Pas aku belajar, kakak masih di kamar," jawabnya pelan. Memang begitu kenyataannya. Selama Amayra tinggal di rumah ini, dia jarang keluar kamar. Kecuali kalau Nura yang mengajaknya. Selebihnya, dia lebih memilih mengurung diri.

Jawaban Nura membuat Amayra berpikir, jangan-jangan Nura juga seperti dirinya, *tidak diperbolehkan keluar rumah?*

"Oh gitu ya..." gumamnya sambil menatap layar TV, tapi pikirannya ke mana-mana. "Kalau boleh tahu... kenapa kamu pilih homeschooling? Kenapa nggak sekolah seperti anak-anak lain?" akhirnya ia memilih untuk bertanya untuk menyingkirkan prasangka daripada membiarkannya berakar.

Nura tak langsung menjawab. Ia berpindah tempat duduk ke samping Amayra, mencoba lebih dekat agar suasana obrolannya lebih hangat.

"Hmm... gimana ya bilangnya..." Nura menatap tangannya yang bertaut di pangkuannya. "Sebenarnya itu bukan keputusan aku. Aku juga pengin sekolah kayak orang-orang. Tapi aku punya keterbatasan."

Amayra menautkan alis. "Keterbatasan? Maksudnya karena aturan keluarga Marques?"

Nura menggeleng pelan. "Aku bukan bagian dari keluarga Marques, jadi aturan itu nggak berlaku buat ku."

"Lalu?"

"Aku mengidap penyakit yang buat aku nggak bisa terlalu lama di luar ruangan. Apalagi di tempat ramai. Imun tubuhku juga sangat lemah. Katakan saja, aku ini anak yang sensitif. Kalau terlalu lelah atau panik, tubuhku bisa drop sewaktu-waktu. Itu sebabnya aku lebih banyak di rumah."

Amayra terdiam. Sekarang semuanya masuk akal. Kulit Nura yang pucat, tubuhnya yang terlihat rapuh... semua itu bukan tanpa sebab.

Kini giliran Nura yang penasaran. Ia menoleh, menatap gadis di sebelahnya.

"Kalau kamu sendiri gimana, Kak? Dulu kamu sekolah juga? Soalnya, aku sempat dengar dari Kak Azhar, kalian pertama ketemu di sekolahnya, ya? Kamu memang siswa di sana?"

Amayra sempat terdiam, bingung mau menjawab bagian mana dulu. "Aku... udah putus sekolah," jawabnya jujur. "Ayah nggak mampu biayain sekolahku lagi. Aku ke sana buat cari kerja, katanya mereka butuh petugas kebersihan. Tapi... yang aku temukan justru kenyataan. Aku ketemu saudara kandungku sendiri." Ia menghela napas panjang, pikirannya melayang ke hari itu, hari yang mengubah segalanya. Memang ya, takdir tidak bisa ditebak.

"Uuh~~ takdir emang suka begini," sahut Nura pelan. "Pasti berat buatmu, ya? Tapi sekarang kamu udah bersama keluargamu. Nggak usah takut, kamu nggak sendirian lagi," katanya, menepuk pundak Amayra dengan hangat.

Amayra tersenyum kecil. Tapi senyumnya tidak benar-benar lepas. "Masalah ku belum selesai, Nura... Mereka belum menerima aku sepenuhnya. Paman... kakek... bahkan kakek buyut ku."

"Paman Sean pasti bisa bantu. Selama ada Paman Sean, Kak Ghava, dan ayahku... kamu nggak akan sendirian. Mereka semua akan bersamamu."

"Iya... kamu benar. Selama mereka bersamaku, semuanya akan baik-baik saja."

"Yaaa~~ sekarang kita lanjut nonton filmnya, yuk. Kita udah kelewat banyak. Mau diulang aja nggak?" tanya Nura, menoleh ke layar.

Amayra terkekeh. "Nggak usah, besok aja kita lanjut lagi. Ini udah malam. Kamu masuk ke kamar terus istirahat. Aku juga mau masuk kamar."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Nura menepuk jidatnya sendiri, baru sadar. "Aduh, iya! Aku sampai lupa waktu. Aku terlalu senang bisa ngobrol sama kamu. Maaf ya, aku jadi ganggu waktu tidurmu. Dulu aku sering sendirian di rumah ini. Sekarang ada kamu, rasanya... beda."

"Gapapa kok. Aku juga senang kamu bisa menerima aku di sini."

Nura tersenyum cerah. "Oke deh, sampai ketemu besok! Aku harus tidur cepat soalnya."

"Iya. Selamat malam, semoga mimpimu indah!"

"Untuk mu juga!"

Nura pun melangkah ke kamarnya. Tinggallah Amayra sendiri di ruang tengah. Ia mematikan TV, memastikan pintu rumah sudah terkunci. Malam ini, Paman Devan maupun Azhar tidak pulang.

Paman Devan sibuk dengan urusan pekerjaannya. Sementara Azhar, sejak SMA memilih tinggal di apartemen agar lebih dekat dengan sekolah. Biasanya, cowok itu baru pulang saat akhir pekan atau jika rindu pada adiknya.

Amayra menghela napas, terdiam sejenak sebelum akhirnya menuju kamarnya.

"Uuh~~ sampai kapan aku harus di sini? Ayah belum juga mengabariku..."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Haruu! Gue engga mau ke kantin!" Aura merengek saat ditarik dengan paksa oleh Haru. Suaranya terdengar lirih, seperti sedang memohon untuk dibebaskan. Tapi genggaman Haru tetap erat, tak peduli seberapa keras Aura berusaha menahan langkah.

Dia meminta ditemani ke kantin, namun Aura menolak. Dasarnya Haru keras kepala, dia malah memaksanya.

"Lo emang engga lapar apa? Istirahat pertama lo engga keluar, masa sekarang juga. Lo mau magh lo kambuh lagi?!" omel Haru yang sudah seperti ibu-ibu menyuruh anaknya yang susah sekali untuk makan. Suaranya meninggi sedikit, tapi terselip rasa khawatir di dalamnya.

Tempo hari, Aura tidak ikut istirahat, bahkan dia tidak membawa bekal. Ujungnya apa yang terjadi? Magh gadis itu kambuh. Aura bahkan tidak mengatakan itu pada Haru. Dengan alasan, dia tidak ingin keluar dari kelas. Kecuali, sudah waktunya pulang.

Aura hanya diam. Ingatannya kembali pada malam ketika dia meringkuk di kasur, perutnya melilit, dan kepalanya nyut-nyutan. Tapi tetap, ia lebih memilih rasa sakit daripada harus bertemu tatapan orang-orang yang kini ingin dia hindari.

"Gue nitip aja!" suaranya terdengar hampir seperti bisikan yang putus asa.

"Nggak!" tegas Haru. Penuh tekad. Ia tak akan membiarkan temannya tumbang karena keras kepala sendiri.

Perdebatan mereka berujung sampai ke kantin. Aura langsung memakai tudung hoodie-nya. Lalu, membenarkan letak masker yang naik ke atas. Gerakannya terburu-buru, karena tidak mau ketahuan. Setelahnya dia melepaskan tangan Haru dari tangannya. Aura mengatakan jika dia bisa berjalan sendiri.

Langkahnya cepat menuju stand makanan Bu Dede, penjual nasi goreng paling top di SMA Pelita. Harganya yang murah, tapi nggak

murahan. Porsinya juga banyak, bisa bikin perut kenyang seharian.

Tapi Aura tak peduli soal porsi atau rasa saat ini. Karena dia dipenuhi dengan kepanikan dan kewaspadaan.

"Aura, hey! Lo di tanya, pedes engga nasi gorengnya?" Haru menyenggol lengan Aura, sebab gadis itu terus saja celingak-celingukan tidak jelas. Pandangannya seperti waspada, seperti takut seseorang akan muncul dari balik kerumunan.

"Oh, iya. Pedas bu, saya minta sosisnya di lebihin yah, tenang, di bayar juga kok!" ucap Aura, yang suka sekali extra topping. Dia mencoba terdengar biasa saja, tapi suaranya sedikit gemetar.

"Lo kenapa sih? Kaya ketakutan gituh!" Haru benar-benar tidak mengerti apa yang sudah terjadi kepada Aura, dia belakangan ini sangat aneh sekali. Kekhawatiran Haru kini berubah jadi kegelisahan.

"Ah, perasaan lo aja kali. Gue gapapa kok!" senyum tipis Aura muncul. Tapi matanya tidak ikut tersenyum.

"Gapapa gimana, lo aneh beberapa hari ini, kaya lagi ngehindar seseorang!"

"Apaan sih, engga. Udah ah, lo tunggu pesanannya, gue cari meja yang kosong!" Aura langsung pergi untuk mencari meja, sebelum semakin lebar pertanyaan Haru yang Aura tidak tahu harus menjawabnya bagaimana.

Prangg!!

Aura menggigit ujung lidahnya saat tidak sengaja menabrak seseorang yang berjalan berlawanan arah dengannya. Dadanya berdetak cepat, lebih karena panik daripada sakit. Sejak tadi dia tidak fokus pada jalannya di depan.

"Sialan!!"

"Sory! Astaga gue ga---"

"Jalan itu liat ke depan, dong!" semprot siswi itu, yang bisa dilihat namanya adalah Aretha dari name tag nya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Gue minta maaf, gue gan----"

"Maaf doang engga cukup! Lo liat seragam gue, sepatu gue, jadi kotor gini!!"

Aura memejamkan matanya. Jantungnya berdetak kencang, tapi bukan karena takut tapi karena menahan dirinya agar tidak terpancing emosi.

"Ya udah, lo mau apa? Ganti rugi beserta seragam lo? Okay, gue ganti rugi. Gue juga minta maaf, gue beneran engga sengaja. Ngga usah ngegas dong!" Aura menjawab sedikit ketus dengan sorot matanya menatap tajam pada Aretha.

Aretha menatap Aura dari bawah hingga atas. Mata itu penuh hinaan.

"Lo yang ribut sama Eric itu kan? Pantes aja!"

"Hah?" Dahi Aura berkerut. Tapi hatinya mencelos. *Kenapa tiba-tiba bawa Eric sih?*

"Dasar caper! Lo ribut sama Eric cuman mau cari pansos doang kan? Tampang lo belagu banget, pantes aja Eric tampar lo. Lo emang pantes dapetin itu!"

Mendengar itu membuat Aura melongo, gadis di hadapannya ini sepertinya tidak ingin cepat menyelesaikan masalah. Tetapi dia ingin membuat masalah yang lebih padanya.

"Kenapa lo jadi bahas itu? Ngga usah banyak drama. Gue ganti sekarang!" Aura mengeluarkan dompet dari saku hoodie-nya. Namun, Aretha langsung merebut dompetnya itu. Setelahnya, Aretha melempar dompet biru langit itu dengan sembarang.

"Gue engga butuh duit lo! Gue mau, lo bersihin sepatu gue, sekarang!" Ucapnya dengan penuh tekanan, tidak lupa dia menyosorkan kaki kanannya.

Aura hanya menatapnya saja. Jemarinya dia kepalkan. Dirinya mudah sekali terpancing emosi, mencoba untuk sabar sebentar. Dia harus ingat, dia sudah berjanji kepada papanya untuk tidak membuat

keributan.

"Ayo!! Lo liatin doang, engga akan hilangin nodanya!" Gertak Aretha.

Aura memandang Aretha, "Gue punya harga diri dan lo tau etika dong. Gue engga bisa berlutut ke kaki lo. Jadi, lepasin sepatunya, biar gue bersihin." Aura masih mencoba untuk sabar. Tapi suaranya menggetar, dan tatapannya mulai mengabur.

Aretha mengangkat sudut bibirnya. "Sok iya punya harga diri, cepet bersihin, kalau engga..."

"Kalau engga, mau apa?" bukan Aura yang mengatakan itu, tapi seseorang dari belakang Aretha. Aura pun langsung menadahkan wajahnya ke depan, ia melihat keberadaan Albar, tidak hanya dia saja, tetapi yang lainnya pun ada. Termasuk cowok yang sedang Aura hindari, yaitu Ghava.

Kenapa mereka harus datang sih? Kampret lah!

Albar berdiri di hadapan Aura. Dia menjadikan tameng untuk gadis itu. Tetapi Aura tidak terlihat peduli lagi dengan masalah Aretha, dia lebih fokus untuk menghindari Ghava. Matanya bahkan tak berani menatap cowo itu sedetik pun.

Aretha jadi tidak bisa berkata-kata lagi, gadis itu mendadak menjadi gugup saat Albar datang. Diingatkan, Aretha ini salah satu siswi yang mengejar Albar. Dia jadi tidak bisa berkutik sama sekali.

"Nggak---"

Albar mengangkat tangannya saat Aretha akan berbicara, "Jangan membesar-besarkan masalah. Aura udah minta maaf, dia juga bersedia untuk ganti rugi, terima itu. Semuanya selesai!" Ucapan Albar sudah final, Aretha tidak bisa membantah. Menghentakkan kakinya, dia langsung pergi dari sana dengan perasaan yang menjengkelkan.

"Lo gapapa?" tanya Albar berbalik badan menghadap Aura.

Aura mengangguk, "Makasih, kalau gitu gue pergi duluan---"

"Tunggu sebentar!" henti Ghava, melangkah mendekati Aura, lalu mengasongkan dompet yang tadi dia ambil. "Dompet lo," ucapnya.

Aura langsung mengambilnya, "Makasih!" setelahnya Aura langsung pergi keluar kantin, biarlah Haru menyusulnya nanti.

Ghava dan ketiga temannya memandang kepergian Aura.

"Lo ngerasa engga sih, tuh anak kaya ngehindarin kita?" celetuk Akas.

Fadhil mengangkat kedua bahunya, tidak terlalu peduli, "Yuk ah makan, gue udah laper!" Dia melangkah lebih dahulu untuk memesan makanan.

Namun, Albar masih diam, dia memikirkan perkataan Akas barusan. Ada benarnya juga, Aura seperti menghindar jika mereka bertemu.

"Astaga, gue lupa. Lo semua duluan aja, gue mau ngambil ponsel gue di taman!" Ghava langsung pergi sedikit berlari, semoga saja tidak ada yang mengambilnya.

Tak jauh dari kantin, langkah Ghava terhenti sejenak saat sorot matanya menangkap Aura yang sedang ditarik dengan kasar oleh Aretha.

Berdecak kecil, Ghava langsung berlari menyusul mereka. Dia tidak akan membiarkan Aretha bersikap semena-mena. Dia tahu bagaimana watak gadis itu, tidak akan mudah mengampuni orang yang sudah mengusik kedamaiannya.

Mereka membawa Aura masuk ke toilet yang ada di gedung belakang. Mengusap wajahnya, dia tidak bisa masuk ke dalam.

Ghava memukul pintu itu saat mendengar benda jatuh yang cukup keras di dalam "Sialan, buka!" teriaknya, dengan mencoba mendobrak pintu itu.

Siswa-siswi yang berlalu lalang langsung berkerumun di sana, mereka penasaran dengan apa yang terjadi. Apalagi melihat Ghava yang terlihat marah seperti itu membuat mereka tambah dibuat penasaran.

Dari balik kerumunan, Albar datang bersama yang lainnya. Mereka

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tadinya memutuskan untuk menyusul Ghava, saat melihat kerumunan mereka langsung memeriksanya.

"Ada apa, Va?" tanya Albar.

"Cewek sialan itu bawa Aura ke dalam, pintunya dikunci!" jawabnya, tentu membuat Albar dan lainnya terkejut.

Kemudian, Albar pun membantu untuk mendobrak pintunya. Tapi tidak lama, pintu itu dibuka dari dalam.

Mereka bisa melihat, temannya Aretha basah kuyup. Menadahkan wajahnya ke belakang sana, dia bisa melihat Aretha yang berantakan. *Sebenarnya siapa yang dirundung di sini?*

Menyingkirkan gadis itu dari hadapannya, Ghava dan yang lainnya masuk ke dalam.

Deg!

"A--Amayra??"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

✍🌷**Catatan Kecil**🌷

Sejak lahir kondisi tubuh Nura sudah lemah. Dia mudah sekali jatuh sakit dan memiliki serangan kepanikan ketika dirinya tertekan. Oleh sebab itu, Nura tidak beraktivitas seperti anak seusianya, kesehariannya dia hanya tinggal di dalam rumah. Sekali pun pergi keluar, dia selalu di temani oleh Azhar, kakaknya.

***

Jangan lupa sebelum lanjut ke bab selanjutnya, tinggalkan jejak kalian berupa Vote dan komentar!!!

And bantu share ke teman-teman kalian untuk bergabung ke cerita ini juga.

Silahkan folllow akun ini dan kunjungi akun sosmed berikut untuk berteman lebih dekat lagi!!

INSTAGRAM : smallstep00
TIKTOK : smallra00

TERUNGKAP

= 21 =

~°••°♡°••°~

"Aku berdiri di antara dua dunia, satu yang kutinggalkan, satu yang tak pernah kuminta untuk dimasuki. Mereka mengira aku rahasia yang terungkap, padahal aku hanya kebenaran yang tak pernah diminta. Di balik topeng ini, bukan penipuan yang kusembunyikan. Tapi ketakutan dan harapan agar aku tetap bisa bernapas tanpa jadi orang lain."

-Hi, My Twins!

***

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

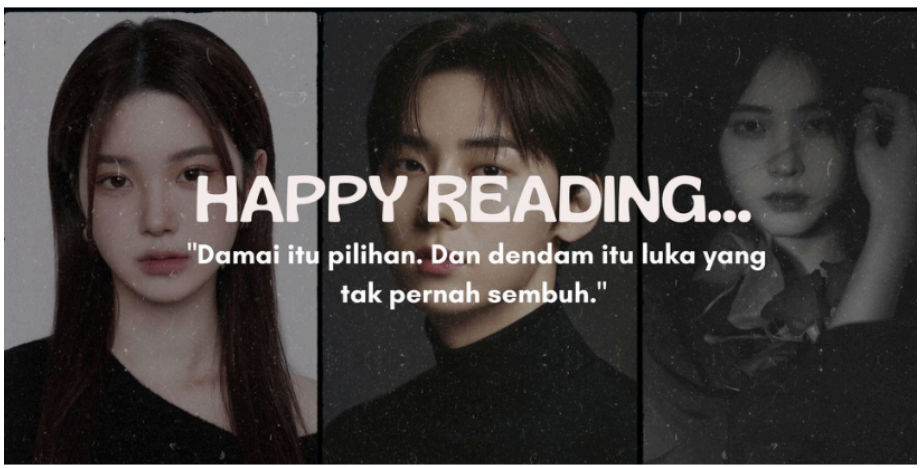

Rupanya ratu drama sekolah sedang bermain-main dengannya.
Haruskah Aura menunjukkan siapa dirinya kepada mereka? Sepertinya memang perlu begitu, agar mereka tidak lagi mengulangi kesalahan yang sama.

Aura bukan gadis yang akan diam saja jika diinjak-injak. Aura akan memberontak atau bahkan berbalik menyerang lawannya.

Namun, Aura bukan tipe yang bergerak gegabah. Dia ingin tahu lebih dulu, *sejauh mana lawannya mampu melukai? Seberapa jauh mereka berani menyakiti dirinya?*

Aretha dan kawan-kawannya bertubi-tubi menyiramkan air ke tubuh Aura. Percikan air dingin menyelimuti tubuhnya hingga seragamnya basah kuyup, menempel pada kulitnya yang menggigil. Tapi belum selesai di situ, gadis gila itu, Aretha menjambak rambut Aura dan mencengkeram dagunya kuat-kuat. Kuku panjangnya menyeret menembus masker Aura hingga meninggalkan garis luka memerah yang seketika terasa perih.

Itu sudah titik puncak. Aura tidak bisa lagi hanya menahan amarah.

Dengan gerakan cepat, dia mencekal lengan Aretha, memutarnya kasar hingga terdengar bunyi berderak. Matanya menyalang tajam, penuh bara.

"Harus gue apain anak setan ini?" desisnya dengan nada rendah tapi terdapat tekanan.

"Aretha, Aretha..." ucap Aura, menyeringai sinis. "Lo udah kasih kesan pertama yang sangat... bagus. Nyali lo ternyata cuma segede upil kecoa. Engga ada apa-apanya bagi gue!" Tatapan Aura menyapu tajam ke arah dua teman Aretha. "Lo berdua, jangan coba-coba bantuin dia. Kalo enggak, gue keluarin jurus yang lain."

Aura kembali menatap Aretha dengan penuh jijik. "Lo enggak ada apa-apanya kalau sendirian. Jadi beraninya keroyokan? Pecundang! Minimal, lawan gue satu-satu. Bangsat!!"

Seketika itu juga, Aura mendorong Aretha dengan seluruh tenaga. Tubuh gadis itu terpental hingga membentur pintu kamar mandi dengan suara gedebuk keras.

Sembari mengibaskan seragamnya yang basah, Aura mengusap wajahnya yang dingin dan lembab. Kemudian, dengan gerakan cepat,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ia mengarahkan pandangannya pada dua gadis lainnya. Sekali tendangan keduanya langsung terjatuh ke lantai.

Aretha menggeram, bangkit dengan amarah yang belum padam. Tangan kanannya melayang hendak menampar Aura, tapi Aura lebih dulu bereaksi. Dengan gesit, dia menghindar. Namun, Aretha tak berhenti di situ. Tangan satunya mencengkeram masker Aura dan menariknya hingga terlepas.

Gerakan yang cepat membuat Aura tidak sempat menghindar, dia pun dengan cepat mendorong Aretha dengan kencang dan langsung menutupi wajahnya walau sudah terlambat.

Ketiga gadis itu sampai membeku ketika melihat wajah asli Aura. Mereka sampai tidak bisa berkata-kata lagi. *sialan! Mereka lihat gue lagi!*

Salah satu dari mereka tersentak sadar ketika mendengar suara gedoran dari luar pintu. Teman Aretha buru-buru membukakannya, nyaris bersamaan dengan ketika pintu hampir didobrak.

Aura cepat membalikkan tubuhnya, membelakangi pintu. *Gue bisa lawan mereka... Tapi enggak bisa berhadapan dengan Ghava.*

"Aura, lo gapapa?" suara Albar terdengar dari belakang. Hangat dan cemas.

Aura mengangguk lemah. "Suruh mereka pergi," ucapnya pelan namun tegas. Ia tidak mau semua ini terbongkar lebih jauh.

"Tapi lo-" Albar menghampirinya, menatap Aura lebih dekat. Tangannya menarik tubuh Aura agar menghadap padanya. Namun saat wajah itu terlihat jelas... Albar langsung terdiam.

Wajahnya pucat. Matanya membesar.

Reaksinya... sama persis dengan Aretha.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

MAMPUS!! pekik Aura dalam hati, penuh kekalutan. Dia buru-buru menutup wajahnya dengan tangan.

Tapi belum sempat menenangkan diri, tangan Ghava sudah menariknya. Tatapan cowok itu membakar, penuh kemarahan.

"SIALAN!!! LO APAIN ADIK GUE, BANGSAT?!" Suara Ghava menggelegar, nadanya seperti petir yang membelah langit.

Aretha tergagap, tubuhnya gemetar. "G-gue... gue enggak tau dia adik--"

Tangan Ghava langsung mencekal lengan Aretha. Cengkeramannya kuat, membuat gadis itu meringis kesakitan.

"Va, dia cewek!" Albar buru-buru menghentikan Ghava. "Enggak seharusnya lo nyakitin dia, walaupun dia salah. Banyak mata di sini. Ini bisa makin runyam!"

Dengan kesal, Ghava melepaskan cekalannya. Aretha jatuh terduduk, menahan nyeri.

"Gue gak akan ngampunin siapa pun yang nyakitin adik gue! Lo--"

"Ghava, udah!" sergah Aura cepat, mencoba meredakan. "*I'm okay!* Kita pergi dari sini, yah? Aku takut..." Suaranya menurun, menggigil. Di balik kalimat itu, ia terus mengucap kata *'maaf'* dalam hati. Ia tak pernah berniat menipu Ghava.

Tanpa banyak bicara lagi, Ghava langsung merangkul Aura, menyembunyikan wajahnya dari tatapan kerumunan. Albar dan yang lainnya mengikuti di belakang. Mereka menuju rooftop sekolah, tempat yang sepi dan jauh dari keramaian.

Tiba di sana, Akas memberikan handuk yang sempat dia ambil di UKS ketika hendak kemari. Setelah itu, keadaan di sana menjadi sunyi. Tak ada satu pun yang bicara.

Aura hanya bisa menunduk, matanya tak berani menatap siapa pun. *Apa yang harus dia katakan?*

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kenapa bisa ada di sini?" tanya Ghava pelan, menyelimuti tubuh Aura dengan handuk lain. Tangannya sedikit gemetar.

Aura hanya memainkan jemarinya, tidak sanggup menjawab. *Ghava nganggep gue sebagai Amayra lagi... Gue harus apa?*

"Va.., bukannya kata lo yang di dalem itu Aura? Kok bisa jadi adik lo sih?" celetuk Fadhil, alisnya terangkat bingung.

Aura makin terdiam. Tubuhnya kaku. Napasnya terasa berat.

Albar menatap Aura dengan seksama. Ada yang aneh. Tiba-tiba, Albar mengambil handuk dan menutupi separuh wajah Aura. Tangannya sedikit bergetar.

"A-aura?" gumamnya lirih.

Aura buru-buru memalingkan wajahnya, panik. Habis sudah.

Tatapan Ghava mengunci wajahnya, dan tiba-tiba dia mencekal kedua bahu Aura. Matanya menusuk, bibirnya bergetar.

"Lo siapa?" bisiknya.

Aura membisu.

"JAWAB GUE!!" teriak Ghava, mengguncang tubuhnya. Suaranya tajam, menusuk ke dalam.

"Kenapa lo bisa mirip Amayra, hmm? Jawab gue! APA LO TULI?!"

"Va! Lo bikin dia takut!" Albar menarik Ghava menjauh. "Tenanglah!"

Tapi Ghava tak peduli. "Gue butuh jawaban!"

Tangan Aura bergetar. Lidahnya kelu.

"Va.., lo enggak mungkin kembar tiga 'kan? Mirip banget, anjir!" ucap Akas tak percaya.

"Jadi kita lanjut ke pertanyaan Fadhil atau Akas?" tanya Ghava tanpa menoleh.

© Penulis dan Penerbit | Dilarang menyalin atau mendistribusikan tanpa izin

yang kita temui sebelum Amayra. Kalau waktu itu lo enggak pake masker, udah pasti lo yang disangka kembaran Ghava."

Aura menggeleng cepat. "B-bukan... ini salah paham... ah, bukan deh. Lebih tepatnya cuman kebetulan. Yah, kebetulan doang. Gue enggak bermaksud nutupin. Dari awal gue memang mutusin pake masker sejak pindah. Gue enggak tahu Ghava punya kembaran. Gue aja kaget waktu pertama kali ketemu dia, kenapa bisa wajah gue mirip sama dia. Tapi gue enggak ambil pusing... gue anggap itu cuman kebetulan."

"Kebetulan?" Ghava menatapnya penuh kecewa.

Aura menunduk dalam, dia memainkan jari jemarinya, "Gue enggak mau bikin ribut, makanya gue diem. Tapi... yang gue anggap kebetulan itu malah makin aneh. Setelah ketemu Amayra, gue kaget ternyata dia kembarannya lo. Sejak hari itu gue coba untuk enggak mencolok, tapi sekarang semuanya jadi runyam."

"Gue tanya... apa mungkin lo yang datang di pesta waktu itu? Amayra palsu..." suara Ghava menembak lurus ke jantung Aura.

Aura menggeleng cepat. "G-gue enggak pernah berniat menyamar. Gue jujur. Gue datang karena di undang bokap lo. Inget kan hadiah yang lo kasih waktu itu? Itu hadiah dari bokap lo, karena gue tolongin paman Sean waktu itu. Terus lewat bokap gue, paman Sean undang gue. Gue bisa sumpah demi nyawa gue sendiri, gue enggak pernah niat nipu lo!"

"Papa liat lo?"

"Nggak, paman Sean enggak pernah liat wajah gue karena gue pake masker..."

Ghava mengusap wajahnya, napasnya berat. Kepalanya penuh dengan tanda tanya. *Kenapa semuanya jadi serumit ini?*

"Gimana, Va? Ada dua Ghaitsa gini, mana yang asli?" celetuk Akas.

"Yah, pasti si Amayra lah. 'Kan udah tes DNA, dodol!" Fadhil menyahut.

"Iya sih... Tapi aneh, njir. Kalau cuma kebetulan, ini mah miripnya kebangetan. Coba aja si Amayra ada di sini, pasti makin bingung!" Akas sampai mengacak rambutnya sendiri.

"Va, lo kembar tiga kali!" celetuk Fadhil spontan.

Ghava hanya diam. Tatapannya kosong. Kepalanya seakan dipenuhi badai. Dulu, ibunya pernah bilang, dia punya adik bernama Ghaitsa Dinaya Marques. Satu. Bukan dua.

Tapi kenapa sekarang... dua?

"Tes DNA lagi aja," saran Albar.

Mata Aura membulat. "Enggak! Gue bukan kembaran dia! Gue anaknya Papa Bian, bukan anak paman Sean!" bantahnya lantang.

Tatapan Ghava mengunci matanya dalam.

"Bagaimana kalau lo... kembaran gue yang sebenarnya?"

Aura tertawa hambar, suara tawanya getir. "Hahaha... gue harap sih enggak!"

"Kenapa lo ngomong gitu?" tanya Fadhil heran.

Aura menghela napas, lalu mengangkat bahu. "Setelah gue tahu posisi Amayra... mana mau gue jadi bagian dari mereka? Hidup gue udah bahagia sama keluarga gue sekarang. *Please*, jangan ganggu. Lupain apa yang terjadi. Anggep aja lo enggak pernah liat wajah gue, oke?"

Dia mengulurkan tangan, menawarkan kesepakatan.

Tapi tangan itu tak kunjung disambut.

Aura menariknya kembali, canggung.

"Sory, gue enggak bermaksud kayak gitu. Gue..."

"Gue turut bahagia kalau hidup lo berjalan dengan baik," potong

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ghava. Nadanya tenang, tapi dalam. "Nasib Amayra emang enggak sebaik lo. Tapi gue akan pastikan hidup dia bahagia... walau nyawa gue taruhannya."

Tanpa menunggu lagi, Ghava berbalik dan pergi. Fadhil dan Akas menyusul.

Tinggal Albar dan Aura di sana.

Aura masih terpaku, kata-kata Ghava terus terngiang. *Apa gue udah nyakitin hatinya?*

Ia menggigit bibir. Perasaan bersalah menyesakkan dadanya. Dia harus minta maaf.

Aura bangkit, hendak menyusul.

"Aura!" panggil Albar, menghentikannya. "Sebaiknya lo ganti baju dulu. Tunggu di toilet. Gue ambilin seragam baru buat lo."

"Tapi gue harus--"

"Lo bisa pergi setelah ganti baju. Lo bisa sakit nanti."

Nyatanya, setelah hari itu, Aura tak pernah lagi bertemu dengan Ghava. Kesempatan untuk meminta maaf pun tak pernah datang. Saat ia bertanya pada Albar, satu-satunya jawaban yang ia terima hanyalah Ghava mengambil izin tidak masuk sekolah. Tapi izin untuk apa, tidak ada yang tahu.

Sudah seminggu berlalu sejak keributan itu. Untungnya, Aretha tidak menyebarkan kabar soal kemiripan dirinya dengan Ghava. Entahlah... mungkin saja Ghava yang memintanya. Selain itu, kejadian saat Amayra pun tidak menjadi perbincangan panjang, sepertinya keluarga Marques yang meminta untuk menutupinya.

"Eric!" panggil Aura saat melihat cowok itu berjalan sendirian di koridor kelas.

Ia segera menghampiri, lalu berdiri tepat di hadapan Eric. Cowok itu juga sudah cukup lama tidak terlihat oleh matanya.

"Tunggu sebentar!" katanya cepat saat Eric hendak menghindar. "Gue cuma mau tanya soal Ghava. Kenapa dia nggak masuk? Ini udah seminggu. Apa dia sakit?" tanyanya penuh harap. Aura tahu Eric adalah sepupu Ghava, setidaknya dia kemungkinan untuk tahu sesuatu.

Eric mengerutkan alis, terlihat tidak nyaman. "Apa urusannya sama gue?"

"Lo sepupunya, pasti lo tau dong?" desaknya.

"Gue cuma sepupunya, bukan bokapnya!"

Aura berdecak pelan, kecewa. "Kalau lo nggak tau, ya udah. Makasih," katanya ketus, lalu berbalik meninggalkan Eric. Langkahnya lesu, wajahnya sayu, semangatnya seolah hilang setelah hari itu.

"Ghava pergi ke Jerman," kata Eric tiba-tiba, tepat saat Aura hendak berbelok.

Aura spontan berhenti. "Hah? D-dia ke Jerman?"

Eric mengangguk ringan. "Minggu depan baru balik," jawabnya

singkat sebelum berjalan melewatinya dan menghilang di balik dinding.

Jadi... dia harus menunggu sampai minggu depan? Hhh! Aura merasa dirinya tidak akan bisa tidur tenang sampai bisa bertemu Ghava sampai hari itu tiba.

"Buat apa lo cari Ghava?"

Aura terlonjak, kaget mendengar suara Azhar muncul tiba-tiba. Ia mengusap dadanya pelan, lalu mendongak menatap cowok tinggi itu.

"Bukan urusan lo," sahutnya cuek, langsung berbalik pergi. Toh, Azhar memang tidak ada sangkut pautnya dengan Ghava.

Atau... ada?

Langkahnya terhenti. Aura mengernyit, merasa ada yang ia lupakan. *Benar juga,* batinnya. Azhar dekat dengan keluarga Marques. *Bisa jadi... dia punya nomor Ghava!*

"Zhar! Lo punya nomor Ghava, kan? Punya dong, pasti! Bagi gue, pliss! Gue butuh banget!" pintanya sambil sedikit memohon, berbalik menghampiri cowok itu.

Namun Azhar tampak acuh sembari menyingkirkan Aura dari jalannya lalu melewatinya tanpa sepatah kata pun. *Oh, dia lagi balas dendam rupanya.*

"Azhar ihh! Lo nggak pantes ngambek gitu!" keluh Aura, cepat-cepat menyusulnya dan berjalan di sampingnya, bahkan mengayunkan tangan cowok itu seperti anak kecil manja.

"Azhar! Kasih nomornya, plis!"

"Azhar!"

"Azhaaaaaarrrrrrrrrrrrrrr~~~"

Langkah Azhar mendadak berhenti. "Berisik!" semprot cowok itu.

"Makanya kasih gue nomornya!" balas Aura cepat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Gue nggak punya."

"Bohong!"

Azhar memelototkan mata sedikit, "Untuk apa gue bohong?"

Aura menghentakkan kakinya, kesal setengah mati. "Ini gimana sih? Temennya nggak tahu kabarnya, sepupunya pura-pura nggak tahu, sekarang lo juga. Kalian tuh siapanya Ghava sih?! Kok serba nggak tau??" semprotnya kesal. Padahal dia sudah tanya ke Albar dan yang lainnya juga. Hasilnya tetap sama. Nihil.

Azhar tetap tidak peduli dan terus melanjutkan langkahnya.

Aura menarik napas panjang, lalu berseru, "Ya udah, anterin gue ketemu Amayra. Gue mau ngomong sama dia aja!"

Langkah Azhar langsung terhenti.

"Ngga ada penolakan, Azhar. Gue harus banget ini. Masa gue harus temuin Paman Sean sih?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

✍🌷**Catatan Kecil**🌷

Dulu sewaktu di sekolah dasar, Bian meminta Aura untuk belajar ilmu bela diri. Ia memintanya agar Aura bisa menjaga dirinya ketika jauh darinya. Sebab dulu mereka tinggal di lingkungan yang kurang aman. Apalagi maraknya perundungan sangat tinggi. Bian melatih putrinya agar tidak menjadi anak yang lemah.

© Perpustakaan Cerita | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

***

Jangan lupa sebelum lanjut ke bab selanjutnya, tinggalkan jejak kalian berupa Vote dan komentar!!!

And bantu share ke teman-teman kalian untuk bergabung ke cerita ini juga.

Silahkan folllow akun ini dan kunjungi akun sosmed berikut untuk berteman lebih dekat lagi!!

INSTAGRAM : smallstep00
TIKTOK : smallra00

BERKUNJUNG

= 22 =

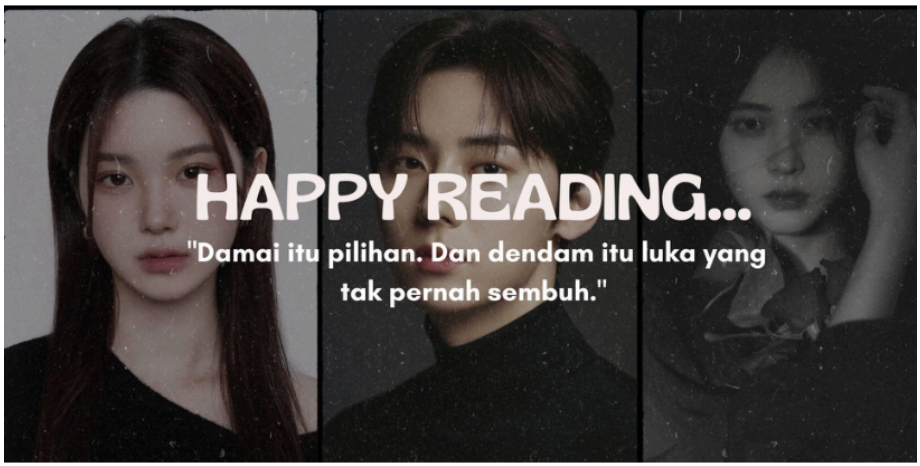

Azhar itu manusia yang anti ikut campur urusan orang. Sikapnya yang cuek dan tersembunyi itu kadang menjengkelkan dan kadang juga menggemaskan. Untung saja Aura memiliki seribu cara untuk menaklukan si cowo menggemaskan ini----eh!----maksudnya cowo menjengkelkan ini.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Apa yang Aura lakukan? Mengancam atau memberikan serangan mematikan? Tidak. Aura tidak menggunakan serangan fisik. Dia hanya menggunakan cara yang sederhana namun bisa di pastikan efektif.

Caranya itu dengan cara mengusik Azhar sampai dia menyerah. Sudah dibilang, Azhar itu tipe yang tidak suka diganggu, apalagi diusik. Nah maka dari itu Aura mengambil kesempatan dengan cara itu Azhar pasti akan merasa jengkel dan akhirnya menyerah. Dan itu benar terjadi, selepas pulang sekolah Azhar langsung mengantar Aura untuk menemui Amayra.

Tapi, tentu saja tidak gratis. Cowo itu memberikan syarat. Syarat sepele tapi menyebalkan, Aura dilarang berbicara di sepanjang jalan. Astaga. Mana bisa Aura diam? Tapi demi bisa bertemu dengan Amayra... dia akan lakukan. Lagi pula, perjalanannya tidak akan panjang.

Oh tidak. Aura harus mencabut ucapannya.

Rumah Amayra ternyata jauh dari perkiraannya yang pernah pergi ke kediaman Marques. Sekitar 40 menit perjalanannya menggunakan motor. Rumahnya ada di komplek elite di pinggiran kota.

Di komplek ini terasa sangat sepi dan sunyi karena satu jarak antar rumah cukup jauh serta orang-orang yang tinggal di tempat ini pasti orang-orang sibuk. Berbeda dengan jalanan rumahnya pasti ramai dengan ibu-ibu yang sedang menggosip dan anak-anak yang bermain.

Setelah melewati beberapa rumah dari pintu masuk komplek akhirnya mereka sampai di satu rumah mewah dengan halaman yang luas.

"Gue kira Amayra tinggal di rumah waktu itu. Ternyata beda lagi..."

Azhar sudah memarkir motornya rapi di garasi, lalu berjalan ke pintu depan. Aura segera menyusul. Berjalan di belakang Azhar itu seperti tersembunyi di balik tembok tinggi karena bahunya yang lebar menutupi tubuh mungil Aura sepenuhnya.

Tiba-tiba langkah Azhar terhenti. Aura ikut berhenti dan

memiringkan tubuhnya untuk melihat ke depan. Dia mendengar pekikan ceria dari seorang gadis.

"Kak Azhar!"

Dari suara dan ekspresi Azhar, Aura bisa menebak, utu pasti adiknya yang pernah dia ceritakan di taman waktu itu.

Aura melangkah ke sisi Azhar dan melambaikan tangan sambil tersenyum. Matanya langsung takjub. Gadis itu terlihat sangat cantik dan ceria. Sangat kontras dengan Azhar yang wajahnya kaku bak tembok.

"Hi, nama gue Aura Eveline. Lo bisa panggil gue Aura. Gue temennya kakak lo," ucapnya sambil menyodorkan tangan, agak ragu saat menyebut *'temennya kakak lo'*. Karena ya... dikatakan teman mereka nggak terlalu dekat.

Gadis itu membalas jabatan tangan dengan senyum cerah. "Aku hampir mikir kakak ini pacarnya Kak Azhar, hehehe~" candanya, membuat Aura nyengir malu. "Namaku **Farrascha Nura Madania**. Kakak bisa panggil aku Nura."

Aura tertawa kecil. *Gadis ini, imut banget sih!*

"Di mana Amayra?" tanya Azhar.

Aura menoleh cepat. *Mereka tinggal bareng?*

"Kak Amay lagi di kamar," jawab Nura. "Tunggu ya, aku panggilin."

Azhar menyuruh Aura menunggu di ruang tamu, lalu langsung pergi kearah lain. Sepertinya ke kamarnya sendiri.

Tak lama, terdengar suara halus. "Siapa yang cari aku, Nura?"

Aura langsung berdiri. Amayra datang bersama Nura, dan wajahnya masih selembut yang Aura ingat.

"Hai! Lo masih inget gue?" sapa Aura ceria.

Amayra terdiam lalu mengangguk. "Kamu yang nolong aku waktu

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

itu, kan?"

"Iya," Aura tersenyum. "Nama gue Aura."

"Aku Amayra. Kamu ke sini ada keperluan?"

Aura menghela napas, lalu menyentuh tangan Amayra lembut. "Gue mau minta maaf. Gue pernah ngomong hal nggak enak soal lo ke Ghava. Tapi gue belum sempat minta maaf langsung, soalnya dia nggak datang ke sekolah."

Amayra mengangguk pelan, "ahh begituh yah.... kak Ghava pergi ke Jerman. Soal itu... aku enggak tau apa yang kamu bicarakan tentang aku, tetapi.. kamu tidak perlu memikirkannya lagi, aku tidak masalah."

Aura menghela napas lega di balik maskernya. Amayra itu... seperti versi dirinya yang lembut dan kalem. Sangat bertolak belakang.

"Jujur aja, gue nggak bisa tidur karena mikirin ini terus. Tolong sampaikan ke Ghava juga ya, gue bener-bener merasa bersalah."

Amayra terkekeh, "Iya, aku sampaikan. Kamu udah makan belum? Yuk makan bareng."

Aura menggeleng, "Gue mau langsung pulang. Keluarga gue pasti udah nunggu."

"Yah, sayang banget. Tapi ya udah deh, aku engga bisa tahan kamu."

Aura tersenyum kecil, dia pergi kemari dengan alasan kerja kelompok. Aura juga tidak tau jika rumahnya akan sejauh ini. Jadi dua harus segera pulang.

"Kenapa?" tanya Amayra ketika melihat Aura yang tergesah ketik membuka ponselnya.

"HP gue mati."

"Ohh... kamu mau pesan taksi ya? Biar aku pesankan aja."

Setelah mengatakan itu Amayra pergi untuk mengambil ponsel

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

miliknya. Lalu, pandangan Aura teralih pada seseorang yang sedari tadi bersembunyi di balik lemari penyekat antara ruangan.

"Nura! Ngapain lo ngintip, sini!" serunya, geli sendiri. Gadis itu berjalan maju sambil tersenyum malu-malu.

"Kak Aura mau pulang?" tanyanya pelan.

Aura mengangguk. "Eh, tunggu..." Aura membuka tasnya lalu mengambil sesuatu di dalam sana untuk dia berikan kepada Nura.

"Taraaa! Lo suka lolipop?"

Mata Nura langsung berbinar ketika melihat lolipop itu. "Suka bangettt!"

"Ini buat lo."

"Serius?"

"Ehem."

"Terima kasih, kakak!"

Aura tersenyum sembari mengangguk, respon yang di berikan oleh Nura sama persis seperti Amayra. Padahal jika di ingat usia mereka hanya berpaut dua tahun saja.

Setelahnya, Amayra datang. Dia sudah memesan taksi tinggal Aura mengirimkan alamatnya saja.

"Kalau gitu gue pulang dulu ya."

"Kalau kakak ada waktu luang, kakak main ke sini lagi yah, aku pengen ngobrol sama kakak," ucap Nura penuh semangat.

Aura tersenyum. "Siap! Lain kali gue datang buat main sama lo. Ouh iya... gue titip pesan buat kakak lo. Bilangin makasih karena udah ajak gue ke sini."

Nura mengangguk mengerti, "Aku akan menyampaikannya!"

Nura dan Amayra mengantarkan Aura sampai pintu saja. Setelahnya,

gadis itu langsung melangkah cepat ke arah gerbang karena taksi yang ia pesan sudah datang. Tapi sebelum benar-benar keluar, Aura sempat menoleh ke belakang dan melambaikan tangannya kepada dua gadis itu.

"Sesuai alamat ya, Pak," katanya setelah masuk kedalaman taksi tersebut.

Mobil melaju meninggalkan area rumah besar itu.

Uuuh~ gue merasa jauh lebih baik sekarang. Tapi tetep aja, gue belum minta maaf langsung ke Ghava...

Aura menatap langit sore yang cerah. Angin lembut masuk dari jendela, membelai rambutnya.

Perjalanan masih panjang. Mungkin... tidur sebentar tidak apa-apa.

Perjalanan selama 14 jam 7 menit di dalam pesawat benar-benar membuat seluruh tubuh Ghava terasa pegal dan kaku. Duduk terlalu lama di ruang sempit, dengan udara dingin dan suara mesin yang monoton, rasanya seperti siksaan kecil. Ugh, dia benar-benar benci bepergian jauh, apalagi jika harus ke luar negeri hanya demi urusan yang tidak dia minati.

Kalau bukan karena titahan dari Baginda Raja---begitulah Ghava

menjuluki kakek buyutnya, Tuan Marques Edbert. Dia pasti sudah menolak habis-habisan untuk terbang ke Jerman. Hanya demi menghadiri rapat bisnis yang isinya terlalu rumit dan jujur saja, terlalu membosankan untuk dipahami.

Sudah berulang kali Ghava bilang, dia berbeda. Tidak seperti sepupunya yang ambisius, Ghava tidak punya minat untuk terlibat dalam jaringan bisnis keluarga yang rumit dan formal itu. Tapi, Tuan Marques Edbert tidak peduli. Di matanya, semua cucu dan cicit adalah prajurit yang harus siap tempur di medan bisnis.

Padahal sebenarnya, ini bukan jadwal pulang Ghava. Seharusnya dia masih tinggal dua hari lagi di Jerman. Tapi Ghava memohon pulang lebih cepat, dengan alasan klasik. Dimana ia memberi alasan sebentar lagi akan diadakan ujian dia tidak bisa terus meninggalkan pelajarannya.

Kenyataannya, Ghava hanya sudah muak. Dia lelah berpura-pura menyukai dunia yang bukan miliknya.

Kadang dia bertanya-tanya, dari mana kakek buyutnya itu mendapat energi sebesar itu? Usianya sudah sangat tua, namun semangatnya seperti tak ada habisnya. Harusnya di usia itu, dia sudah duduk santai di kursi goyang sambil mengenang masa muda, bukan mengatur strategi bisnis sambil memaksa semua orang untuk ikut terlibat.

Tapi, ya... ada untungnya juga.

Sudah hampir setahun Marques Edbert menetap di Jerman, dan Ghava cukup bersyukur karenanya. Selama sang kakek tidak kembali ke Tanah Air, hidup terasa sedikit lebih ringan. Apalagi soal adik kembarnya yang keberadaannya masih dirahasiakan rapat-rapat. Kabar itu belum sampai ke telinga Tuan Marques, dan Ghava berencana mempertahankannya selama mungkin.

Namun pikirannya buyar seketika saat terdengar pekikan seseorang.

"Paman, kau menginjak buku ku!"

Ghava reflek mengangkat kaki kanannya. Saat menunduk, dia

mendapati sebuah buku tergeletak di bawah sepatunya seperti buku harian, dengan sampul yang dihiasi stiker warna-warni.

Keningnya berkerut. Belum sempat dia menunduk untuk mengambilnya, Kelvin, si bocah berusia tahun, sudah lebih dulu merebut buku itu dari tangannya.

"Tidak sopan!" Sentak anak itu, sebelum berlari menaiki tangga menuju kamarnya, seolah menjaga harta karun.

Ghava mengangkat alis, tidak bisa menahan senyum kecil. Sejak kapan anak delapan tahun punya buku diary? Apa yang dia tulis di sana? Tentang monster di bawah ranjang?

Baru saja melangkah lagi menuju lantai dua, langkahnya kembali terhenti. Ketika dia berpapasan dengan Eric yang turun dengan tergesa-gesa.

Sudah larut malam seperti ini entah akan pergi kemana anak itu. Ghava mendilik acuh lalu melanjutkan langkahnya yang sempat tertunda.

"Keluarga ini memang... sulit diprediksi."

Keesokan harinya, jam sudah menunjukkan pukul 06.15 pagi. Ghava sudah bersiap untuk pergi ke sekolah, dia menuruni anak tangga dengan berlari kecil. Namun, saat tiba di lantai bawah, langkahnya terhenti. Matanya langsung tertuju ke ruang tengah, tempat

keponakannya duduk sendirian di sofa.

Mengkerutkan keningnya, Ghava bergumam dalam hati. Tidak biasanya anak itu masih di rumah jam segini. "Kelvin, kenapa kamu belum berangkat?" tanyanya heran.

Kelvin melirik pada Ghava. "Aku menunggu Paman Eric. Papa bilang hari ini aku di antara Paman Eric karna sopir yang biasa mengantar ku dia sedang sakit. Tapi Paman Eric lama sekali!" jelasnya dengan nada kesal. Raut wajahnya tak bisa menyembunyikan kekesalan itu, Kelvin ini salah satu anak yang disiplin, dia paling tidak suka yang namanya ngaret.

"Kamu sudah periksa ke kamarnya?" tanya Ghava lagi, sedikit mencondongkan tubuhnya.

Kelvin menggeleng. "Aku dilarang Paman Eric untuk ke sana," jawabnya dengan polos, tapi tetap terlihat jengkel.

Ghava menghela napasnya, cukup panjang, lalu berbalik arah. Tanpa berkata apa-apa lagi, dia pun kembali ke atas untuk menemui Eric. Jika cowok itu belum bangun, bisa-bisa Kelvin akan kesiangan juga.

Tetapi, saat tiba di kamarnya, dia tidak menemukan keberadaan sepupunya itu. Pintu terbuka sedikit, dan saat dia intip ke dalam-kosong. Apa Eric sudah pergi lebih dahulu?

Ghava kembali ke bawah, menuruni anak tangga sedikit cepat. "Eric tidak ada, sepertinya dia udah pergi. Biar aku saja yang mengantarmu, ayo!" ujarnya cepat. Daripada anak itu telat, Ghava memilih untuk mengantarkannya saja.

Biasanya Ghava pergi menggunakan sepeda kesayangannya. Namun, karena dia harus mengantar Kelvin, dia menggunakan motornya saja. Jika naik mobil, itu tidak mungkin. Ghava belum ahli mengemudi mobil.

Untungnya jarak sekolahnya itu tidak terlalu jauh, hanya memerlukan waktu 10 menit kurang mereka sampai di SD Pertiwi, sekolahnya Kelvin.

"Terima kasih, Paman Ebra!" Kelvin mengatakan itu setelah turun

dari motor, sembari tersenyum tipis.

Ghava mengangguk. "Kalau pulang nanti tidak ada yang menjemput, hubungi aku saja, yah. Ini nomor teleponku. Minta bantuan pada gurumu atau satpam sekolah, okay?"

"Baik, Paman. Aku masuk yah!" ucap Kelvin, lalu berlari masuk ke dalam gerbang sekolah.

Ghava kembali menyalakan motornya. Dia turunkan kaca helmnya, lalu melajukan motornya dengan sedikit cepat karena dia juga sedikit terlambat.

Mengambil jalan pintas, dia sampai dalam waktu 6 menit saja. Ghava langsung memarkirkan motornya bersamaan dengan motor teman-temannya yang sudah datang lebih dahulu darinya.

"VAA!!"

"GHAVAAA!!"

Melepaskan helmnya, Ghava menoleh ke arah kedua temannya yang berlari menujunya. Nafas mereka terengah-engah.

"Va, lo udah tau belum?" seru Akas dengan napas ngos-ngosan karena berlari tadi.

Ghava mengangkat kedua bahunya, dia terlihat tidak tertarik dengan apa yang akan Akas katakan. Dia melangkah lebih dahulu untuk masuk ke dalam.

"Ck, ini anak! Aura hilang woyy!!" pekik Akas, cukup keras hingga langkah Ghava langsung terhenti.

Ghava berbalik badan seluruhnya.

Akas mengangguk. "Gue denger dari anak-anak tadi di kelas, orang tua si Aura buat laporan ke sekolah karena anak mereka belum balik dari kemarin. Terus, gue denger ada yang liat tuh anak terakhir kali bareng si Azhar...."

"Ehem... si Azhar bilang emang kemarin Aura sama dia. Tapi, tuh

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

cewek balik tanpa sepengetahuannya. Si Aura balik sehabis temuin si Amayra, Va. Tuh anak mau minta maaf sama lo, karena lo tiba-tiba enggak masuk, dia minta maaf lewat adek lo. Terus habis itu dia balik naik taksi, dugaannya sih dia diculik," lanjut Akas, suara terakhirnya merendah.

Mendengar itu tentu saja Ghava terkejut. Tubuhnya seolah membatu sejenak. Pandangannya kosong, namun tatapannya segera kembali tajam.

Tanpa sepatah kata pun, dia langsung kembali ke motornya.

"Cabut!!" teriaknya sambil menarik gas dan melesat pergi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

✍🌷**Catatan Kecil**🌷

Di keluarga Marques ketika sudah menginjak usia 15 tahun mereka mulai mempelajari mengenai bisnis keluarga. Mereka akan di didik sejak dini dengan mengikut sertakan dalam rapat maupun pertemuan penting agar nantinya bisa terbiasa.

***

Jangan lupa sebelum lanjut ke bab selanjutnya, tinggalkan jejak kalian berupa Vote dan komentar!!!

And bantu share ke teman-teman kalian untuk bergabung ke cerita ini juga.

Silahkan folllow akun ini dan kunjungi akun sosmed berikut untuk berteman lebih dekat lagi!!

INSTAGRAM : smallstep00
TIKTOK : smallra00

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

DUA PILIHAN

= 23 =

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

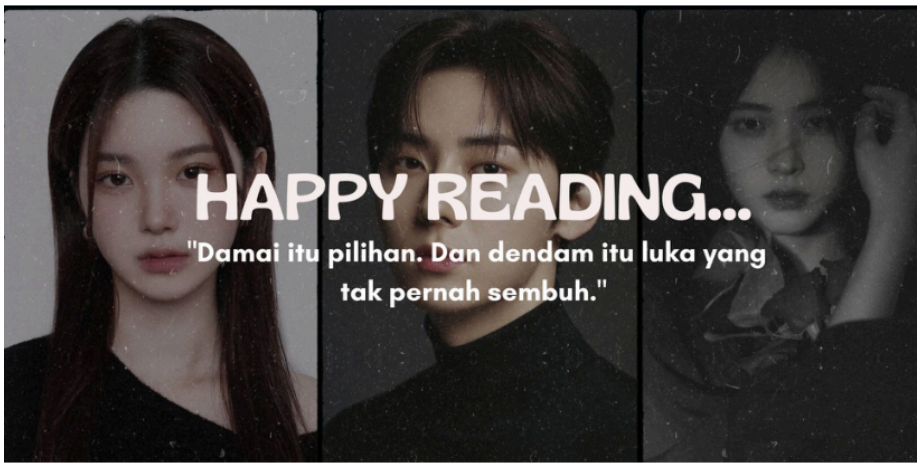

Entahlah apa yang sebenarnya terjadi. Tubuhnya terasa lemas, tak bertenaga, seperti semua aliran darahnya membeku dalam sekejap. Ia mencoba menggerakkan tangan dan kakinya, tapi keduanya terikat—kuat sekali, hingga kulit di pergelangan tangannya terasa perih.

Kesadarannya belum pulih sepenuhnya. Kelopak matanya berat, kepalanya pening seperti dihantam benda keras. Ia membuka mata perlahan, pandangannya masih buram dan bergoyang.

"Gue... di mana ini?" gumamnya lirih, nyaris tak terdengar.

Dengan susah payah, ia menggulingkan tubuh ke kiri, berusaha melihat sekeliling. Sebuah ruangan sempit, muram. Di sebelah kiri ada pintu kecil yang tampaknya mengarah ke kamar mandi. Di kanan, dapur mungil, kulkas tua berdiri di pojok bersama rak piring kusam. Sebuah jendela kecil nyaris tak berguna, tertutup rapat dengan teralis yang menyesakkan.

"Gue diculik?!" gumamnya lagi. Matanya membesar, jantungnya berdegup cepat.

Aura mencoba mengingat. Tapi pikirannya kabur. Kepalanya nyut-nyutan, terasa pening sekali. Lalu, ia menghela napas panjang, menatap jendela yang hanya membiarkan cahaya matahari menyelinap lewat sela-selanya. Seingatnya terakhir kali itu sore hari, sangat jelas jika cahaya itu cahaya matahari pagi.

"Apa gue pingsan semalaman?" gumamnya pelan. "Pantesan badan gue sakit semua...."

Tidak merasakan keberadaan seseorang, Aura mencoba bersuara, "permisiii... ada orang di sana? Hallooo?!!!" Beberapa detik setelah dia berbicara hanya ada keheningan yang menyelimuti. Suara yang terdengar hanya suara napasnya sendiri yang mulai berat.

"Yah, masa sih mereka ninggalin gue sendirian? Tapi kenapa mulut gue enggak disumpel sekalian sih? Gila atau dungu tuh penculik. Kan gue bisa teriak! Tapi yasudahlah, ini kan menguntungkan gue juga," gerutunya dengan cemberut khasnya.

Matanya bergerak liar, mencari sesuatu—apa saja—yang bisa membantu. Dan di situ, tak jauh dari tempatnya, ia melihat sesuatu.

"Hah! Itu cutter?!" pekiknya lirih.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sebuah cutter tergeletak santai di lantai, hanya beberapa langkah dari tempatnya.

"Hadehh, beneran dungu kayaknya tuh orang. Nyimpen cutter di deket gue. Niat nyulik gue engga sih tuh orang?" bisiknya sambil memicingkan mata.

Ia menatap cutter itu lama, penuh pertimbangan.

"Kalau di film sih gampang lepasinnya... uhhh kalau gue coba kaya di film-film gue takut malah tangan gue yang luka!"

Ia menggeleng menolak mengambil resiko yang membuat dirinya terluka, lalu setelahnya ia bergerak menyeret tubuhnya ke arah pintu, sedikit kesulitan namun dia berhasil sampai di pintu. Kemudian, Bahunya bersandar pada permukaan kayu kusam itu, ia membenturkannya perlahan sambil meneriakkan harapan yang nyaris sirna.

"Halo? Paman? Om? Tante? Siapa kek yang di luar? Gue udah bangun nihhh! Bukain pintunya dong. Haus tauk! Engga niat ngasih gue minum apa? Kalau gue dehidrasi gimana?"

Tak ada sahutan. Hanya gema suaranya sendiri yang memantul.

Menghebuskan napasnya, entah motif apa hingga orang-orang itu menculiknya. Aura jadi merasa khawatir pada kedua orang tuanya, pasti mereka menunggunya pulang. Atau tidak, penculik itu sudah menghubungi Papa Bian, apa mereka meminta tebusan? Aura harap Papanya tidak melakukan itu. Kan, sayang uangnya, misal penculik itu minta uang 200 juta, kan lumayan bisa jadi DP beli rumah. Atau engga buat pergi ke luar negeri, uuhh... Aura ingin sekali pergi ke suatu negara dimana banyak orang tampan di sana.

Menepis pikiran konyolnya, Aura mendengar bisik-bisik tetangga dari luar. Menempelkan daun telinganya di pintu itu, agar lebih jelas mendengarnya.

"Apa dia di dalam?"

"Iya, aku dengar suaranya tadi."

"Beri dia makan. Setelah bos datang, kita urus sisanya."

Aura membelalak. Panik menjalar seperti arus listrik ke seluruh tubuhnya. Ia cepat-cepat menyeret tubuhnya kembali ke tempat semula dan pura-pura tidak berdaya.

Pintu itu terbuka dengan lebar, dapat Aura lihat seorang pria sekitaran 35 tahun usianya. Tubuhnya tinggi dan sedikit gempal, kulitnya sawo matang, tubuhnya tidak kekar, modelan bapak-bapak pada umumnya. Uhh, padahal Aura berharap yang menculiknya seperti yang ada di drama-drama yang dia tonton. Tinggi, putih, gagah, beehhh Aura terlalu berharap tinggi.

Pria itu masih mengabaikannya, dia langsung masuk ke area dapur, mengeluarkan sesuatu dari kulkas, sepertinya makanan freezer.

"Nasi goreng kapan itu om, udah di bekuin berapa lama?" celetuk Aura membuat pria itu melirik padanya dengan sekilas. Aura ini emang tidak ada takut-takutnya, malah tanya soal nasi goreng lagi.

Tidak menjawab apa pun, sepertinya pria itu spesies manusia seperti Azhar, cuek dan dingin. Setelah kurang lebih 3 menit makanan itu di hangatkan di oven, Pria itu langsung menyajikan nasi goreng tersebut kepada Aura, tidak lupa dia memberikan sebotol air mineral. *Baik sekali, apa emang begini yah di culik?*

"Makan lah!"

Aura menatap sinis pada pria itu, "Om ini ngga liat, tangan gue di iket gini, gimana makannya. Bukain atau suapin gue kek!"

Pria itu langsung membuka ikatan tali pada tangan Aura. Benar bukan, pergelangan tangannya menjadi merah, terasa perih.

Dengan berani Aura menatap pria itu, "Sebelum makan, gue mau tanya. Kenapa gue di culik? gue bukan anak orang kaya loh, yah walaupun bapak gue duitnya banyak. Tapi engga banyak-banyak amat, kalau lo minta duit tebusan, jangan gede-gede yah jumlahnya. Kasian bapak gue kerja dari pagi sampe malem, ehh duitnya malah-----" mulut Aura di sumbat dengan nasi goreng oleh pria itu.

"Berisik! Makan lah, kau akan dapat jawaban jika bos sudah datang!"

katanya dengan ketus, setelah itu dia langsung pergi ke luar lagi.

Aura mencibirkan bibirnya, ingin mengumpat tidak jadi karena dia merasakan rasa nasi gorengnya yang enak, "tau aja gue suka nasi goreng. Beli dimana yah, gue juga mau beli, enak banget ini!"

"Tapi gue heran, mereka engga nyakitin gue. Biasanya kan kalau di culik tuh di bawa ke tempat yang menakutkan, tapi ini. Elit banget gue. Walau pun nih tempat masih luasan kelas gue!"

Aura melepaskan ikatan kakinya, dia menyelusuri rumah sepetak itu. Di bilang bersih tidak bersih, rumahnya sedikit berantakan. Itu hal wajar sih, kamarnya juga begini. *Etdah, kenapa gue jadi ngerosting tempat ini.*

Aura langsung melangkah dengan mengendap-ngendap ke arah pintu. Dia memasang indra pendengarnya dengan menempelkan telinganya pada pintu.

"Haaah! Sulit sekali menangkapnya, untung saja gadis itu bisa membantu kita!"

"Benar! Jika saja, kita tidak berhasil menculiknya hari ini. Nyawa kita akan melayang!"

"Iyaa, kita patut bersyukur!"

Di balik pintu Aura mencibir, *bersyukur apaan kampret! Gue yang menderita.*

Menghebuskan napasnya, Aura bergecak pinggang, dia tidak boleh gegabah. Tantrum bukan pilihan yang tepat, dia harus tetap tenang, agar dia aman.

Pertama yang dia pikirkan, Aura harus menghubungi Papanya, tetapi tidak ada ponsel maupun telepon rumah.

Aura masuk ke dalam kamar untuk mencari sesuatu, matanya tertuju pada jendela. Mengintip sejenak pada pintu masuk, kemudian dia melangkah mendekati jendela itu.

Mencoba membukanya, sedikit macet. Dengan perlahan, namun

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

pasti. Aura bisa membuka jendela tersebut. Dia harus tau, dimana dia sekarang.

Jendela itu di buka dengan lebar, Aura langsung bisa melihat atap rumah yang berdempetan. Sepertinya, rumah ini ada di paling atas, karena Aura bisa melihat apa pun dari sini. Namun, anehnya, Aura tidak mendengar suara yang menunjukkan adanya kehidupan di lingkungan ini. *Apa ini lingkungan kosong?*

Menghela napasnya, berharap Aura memiliki kekuatan super agar bisa keluar dari jendela ini.

Beralih dari itu, Aura mulai mencari sesuatu di laci, lemari, kolong kasur. Kemudian, dia menemukan sesuatu. Sebuah kotak hitam di balik tumpukkan baju.

"Apa nih?"

Dengan penasaran Aura membuka kotak hitam itu.

"Astaga... ini?!"

Terkejut, kotak itu berisi foto-foto dirinya yang di ambil secara diam-diam. Jadi selama ini dia sudah menjadi incaran mereka. Seketika bulu kuduknya menjadi merinding.

Kebanyakan foto itu di ambil saat Aura masih tinggal di rumah lamanya. Banyaknya foto saat Aura di lingkungan sekolah. *Apa mereka sudah mengincar dirinya sejak lama?*

Jenis peculikan apa ini?

Apa mereka akan menjualnya?

Atau...

Tidak!

Aura menyimpan kotak itu di tempat semula saat mendengar suara pintu terbuka.

Gue harus gimana?!

Mencoba tenang seperti semula, suara langkah kaki semakin dekat, keningnya sudah mengeluarkan keringat.

"Gaithsa Dinaya Marques."

Seorang pria dengan stelan jas hitam muncul di balik pintu. *Aura terdiam, dia menyebutkan nama siapa?*

Pria itu tampak seperti orang terpandang, terbukti dengan pakaiannya yang rapih. Kulitnya bersih, barang-barang yang dia gunakannya juga terlihat mahal.

"Siapa kalian sebenarnya? Untuk apa kalian culik gue?!"

Pria itu mengangkat sudut bibirnya, "kau ingin tau jawabannya?" dia melangkah mendekat, Aura langsung melangkah mundur hingga dia terpentok di jendela.

Kemudian terdengar tawa dari pria itu, dia terlihat senang melihat Aura ketakutan.

"Ternyata rumor itu benar, ada keluarga lain yang di sembunyikan oleh Tuan Marques. Dia tidak buruk rupa, mengapa Tuan Marques menyembunyikannya dari publik?" ucapnya dengan menatap intes Aura.

Aura yang di tatap itu menjadi tidak nyaman. "Kayanya lo salah sasaran, gue bukan-----"

Pria itu menyodorkan ponselnya, dia menujukkan foto Ghava.

"Dia kembaran mu kan? Ghava Jebran Marques. Tidak bisa kau menipu ku, aku sudah lama mengawasi mu. Tidak mungkin aku salah menangkap orang!" dia berkata dengan penuh keyakinan sampai Aura mengindik ngeri.

Tunggu deh, dia ngincer kembarannya Ghava. *Berarti seharusnya Amayra dong yang mereka culik?*

Hadeuhh! Gara-gara muka gue sama, jadi salah sasaran gini.

Menghela napasnya, dengan berani Aura menatap Pria itu, "Jujur aja

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sama gue sekarang, tujuan lo apa bajingan? Lo minta tebusan sebesar miliyar-an rupiah? atau hanya ingin mengacam tuan Marques dengan cara menculik gue?" perkataan Aura membuat pria itu tertawa dengan angkuh, "k-kalau lo berfikir kaya gituh. Mending lo kubur aja deh rencana lo itu. Karena Tuan Marques engga akan berpengaruh dengan lo jadikan gue sebagai ancaman dia. Karena gue-----"

"Karena kau anak yang tidak di akui. Aku sudah tau!" potong pria itu.

Karena gue bukan Ghaitsa yang asli! Itu yang mau gue bilang, kamprett!

Gimana mereka bakal percaya kalau gue di culik, orang si Amayra ada sama mereka!

Berdecak kecil, "Terus? Apa tujuan lo, kalau lo tau itu?"

Pria itu memasukkan kedua tangannya kedalam saku celananya. "Aku memang tidak bisa menggetrak Tuan Marques, tetapi aku bisa menggetrak ayahmu!"

Aura menautkan alisnya, *Papa Bian? Ah, tidak maksudnya paman Sean?*

"Mau apa kau darinya?" tanya Aura.

"Mau ku hanya satu," dia melangkah lebih mendekati Aura, "Sean memohon di bawah kaki ku!" jawabnya.

Aura terkekeh pelan, "lo mau menjatuhkan harga dirinya?"

Mengangkat sudut bibirnya, pria itu berbalik badan lalu duduk di tepi ranjang.

"Bukan hanya itu saja, aku ingin melihatnya hancur dan menderita!"

Memutar bola matanya, *nih orang kayanya punya dendam ke paman Sean. Dia gunain gue buat pancing paman Sean ke sini.*

Kalau dia hubungin paman Sean, pasti paman Sean engga akan percaya. Karena Amayra ada disana.

Kalau itu terjadi bisa gawat, mereka bakal tau kalau Ghaithsa lebih dari satu.

"Lo yakin, gunain gue bakal berhasil?" ucap Aura membuat Pria itu mengangkat sebelah alisnya. "Gimana yaaa, gue ini anak yang tidak diinginkan. Mereka engga akan perduli kali sama gue, gue mati pun rasanya mereka engga akan perduli."

"Tapi kau di akui oleh Bian bukan?" ucap Pria itu, membuat Aura terdiam, "Selain Sean, aku pun ingin melihat Bian menderita. Haah~~~aku ingat sekali bagaimana wajah remehnya melihatku saat itu,ck!"

Aura melotot dengan jemarinya dia kepalkan, "jangan bermacam-macam, berani lo nyakitin orangtua gue, lo----"

"Bocah seperti mu bisa apa? Seharusnya kau mengkhawatirkan dirimu sekarang!"

Rasa takut dalam dirinya menghilang, jika menyangkut dengan papanya. Dia tidak akan takut apa pun.

Memutar bola matanya, "Kalau lo ada masalah bilang aja, gue engga akan biarin lo menyentuh bahkan melukai mereka!"

Pria itu tertawa, "mana yang lebih kau sayangi dari keduanya. Mungkin saja, aku bisa mengampuni salah satunya..." pria itu memberinya pilihan, "waktumu hanya 10 detik dari sekarang. Anak buah ku sudah siap untuk membidikan pelurunya ke jantung mereka!"

Aura mengepal kuat, pilihan apa ini. Ini menyangkut nyawa mereka. Mana bisa Aura memilihnya. Papanya yang paling dia sayangi, tetapi dia tidak bisa membiarkan Sean terluka juga.

"7..."

"Kampret!! Kenapa engga lo aja sih yang matii!!!" kesal Aura.

"8..."

"Aarggghhh!!"

"9..."

"PAPA BIAN!"

JDERRR!!!

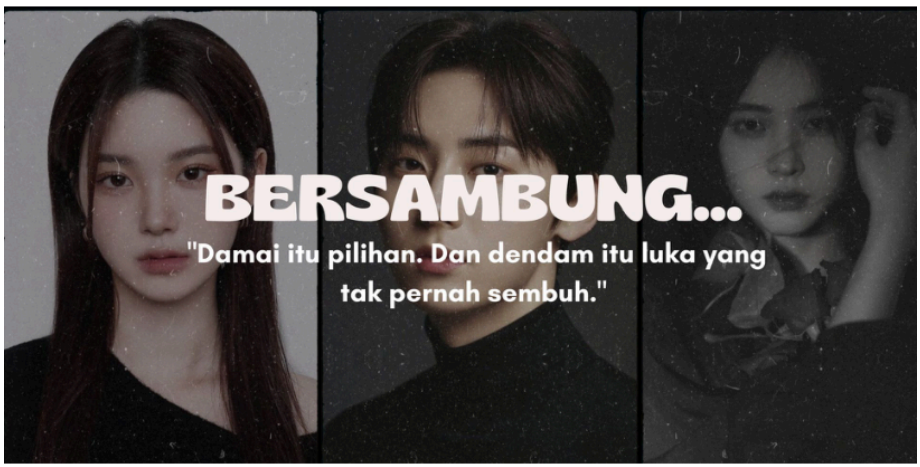

✍🌷**Catatan Kecil**🌷

Aura tidak terlalu ingat tentang masa kecilnya. Ia memiliki ingatan yang samar-samar, dia akan bereaksi jika ada pemicunya.

***

Jangan lupa sebelum lanjut ke bab selanjutnya, tinggalkan jejak kalian berupa Vote dan komentar!!!

And bantu share ke teman-teman kalian untuk bergabung ke cerita ini juga.

Silahkan folllow akun ini dan kunjungi akun sosmed berikut untuk berteman lebih dekat lagi!!

INSTAGRAM : smallstep00
TIKTOK : smallra00

🐬 MANA YANG LEBIH PANTAS 🐬

= 24 =

~°••°♡°••°~

"Terkadang yang paling menakutkan bukan saat kita hampir kehilangan... tapi saat kita mulai meragukan siapa diri kita sebenarnya, dan takut semua yang kita cintai tak lagi milik kita saat kebenaran terungkap."

- Hi, My Twins! -

***

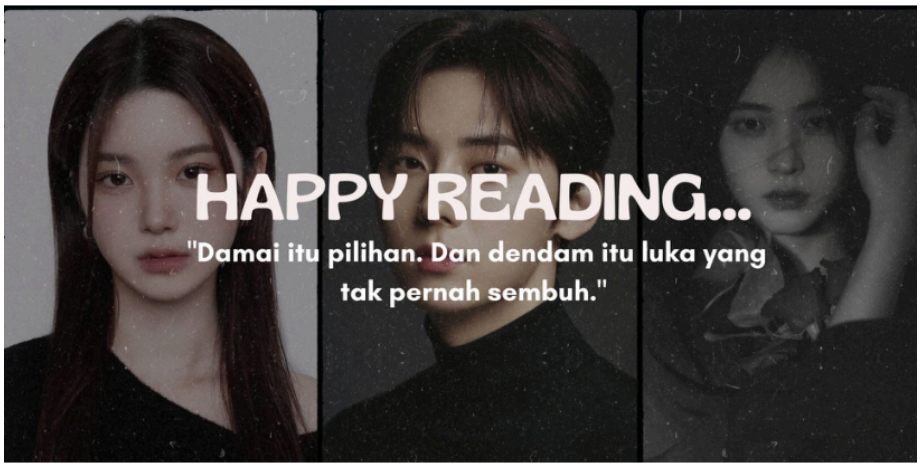

Cowok itu menarik sudut bibirnya, merasa bangga pada dirinya sendiri. Tak sia-sia semalaman begadang akhirnya, Eric berhasil menemukan titik lokasi taksi itu berhenti.

Titik berhentinya tak jauh dari permukiman warga---tidak, sepertinya tempat itu lebih layak disebut sebagai permukiman terbengkalai. Di gapura depan, tergantung spanduk usang bertuliskan *"Pembangunan Ulang"*-tapi entah kapan itu akan benar-benar dilakukan. Dari kondisinya, jelas kawasan ini sudah lama ditinggalkan.

Kenapa Eric bisa tahu kalau Aura menghilang?

Karena semalam, Eric dihubungi oleh Rhea, Bundanya Aura. Perempuan itu bertanya, apakah putrinya bersama Eric atau tidak. Sebab hingga pukul delapan malam, Aura belum juga pulang. Rhea tidak menyimpan kontak teman-teman Aura selain Eric, maka dari itu ia menghubunginya dengan cemas.

Setelah mencari tahu ke mana Aura pergi terakhir kalinya, Eric pun langsung mencari keberadaan gadis itu dengan cara memeriksa CCTV di setiap jalan. Dia melakukannya tidak sendiri, ada Azhar yang menemaninya juga.

Tak disangka, ternyata permukiman itu cukup luas. Jika mereka mencarinya bersamaan, itu akan memakan waktu lama. Jadilah, Azhar membagi tugas. Eric periksa ke kanan, dan dirinya pergi ke kiri. Jika menemukan tanda-tanda, mereka akan mengirimkan pesan lewat ponsel.

Berlari ke sana-kemari, di bagian kanan ternyata sebagian rumahnya sudah dihancurkan. Eric menghela napasnya. Permukiman ini benar-benar kosong. Eric tak menemukan tanda-tanda kehidupan.

Rupanya penculik itu sangat cerdik, pikirnya.

Langkah Eric tiba-tiba terhenti. Kepalanya mendongak ke atas, matanya ia sipitkan.
Asap?

Eric melihat ada gumpalan asap di atas sana. Sepertinya di atas ada seseorang, dia akan memeriksanya.

Sebelum memeriksanya, dia mengirimkan pesan singkat kepada Azhar agar bisa menyusulnya.

Menaiki tanjakan, Eric berjalan perlahan. Sangat perlahan. Setiap

©Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

langkahnya dijaga agar tak menimbulkan suara. Udara terasa berat. Semakin ia naik, suara samar mulai terdengar, seperti dua orang sedang berbincang.

Eric menyipitkan mata, mencoba menangkap tiap kata.

Namun tepat saat itu, sebuah tepukan di pundaknya membuatnya terlonjak.

Azhar.

Eric segera menoleh, menaruh jari di depan bibir, memberi isyarat untuk diam.
Dia mencurigai jika orang-orang itu bagian dari penculik.

Eric dan Azhar menyusuri tempat itu, langkah mereka nyaris tanpa suara.
Kemudian, sorot mata Eric menangkap sesuatu.

Sebuah mobil sedan hitam terparkir di bawah pohon rindang. Tampilannya bersih, mengilap, dan terlalu mewah untuk berada di tempat seperti ini.
Eric memicingkan mata.

Jika dilihat, mobil itu terbilang mobil mewah.

Sepertinya... penculik itu bukan orang sembarangan.

"Menurut mu, apa yang akan bos lakukan pada anak itu?"

"Paling menjadi simpanannya, gadis itu cukup manis dan cantik!"

"Benar... Tetapi, kurasa tidak. Sepertinya dia hanya pancingan saja!"

"Kita lihat nanti!"

Kedua cowok itu saling memandang, kemudian mengangguk bersamaan.

"Kayanya ini tempatnya," ucap Eric pelan.

Azhar mengangguk setuju. Ia juga merasakan hal yang sama, Aura

pasti ada di dalam.

Perlu dicurigai, bukan? Di tempat terbengkalai seperti ini, masih ada yang tinggal. Terlalu janggal untuk diabaikan.

"Apa kita keluar sekarang?" tanya Eric.

"Mereka membawa senjata," sahut Azhar pelan, matanya mengamati dua pria yang berjaga. "Pisau dan pistol... terselip di celana mereka. Itu akan berisiko."

Eric berdecak pelan. "Terus gimana?"

"Lo bisa berkelahi?"

"Hmm..."

"Oke, gini. Kalau kita maju bersama, itu terlalu berbahaya. Kita harus memancing mereka. Lo alihin perhatian, gue bakal rebut senjata mereka berdua," kata Azhar dengan cepat tapi tenang.

"Apa itu rencana yang baik?" Eric tampak ragu.

"Menurut lo?" sahut Azhar, tatapannya datar tapi tajam.

"Baiklah!" Eric akhirnya mengangguk. Lalu, dengan satu tarikan napas, dia keluar dari tempat persembunyian.

"EKHEM!"

Deheman keras itu menggema cukup untuk membuat dua pria yang berjaga di depan pintu langsung menoleh.

Eric mengangkat satu tangan, memberi salam kecil. "Ternyata tempat ini masih ada penghuninya," gumamnya sambil mengangguk-angguk dan berjalan santai. Kedua tangannya bersedekap di belakang, seperti sedang meninjau bangunan lama.

"Kau siapa?" tanya salah satu dari mereka curiga.

Eric menautkan alis, berpura-pura bingung. "Gue alumni, eh--dulu gue tinggal di sini. Lagi kangen, makanya gue keliling. Enggak

nyangka aja masih ada yang bertahan!" alasan itu keluar spontan dari mulutnya. Semoga saja mereka percaya.

Kedua pria itu mulai menunjukkan tanda-tanda waspada. Tapi Eric tetap tenang, dalam diam ia memberikan isyarat samar pada Azhar.

"Huwaahh! Keren sekali mobil ini!" seru Eric sambil melangkah cepat ke arah mobil sedan. Kedua pria itu langsung bergerak, mengikutinya dengan mata awas.

"Jangan sentuh mobil itu! Pergilah!" bentak salah satunya.

"Gue cuma mau liat doang. Ini bukan mobil hasil curian, kan?" ucap Eric, memancing emosi mereka.

"Apa maksudmu?!"

"Ah, enggak. Cuma heran aja, mobil semewah ini kok nongol di tempat kayak gini." Eric mulai melangkah memutari mobil dengan santai, suaranya masih tenang.

Sementara itu, dari arah belakang, Azhar sudah bersiap. Tangan-tangannya menegang, matanya tak lepas dari target. Detik mulai dihitung.

Satu...

Dua...

Tig-

JDEEEER!

Ledakan mengguncang udara. Suaranya memekakkan telinga. Tanah di bawah mereka ikut bergetar.

Kesempatan itu langsung diambil. Azhar melesat cepat, meraih pisau dan pistol dari saku belakang dua pria itu. Tanpa ragu, ia melemparkan senjata itu ke arah semak-semak.

Eric melongo. "Ashh! Si bodoh ini, kenapa dibuang, bego!" gerutunya kesal.

Azhar menoleh sebentar, menangkap tatapan Eric yang penuh protes. Ia hanya mengangkat bahu dengan santai.

"Apa yang terjadi?"

Suara berat pria itu terdengar, membuat keempat orang yang ada langsung menoleh ke arah pintu. Seorang pria bersetelan jas hitam melangkah keluar dari rumah dengan sikap tenang.

"Ada ledakan, Tuan. Sepertinya pembangunan ulang akan segera dimulai," jawab salah satu penculik yang sempat memeriksa situasi tadi.

Eric menyipitkan matanya, lalu menatap sosok di belakang pria berjas itu, seseorang yang melambaikan tangan dengan santai.

Alisnya bertaut. "Amayra?" gumam Eric, hampir bersamaan dengan Azhar yang juga melihat hal yang sama.

Kedua cowok itu saling bertukar pandang, seakan berbicara lewat tatapan.

"Siapa mereka?" tanya pria itu, matanya menyapu ruang sekitar. Lalu, dia memperhatikan Eric dengan tatapan curiga. "Tunggu... bukankah kau putranya Jailen?" tanyanya, suaranya agak ragu, seperti mencoba mengingat sesuatu.

Eric tetap diam, hanya menatap tajam pria itu. "Lepaskan gadis itu!" serunya tegas.

Pria itu mengangkat sudut bibirnya, "Oh, kalian pahlawannya. Keren! kalian bisa menemukan tempat ini, keturunan Marques memang tidak bisa di ragukan!"

Dengan satu isyarat, pria itu memberi perintah kepada anak buahnya untuk membawa seseorang keluar. Tak lama, Aura muncul dengan kedua tangannya di cekal.

Pandangan Aura tertuju kepada Azhar dan Eric yang tampak kebingungan melihatnya. *Haah! Memang yah, seberapa hebatnya menyembunyikan suatu rahasia pasti suatu saat akan terungkap juga.*

"Hey, kau sudah buat pilihan yang tepat...." kata pria itu kepada Aura, sambil tersenyum penuh makna. "Kalian, kirimkan pesan. Tembakkan peluru itu kepada Sean!" perintahnya, matanya menyeringai.

Eric dan Azhar terbelalak.

"Apa maksud anda?!" seru Azhar, matanya membelalak tak percaya.

Pria itu hanya tertawa. "Aku memberi dia dua pilihan... memilih ayah kandungnya atau ayah angkatnya. Dan dia memilih ayah angkatnya. Pilihan yang bagus. Kenapa memilih ayah yang tidak mengakuinya?" jelasnya dengan ekspresi angkuh.

Azhar dan Eric menoleh ke Aura, yang hanya membuang muka. Wajahnya menyiratkan ketegangan yang sulit dijelaskan.

"Siapa lo? Kenapa lo bisa mirip sama Amayra?" tanyanya, tatapannya dingin dan tajam, tidak jauh berbeda dari Ghava waktu itu.

"G-gue Aura," jawab Aura pelan.

Eric mengerutkan kening. "Jadi, ini wajah asli lo?" tanya Eric, lalu Aura mengangguk pelan. Eric terkekeh pelan, masih bingung dengan situasi ini. "Gimana bisa kejadian begini sih?"

Semua jadi lebih membingungkan, bahkan bagi Eric sendiri.

"Lepaskan dia! Dia nggak ada urusannya sama sekali dengan keluarga Marques!!" seru Eric lagi, dengan suara yang penuh desakan.

Pria itu menyatukan alisnya. "Maksudmu? Apakah ada Ghaitsha yang lain?"

Azhar buru-buru menahan Eric, memberi isyarat agar tidak menjawab. Jangan sekarang. Ini bisa berbahaya bagi Amayra juga.

Azhar maju selangkah. "Kami tidak tahu siapa Anda dan apa hubungan Anda dengan keluarga Marques. Tapi mempergunakan seseorang sebagai ancaman itu tindakan yang sangat rendahan!" ujarnya dengan suara berani.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Pria itu langsung mendorong bahu Azhar. "Kau siapa, ikut campur urusanku? Bukankah kau hanya anak dari pelayannya Sean?" ejeknya sambil tertawa kecil. Azhar menggertakkan giginya.

Aura memutar bola matanya. *Ya ampun, drama banget sih ini orang. Kayaknya kalau jadi pemain sinetron bakal cocok deh...*

Dengan geram, dia menginjak kaki penculik yang menahannya dan menggigit tangan penculik yang satu lagi.

"Udah cukup!! Lo terlalu banyak omong yah anjirr!!" Pekik Aura sambil menyingkirkan Azhar ke belakangnya.

"*Hhhhh!* Harta, tahta, kekuasaan... semua itu... Lo mau dapetin semua itu? Oke!" Aura berseru lantang, matanya berbinar penuh tantangan.

Dengan gerakan penuh gaya, Aura mengayunkan tendangan kuat ke perut pria itu.

Hiyaaakk!!

Bruk!

Semua terkejut dengan aksi tersebut. Bahkan para penculik pun terdiam.

Aura menyunggingkan senyum puas. "Lo nggak tahu aja, gue ini juara umum persilatan. Jangan kira gue lemah. Lawan gue tanpa senjata kalau lo merasa laki! MAJU LO!!!"

Aura berkata *'maju'* tapi yang dilakukan melangkah mundur.

Pria itu mendengus kesal. "Tangkap mereka!!!"

Empat orang anak buahnya langsung maju, siap bertarung.

Aura melirik ke kanan, lalu ke kiri. "Wah... ini tim gue kalah jauh sih. Badan mereka gede-gede banget, anjirr..."

Dia menarik napas panjang, lalu menghembuskannya dengan berat. "Dalam hitungan tiga kita----LARIIIII!!!!" teriaknya panik.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dengan cepat, Aura menarik tangan Azhar dan Eric untuk berlari.

"KEJARRR MEREKAAA!!!"

Aura yang sebelumnya menarik tangan Azhar dan Eric, kini kedua cowok itu yang menariknya untuk berlari lebih cepat. Rasanya seperti melayang di antara dua cowok jangkung itu yang memiliki kaki yang panjang.

Mereka bertiga berlari sekuat tenaga. Lalu ketika ada kesempatan Eric menarik mereka masuk ke dalam rumah kosong di persimpangan jalan sebelum ketahuan.

Ketiganya langsung menempel ke dinding, memaksakan diri untuk tak mengeluarkan suara. Mereka menahan napas, berharap para penculik tidak mendengar mereka.

Dari luar terdengar suara gaduh langkah kaki yang terdengar memburu.

"Sialan! Mereka pergi ke mana?!"

"KE SANA!!"

Aura menutup mulutnya menggunakan kedua tangannya, dadanya juga bergemuruh akibat berlari tadi. Uhhh... dia sangat lemah sekali rasanya kakinya tidak bertenaga lagi.

Beberapa saat kemudian tidak terdengar suara lagi. Dalam keheningan itu Azhar, yang paling dekat dengan pintu, mengintip pelan lewat celah kecil setelah membukanya sedikit. Setelahnya, ia menoleh ke arah Aura dan Eric dan memberi isyarat jika mereka sekarang aman.

Aura langsung menghela napas lega, lalu merosot ke lantai dan duduk bersandar pada dinding. Kakinya gemetar, masih terasa lemas setelah lari sekencang itu. Eric pun menjatuhkan diri ke lantai, napasnya memburu.

Tiba-tiba, Eric tersenyum aneh.

"Gaya lo belagu banget mau lawan mereka, ujung-ujungnya kabur

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

juga," ejeknya, masih terengah tapi jelas puas menggoda.

Aura melirik malas. "Bukan belagu, woy! Itu namanya pintar bin cerdas! Yaaa... kali lawan kingkong. Sadar diri gue mah, gue engga mau dijadiin ayam geprek!!"

Eric terkekeh mendengar istilah itu.

Aura melotot karena mendengar tawa dari Eric, "masih sempetnya lo ketawa, engga asa lucu... gue serius. Kalau kita engga kabur, busa mampus kita tadi!!"

Azhar yang sedari tadi diam, akhirnya angkat suara. "Lalu... bagaimana dengan Paman Sean?"

Aura menoleh kearah cowo itu yang masih berdiri, "Itu cuman getrakan doang, kalau dia pengen paman Sean mati, udah dari lama dia lakuin. Engga perlu segala culik gue. Yang dia mau, paman Sean itu menderita, lagian paman Sean banyak yang jaga. Beda sama bokap gue... gue tadi terlalu takut. Gue engga bermaksud buat korbanin paman Sean." papar Aura memutuskan kesalahpahaman sebelum mereka salah paham padanya.

"Gue engga tau masalah apa yang dia punya, bokap gue juga jadi sasaran dia. Brengsek emang! Gue engga akan biarin dia nyakitin bokap gue!"

Azhar menghela napas panjang, lalu ikut duduk. Kini mereka bertiga duduk berderet, bersandar pada dinding yang dingin. Aura di tengah-tengah, matanya melirik bergantian ke dua cowok di sampingnya.

"Makasih, ya... udah dateng." ucapnya pelan, sambil menekuk lututnya yang sebelumnya diluruskan. "Jujur aja, tadi gue takut banget. Dia udah lama ngincer gue. Gue nemu foto-foto gue di sana..."

Eric melirik ke arah Aura, kali ini tatapannya serius, dalam dan jujur. "Dari sebelum Amayra datang, lo yang lebih dulu muncul. Andai aja lo engga tutup wajah lo. Udah pastiin lo yang di duga sebagai Ghaithsa!"

Aura tersenyum kecil, "Tapi nyatanya kalian nemuin orang yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tepat bukan. Amayra lah yang asli, gue juga engga tau kenapa wajah gue bisa mirip gituh."

"Mungkin aja lo yang asli," celetuk Azhar datar.

Aura menyipitkan mata, bingung. "Kenapa lo mikir kayak gitu? Tes DNA-nya udah ada hasilnya, kan?"

"Hmm... bisa aja hasilnya dipalsuin," jawab Azhar pelan, seolah berpikir keras.

Aura mendesah, menatap Azhar dengan pandangan menyelidik. "Lo ragu sama Amayra?"

Azhar hanya mengangkat bahu, memberi jawaban menggantung.

"Kalau gue sih, yakin Amayra yang asli," timpal Eric cepat, wajahnya sok yakin. Tapi dalam hati, ia merasa ragu, terutama setelah melihat Aura dari dekat tadi. Ada sesuatu yang mengusik perasaannya. "Amayra itu kalem, tenang, cocok banget jadi kembarannya Ghava," tambahnya.

Aura langsung menyipitkan mata dan dengan geram menabok lengan Eric.

"Maksud lo, gue gimana? HAH?!" semprotnya kesal.

Eric cuma tertawa kecil, lalu bangkit berdiri sambil menepuk-nepuk celananya dari debu. "Yok, cabut sekarang sebelum ketahuan lagi."

Aura bersungut-sungut. "Kampret lo, Eric!"

Begitu Aura muncul di ambang pintu, Rhea langsung berlari dan memeluk putrinya seerat-eratnya. Pelukan itu bukan sekadar sambutan itu adalah luapan rasa syukur, rasa takut yang selama ini ia

pendam, dan cinta seorang ibu yang hampir kehilangan. Tubuh Rhea bergetar hebat. Ia menangis, tak peduli pada siapa pun. Matanya sudah sembab, jelas ia telah menangis lama... mungkin sejak kabar itu datang.

Rayna berdiri di belakang ibunya, dengan mematung. Kakaknya sudah kembali. Kakaknya yang setiap hari ia debatkan hal-hal sepele, yang suka nyebelin, suka ngatur-ngatur. Tapi saat ini, tak ada yang lebih ia syukuri selain melihat Aura berdiri di hadapannya.

Ia melangkah pelan, lalu ikut memeluk Aura dari samping. "Kakak... jangan pernah pergi lagi, ya."

"Papa akan laporkan ini ke polisi!" suara Bian terdengar keras, tajam, penuh emosi yang sudah tak bisa dia redam lagi. Napasnya memburu, rahangnya mengeras. Ia tampak seperti bom waktu yang siap meledak. Amarahnya tak lagi bisa ditutupi ia ingin orang yang menyentuh anaknya itu menderita. Ia ingin membalas semua perbuatan orang jahat itu.

Aura pelan-pelan duduk di samping Bian. Ia menyandarkan kepala di bahu pria itu, lalu memeluk lengan Bian dari samping, mencoba meredam badai yang mulai terbentuk di dalam hati ayahnya. "Papa... tenang. Aura nggak apa-apa kok, sungguh. Mereka nggak nyakitin Aura. Tapi Aura nggak yakin mereka bisa ditangkap sama polisi."

Bian menoleh cepat. Matanya menatap Aura lekat-lekat. "Kenapa? Kenapa nggak bisa?"

Aura menarik napas pelan, mencoba menahan gemetar di dadanya. "Karena... Aura lihat sendiri. Bos mereka bukan orang sembarangan, Pa. Dia bukan orang yang bisa disentuh begitu aja."

Bian mendengus keras. Matanya mulai memerah. "Lalu kenapa?! Siapa pun dia, dia harus dihukum! Ini soal nyawa anak Papa!"

"Papa... tolong, ya." Aura menatap Bian dengan mata yang mulai berkaca-kaca. "Jangan bawa masalah ini ke polisi. Aura beneran nggak kenapa-kenapa... Aura cuma takut, kalau ini dibawa ke polisi... semuanya malah jadi tambah rumit, Pa. Aura takut..."

Bian memejamkan mata, rahangnya mengeras. Ia menahan diri untuk tidak marah pada anaknya sendiri. Tapi ada gejolak besar dalam dadanya.

"Aura... justru kalau nggak ditangani polisi, itu yang akan jadi masalah besar!" suaranya naik. "Papa nggak bisa diem aja!"

Aura terdiam.

Tapi di dalam pikirannya, semuanya berputar begitu cepat. Seribu bayangan melintas, membuat dadanya sesak.

Kalau masalah ini sampai ke polisi... Papa bisa terseret. Paman Sean juga. Bahkan... keluarga Marques.

Dan kalau yang Azhar katakan itu benar...

Kalau gue sebenarnya adalah Ghaithsa yang asli...

Kalau ternyata gue bukan anak kandung Papa Bian...

Apa gue bisa menerima semua itu?

Apa Papa masih akan peluk gue kayak tadi?

Apa Mama masih akan lihat gue sebagai Aura?

Dan itu...

Itu yang paling gue takutin sekarang.

✍🌷**Catatan Kecil**🌷

Ghava dan Amayra memiliki poster tubuh yang setara, tinggi mereka hanya berbeda beberapa senti saja. Sedangkan Aura, walau wajahnya serupa dengan Amayra dia memiliki poster tubuh yang lebih kecil, tingginya pun cukup jauh. Jika di setarakan tinggi Aura hanya sebatas dagu Amayra saja.

Ceritapendek.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

***

Jangan lupa sebelum lanjut ke bab selanjutnya, tinggalkan jejak kalian berupa Vote dan komentar!!!

And bantu share ke teman-teman kalian untuk bergabung ke cerita ini juga.

Silahkan folllow akun ini dan kunjungi akun sosmed berikut untuk berteman lebih dekat lagi!!

INSTAGRAM : smallstep00
TIKTOK : smallra00

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

PESAN ANCAMAN

= 25 =
∼°••°♡°••°∼

“Langit sore menyimpan rindu yang tak sempat terucap, dan ancaman yang tak pernah benar-benar pergi. Di antara kenangan dan ketakutan, seseorang berjuang agar kebenaran tak datang terlambat… lagi.”
— Hi, My Twins!

***

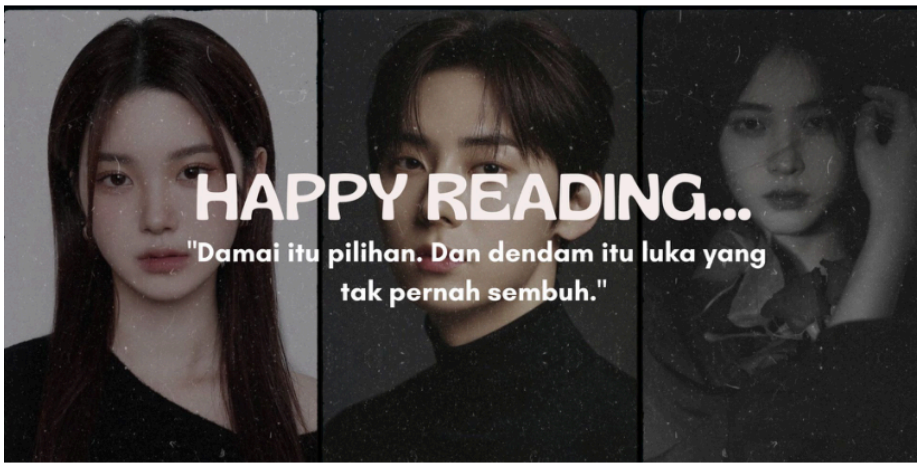

Langit sore ini berwarna jingga kelabu, seolah menumpahkan rindu yang belum sempat diucap.

Sean berdiri diam di rooftop kantor, secangkir teh hangat menggenggam erat di tangannya. Angin sore menyapa pelan,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

membelai rambut dan wajahnya yang lelah.

"Langitnya indah, bukan?"

Suara lembut itu membuat Sean menoleh cepat ke sampingnya. Dia langsung terdiam terpaku ketika melihat siapa yang ada di sampingnya sekarang. Seorang wanita cantik dengan rambut panjang terurai yang tertiup oleh angin.

"D-Dhira?" bisiknya nyaris tak terdengar.

Wanita itu menunjukkan senyuman manisnya. Senyuman yang sudah lama sekali tidak pernah ia lihat dan wajah itu, wajah yang ia rindukan. Dhira, Istrinya.

"Terima kasih..." Dhira berkata pelan, matanya teduh menatapnya. "Meski pun terlambat... terima kasih... terima kasih sudah membawa putriku kembali..."

Dia menunduk sejenak, suaranya gemetar, namun tetap hangat. "Hiduplah dengan bahagia sekarang. Jadilah ayah yang baik, rawat anak kita dengan penuh kasih sayang. Jangan biarkan mereka merasa kekurangan... Maaf karena aku meninggalkan mu sendiri..."

"Dhira…" suara Sean patah.

"Mereka sudah kehilangan sosok seorang ibu, jangan sampai mereka juga kehilangan sosok ayah. Aku tak ingin mereka bernasib sama sepertiku... merasa ada, tapi tak pernah dianggap."

"Jangan biarkan mereka merasa sendiri. Jika keluarga kita tak bisa mendekap mereka, setidaknya mereka masih punya kamu… sebagai ayahnya."

Sean ingin berbicara, tapi mulutnya tak mampu mengeluarkan sepatah kata pun. Matanya panas, dadanya sesak.

Dhira tersenyum lagi, menatapnya lembut—terlalu nyata untuk sekadar bayangan, tapi ia tahu… semua ini hanya rindu yang menjelma.

Ia memejamkan mata, menggenggam pagar pembatas dengan kuat.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bertahun-tahun telah berlalu, tapi bayang Dhira tak pernah benar-benar pergi.

*

*

*

*

Flasback on

Sore itu di rooftop rumah sakit, seorang wanita dalam balutan pakaian pasien berdiri diam. Rambut panjangnya terurai, ditiup angin hingga menutupi sebagian wajahnya. Tapi dia tak menggubrisnya, membiarkan angin menemaninya dalam diam.

Sudah lima belas menit ia berdiri di sana, menikmati udara luar dan langit yang tampak lebih luas dari balik jendela rumah sakit.

"Dhiraaa!"

Suara bariton itu membuatnya menoleh. Senyum samar terbit di bibir pucatnya saat melihat wajah Sean yang panik.

Sean hampir kena serangan jantung saat mendapati kamar rawat itu kosong. Ia sampai mengerahkan semua petugas untuk mencari

istrinya—dan menemukan Dhira di rooftop ini, berdiri menantang dinginnya angin sore.

Tanpa berkata, Sean melepas jas kerjanya dan menyelimutkannya ke tubuh Dhira. Ia ingin marah, tapi rasa takut menahan suaranya untuk meninggi.

"Kau tahu seberapa takutnya aku saat tidak menemukan mu di kamar?"

Dhira tertawa kecil. "Maaf sudah membuat mu takut..."

"Aku maafkan... Tapi ayo kembali ke kamar, udara di sini terlalu dingin untuk mu."

Namun Dhira menahan tangannya. "Tunggu sebentar saja… aku ingin menghirup udara segar sebentar lagi…"

"Dhira…"

"Sepuluh menit saja… aku mohon. . ."

Sean menyerah. Ia hanya mengangguk.

"Kita duduk di sana."

Mereka duduk di bangku yang tersedia. Sean merangkul Dhira, mencoba memberikan kehangatan.

"Langitnya indah, bukan?" bisik Dhira, matanya memandang ke atas.

"Sangat indah," jawab Sean pelan, namun tidak memandang ke arah langit tetapi pada istrinya.

"Udara di dalam... terlalu sesak. Aku tidak bisa bernapas dengan benar... Aku selalu teringat tentang hari itu, hari dimana kamu membawa putri ku pergi..."

Sean melonggarkan pelukannya. Pandangannya kini tertuju pada Dhira yang menatapnya dengan luka.

"Saat itu… aku sangat membenci mu. Dengan teganya kamu

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

membawa pergi putri ku yang aku sendiri belum melihat dan memeluknya. . . Di mata ku kamu tidak lebih dari seorang penjahat."

Sean masih terdiam dengan perasaan aneh yang menyerangnya.

"Tapi ternyata… aku salah." Dhira tersenyum kecut, "Aku sudah salah menilai mu, kamu sama sekali tidak berniat meninggalkan putri kita sendirian. Yang sebenarnya terjadi kamu melindunginya..."

".... bukan kamu penjahatnya... tetapi aku... aku ibu yang jahat... aku yang meninggalkannya... aku yang tidak bisa melindunginya... aku..."

Air mata pertama jatuh. Dhira terisak, menggigil dalam rasa bersalah yang sudah lama ia pendam.

"... aku membiarkan putri kita sendirian... aku tak bisa memaafkan diriku sendiri."

Sean menariknya ke pelukan. Tangannya membelai lembut punggung Dhira, mencoba menenangkan badai di dada istrinya.

"Tenanglah..."

"Aku merindukannya... sangat... aku tidak bisa berhenti memikirkannya... apakah dia baik-baik saja? Apa dia bertemu dengan orang baik? Apa dia kedingan di luar sana? Apa dia...."

Pelukannya mengerat. Ia bisa merasakan tubuh istrinya yang bergemetar.

"Dia baik-baik saja... Aku sangat yakin jika putri kita baik-baik saja... aku tidak akan pernah berhenti mencarinya. Tidak akan pernah..."

Dhira menatapnya, matanya basah, memohon.

"Bagaimana jika… aku tak bisa melihatnya lagi?"

"Itu tidak akan terjadi."

Dhira menunduk, menghapus air matanya yang tak mau berhenti jatuh.

"Tolong... tolong temukan putri kita. Sebelum aku mati... aku hanya ingin memeluknya... untuk terakhir kalinya…"

Flashback off

*

*

*

*

Dadanya terasa sesak, ia kesulitan untuk bernapas dengan benar. Tangannya gemetar, Sean melonggarkan dasinya yang terasa sesak. Tapi tetap saja... dadanya masih terasa menyesakan oleh kenangan menyakitkan itu.

Ia memejamkan mata sejenak. Setiap kali hari itu kembali dalam ingatannya, dia seperti terhempas lagi ke jurang penyesalan yang sama.

Dia gagal memenuhi satu-satunya keinginan Dhira—untuk bisa memeluk putri mereka sekali lagi. Dan sekarang... semuanya sudah terlambat.

"Sekarang kamu bisa beristirahat dengan tenang, Dhira... Aku janji akan menjaga anak-anak kita, sebaik mungkin..."

"Papa~~~"

Suara lirih itu menyentaknya kembali ke dunia nyata. Sean menoleh cepat. Di belakangnya, berdiri putranya yang entah kapan tibanya.

Ia buru-buru mengusap wajahnya dengan kedua tangan. Tak ingin anaknya melihat wajahnya yang kacau.

Ghava mengernyit. Melihat sorot mata ayahnya yang sendu membuat hatinya sedikit tak tenang. Ia lalu melangkah mendekat.

"Tadi Ebra cari Papa... Kata Paman Devan, Papa ada di sini..."

Sean memaksakan senyum kecil. "Ada perlu apa, sampai kamu datang kemari? Apa terjadi sesuatu?"

Ghava menggeleng pelan. "Sudah dua hari Papa tidak pulang... Amayra terus bertanya. Jadi Ebra datang ke sini buat pastikan Papa baik-baik saja."

Sean menunduk, menahan rasa bersalah. "Maaf... Ada sedikit masalah di kantor. Tapi tenang saja, semua sudah selesai. Hari ini Papa janji pulang ke rumah, ya?"

Ghava mengangguk kecil. Ini bukan pertama kalinya Sean tak pulang —bahkan pernah sampai lebih dari satu minggu. Tapi Amayra belum terbiasa dengan ketidakhadiran ayahnya. Karena itu, Ghava memutuskan datang hari ini, atas permintaan adiknya.

"Papa… baik-baik saja?" pertanyaan itu akhirnya lolos dari bibirnya.

Sean menoleh pelan, tersenyum dengan tulus. Hati kecilnya hangat mendengar perhatian dari putranya. "Hanya lelah sedikit… Sudah makan?"

Ghava terdiam sejenak, entahlah ia merasa itu bukan hanya sekedar kata lelah saja. "Sudah, tadi makan siang di rumah. Oh, iya!" ucap Ghava lebih ceria. "Ebra bawain makanan buat Papa. Masakan spesial dari Amayra!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mata Sean langsung berbinar. "Benarkah? Dia yang masak sendiri?"

Ghava mengangguk bangga. "Iya.... Ayam kecap dan tumis capcai... Papa pasti menyukainya."

Sean terkekeh, "Kalau begitu, Papa harus segera mencicipi masakan pertama dari putri Papa!"

Mereka pun berjalan menuju ruang kerja Sean. Di sepanjang perjalanan, Ghava dengan semangat menceritakan berbagai hal tentang Amayra—tentang bagaimana ia berlatih memasak, tentang tawa kecilnya saat mencoba bumbu, dan betapa ia tak sabar menunggu kepulangan Sean ke rumah.

Setibanya di ruangan, Ghava segera menyusun makanan di atas meja. Aroma harum ayam kecap dan capcai langsung memenuhi ruangan.

"Waah... aromanya wangi sekali!" seru Sean, wajahnya penuh antusias.

"Ebra sama Nura udah cobain lebih dahulu di rumah.... silahkan Papa cicipi..."

Sean mengusap kepala putranya dengan bangga. "Baiklah, Papa coba sekarang, ya."

Namun saat ia hendak menyuapkan suapan pertama—mereka di kejutkan dengan suara dobrakan pintu dari luar.

Brak!

"Paman Sean!!"

Ghava bangkit dari duduknya melihat kedatangan Aura. Gadis itu ngos-ngosan, jalannya sempoyongan mendekati mereka. Nafasnya tersengal, seperti habis lari maraton.

"Anjirr! Cape banget!" keluh Aura dengan pelan, sambil membungkuk sedikit, mencoba menenangkan dadanya yang naik-turun hebat. Bagaimana tidak, dia menaiki tangga dari lantai bawah ke lantai lima tanpa berhenti.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Maaf Pak Sean... dia memaksa untuk masuk, saya sudah melarangnya tadi!" ucap sekretaris yang menjaga di luar dengan nada penuh rasa bersalah. Sean hanya mengangkat tangan, memberikan isyarat bahwa itu tak jadi masalah, lalu menyuruh sekretarisnya itu untuk kembali ke tempatnya.

Ghava menaikkan sebelah alisnya, raut wajahnya memancarkan rasa heran sekaligus curiga. "Buat apa lo ke sini?" tanyanya datar, tapi tajam.

Aura mengangkat tangannya tinggi-tinggi, meminta agar dia diberi waktu sebentar untuk bernapas. Dengan gerakan lemah, Aura berbalik badan untuk membuka maskernya. Dia tak ingin Sean melihat wajahnya yang tampak kacau. Ia juga membenarkan letak topinya terlebih dahulu, menyembunyikan ekspresi cemas yang belum sempat ia redam.

"Ebra, beri dia minum." titah Sean dengan nada tenang namun penuh perhatian.

Tanpa menunggu lama, Ghava langsung memberikan segelas air pada Aura. Gadis itu menerimanya dengan tangan gemetar karena kelelahan, dan meminum dengan posisi membelakangi mereka berdua. Setelah merasa lega, dia mengembuskan napas berat lebih dahulu sebelum berbicara. Matanya mulai menatap serius.

"Paman—"

"Duduklah... kau terlihat lelah seperti itu. Apa kau naik lewat tangga?" Sean menyela, mempersilakan Aura duduk bersama mereka. Suaranya lembut, namun sarat kekhawatiran.

Aura cengegesan, mencoba tersenyum meski wajahnya masih tampak panik. Saking terburu-burunya, dia tidak sempat menunggu lift sebentar saja.

"Ini darurat," katanya serius, matanya menatap Sean dalam-dalam.

Sean maupun Ghava mengernyitkan kening mereka masing-masing. Ketegangan mulai terasa.

"Darurat?"

Aura mengangguk, menelan ludah. "Ehem… Paman, apa paman baik-baik saja?" tanyanya, suaranya agak serak karena terburu-buru tadi.

Sean mengerutkan keningnya lebih dalam, dadanya terasa sesak sesaat. *Apa darurat itu tentang dirinya?*

"Haahh~~tadi aku—apa Paman sedang makan?" ucapannya teralihkan pada makanan yang tersaji di meja. Mata Aura menatap makanan itu dengan was-was.

"Baru saja akan makan, tapi lo malah ganggu!" ketus Ghava langsung, suaranya meninggi, tak bisa menyembunyikan kekesalannya. Aura melirik cowok itu sekilas, tapi tak menggubris.

"Baguslah! Paman jangan makan, makanan itu!"

Kini Ghava menyatukan kedua alisnya, tubuhnya menegang. "Kenapa lo bilang gituh?" tanyanya, curiga mulai memuncak.

"Makanan itu ada racunnya!"

"Apa??"

Aura mengangguk cepat, matanya membesar. "Aku mendapatkan pesan, bahwa Paman dalam bahaya. Ada seseorang yang akan mencampurkan racun pada makanan Paman. Aku ke sini karena itu!"

Refleks, Ghava menarik tangan Aura dengan kasar. Matanya melebar, nadanya penuh amarah. "Lo nuduh adek gue masukin racun ke makanan itu?!" sakrasnya.

"Hah?" Aura terpaku, matanya mengerjap beberapa kali, tak percaya mendengar tuduhan balik itu.

"Lepaskan Ebra, apa yang kau lakukan!" Sean menyuruh Ghava melepaskan Aura. Dengan enggan, Ghava melepas cengkeramannya, tapi masih dengan gerakan kasar.

"Dia menuduh Amayra, Pa!"

Aura menggeleng keras, suaranya nyaris putus. "Gue engga nuduh! Gue engga tau itu makanan yang di buat Amayra!"

"Kamu mendapatkan kabar itu dari siapa?" tanya Sean, suaranya tajam namun penuh kontrol.

"Dari nomor tidak di kenal. Dia mengirimkan pesan itu. Ah! Aku meninggalkan ponselku di rumah karena buru-buru kemari!"

"Mungkin itu pesan iseng saja," balas Sean, berusaha tetap tenang meski pikirannya mulai penuh pertanyaan.

Aura menggeleng cepat. Wajahnya mulai memucat, tubuhnya sedikit bergetar. Dia tidak bisa mengabaikan pesan itu. Karena sebelumnya Sean pun mendapatkan ancaman. Aura takut, benar-benar takut. Dia merasa, orang yang sama akan menyerang lagi.

Kemarin dia gagal. Tapi orang itu tidak akan menyerah. Dia pasti akan melakukan berbagai cara untuk menyakiti Sean lagi.

"Tidak, Paman... Mulai sekarang, Paman harus berhati-hati. Jangan sembarang menerima makanan dari orang lain. Kalau bisa, jika Paman ingin makan, makanlah makanan dari rumah Paman. Pastikan orang kepercayaan Paman yang membawakannya," ucap Aura memburu, seolah tak ada waktu untuk ragu. Wajahnya penuh kecemasan, sorot matanya serius.

Sean mendekati Aura, dia mengusap pundak gadis itu agar tenang. Sentuhan hangat itu membuat Aura mengatupkan bibir, menahan gejolak di dalam dirinya.

"Baiklah… Aku akan melakukannya. Sekarang tenang, okay?"

"Pa~~ kalau itu benar. Kita harus menyelidikinya!" seru Ghava, kini dia pun terlihat serius. Melihat Aura yang terlihat panik seperti itu, pasti itu bukan main-main saja.

Sean mengangguk setuju, wajahnya kini penuh perhitungan. "Pastikan ini hanya di antara kita saja. Jangan biarkan Paman atau Kakek mu mengetahuinya dulu," jelas Sean pada Ghava, suaranya rendah namun tegas.

Sean menyuruh Aura duduk, dan gadis itu menurut. Tubuhnya terasa lemas, namun hatinya masih gelisah. Gadis itu menatap ragu makanan yang ada di meja, dan itu disadari oleh Sean.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Tenang saja, makanan itu pasti aman. Karena putri ku yang membuatnya." ucap Sean, berusaha menyakinkan. "Dan Ebra pun sudah mencicipinya lebih dulu."

Aura mengangguk kecil, suara hatinya masih berdebat dengan logika. "Maaf aku datang tiba-tiba. Aku engga bisa berpikir dua kali, setelah membaca pesan itu, aku langsung pergi."

Ghava menatap Aura, napasnya berat. Lalu dia meminta pada gadis itu untuk berbicara berdua. Ghava pun membawa Aura ke rooftop untuk berbicara di sana.

"Kalau pesan itu ancaman untuk Papa, buat apa dia kirim ke lo?" heran Ghava, alisnya menyatu, ekspresinya penuh tanda tanya. Seharusnya kan dia atau anggota keluarga lain yang diberi tahu langsung, bukan orang luar seperti Aura.

Aura menggigit bibir bawahnya, pikirannya berkecamuk. *Apa gue kasih tau aja yah, kalau sebelumnya gue udah dapet ancaman lain?*

"Aura jawab?!" Ghava berseru, nadanya meninggi karena kesal sekaligus khawatir. Dia merasa seperti dipaksa menebak sesuatu yang seharusnya Aura katakan dari tadi.

"I—ituu..." Suara Aura gemetar. Akhirnya, dia mulai menjelaskan dengan suara rendah tapi tegas, tentang apa yang sudah terjadi padanya. Tentang pria itu… dan ancamannya yang mengintai sejak awal.

Ghava sampai mengepalkan jemarinya dengan kuat, rahangnya mengeras. Ternyata benar, kembarannya itu tidak dalam kondisi aman. Banyak orang yang mengincarnya, dan mungkin itu alasan kenapa sejak awal papanya menyembunyikan keberadaan adiknya. Semua mulai masuk akal sekarang.

"Gue engga tau harus apa," ucap Aura lirih, menunduk. Matanya mulai memerah, tapi dia tahan air matanya mati-matian. "Gue minta ke bokap gue supaya engga bawa kasus ini ke polisi. Karena gue takut... keluarga lo ikut keseret."

Aura menelan ludah, suaranya bergetar, "Bukan cuma Paman Sean aja… dia juga ngincer bokap gue. Gue bingung, Va. Gue bingung dengan posisi gue..."

Dia mendesah panjang, rasa lelah dan takut bertumpuk jadi satu. "Untuk pertama kalinya gue ngerasa takut dan bingung secara bersamaan. Gue engga ceritain ini ke Papa Bian, karena pasti Papa gue bawa kasus ini ke polisi."

Ghava terdiam. Nafasnya berat. Ini bukan masalah sepele. Bukan sesuatu yang bisa dia selesaikan hanya dengan satu keputusan cepat. Dia harus memikirkannya dengan matang. Ini menyangkut nyawa, rahasia, dan keluarga mereka.

"Jebran! Tuan Sean...."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

✍🌷**Catatan Kecil**🌷

Satu jam setelah anaknya lahir, Sean langsung membawa putrinya untuk di sembunyikan di tempat yang aman. Agar tidak jatuh ke tangan Tuan Marques yang bisa saja menyingkirkan putrinya dengan cara yang keji.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dia membawanya ke panti asuhan yang berada di luar kota letaknya di pelosok hingga tidak bisa di jangkau oleh Marques. Selama itu, bukan hanya dari keluarganya Sean pun menyembunyikan keberadaan putrinya dari istrinya sendiri. Hingga terjadi kesalahpahaman antara Sean dan Dhira saat itu hingga hubungan mereka merenggang.

***

Jangan lupa sebelum lanjut ke bab selanjutnya, tinggalkan jejak kalian berupa Vote dan komentar!!!

And bantu share ke teman-teman kalian untuk bergabung ke cerita ini juga.

Silahkan folllow akun ini dan kunjungi akun sosmed berikut untuk berteman lebih dekat lagi!!

INSTAGRAM : smallstep00
TIKTOK : smallra00

NOMOR PRIBADI

= 26 =

∼°••°♡°••°∼

"Yang paling menakutkan bukan suara ancaman... tapi bisikan kebenaran yang pelan-pelan membuat lo gila."

— Aura Eveline

***

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ketakutan itu jadi kenyataan—Sean dilarikan ke rumah sakit. Dugaan Aura benar, makanan itu mengandung racun. Ghava tercengang. Ia yakin benar, makanan itu ia yang bawa sendiri. Bahkan itu makanan yang sama seperti yang ia makan di rumah. Tapi kenapa hanya Sean yang keracunan?

Di depan ruang IGD, Aura mondar-mandir dengan wajah cemas. Ghava duduk kaku di kursi tunggu. Keduanya larut dalam kekhawatiran.

"Enggak mungkin Amayra racunin Papa," lirih Ghava, suaranya nyaris tak terdengar tapi cukup untuk membuat langkah Aura terhenti.

Aura berpikir hal yang sama. Pasti ada seseorang yang memasukkan racun itu saat Ghava lengah. Tapi siapa?

"Keluarga pasien?" suara dokter mengagetkan mereka. Ghava langsung berdiri dan menghampiri.

"Saya anaknya, Dok!"

Dokter mengangguk. "Mari ikut saya," ucapnya sebelum berjalan pergi. Ghava buru-buru menyusul.

Sementara itu, Aura menghela napas panjang dan mengusap wajahnya. Ia mengintip lewat kaca pintu—di balik sana, Sean terbaring lemah di atas brankar.

Paman Sean...

Aura merasakan dadanya mencengkeram. Bagaimana jika yang terbaring itu adalah papanya? Bagaimana jika orang yang sama juga mengincar keluarganya?

Tidak. Itu tidak boleh terjadi.

Tanpa berpikir panjang, Aura berbalik dan melangkah cepat. Dia harus menemui orang itu—bagaimanapun caranya, seberbahaya apapun akibatnya. Ini harus dihentikan.

"Lo mau ke mana?" suara Ghava menghentikan langkahnya. Ia baru saja keluar dari ruang dokter, ekspresinya penuh tanya.

Aura berhenti sejenak. "Gimana Paman Sean?" tanyanya cepat. Sebelum pergi, dia harus tahu kondisi Sean dulu.

"Papa udah stabil. Racunnya bukan jenis berbahaya. Cuma berefek

melemahkan jantung sementara."

Aura menarik napas lega. Setidaknya ia bisa pergi dengan sedikit tenang. "Gue harus pergi. Kalau Paman Sean udah sadar, bilang ke paman, gue akan temui paman nanti!"

"Tapi... lo mau ke mana?"

Aura menatapnya sejenak. "Pulang."

Tapi Ghava tahu, itu bukan kebenarannya. Aura pasti akan melakukan sesuatu. Dan mencegahnya sudah tak ada gunanya lagi.

Biarlah. Jika itu jalan yang Aura pilih, maka dia juga harus bergerak. Ghava tak bisa tinggal diam. Dia harus mencari tahu—siapa yang cukup berani untuk menaruh racun di makanan ayahnya.

*
*
*

Begitu sampai di rumah, Aura langsung meraih ponselnya. Jantungnya berdetak cepat saat melihat ada pesan baru dari nomor yang sama—nomor tak dikenal yang tak bisa ia lacak, bahkan dibalas pun tak bisa.

Nomor Pribadi
: Kau berlari seakan ayah mu yang akan celaka.
: Kau tenang saja, sepertinya orang itu tidak berniat membunuhnya secara langsung...
: Dia seperti menikmati penderitaan yang di alami oleh Sean...

Aura melempar ponselnya ke sofa. Kedua tangannya langsung mengusap wajahnya dengan kasar. Ini benar-benar membuat darahnya mendidih. Aura tidak bisa berbuat apa-apa, membalas pesan pun tidak bisa karena itu pesan dari nomor Pribadi.

Ponsel kembali bergetar.

Nomor Pribadi

: Apa kau ingin tahu suatu rahasia?
: Ini akan membuatmu terkejut.
*: Jika kau ingin tahu, datanglah ke Jalan **** malam ini.*

Aura menatap layar ponsel itu lama. *Apa ini jebakan? Bisa saja. Tapi...*

Inget, Aura. Apapun risikonya, lo harus ketemu orang itu. Lo harus akhiri semua ini.

Ceklek.

Pintu kamar terbuka pelan dari luar. Aura menoleh cepat—Rhea muncul di ambang pintu.

"Aura, kamu habis dari mana? Tadi pergi buru-buru banget," tanya Rhea, suara lembutnya menyimpan kegelisahan. Sejak Aura pulang dengan tergesa-gesa, naluri ibunya tak bisa tenang. Apalagi putrinya baru saja mengalami penculikan. Ia takut, sangat takut seseorang masih mengincar Aura.

"Hehehe... maaf, Bunda. Tadi ada urusan mendadak. Tapi udah selesai kok, aman," jawab Aura sambil memaksakan senyum. Ia tahu, Rhea sedang khawatir—dan ia belum siap untuk membuat ibunya lebih takut lagi.

Rhea melangkah masuk, menatap lembut. "Kak... kalau kamu lagi ada masalah, cerita sama Bunda, ya."

"Iya, Bun. Tenang aja..." Aura tersenyum kecil, lalu matanya berbinar, seolah mengalihkan perhatian. "Eh, sebentar lagi ulang tahun pernikahan Bunda sama Papa, kan?"

Rhea tertawa pelan, lalu mengangguk. "Kamu ingat aja. Nggak kayak Papa kamu tuh, dikasih kode berkali-kali juga tetep aja nggak ngeh!"

Aura ikut terkekeh. "Kayaknya Papa pura-pura nggak tahu. Siapa tau, Papa lagi nyiapin kejutan buat Bunda!"

"Bunda harap begitu," ucap Rhea sambil tersenyum, meski hatinya masih diliputi firasat yang tak enak.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Nomor Pribadi
: Terus ikuti petunjuknya...

Itu pesan terakhir dari si pengirim misterius. Aura menatap layar ponselnya lama, menimbang-nimbang. Tapi pada akhirnya, dia memutuskan—dia harus datang ke alamat yang diberikan. *Risiko?* Tentu ada. Tapi dia tidak akan diam saja.

Dengan persiapan setengah matang—dan setengah nekat—Aura berangkat.

Di dalam tasnya, ia bawa alarm pertolongan—buat jaga-jaga kalau dia benar-benar dalam bahaya. Lalu... sebuah pistol. Atau lebih tepatnya, pistol mainan adiknya yang kalau ditembakkan akan berbunyi, "*truttt truttt*" mirip suara kentut. *Ya, minimal bisa bikin lawan panik...*

Dan tentu saja, senjata pamungkas, bubuk cabai! Aura pernah lihat di film, itu efektif banget bikin orang tumbang kalau kena mata. Dia benar-benar datang penuh dengan penuh kesiapan.

Tiba di alamat tujuan, Aura tidak melihat keberadaan siapa pun. Rasanya sangat sunyi dan menyeramkan.

Yang ada di sana hanya sebuah kursi taman dan di atasnya tergeletak kotak hitam kecil serta secarik kertas. Aura celingak-celinguk, matanya menyapu setiap sudut taman. Tak ada siapapun. Hanya angin malam yang berhembus dingin, menyapu rambutnya dan membuat bulu kuduknya berdiri.

Bulu kuduk gue jadi merinding gini dah! pikir Aura sambil memeluk dirinya sendiri.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Pelan-pelan, ia ambil kertas itu. Di sana tertulis namanya—AURA—dengan huruf kapital yang membuat jantungnya berdebar tak nyaman.

'Aku harus buka kotaknya?' pikirnya.

Tapi... bagaimana kalau isinya ular? Atau bom? Atau... lebih mengerikan dari itu?

Tapi, ya. Ini Aura. Si gadis kepo setinggi lutut kaki. Rasa penasaran menang telak atas logika. Dengan napas ditahan, tangan bergetar, ia buka kotak itu.

Dan...

Apa ini...?

Bukan ular. Bukan bom. Bukan jebakan.

Tapi... sebuah foto.

Satu lembar foto seorang gadis. Seusia dirinya. Terlihat sangat cantik dan teduh. Wajahnya tampak asing, tapi entah kenapa... hati Aura terasa aneh. Seperti ada sesuatu yang menggelitik ingatannya.

"Siapa dia...?" bisiknya pelan, menatap gadis dalam foto itu seolah si gadis bisa menjawab.

Untuk menjawab kebingungannya, Aura meraih surat yang tergeletak di bawah foto tadi. Mungkin, di situlah petunjuk sesungguhnya tersembunyi.

Dengan jari gemetar, ia membuka lembar pertama. Matanya menelusuri baris-baris tulisan tangan yang rapi, namun penuh

ketegangan.

Foto yang kau lihat tadi adalah Dhira Camila.

Dia istrinya Sean Marques, yang tak lain adalah ibu kandungmu.

"Hah?!"

Suara itu lolos begitu saja dari mulut Aura. Otaknya sempat ngelek, seperti komputer yang tiba-tiba hang. Ia menatap ulang kalimat itu, memastikan matanya tidak menipunya. Tapi... tidak. Ia membacanya dengan benar.

Pelan, Aura balik ke lembar berikutnya. Tangannya mulai dingin.

Sudah aku bilang, ini akan mengejutkan mu. Kau tidak salah baca.
Memang kenyataannya, kaulah putri Sean yang asli.

Ghaithsa Dinaya. Itu nama aslimu.

Aura terdiam. Tak mampu mengucap sepatah kata. Dadanya naik turun tak karuan.

Gadis itu, Amayra, dia sudah menipu keluargamu.

Dia memang licik, memanfaatkan situasi ini untuk keuntungan pribadinya.
Dia hanya ingin menguras harta orang tuamu.

Jangan terkecoh dengan wajah manisnya, itu hanya topeng.

Ingat saat kau diculik? Itu ulahnya. Orang-orang itu adalah utusannya!

Aura membelalak. *Oke, ini mulai gila. Jadi... orang yang menculiknya dulu bukan musuh Sean, tapi... Amayra?* Dadanya sesak, kepalanya pusing, tapi entah kenapa... semua potongan mulai terasa cocok di tempatnya.

Dia ingin menyingkirkan mu. Dia ingin merebut posisi mu.

Ingat saat kau tiba-tiba tertidur lama di sekolah? Itu juga ulahnya.
Dia menyuntikkan obat bius. Tujuannya? Untuk mengambil sampel darahmu.

Tes DNA itu asli, tapi dia mengubah hasilnya.

Keluarga Marques sudah tertipu mentah-mentah.

Jangan biarkan dia mengambil hak mu.
Tapi berhati-hatilah... karena gadis itu titisan iblis.

Aku memberitahu mu bukan karena aku peduli pada Sean atau keluarganya.
Tapi karena kau berhak tahu siapa diri mu sebenarnya.

Surat itu berakhir di sana. Tapi gelombang dalam dada Aura justru baru mulai menghantam.

"Benarkah semua ini…?"

Rasanya mustahil percaya. Tapi juga terlalu kuat untuk disangkal. Nalurinya menggeliat, berbisik bahwa ini... bukan sekadar cerita kosong.

Aura mengangkat kembali foto Dhira Camila. Menatap dalam-dalam wajah perempuan itu. Ada sesuatu yang menusuk—seperti rindu yang tak punya asal. Seperti sedih yang ia simpan bertahun-tahun tanpa sadar.

Dia membalikkan foto itu.

Dan di baliknya, tertulis kalimat sederhana, tapi begitu menusuk jiwa:

Impian ku: aku ingin memiliki keluarga yang hangat suatu hari nanti.
Dan aku ingin menjadi seorang ibu yang baik hati.
Seorang ibu yang bisa diandalkan dan selalu ada untuk anak-anaknya.

~D12

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Aura menggigit bibir bawahnya. Dadanya seperti ditusuk dari dalam. *Perasaan macam apa ini?*

"Kau terlalu banyak bicara. Mengatasi satu gadis saja kau tidak bisa!!"

"Uuuhh~~~ jangan salahkan aku!" suara di ujung telepon terdengar gelisah. *"Mereka datang dan menghancurkan semuanya. Ada ledakan juga di sana. Sepertinya tempat itu akan dibangun ulang. Sudah bukan tempat aman lagi. Terlalu banyak orang mulai muncul."*

Gadis itu—Amayra—menghela napas tajam, jengkel. Matanya menyipit, bibirnya mengatup.

Rencana demi rencana selalu gagal. Setiap kali ia ingin menyakiti Aura, selalu saja ada yang menghalangi. Menyebalkan.

Tanpa berkata apa pun lagi, ia menutup panggilannya. Jemarinya mematikan ponsel dengan gerakan cepat dan penuh tekanan.

Jika begini terus, tak akan pernah selesai.
"Mengandalkan orang lain hanya membuat ku repot sendiri…" gumamnya dingin.

"Sepertinya aku harus turun tangan langsung."

Tok—tok

Suara ketukan lembut di pintu membuyarkan pikirannya.

Segera ia bangkit dan membuka pintu. Begitu melihat siapa yang datang, dia menarik sudut bibirnya membentuk senyuman hangat

yang penuh kepura-puraan.

"Kak Ghava?" suaranya terdengar manis, penuh kesan senang. Tapi hatinya? Menjerit sebal.

'Apa sih yang dilakukan si bodoh ini? Tengah malam begini, gak ada waktu lain apa?'

"Apa yang kau lakukan? Kenapa belum tidur?" tanya Ghava sambil melirik ke dalam kamar, lalu menambahkan, "Aku tadi seperti mendengar kamu bicara dengan seseorang. Itu ayahmu?"

Jantung Amayra hampir copot. Wajahnya sempat membeku sepersekian detik.
Mampus… dia dengar?

Beruntung dia bisa mengatur nada suaranya dengan cepat, "Ah, iya… Ayah. Dari tadi siang dia tidak bisa dihubungi, baru saja aku berhasil meneleponnya," jawabnya dengan senyum yang tetap dipaksakan.

Ghava mengangguk kecil. Seolah percaya.

"Ya sudah. Tidurlah, jangan begadang terus."

"Selamat malam…" Amayra menunduk patuh.

Namun saat Ghava hendak pergi, ia menahannya dengan suara lembut.
"Eh, Kak… bagaimana Papa? Apa… dia akan pulang?"

Hanya basa-basi. Tak ada sedikit pun rasa peduli dalam suaranya, walau ia menyisipkan nada rindu. Padahal, dalam hati—ia tak peduli.

Ayah tak berguna seperti dia? Untuk apa dirindukan?

Ghava terdiam sejenak, sebelum akhirnya tersenyum kecil. "Iya, minggu ini Papa akan pulang." Padahal tadi ia berniat menceritakan kejadian hari ini. Tapi melihat Amayra, ia ragu.

Dia tidak ingin membebani gadis itu dengan kabar yang mungkin membuatnya tidak bisa tidur malam ini.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Baiklah… aku sangat merindukan Papa," ucap Amayra dengan suara sehangat matahari sore.

Persetan. Merindukannya? Tidak. Yang ada, aku menunggunya jatuh sepenuhnya.
Dia akan mendapatkan balasannya. Semua akan mendapatkan bagian mereka.

Pagi ini, pagi yang terasa berbeda dari biasanya. Aura yang biasanya super aktif, kini tampak seperti seseorang yang kehabisan tenaga. Ia berjalan lesu menuju kelasnya, seolah semangat telah lenyap dari dirinya.

"Auraa!!!"

Bahkan Haru yang berteriak memanggilnya pun tak dihiraukannya. Seperti, raganya ada di tempat itu, tapi pikirannya mengembara entah ke mana.

Yah, memang begitu kenyataannya. Aura masih terus memikirkan isi surat yang ia baca semalam.

"Astaga! Tolong panggil guru agama, kayanya nih anak kerasukan deh!"
Suara toa Haru sukses menyadarkannya. Aura menatap gadis itu dengan tajam.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Apaan sih? Siapa yang kerasukan?"

"Lo!" Tunjuk Haru pada Aura dengan nyolot "Dari tadi gue panggilin, bahkan gue cubit juga gak ada reaksi. Aneh banget, lo kenapa sih? Baru pagi udah stress aja, padahal pelajaran matematika belum dimulai!" cerocos Haru, yang kalau sudah ngomel mirip emak-emak marah karena anaknya kebanyakan main HP.

"Ho'oh, stress total gue hari ini. Semua pelajaran isinya hitung-hitungan. Ya Tuhan, berat banget ujian-Mu!"
Aura menjatuhkan kepalanya ke meja, menenggelamkannya dalam pelukan lengan. Kepalanya terasa sangat berat, begitu pula pundaknya. Udah berasa kayak ketempelan sesuatu.

Emang pernah ketempelan? Ya belum sih, hehehe.

Haru menggeleng kecil, "Jangan banyak pikiran, lo masih muda. Ntar belum tua udah ubanan!" tudingnya.

Aura mengubah posisinya, kini duduk tegak.

"Haru! Lo masih inget gak waktu gue ketiduran sampai malam di perpus?"

"Ehem... kenapa emangnya?"

"Lo gak curiga waktu itu gue dikasih obat tidur? Soalnya ya, gue tuh nggak pernah ketiduran selama itu. Dan waktu bangun, kepala gue pusing banget…"

"Lo nanya gitu… jangan-jangan lo curigain gue yang ngasih obat tidur ke lo?" Haru menaikkan kedua alisnya.

Aura menggeleng cepat. "Nggak lah, gue tau lo nggak akan ngelakuin itu. Lagian lo juga gak punya motif. Gue cuma kepikiran aja, waktu lo pergi, kayaknya ada orang yang dateng dan nyuntik gue deh."

Haru mengerutkan kening, "Tapi siapa yang bisa lakuin itu?"

"Itu yang pengen gue tau. Di perpus ada CCTV gak sih?"

"Ada... tapi mati."

Aura menghela napas berat. Percuma. Dia gak bisa memastikan apakah benar itu Amayra atau bukan. Dan kenapa CCTV selalu aja mati di saat genting? Terlalu kebetulan.

Jangan-jangan semua ini udah direncanain dari awal. *Licik juga tuh orang…*

"Ra, jangan-jangan… ada orang yang mau nyakitin lo?" tanya Haru, kini nadanya serius. Ia juga mulai berpikir hal yang sama—tidur selama itu bukan hal wajar. Pasti ada seseorang yang berbuat jahat.

Aura mengangkat kedua bahunya, "Entahlah, gue gak bisa nuduh sembarangan."

"Tapi lo nggak yakin juga, kan? Berarti ada kemungkinan."

"Gue tidur dulu deh. Kalau gurunya udah dateng, bangunin gue ya."

"Yeeh dah... lo udah kaya zombie bermata panda. Emangnya semalam gak tidur?"

"Hmm... abis jaga pos ronda nih gue."

"Buset!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

(Pov Aura lelah letih lesuh lunglai)

***

✍🌷**Catatan Kecil**🌷

Sean termasuk anak yang penurut dan pendiam di keluarganya. Dia anak yang paling tenang dari saudaranya, Jailen. Namun, hidupnya selalu dalam bahaya. Banyak orang yang ingin menyingkirkannya karena sikap tenangnya itu.

***

Jangan lupa sebelum lanjut ke bab selanjutnya, tinggalkan jejak kalian berupa Vote dan komentar!!!

And bantu share ke teman-teman kalian untuk bergabung ke cerita ini juga.

Silahkan folllow akun ini dan kunjungi akun sosmed berikut untuk berteman lebih dekat lagi!!

INSTAGRAM : smallstep00
TIKTOK : smallra00

ANNIVERSARY

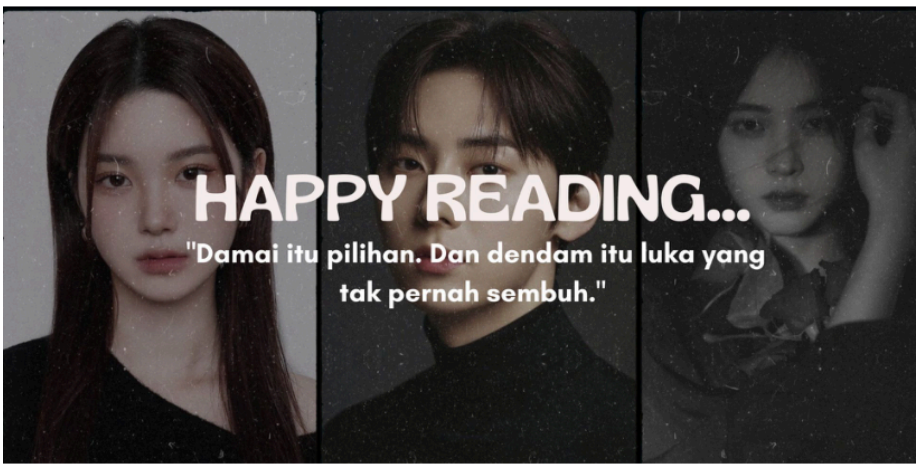

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

= 27 =

***

Malam ini, ada pesta kecil-kecilan di rumah Aura. Gadis itu merencanakan perayaan ulang tahun pernikahan Rhea dan Bian. Undangannya terbatas, hanya ditujukan untuk teman-teman terdekat kedua orang tuanya. Sudah cukup lama mereka tidak berkumpul dalam suasana santai, jadi ini menjadi kesempatan yang tepat untuk mengundang mereka ke rumah.

Sejak tadi, Aura sibuk mendekorasi ruang tengah. Meskipun hanya pesta sederhana, ia tetap ingin meninggalkan kesan yang hangat dan istimewa. Aura tidak bekerja sendirian. Rayna turut membantu, ikut menata hiasan dan menyusun pernak-pernik kecil agar suasananya terasa lebih hidup. Di dapur, Rhea sibuk menyiapkan hidangan istimewa untuk malam ini. Sementara itu, Bian—ayah Aura—masih berada di kantor. Ia berjanji akan pulang lebih awal hari ini, agar bisa ikut meramaikan perayaan kecil yang dirancang dengan penuh perhatian.

Oh ya, selain itu, Aura juga telah membuatkan kue spesial ala dirinya tadi pagi. Meski tampilannya sederhana, ia membuatnya sepenuh hati—hanya agar malam ini terasa lebih manis bagi kedua orang tuanya.

(Waktu pembuatan cake tadi pagi)

"Kakak, berapa banyak balon yang harus ditiup?" celetuk Rayna sambil mengurus urusan perbalonannya.

Aura menengok ke arah adiknya, lalu menghitung cepat jumlah balon yang sudah siap. "Dua lagi aja, tapi jangan ditiup terlalu besar, ya. Kakak mau bikin bentuk bunga. Tiup yang warna putih, ya," jelasnya. Rayna mengangguk cepat, paham dengan maksud kakaknya. Kedua kakak beradik itu tampak kompak mempersiapkan pesta malam ini.

Sementara itu, Alva—adik bungsu mereka yang masih kecil—hanya bisa memperhatikan dengan mata penuh penasaran. Sesekali, tangannya yang kecil mengacak-acak bahan dekorasi yang tergeletak di lantai, membuat Aura harus beberapa kali menahan tawa.

Ting-tonggg!

Bunyi bel rumah membuat keduanya serempak menoleh ke arah pintu. Rayna menatap Aura dengan dahi sedikit berkerut.

"Tamunya udah datang, Kak?" tanyanya dengan suara ragu.

Aura menggeleng pelan. Rasanya tidak mungkin, pikirnya. Masih terlalu siang untuk tamu-tamu orang tuanya datang. Ia pun beranjak mendekati pintu, hendak memeriksa siapa yang datang.

"Siapa yang datang, Rayna?" tanya Rhea yang baru keluar dari dapur sambil mengelap tangannya dengan handuk kecil.

Rayna mengangkat bahu. "Nggak tahu, Bunda," jawabnya polos.

Aura membuka pintu, lalu mengernyit. Tak ada siapa pun di luar. Hanya ada satu kotak karton berukuran sedang yang diletakkan di atas meja kecil dekat pagar. Spontan, ia melangkah mendekat dan memeriksanya. Tak ada keterangan alamat pengirim, hanya ada tulisan sederhana di atas kardus, ***'Untuk Aura'***.

"Buat gue? Tapi dari siapa?" gumamnya sembari celingak-celinguk ke arah jalanan. Namun tidak ada satu orang pun yang terlihat. Jalanan lengang.

"Siapa, Kak?" Rhea yang penasaran ikut menghampiri.

Aura menunjuk kotaknya. "Nggak tahu, Bun. Ada yang taruh ini di luar."

Rhea memeriksa kardus itu. "Untuk kamu... tapi dari siapa, Kak?" tanyanya, namun Aura hanya menggeleng.

Wajah Rhea berubah cemas. Ia was-was. Kotak tanpa nama pengirim? Tidak biasa. Ia mengangkat kardus itu—tidak terlalu berat, tapi juga tidak ringan. Ia menggoyangnya pelan. Ada suara kecil dari dalam, samar dan membuat rasa penasaran makin besar.

"Jangan dibuka dulu, ya. Tunggu Papa pulang. Bunda khawatir isinya macam-macam. Soalnya... kotaknya mencurigakan, pengirimnya pun nggak jelas," ucap Rhea tegas.

Aura mengangguk patuh. Ia pun membawa kotak itu ke garasi samping. Meski tidak mengucap, rasa tak nyaman di hati Rhea tadi juga ikut menyelusup ke dadanya. Apalagi, beberapa hari belakangan, Aura sering menerima pesan-pesan aneh yang tak diketahui asalnya.

Tiba-tiba suara deru motor terdengar jelas di telinga Aura. Ia spontan menoleh ke arah pagar rumah.

Dua motor berhenti tepat di depan. Aura langsung mengenali pengendaranya—Albar, Fadhil, dan Akas. Alisnya terangkat, langkahnya lebar menuju mereka.

Ada apa gerangan mereka datang ke rumahnya siang-siang begini?

"Hei! Kalian mau ngapain ke sini?" seru Aura sambil menyipitkan mata curiga. Fadhil yang turun dari motor Akas segera berjalan lebih dulu menghampiri Aura.

"Selamat siang, Neng Aura tersayang!" sapa Fadhil dengan senyum lebar dan nada menggoda khas dirinya.

"Siapa Aura?" Tanya Rhea dari depan pintu, suaranya terdengar bingung.

Aura menoleh ke arah Bundanya. "Teman sekolah, Bun," jawabnya singkat.

"Hallo, Tante. Selamat siang. Saya Fadhil, dan ini teman-teman saya, Akas dan Albar. Kami bertiga teman sekolahnya Aura," ujar Fadhil

sopan sambil sedikit membungkuk.

Rhea mengangguk pelan. "Aura, ajak teman-temanmu masuk. Jangan ngobrol di luar begitu. Ayo." Setelah berkata begitu, Rhea masuk kembali ke dalam rumah.

Aura kembali menatap ketiga cowok yang tiba-tiba datang tanpa undangan itu.

"Lo belum jawab pertanyaan gue. Ngapain ke sini?" ulangnya dengan nada serius.

Fadhil melirik ke arah Albar, seperti memberi isyarat agar cowok itu saja yang menjelaskan.

"Ghava minta kami jemput lo. Katanya, Paman Sean pengin ketemu sama lo, Ra," ucap Albar tenang, menjelaskan tujuan mereka datang.

Aura menyatukan kedua alisnya. "Lah, terus kenapa harus kalian yang jemput? Mana ramean gini, gue berasa digerebek, anjir!" katanya setengah kesal.

"Hehehe… sebenarnya cuma Albar yang diminta, tapi kami berdua pengin ikut aja. Udah lama nggak ketemu sama Neng Aura," celetuk Fadhil dengan cengengesan.

Aura mengernyit. Gaya bicara Fadhil semakin lama semakin absurd menurutnya. Sejak kapan cowok itu manggil dirinya ‘Neng’?

Ghava nggak bisa datang langsung, karena nggak mungkin dia nunjukin wajahnya di depan keluarga lo. Itu bisa menimbulkan pertanyaan," jelas Albar. Dan ya, ada benarnya juga. Aura bisa membayangkan reaksi Bunda kalau melihat seseorang yang wajahnya sangat mirip dengan Aura berdiri di depannya.

Sampai hari ini, Aura memang belum menceritakan apa pun tentang Ghava kepada Papa dan Bunda. Bahkan menyebut namanya saja belum pernah.

"Tapi, maaf... gue nggak bisa. Di rumah gue nanti malam ada acara. Gue harus bantu Nyokap beres-beres," jawab Aura pelan tapi tegas. Ia juga belum siap untuk bertemu Ghava ataupun Sean. Setelah

membaca surat semalam, pikirannya masih campur aduk.

Ketiga cowok itu saling pandang, lalu Fadhil mencoba membujuk lagi.

"Sebentar aja, Ra. Paman Sean yang minta langsung, lho."

Aura menghela napas. "Gue nggak bisa. Maaf banget, ya. Tolong sampaikan... gue akan temui Paman Sean nanti—kalau gue udah siap." Kalimat terakhir itu hanya ia lanjutkan dalam hati.

Ia belum siap menghadapi pria yang katanya adalah ayah kandungnya sendiri. Terlalu banyak pertanyaan belum terjawab, dan Aura tidak ingin bertindak gegabah tanpa bukti yang kuat.

"Ra—"

"Gue serius nggak bisa," potong Aura cepat.

Albar menarik napas, bingung harus berkata apa lagi.

"Kak Aura! Kata Bunda, kok belum diajak masuk juga sih temannya?" Tiba-tiba suara Rayna terdengar dari arah dalam. Gadis kecil itu berlari mendekat—matanya langsung berbinar. "Eh! ADA KAK AKAS!!" pekiknya penuh semangat.

Rayna melambaikan tangan dengan ceria. "Halo, Kakak! Kita ketemu lagi!"

Akas membalas senyuman Rayna. "Halo, Rayna! Apa kabar? Diliat-liat, makin tinggi aja kamu!"

Rayna cekikikan. "Iya dong! Aku kan rajin minum susu dan lompat-lompat~ hehehe… Oh ya, kabarku baik. Kalau Kak Akas?"

Aura memutar bola matanya. "Apa sih, Dek. Sok akrab banget, deh!"

Rayna langsung melirik sinis ke arah kakaknya. "Nggak usah bikin kacau, deh," sindirnya.

Akas hanya terkekeh pelan. "Santai aja kali, Ra."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Hm... kalian bertiga mau masuk dulu, atau langsung pergi? Jawaban gue masih sama," ucap Aura, menyudahi percakapan.

Rayna mengerutkan kening. "Jawaban apa, Kak? Kakak dilamar, ya, sama Kakak itu?" tanyanya polos, menunjuk Albar.

Aura langsung melotot. "Eh! Siapa yang dilamar?! Jangan asal nyebut deh! Kepo banget, sih!"

"Iss! Biasa aja dong. Rayna cuma nanya. Lagi PMS, ya, Mbak?" cibir Rayna santai.

Fadhil dan Akas langsung tertawa melihat pertikaian kakak beradik ini. Aura mendecak kesal, sementara Rayna ikut tertawa puas karena berhasil membuat kakaknya jengkel.

"Kita langsung balik aja," kata Albar akhirnya. "Maaf udah ganggu waktu mu," lanjutnya dengan nada tenang.

Aura mengangguk kecil. "Tolong sampaikan permintaan maaf gue, ya."

Albar membalas anggukan sebelum ketiganya bersiap pergi.

Malam hari pun tiba, menyelimuti langit dengan bintang-bintang kecil yang berkelip malu-malu. Di dalam rumah, suasana mulai terasa hangat dan meriah. Aura telah selesai berdandan. Ia mengenakan dress berwarna pink lembut—hadiah dari Papa Bian beberapa waktu lalu. Gaun itu membingkai tubuhnya dengan anggun, menambah

kesan manis sekaligus dewasa.

Di depan cermin, Aura mengamati dirinya. Ia hanya memakai riasan tipis, sedikit bedak, sapuan blush lembut, dan lip tint berwarna natural. Rambut panjangnya ia biarkan terurai, jatuh menutupi sebagian bahu. Tidak ada yang berlebihan malam ini—tapi justru itulah yang membuat Aura terlihat memesona.

Senyum kecil terbit di bibirnya, meski ada rasa gugup yang diam-diam menggelayuti dada. Ini bukan hanya soal pesta kecil untuk merayakan anniversary Papa dan Bunda, tapi juga tentang bagaimana ia ingin malam ini berjalan dengan kesan hangat dan penuh kebahagiaan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Aura tersenyum puas melihat pantulan dirinya di cermin. Gaun merah muda pemberian Bian tampak sempurna membalut tubuhnya. Ia memoles senyum terakhir, lalu beranjak keluar dari kamar. Dari ruang tengah, suara riuh para tamu yang mulai berdatangan terdengar jelas.

Begitu tiba di ruang tamu, Aura langsung menyapa Dirga dan Ayu—dua teman kuliah Bian yang sangat dikenalnya sejak kecil. Dulu, mereka sering datang berkunjung dan bermain bersama Aura.

"Astaga! Aku sampai pangling lihat kamu, Aura. Semakin cantik saja sekarang!" puji Ayu antusias, membuat Aura tersipu malu.

"Tante bisa saja. Tapi aku juga pangling lihat Tante Ayu. Setelah menikah dengan Paman Dirga, banyak sekali perubahannya," balas Aura sambil tersenyum menggoda, membuat yang lain terkekeh.

"Iya, kamu benar! Mas Dirga banyak pengaruhnya ke diri Tante. Salah satunya bikin Tante bertambah berat badan!" canda Ayu, membuat semua tertawa.

"Mana ada! Justru kamu yang bikin aku makin gemuk. Setiap makan, aku yang harus menghabiskan sisa makananmu!" sanggah Dirga tak mau kalah.

Aura ikut tertawa, menikmati kehangatan dari pasangan suami istri yang memang selalu terlihat kompak dan menyenangkan itu.

Acara pun dimulai dengan doa bersama, lalu dilanjutkan pemotongan kue. Seperti biasa, Rayna menjadi yang paling depan jika sudah menyangkut urusan kue. Wajahnya bersinar penuh antusias. Tak mau kalah, Alva ikut merengek ingin mencicipinya lebih dulu.

"Anak-anak mu itu lho menggemaskan sekali, Ian. Rumah kalian pasti selalu ramai, ya?" celetuk Dirga, menatap Bian dengan mata berbinar.

"Bukan cuma ramai, Dir. Tingkah mereka itu bikin kepala nyut-nyutan. Khususnya dua putriku itu, setiap hari pasti ada saja yang mereka perdebatkan. Kalau sehari saja mereka saling diam... justru itu yang mencurigakan," sahut Bian, tertawa kecil.

"Iya juga, kadang diam itu lebih menyeramkan," sahut Ayu, ikut tertawa.

Setelah acara potong kue, suasana semakin meriah dengan hiburan musik. Para tamu bernyanyi bersama, anak-anak berjoget di tengah ruang tamu. Rayna bahkan tampil menyumbangkan lagu bersama anak-anak dari teman Rhea.

Aura yang kini sudah beranjak remaja hanya menonton dari kursi panjang. Ia duduk di antara Rhea dan Ayu, menikmati kebersamaan sambil berbincang santai seputar rumah tangga, masa lalu, hingga kabar teman-teman lama.

Namun, suasana berubah dalam sekejap saat seorang tamu bernama Kayla, teman lama Rhea, melontarkan pertanyaan yang tajam dan tiba-tiba.

"Rhea, ini kan ulang tahun pernikahan kalian yang ke-9, ya? Tapi aku agak bingung, kenapa putri tertua mu lebih tua dari usia pernikahanmu? Apa dia...?" ucap Kayla setengah berbisik.

Sejenak, keheningan menyelimuti meja tempat mereka berbincang. Wajah Aura langsung menegang. Rhea spontan menyentuh tangan putrinya erat.

"Memangnya kenapa? Apa itu masalah buat mu?" suara Rhea terdengar tajam dan mengandung peringatan.

Kayla tersentak, menyadari kekeliruannya. "Ah, maaf... aku hanya penasaran. Sudah lama tidak bertemu, jadi..."

"Tidak apa-apa, Tante," sela Aura cepat, memasang senyum yang dipaksakan. "Aku paham kenapa Tante menanyakan itu."

Namun, Kayla belum berhenti. "Maaf, Aura... tapi aku memang heran. Mereka baru menikah sembilan tahun, sedangkan kamu sudah lebih dari itu. Setahuku, Bian juga tidak pernah menikah sebelumnya. Jadi, bagai—"

"Hentikan!" suara Bian tiba-tiba terdengar keras dan penuh tekanan. Ia berdiri, menatap Kayla dengan sorot tajam. "Kau sudah melampaui batas."

"Kayla, kau tidak sopan!" ujar Ayu cepat.

"Ya ampun, kau hanya merusak suasana!"

Aura hanya diam membeku, matanya menerawang, hatinya limbung. Pertanyaan itu... meski sudah lama ada di benaknya, mendengarnya dilontarkan langsung oleh orang lain terasa lebih menyakitkan.

Cerita ini hanya tersedia di Perpustakaan Cerita Novel Indonesia

memang tahu Rhea bukan ibu kandungnya, tapi selama ini ia percaya Bian adalah ayah biologisnya—satu-satunya yang selalu ia yakini. Aura mengira, Bian dulu menikah, lalu bercerai, dan Aura adalah anak dari pernikahan itu. Tapi... kenyataannya mulai kabur.

Apakah ia benar hanya anak yang tidak sengaja ditemukan?

"Aura..." panggil Bian pelan.

Gadis itu menoleh. Tatapan matanya dalam, membingungkan. "Yang dikatakan Tante itu... benar, kan? Papa tidak pernah menikah sebelum bersama Bunda. Dan aku... aku tidak pernah tahu siapa ibuku. Apa aku cuma... anak yang Papa temukan secara tidak sengaja?"

Suara Aura lirih, namun jelas. Ia tahu jawabannya, tapi tetap mengucapkannya—mencoba menguji apakah semuanya hanya mimpi.

"Kamu bicara apa, Aura?" suara Bian bergetar. Ia berlutut di depan putrinya, menggenggam tangan Aura erat. "Kamu... anak Papa. Jangan berfikir seperti itu..."

Lalu, ia menatap teman-temannya satu per satu. "Maaf... sepertinya pestanya berakhir sampai sini saja."

Dirga mengangguk mengerti. "Terima kasih atas pestanya, Ian. Kami pamit." Mereka segera meninggalkan rumah, mengerti suasana sudah tidak memungkinkan untuk dilanjutkan.

Rhea lalu meminta Rayna dan Alva untuk masuk ke kamar. Meski bingung, Rayna patuh. Ia meraih tangan adiknya dan membawa mereka menjauh dari ruang utama.

Begitu rumah menjadi sunyi, Aura jatuh terduduk di sofa. Tatapannya kosong, pundaknya lunglai. Rhea duduk di sampingnya, merangkulnya erat. Bian ikut berlutut di depannya, menatap wajah putrinya yang mulai dipenuhi air mata.

"Dengar, Sayang..." bisik Bian, suaranya parau. "Kamu jangan berpikir macam-macam. Kamu anak Papa... putri Papa yang sangat Papa cintai..."

Aura menatap mata papanya dengan berkaca-kaca. "Tapi kenyataannya... aku bukan anak kandung Papa, kan?" suaranya bergetar, lalu pecah dalam tangis.

Ia tak bisa lagi menahan gejolak di dalam dada. "Kenapa...? Kenapa di kehidupan yang hanya sekali ini... aku bukan bagian dari kalian?"

Bian langsung memeluk Aura erat. "Jangan katakan itu. Kamu bagian dari kami. Kamu putri kami... jangan pernah ragukan itu, nak."

Rhea ikut menangis, memeluk Aura dari sisi lainnya. Air mata mereka tumpah dalam keheningan yang hanya bisa dimengerti oleh hati yang patah dan cinta yang tak terbantahkan.

Aura terus menangis dalam pelukan orang-orang yang mencintainya. Dunia bisa saja berubah, tapi cinta mereka tak akan pernah luntur. Meski darah tak sama, jiwa mereka sudah terikat sejak lama. Kini, Aura tahu... ia harus bersiap menghadapi kebenaran—sekalipun pahit, karena tak ada jalan lain selain menerimanya.

✍🌷**Catatan Kecil**🌷

Bian dan Rhea menikah ketika Aura berusia 10 tahun... sebelum itu Aura dan Bian hanya hidup berdua saja di rumah kecil yang berada di pinggir pantai. Selama ini Aura tidak pernah menanyakan soal ibunya karena ia takut melukai hati ayahnya. Karena bagi Aura, kehadiran Bian sudah lebih dari kata cukup dalam hidupnya.

***

Jangan lupa sebelum lanjut ke bab selanjutnya, tinggalkan jejak kalian berupa Vote dan komentar!!!

And bantu share ke teman-teman kalian untuk bergabung ke cerita ini juga.

Silahkan folllow akun ini dan kunjungi akun sosmed berikut untuk berteman lebih dekat lagi!!

INSTAGRAM : smallstep00
TIKTOK : smallra00

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

UNTUK MEMASTIKAN

= 28 =

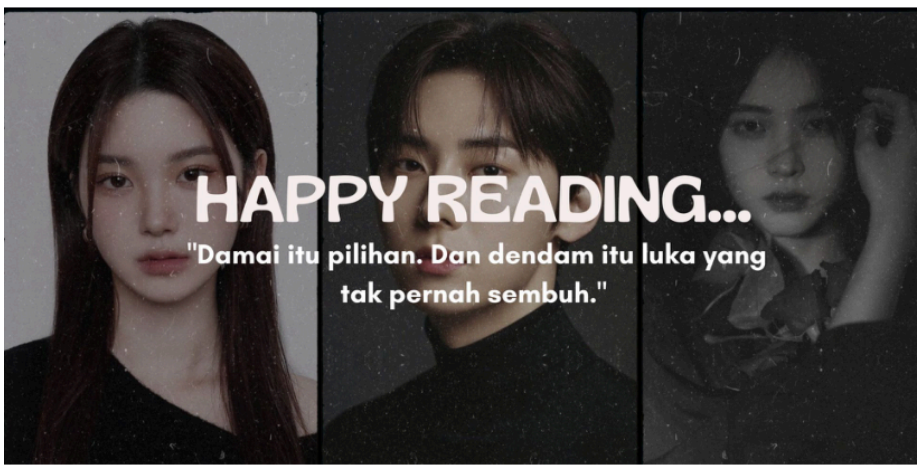

***

Suara kartu PIN yang digesek terdengar, diikuti nyalanya seluruh

lampu dalam ruangan itu. Seiring cahaya yang menyala, langkah kaki seorang gadis berpakaian serba hitam dari kepala hingga kaki terdengar masuk. Wajahnya nyaris tak terlihat—hanya sepasang mata yang tampak dari balik penutup wajah.

"Ck! Kapan semua ini akan berakhir? Aku sudah sangat lelah!" keluhnya meluncur begitu saja, setelah memasuki ruangan di mana seorang pria tengah duduk santai di balik meja kerja.

"Sepanjang hari aku terkurung di rumah itu. Sialan! Mereka sama sekali tidak bergerak. Hanya mulut mereka saja yang sibuk!" Ia menghentakkan tubuhnya ke sofa. Bukan karena lelah fisik, tapi pikirannya. Kepalanya seperti hendak meledak.

Pria itu menatapnya dengan senyum penuh teka-teki.

"Sudah ku bilang, kau salah langkah. Seharusnya kau temui langsung si tua bangka itu. Segalanya malah dibuat drama."

Gadis itu melirik tajam, sorot matanya mengilap.

"Dia tidak ada di sini. Sudah hampir lima bulan kakek tua itu tinggal di Jerman. Aneh sekali, dia punya banyak orang di sekelilingnya, tapi berita ini belum juga sampai padanya. Payah sekali!"

"Bagaimana kau tahu? Kau harus ingat, dia bukan orang biasa. Kau harus waspada—bisa saja dia sedang menyusun rencana. Umurnya memang tua, tapi telinganya masih berfungsi dengan sangat baik. Tidak mungkin dia tidak tahu..."

Gadis itu mengangguk kecil.

"Kau benar. Dia bukan orang yang bisa diremehkan." Ia menarik napas panjang. "Lalu, ada kabar apa? Sampai-sampai kau memanggilku ke sini? Kau tidak tahu betapa sulitnya aku keluar dari rumah sialan itu!"

Pria itu bangkit dari kursi, lalu berpindah duduk ke sofa di samping gadis itu. Ia membawa sebuah map berwarna gelap, yang kemudian diletakkannya di atas meja kaca di hadapan mereka.

Dengan perlahan, gadis itu mengambil map tersebut dan membuka

Cari dan baca novel gratis hanya di Perpustakaan Gratis No. 1 di Indonesia

penasarannya terlihat jelas. Perlahan ia membukanya, menelusuri isinya sekilas. Lalu, tatapannya beralih pada pria di sebelahnya yang hanya mengangguk kecil, menyuruhnya untuk melihat lebih detail.

"Mereka sudah tahu wajah aslinya," ujar pria itu perlahan, tepat saat gadis itu menelusuri beberapa lembar foto yang terselip di dalam map.

"Haaah... Tak akan lama lagi, semuanya akan mengetahuinya. Apalagi, beberapa hari terakhir dia terlihat dekat dengan Sean. Tapi tenang saja, sejauh ini, anak Sean itu masih ada di pihakmu."

Gadis itu berdecak pelan, lalu melemparkan beberapa lembar foto ke meja kaca dengan kasar. Beberapa di antaranya terjatuh ke lantai.

"Aku benar-benar tidak paham dengan wataknya. Entah dia memang tidak tahu, atau hanya berpura-pura. Apa kau pikir... dia sedang menipu kita?"

Pria itu menarik napas berat.

"Kita harus tetap waspada. Dia bukan anak yang polos seperti kelihatannya. Saat mengetahui dia mirip denganmu…"

Gadis itu mengangguk setuju. Setelah menelusuri lebih jauh, ia menyadari—anak itu tidak selemah yang ia kira. Ia punya energi yang cukup kuat.

Berjalan selama lima menit dari gerbang sekolah, Aura berhenti di

halte bus. Ia melirik jam tangannya sekilas—masih ada waktu sepuluh menit sebelum bus tujuannya datang.

Ia mengeluarkan headset dari tas sekolah, lalu menyambungkannya ke ponsel. Jemarinya sibuk mengutak-atik layar, mencari lagu yang pas untuk didengarkan.

Senyum kecil terukir di wajahnya saat menemukan lagu yang cocok. Ia menikmati setiap bait dan alunan musik, terbuai sepenuhnya hingga tanpa sadar matanya terpejam. Entah sudah berapa lagu yang terputar, ia bahkan tak sadar bahwa waktu telah berlalu lebih dari sepuluh menit.

Tiba-tiba ia tersentak ketika seseorang menariknya dengan cukup keras. Matanya langsung terbuka. Ia menoleh ke samping kanan dan mengembuskan napas lega—ia kira copet. Ternyata hanya Ghava.

Lagipula, kalau itu copet, pasti yang ditarik ponselnya, bukan orangnya.

Ia menggeleng kecil, membenarkan posisi tasnya yang sedikit miring.

"Jangan melamun di pinggir jalan, itu bahaya!" ucap Ghava dengan nada sedikit menekan. Ia lalu mengambil jarak darinya.

Aura mencibir kecil dan melirik jam tangannya. Kedua bola matanya langsung membulat sempurna. Ia melewatkan busnya. Mendengus kesal, ia mengutuk dirinya yang bisa-bisanya terhanyut dalam alunan musik selama dua puluh menit.

Ia melepas headset, lalu buru-buru mengirim pesan pada Rhea agar bundanya tidak khawatir jika ia pulang sedikit terlambat dari biasanya. Ia memutuskan menunggu bus selanjutnya saja.

Setelah itu, Aura melirik ke arah Ghava yang berdiri di sebelah kirinya. Cowok itu tampak sibuk dengan buku di tangannya. Aura menyipitkan mata, mencoba membaca judulnya. Entah matematika atau fisika—itu terlihat rumit sekali. Melihatnya saja Aura tidak sudi, bikin mual soalnya.

Tiba-tiba ia memicingkan mata, menatap Ghava heran. *Tumben, nih anak nggak naik sepeda?*

Ia mengumpat pelan dalam hati. Entah kenapa, pikirannya selalu sibuk memikirkan hal-hal yang justru ingin dihindari. Sulit sekali membuat pikirannya diam dan berhenti bergelut sendiri. Bikin ruwet saja.

"*Meong~~"*

Deg!

Suara mengeong yang terdengar lucu bagi sebagian orang justru terdengar menyeramkan di telinganya. Dengan gerakan lambat, Aura menoleh ke arah pohon di samping halte.

Kampret. Kucing sialan, jangan—

"*Huwwwaaaaaaaa!!!*"

Baru saja ia mewaspadai agar kucing itu tidak mendekat, malah si kucing berjalan santai melewati tepat di depannya. Spontan, Aura menjerit, mengejutkan semua orang di sana.

"*Husss... husss...* Jangan deket-deket gue, plis! Mbak, Mas, tolong jauhin dong kucingnya, saya takut!!" jerit Aura sambil naik ke bangku halte. "Gue mohon, siapa pun, jauhin kucing itu dari gue!!" rengeknya sambil nyaris menangis.

Dengan gerak cepat, Ghava langsung menggendong kucing itu.

"Ini cuma kucing, bukan harimau atau singa yang bisa makan lo!" sindirnya, sambil mengelus kepala si anak kucing yang terlihat menggemaskan.

Aura mencibir kesal.

"Tapi mereka masih satu keluarga, sama-sama kucing! Ihh! Ada ya orang yang suka sama kucing?" Wajahnya mengernyit ngeri melihat Ghava mengelus-elus kucing itu tanpa jijik sedikit pun.

"Ada kok. Saya! Saya suka kucing!"

"Saya juga!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Iya, saya juga suka. Kucing itu lucu!"

"Kamu tuh yang aneh!"

"Buset! Iya, iya, cuma gue doang yang enggak suka kucing. Santai dong, santai!" Aura mengangkat kedua tangannya, merasa seperti baru saja digrebek seisi halte.

Ia melirik pada Ghava yang malah tersenyum meledek. Menyebalkan sekali.

"Ghava! Jauh-jauh dari gue! Kalau enggak—AAAAA GHAVA KAMPRETTT!!!" teriak Aura saat Ghava dengan jahil mengasongkan si kucing ke arahnya. Ghava bahagia, Aura pun menderita.

"Ya ampun, ini cuma kucing. Coba pegang, dia enggak akan nyakitin lo!"

"Astaga! Gue liatnya aja udah merinding, apalagi pegang!"

Bukannya berhenti, Ghava justru makin menjadi. Ia terus mendekatkan kucing itu pada Aura. Terjadilah kejar-kejaran kecil mengelilingi halte bus. Orang-orang yang melihat tertawa menyaksikan tingkah dua remaja beranjak dewasa ini.

"Jebran!"

Suara lantang itu menghentikan mereka seketika. Keduanya langsung berhenti dan menoleh bersamaan.

"Paman Sean!!" Seperti menemukan penyelamat, Aura langsung berlari ke arah Sean dan bersembunyi di balik tubuhnya. "Paman, tolong aku... dia terus-terusan ngasongin kucing itu. Aku takut kucing, Paman!" rengeknya, mirip anak kecil minta dibelain.

Sean menepuk lembut pundak Aura, lalu menatap Ghava.

Tadi, saat Sean melintas, ia melihat dua anak itu berlarian di sekitar halte. Penasaran, ia turun dari mobil. Ternyata, ini ulah anaknya sendiri.

"Jebran..." panggil Sean dengan nada tegas. Ghava langsung

menurunkan kucing dari pelukannya.

"Pergilah, sebelum kau dijadikan kucing panggang olehnya," ucap Ghava pada kucing itu. Aura mencibir tajam, kesal bukan main.

Aura berpindah ke sisi Sean. Ia merapikan rambutnya yang berantakan, dan membenarkan posisi tasnya yang miring akibat aksi kejar-kejaran tadi. Penampilannya benar-benar acak-acakan.

"Ada apa Papa ke sini?" tanya Ghava.

"Papa hanya kebetulan lewat.... tadi saat melihat kalian berlarian seperti itu, Papa turun untuk memastikan apa yang terjadi. Kalian tidak sadar kalau orang-orang sudah semua orang memerhatikan kalian?" nada suara Sean terdengar tenang, tapi ada teguran halus di dalamnya.

Aura sontak menyapu pandangan ke sekitar. Beberapa orang masih melirik ke arah mereka, sebagian tersenyum geli, sebagian menggeleng pelan. Wajahnya langsung memerah karena malu. Tapi Ghava... tetap santai, seakan tak terjadi apa-apa.

"Dia saja yang lebay," celetuk Ghava sinis.

Aura langsung melotot, "Enak aja lo bilang gue lebay! Semua orang juga punya rasa takut, kali!"

Ihh! Baru tau dia nyebelin gini?!

"Sudahlah... sebaiknya kita pulang. Aura, ayo, paman antar kamu," ajak Sean, berusaha mendamaikan suasana.

Namun Aura menggeleng pelan, "Tidak usah, Paman... aku bisa naik bus aja."

"Bus lo udah lewat dari tadi. Kalau nunggu lagi pasti lama," sela Ghava datar.

"Nggak masalah. Aku bisa nunggu kok," balas Aura, tetap bersikeras.

"Tidak apa, kamu pulang dengan kami saja. Ebra, ajak Aura ke mobil," perintah Sean sambil berjalan lebih dulu ke arah mobil yang terparkir tak jauh.

Aura terdiam. Kalau menunggu Bus pasti akan lama. Naik taksi? Tidak mungkin. Setelah kejadian itu... dia dilarang menaiki transportasi hanya ada dirinya sendiri. Minta jemput Papa? Tidak. Itu pasti akan mengganggu pekerjaannya.

"Hey, malah melamun. Ayo~" Ghava menarik tali tas Aura, membuatnya tersentak dan terpaksa ikut.

Sebenarnya, Aura bukan tipe orang yang gengsian. Dia senang dapat tumpangan, apalagi gratisan. Tapi entah kenapa, kali ini terasa... enggan. Terlalu banyak ganjalan, terutama karena hubungan mereka masih belum pulih betul. Belum lagi, beberapa waktu lalu ia menolak bertemu dengan Sean.

Saat mereka masuk mobil, Aura duduk di bangku belakang bersama Ghava. Ia menoleh pada pengemudi. Sosok yang dikenalnya langsung membuatnya tersenyum.

"Wah, ada Paman Devan juga! Hai, Paman!" sapanya ceria.

Devan membalas senyumannya sambil mengangguk ramah. Tak lama, mobil mulai melaju. Aura telah memberi tahu titik turun—bukan di depan rumah, tapi di depan kompleks saja.

Beberapa saat hening. Aura gelisah. Ia tak suka suasana yang canggung seperti ini. Perlahan, ia condong ke depan, mencoba mencairkan suasana.

"Paman Sean..." panggilnya pelan.

Sean menoleh sedikit, memberi sinyal bahwa ia mendengar.

"Bagaimana kondisi Paman sekarang?"

"Sudah jauh lebih baik dari sebelumnya," jawab Sean singkat, tapi tulus.

Aura mengangguk pelan. "Syukurlah... Maaf ya, Paman. Waktu itu

aku nggak bisa datang."

"Tidak apa, nak. Saya sudah dengar jika kamu sedang sibuk. Bagaimana pestanya? Berjalan lancar?"

Raut wajah Aura langsung bersinar. Dia paling suka kalau ditanya soal kegiatannya.

"Seru banget, Paman! Paman mau tau, dari pagi sampai selesai, semuanya aku siapin sama adik aku Rayna... sedikit cape sih tapi itu menyenangkan. Persiapannya sukses. Waktu acaranya juga menyenangkan, semua memuji ku soal dekorasinya dan yah! Aku juga bikin cake, loh. Dan kata semua orang yang mencobanya itu enak... seandainya jika paman bisa mencobanya juga, aku yakin paman pasti suka!" celotehnya dengan semangat. Tentunya dia mensampingkan kejadian tidak mengenakannya.

Ghava di samping hanya menggeleng kecil mendengar segala celotehan gadis di sampingnya, lalu ia memalingkan wajah ke jendela.

Sedangkan Sean tertawa ringan. "Waah... begituh rupanya. Kamu sudah bekerja keras, jadi kamu pantas mendapatkan semua pujian itu." Sahut Sean menjedanya sebentar, "Paman jadi penasaran bagaimana rasanya cake buatan kamu..."

Aura cengengesan. "Hehehe... kalau begitu. Lain waktu aku akan buatan untuk Paman Sean... aku juga akan buatan untuk Paman Devan juga!" serunya, membuat Devan tersenyum terkejut.

"Terima kasih, nak. Kami akan menantikannya." balas Devan, tulus.

Aura senang sekali. Ia membayangkan ekspresi mereka saat mencoba cake buatannya. Kata Papa Bian dan Bunda Rhea, cake buatannya terbaik. Bahkan, Papanya pernah menyarankan buka toko sendiri.

"Akan lebih spesial kalau aku buat di hari ulang tahun Paman. Kalau boleh tau ulang tahun Paman udah lewat atau belum?"

Belum sempat Sean menjawab, suara Ghava menyela, datar dan tajam, "Kau terlalu banyak bicara, diam lah!" Teguran itu Aura dapatkan dengan gaya bahasa yang berubah.

Selain berbicara, Ghava juga menarik Aura agar duduk dengan benar, tidak mencondong ke depan lagi. Hal itu membuat sang empu mendengus kesal.

"Ghava... apaan sihhh... ikut campur aja. Lo itu engga di ajak tau!!"

"Lo berisik!"

"Lo rese!"

"Ashh~~"

"Jebran..." Sean menghela napas. "Aura tidak salah apa-apa. Kenapa kamu marah?" Tegurnya karena tidak mengerti mengapa putranya harus bersikap seperti itu.

"Tau tuh... kalau Paman mau tau, anaknya Paman ini sensi banget sama aku... engga tau kenapa kalau bicara sama yang lain itu lembut beda lagi sama aku... dia juga nyebelin!" adunya manja.

Ghava menatapnya tajam, tidak percaya gadis ini semudah itu mengarang. Padahal interaksi mereka sangat minim sekali.

"Jebran... tidak baik bersikap seperti itu..."

Aura membalas tatapannya sambil menjulurkan lidah, *rasain lo gue kerjain!*

Tiba-tiba, dering ponsel memecah keheningan. Semua orang terdiam saat Sean mengangkat panggilan.

Awalnya semua diam dengan tenang selagi Sean menjawab panggilan itu. Namun, suasana di mobil berubah menjadi tegang ketika nama Amayra di sebut oleh Sean. Raut wajah Sean juga mulai berubah, seperti disapu ketegangan mendadak.

Ghava yang berada di sampingnya juga bereaksi ingin tau apa yang terjadi pada kembarannya itu.

"Devan, putar arah. Kita harus segera pulang!" perintah Sean cepat.

"Apa yang terjadi?" tanya Devan sambil melirik ke kaca spion.

"Kakek datang ke rumahmu. Dia bertemu dengan Amayra," jawab Sean.

Ghava tercengang. "K-kakek buyut?"

Aura masih diam. Tidak mengerti apa yang terjadi, tapi jelas ada sesuatu yang besar.

"Aura... maaf, apa kamu tidak keberatan ikut dengan kami?" tanya Sean buru-buru, baru sadar akan keberadaan Aura.

Aura menoleh. Ia bisa saja minta turun sekarang. Tapi ada sesuatu... firasat mungkin. Sesuatu yang membuatnya merasa dia harus ikut.

"Aku ikut, Paman," jawab Aura mantap.

Mobil pun melaju lebih cepat. Aura menggenggam tali tasnya erat. Ada ketegangan yang belum ia pahami, tapi satu hal yang pasti—ada yang harus ia lihat dengan mata kepala sendiri.

✍🌷**Catatan Kecil**🌷

Ghava termasuk anak yang tenang, dia akan berbicara jika di perlukan, dia jarang sekali menunjukkan sifat jahilnya. Walau pun begituh, Ghava tidak termasuk anak yang dingin dan cuek. Dia memiliki sifat yang hangat dan memiliki sifat perduli yang tinggi.

***

Jangan lupa sebelum lanjut ke bab selanjutnya, tinggalkan jejak kalian berupa Vote dan komentar!!!

And bantu share ke teman-teman kalian untuk bergabung ke cerita ini juga.

Silahkan folllow akun ini dan kunjungi akun sosmed berikut untuk berteman lebih dekat lagi!!

INSTAGRAM : smallstep00
TIKTOK : smallra00

🐬 BUKAN OMONG KOSONG 🐬

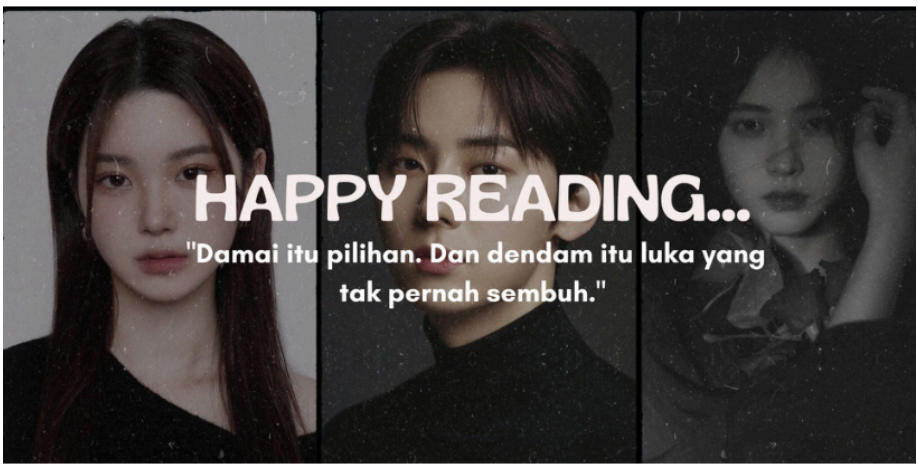

= 29 =

***

Selama ini Sean hanya diam bukan karena ia telah melupakan kejadian belasan tahun silam. Ia memang tampak tenang setelah kehilangan istri dan anak perempuannya, itulah yang dilihat orang-orang. Namun, kenyataannya tidak demikian. Di balik wajah yang datar itu, kewarasannya nyaris runtuh. Pikirannya terus bergumpal, dan ia tak henti menyalahkan dirinya sendiri.

Sejak hari kelam itu, Sean hidup dalam siksaan batin. Ia mengabaikan kesehatannya, bekerja tanpa henti seolah tak ingin memberi ruang bagi pikirannya untuk bernapas. Namun, dalam hiruk-pikuk pelarian itu, ia justru melupakan satu tanggung jawab penting yaitu Ghava, putranya, yang masih membutuhkan seorang ayah.

Lima tahun berlalu. Sean perlahan mulai mengendalikan dirinya. Ia belajar berdamai dan mencoba menebus kesalahan dengan cara yang lebih baik.

Keyakinan yang pernah ia kubur dalam-dalam kini muncul kembali. Ia masih percaya bahwa putrinya, masih hidup. Maka, diam-diam ia terus mencari keberadaannya tanpa sepengetahuan keluarga dan putranya.

Sean yang selalu terlihat acuh setiap kali Ghava membahas soal adiknya, bukan karena ia tidak mau memberi tahu, melainkan karena ia tidak ingin menempatkan putranya dalam bahaya.

Hingga suatu hari, saat Sean hampir menyerah, ia menerima kabar bahwa Ghava menemukan saudari perempuannya di sekolah. Betapa berdebarnya hati Sean saat itu. Rasa senang dan takut menyelimuti dirinya hingga ia tak tahu harus bereaksi seperti apa.

Di satu sisi, ia mengharapkan putrinya kembali. Namun, di sisi lain, ia takut membawa putrinya kembali ke dalam keluarga ini. Ia tak ingin menyakitinya untuk kedua kalinya.

Sean mungkin masih bisa menghadapi Geraldo, ayahnya. Namun,

tidak demikian dengan sang kakek, Tuan Marques. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk menyembunyikan kenyataan bahwa ia telah menemukan kembali putrinya.

Sean tidak berniat menyembunyikannya selamanya. Ia hanya memerlukan waktu untuk menyampaikannya dengan baik. Namun, ketakutan yang selama ini menghantuinya akhirnya terjadi hari ini. Tuan Marques mengetahui keberadaan putrinya dengan caranya sendiri.

Napasnya tidak beraturan. Mata sayunya menatap pria paruh baya yang duduk di hadapannya.

Dia adalah Marques Edbert, sosok paling berkuasa dalam keluarga ini. Usianya telah menginjak 87 tahun. Seharusnya, pria tua itu sudah pensiun. Namun, sampai hari ini, ia masih aktif di dunia bisnis. Walau usianya tak muda lagi, jangan ragukan semangatnya. Ia sering bepergian ke luar negeri.

Salah satunya ke Jerman. Sudah sekitar lima bulan ia menetap di sana. Yang keluarga ketahui, ia baru akan kembali tahun depan. Namun, entah mengapa, ia mendadak pulang tanpa memberi kabar.

Kini seluruh keluarga berkumpul di ruangan ini. Ada Geraldo, Jailen, Jayden, dan juga Eric. Anak-anak Devan pun turut hadir, Azhar dan Nura. Yang menjadi pertanyaan, di mana Amayra?

Ghava menuntut jawaban dari Azhar dan Eric. Namun, kedua lelaki itu hanya diam. Rupanya mereka pun baru saja tiba. Saat melirik ke arah Nura, Ghava hanya bisa menghela napas berat. Gadis itu tampak sangat ketakutan. Tidak ada harapan bertanya padanya.

"Sudah lama tidak bertemu, begitukah sikapmu, Jebran?" Suara tegas itu membuat Ghava sontak menoleh ke arah pemilik suara.

Tatapannya dingin. Ia sama sekali tidak tertarik dengan kedatangan pria tua itu. Yang ia pedulikan hanyalah satu hal---adiknya.

"Tidak selama yang Kakek pikirkan. Baru seminggu yang lalu kita bertemu, tidak ada yang spesial dari melihat Kakek." Ghava berbicara dengan santai, seolah tidak sedang menghadapi sosok yang disegani

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

oleh seluruh keluarga. Ya, memang begitu, hanya dia satu-satunya yang berani bersikap santai kepada Tuan Marques.

Yang lainnya? Jangan ditanya. Mereka lebih memilih diam demi menjaga keselamatan diri sendiri.

Tuan Marques terkekeh pelan. "Dia tertidur di kamar, tidak perlu setakut itu," ujarnya, seolah menjawab langsung apa yang sedang dipikirkan Ghava. Kemudian, pandangannya beralih kepada Sean yang berdiri di belakang Ghava.

"Kau kembali mengulang kesalahan mu. Haruskah kali ini kau mendapat hukuman, Sean?" ucap Marques tenang, namun penuh ancaman. Sean tak merespons. Ia hanya diam.

Ghava segera berdiri di hadapan ayahnya, menghalangi tatapan Marques. "Apa yang Kakek Buyut lakukan padanya?!"

"Hanya menyuntik obat bius, tak perlu khawatir. Dalam beberapa jam, dia akan sadar kembali." Jayden, si pelaku, menjawab santai sambil menunjukkan alat suntik yang tadi digunakan kepada Ghava.

Ghava mengepalkan jemarinya kuat-kuat, menahan amarah. Di balik lemari besar, Aura diam-diam bersembunyi. Ia mendengarkan setiap percakapan mereka dengan cermat. Gadis itu terkejut melihat bagaimana mereka memperlakukan Amayra.

Tiba-tiba, Geraldo, yang sejak tadi hanya diam menarik Sean dan mendorongnya hingga berlutut di hadapan Marques.

Aura yang melihatnya merasa sangat kesal, apalagi Ghava. Namun saat ia hendak bersuara, Geraldo segera menahan dan menyuruhnya diam.

Tuan Marques sedikit mencondongkan tubuh, menatap cucunya yang baginya tak pernah berubah. "Kau memang sangat cerdik, Sean. Selama ini kau merahasiakannya dari ku. Hah... Aku sungguh tidak menyangka, cucu yang selama ini ku percaya dan aku banggakan, justru mengkhianati ku!" Ucapannya terdengar tenang, tetapi menikam jiwa.

"Dan... bukan hanya dia saja. Kalian semua ikut serta menipu ku!!"

gertaknya, kini dengan suara yang menggema dan penuh tekanan. Semua yang ada di ruangan menunduk ketakutan terkecuali Ghava. Ia berdiri tegak tanpa sedikit pun gemetar.

Jayden angkat bicara. Ia merasa tidak terlibat dalam semua ini. Ia baru mengetahui bahwa pamannya telah menemukan kembali putrinya yang hilang belasan tahun lalu. Dan sayangnya, ia menyesal mengetahui hal itu terlambat. Padahal, ini adalah peluang bagus untuk merebut kembali kepercayaan dari kakek buyutnya.

"Aku bukan bagian dari mereka! Aku sibuk mengurus perusahaan. Jika aku tahu sejak awal, sudah pasti aku akan melaporkannya kepada Kakek!" katanya lantang.

Marques menghentakkan tongkatnya ke lantai dengan keras. Suara yang dihasilkan membuat seluruh ruangan terkejut, terutama Aura. Ia nyaris menjatuhkan vas bunga di dekatnya, untung saja sempat ia tahan.

"Berani menentangku? Kalian tahu apa akibatnya?" ucapnya tajam, menatap satu per satu anggota keluarganya.

"Jika ada yang harus disalahkan, salahkanlah aku. Jika harus dihukum, hukumlah aku. Jangan melukai yang lain... aku akan menebusnya!" tutur Sean, jemarinya meremas lutut dengan kuat.

Tuan Marques tersenyum sinis. "Memang seharusnya seperti itu, bukan?" Ia menghela napas panjang sebelum melanjutkan, "Ini bukan waktu yang tepat untuk menghukum mu. Kita harus membereskan anak itu terlebih dahulu. Geraldo... bawa anak itu ke rumah utama. Dia akan lebih aman dari jangkauan orang-orang di sana!" perintahnya tegas. Geraldo langsung mengangguk patuh.

Ia bersama cucu pertamanya, Jayden, segera menuju kamar tempat Amayra berada.

Ghava yang ingin menyusul langsung dihentikan oleh Tuan Marques. "Diamlah, jika kau tidak ingin dia terluka, Jebran!"

"Apakah perkataan kakek itu bisa dipercaya? Kurasa tidak. Orang seperti Kakek... sulit dipercaya!"

"JEBRAN! Berani-beraninya kau meninggikan suara di hadapan kakek buyut mu?!" sentak Jailen tajam.

Di balik lemari, Aura berdecak pelan dengan kesal. *Keluarga apa sih ini... kampret?!*

Tuan Marques mengangkat tangannya, memberi isyarat pada Jailen agar diam dan tidak ikut campur. Ia bangkit dari kursinya, lalu melangkah maju. Ujung tongkatnya kini bertumpu di atas telapak tangan Sean.

"Sean... apa kau sudah bosan menjadi bagian dari keluarga ini?" tanyanya datar. "Tak perlu banyak bicara lagi. Sudah banyak orang di luar sana yang mengincar kehancuran keluarga ini. Dan kau sudah tahu... akan aku ulangi untuk terakhir kalinya... aku tidak akan membiarkan siapa pun menghalangi jalanku!!"

"Aaarrgghh!!" Sean meringis kesakitan. Telapak tangannya terasa remuk saat tongkat itu ditekan keras.

Marques mengangkat tongkatnya, lalu melirik ke arah anak buahnya. "Jangan biarkan siapa pun menemui gadis itu!!" perintahnya. Ia kemudian berbalik dan berjalan keluar, diikuti Jailen dan para pengawal pribadi.

Setelah kepergian Marques, Ghava langsung menghampiri ayahnya. Tangannya bergetar saat menyentuh tangan Sean, kemudian air mata jatuh membasahi pipinya.

"Papa..." lirihnya pelan.

Dengan tangan yang lain, Sean menepuk pundaknya lembut. "Tidak apa-apa..." ucapnya, berusaha meyakinkan. Rasa sakit ini bukan apa-apa baginya dibanding kehilangan yang lain.

Suara langkah kaki terdengar dari arah tangga. Mereka menoleh. Jayden tampak turun dengan Amayra yang terbaring di gendongannya. Ghava hendak maju, tetapi Sean mencegahnya.

"Paaa~~"

"Jangan memperburuk keadaan. Dia akan baik-baik saja.

Tenanglah..."

"Bagaimana bisa? Kakek Buyut akan-'"

"Paman yang akan memastikan!" seru Devan tiba-tiba, lalu langsung pergi mengikuti mereka.

Di balik lemari, Aura menatap Sean dengan pandangan tak teralihkan. Ia perlahan melangkah keluar dari tempat persembunyiannya.

"Aura?"

Celetukan Eric yang pertama kali melihatnya, membuat semua orang langsung menyadari kehadirannya. Terutama Ghava. Ia tampak terkejut. *Kenapa dia masih ada di sini?* Mungkin itu yang terlintas di kepalanya saat mata mereka bertemu.

Kini, Aura sudah berdiri di hadapan Sean. Dengan hati-hati, ia meraih tangan Sean yang tampak membiru.

"Tolong ambilkan es batu..." pintanya lirih.

Eric yang mendengar itu segera beranjak ke dapur tanpa banyak tanya.

"Aura, kenapa lo belum pergi?" tanya Ghava tiba-tiba. Seingatnya, tadi dia sudah meminta sopir untuk mengantar Aura pulang begitu mereka sampai.

Gadis itu tidak menjawab. Matanya hanya terpaku pada tangan Sean yang memar. Wajahnya cemas, sorot matanya mengabur oleh air mata yang ditahan.

"Pasti ini sakit, kan...?" bisiknya dengan suara bergetar. Melihat Sean terluka seperti itu, membuat pikirannya kembali pada kenangan tentang ayahnya. Rasa sakit itu menyeruak lagi, melihat orang terdekat menderita dan tak bisa berbuat apa-apa.

Sean mengusap pelan lengan atas Aura. "Maaf kamu harus melihat ini... Paman tidak apa-apa. Ini hanya luka kecil saja."

Tapi Aura tetap diam. Bukan karena tak peduli, justru karena hatinya menjerit. Ia tak bisa membayangkan bagaimana Sean bisa hidup dengan perlakuan seperti ini... dari keluarganya sendiri.

Diamnya Aura justru membuat Ghava geram. Ia langsung menarik lengan Aura kasar, menjauhkannya dari Sean. Cengkeramannya kuat hingga membuat Aura meringis.

"Apa yang lo lihat hari ini... anggap aja lo nggak pernah lihat! Lupain semua yang lo denger! Kalau nggak... gue sendiri yang bakal bikin lo lupa semuanya. Paham?!" bentaknya tajam, matanya menyala penuh amarah.

"Ebra! Hentikan!" tegur Sean dengan suara keras. Ia menarik napas dalam lalu memerintah, "Azhar... tolong antarkan Aura pulang. Ini sudah malam. Jangan biarkan dia pulang sendiri."

Azhar langsung mengangguk dan bersiap.

Aura tak menjawab sepatah kata pun. Saat Eric datang membawa es batu dan kain, Aura mengambilnya perlahan. Ia berniat kembali menghampiri Sean dan mengompres lukanya, tapi sebelum sempat melangkah lebih jauh, Ghava merebutnya dari tangannya.

"Papa alergi dingin," ucap Ghava datar.

Aura terdiam mendengarnya. Ingatannya kembali ke insiden di kantor ketika seseorang mencoba menyiram Sean dari atas. Itu air dingin. Sekarang ia sadar, seseorang memang sudah mengincar Sean sejak lama. Bahkan sebelum pesan ancaman itu datang.

"Lo balik sekarang!" Ghava kembali mengusirnya dengan suara keras.

Namun Aura tetap tak bergeming. Ia menunduk, bibirnya bergetar saat berkata, "Paman... Paman nggak perlu menyalahkan diri sendiri atas semua ini. Ini bukan salah Paman..."

Suasana mendadak hening. Semua mata kini menatap Aura.

"...yang sudah terjadi, itu adalah takdir. Jangan melukai dirimu lagi demi putrimu. Kalau dia memang tidak ditakdirkan untuk hidup... biarkan saja--"

BRAK!

Ucapan Aura terpotong oleh dorongan kasar dari Ghava. Tubuhnya terhempas ke belakang dan hampir membentur meja kaca jika saja Azhar tidak cepat menangkapnya.

"APA YANG LO MAKSUD, SIALAN?!!!" Ghava menggeram, matanya merah, rahangnya mengeras. Aura terbelalak. Detak jantungnya berpacu liar, tubuhnya gemetar melihat kemarahan Ghava yang tak terkendali.

Sean berusaha menahan Ghava, menariknya ke belakang. "Tenang, Ebra! Tenang lah!!"

Lalu ia beralih pada Aura. "Kenapa kamu mengatakan itu?" tanyanya lembut, namun nadanya penuh tekanan. Ia tahu, Aura tak akan bicara seperti itu tanpa alasan.

Aura menggigit bibirnya, matanya berkaca-kaca.

"H-hidup Paman jadi menderita sejak putri Paman lahir... Untuk apa Paman memperjuangkannya lagi? Kalau nasibnya memang buruk... biarkan saja. Jangan buat hidup Paman menderita lagi karenanya..."

"Sekali lagi lo bicara kayak gitu... gue patahin leher lo, sialan!!" teriak Ghava, nyaris kehilangan kendali.

Azhar segera menarik Aura menjauh sebelum keadaan menjadi lebih buruk. "Maaf, Paman. Biar Azhar saja yang bicara dengannya."

Sementara tubuhnya dituntun Azhar keluar, dalam hati Aura menjerit,

Itu bukan sekadar omong kosong... Aku mengatakannya dengan sungguh-sungguh.

Aku... aku hanya tidak ingin siapa pun terluka lagi.

***

✍🌷**Catatan Kecil**🌷

Sean tidak pandai mengutarakan perasaannya. Dia tidak pernah mengekspresikan kegundahannya. Yang selalu dia lakukan hanya diam dan menerima saja. Karena itu, Sean membenci dirinya sendiri yang sangat pengecut.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

***

Jangan lupa sebelum lanjut ke bab selanjutnya, tinggalkan jejak kalian berupa Vote dan komentar!!!

And bantu share ke teman-teman kalian untuk bergabung ke cerita ini juga.

Silahkan folllow akun ini dan kunjungi akun sosmed berikut untuk berteman lebih dekat lagi!!

INSTAGRAM : smallstep00
TIKTOK : smallra00

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

KESEPAKATAN

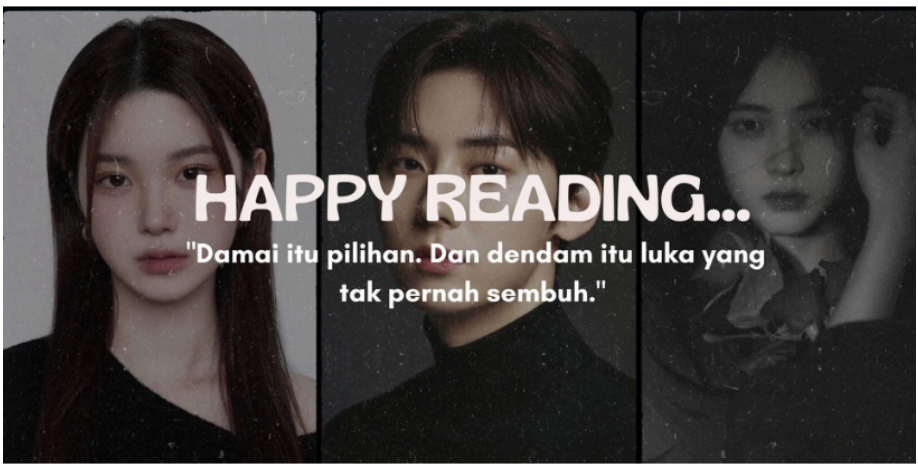

= 30 =

***

Segala keraguan yang menyelimuti hatinya harus segera diselesaikan. Apa pun hasilnya, Aura sudah memantapkan diri untuk menerimanya. Ia mencoba tetap kuat… dan itu sebabnya ia memutuskan untuk melakukan tes DNA.

Hari ini adalah hari ketiga sejak tes dilakukan. Sesuai jadwal, hasilnya akan keluar hari ini. Aura cukup gugup. Sepanjang perjalanan menuju rumah sakit, napasnya terasa berat dan tak henti-hentinya ia menghembuskannya. Telapak tangannya pun basah oleh keringat.

Saat hasil itu diserahkan langsung oleh dokter, Aura berdiri membeku. Wajahnya pucat, matanya membesar saat membaca isi dari selembar kertas yang begitu menentukan itu.

Napasnya tercekat. Dunia seolah memutar pelan di sekelilingnya. Selama tiga hari, ia mencoba mempersiapkan diri. Tapi ternyata, kenyataan tetap lebih mengguncang dari apa pun yang ia bayangkan.

"H-hasilnya…" bisiknya lemah.

Entahlah… Aura bahkan tak bisa menjelaskan perasaannya. Semua mendadak sunyi dan mati rasa. Bagaimana ini bisa terjadi? Sekarang… dia harus bagaimana?

Tes ini ia lakukan sendirian. Tak satu pun orang tahu. Dan kini, ia berjalan lunglai di lorong rumah sakit, menggenggam erat hasil tes yang sudah kusut di tangannya. Sorot matanya kosong, menatap lurus ke depan. Sesekali ia menyeringai sendiri, mencoba menepis isi kepalanya yang mulai menggila. Apakah dia telah salah mengambil keputusan? Apakah hidupnya akan berubah setelah ini?

Begitu sampai di luar rumah sakit, langkahnya terhenti. Ia menatap hasil tes itu dalam diam, lalu mengangkatnya tinggi-tinggi ke hadapan matanya.

"Tidak… ini bukan waktunya gue ngeratapi nasib. Gue harus inget

apa tujuan gue ngelakuin ini!" ucapnya dengan napas tertahan, mencoba mengumpulkan kembali kekuatan yang tadi sempat tercerai berai.

"Amayra… sebenernya lo siapa?" bisiknya, diiringi hembusan napas yang berat. Ya, tugasnya belum selesai. Justru semakin rumit. Ia harus tahu siapa Amayra sebenarnya dan kenapa dia menyamar sebagai Ghaithsa?

"Gue harus cari tahu!" tekad Aura meledak dari dalam dirinya.

Dengan langkah lebar, ia segera menghentikan taksi yang lewat. Tujuannya jelas—mencari jawaban. Meskipun ia belum tahu apakah ini keputusan yang benar atau justru awal dari malapetaka. Tapi ia sudah siap mengambil risikonya.

Sayangnya, kendaraan umum tidak diizinkan masuk ke dalam kompleks perumahan keluarga Marques, kecuali memiliki kartu akses. Aura pun terpaksa turun di gapura depan.

"Ugh… gimana cara gue masuk?" gumamnya kesal, berdiri tepat di seberang pintu masuk. "Di sini aja susah, apalagi sampai ke depan rumahnya langsung. Pasti penjagaannya ketat banget…"

Ia mencoba memutar otak. Satu nama sempat melintas. Eric.

Namun, segera ia menggeleng cepat. *Nggak. Eric bakal banyak nanya. Dia bisa curiga… dan gue belum bisa jelasin semuanya.*

Sambil berpikir keras, matanya menangkap sosok familiar. Sebuah mobil sedan hitam melintasi pintu gerbang. Aura menyipitkan mata.

"A-Amayra?" gumamnya.

Ya, dia yakin. Ia melihat Amayra duduk di dalam mobil itu!

Melihat mobil itu mulai menjauh, Aura panik. *Gue harus ngikutin dia! Ini kesempatan!*

Tapi dia tahu, dia tidak akan bisa mengejar mobil itu hanya dengan berlari. Matanya pun liar menelusuri sekitar, mencari harapan. Lalu pandangannya tertuju pada satu unit motor terparkir tidak jauh

darinya.

Tanpa pikir panjang, Aura menghampiri security yang sedang berjaga.

"Permisi Pak, motor yang di depan itu… motor siapa, ya?" tanyanya cepat.

"Itu motor saya. Kenapa, Mbak?"

Aura langsung tersenyum meyakinkan, sambil menyerahkan tasnya. "Pak, saya pinjam motornya sebentar ya? Ini darurat banget! Tas ini saya tinggalin, di dalamnya ada dompet, ponsel, KTP juga. Saya janji, saya balikin secepatnya!"

Si petugas keamanan terlihat linglung, nyaris tak percaya dengan permintaan nekat Aura. Tapi sorot matanya penuh ketulusan—dan mungkin juga sedikit kepanikan yang tak bisa disembunyikan.

Setelah beberapa detik ragu, akhirnya security itu menyerahkan kunci motornya.

"Terima kasih, Pak!" seru Aura sambil langsung menaiki motor dan menyalakannya. Waktu tak bisa menunggu. Jawaban dari semuanya mungkin sudah berada di ujung jalan yang sedang ia kejar.

Aura sempat kehilangan jejak mobil itu, tapi untungnya—ia menemukannya lagi saat berhenti di lampu merah. Jantungnya

hampir meloncat dari dada karena panik. Tapi ini belum berakhir. Masih ada peluang.

Dengan penuh kehati-hatian, dia mengikuti mobil itu dari jarak yang cukup aman. Jalan yang dilalui cukup jauh, bahkan kini mereka sudah keluar dari batas kota. Arah yang dituju makin lama makin sepi, hingga akhirnya kendaraan itu berhenti di sebuah lahan kosong yang terlantar. Sepi. Hening. Tak ada rumah, tak ada toko. Hanya rumput liar dan bangunan tua yang tampak seperti pabrik terbengkalai.

Aura segera mematikan mesin motor dan melepas helmnya. Matanya awas mengamati setiap gerak-gerik.

Dari dalam mobil, Amayra turun bersama dua pria berbadan kekar. Mereka tampak seperti pengawal… Aura tidak mengenal mereka. Tapi satu hal yang pasti—tempat ini tidak terlihat seperti lokasi pertemuan biasa.

Apa ini ulah kakek tua itu, siapa sih namanya... Marques?

Jangan-jangan tuh kakek tua mau celakain Amayra lagi?!!

Aura menutup mulutnya sendiri, menyadari betapa seriusnya kemungkinan itu. Tidak bisa diam. Ia harus bertindak cepat.

Dengan langkah pelan, ia mengendap-endap mendekat lewat sisi gedung agar tak terlihat oleh dua pria penjaga di pintu depan. Langkahnya pelan dan teratur, seperti bayangan yang menari dalam gelap.

"Aishh~~ kenapa sih jendelanya harus ditutup segala pakai kayu?" desisnya kesal ketika mencoba mengintip dari sisi gedung, tapi tak satu pun celah terbuka.

Ia terus menyusuri sisi gedung lain, sampai akhirnya matanya menemukan sebuah pintu kecil di belakang.

Senyum Aura terbit, "Isss~ ceroboh banget sih mereka. Masa pintu belakang ngga dikunci, tapi bagus... hihihi."

Dengan hati-hati, dia mendorong pintu itu dan melangkah masuk

© Penulis | Platform Publikasi Resmi: Dreame/Innovel | Dilarang menyalin tanpa izin

Namun, apa yang ia temukan di dalam benar-benar di luar dugaan. Gedung itu ternyata tidak seperti yang ia bayangkan. Tidak ada suasana menyeramkan atau terbengkalai. Justru sebaliknya. Tempat itu bersih, rapi, dan tampak seperti markas pribadi—lengkap dengan monitor, peralatan, dan perabotan yang masih berfungsi baik.

Alisnya berkerut. *Kenapa sepi?*

Tak ada suara. Tak ada satu pun orang di sana. Padahal tadi jelas dia melihat Amayra dan dua pria itu masuk ke gedung ini.

Saat Aura melangkah lebih dalam, matanya tertuju pada sebuah pintu hitam di sudut ruangan. Pintu itu tampak mencolok, seakan menyembunyikan sesuatu di baliknya.

Namun langkahnya terhenti mendadak ketika…

"Waaah... lihat siapa yang datang kemari?"

Suara bariton itu menggema dalam ruangan kosong, membuat Aura tersentak dan memutar badannya cepat.

Seketika matanya membelalak, tubuhnya mundur refleks.

"Lo?!" serunya tak percaya.

Sosok pria itu berdiri di ambang bayangan, dan kini wajahnya terlihat jelas.

Orang itu—dialah yang pernah menculiknya dulu. Pria bertubuh tegap dengan senyum mengejek yang tidak berubah sedikit pun sejak terakhir kali mereka bertemu.

"Kenapa lo ada di sini?" Aura nyaris berteriak.

Pria itu tersenyum miring, menapakkan langkah santai mendekati Aura.

"Seharusnya aku yang bertanya... kenapa kamu datang ke tempat ini? Tapi sudahlah, itu tidak penting."

Aura menggertakkan giginya, berusaha menahan getaran di dadanya.

"Tempat apa ini? Di mana Amayra? Lo yang bawa dia ke sini, kan?!"

Meski keberaniannya terdengar meledak-ledak, di dalamnya Aura tidak bisa menepis rasa takut yang menyelinap. Dia tahu pria ini berbahaya. Ia masih mengingat kejadian penculikan itu dengan sangat jelas.

Namun ekspresi pria itu justru terlihat heran. Ia melirik sekeliling seolah baru menyadari situasi.

"Amayra?" Ia mengernyitkan dahi. "Aku baru datang. Dan aku bahkan tidak tahu kalau dia ada di sini."

Aura menatap tidak mengerti. Ada sesuatu yang janggal dari sikap pria itu—terlalu santai, seolah dia tahu siapa Amayra sebenarnya.

"Aaaa~~ jadi kau ke sini karena mengikutinya?" bibir pria itu menyeringai, nada suaranya terdengar menggoda dan mengancam sekaligus. "Aihh~~ gadis itu memang ceroboh. Tapi tak masalah, aku justru senang. Aku jadi punya kesempatan untuk bertemu denganmu lagi."

Saat tangannya terulur, mencoba menyentuh Aura, gadis itu langsung menepisnya dengan kasar.

"Gue nggak ada urusan sama lo! Jawab gue—di mana Amayra? Tadi gue liat jelas dia masuk ke sini. Apa dia di ruangan itu?"

Aura melangkah cepat ke arah pintu yang sempat menarik perhatiannya, namun pria itu langsung menghalanginya.

"Kau tidak diizinkan masuk ke ruangan itu!" cegahnya tegas.

"Kenapa? Ouh~~ jadi bener, lo nyekap Amayra di sana?!" Aura membalas dengan penuh emosi.

Pria itu tertawa kecil, pelan tapi mengancam. "Apa katamu? Aku menyekapnya?" Dia mengusap wajahnya lalu memijat pelipis. "Kau seharusnya lebih khawatir dengan dirimu sendiri, karena... aku tidak akan membiarkanmu keluar dari tempat ini!"

Seketika, dia mencengkeram kedua tangan Aura, menguncinya kuat.

"Hei! Lepasin, sialan!!" teriak Aura, mencoba memberontak.

"Tidak semudah itu. Kemarin aku sudah membiarkanmu pergi. Hari ini... tidak lagi!" Ia menarik Aura ke kursi di sudut ruangan dan mengikat pergelangan tangan gadis itu dengan tali kasar.

"Masalah lo apa sih sama gue?! Kita aja nggak kenal! Kalau butuh tebusan—lo salah sasaran anjir! Bokap gue nggak sekaya itu!" Aura meronta, matanya menatap tajam.

"Masalah ku adalah... ayahmu." Pria itu mendekat, sorot matanya kelam. "Aku tidak butuh uang. Yang aku inginkan... adalah kehancurannya. Aku ingin melihat wajahnya saat tahu bahwa putrinya—mati di tanganku... hahahaha..."

Mata Aura membelalak. "Sialan! Gue nggak akan biarin keinginan lo terwujud!" teriaknya lantang. "Gue nggak takut mati! Tapi gue juga nggak akan biarin lo nyakitin bokap gue!!"

Pria itu mencondongkan tubuhnya, hampir menempel wajahnya dengan Aura. "Waktu itu kau menolak tawaran ku... dan memilih Bian. Jadi, tenang saja. Aku tidak akan melukainya~"

"Lo...." Aura tercekat. "Lo tahu…?"

"Dari awal aku sudah tahu... kau adalah putri Sean." Wajah pria itu menyeringai puas. "Menarik, bukan? Apa reaksinya jika dia tahu bahwa anak yang ia tinggalkan... lebih memilih orang lain?"

Aura mengepalkan tangan. "Papa atau Paman Sean—gue nggak akan biarin lo lukain mereka. Kalau lo ada masalah, selesaikan dengan mereka, jangan pake cara kekanak-kanakan begini!"

Tawa pria itu menggema di ruangan kosong. "Bagaimana caranya, kalau kau saja sekarang terikat seperti ini? Gadis bodoh!"

Aura meludah ke samping. "Cihh! Pengen tau atau pengen tau banget?"

Pria itu berdecak geram. "Jangan bercanda. Kau bisa mati karena

itu!"

Aura mendelik tajam. "Mati... mati... dan mati. Lo tuh isinya ngancem mulu. Nggak perlu repot-repot, nanti juga gue mati sendiri. Heran deh, udah tua masih aja drama. Inget, umur nggak ada yang tahu. Siapa tau lo duluan yang mampus!"

Pria itu terlihat makin emosi, baru saja akan melayangkan tangan, tapi sebuah suara menghentikannya.

"Apa yang kau lakukan, Jian?!"

Aura menoleh cepat. Matanya melebar.

"Amayra?" gumamnya. "May, lo gapapa?!"

Namun yang membuat Aura membeku bukanlah kedatangannya... melainkan caranya memandang.

Amayra melangkah anggun mendekat, senyum di wajahnya aneh—tenang, seakan sudah mengenali dirinya sejak lama. Tak ada keterkejutan. Tak ada kepura-puraan.

"Kau yang terikat. Harusnya aku yang bertanya, apa kau baik-baik saja?" katanya ringan. "Nekat sekali kamu mengikuti aku."

Aura tak bisa berkata-kata. Amayra... dia benar-benar berbeda. Aura terdiam, bingung, marah, dan kecewa dalam satu waktu.

"Lo udah tau siapa gue... terus lo ambil kesempatan. Tujuan lo apa sih? Kenapa lo ngaku-ngaku jadi Ghaitsha?!"

Amayra menyeringai. "Aku tidak pernah mengaku-ngaku. Mereka yang mengakuinya."

"Serah lo deh, gue tanya... tujuan lo lakuin itu apa?"

Amayra menatapnya dalam. "Kau tidak perlu tahu. Tugas mu hanya satu, tetap diam dan bungkam mulut mu. Kalau kau menolak, Jian akan melakukan apa pun padamu. Dia punya dendam pribadi pada mu."

Aura mendengus. "Gue nggak peduli tujuan lo apa. Lo mau rebut warisan, silakan. Tapi satu yang nggak bisa gue terima... lo udah nyakitin paman Sean. Lo tau apa akibatnya? Dia terluka karena kehadiran lo. Kenapa lo harus muncul, sialan!"

Amayra menyilangkan tangan di dada. "Kau masih membela dia? Orang yang meninggalkanmu?"

"Paman pasti punya alasan khusus," jawab Aura yakin.

Amayra tertawa kecil. "Benar. Dia punya alasan. Mau tahu?"

Dia mencondongkan wajah ke arah Aura, tajam. "Saat ibumu hamil dan dia—Sean—mengetahui keberadaan mu dia langsung meminta untuk menggugurkan mu. Tapi karena ibumu keras kepala, kau bisa lahir. Tapi setelah itu kau langsung di singkirkan... karena dia lebih memilih bertahan sebagai anggota keluarga Marques ketimbang mempertahankan mu!!"

Aura tertawa dingin. "Hahaha! Lo tuh berbakat banget ngarang cerita. Masalahnya, lo belum lahir. Gue nggak percaya omong kosong lo!"

"Yang gue tahu... paman Sean nggak bersalah. Dia korban. Aturan keluarga yang salah. Larangan lahirnya anak perempuan? Konyol. Mereka lupa, semua orang—termasuk kakek tua itu—lahir dari perempuan, cihh!!"

Tatapan Aura tajam menembus Amayra. "Lo nggak akan bisa nyuci otak gue buat benci paman Sean. Gak akan pernah, Amayra Zoya!"

Suara Jian tiba-tiba terdengar. "Pikiranmu memang terlalu terbuka ya?"

Dia mendekat, lalu menjambak rambut Aura ke belakang kasar. "Kau terlalu mirip ayahmu. Terlalu banyak bicara!"

Aura menahan sakit, giginya terkatup.

"Apa kau akan membiarkannya pergi?" tanya Jian pada Amayra.

Amayra menghela napas. "Lepaskan dia kalau dia memilih tetap

diam.”

"Jangan bodoh! Dia bisa jadi ancaman!" desak Jian.

Amayra hanya menatap pria itu. "Kalau begitu... lakukan saja sesukamu."

Dia berbalik dan mulai berjalan pergi.

"Tunggu!!" seru Aura.

Amayra berhenti.

"Gue akan tetap diam... dengan satu syarat." Aura menatap lurus padanya. "Jangan sakitin paman Sean dan Ghava. Gue rela pergi dari kota ini, dari kehidupan mereka. Tapi jangan sakiti mereka."

Amayra menatapnya tajam. "Apa kata-katamu bisa dipercaya?"

Aura mengangguk mantap. "Gue udah bahagia dengan keluarga baru gue. Gue nggak akan kembali ke keluarga yang nggak pernah menerima gue."

Amayra memandang Jian. Mereka saling bertukar tatapan.

Akhirnya, gadis itu mengangguk kecil. "Baiklah. Aku pegang perkataan mu. Tapi ingat, kalau kau melanggar... aku sendiri yang akan menghancurkan orang-orang yang kau cintai."

Kemudian, dia benar-benar pergi, meninggalkan Aura dengan napas berat, tapi mata yang masih menyala dengan api perlawanan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

✍🌷**Catatan Kecil**🌷

Fakta mengenai Sean memiliki putri hanya anggota keluarga saja yang mengetahuinya.

***

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Jangan lupa sebelum lanjut ke bab selanjutnya, tinggalkan jejak kalian berupa Vote dan komentar!!!

And bantu share ke teman-teman kalian untuk bergabung ke cerita ini juga.

Silahkan folllow akun ini dan kunjungi akun sosmed berikut untuk berteman lebih dekat lagi!!

INSTAGRAM : smallstep00
TIKTOK : smallra00

TEMAN LAMA

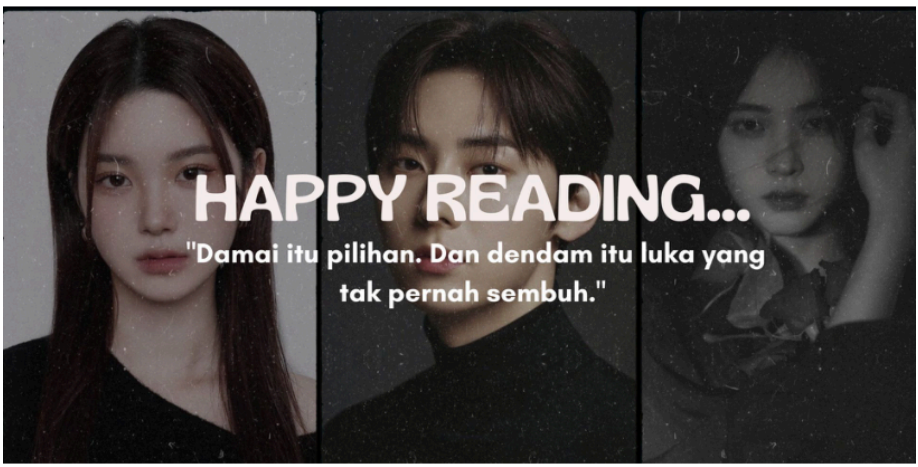

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

= 31 =
AYO DONG GUYS BANTU VOTE-NYA, MASA HARUS DIMINTA DULU BARU VOTE-NYA BANYAK

***

Hari sudah larut, bahkan hampir tengah malam. Aura masih berjalan kaki menyusuri trotoar, dalam perjalanan pulang ke rumahnya. Ia sudah mengembalikan motor pinjaman dan mengambil barang-barangnya kembali.

Tidak ada satu pun taksi yang melintas, bus terakhir pun sudah lama berlalu. Jalanan sunyi, hanya ditemani lampu-lampu jalan yang redup dan suara langkahnya sendiri yang pelan.

Wajah Aura tampak letih. Matanya sembab dan sayu. Jika diperhatikan dengan saksama, terlihat memar kemerahan di lengannya—bekas dari ikatan tadi. Rasa sakitnya mungkin sudah mati rasa, tetapi ia masih belum tahu bagaimana harus menjelaskan luka itu jika Bian atau Rhea melihatnya nanti.

"Baiklah. Aku pegang perkataanmu itu..."

Ucapan terakhir Amayra kembali terngiang di benaknya. Entahlah, bisa dipercaya atau tidak, Aura belum tahu. Tapi untuk saat ini, ia memilih untuk percaya. Sama seperti dirinya yang akan menepati janji. Ia akan diam, dan ia akan pergi dari kota ini. Secepat mungkin. Bagaimanapun caranya.

Namun, bagaimana menjelaskan semuanya kepada kedua orang tuanya? Aura belum tahu. Itu akan ia pikirkan nanti, setelah *'iklan satu ini lewat'*—gumamnya dalam hati, mencoba tertawa di tengah lelahnya.

"Amayra!!"

Langkah Aura mendadak terhenti. Di bawah cahaya lampu jalan yang temaram, ia melihat beberapa sosok mendekat. Pandangannya menyipit. Malam membuat matanya sedikit kabur—tapi suara itu... terdengar familiar.

"Fadhil?" gumamnya lirih.

Dan benar saja, yang mendekat adalah Fadhil serta yang lainnya, Akas, Eric, dan Ghava. Mereka tampak terburu-buru. Terutama Ghava. Raut wajahnya begitu frustrasi, sorot matanya dalam dan kacau, seolah baru saja kehilangan sesuatu yang sangat berharga.

"Sa! Kamu ke mana saja sih?! Kenapa pergi nggak bilang-bilang?" seru Ghava cemas, sambil memegang kedua bahu Aura.

Aura terdiam. Matanya menatap lekat-lekat wajah Ghava. Bukan karena terkejut atau takut, tapi... ada yang mengusik hatinya.

"'Sa'... itukah panggilan lo buat Ghaitsha?" tanyanya dalam hati, getir.

"Sa? Ghaitsha?" Ghava memanggil lagi, suaranya nyaris pecah.

"Hah?" Aura membalas spontan, bingung.

Ia buru-buru sadar dari lamunannya, refleks melepaskan diri dari genggaman tangan Ghava. Gerakannya lembut, tanpa penolakan yang kasar. Ia tersenyum kecil—senyum yang terasa getir.

Yang mereka cari... bukan dirinya. Aura menarik napas panjang. Katanya, anak kembar memiliki ikatan batin yang kuat. Lalu, mengapa mereka tidak?

Ah, tidak. Aura ingat, saat pertama kali bertemu Ghava di lapangan, ada yang aneh. Jantungnya terasa tenang. Seolah menemukan kembali sesuatu yang telah lama hilang. Tapi apakah Ghava juga merasakannya?

"Sa, *are you okay* ?"suara Ghava kembali memanggil, hati-hati.

"Eh, maaf..." Aura menggaruk pipinya, tersenyum canggung. Ia menatap mereka satu persatu. "Sepertinya kalian salah orang. Aku Aura. Hehe..."

Tawanya kecil, tipis—seakan hanya untuk mengisi sunyi. Empat pasang mata memandangnya dengan bingung, dahinya berkerut penuh tanya. Sedangkan Ghava melangkah mundur dengan perasaan yang sulit sekali di utarakan.

Lalu, Eric melangkah maju. Ia mendekat, meneliti wajah Aura lekat-lekat. Seolah mencari kepingan teka-teki yang lama tersembunyi.

Beberapa detik berlalu dalam diam. Hingga akhirnya...

Eric mengangguk pelan.

"Aihhhh~~ bener, dia cewek gila. Bukan Amayra!" celetuk Eric sembarangan.

Aura langsung tersinggung mendengar sebutan itu. Dengan cepat, ia menyentil kening Eric hingga cowok itu meringis kesakitan.

"Kampret lo, Eric!"

Eric hanya mencibir sambil mengusap keningnya. Aura lalu mengalihkan pandangannya pada yang lain—lebih tepatnya pada Ghava. Raut wajah cowok itu telah berubah. Aura menggigit bibirnya pelan. *Padahal gue di sini, Va. Ghaitsha yang sebenarnya ada di hadapan lo. Lo nggak salah orang...*

"Kenapa lo masih di luar jam segini? Habis dari mana?" celetuk Fadhil tiba-tiba, memecah keheningan.

Aura menoleh ke arah Fadhil. "Gue... itu, tadi gue... cuma jalan-jalan malam aja," jawabnya terbata.

"Sampai sejauh ini?" sahut Akas, satu alisnya terangkat tinggi. Menaruh rasa curiga yang wajar sebab daerah ini jauh sekali dari rumah Aura.

Aura mengangguk ragu. "Kalian sendiri? Ada apa? Kenapa nyari Amayra di jalan?" tanyanya, walau ia tahu betul jawabannya.

"Amayra hilang~" jawab Fadhil tanpa basa-basi.

"Terlalu dini buat bilang tuh anak hilang," sela Eric dengan nada khasnya yang tidak terlalu panik.

Setelah itu tak ada yang bicara. Tiba-tiba, Ghava melanjutkan langkahnya, meninggalkan mereka tanpa sepatah kata pun. Fadhil dan Akas buru-buru menyusul.

"Duluan ya, Ra. Lo hati-hati baliknya... Di depan sana ada pangkalan ojek. Cari aja yang namanya Pak Bambang. Dia langganan gue," ucap Fadhil sambil berjalan cepat.

"Maaf, nggak bisa nganter. Kita harus nyusul Ghava," tambah Akas sambil melambai singkat.

Aura mengangguk memahami. Begitu kedua cowok itu menghilang di kejauhan, hanya Eric yang masih diam di tempat.

"Lo nggak pergi?" tanya Aura heran.

"Lo nggak masalah naik ojek?" Eric malah balik bertanya, bukan menjawab.

Aura memandangnya sambil mengerutkan kening. Ekspresi Eric yang terlihat sedikit... khawatir? Membuat Aura geli sendiri. Ia tertawa kecil.

"Nggak, asal bukan lo yang jadi tukang ojeknya!"

Tanpa menunggu respons, Aura melanjutkan langkahnya.

Eric mendecak pelan. "Awas lo diculik lagi! Gue nggak akan tolongin lo!" teriaknya dari belakang.

Aura tidak berhenti. Tapi ia menjawab dengan suara pelan yang sulit di dengar dengar jelas.

"Telat, kali. Gue udah diculik duluan..." lalu ia tersenyum getir, menambahkan dalam gumaman, "Aah... kali ini, gue lebih kek... menyerahkan diri."

Keesokan harinya, saat jam istirahat pertama, Aura dan Haru baru saja keluar dari kantin. Mereka berjalan beriringan menuju lapangan untuk menonton teman-teman sekelas mereka yang sedang bermain bola. Namun, di tengah perjalanan, langkah mereka terhenti saat melihat kerumunan siswa di depan aula.

Banyak siswa dan siswi yang memakai seragam berbeda dari sekolah mereka. Pemandangan itu langsung memicu rasa penasaran keduanya.

Tak ingin mati penasaran, Haru langsung memanggil temannya yang berada di dekat kerumunan itu. "Raraaa!"

Gadis dengan almamater biru tua itu menoleh cepat saat namanya dipanggil. Begitu melihat Haru, ia langsung menghampiri.

"Ada apa? Penting nggak? Kalau enggak, gue mau rapat. Ngobrolnya nanti aja, ya," ujarnya begitu sampai di hadapan Haru.

Haru menunjukkan senyum manisnya. "Sibuk banget, Bu Sekretaris. Sebentar doang. Gue mau nanya, lagi ada apaan sih? Kok ada sekolah lain?"

"Dih, kepo banget, sih, lo!"

Haru berdecak kecil. "Elah~ jawab napa, pelit amat!"

"Rapat organisasi antar sekolah. Gue juga kurang tahu detailnya. Katanya sih, buat acara turnamen gituh."

"Kayaknya mereka bukan dari sekolah-sekolah di kota ini aja, yah?" celetuk Aura, matanya memperhatikan logo seragam yang terasa asing.

Rara mengangguk kecil. "Ada dua atau tiga sekolah dari luar kota, katanya."

Aura dan Haru kini hanya mengangguk paham. Setelah rasa

penasaran mereka terjawab, Rara kembali bergabung ke dalam kerumunan. Haru menarik tangan Aura, mengajaknya pergi. Tapi Aura menahan.

"Tunggu sebentar!" katanya cepat, lalu berlari kecil ke arah aula. Ia seperti mengenali seseorang. Haru pun langsung mengejar.

Dan benar saja. Aura mendekati seorang siswa dengan almamater hijau lumut. Ia menepuk pundaknya, lalu memanggil pelan.

"Bintang?"

Cowok dengan almamater hijau lumut itu langsung menoleh. Aura tersenyum di balik masker yang menutupi sebagian wajahnya. Dugaan Aura tepat. Itu Bintang—teman sekolah lamanya.

Ingat cowok yang memergoki Aura kabur dari sekolah terakhir kali di SMA Mandalika? Yah, dia orangnya. Si ketua OSIS yang dulu Aura juluki sebagai, Tatang.

Cowok itu tampak bingung. Suaranya familiar, tapi wajah di depannya asing—tertutup masker dan topi.

"Lo kenal gue?" tanya Bintang heran.

"Gue Aura... Aura Eveline. Lo nggak kenal gue? Aaa~ gue lupa, gue pakai masker, hehe..."

"Astaga! Lo ternyata!" Hebohnya, dari raut wajahnya dia seperti tidak menyangka jika ia akan bertemu orang yang ia kenal di sini. "... sumpah! gue kaget dikit. Gue pikir gue seterkenal itu, sampai anak sekolah sini kenal gue," ucapnya pede.

Aura mendesis kecil. Bintang nggak berubah. Masih songong aja.

"Iss~ songong lo masih nempel, ya?" kekehnya. "Nggak nyangka gue bisa ketemu lo lagi. Gue pikir hari itu terakhir kalinya gue liat lo."

"Sama. Gue juga. Lo tiba-tiba pindah. Padahal gue udah siapin hukuman spesial buat lo, lho."

"Syukurlah... gue pindah tepat waktu!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Keduanya tertawa bersama dengan hangat. Terlihat sangat akrab, padahal dulu mereka musuh bebuyutan. Tiada hari tanpa adu mulut. Aura jadi penasaran, bagaimana keadaan sekolah itu setelah kepergiannya.

"*By the way*, gimana kabar lo? Betah sekolah di sini? Gue liat nih sekolah gede juga. Keamanannya gimana? Udah nyoba kabur berapa kali?" cerocos Bintang tanpa jeda.

"Buset, santai, Bang. Satu-satu dong nanyanya! Gue jawab yang mana dulu, nih?"

Bintang terkekeh. "Kabar lo, deh."

"Kabar gue baik, seperti yang lo lihat. Gue masih Aura yang dulu. Sekolah gue? Yah, begitulah..."

Bintang mengangguk. "Terus kenapa lo pakai masker sama topi? Lagi ngindarin siapa?"

Tepat sasaran. Dari banyaknya dugaan seperti sakit, Bintang menebaknya dengan benar.

"Nggak juga... awalnya gue cuma iseng. Pengen jadi cewek misterius gitu. Eh, taunya keterusan, hehe..."

"Sok banget, lo."

"Biarin!"

"Tolong semua peserta rapat, silakan masuk."

Suara instruksi dari arah pintu aula membuat keduanya menoleh. Aura melihat Azhar di sana. Tentu saja dia ada—karena Azhar masih menjabat sebagai Ketua OSIS.

Bintang menepuk bahunya pelan. "Selesai rapat, ajak gue keliling sekolah, okey?"

Aura memberikan anggukan kecil. Setelah Bintang masuk ke aula, Haru langsung menghampirinya.

"Ihh, lo punya temen ganteng kok nggak bilang-bilang!" seru Haru setengah teriak.

Aura melirik ke samping, lalu menatap Haru geli. "Iiih, lo bilang Bintang ganteng? Liat dari sudut mana tuh?"

"Iya, dia kayaknya tipe gue banget!"

"Ups! Tapi lo telat. Dia udah punya pawang!"

"Hah? Serius? Siapa?"

"Ada deh. Udah, yuk!"

"Ihh, Aura! Kasih tahu dong! Please!"

"Jadi, semalam Amayra pergi sama ayahnya?" ulang Akas, mencoba mencerna penjelasan dari Ghava.

Malam itu, setelah pertemuannya dengan Aura, Ghava menyuruh yang lain untuk pulang lebih dulu. Ia memilih mencari Amayra seorang diri. Namun, saat sampai di rumah, ia mendapati adiknya sudah berada di kamar—seolah tidak terjadi apa pun. Spontan, Ghava langsung melontarkan rentetan pertanyaan. Dan akhirnya, Amayra mengaku bahwa ia diam-diam pergi untuk menemui ayahnya.

Ghava cukup lega—setidaknya adiknya pulang dengan selamat. Dan

untungnya, tak ada satu pun anggota keluarga yang menyadari kepergian itu. Semuanya... masih bisa dikendalikan.

"Merepotkan, untung aja kakek buyut lagi nggak di rumah. Bisa-bisa tuh anak dalam bahaya!" celetuk Eric dari pojokan, membuat tiga pasang mata langsung menoleh padanya tajam.

"Hadeh, nih bocah ngapain duduk di sini sih?" dengus Fadhil yang duduk di sampingnya, terlihat jelas bahwa ia risih dengan kehadiran Eric.

Tak satu pun dari mereka berniat menyuruh Eric pergi. Percuma. Cowok satu ini keras kepala. Mengusirnya hanya akan memancing perdebatan yang bikin kepala pening.

"Eh, itu Aura dateng sama siapa tuh? Kayaknya bukan anak sekolah kita," gumam Fadhil tiba-tiba, matanya mengarah ke pintu masuk. Akas dan Eric ikut melirik. Berbeda dengan Ghava yang tetap fokus pada tab nya, tampak enggan menoleh.

"Pacarnya, *maybe*," jawab Akas asal-asalan.

"Mana ada!" Eric langsung menyangkal dengan nada sedikit sewot. Matanya menajam menatap dua sosok yang terlihat sangat dekat itu. Aura tertawa, dan cowok di sampingnya ikut tertawa lebar. Eric mencibir dalam hati. *Apanya yang lucu sih?*

***

Setelah mengajak Bintang keliling sekolah, tujuan akhir Aura ialah kantin sekalian mereka makan bersama. Aura pun ingin menunjukkan jika kantin sekolahnya ini banyak sekali makanan yang enak pada Bintang.

"Bu! Nasi goreng dua porsi, ya! Satu pedes, satu biasa! Dua-duanya ekstra topping, aman bu saya bayar lebih!" serunya dengan semangat pada ibu kantin. Gayanya seperti pelanggan setia.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Siap, neng! Di tunggu, ya!"

Setelah memesan, Aura mengajak Bintang duduk di meja dekat stand nasi goreng. Karena sekarang jam pelajaran, kantin cukup sepi. Hanya ada anak-anak OSIS dan beberapa siswa sekolah lain. Aura bisa lolos kali ini, berkat negosiasinya dengan guru tercinta—izin absen sebentar demi menjamu tamu lama.

Sambil menunggu pesanan, mereka ngobrol. Aura terlihat begitu santai tidak ada rasa canggung sama sekali bertemu dengan teman lamanya. Pembicaraan mereka pun mengalir begituh saja.

"Oh iya, Bin. Lo akhir-akhir ini lihat Hani nggak?" mumpung teringat tentang Hani, Aura menyempatkan bertanya soal sahabatnya itu yang sudah tidak ada kabar kepada Bintang.

Bintang mengerutkan kening, dia terdiam sejenak. "Udah lama gue engga liat. Terakhir mungkin waktu dia ngurusin kepindahannya."

"Hah?!"

Aura terlihat terkejut mendengar itu, dia bahkan sampai terdiam untuk mencerna kembali perkataan Bintang barusan.

"Sekitar seminggu setelah lo pindah, Hani juga pindah. Katanya sih, buat nyusul lo. Gue kira kalian satu sekolah lagi sekarang."

Aura menatap Bintang tak percaya. "Pindah? Yang bener? Dia sempat ke sini, iya... tapi cuma bilang mau nengokin kakeknya. Habis itu... gue engga dapet kabar lagi. Nomornya sama sosmed-nya nggak aktif.. "

Bintang tampak berpikir keras. "Lo tau rumah kakeknya di mana?"

Aura menggeleng. "Nggak. Tapi dia janji bakal temuin gue pas liburan nanti. Semoga aja dia beneran dateng. Gue bakal tanya semuanya."

"Kalau gue dapet info dari temen-temen, gue kabarin. Nomor lo masih yang lama, kan?"

Aura mengangguk. "Tolong ya Bin, cek juga ke rumahnya... gue

punya firasat nggak enak."

"Oke. Kalau ada waktu luang gue periksa ke rumahnya."

"Makasih, Bin... maaf udah nyusahin."

"Nggak usah pake maaf, Ra. Hani juga temen gue."

Tak lama kemudian, pesanan mereka tiba. Dengan itu mereka menyudahi obralan itu lebih dahulu. Melihat tampilan penyajian serta aroma dari nasi goreng membuat mereka tak sabar untuk menyantapnya.

Tak mau menunggu lama Bintang mengambil satu sendok untuk mencoba duluan. Setelah dua suapan, dia langsung mengangguk mantap. "Gila, enak banget. Pantes lo rekomendasiin!"

Mendengar itu membuat Aura tersenyum bangga, sudah ia duga jika Bintang akan menyukainya juga. Jika diingat, walau mereka bermusuhan dahulu, mereka itu memiliki selera yang sama jika soal makanan.

Bahkan dulu mereka pernah bersaing untuk memborong makanan di kantin. Terkadang Aura sering sekali pergi ke kantin lebih dahulu untuk memborong makanan incaran Bintang hingga membuat cowo itu kesal dan begitupun sebaliknya. Pertengkaran mereka hanya sebatas itu tidak sampai saling membenci.

Kembali lagi, di sela makan mereka. Tiba-tiba Bintang mencodongkan badannya lebih dekat pada Aura untuk mengatakan sesuatu yang bersifat rahasia, hal itu membuat Aura sampai mengerut keheranan.

"Eeh.. Ra, ini perasaan gue doang atau enggak sih... dari tadi tuh meja pojok ngeliatin kita terus?" Itu yang Bintang katakan membuat Aura langsung menoleh ke meja yang di maksud.

"Mereka?" Beo Aura.

Bintang menjawabnya dengan anggukan kecil. Sebenarnya, Bintang sudah menyadari sejak mereka sampai di dalam kantin. Awalnya ia abaikan saja dan beranggapan jika mereka bukan sedang

memerhatikan mereka. Namun, setelah diamati sepertinya mereka sedang mengawasinya.

Aura berdehem singkat, "Udah abaikan saja... mereka itu fans-fans gue... terutama yang pake sepatu belang-belang itu fans sekaligus heaters gue!" Ucapnya tertuju pada Eric.

Bintang terkekeh kecil, entah apa yang terjadi namun dia bisa menebaknya jika Aura pasti memiliki masalah dengan cowo itu. Setelahnya, pandangan Bintang berpindah pada seseorang yang menyita perhatiannya, "Aura... ini mata gue yang bermasalah apa gimana yah... kok tuh cowok mirip banget sama lo?"

Gerakan tangan Aura terhenti. Sendok yang hendak menyuapi nasi goreng tertahan di udara. Lalu dia tertawa pelan.

"Kembaran gue..." jawabnya namun di jeda sebentar hanya untuk melihat reaksi Bintang, kemudian dia terkekeh kecil melihat Bintang yang terlihat terkejut itu, "... lo percaya sama perkataan yang katanya kalau di dunia ini sebenarnya kita itu punya tujuh kembaran. Kalau gue sih percaya... jadi yang lo liat itu cuman kebetulan aja. Jelas banget beda emak-bapak." Jelasnya mencoba terdengar santai, menyembunyikan guncangan yang melanda.

Bintang tidak terlihat puas. "Iya sih... tapi beneran? Gue ngerasa kalian tuh kayak... ada sesuatu yang lebih."

"Dih, so iye banget lo. Udah deh, buruan habisin tuh nasi goreng. Gue harus balik ke kelas dan lo juga harus cepet balik, kasian temen lo nunggu di luar." elaknya cepat.

"Siap, Nyonya Aura!"

"Bintang!" Aura mendengus, tapi Bintang cuma tertawa. Masih sama seperti dulu, selalu menikmati saat berhasil membuat Aura kesal.

Saat Bintang kembali fokus ke makanannya, Aura diam-diam menatap ke arah meja pojok yang kini sudah kosong. Hanya punggung Ghava yang perlahan menjauh yang masih tertangkap oleh matanya.

"Mungkin kepatusan gue terkesan egois. Gue orang yang egois sekaligus

©Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

jahat. Gue biarin orang lain menempati posisi gue, gue biarin perasaan Ghava dan Paman Sean di permainkan.'

'Seandainya...'

'Seandainya gue engga dateng ke kota ini, seandainya gue engga kenal mereka. Mungkin, semuanya masih berjalan dengan normal.'

'Kota ini bukan tempat yang bagus untuk gue tinggal. Gue akan pergi ke tempat yang jauh, memulai kehidupan baru tanpa melibatkan masalalu.'

'Gue harap suatu hari nanti, lo bisa menerima keputusan gue ini.'

✍🌷**CATATAN KECIL**🌷

Di Mandalika Aura termasuk siswi yang populer. Bukan sebab prestasinya namun karena tingkah lakunya. Aura di kenal sebagai anak yang mudah menarik perhatian orang-orang. Sebab itu, tidak hayal jika banyak sekali yang mengenalinya di sana. Berbanding terbalik dengan di sekolahnya yang baru, dia jauh lebih tertutup dan enggan menjadi daya tarik siapa

pun.

***

Jangan lupa sebelum lanjut ke bab selanjutnya, tinggalkan jejak kalian berupa Vote dan komentar!!!

And bantu share ke teman-teman kalian untuk bergabung ke cerita ini juga.

Silahkan folllow akun ini dan kunjungi akun sosmed berikut untuk berteman lebih dekat lagi!!

INSTAGRAM : smallstep00
TIKTOK : smallra00

🐓 SUP AYAM SPESIAL 🐓

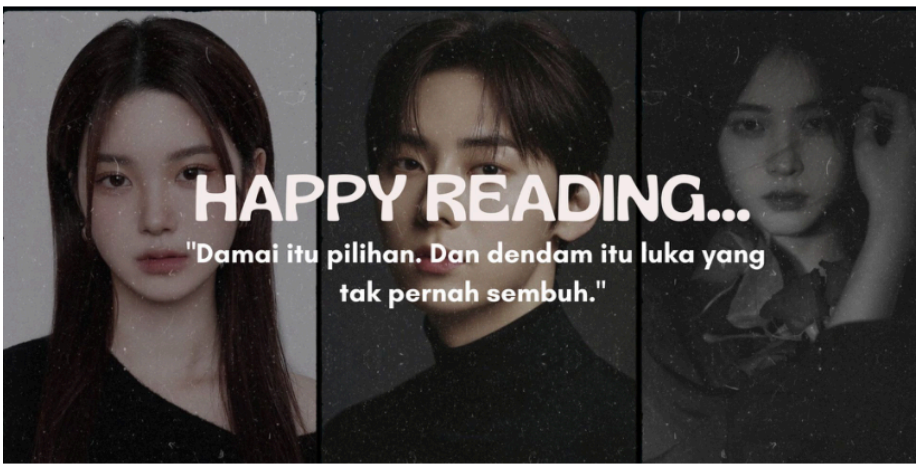

= 32 =

***

Dua pria berdiri di depan kamarnya. Ini telah terjadi sejak semalam. Entah mereka adalah suruhan Tuan Marques, Sean, atau bahkan Ghava. Amayra merasa jengkel. Ia tidak bisa keluar dari kamarnya dengan bebas. Jika ini terus terjadi, maka ia tidak akan bisa menghasilkan apa pun untuk menjalankan rencananya.

Untuk datang ke rumah ini saja sudah cukup sulit. Ia sampai harus mempertaruhkan nyawanya.

Ya~~ jika kalian pikirkan kembali… tentang hari itu. Hari di mana Tuan Marques datang secara tiba-tiba. Apakah itu sebuah kebetulan? Tentu saja tidak. Itu semua termasuk bagian dari rencananya.

Dialah sendiri yang memberitahu Tuan Marques melalui pesan anonim bahwa Sean telah berhasil menemukan putrinya. Ia sengaja melakukan itu, sebagai umpan untuk memancing Tuan Marques agar datang ke rumah ini. Karena rencana tidak akan berjalan jika sang tokoh utama tidak hadir. Terlebih lagi, ia harus berada di rumah ini, karena semua jawaban tersimpan di suatu tempat di dalam rumah ini.

Sekarang, ia harus memikirkan cara agar bisa keluar dari kamar ini. Menggunakan alasan untuk bertemu dengan Ghava maupun Sean sudah tidak berhasil. Yang terjadi justru sebaliknya—mereka yang dipanggil datang ke kamarnya. Jika ia pura-pura sakit, itu sudah terlalu pasaran untuk dilakukan.

Amayra menghela napas berat, sementara pikirannya berputar keras mencari celah. Namun, saat itu juga, pintu kamarnya terbuka dari luar, membuatnya langsung berbalik badan menghadap pintu dengan refleks.

Ternyata, kepala pelayan yang datang. Ia membawakan makan siang untuknya.

Hah~ makanan pagi tadi saja belum kusentuh, sekarang sudah datang lagi.

Seperti ada aliran listrik menyengat otaknya, Amayra tiba-tiba memikirkan sebuah rencana. Sesuatu yang mungkin berhasil—jalan keluar dari kamarnya.

"Kau bawa saja kembali semua makanannya. Bawakan aku susu hangat saja. Aku sedang tidak berselera makan," ucap Amayra, mencegah kepala pelayan itu menyajikan makanan di meja depan sofa.

Kepala pelayan itu tampak sedikit ragu untuk membawa makanannya kembali. "Saya akan bawakan susunya, tapi… Nona, Tuan akan marah jika saya membawa kembali makanan ini tanpa disentuh," katanya pelan.

"Ya sudah, tidak apa-apa. Tapi, aku minta susu hangatnya diantarkan oleh pelayan muda yang kemarin malam membawakan makananku."

Kepala pelayan itu masih terdiam, membuat Amayra mengembuskan napasnya dengan kasar.

"Apa Tuan mu akan marah juga jika aku hanya meminta pelayan lain?" tanyanya, mulai kehilangan kesabaran.

"Tidak, Nona. Bukan itu maksud saya~~" jawab kepala pelayan itu segera, tergagap.

"Kalau begitu, turuti perintahku."

"Baik, Nona."

Akhirnya kepala pelayan itu pergi. Amayra tersenyum kecil. Sekarang, ia hanya tinggal menunggu pelayan muda itu datang.

Sekitar lima menit berlalu. Akhirnya, yang ditunggunya datang juga.

"Permisi, Nona Ghaitsha. Ini susu hangat yang Anda minta. Saya letakkan di sini, ya?" katanya sopan, sembari meletakkan susu hangat itu bersama dengan makanan lain yang tadi dibawa.

Amayra memberikan anggukan kecil, kemudian bertanya, "Sepertinya kita sebaya. Namamu siapa?"

Pelayan muda itu tampak terkejut. Bukan karena takut, tetapi lebih karena kaget. Selama bekerja di rumah ini, belum pernah sekalipun ada majikan yang menanyakan namanya. Biasanya mereka hanya memanggil seenaknya saja.

Ia menundukkan kepala, dengan kedua tangan dilipat di depan perut. "Namaku Dinda, Nona," jawabnya pelan.

"Dinda. Oke, aku butuh bantuanmu."

Dinda mengangkat kepala sekilas, lalu bertanya dengan ragu, "Bantuan apa, Nona?"

Ganti pakaianmu dengan pakaianku."

Dinda kembali terkejut. "A–apa maksud Nona?" tanyanya gugup.

"Kau tahu, aku tidak diizinkan keluar dari kamar ini. Uuuhh~~ ini sangat membosankan. Aku ingin keluar sebentar, hanya di sekitar rumah ini, tidak jauh."

"Maaf, saya tidak bisa, Nona. Saya akan terkena masalah besar jika melakukannya."

"Tenang saja, tidak akan ada yang tahu. Kumohon, ini hanya sebentar saja. Lagi pula, rumah sedang kosong, bukan?"

Dinda tidak menjawab. Ia terlihat tidak berani mengambil risiko itu.

"Nona—"

"Dinda, kumohon... Aku janji akan memberimu upah sebagai gantinya."

"Bukan itu, Nona. Jika ketahuan, bukan hanya saya saja yang dalam bahaya. Tetapi Nona juga..." jawab Dinda sambil menunduk.

Amayra menarik napas panjang. Ia berusaha menahan diri. Ia tahu, semuanya memang perlu proses, dan proses itu tidak selamanya mudah.

"Sudah aku katakan, itu tidak akan terjadi. Dinda, aku tahu kamu

sedang membutuhkan uang lebih untuk pengobatan ibumu yang sedang sakit, bukan?"

Dinda sontak menatap Amayra dengan terkejut. "Bagaimana Nona tahu?"

"Kepala pelayan yang menceritakannya padaku. Aku akan membantu membayar biaya rumah sakit ibumu."

"Tidak perlu, Nona."

Amayra kembali menghela napas. Ia mencoba mencari cara lain agar pelayan muda ini setuju dengan rencananya.

"Dinda… ku mohon…"

Namun saat Amayra hendak berlutut, Dinda segera menghentikannya.

"Jangan, Nona. Jangan seperti itu." Ia menarik napas, kemudian mengangguk pelan. "Baiklah. Aku akan membantu Nona. Tapi hanya sebentar, ya? Jika terlalu lama, kepala pelayan pasti akan menyadarinya."

Amayra tersenyum cerah. "Tentu. Kau jangan khawatir, aku akan sangat berhati-hati!"

*
*

Tentu saja ada alasan mengapa Amayra memilih Dinda dari sekian banyak pelayan yang ada di rumah ini. Pertama, mereka sebaya. Kedua, tinggi dan postur tubuh mereka hampir sama, membuat penyamaran lebih mudah. Dan yang ketiga—yang paling penting—Dinda adalah pelayan yang paling dapat dipercaya di antara yang

lain. Bisa dibilang, dia termasuk orang yang mudah diajak bekerja sama, meskipun agak sulit diyakinkan pada awalnya.

Kembali pada penyamaran mereka. Setelah berhasil bertukar peran untuk beberapa menit ke depan, Amayra bersiap meninggalkan kamarnya. Ia berdiri di depan pintu, menarik napas dalam-dalam, mencoba menenangkan detak jantungnya yang mulai tak karuan.

Dengan satu tarikan napas, ia membuka pintu perlahan. Tatapannya bertemu singkat dengan dua pria penjaga yang berdiri di depan kamar. Seketika perasaan waswas menyelimutinya. Tapi Amayra tahu, ia harus tetap tenang. Ia berjalan melewati mereka dengan sedikit menundukkan kepala, berusaha bersikap sebagaimana pelayan pada umumnya.

Begitu berhasil melewati pintu tanpa dicegat, ia mengangkat sudut bibirnya sedikit. Kemenangan kecil pertama telah diraih.

'Aku hanya punya waktu tiga puluh menit. Ayo, Amayra… ini kesempatanmu untuk menemukan berkas itu,' batinnya penuh semangat.

'Kira-kira, di mana dia menyimpannya? Di kamar? Atau di ruang kerjanya?'

Amayra memikirkan rute terbaik yang harus ia ambil. Setelah beberapa langkah ia lalui di lorong, ia memutuskan untuk menuju ruang kerja lebih dahulu—karena letaknya lebih dekat dibanding kamar utama.

Namun langkahnya terpaksa terhenti begitu ia melihat ada dua penjaga lagi berjaga tepat di depan pintu ruang kerja.

'Aishh! Apa setiap ruangan di rumah ini dijaga oleh mereka?'

Ia menggigit bibir bawahnya pelan. Mundur bukan pilihan. Ia tidak datang sejauh ini hanya untuk menyerah. Dengan cepat, ia mengeluarkan sesuatu dari kantung celemek pelayan: sebuah katapel kecil.

Ya, Amayra sempat membawanya—berpikir bahwa mungkin akan berguna. Dan kini, ia bersyukur telah membawanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Namun sebelum melangkah lebih jauh, ada satu hal penting yang harus ia lakukan: mematikan sistem CCTV yang merekam pergerakannya. Ia mengambil tablet kecil dari balik baju pelayan, membuka sistem perangkat rahasia yang sebelumnya telah ia siapkan. Jarinya cepat bergerak, menonaktifkan semua kamera pengawas di sekitar lantai bawah dan ruang kerja—setidaknya selama tiga puluh menit ke depan.

Selesai dengan itu, ia bersiap menggunakan katapelnya. Ia mengincar sebuah guci besar di lantai bawah. Dengan satu kali bidikan yang tepat, katapelnya mengenai sasaran. Guci itu pecah dengan suara keras, menggema hingga ke lantai atas.

Sesuai harapannya, dua penjaga itu langsung berlari ke arah suara, meninggalkan pintu ruang kerja tanpa pengawasan.

Amayra tak membuang waktu. Ia segera berlari kecil dan menyelinap masuk sebelum para penjaga itu kembali.

Ruangan itu tampak biasa, tak ada yang mencurigakan. Meja kerja besar, rak buku tinggi, kursi berlapis kulit cokelat, dan berkas-berkas yang tertata rapi. Amayra bergerak cepat menuju rak besar yang dipenuhi buku dan dokumen. Tangannya menyisir berkas-berkas, matanya menelusuri dengan teliti, tapi semuanya tampak seperti dokumen bisnis biasa.

Namun, di bawah meja, ia menemukan sesuatu. Sebuah brankas berukuran sedang tersembunyi di balik laci. Amayra menatap benda itu dengan ragu.

‘*Apa itu ada di dalam sana?’*

Belum yakin, ia memutuskan untuk mencari di tempat lain terlebih dahulu. Ia beralih kembali ke rak buku, memperhatikan satu per satu buku yang tersusun rapi. Salah satu buku menarik perhatiannya—posisinya menonjol keluar, tidak sejajar dengan yang lain.

Letaknya ada di bagian atas. Untuk mengambilnya, Amayra harus berjinjit, tangannya terulur ke atas sejauh mungkin. Namun upayanya tampak sia-sia. Jaraknya terlalu jauh untuk diraih. Saat ia memaksa lebih keras, keseimbangannya goyah. Ia kehilangan pijakan

dan tubuhnya menabrak rak dengan cukup keras.

Tapi justru dari benturan itu, sesuatu yang mengejutkan terjadi.

Rak buku itu bergeser ke samping, layaknya sebuah pintu rahasia. Sebuah celah terbuka, memperlihatkan ruang gelap di baliknya.

Amayra membelalakkan mata. Rasa sakit karena terbentur seketika terlupakan. Ia bangkit dengan cepat, melangkah masuk ke ruangan tersembunyi tersebut.

Namun saat melangkah dalam gelap, kakinya tersandung sesuatu. Tubuhnya terjatuh ke lantai dingin dan keras. Ia meringis. Sepertinya kakinya terkilir atau mungkin keseleo.

Dengan susah payah ia duduk dan meraih benda yang menyebabkannya terjatuh. Sebuah kotak kayu berukuran sedang, tidak terlalu berat, namun jelas terlihat tua dan kokoh.

Ia mencoba membukanya, namun sia-sia. Kotak itu terkunci rapat.

‘*Mungkin saja… semua jawaban ada di dalam kotak ini.’*

Di kediaman Aura, gadis itu tengah duduk di sisi bundanya. Sinar sore yang lembut menyelinap melalui celah tirai, menghangatkan ruangan dan memberi suasana yang tenang, meski hati mereka tidak sepenuhnya demikian. Aura baru saja memberitahu rencananya—bahwa ia ingin segera pindah. Keputusan itu membuat Rhea, sang bunda, terkejut bukan main. Wajahnya menunjukkan kegelisahan, dan seperti yang bisa ditebak, ia langsung melontarkan banyak pertanyaan.

"Sayang, kamu sudah memikirkannya dengan baik?" tanyanya lembut, tapi ada tekanan khawatir yang terasa dalam nada suaranya.

Aura mengangguk mantap, tanpa keraguan sedikit pun di matanya. "Iya, Bunda. Bantu Aura bilang sama Papa, ya?"

Rhea menghela napas panjang. Pandangannya menelisik wajah putrinya yang terlihat begitu yakin, tetapi ia tetap butuh penjelasan yang masuk akal. "Bunda butuh alasan yang jelas, kenapa kamu mendadak mau tinggal sama paman, hm?"

Aura tidak langsung menjawab. Ia menarik napas, lalu menatap bundanya dengan sorot mata yang hangat namun teguh. "Aura cuma mau temani paman. Bunda tahu sendiri, paman mulai sakit-sakitan. Paman tinggal sendirian, dan paman juga nolak untuk dijagain pengasuh. Jadi biar Aura aja yang di sana."

Rhea terdiam sejenak, mengukur jawaban itu, mencoba membaca apakah ada maksud tersembunyi di balik sikap Aura yang tiba-tiba ini. Tapi pada akhirnya, ia kembali menghela napas, kali ini lebih lembut. "Baiklah. Nanti Bunda bicara sama Papa, ya."

Aura tersenyum kecil, lega tapi juga menahan emosi lain yang tak sempat ia ungkapkan. Ia tidak sepenuhnya berbohong. Memang, jauh sebelum ini, ia pernah berniat untuk tinggal bersama sang paman. Tapi kini, niat itu bukan sekadar keinginan… ini adalah bagian dari sesuatu yang lebih besar. Dan inilah kesempatannya

*
*

Siang menjelang sore, Aura melangkah menuju kantor tempat Sean bekerja. Di tangan kanannya, tergantung totebag berisi makanan—hasil masakan tangannya sendiri. Ia memang sengaja menyiapkan semuanya untuk Sean.

Tepat seperti harapannya, Aura datang di waktu yang pas. Dari kejauhan, ia melihat Sean baru saja keluar dari mobil. Dengan langkah cepat disertai lari kecil, Aura segera menghampirinya.

"Paman Sean!"

Teriakan khas itu membuat Sean spontan menoleh. Senyum langsung terbit di wajahnya saat melihat sosok Aura yang sudah lama tak ia jumpai.

"Paman mungkin tak langsung mengenali wajahmu, tapi kalau mendengar suara kamu, paman pasti tahu. Apa kabar, Aura?" sapanya dengan tulus.

Aura cengengesan, matanya berbinar. "Kabar aku jauh lebih baik setelah bertemu Paman. Kalau Paman sendiri, bagaimana? Hari ini menyenangkan? Sepertinya Paman baru pulang dari perjalanan bisnis, ya?"

Sean mengangkat alis, sedikit terkejut. "Bagaimana kamu bisa menebaknya?"

"Dari raut wajah Paman. Paman kelihatan lelah, kelopak matanya agak gelap, pasti kurang tidur, ya? Badan Paman juga kurusan... jangan-jangan Paman jarang makan, ya?"

Sean terkekeh mendengar celoteh Aura yang mengalir begitu saja. Lelahnya seolah luntur sedikit demi sedikit hanya karena melihat gadis ini.

"Kamu sangat teliti. Ya, akhir-akhir ini jadwal Paman memang cukup padat."

Aura mengangguk, matanya tetap memperhatikan Sean dengan prihatin. "Kalau begitu, sekarang Paman ada waktu luang, enggak?"

Sean menatap jam tangannya. "Mungkin sekitar setengah jam sebelum rapat."

"Wah, itu waktu yang lumayan. Paman harus manfaatin baik-baik. Gimana kalau Paman makan dulu? Aku bawa makanan, nih!" ucap Aura sembari mengangkat totebag-nya dengan bangga.

"Jadi ini alasan kamu datang ke sini?" Sean menyipitkan mata sambil tersenyum.

Aura mengangguk kecil. "Aku kan udah janji mau bawain makanan. Ayo, ke perpustakaan sini, Paman harus makan!"

Cerita ini telah tayang di Fizzo | Aplikasi Baca Novel Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mereka pun berjalan menuju ruangan Sean. Dalam perjalanan, mereka bertemu Devan, yang langsung diajak serta.

"Paman Sean dan Paman Devan, silakan duduk~" ujar Aura dengan gaya seperti pemilik ruangan, membuat keduanya tersenyum geli.

Sean dan Devan duduk di sofa sambil memperhatikan Aura yang dengan cekatan mengeluarkan isi totebag dan menyusunnya di meja.

"Aku enggak tahu makanan kesukaan kalian, jadi aku tanya Azhar tadi pagi. Katanya, Paman Sean suka sup ayam, kalau Paman Devan suka tumis udang. Kalau salah, salahin Azhar aja Paman hehe..." katanya sambil menyajikan makanan.

Selain dua menu utama itu, ada juga pelengkap lainnya yang ia susun dengan rapi.

"Azhar memberikan informasi yang benar," sahut Sean. Matanya tertuju pada setiap menu yang tersaji. "Apa semua ini kamu yang masak?"

Aura mengangguk penuh semangat. "Tentu saja. Ini spesial buat kalian. Tapi kalau rasanya kurang, aku minta maaf, ya. Aku baru pertama kali coba resep ini, hehe~"

"Kamu enggak perlu minta maaf. Kamu sudah berusaha. Terima kasih banyak, Aura." Sean tersenyum hangat.

"Silakan dicicipi. Jujur gapapa Paman, kalau rasanya kurang enak jangan dipaksain, oke!"

Keduanya mengangguk, lalu mulai menyuap makanan itu perlahan.

"Waaaah~" seru Devan antusias ketika mencoba tumis udang itu. "Ini enak sekali, Aura!"

"Benarkah? Udah kayak masakan restoran bintang lima belum?" canda Aura.

"Kurasa tidak… Masakanmu jauh lebih dari itu." jawab Devan tulus, membuat Aura tersipu.

Aura kini melirik Sean, menanti reaksinya. Namun, Sean malah terdiam. Wajahnya sulit ditebak.

"Paman, kenapa? Supnya enggak enak, ya? Apa rasanya terlalu asin? Maaf, aku baru coba resepnya. Kalau enggak suka, biar aku—"

Belum sempat ia menyelesaikan kalimat, Sean menahan tangannya.

"Supnya enak… sangat enak..." katanya lirih, tetapi ekspresi wajahnya seperti menahan sesuatu.

"Paman enggak perlu bohong. Beneran enggak apa-apa kok kalau enggak enak."

Devan yang penasaran ikut mencicipi sup ayam itu. Setelah satu suapan, ia juga terdiam.

"Aku mengerti kenapa kamu diam tadi." ujar Devan akhirnya.

Sean mengangguk. Ia menyuap kembali sup itu dengan pandangan menerawang.

"Ada apa, Paman?" tanya Aura, bingung. Sean terlihat seperti hendak menangis.

Devan tersenyum lembut. "Tidak ada apa-apa. Hanya saja… masakanmu mengingatkan kami pada seseorang."

Aura menelan ludah pelan. Perasaannya mulai tidak enak. "Kalau boleh tahu... siapa?"

"Mendiang istri saya," jawab Sean, perlahan namun penuh makna.

Aura sontak menundukkan tubuhnya. "M-maaf, Paman..."

"Lagi?" Sean terkekeh lemah. "Kamu selalu minta maaf padahal tak bersalah. Justru Paman yang harus berterima kasih. Karena kamu, Paman bisa merasakan kembali masakan yang dulu dibuat istri Paman. Terakhir kali Paman makan sup ayam seperti ini... mungkin saat Ghava berusia 12 tahun. Rasanya seperti kembali ke masa itu. Paman jadi merindukannya."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Aura menatap Sean dengan haru. Lalu, ia tersenyum kecil.

"Kalau begitu, kalau suatu hari Paman merindukan mendiang istri Paman, atau ingin makan sesuatu... bilang saja padaku, ya? Aku akan buatkan."

Entah bagaimana sosoknya, bagaimana beliau bisa pergi… Aura ingin sekali tahu siapa sebenarnya ibu kandungnya itu… namun jika dipikirkan lagi, lebih baik Aura memang tidak perlu tau untuk kebaikan dirinya supaya tidak goyah.

Sean menatap Aura dengan mata yang penuh kehangatan. "Apa kamu tidak keberatan?"

"Tentu tidak. Kebetulan, memasak itu keahlianku. Jadi harus dimanfaatkan dengan baik, dong," sahut Aura ceria.

Sean hanya bisa tersenyum. Entah mengapa, setiap berbicara dengan Aura, hatinya terasa lebih ringan. Ada sesuatu dalam diri gadis ini yang tak bisa dijelaskan.

Tak lama, Aura melirik jam tangannya. "Aku harus ke tempat les sekarang. Paman-paman lanjutkan makanannya, ya. Jangan lupa, ada minuman protein dan vitamin juga. Jangan sampai kelewat dimakan!" ucapnya sambil berdiri dan membungkukkan tubuh sedikit memberi salam.

"Sebentar." Sean ikut berdiri, berjalan ke meja kerjanya dan mengambil sesuatu.

Ia kembali sambil membawa beberapa lembar uang merah, lalu menyodorkannya kepada Aura. Namun, Aura buru-buru menolak.

"Tidak perlu, Paman. Semuanya gratis kok."

Sean tertawa pelan. Ia menggenggam tangan Aura, lalu menyelipkan uang itu.

"Ini hadiah karena kamu sudah membuat makanan yang sangat enak."

"Tap—"

"Terima saja. Kalau tidak, itu akan melukai hati Paman."

Aura terkekeh pelan. "Baiklah. Aku terima sebagai hadiah. Terima kasih, Paman!"

"Sama-sama. Hati-hati di jalan, ya."

Aura mengangguk. "Aku pergi dulu. Sampai jumpa!"

Begitu keluar dari ruangan itu, Aura menghela napas panjang. Di tangannya, uang itu ia genggam erat. Namun, matanya memanas, dan rasa haru menyergap hatinya.

'Hadiah pertama dari Papa Sean…'

✍🌷**CATATAN KECIL**🌷

Sean sama sekali tidak punya namanya makanan kesukaan. Dia juga tidak memiliki masalah soal makanan, dia akan makan apa saja yang di sajikan oleh kepala pelayan. Namun, semenjak menikah dengan Dhira, dia mulai mengetahui apa makanan kesukaannya. Makanan kesukaannya ialah, semua makanan yang di masak oleh istrinya.

© Perpustaton.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tetapi setelah istrinya wafat, Sean menjadi kehilangan semuanya itu. Dia juga jadi kurang memerhatikan pola makannya hingga Sean sering sekali melewati jam makannya.

***

Jangan lupa sebelum lanjut ke bab selanjutnya, tinggalkan jejak kalian berupa Vote dan komentar!!!

And bantu share ke teman-teman kalian untuk bergabung ke cerita ini juga.

Silahkan folllow akun ini dan kunjungi akun sosmed berikut untuk berteman lebih dekat lagi!!

INSTAGRAM : smallstep00
TIKTOK : smallra00

LEBIH DARI ITU

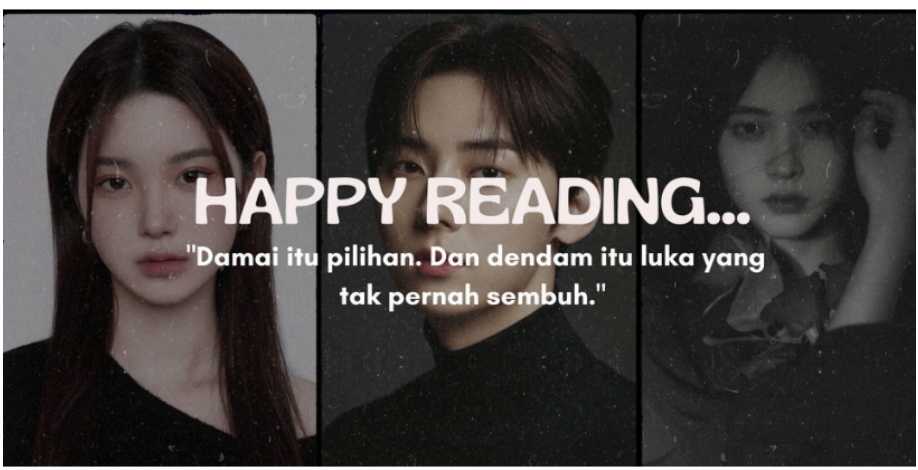

***

SMA Pelita. Dinobatkan sebagai sekolah terpopuler di kota ini. Bukan tanpa alasan—karena siswa-siswinya dikenal berprestasi, unggul dalam berbagai bidang, serta memiliki banyak peluang untuk diterima di perguruan tinggi negeri.

Selain itu, sekolah ini juga terkenal karena para siswanya yang berparas tampan, serta memiliki postur tubuh yang tinggi-tinggi. Dengan kata lain, cowok idaman. Dan, ya... itu memang benar adanya. Aura melihat sendiri, rata-rata cowok di sini memiliki tingkat ketampanan yang lumayan tinggi. Sepertinya sulit menemukan yang burik. Bercanda, tentu saja—semua terlihat tampan karena mereka laki-laki.

Lalu, katanya lagi, selain unggul dalam kepintaran, di sekolah ini juga ada *"peringkat ketampanan dan kecantikan"* yang katanya memanjakan mata. Tentu saja bukan dari pihak sekolah secara resmi, itu hanya akal-akalan para siswa SMAPEL saja.

Cowok tertampan peringkat pertama diraih oleh *Azhar Rivaldy Hamrat*. Si cowok jangkung dengan tinggi sekitar 182 cm, berkulit kuning langsat, memiliki sifat yang tegas dan disiplin. Hal itu membuatnya mendapatkan kesan yang sangat baik di mata semua orang. Bisa dibilang, Azhar ini adalah murid panutan, alias teladan. Banyak guru juga menyukai anak itu.

Baiklah, selanjutnya ada *Ghava Jebran Marques*. Siapa yang tidak mengenal dia? Si cowok hijau neon. Dia dikenal sebagai sosok sederhana dan baik hati. Cowok yang menyukai kucing ini, selain tampan, juga berbakat dalam bidang melukis. Hobinya itu merupakan turunan dari ibunya.

Setelahnya disusul oleh Albar, Akas, Eric, Fadhil, dan banyak lagi. Aura tidak bisa menyebutkan semuanya satu per satu.

Sudah hampir tiga bulan Aura bersekolah di sini. Perlahan, ia mulai mengetahui seluk-beluk tentang SMA Pelita—termasuk takdirnya

sendiri yang sama sekali tidak pernah ia sangka-sangka.

Kepindahannya tinggal menghitung hari. Mengurus perpindahan di kelas akhir itu cukup sulit, apalagi Aura masih tergolong murid baru di sekolah ini. Namun, itu bukan masalah. Ia akan mencari segala cara agar permohonannya disetujui oleh pihak sekolah.

Kali ini, kepindahannya dirahasiakan. Aura tidak memberi tahu siapa pun. Mungkin, itu pilihan yang terbaik—baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

Sisa hari yang tersisa akan Aura gunakan sebaik mungkin. Untuk bersenang-senang, untuk membaur lebih dekat lagi dengan teman-temannya. Entah apakah dirinya akan bertemu mereka lagi atau tidak di masa depan. Maka, ia tidak ingin menyia-nyiakan waktu yang ada.

*

*

Kembali lagi, Aura tengah berjalan-jalan menyusuri koridor kelas. Langkahnya terhenti sejenak saat matanya menangkap sosok Eric di ujung lorong sana. Ia terkekeh kecil. Masih terasa aneh baginya, bahwa manusia semenyebalkan itu adalah sepupunya sendiri. Aura jadi teringat bagaimana pertemuan pertama mereka—yang kalau dibilang, benar-benar sangat tidak menyenangkan. Mereka bahkan sudah menjadi musuh sejak pertama kali bertemu. Lucu, bukan?

Wataknya memang sedikit keras, tapi di balik itu... Eric adalah paman yang baik untuk keponakannya. Aura paham, mengapa sikap Eric bisa semena-mena dan selalu melakukan apa pun yang dia mau. Karena, di balik itu, ada seorang anak yang terkungkung oleh kekangan keluarganya. Ia tidak bisa melawan mereka, maka semua tekanan ia lampiaskan ke orang luar.

"HEYYYY! Ngapain lo liatin gue kayak gitu?!" suara berat yang terdengar penuh tekanan itu menyadarkan Aura dari lamunannya.

"Lo aneh. Terus jelek lagi," jawab Aura asal saja. Apa yang ada di pikirannya langsung keluar begitu saja tanpa disaring.

Eric mendengus kesal, menatap Aura dengan tatapan sinis. Wajahnya tampak acuh tak acuh.

Aura membalas dengan senyum manis, lalu melangkah mendekat. Tanpa aba-aba, ia langsung merangkul lengan kanan Eric.

"Eric... Eric... Lo tau belum kalau di kantin ada kopinako... kita ngopi yuk!!"

Perilaku mendadak itu membuat Eric terkejut. Dengan cepat ia menyingkirkan tangan Aura dari lengannya.

"Apaan sih lo!!"gerutunya dengan nada menyebalkan.

Aura menghela napas sambil mendengus pelan, "Isss~ kasar sekali kau nih. Macam tak betul pun!"

Eric menyipitkan matanya, mengamati Aura untuk mencari sesuatu yang salah pada gadis itu. "Kalau diingat-ingat, hubungan kita tuh nggak sedekat untuk ngopi bareng!" Jawabnya dengan ketus namun di tanggapi dengan wajah tengil oleh Aura.

"Masa gituh, lo lupa ya?" Ucap Aura dengan senyum menyebalkan. "Kita kan Best friend forever..." lanjutnya sembari merangkul Eric kembali dengan menggoyang-goyangkan tubuh cowo itu.

"Najiss! Tujuh turunan gue... menyingkir lo!!" Eric mendorong Aura dengan kasar membuat gadis itu mengerucutkan bibirnya, pura-pura kecewa.

"Jahat banget mulutnya." Cibir gadis itu lalu, "Mau ngopi enggak? Ini ajakan yang nggak bisa diulang lagi, loh. Nanti lo nyesel karena pernah nolak gue!!

"Gak peduli gue!" Eric langsung membalikkan badan, menghindari Aura.

"Gue traktir deh!" seru Aura, membuat Eric menghentikan langkahnya.

Tapi Eric menjawab santai, "Gue masih mampu beli makanan sendiri!" sambil mengeluarkan kartu ATM dari saku seragamnya,

mempertegas ucapannya.

"Ya udah~ kalau gitu lo aja yang traktir gue. Kebetulan duit gue tinggal lima ribu," ucap Aura tanpa malu, malah terdengar bangga.

Eric berdecak pelan, sangat muak sekali. Ia berbalik lagi, menatap Aura dengan tatapan nyalang seolah berkata, *nih anak nggak akan berhenti sebelum keinginannya diturutin.*

"Sok iye, mau traktir. Ayo!"

Senyum Aura langsung merekah cerah. Dengan semangat penuh, ia berlari kecil ke arah Eric, lalu kembali merangkul lengannya sambil tertawa riang.

"Sekalian gue mau nasi goreng, siomay, Okey bestie!!" seru gadis itu dengan nada seenaknya, membuat siapa pun yang mendengarnya pasti berpikir dia benar-benar tidak tahu diri. Sontak saja, Eric langsung mendorong kening Aura dengan satu jari, kesal sekaligus jengah.

"Apaan, nggak ada! Kopi aja!"

"Iss! Lo kan banyak duit," balas Aura santai, tanpa rasa bersalah sedikit pun.

"Ngelunjak lo, yeh!"

"Biarin~" Aura menjulurkan lidah, tetap menempel di sisi Eric seperti lem.

Eric memutar bola matanya dengan malas, mencoba menyingkirkan tangan Aura dari lengannya. Tapi gadis itu terus saja menempel padanya, seperti lintah haus perhatian. Dan pada akhirnya, Eric hanya bisa menghela napas—membiarkannya.

Sampai di kantin, Aura langsung memesan makanan yang dia inginkan. Tanpa ragu, tanpa berpikir panjang. Sementara Eric... pasrah. Hatinya mencelos setiap kali mendengar nominal yang keluar dari mulut penjual. Uangnya terkuras habis oleh gadis gila yang entah kenapa mendadak jadi dekat dengannya.

Tunggu. Mendadak? Atau... jangan-jangan memang sengaja? Jangan-jangan dia hanya mendekat demi memanfaatkan Eric?

Alias, datang hanya saat butuh saja.

Begitu pesanan makanan dan minuman selesai disiapkan, keduanya duduk di pojok kantin—tempat yang paling tidak mencolok, tersembunyi dari keramaian. Aura harus tetap menyimpan rahasianya. Demi dirinya sendiri. Demi Ghava. Dan tentu saja... demi menghindari kehebohan part 2 yang bisa saja meledak sewaktu-waktu.

"Eric, apa yang lo suka dan nggak lo suka di kehidupan ini?" akhirnya Aura membuka suara. Sejak makanan datang, mereka tak berbicara sama sekali. Dan bagi Aura, itu adalah penyiksaan. Ia paling tidak tahan berada dalam keheningan saat bersama orang lain. Mulutnya terlalu aktif untuk sekadar diam.

Sementara itu, Eric justru terbiasa dalam keheningan. Dalam keluarganya, mereka tidak terbiasa berbicara saat makan. Maka dari itu, ia hanya diam. Lagi pula, menurutnya, tidak ada yang perlu dibicarakan.

Namun ketika mendengar pertanyaan Aura, ia terdiam sejenak. Mencoba berpikir.

"Gue suka ketenangan... mungkin." Jawabnya ragu, seperti sedang menebak perasaannya sendiri.

Aura menghela napas, merasa kurang puas dengan jawabannya. "Ah elah, lo jawabnya ragu banget. Santai aja kali sama gue mah, lo bisa bicara dengan sejujur jujur jujur nya." katanya, lalu melanjutkan, "Kayak gini nih. Gue Aura. Gue nggak suka sama orang yang nggak terus terang. Gue paling benci sama orang-orang yang main di belakang. Dan gue suka sama orang yang bersikap apa adanya. Kata lainnya... jadi dirinya sendiri."

Eric terkekeh kecil mendengar penuturan jujur Aura yang seperti semburan dari keran air, "Oke, gue Eric. Gue paling nggak suka sama keramaian... dan gue benci dengan kesunyian."

Aura mengernyitkan kening. "Udah, itu aja?"

"Dari apa yang gue suka, gue lebih banyak nggak sukanya. Selain gue nggak suka kesunyian, gue benci sama keluarga gue sendiri."

'Benci... sama keluarganya sendiri? ' Aura menatap Eric, terkejut.

Cowok itu tersenyum tipis, matanya menatap Aura dengan sorot yang tidak bisa dijelaskan. "Lo pasti tahu bagaimana keluarga Marques memperlakukan perempuan di keluarganya kan? Gue benci itu. Mereka memperlakukan perempuan seperti permainan… atau tawanan." Jemarinya mengepal, rahangnya mengeras. Emosinya tampak ditahan dengan susah payah.

"Kayak yang dialami kembarannya Ghava?" tanya Aura hati-hati. Ia berharap dari percakapan ini bisa mendapat jawaban yang selama ini tersembunyi rapat di balik dinding keluarga itu.

Eric mengangguk kecil. "Tapi ada perbedaannya. Ghaitsha masih diperjuangkan. Karena dia punya orang tua seperti Paman Sean. Beda lagi nasibnya sama adik gue… Ra."

Aura terbelalak. "Hah? L-lo punya adik juga?"

Eric sudah menduga bahwa Aura akan bereaksi seperti itu. Tidak ada satu pun orang di luar keluarga yang tahu bahwa ia memiliki saudara. Rahasia itu benar-benar terkunci rapat.

"Dia tewas waktu masih umur tiga tahun. Kalau dia masih ada… mungkin sekarang dia udah masuk SMP," katanya dengan senyum miris. Suaranya pelan, hampir seperti bisikan. Wajahnya kehilangan cahaya, seperti tertelan masa lalu yang suram.

Aura menutup mulutnya. Kata 'tewas' sudah cukup untuk membuatnya mengerti bahwa kematian adik Eric pasti bukan karena sebab yang biasa.

"Waktu itu gue belum bisa ngapa-ngapain," lanjut Eric lirih. "Tapi sekarang... sekarang gue nggak akan biarin apa yang terjadi sama adik dan ibu gue… terjadi juga ke Ghaitsha."

Aura menyeringitkan kening. "S-sorry, tapi... ibu lo?"

"Ibu gue kecelakaan dua bulan setelah adik gue meninggal. Tapi gue nggak yakin itu kecelakaan biasa."

Aura menatap Eric tak percaya. "Maksud lo... ada yang ngerencanain kecelakaan itu?"

Eric mengangguk kecil.

Aura menarik napas panjang. Ia tidak menyangka bahwa masalahnya ternyata jauh lebih besar dari dugaan. Dan bukan hanya dirinya yang memikul luka, ternyata Eric juga.

"Masalah itu... pernah dilaporin ke polisi?" tanyanya pelan. Menurut logikanya, semua itu harusnya bisa diselesaikan lewat jalur hukum.

"Itu nggak akan berhasil," jawab Eric. "Pertama, karena kasus itu udah terlalu lama. Kedua... karena kakek buyut gue nggak akan ngizinin kasus itu dibuka lagi. Sejak hari itu, semua orang dilarang membahasnya. Bahkan gue... gue dilarang nyebut dia sebagai ibu gue lagi."

Aura menghembuskan napas berat. Otaknya dipenuhi banyak pikiran, mulutnya tak sanggup berkata-kata.

"*By the way*, lo nggak takut ceritain semua itu ke gue? Gue rasa itu rahasia besar keluarga lo. Lo bisa aja kena masalah kalau sampai ini nyebar," ucapnya akhirnya.

Eric hanya terkekeh pelan. "Gue nggak peduli. Lagi pula, ini nggak akan berdampak apa-apa ke hidup gue. Dan gue rasa... lo juga pantas tahu."

"*Why?* Apa karena lo percaya sama gue?"

"Lebih dari itu."

Aura menyatukan kedua alisnya, menatap penuh tuntutan. "Yaa, apa, Eric. Jangan setengah-setengah dong!"

Eric menatap Aura dengan sorot mata yang tak bisa ditebak.

"Rahasia itu hanya anggota keluarga yang tahu, karena lo bagian dari

keluarga. Jadi, gue kasih tau lo."

"A-aapa?!"

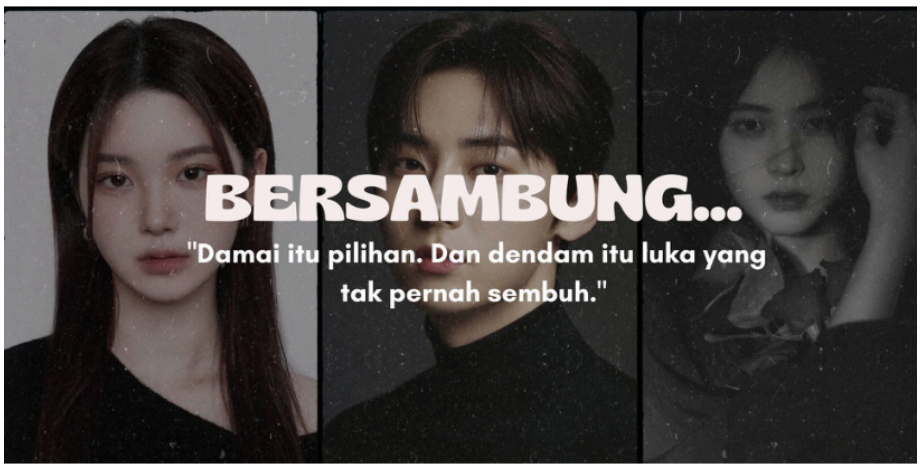

✍🌷**CATATAN KECIL**🌷

Ghava dan Ghaitsha memiliki orang tua yang sangat menyayangi mereka.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Namun, tidak dengan Eric. Ayahnya itu sering sekali merendahkannya. Eric juga hanya mendapatkan sedikit perhatian dari keluarganya. Hanya ibunya saja yang memerhatikannya. Namun, dia harus kehilangan ibunya di usia yang masih belia. Setelah ibunya tiada, Eric mendapatkan kasih sayang dari ibunya Ghava yang ia panggil dengan sebutan Bunda Dhira. Namun, lagi-lagi dia harus kehilangan orang yang menyayanginya.

Setelah kehilangan orang yang menyayanginya, Eric berubah menjadi anak yang lebih tertutup dan juga sering sekali berbuat masalah. Sehingga citranya semakin buruk di mata keluarganya.

***

Jangan lupa sebelum lanjut ke bab selanjutnya, tinggalkan jejak kalian berupa Vote dan komentar!!!

And bantu share ke teman-teman kalian untuk bergabung ke cerita ini juga.

Silahkan folllow akun ini dan kunjungi akun sosmed berikut untuk berteman lebih dekat lagi!!

INSTAGRAM : smallstep00
TIKTOK : smallra00

PERINTAH ATAU PERMINTAAN

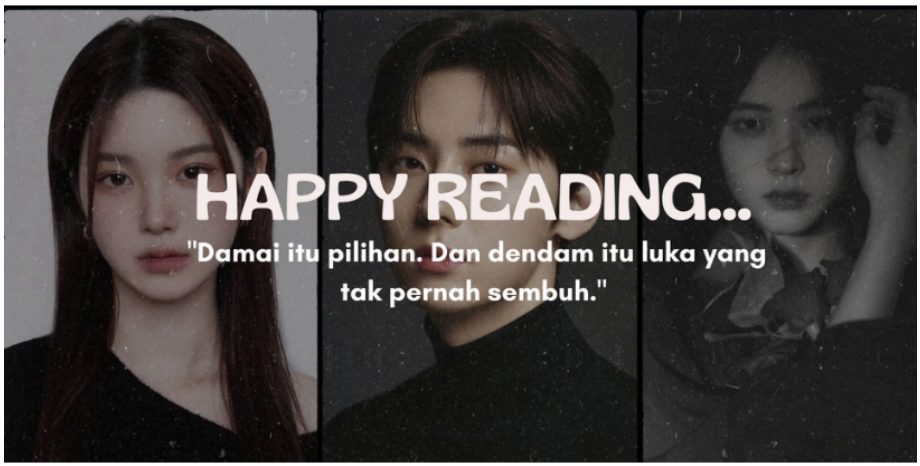
HAPPY READING...
"Damai itu pilihan. Dan dendam itu luka yang tak pernah sembuh."

= 34 =

***

"Rahasia itu hanya anggota keluarga yang tahu, karena lo bagian dari keluarga. Jadi, gue kasih tau lo."

"A-aapa?!"

Kalian tahu seberapa syok-nya Aura kali ini? Dia sampai berdiri dari tempat duduknya dengan mata melebar. Jantungnya seperti berhenti berdetak sejenak. Refleks, ia melirik ke kiri dan kanan, memastikan tidak ada satu pun yang mendengar ucapan Eric barusan.

Aura lalu mencondongkan tubuhnya ke depan dengan ekspresi penuh tekanan. "Maksud lo apa? Lo kira gue ini Ghaitsha lagi?"

Eric menyilangkan tangan di depan dada, ekspresinya serius. Tatapannya lurus menembus wajah Aura. "Lo bisa menipu orang lain, tapi tidak dengan gue..." jawabnya datar, namun cukup untuk membuat dahi Aura berkerut tajam.

Tanpa sadar, Aura kembali duduk. Kedua tangannya kini bertumpu di atas meja. Sebelum berbicara lagi, ia menarik napas panjang, mencoba menstabilkan pikirannya. "Aa--apa yang lo maksud?" tanyanya, memastikan agar dirinya tidak salah paham. Siapa tahu Eric tahu hal lain.

Eric membuka ponselnya. Ia menggeser layar beberapa kali, lalu menyodorkannya ke arah Aura.

Di layar itu, Aura melihat pesan obrolan dengan seseorang yang tampaknya seorang dokter. Awalnya, ia tak mengerti apa yang dimaksud. Namun, begitu matanya menyapu isi pesan satu per satu… bibirnya langsung menganga lebar. Pandangannya beralih ke satu file yang dikirimkan oleh sang dokter—dan begitu ia membacanya, tubuhnya seperti kehilangan kekuatan.

Refleks, Aura menatap Eric. Sorot matanya penuh tanda tanya, tak habis pikir. Ada ribuan pertanyaan yang seolah bertumpuk di benaknya.

"Oke… sekarang kita bicara serius," ucap Aura akhirnya dengan nada berat. "Gue… gue nggak bermaksud berbohong. Tapi lo… lo kenapa lakuin itu? Kenapa lo sampai ngelakuin tes itu?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Eric mengubah posisi duduknya. Dari yang semula bersandar santai, kini ia mencondongkan tubuh ke depan. Sorot matanya tajam, penuh kesungguhan. "Bukannya patut dicurigai? Dua orang perempuan memiliki wajah yang nyaris sama. Gini deh, kalau lo ada di posisi gue... lo nggak berfikir itu sesuatu hal yang aneh? Oke, ada yang namanya kebetulan. Gue juga percaya kalau di dunia ini pasti ada orang yang mirip sama kita. Tapi… kasus ini beda. Dari awal pun gue udah ngerasa nggak sreg sama tuh orang. Jadi, buat mastiin, gue iseng aja lakuin tes itu. Eh, ternyata… apa yang gue pikirin, bener kejadian."

Kedua bahu Aura menurun perlahan. Ia tidak berkata apa pun. Pandangannya menerawang kosong. Kepalanya terasa penuh. Bagaimana bisa seseorang sudah menyadari siapa dirinya? Apa rencananya akan gagal? Apa semuanya sudah terlalu terlambat?

"Gue belum kasih tahu siapa pun. Cuma gue doang yang tahu. Gue nungguin lo. Kenapa lo diem aja? Lo bisa aja langsung pergi ke rumah Marques dan bilang segalanya. Tapi lo milih diam, kan? Pasti ada alasannya. Maka dari itu, gue juga memilih diam," kata Eric dengan suara tenang, setelah melihat kekhawatiran jelas di wajah Aura.

Aura menunduk. Matanya terpejam sesaat, mencoba menyusun kata yang tepat.

"Lo mau tahu? Gue masih sulit terima semua ini. Gue ngerasa kayak mimpi. Gue nggak tahu harus ngapain. Kalau gue langsung pergi nemuin paman Sean dan bilang segalanya, gue rasa itu terlalu rumit. Bisa aja muncul masalah yang nggak pernah gue duga. Jadi gue putusin buat ketemu sama Amayra dulu."

"Lo?" Eric terlihat kaget.

"Yaa, malam itu saat kita ketemu di jalan sebenarnya, gue habis ketemu dia." Jedanya sebentar untuk mengatur napasnya yang sedikit berat, "Gue pikir dia bakal kaget waktu lihat gue, tapi… reaksinya biasa aja. Seakan dia udah tahu segalanya. Dia tahu dari awal kalau gue yang asli.." jawab Aura pelan. Ia berhenti sejenak, lalu melanjutkan, "... setelah itu gue tanya, apa tujuannya melakukan penyamaran ini. Apa yang dia cari, dan kenapa dia nggak langsung

singkirin gue? Bukankah itu berisiko? Gue kan bisa aja jadi penghalang rencananya. Kalau lo jadi gue, lo bakal mikir kayak gitu juga, kan?"

Eric mengangguk tipis. "Mungkin ada tujuan lain. Dan mungkin aja sasarannya bukan paman Sean."

Aura menatapnya, mengangguk pelan. "Entahlah... gue rada ragu. Dugaan awal gue sih. Tuh anak, ngincer sesuatu dari keluarga Marques."

Ia menghela napas, lalu menatap Eric dengan penuh harap. "Entah soal harta atau apa... gue pengen tau itu. Tapi gue engga bisa melakukan apa-apa..."

"Lo tenang aja... biar gue cari tau apa itu..."

Pintu itu dibuka perlahan. Lalu, kakinya melangkah masuk ke dalam rumah. Melewati lorong yang sunyi, langkahnya tiba-tiba terhenti ketika matanya menatap ke arah ruang tengah. Di sana, terlihat seseorang sedang duduk.

Siapa gerangan orang itu? Tidak biasanya ada tamu yang dibawa ke rumah ini. Biasanya, jika menerima tamu, mereka akan diarahkan ke rumah sebelah. Kecuali, tentu saja, jika tamu itu adalah kerabat dekat.

Sudah lama sekali rumah ini tak kedatangan tamu. Ghava bahkan tak ingat kapan terakhir kali ruang tengah itu digunakan—saking lamanya. Selama ini, keluarga itu memang hampir tidak pernah

memakai ruangan tersebut. Jangan tanya mengapa, karena jawabannya jelas, setiap orang di rumah ini terlalu sibuk dengan hidupnya masing-masing.

Maka wajar jika Ghava merasa heran melihat ada seseorang di sana. Tapi ia hanya mengangkat kedua bahunya, mengindikasikan bahwa ia tidak terlalu peduli. Ia kembali melanjutkan langkah yang sempat tertunda. Tujuannya jelas, menemui kembarannya terlebih dahulu sebelum pergi ke kamar.

Letak kamar Amayra berada di bagian paling belakang, di pojok rumah ini. Ia benar-benar diasingkan oleh Tuan Marques karena kejadian tempo hari, saat Amayra sempat menghilang. Kakeknya, Geraldo, bahkan sampai mengutus orang untuk berjaga di depan kamar itu. Tidak hanya itu, orang-orang suruhannya juga diminta untuk mengawasi dari bawah jendela kamar Amayra yang berada di lantai dua.

Sebenarnya, tidak ada seorang pun yang diizinkan menemui Amayra. Tapi—yang namanya Ghava—dia tidak bisa dicegah. Dia akan melakukan apa pun yang ia mau, bahkan jika itu berarti harus berurusan langsung dengan kakek buyutnya.

Untuk masuk ke kamar Amayra pun sempat terjadi perdebatan kecil dengan para penjaga. Namun, seperti biasa, Ghava tetap berhasil masuk.

Sebelum membuka pintu, Ghava mengatur ekspresinya terlebih dahulu. Ia harus terlihat senang di depan kembarannya itu. Ia tidak ingin menunjukkan wajah khawatir atau marah.

"Ghaitsha, lihat apa yang Kakak baw—eh, kamu lagi apa?"

Ucapannya terputus seketika saat matanya menangkap Amayra yang sedang sibuk dengan sebuah kotak di pangkuannya.

Gadis itu tampak terkejut. Dengan gerakan refleks, ia buru-buru menutup kotak tersebut dan menyembunyikannya di bawah kasur.

Beberapa detik kemudian, Amayra tersenyum untuk menghilangkan keterkejutannya. "Itu… aku lagi lihat barang-barang lama. Waktu itu

aku bawa dari rumah Ayah," jawabnya cepat sebagai alasan. Padahal kenyataannya, bukan itu yang sedang ia lakukan. Ia tengah memeriksa kotak yang ditemukannya di ruang kerja Tuan Marques.

Ghava hanya mengangguk kecil. Ia tidak bertanya lebih jauh, karena ia yakin itu adalah privasi Amayra. Ia lalu berjalan mendekat, mengulurkan sesuatu yang dibelinya saat perjalanan pulang tadi—sebuah lolipop berukuran sedang.

Ia sering kali melihat seorang kakak membelikan permen warna-warni itu kepada adiknya. Dulu, ia merasa iri. Tapi sekarang, ia bisa melakukannya juga. Dan ia berharap, Amayra menyukainya.

Namun sepertinya tidak. Reaksi Amayra biasa saja. Tapi tetap, gadis itu menerima lolipop tersebut, meski dengan raut ragu.

"Sebenarnya, aku kurang suka yang manis-manis. Tapi karena Kakak yang bawa, aku menerimanya," katanya pelan.

Benar seperti dugaannya. Ghava lupa—tidak semua orang menyukai hal-hal manis. Tidak semua orang bisa diberi hadiah yang sama seperti orang lain.

"Maaf~ seharusnya Kakak tanya dulu ke kamu."

"Tidak masalah. Sesekali tidak apa-apa. Aku akan memakannya nanti," jawab Amayra lembut.

Ghava mengangguk kecil. "Lain kali Kakak akan bawakan makanan kesukaan kamu."

Amayra mengangguk pula. "Aku akan menunggunya"

"Baiklah. Kalau begitu, Kakak mau ke kamar dulu. Kalau butuh sesuatu, hubungi saja lewat telepon itu. Telepon itu khusus untuk menghubungi semua ruangan di rumah ini," ucapnya sambil menunjuk telepon rumah yang terletak di atas nakas.

Amayra melirik telepon itu sekilas. "Oalah~ ternyata itu cuma bisa dipakai untuk di dalam rumah. Pantas saja waktu aku coba hubungi Ayah, tidak bisa."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Setiap kamar dan ruangan punya nomor masing-masing. Kamu bisa cek daftarnya di buku kecil yang ada di dalam laci nakas. Tapi hati-hati, jangan sampai salah tekan nomor. Bisa bahaya kalau kamu tanpa sengaja hubungi kamar Kakek Buyut," ucap Ghava, menyelipkan sedikit candaan.

Amayra terkekeh kecil. "Baiklah, aku akan berhati-hati." Ia berhenti sebentar, lalu berkata, "Oh iya, aku boleh bertanya?"

"Iya, tentu saja."

Amayra tersenyum kecil. "Bagaimana kabar Aura?"

Kedua alis Ghava langsung menyatu. Mendadak, ia sedikit bingung dengan pertanyaan itu. "Aura?" ulangnya.

Amayra mengangguk pelan.

"Kenapa kamu tiba-tiba tanya itu?"

"Aku hanya ingin tahu saja."

"Kamu mengenalnya?"

"Tidak terlalu, sih. Tapi kami pernah bertemu sebelumnya. Waktu Kakak ke Jerman, dia datang menemui aku."

Ghava mengangkat sebelah alis. Dia bari ingat, hal ini pernah di katakan oleh Albar. Namun, Ghava lupa untuk bertanya lagi.

"Untuk apa?"

"Aku tidak mengerti. Dia hanya meminta maaf atas kejadian di sekolah, sehari sebelum Kakak pergi. Lalu, dia bilang akan memberikan kejutan besar. Aku tidak tahu kejutan apa yang dimaksud, tapi dia menyebut nama Papa dan Kakek Buyut."

Ghava terdiam. Kalimat itu cukup membuatnya berpikir keras. *Apa yang sedang direncanakan Aura?*

"Ya sudah, nanti Kakak akan tanya langsung padanya."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Pukul 12.30, Aura sudah pulang ke rumah. Hari ini sekolah selesai lebih cepat dari biasanya. Tidak tahu harus melakukan apa, Aura akhirnya memutuskan untuk pergi ke kantor tempat Sean bekerja.

Dia akan membawakan makanan yang sudah ia masak sesampainya di rumah. Hanya makanan simpel—telur dadar gulung, ayam teriyaki, dan rebusan brokoli yang diberi sedikit garam. Meski sederhana, Aura membuatnya sepenuh hati.

Berdasarkan informasi dari Bunda, ayahnya—yaitu Bian—sedang ada pekerjaan di perusahaan MQR. Maka dari itu, Aura membawa makanan dalam porsi besar. Ia ingin kedua ayahnya makan bersama. Ini kesempatan yang tidak ia tahu apakah akan terulang lagi atau tidak. Maka, Aura memutuskan untuk memanfaatkan kesempatan ini sebaik mungkin.

Pukul 14.20, Aura berangkat dari rumah menuju kantor. Ia menggunakan sepeda listrik sebagai kendaraannya. Hanya butuh waktu dua puluh menit hingga akhirnya ia sampai di depan kantor perusahaan MQR.

Setelah memarkirkan sepedanya dengan rapi, Aura berjalan masuk ke dalam gedung sambil bersenandung kecil. Wajahnya terlihat sangat bersemangat, ada kebahagiaan yang tidak bisa ia sembunyikan.

Di pintu masuk, Aura bertemu dengan seorang satpam yang sudah ia kenali. Ia tak lupa menyapanya dengan ramah.

"Halo, Pak Wawan. Selamat siang!"

"Eh, Nak Aura. Selamat siang. Mau bertemu dengan Pak Sean, ya?" sahut satpam itu, membalas dengan senyum hangat.

Aura mengangguk. "Betul, Pak. Pak Sean ada di dalam, ‘kan?"

"Iya, masuk saja ke dalam. Pak Sean pasti ada di ruangannya."

"Oke! Terima kasih, Pak~"

Meskipun cukup sering datang ke kantor ini, Aura tidak bisa sembarangan masuk ke area staf dan karyawan. Seperti biasa, ia harus terlebih dahulu melapor ke meja resepsionis.

"Permisi, Mbak. Saya ingin bertemu Pam—maksud saya, Pak Sean Marques. Apa beliau ada di ruangannya?"

"Mohon maaf, atas nama siapa? Dan apa sudah membuat janji?" tanya resepsionis dengan sopan.

"Saya Aura, Aura Eveline... saya belum membuat janji, tapi tolong katakan saja aku datang."

"Baik, tunggu sebentar."

Aura menunggu dengan santai sembari memainkan ponselnya. Namun tiba-tiba, ia mendengar suara yang familiar dari arah samping kanannya.

"Berikan saya pulpen~"

Aura langsung menoleh. Ia melihat seorang laki-laki yang tampak tergesa-gesa mencatat sesuatu di meja resepsionis.

"Jayden?" gumamnya, mencoba memastikan. Rasanya, pria itu mirip sekali dengan kakaknya Eric.

Tak lama, resepsionis kembali berbicara padanya. "Pak Devan menunggu Anda di atas. Silakan masuk. Anda bisa menaiki lift di sebelah kanan menuju lantai lima."

Mendengar itu, Aura segera mengucapkan, "Terima kasih." Lalu ia melangkah menuju lift. Namun, sebelum sempat masuk, ia mendengar suara seseorang menyela.

"Tunggu sebentar!"

Aura spontan menghentikan langkahnya. Keningnya mengernyit saat Jayden berjalan mendekatinya. Ada sedikit rasa waswas—refleks, Aura meraba wajahnya, khawatir kalau-kalau ia lupa memakai masker.

Jayden berhenti tepat dua langkah di hadapannya. "Kau akan menemui Pak Sean, bukan? Aku mau minta tolong. Berikan ini saat bertemu dengannya."

Aura menatap kertas yang diulurkan oleh Jayden. Mungkinkah itu kertas yang ia tulis tadi?

"Boleh. Aku akan memberikannya," jawab Aura sambil menerima kertas tersebut.

"Terima kasih. Kalau begitu, saya permisi."

Aura diam sejenak, memperhatikan Jayden yang berjalan menuju pintu keluar. Lalu, ia menunduk memandangi secarik kertas di tangannya.

"Apa, sih, yang dia tulis? Kalau cuma pesan, kenapa nggak lewat chat aja?" gumamnya heran. Namun kemudian ia hanya mengedikkan bahu, acuh.

Ia pun masuk ke dalam lift. Sambil menunggu lift naik, Aura menyempatkan diri merapikan penampilannya. Ia mengikat rambut, membenarkan pakaian, lalu memakai topi terakhir sebagai sentuhan akhir.

Saat pintu lift terbuka di lantai lima, pandangannya langsung menangkap sosok Pak Devan yang sedang mengobrol dengan salah satu karyawan.

"Paman Devan!" serunya ceria.

Mendengar panggilan itu, Devan menyudahi percakapannya. Ia menoleh dan tersenyum saat melihat kehadiran Aura.

"Kau datang."

Aura membalas dengan senyum lebar. "Aku harap aku tidak

mengganggu kalian." Ia berhenti sejenak, lalu melanjutkan, "Aku datang membawa makanan untuk Paman Sean... dan tentu saja, untuk Paman Devan juga." Ia menunjukkan totebag yang dibawanya dengan bangga.

Devan terlihat sedikit tertegun saat mendengar ucapan itu. Ia tersenyum tulus. "Terima kasih. Kamu bahkan mengingat Paman juga."

"Tentu saja. Paman orang terdekat Paman Sean. Aku sudah banyak mendengar tentang Paman. Katanya, Paman selalu ada untuk Paman Sean di setiap kondisi. Dan Paman juga orang yang sangat dipercaya oleh Paman Sean—melebihi orang lain. Aku merasa senang kalau ada orang baik seperti Paman Devan di samping Paman Sean."

Aura mengucapkannya sambil mengingat kembali cerita-cerita dari Eric tadi siang.

Devan tersenyum kecil mendengarnya. Hangat. "Kamu mendengarnya dari siapa?" tanyanya penasaran.

Aura tersenyum misterius. "Ada deh~"

"Baiklah. Rupanya kamu tak mau memberitahunya. Kalau begitu, mari masuk. Meeting akan selesai sebentar lagi. Kamu tunggu saja di ruang Pak Sean. Tidak apa-apa jika Paman tinggal sebentar?"

Gadis itu mengangguk mengerti. Devan mengantar Aura sampai ke depan ruangan Sean, lalu pamit.

Aura masuk ke dalam ruangan Direktur itu. Ia meletakkan totebag berisi makanan di atas meja, lalu berjalan perlahan, melihat-lihat sekeliling ruangan.

Ruangan itu tidak aneh, seperti ruang kerja pada umumnya. Tertata rapi, dengan beberapa pajangan dan satu lukisan abstrak yang menggantung di dinding.

Aura mendekati lukisan tersebut dan mencondongkan wajahnya lebih dekat. Di bagian bawah lukisan, terdapat bekas noda air, warnanya pun terlihat sedikit memudar. Sepertinya lukisan itu pernah terkena air.

Setelah itu, Aura melangkah ke arah meja kerja. Matanya tertarik pada satu bingkai foto di atas meja.

Dia tersenyum kecil saat melihatnya. Foto keluarga kecil yang terlihat bahagia. Ada Sean, Ghava, dan seorang wanita. Wanita itu terlihat familiar. Aura pernah melihatnya—bukan secara langsung, tapi di selembar foto dalam kotak hitam saat berada di taman malam itu. Bedanya, di foto kali ini wanita itu tampak lebih dewasa.

"Kenapa gue nggak inget kalian semua?" gumamnya pelan. Jika ia benar hilang sejak usia empat tahun, mengapa tak ada satu pun kenangan yang tertinggal dari kehidupan sebelumnya?

"Mungkin... kalau gue inget apa yang terjadi, pasti itu lebih menyakitkan," bisiknya, menghela napas perlahan. Aura kemudian meletakkan kembali bingkai foto itu di meja, hati-hati, seolah tak ingin mengusik kenangan yang tertidur di dalamnya.

Sorot matanya menangkap sesuatu—selembar kertas kecil yang menempel di layar komputer. Kedua alisnya langsung mengerut. Ia menatap lekat-lekat catatan itu, merasa ada sesuatu yang ganjil. Sepertinya, itu bukan tulisan tangan Paman Sean. Aura yakin sekali. Lalu, siapa yang menempelkannya di sini? Apa ada seseorang yang datang lebih dulu darinya?

Perasaan penasaran perlahan menyusup. Aura mencabut kertas kecil itu dan membacanya.

Aku tinggalkan hadiah untukmu di bawah meja.

Refleks, Aura menunduk. Matanya langsung menangkap sebuah kotak kecil berwarna hitam di bawah meja. Tanpa berpikir panjang, ia menariknya keluar.

Mungkin tindakannya ini sangat tidak sopan—mengutak-atik barang di ruang kerja orang lain, apalagi tanpa izin. Tapi rasa penasarannya jauh lebih besar dari itu. Dia hanya ingin tahu, memastikan apakah ini benar-benar hadiah... atau sesuatu yang lain.

"Loh?" gumamnya pelan.

Aura sedikit terkejut. Atau lebih tepatnya—bingung. Di dalam kotak itu, hanya ada satu benda, sebuah pita rambut. Sederhana, feminin, dan tampak sering dipakai oleh perempuan.

Alisnya kembali bertaut. Kenapa seseorang memberi pita rambut kepada Paman Sean? Untuk apa? Aneh, bukan?

Sebelum sempat berpikir lebih jauh, suara langkah kaki terdengar dari arah luar ruangan. Aura segera menutup kembali kotak itu, meletakkannya di tempat semula bersama kertas kecil tadi. Semua kembali seperti semula. Seolah ia tidak pernah menyentuh apa pun. Dan juga dia meninggalkan secarik kertas yang Jayden titipkan di meja.

Pintu terbuka lebar hingga terlihat Sean, Devan, dan... seseorang yang Aura kenali masuk ke dalam. Sontak saja gadis itu bersorak gembira, senyumannya terletak jelas dan matanya berbinar.

"Heeloww, Papa!" serunya dengan semangat.

Bian terkekeh melihatnya. "Aah~ rupanya chef hebat yang diceritakan oleh Pak Sean itu kamu, ya?" ucapnya sambil menoleh pada Sean, yang ikut tersenyum.

"Putrimu sangat berbakat, Pak Bian," tambah Sean dengan tulus. "Kurasa saya tak akan bisa menemukan makanan seenak ini, kecuali dari putrimu sendiri."

Aura langsung menunduk malu. Pipi memerah. "Aah~ Paman bisa saja. Aku memang berbakat, tapi itu berlebihan. Jadi malu, deh!" ucapnya sembari tertawa kecil.

Bian menggeleng pelan, tertawa geli melihat tingkah putrinya yang satu ini. Begitu juga Sean dan Devan—keduanya ikut terkekeh melihat ekspresi malu-malu kucing Aura.

"Wah, aku hampir lupa!" seru Aura. Ia segera bergerak ke samping, memberi ruang untuk mereka bertiga. "Mari duduk!"

Namun, gerakan spontan Aura membuat Bian mengernyit heran.
Cuplikan dari Perpustakaan Online Cinta Bian No. 1 di Indonesia

"Kamu bicara seolah ruangan ini milikmu sendiri. Maaf, Pak Sean, putri saya memang kadang-kadang lupa diri," ucap Bian dengan nada menggoda.

"Papa?" sahut Aura, matanya membulat.

Sean hanya tertawa kecil. "Aah~ tidak masalah. Mari duduk."

Mereka bertiga akhirnya duduk di sofa, sementara Aura masih berdiri. Dengan gerakan penuh semangat, ia mulai mengeluarkan kotak-kotak makanan dari totebag.

"Tadaa! Aura bawain makan siang—eh, nggak deh, jadinya makan sore. Ini ada telur dadar gulung, ayam teriyaki, dan brokoli rebus. Maaf ya, menunya sederhana banget, soalnya bikin mendadak."

Ia menyusunnya di atas meja dengan hati-hati, memastikan semuanya terlihat rapi dan menggugah selera.

Sean tersenyum hangat. "Ini sama sekali tidak bisa disebut sederhana. Terima kasih banyak, kamu sudah repot-repot membuat ini."

"Tidak, Paman. Ini bukan apa-apa. Justru kalian yang sudah bekerja keras—dari pagi sampai malam, bahkan bisa sampai pagi lagi. Banyak tenaga yang terkuras. Kalian harus banyak makan. Silakan nikmati makanannya, ya!"

Sean memandangnya lekat-lekat, lalu tersenyum. "Kau memiliki putri yang sangat pengertian, Pak Bian. Pasti kau sangat bersyukur memilikinya."

"Tentu saja," jawab Bian dengan tegas. "Aura adalah putriku yang paling berharga, melebihi hidupku sendiri."

Aura tersenyum, tapi senyum itu mengambang di antara kebahagiaan dan rasa perih yang tak terjelaskan. Di hadapannya ada dua sosok ayah—dua cinta, dua dunia yang berbeda. Ia tak bisa membayangkan suatu hari nanti harus memilih di antara keduanya. Rasanya, itu hal yang mustahil ia lakukan.

"Anak perempuan memang sangat berharga bagi ayahnya," ucap Sean lirih, menganggukkan kepala. Sorot matanya tampak jauh, seperti

tenggelam dalam pikirannya sendiri.

Aura memperhatikan diam-diam. Ada sesuatu yang bergolak dalam dirinya.

‘Kalau anak perempuan begitu berharga, kenapa Paman bisa kehilangannya? Selama belasan tahun... apa Paman pernah mencarinya? Apa pernah terlintas di benak paman, jika putri Paman hidup dengan baik atau tidak, apa dia mendapatkan tempat tinggal, Atau... Paman hanya mengira dia sudah mati?’

Gadis itu menggigit bibir bawahnya, mencoba menahan gejolak dalam dada. Ia memalingkan wajah, menutup kemungkinan air matanya jatuh di hadapan mereka.

"Permisi... aku izin ke toilet dulu," ucapnya singkat, lalu beranjak sebelum ada yang sempat bertanya.

Begitu keluar ruangan, Aura langsung menghela napas berat. Ia bersandar di dinding, memejamkan mata sejenak.

"Uuuhh~ ayolah Aura. Lo bisa, lo pasti bisa. Apa pun yang terjadi, itu semua udah berlalu. Lo nggak boleh terus mikirin masa lalu. Lo harus terus jalanin hidup lo tanpa melibatkan semuanya..." gumamnya pada diri sendiri. Ia mengusap wajahnya pelan, seolah itu bisa menghapus beban yang menumpuk.

"Setelah lo pergi, semuanya akan kembali normal. Anggap aja semua ini nggak pernah terjadi..."

"Apa yang tidak akan pernah terjadi?"

Suara berat dan dalam itu mengejutkannya. Aura sontak menoleh.

"G-Ghava?" bisiknya, terkejut. Jantungnya berdegup tak karuan. Sudah berapa lama Ghava berdiri di sana? Apa dia mendengar semua?

Ghava menatapnya tanpa ekspresi, hanya dingin dan datar. Aura bisa merasakan jarak yang tak terlihat, membentang di antara mereka.

"Apa yang lo lakuin di sini?" tanya Ghava pelan, namun tajam.

Aura membeku. Tapi pikirannya bekerja cepat. Dadanya berdetak lebih cepat, kepalanya menoleh kearah pintu sejenak.

Papa ada di dalam!

Kalau Papa Bian melihat Ghava, semuanya bisa menjadi rumit.

"Kita bicara di tempat lain aja," ucapnya buru-buru. Tanpa menunggu jawaban, ia langsung menarik lengan Ghava, menyeretnya menuju taman buatan di lantai lima.

Begitu sampai, Ghava langsung menepis tangannya.

"Kali ini apa? Lo mau ngomongin Amayra lagi?"

Aura menghela napas dalam. Tatapan Ghava menusuk, nadanya pahit. Aura mengerti—Ghava berubah sejak wajah aslinya terbongkar. Sejak semua kebenaran mencuat ke permukaan.

Tatapan itu bukan lagi tatapan Ghava yang dulu.

"Gue peringatin lo sekali lagi," ucap Ghava tajam. "Gue nggak akan maafin kalau lo ngulangin kesalahan lo lagi. Lo boleh hina gue, lo boleh benci gue, gue nggak peduli. Tapi kalau lo sentuh adik gue lagi, lo akan berurusan sama gue. Paham?"

Aura diam. Ia hanya menatap Ghava. Lalu, perlahan... ia tersenyum getir.

"Lebih bagus lo pergi jauh-jauh dari kami. Jangan pernah berhubungan dengan keluarga gue lagi," ucap Ghava dingin.

Aura menahan napas sejenak. "Itu perintah... atau permintaan?" tanyanya pelan.

"Kalau itu permintaan, oke... gue akan lakuin itu. Gue akan pergi sejauh yang lo minta. Tapi... dengan satu syarat."

Ghava menatapnya penuh curiga.

"Lo harus jaga diri lo baik-baik. Dan... gue titip Paman Sean. Sempatkan waktu buat makan bareng, walau cuma sebulan sekali.

Kalau bisa, belajar masak sup ayam. Paman Sean suka banget sama itu..."

‘Dan gue berharap... kalian bisa hidup bahagia. Selamanya.’

✍🌷**CATATAN KECIL**🌷

Bian mengadopsi Aura ketika anak itu berusia lima tahun. Saat itu Aura memiliki kondisi kesehatan yang buruk sehingga ingatannya tidak terlihat jelas bahkan sepertinya tidak ada satupun yang Aura ingat selain pertemuan pertamanya dengan Bian saat itu.

***

Jangan lupa sebelum lanjut ke bab selanjutnya, tinggalkan jejak kalian berupa Vote dan komentar!!!

And bantu share ke teman-teman kalian untuk bergabung ke cerita ini juga.

Silahkan folllow akun ini dan kunjungi akun sosmed berikut untuk berteman lebih dekat lagi!!

INSTAGRAM : smallstep00
TIKTOK : smallra00

PENGAKUAN

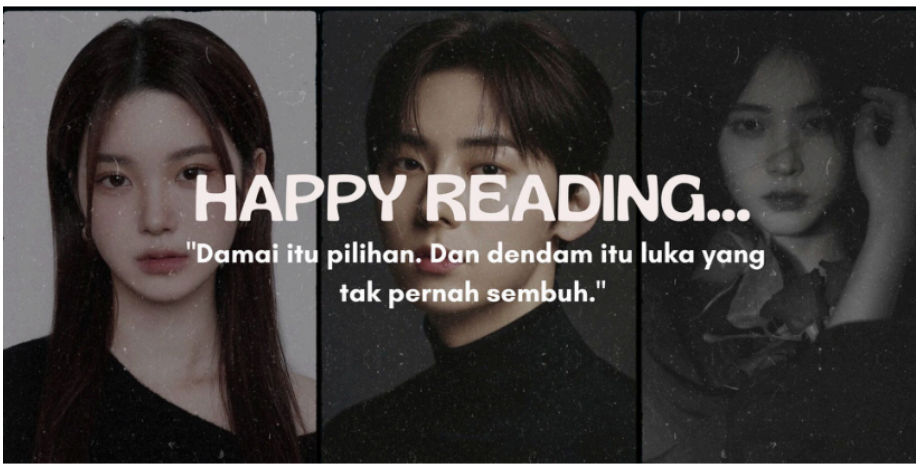
HAPPY READING...
"Damai itu pilihan. Dan dendam itu luka yang tak pernah sembuh."

= 35 =

***

Sean Marques, yang dikenal gila kerja dia paling tidak bisa diganggu ketika bekerja itu. Entah mengapa, akhir-akhir ini Sean terlihat lebih santai ketika ada yang tiba-tiba datang saat ia sedang sibuk. Mungkin sejak Aura datang, perubahan itu mulai terjadi.

Sebuah perhatian kecil yang diberikan anak itu berhasil meluluhkan hatinya. Sean mulai merasa seolah ia menemukan kembali jati dirinya yang dulu, meskipun dirinya sendiri masih sedikit bingung.

Kembali lagi, setelah semua pergi, Sean menuju meja kerjanya. Baru saja hendak duduk, ia melihat secarik kertas yang tertempel di layar komputer. Setelah membaca tulisan itu, ia langsung menunduk, mencari sesuatu di bawah meja, sesuai petunjuk dalam kertas tersebut.

Keningnya berkerut saat mendapati sebuah totebag di dalam sana. Ia mulai berpikir, siapa gerangan yang menaruhnya di situ. *Apa mungkin Aura?* pikirnya.

Ia memindahkan totebag itu ke atas meja. Sean langsung membukanya dan melihat isinya.

Sebuah kotak putih berbentuk persegi panjang, dengan ukuran sedang. Sean mulai menerka-nerka apa isi dari kotak itu. Lalu, perlahan-lahan ia membuka kotaknya.

Seperti sebelumnya, kotak itu berisi sebuah ikat rambut berbentuk pita. Raut wajah Sean tak jauh berbeda dengan reaksi Aura sebelumnya saat melihat pita itu.

Ketika Sean mengeluarkan pita tersebut, ia menemukan secarik kertas lain di dalamnya. Segera ia ambil dan membacanya.

Rupanya kau sudah mendapatkan apa yang kau cari kembali. Tapi kulihat kau tidak menyukainya, kau memang ayah yang berhati

dingin, Sean.

Ku titipkan ini untuknya.
Jadilah ayah yang baik selagi kau memiliki kesempatan. Mungkin ini kesempatan terakhir mu, Sean.

Wajahnya menunjukkan keterkejutan yang nyata. Ia langsung meletakkan kotak beserta isinya dengan asal di atas meja.

Ada orang lain yang mengetahui bahwa putrinya telah kembali.

Siapa gerangan orang itu?
Berani-beraninya dia datang ke sini dan meninggalkan hadiah ini?

Brakk!!

Gebrakan keras yang dilakukan Sean pada meja membuat sekretaris yang berada di luar ruangan langsung masuk ke dalam dengan tergesa-gesa, wajahnya panik.

Sean hanya melirik sekilas ke arah sekretaris itu. Sebelum membuka suara, ia menghela napas panjang, menahan emosinya yang mulai memuncak.

"Apa yang sudah ter---"

"Siapa yang menyuruhmu membiarkan orang asing masuk ke kantor saya, hah?!" bentaknya tiba-tiba.

Sekretaris itu langsung panik. Ia tahu, Sean benar-benar sedang marah. Dan jika sudah begini, itu pertanda buruk. Dengan wajah pucat, ia segera menunduk dalam-dalam.

"Mohon maaf, Pak. S-saya-"

"Saya tidak butuh maafmu! Cari tahu siapa yang telah menaruh benda ini di meja saya!!" hardik Sean sembari melemparkan kotak putih itu ke arah sekretaris, hingga jatuh tepat di bawah kakinya.

Tanpa membuang waktu, sekretaris itu segera memungut kotak tersebut dan mengangguk cepat. "Segera saya kerjakan, Pak!" ucapnya tergesa, lalu buru-buru berbalik dan meninggalkan ruangan

sebelum masalah lain menimpa dirinya.

Ia sadar, ini kesalahan besar. Ia sempat meninggalkan mejanya tadi, dan karena kelalaiannya, seseorang sudah berani masuk ke ruangan Sean tanpa sepengetahuan siapa pun. Jadi sebelum ia benar-benar kehilangan pekerjaannya atau lebih parah lagi, *'mati'* karena amarah Sean lebih baik ia segera mencari tahu siapa pelakunya.

Di tempat lain, Aura dan Bian baru saja tiba di rumah. Gadis itu terlihat sedikit pucat. Hal yang ia hindari malah terjadi, saat pulang tadi, mereka berpapasan dengan Ghava di parkiran.

Reaksi Bian tentu saja sangat terkejut saat melihat anak laki-laki itu yang mirip sekali dengan putrinya. Seribu pertanyaan, langsung timbul di pikirannya.

Sebelum banyak pertanyaan dengan cepat Aura langsung membawa pergi papanya itu. Dia berjanji akan menjelaskannya di rumah saja.

Dan disini lah, Aura dan kedua orangtuanya sudah berkumpul di ruang tengah. Bian sudah siap mendengarkan penjelasan putrinya sedangkan Rhea yang tidak tau apa-apa dia telihat kebingungan.

"Kalian bertengkar lagi?" itu yang Rhea tanyakan kepada dua orang yang masih saling diam.

Bian menggeleng kecil, dia menghela napas dahulu sebelum berbicara. "Aura, tolong jelaskan apa yang sebenarnya terjadi pada kami."

Gadis itu memainkan jemarinya, kepalanya dia dongakkan ke atas

untuk memandang kedua orang tuanya yang duduk di sofa. "sebenarnya..." Aura menghela napas berat, walau belum siap dia harus segera menceritakan semuanya, sebelum semuanya kacau. Papanya termasuk orang yang tidak bisa diam saja, dia akan mencari tahu sendiri, itu akan lebih bahaya daripada yang ia duga.

Setelah memberitahu semua yang terjadi beberapa hari ini. Bian dan Rhea tampak sangat terkejut. Mereka tidak pernah sampai berfikir jika Aura akan mencari tau tentang keluarga kandungnya tanpa mereka ketahui.

Kini perasaan Bian maupun Rhea campur aduk. Mereka tidak tau, harus bereaksi apalagi. Dada mereka terasa sangat sesak, apalagi saat mendengar Aura bercerita dengan tatapan yang penuh dengan ke penderitaan.

Rhea turun dan duduk di hadapan putrinya, tangannya mengusap lembut pipi Aura. "Jadi karena ini, kamu meminta untuk segera pindah sekolah? Kamu ingin menghindari mereka?"

Aura menggigit bibir bawahnya sembari mengangguk kecil. *Uuuhh...* dia tidak boleh menangis, dia tidak mau terlihat menyedihkan.

Mata Rhea sudah berkaca-kaca, entah seberapa besar luka yang sudah putrinya pendam. Ia merasakan, masih ada sesuatu yang di pendam oleh putrinya itu.

"Tapi kenapa, Sayang? kenapa kamu harus pergi?"

Aura tersenyum kecil, dia menatap wajah Rhea, "Bunda~~ sejak awal mereka tidak pernah mengharapkan keberadaan Aura. Tidak ada kesempatan untuk Aura kembali. Walau pun itu ada, Aura nggak akan pernah mau untuk kembali ke sana. Sesuatu hal yang sudah di buang, tidak seharusnya kembali lagi. Karena tidak ada lagi tempat baginya disana."

"Kamu bukan barang bekas atau sampah yang harus disingkirkan . Ini tidak benar, Aura. Papa akan berbicara dengan Pak Sean!!"

Bian sudah tersulut emosi, dia hendak untuk menemui Sean. Namun, Aura langsung mencegahnya.

"Jangan, Pa. Aura mohon jangan temui Paman Sean atau yang lainnya. Aura mohon. Jangan pernah berurusan dengan keluarga itu, mereka... mereka menakutkan, Pa. Mereka bisa melukai Papa. Jangan ada lagi yang terluka karena membela Aura. Jangan~~~"

Aura menangis sesegukan, dia tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi. Keluarga Marques adalah keluarga yang tidak mudah di hadapi. Mereka memiliki kekuasaan yang besar. Mereka bisa saja melakukan apapun.

Melihat Aura menangis, itu membuat hati Bian semakin terasa sakit. Lalu, dia berjongkok di hadapan Aura, "Seberapa banyak kamu mengenal keluarga itu, *hmm*? Apa kamu sudah tau mengapa mereka...." untuk mengatakannya saja Bian tidak tega, bagaimana bisa mereka memperlakukan hal keji pada anak yang tidak berdosa.

Bian masih ingat dan tidak akan pernah ia lupakan, saat dirinya pertama kali bertemu dengan Aura.

*

*

*

Flashback on

Tepatnya 13 tahun yang lalu. Saat itu Bian sedang melakukan kegiatan amal di sebuah panti asuhan yang berada di pinggir kota ini.

Kegiatan ini bukan pertama kalinya ia lakukan. Sudah sekitar 1 tahun dia melakukannya, dia akan berkunjung ke panti asuhan itu selama 1 bulan sekali.

Dan disanalah dia berjumpa dengan seorang gadis kecil yang memiliki mata indah. Dia baru saja sampai di panti beberapa jam sebelum Bian sampai.

Anak itu duduk di kursi roda, tubuhnya terlihat kurus dan kulitnya

terlihat pucat. Tatapannya juga kosong, dia hanya diam saja. Seakan pasrah dengan apa yang terjadi pada hidupnya.

Pihak panti mengatakan jika anak itu korban tabrak lari, dia telah koma selama berbulan-bulan. Pihak rumah sakit tidak bisa lagi merawatnya, sebab anak itu tidak memiliki wali bahkan identitasnya pun tidak di ketahui. Oleh sebab itu, mereka menyerahkan kepada pihak polisi.

Pencarian orangtua anak itu masih di lakukan. Namun, pihak polisi tidak bisa membiarkan dia terus tinggal di kantor polisi. Oleh sebab itu, polisi mengirimnya ke panti ini. Dia akan tinggal di panti hingga orang tua anak itu ketemu.

Saat mendengar cerita dari pihak panti mengenai anak itu. Hati Bian terdorong untuk mendekatinya.

Dia menghampiri anak itu, berjongkok di hadapannya. Mengusap tangan kecilnya, dia tidak bergeming sedikit pun saat Bian mencoba untuk mengajak bicara.

Bian tidak menyerah, 2 hari sekali saat ia memiliki waktu luang. Bian menyempatkan waktunya datang ke panti. Hanya untuk menemui anak itu, entah mengapa setelah pertemuan pertama mereka. Bian selalu memikirkannya, bahkan tak segan dia mencoba membantu mencari orang tua dari anak itu.

Hari demi hari terlewati. Tak terasa 1 tahun sudah anak itu tinggal di panti. Pihak polisi sudah menghentikan pencarian, karena keterbatasannya waktu.

Tidak ada yang berubah, anak itu masih sama. Dia masih diam tidak mau berbicara. Saat mendapatkan perawatan, dokter mengatakan anak itu memiliki tekanan batin, sepertinya sudah terjadi sesuatu sebelum anak itu mengalami kecelakaan.

Pihak panti dan Bian akan berusaha untuk menyembuhkan anak itu. Namun, beberapa bulan kemudian. Bian mendadak dipindah tugaskan ke luar kota. Dia harus meninggalkan kota ini dan anak itu.

Hatinya terasa berat, untuk berpamitan saja dia tidak mampu. Namun, dia harus melakukannya. Sore itu, sebelum pergi dia datang lebih dahulu

ke panti.

Pihak panti yang mengetahui Bian tidak akan lagi datang pun turut sedih, sebab Bian sudah banyak membantu panti ini dan juga mereka khawatir tentang anak itu. Sebab anak itu sudah cukup dekat dengan Bian. Ada hari dimana anak itu tidak mau makan, sudah di coba di bujuk oleh semua pengurus panti masih saja tidak mau. Dan ketika mereka meminta bantuan Bian, anak itu baru ingin makan.

Entah bagaimana nanti, anak itu pasti akan sedih saat mengetahui Bian tidak akan lagi datang menemuinya.

Dan sinilah momentnya, saat Bian akan berpamitan dengan anak itu.

"Mungkin setelah ini paman tidak akan datang kemari lagi. Berjanjilah untuk tumbuh menjadi anak yang baik, kamu harus makan dengan teratur jangan menyusahkan Ibu panti. Jangan lupa untuk pergi ke dokter satu bulan sekali. Paman akan terus mengawasi mu. Okay?"

"Sampai jumpa!"

Bian memeluk singkat anak itu, lalu segera pergi sebelum dia semakin berat meninggalkannya.

Kakinya terus melangkah meninggalkan panti itu. Namun, saat di penghujung pagar. Langkahnya terhenti saat dia mendengar teriakan dari seseorang.

"Paapaaaaaa!!!"

Tubuhnya seketika membeku, saat sebuah tangan kecil melingkar di kaki jenjangnya. Dia membalikkan badan, mendapati anak itu memeluknya.

"Kumohon jangan pergiii!"

"Jangan tinggalkan aku!"

"Aaku takut hiskk ... jangan pergi, di sini sangat menakutkan!"

"Aku berjanji akan menjadi anak yang baik!"

"Aku tidak akan nakal, aku akan menjadi anak yang penurut!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Jangan tinggalkan aku!"

Dadanya terasa sesak saat mendengar racauwan anak itu. Bian langsung memeluknya dengan erat. Dia juga tidak ingin meninggalkannya. Namun, apa boleh buat. Dia tidak bisa membawa anak itu bersamanya.

Dia sudah ajukan untuk mengadopsinya namun, dia masih belum bisa mengadopsi anak itu. Karena statusnya kini masih lajang dan anak itu masih belum diizinkan di adopsi.

Namun, satu bulan dari itu. Saat Bian mendapatkan kabar anak itu kembali drop dan kritis di rumah sakit. Bian bertekat kuat bagaimana pun caranya dia ingin membawa anak itu bersamanya. Pihak panti pun kewalahan, setelah berdiskusi panjang. Akhirnya, Bian mendapatkan izin untuk mengadopsinya. Tentunya dengan satu syarat, dia akan tetap dalam pengawasan selama kurang lebih 5 tahun.

Dan itulah, awal mula kehidupan baru dirinya. Dia sudah menjadi seorang ayah di usianya yang terbilang sangat muda.

Bian dan anak itu yang ia berinama Aura. Menjalankan kehidupan baru mereka bersama.

Bian berjanji akan merawat dan melindungi putrinya itu hingga akhir hayatnya.

Flashback off

*

*

*

Kembali lagi ke masa sekarang, Aura memberikan anggukan lemah untuk menjawab pertanyaan Bian barusan.

"Tidak banyak yang Aura tau. Tapi intinya mereka tidak membutuhkan seorang anak perempuan di keluarga mereka.

Mungkin itu alasan mereka membuang Aura...."

Bian mengepalkan jari-jemarinya dengan kuat. Itu alasan yang sangat konyol dan biadap. Mereka membuang Aura dengan alasan seperti itu. Sungguh Bian sekarang tersulut oleh emosi.

Rhea langsung menarik putrinya kedalam perlukannya. Dan disanalah Aura menumpahkan air matanya yang sudah dia tahan selama ini.

"Jangan berfikir kamu sendirian, sayang. Ada Papa dan Bunda yang akan selalu ada dipihak mu.. Jika mereka tidak menginginkan mu, tidak apa.. masih ada Papa di sini, Papa akan memberikan apa yang tidak bisa mereka berikan pada mu."

"Kamu akan selalu menjadi putri kami dan itu tidak akan pernah berubah sampai kapan pun."

Beberapa hari kemudian, waktu kepindahannya sudah sangat dekat.

Terhitung 3 hari lagi, Aura akan meninggalkan kota ini.

Setelah tempo hari Aura menceritakan semua yang terjadi padanya kepada Bian dan Rhea. Aura jadi merasa lega, setidaknya dia sekarang tau, jika ada seseorang yang akan selalu bersamanya.

Aura tidak ingin apa-apa lagi, yang terakhir ia inginkan. Aura hanya mau menjalankan kehidupannya dengan normal tanpa melibatkan masa lalunya sedikit pun.

Kembali lagi. Aura baru saja sampai di sekolah pada pukul 7 lewat 15 menit. Hari ini dia bangun sedikit terlambat dan belum lagi mobil papanya yang mendadak mogok hingga membuat Aura harus naik bus ke sekolah.

Aura sudah pasrah kalau dia mendapatkan hukuman. Setibanya di sekolah, dia langsung berhadapan dengan guru kedisiplinan. Langsung saja, dia di kerahkan ke tengah lapangan untuk mengambil sikap hormat di sana selama kurang lebih 30 menit.

Cuaca pagi ini sedang cerah, matahari pun sudah menyorot kelapangan. Jadi Aura sedikit silau saat mendangak ke bendera.

"Mungkin ini hukuman terakhir gue di sekolah ini." gumamnya dengan terkekeh kecil, *apa perlu Aura menikmatinya saja?*

Beberapa saat kemudian, Aura menyadari pergerakan di sebelahnya. Dengan gerakan refleks, dia pun menoleh ke sampingnya.

"Wooww~"

Kurang lebih seperti itu reaksi Aura pertama kali saat seseorang datang langsung mengambil sikap hormat di sampingnya.

Yang membuatnya terkejut adalah, seorang ketua OSIS SMA Pelita yang terkenal akan kedisiplinan dan juga teladan. Ikut berbaris bersamanya di sini. Itu tidak mungkin karena dia menyukainya dan ingin menemani Aura kan?

"Lo terlambat juga?" tanya Aura untuk memastikan.

"Hmm~"

Azhar hanya menjawabnya dengan deheman kecil tanpa mengalihkan pandangannya.

Namun, sedetik kemudian, Azhar langsung melirik ke sampingnya saat Aura tiba-tiba saja bertepuk tangan.

"Waaw~ waaw~~ waaw~~ apa ini termasuk fenomena alam? Seorang Azhar, terlambat? Waaw!" Aura sangat puas sekali mengatakan itu.

Azhar tidak meresponnya sama sekali, dia kembali menghadap ke bendera.

Cekrek

Suara kamera memotret terdengar. Azhar kembali menoleh, Aura dengan raut wajah polosnya itu memotretnya dari samping.

"Gue harus mengabadikan momen ini, kapan lagi gue liat lo terlambat 'kan *hehehe*~"

"Hapus!" titah Azhar.

Aura langsung menggeleng menolak, "nggak mau wlew!" Aura menjulurkan lidahnya untuk mengejek Azhar.

Azhar menatapnya dengan tajam, namun Aura tidak tergoyahkan sedikit pun. Dia malah semakin mengejek Azhar.

"Kalau gue posting di grup sekolah, bakal rame nggak yah? Oh, atau, gue kirimin ke Lambeh sekolah?"

"Aura~~"

Aura mengangkat kedua jarinya, "plss bercanda. Gue simpen buat gue sendiri kok, jangan marah. Kalau lo marah, lo mirip banget sama kucing garong. *Ngauuungh*!"

Sebenarnya manusia *species* apa yang sedang ia hadapi. Azhar berdecak kecil.

"Kembali ke sikap hormat kalau lo nggak mau hukuman lo

bertambah!"

"Etshh! Anda tidak bisa mengatur saya. Ingat anda pun sedang di hukum wahai tuan Azhar terhormat. Lagian nggak ada guru yang perhatiin ini, santai aja kali, baru pertama kali di hukum yah?"

Azhar menyipitkan matanya, "jadi, kalau nggak ada yang perhatiin, berarti lo bebas dari hukuman?"

Jleb. Aura sekarang seperti sedang tertangkap basah. Kedok markedoknya sudah terbongkar. Aura pun langsung cengengesan seperti tidak ada yang terjadi.

"Nggak, gituh Ival. Sesekali ngak masalah kok. Kita tuh harus mengambil kesempatan yang ada, gituh loh～" ucap Aura dengan selembut-lembutnya agar tidak kena semprot oleh Azhar.

Dia baru ingat jika laki-laki di hadapannya ini sangat di hindari oleh anak-anak sekolah ini. *Ngeri bos kalau udah marah, kalau kata Haru mah gitu..*

Tapi, reaksinya sekarang berlawanan arah. Dia hanya diam saja, dia sembari memberikan Aura tatapan yang sulit di artikan.

Apa gini kalau Azhar marah? Ngeri banget. Ngomong sih enggak, tapi tatapannya itu loh sampe menusuk jiwa raga.

Apa gue kabur aja yah? Sebelum sirine amarahnya meledak.

Aura menggaruk pipinya yang tiba-tiba saja terasa gatal. "Anu... itu gue. Waktu hukuman gue udah selesai, gue duluan yah, *bye*!!" tidak mau mengulur waktu lebih lama Aura langsung berlari secepat mungkin untuk menghindari manusia itu sebelum amarahnya benar-benar meledak.

Sedangkan Azhar, dia masih terdiam membisu. Dia terdiam sebab mendengar panggilan yang sudah lama tidak pernah dia dengar kembali.

'Ival' hanya satu orang saja yang memanggilnya dengan nama itu. Dan orang itu adalah Ghaitsa, saudara kembar dari Ghava.

Dulu mereka pernah tinggal bersama di rumah. Azhar cukup dekat, mereka sekali menghabiskan waktu bersama. Sudah sangat lama Azhar tidak mendengar panggilan itu semenjak Ghaitsa dinyatakan hilang.

Saat Ghaitsa kembali, alias Amayra. Bukan hanya Ghava saja yang senang. Melainkan dia juga, Azhar sangat bersyukur jika Ghaitsa baik-baik saja. Namun, perasaannya itu dia pendam sendiri. Dia sedikit kecewa saat Amayra tidak mengenalnya, tetapi itu tidak masalah. Yang lebih penting dia sudah kembali dengan sehat.

Mendengar panggilan nama itu tadi, berhasil membuat Azhar mengingat masa lalunya kembali.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

✍🌷**CATATAN KECIL**🌷

Setelah tragedi yang hampir merenggut nyawa putrinya. Sean menitipkan putrinya kepada Devan tanpa sepengetahuan siapa pun termasuk istrinya sendiri. Saat itu putrinya masih berusia sekitar 2 bulan. Jadi, bisa di katakan sejak bayi hingga usia Ghaitsha 4 tahun dia tinggal di kediaman Devan. Dan di sanalah hubungan terjadi hubungan pertemanan diantara

Ghaitsha dan putra dari Devan yaitu Azhar. Mereka tumbuh bersama layaknya saudara. Azhar lebih tua satu tahun dari Ghaitsha.

Ketika keduanya sudah bisa berbicara mereka menentukan nama panggilan masing-masing. Ghaitsha mendapat nama panggilan Dina dan Azhar mendapat panggilan Ival.

Saat Ghaitsha tiba-tiba menghilang, Azhar sempat jatuh sakit. Dan ketika beranjak dewasa Azhar tidak terlalu ingat dengan anak perempuan yang pernah tinggal di rumahnya lagi setelah adik perempuannya lahir yaitu Nura.

Azhar baru mengetahuinya kembali setelah mendengar cerita dari ibunya dan ketika dia mengunjungi kamar yang dulu di tempati oleh anak perempuan yang terkadang selalu hadir di dalam mimpinya.

***

Jangan lupa sebelum lanjut ke bab selanjutnya, tinggalkan jejak kalian berupa Vote dan komentar!!!

And bantu share ke teman-teman kalian untuk bergabung ke cerita ini juga.

Silahkan folllow akun ini dan kunjungi akun sosmed berikut untuk berteman lebih dekat lagi!!

INSTAGRAM : smallstep00
TIKTOK : smallra00

🐬 ULANG TAHUN AURA 🐬

AYOOO VOTE DULUU!!!

UDAH DI VOTE BELUM✊

YANG ENGGA TAU VOTE ITU APA, ITU TUH DI POJOK KIRI BAWAH ADA ☆ DI KLIK DULU!!

UDAHH?????

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

TERIMA KASIH
SELAMAT MEMBACA

⬇
⬇
⬇
⬇

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

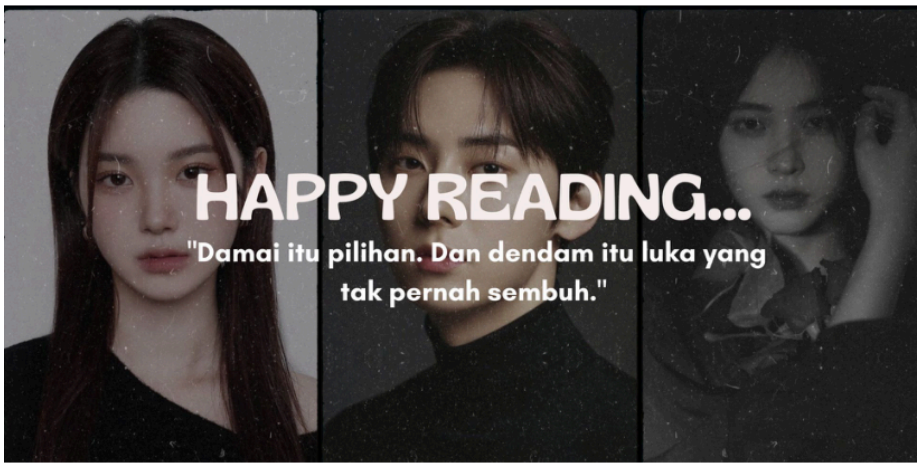

Sore harinya, sekarang jam menunjukan pukul 17.00 WIB, sekolah sudah bubar sekitar 30 menit yang lalu. Tetapi Aura baru saja keluar dari gedung sekolah, itu karena tadi ia harus menemui kepala sekolah lebih dulu untuk membicarakan soal kepindahannya. Seperti dugaannya, tidak mudah mendapatkan izin, namun akhirnya soal

kepindahannya sudah selesai.

Kembali lagi. Aura mendongakkan kepalanya ke atas. Memandang langit yang sudah menggelap, sepertinya akan segera turun hujan dalam beberapa waktu lagi. Suara gemuruh dari langit pun sesekali terdengar. Aura sampai merinding di buatnya, dia harus segera sampai di rumah sebelum hujan turun.

Langit yang mendung, angin yang cukup kecang hingga membuat dedaunan di pohon berguguran. Hingga kesan horor muncul di benak pikiran Aura, awalnya biasa saja kini Aura sadar dia hanya sendirian saja di sekolah ini.

Sebelum kejadian horor itu terjadi, Aura langsung mengambil langkah lebar untuk meninggalkan lingkungan sekolah.

Aura ingat, Haru pernah menceritakan hantu yang menghuni sekolah ini. Dia adalah hantu Marina, dulu dia salah satu siswi di sekolah ini. Sekitaran 10 tahun lalu, Marina bunuh diri karena tekanan belajar dan gangguan dari siswa lainnya, alias Marina adalah siswi korban penindasan. Dia bunuh diri dengan meloncat dari atas rooftop. Dan menurut rumor arwahnya itu gentayangan di sekitar sekolah. Kadang-kadang dia akan menampakkan diri di waktu-waktu tertentu. Seperti sekarang ini, ini waktu yang baik untuk menampakkan diri, Aura langsung menepis pikiran horornya itu agar tidak benar-benar terjadi.

Tiiiinnn!!!

"Sialan, kampret!" latahnya, Aura menggeram kesal. Dengan tidak berdosanya, seseorang mengejutkannya. Tidak taukah, dia sedang memikirkan sesuatu yang horor.

Mengusap dadanya, Aura melihat siapa gerangan seseorang yang mengendarai motor itu. Meneliti sejenak, cowo itu menggunakan helm *full face*, berwarna hitam pula jadi perlu waktu untuk mengenalinya. *Astaga! ternyata dia* Azhar. Manusia kutub ini ada saja gebrakannya, rasanya ingin sekali Aura menjitak kepala cowo itu, untung Aura sabar.

"Naik!"

"Hah?"

Aura menampakkan raut kebingungan, lalu ia mencoba menggosok telinganya, siapa tau ia salah mendengar. "Tunggu! lo barusan lagi ngajakin gue pulang bareng?" ujar Aura dengan kerutan dikeningnya,"Ini nggak biasa nih... kesambet apaan lo? Jangan-jangan lo kesambet penghuni sekolah lagi? Astaga, Azhar lo harus di jampe-jampe!!"

Sedangkan Azhar dia mendengus kesal, Azhar ini tripikal orang yang tidak suka basa-basi. Tapi malah nekat berhadapan dengan manusia yang super cerewet ini. Entahlah, jangan tanya mengapa ia melakukannya. Karena Azhar pun tidak sadar, mungkin karena melihat cuaca yang akan hujan dia jadi berniat untuk memberikan tumpangan. *Yah, karena itu mungkin.*

Ckrek!

Suara dari kamera itu langsung menyadarkannya kembali. Aura sangat puas dengan hasil gambarnya sedangkan Azhar sudah memberikan tatapan tajam pada gadis itu. Ini kedua kalinya, Aura mengambil gambarnya hari ini.

"Keren banget, dalam satu hari gue dapetin dua momen langka. Okelah, lumayan dapet tumpangan gratis, anterin gue sampe depan rumah yah!"

Satu tangan Aura berpegangan pada pundak Azhar tanpa permisi. Bukan ingin modus, tapi motor Azhar lah yang tinggi hingga membuat Aura sedikit kesulitan untuk naik. Uuh, untungnya tadi dia sempat memakai celana panjang lebih dahulu. Jadi sekarang, Aura bisa duduk dengan nyaman.

"Ayo, bang. *Brumm brumm*!"

Untung saja yang Aura hadapi itu adalah Azhar, yang memiliki stok kesabaran setinggi langit. Kalau saja, dia Eric, sudah dipastikan akan ada ajang perdebatan mendadak.

Motor itu melaju dengan kecepatan stabil, jalanan sore ini sedikit macet mungkin karena bertepatan dengan jam pulang kantor. Karena

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mereka memakai motor, mereka bisa mengatasinya. Lebih tepatnya Azhar, dia sangat pandai mengendari motornya. Aura sih hanya diam, menikmati angin sepoy-sepoy.

"Azhar... Azhar~~" panggil Aura sedikit mencodongkan wajahnya agar laki-laki itu bisa mendengarnya dengan baik.

"Azhar, lusa depan gue ulang tahun loh~~"

"Terus?"

Aura tersenyum saat Azhar menyautinya.

"Enaknya gue rayainnya di pantai atau di gunung?"

"Lo suruh tamu undangan lo buat mendaki gunung?"

Aura tertawa mendengar jawaban dari Azhar. "Nggak gituh juga, Azhar! Tapi, boleh juga sih, menantang banget nggak tuh, kapan lagi pesta ulang tahun di gunung. Apalagi gunungnya, gunung berapi." Aura tertawa dengan pikirannya sendiri.

Diam-diam Azhar pun tersenyum mendengar perkataan Aura yang asbun itu.

"Gue mau lo juga datang yah, Zhar. Gue engga minta hadiah apa pun, dengan kehadiran lo aja, itu udah cukup kok."

"Kalau di gunung gue enggak bisa."

Aura terkekeh mendengarnya, *benar*. Hari ini Azhar terlihat berbeda, bisa di bilang sifat dinginnya itu sedikit mencair. Dia mulai merespon, yah walau kadang-kadang hanya diam saja seperti biasa.

"Nggak lah, gue cuman bercanda aja. Jadinya di pantai, nanti gue kirim lokasinya. Temanya itu putih biru yah~"

"*Oke*~~"

Desiran angin dan suara ombak mengisi suasana pagi hari ini. Gadis dengan gaun gradasi putih dan biru itu tersenyum cerah memandang lautan yang begitu luas di hadapannya.

Ada ketenangan tersendiri apabila memandang langit dan laut secara bersamaan. Terasa seperti separuh masalah dalam hidupnya telah hilang.

Tidak terasa 18 tahun sudah ia hidup di dunia fana ini, kini ia akan beranjak menjadi orang dewasa. Entah bagaimana kehidupannya nanti, satu-satunya yang Aura harapkan semoga kedepannya ia bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari pribadinya yang sekarang.

"Selamat ulang tahun, Aura Eveline!" ucapnya pada dirinya sendiri dengan disertai senyuman yang lebar.

"Kak Auraaaa!!!"

Jleb. Kini Aura merasakan ketenangan yang ada dalam dirinya menghilang seketika kala mendengar panggilan dari Rayna, adiknya. Gadis 8 tahun dengan gaun biru itu berlari kearahnya. Lihatlah, anak itu sampai tidak mengenakan alas kakinya, Aura menggelengkan kepala. *Princess nyeker.* Itulah sebutan Rayna yang Aura pikirkan sekarang.

Aura sengaja pergi ke tepi pantai untuk mencari ketenangan dan waktu sendiri. Namun, Rayna terus saja menganggungnya sejak matahari belum memunculkan diri.

"Astaga! Rayna, bisa ngga sih biarin kakak sendirian dulu 10 menit aja. Dari matahari belum terbit kamu terus aja manggil nama kakak, mau apa lagi, hah? kakak udah bilang ke Eric buat ajak Kelvin, kakak ngga bisa pastiin dia datang atau engga!" cerocos Aura dengan gemas karena Rayna tiada hentinya mendesak untuk mengundang Kelvin sejak kemarin sore.

Rayna menatap sinis kakak perempuannya itu, "Apaan sih, bukan itu kali. Itu tuh, temen-temen kakak udah dateng!"

Mendengar itu membuat Aura langsung terkekeh malu, "Eh? Beneran, dimana?"

Rayna mengangkat tangannya lalu menujuk ke arah villa.

Aura melihat ke arah tunjuk Rayna, senyumnya langsung merekah saat melihat kehadiran Albar dan lainnya disana. Dengan perasaan gembira Aura langsung berlari meninggalkan Rayna.

"Ihh! Kakak tunggu jangan tinggalin aku!" pekik Rayna sembari berlari menyusul Aura yang sudah sampai lebih dahulu.

Mata Aura terlihat berbinar menatap keempat cowo dihadapannya sekarang. Dia terkekeh gemas melihat penampilan mereka, dengan celana panjang berwarna putih dan kaus putih di baluti dengan kemeja biru langit.

"Selamat datang!! Kalian datang lebih awal ya, oke karena kalian habis menempuh perjalanan cukup panjang. Jadi ayo, masuk dulu. Acaranya di mulai, setelah ayah gue datang!"

Aura mengajak mereka untuk duduk di teras yang menghadap langsung ke laut. Dari sini pun, mereka bisa melihat tempat acara Aura nanti. Di sebuah tenda putih, tidak terlalu besar namun terlihat elegan, lalu di tambah dengan viu ke laut langsung. Terlihat sangat *perfect.*

"Lo pinter milih tempat yah, Ra. Ini mah itung-itung gue *healing* sih. *By the way,* selamat ulang tahun!" ucap Fadhil dengan tatapan kagum ke arah laut.

"*Thanks*." jedanya sejenak, "Gue pilih tempat ini, bukan tanpa alasan.

Gue suka banget sama lumba-lumba. Awalnya gue mau di Aquarium, tapi, setelah dipikirkan lagi. Lebih baik, langsung liat di habitatnya aja. Sekalian bonus liburan. Nanti rada sorean kita naik kapal, katanya, suka banyak lumba-lumba yang muncul kalau sore. Kita liat sama-sama yah!"

"Widihhh~ keren banget tuh. Gue jadi nggak sabar kalau gituh, ya nggak bro?" ucap Fadhil lalu diangguki oleh semuanya.

"Selamat ulang tahun, Aura." kali ini Albar yang berbicara. "Gaunnya cantik, pas buat lo." lanjutnya itu. Sontak saja Akas dan Fadhil sangat heboh.

"Gaunnya apa orangnya tuh?" ledek Akas.

"Segala bertele-tele, bilang aja langsung napa. Kalau Aura itu cantik." sambung Fadhil.

Albar menatap nyalang kedua sahabatnya yang tidak bisa berhenti mengejeknya. Dan Aura menanggapinya dengan kekehan kecil.

"Gue tinggal sebentar yah, gue mau kedepan dulu."

Aura merasakan ada yang datang, jadi dia akan memeriksanya.

Di depan villa sudah ada mobil hitam terparkir disana. Aura menunggu sampai orang itu keluar, takutnya yang datang orang lain. Dia harus sedikit waspada karena sekarang Aura tidak mengenakan masker.

Menghela napas lega, saat melihat Eric yang keluar dia pun segera menghampirinya, "Gue kira tadi tuh Pejabat yang dateng, mana plat mobilnya merah, nyuri di mana lo? Keren amat!"

Mendengar perkataan Aura membuat Eric langsung berdecak kecil, satu jarinya menoyor kening Aura yang terlihat sangat nora sekali melihat mobil yang dia bawa.

"Gue mungut di ronsokan!" Eric menjawabnya dengan asal dengan ketus pula. Lalu kemudian, Eric beralih ke pintu samping pengemudi, Aura masih diam melihat pergerakan Eric yang akan membuka pintu mobil itu.

"OMG! Kelvin, kamu dateng jugaaa!" Aura berpekik gembira melihat keponakannya datang, setelah ini Rayna juga pasti akan senang melihat tamu yang dia harapkan datang.

Sedangkan Kelvin dia menunjukan raut bingungnya. Aura langsung mengerti, pasti Kelvin terkejut saat melihatnya.

"Paman, dia..." tanya Kelvin pada Eric meminta penjelasan. Mengapa orang yang ada di hadapannya mirip sekali dengan Ghava. Sekilas info saja, Kelvin tidak tau apa-apa tentang Amayra, dia pun belum pernah bertemu dengannya.

Aura mengelus pucak kepala Kelvin, "Kamu engga kenalin kakak yah? Aku ini kakaknya Rayna. Kak Aura, kamu ingat?"

"Kenapa wajah kakak mirip dengan paman Ghava?"

Aura terdiam lalu melirik kepada Eric. "*Eummm*... kenapa yah? mungkin karena kebetulan aja. Ayo kita masuk, Rayna udah nungguin kamu loh!"

Mereka masuk kedalam untuk bergabung dengan yang lainnya.

Sesuai dugaan Aura awal, Rayna terlihat sangat senang ketika melihat kehadiran Kelvin. Keduanya langsung berbaur dengan akrab. Lebih tepatnya sih Rayna yang terus mengajak bicara Kelvin.

Tak lama dari itu, Bian datang bergabung dengan membawa kue ulang tahun. Kini semuanya sudah bekumpul, segeralah Rhea membuka acara ulang tahun putrinya. Dari mulai ucapan *'terima kasih'* kepada para tamu undangan yang sudah hadir lalu dilanjutkan dengan bernyanyi bersama dengan penuh kegembiraan.

"Ayoo, kakak, potong kuenya, aku mau bagian yang ini yah!!" Rayna dengan gerak cepat menunjuk bagian kue yang dia inginkan.

"Ini... Inihh!" ada lagi yang tidak mau kalah. Alva yang sudah bisa berceloteh pun menunjuk bagian yang dia inginkan juga. Membuat yang lain terkekeh gemas.

"Sebelum potong kue, sebaiknya buat permohonan dulu." saran Rhea lalu di setujui yang lainnya.

Cari Perpustakaan yang lain? Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Aura mengangguk kecil, kemudian dia memejamkan matanya.

"Tuhan... kau sudah memberikan ku kejutan yang luar biasa di usia ku ke delapan belas tahun ini. Aku tidak akan marah, jika ini memang takdir ku, aku akan menerimanya dan untuk mengwujudkan itu aku mohon bantulah aku untuk memenuhinya."

"Tuhan... Yang aku inginkan saat ini hanyalah.. tolong jaga keluarga ku jangan ada lagi yang terluka karena ku."

Setelah itu, Aura membuka matanya. Permohonannya selesai. Dia pun segera potong kue, karena untuk meniup lilin itu akan sulit, sebab mereka ada di area luar dekat dengan pantai yang cukup berangin.

Kue pertama, Aura berikan kepada kedua orang tuanya. Kemudian kedua adiknya, setelahnya dia berikan kepada teman-temannya.

Tahun ini, Aura hanya mengundang sedikit orang saja. Sebab, kondisi saat ini berbeda, dia tidak ingin teman-teman sekolah yang lain mengetahui wajahnya.

Setelah itu, mereka bersenang-senang tertawa dan bercanda bersama. Terlihat Aura juga tertawa lepas saat berhasil mengerjai Eric. Gadis itu memberikan kelapa muda yang sudah dia isi dengan air laut. Tentu rasanya itu pasti terasa asin.

Lihatlah, Wajah Eric setelah merasakan air itu wajahnya langsung memerah. "Sialan lo, Aura. Lo juga harus minum ini!" Eric menyodorkan kelapa muda itu kembali kepada Aura. Tetapi Aura menolak, gadis itu malah pergi melarikan diri.

"Auraaa! Jangan kabur loo!!"

Semuanya tertawa melihat kejahilan yang di buat oleh Aura, tapi tidak dengan Albar, dia terlihat tidak suka melihat kedekatan dua insan yang berlarian kesana kemari dengan tertawa lepas itu.

"Ekhm! Ada yang kebakar nihh!" goda Fadhil dengan menyenggol Albar.

"Menyala abangku!" sambung Akas, kedua cowo itu tertawa, senang

sekali mereka jika menggoda Albar.

Albar berdecak lalu pergi meninggalkan kedua temannya, dia pergi mendekat kearah Bian yang sedang mengasuh Alva.

"Anjirr! Tuh anak, yang di deketin langsung bapaknya!" pekik Akas dengan gelengan kepala, memerhatikan Albar yang sudah mengobrol dengan Bian.

"Itu namanya cerdas, ambil dulu hati bapaknya, baru anaknya!" bisik Fadhil dengan kekehan kecil.

"Kakak ganteng, kita main pasir yukk!" celetukan dari makhluk kecil nan menggemaskan itu terdengar.

Dia Rayna, tangannya sudah menarik ujung kemeja Akas. Dan cowo itu, terkekeh pelan. Terlihat sekali, Akas sedang tersipu malu mendengar pujian dari gadis kecil itu. Rasanya jika anak kecil yang memujinya itu rasanya berbeda sekali.

Satunya lagi, Fadhil dia malah mengindik ngeri melihat Akas yang tersenyum malu-malu, "Hey, Dek. Yang ada tuh gantengan gue lah daripada si Akas." dengan kepedean tingkat dewa, Fadhil langsung menunjukkan pesonanya.

Respon gadis kecil itu terlihat geli melihat Fadhil yang sedang berpose-pose ria, "Ganteng dari hongkong!" cetus anak itu membuat Akas langsung tertawa terbahak-bahak.

"Hahaha, anjirr! Pesona lo ngga ada apa-apa nya. Inget, anak kecil ngga pernah bohong!" ucap Akas dan langsung mendapatkan tatapan sinis dari Fadhil.

"Sialan lo!" umpat Fadhil.

Rayna cekikikan, "ayoo kak, kita buat istana pasir sama-sama!" Gadis itu langsung menarik Akas ke tempatnya bermain. Yang disana sudah ada Kelvin.

Kembali lagi, Aura dan Eric sudah menghentikan acara kejar-kejarannya. pada akhirnya Aura meminum air asin itu agar semuanya impas. Dia sekarang sedang berdecak kesal, menatap Eric dengan

menyilatkan kemusuhan.

Eric yang sudah puas membalas dendamnya langsung pergi sebelum Aura mengamuk kembali. Dia bergabung dengan Rayna, Kelvin, Akas dan Fadhil yang sedang bermain pasir. Sedangkan Aura, ia melirik kearah manusia yang sejak awal datang belum mengeluarkan suaranya.

Kakinya melangkah lebar mendekati manusia itu yang tidak lain adalah Azhar. "Hei, bunglon! Diem-diem bae lo? Sariawan lo kambuh, hah?" beo Aura yang sudah ada di samping Azhar.

Azhar melirik Aura sekilas, hanya lirikan saja membuat Aura mendengus kesal. *Si kampret berubahnya cuman sebentar doang, beneran deh ini anak kemarin kesambet!*

Aura berdiri menghadap Azhar, lalu kedua tangannya sudah terlipat di depan dada. "Wahai Tuan Azhar terhormat. Yang lain sudah bersenang-senang, tetapi kau masih diam saja? Oh, itu tidak bisa di biarkan! Kau ikut dengan ku!" Aura meraih tangan Azhar lalu menariknya pergi.

Azhar yang ditarik itu hanya bisa diam saja, mereka berdua mendekati yang lainnya.

"Rayna, Kelvin. Ada kak Azhar ini yang mau gabung, katanya mau bantuin kalian buat istana pasir!" perkataan Aura itu membuat Azhar langsung menatapnya. *Kapan gue bilangnya?* mungkin itu yang Azhar pikirkan.

"Anjir! Seorang Azhar bermain pasir!" ledek Akas dengan spontan, saat dilirik langsung oleh orangnya, Akas langsung terbatuk lalu pura-pura sibuk kembali membuat benteng.

"Ya elah, dari pada main pasir gini. Mending kita main kucing-kucingan aja, gimana?" seru Fadhil yang tidak berminat bermain pasir-pasiran.

"Kucing-kucingan?" beo Rayna, dia sedikit bingung karena baru pertama kali mendengar permainan itu.

"Kucing-kucingan itu kurang lebih sama kaya main polis-pencuri.

Nanti ada yang jadi pencuri terus ada yang jadi polisi. Tugas polisi buat tangkap pencuri," jelas Aura lalu langsung diangguki oleh Rayna.

"Wisshh! Seru dong, ayo main!!! Aku sama Kelvin jadi pencuri!" seru gadis itu sembari merangkul Kelvin.

Anak laki-laki itu langsung menyingkirkan tangan Rayna, "Aku nggak mau!" tolaknya.

Rayna mencibir kesal, "Kelvin nggak asik, ayolah! Ini seru loh, mau ya ya ya! Nanti aku bagi es krim deh!" sogoknya itu, mendengar makanan favoritnya membuat Kelvin langsung berfikir dua kali. Dia menganggukinya, urusan es krim dia tidak bisa menolak.

"Oke! Yang jadi polisinya siapa?" ucap Aura dengan semangat.

"Kak Eric!" seru Rayna sembari menunjuk cowo itu.

"Oke!" beo Eric setuju, dia bangkit dari duduknya. Menatap mereka dengan satu persatu, "Gue hitung sampe tiga buat kabur yah, satu.. dua---" sebelum hitungan selesai semua sudah berlari berhamburan.

"Buset, cepet amat!"

Eric berlari untuk mengejar mereka dengan penuh semangat. Orang yang pertama dia incar adalah Akas.

"Lo ke tangkep, lo harus traktir gue selama seminggu!!"

"Kampret mana ada begitu! Sialan! Pergi lo!!!!" Akas berlari sekencang mungkin.

"HAHAHA~ KAK AKAS CEPET LARINYA!!" teriak Rayna.

Saat mengejar Akas, Eric berpindah haluan pada Aura. Gadis itu yang melihat Eric berlari kearahnya langsung kabur.

"Eh anjirrr! Kok jadi gue... huaaaaaa!! PAPAAAAA TOLONGG!!"

Aura yang menggunakan dress di atas mata kaki itu kesulitan untuk berlari dan Eric sangat gencar mengejarnya.

"Pelanggaran woyy minta bantuan bokap!" teriak Eric tidak terima.

Aura tiba-tiba saja tergelincir hingga membuat tubuhnya terjatuh. Melihat itu Eric langsung berhenti berlari. Sedetik kemudian, suara tawa terdengar dengan keras, tampak puas sekali Eric melihat Aura terjatuh.

Sedangkan, gadis itu sudah berdecak kesal. Tidak mau terima, dia bangkit lalu menghampiri Eric.

Eric langsung was-was, "Mau ngapain anjir! Gue masih jadi polisi!" pekik sembari berlari menghindari Aura yang tidak tau mau apa.

Aura sengaja mengejar Eric hingga ke garis pantai, sudah dekat dengan air. Lalu kemudian, Aura langsung mendorong cowo itu hingga tercebur.

"Hahaha rasain tuh air laut!!"

"Kampret!" umpat Eric.

"YEEYYY MAIN AIRRR!!" seru Rayna yang langsung berlari ingin ikut bermain air juga.

Pada akhirnya mereka menghabiskan waktu mereka bermain air dan bersenang-senang bersama.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

*
*
*

Di tempat lain, di sebuah ruangan yang cahayanya redup. Dua orang dengan pakaian serba hitam itu sedang merundingkan sesuatu hal yang bersifat rahasia.

"Aku sudah mendapatkan buktinya. Tidak menyangka jika kakek tua itu masih menyimpannya!"

"Baguslah! Kita susun rencana ulang. Untuk mempermudahkan rencana ini, kita perlu menyingkirkan gadis itu dahulu."

Wanita itu terlihat tidak yakin dengan itu, "apa perlu kita menyingkirkannya? Lagi pula, dia tidak akan ikut campur."

"Ck! Kalau kerja itu jangan setengah-setengah. Sejak awal pun seharusnya sudah kita singkirkan dia!"

Dia menghela napasnya, "Itu...."

"Mengapa? Kau tidak tega karena dia masih bagian dari keluarga mu?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

✍🌷**CATATAN KECIL**🌷

Kelvin merupakan anak yang tidak pernah diharapkan dari keluarga Marques. Atas kesalahan Jayden, saat itu keluarga Marques mau tidak mau harus menerima anak itu. Dalam keluarga Marques, awalnya Kelvin tidak mendapatkan perhatian. Sepenuhnya dia diurus oleh pengasuh. Namun, seringnya waktu dia mulai di terima dan mendapatkan perhatian

terutama dari Eric dan Ghava.

***

Jangan lupa sebelum lanjut ke bab selanjutnya, tinggalkan jejak kalian berupa Vote dan komentar!!!

And bantu share ke teman-teman kalian untuk bergabung ke cerita ini juga.

Silahkan folllow akun ini dan kunjungi akun sosmed berikut untuk berteman lebih dekat lagi!!

INSTAGRAM : smallstep00
TIKTOK : smallra00

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

KENANGAN DULU

Ceeee ilahh pada nungguin yahhh

Seperti biasa VOTE DULU SUPAYA ENGGA LUPAA OYYY

UDAHHHHHH???

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

OHYAHH KALAU MAU INFORMASI SOAL UPDATE

FOLLOW INSTAGRAM
INI NIH AKUNNYA 👇
@wp.smallstep00

Untuk para pembaca baru, selamat datang dan terima kasih sudah mampir ke lapak ini.

Untuk jadwal update itu engga nentu yah, kadang cepet, kadang ngaret. Tergantung yang vote nya banyak atau tidak. Jadi mohon kerja samanya.

DAN TAK BOSANNYA SAYAA MINTA TOLONG BUAT PARA PEMBACA TERCINTA YANG BELUM VOTE BAB SEBELUM-SEBELUMNYA, TOLONG DI VOTE YAH!

Biar enak gituh liatnya, biar engga terlalu anjlok sama yang baca. Okey!!

Gomawo yo🫶💌

SELAMAT MEMBACA!!

= 37 =

***

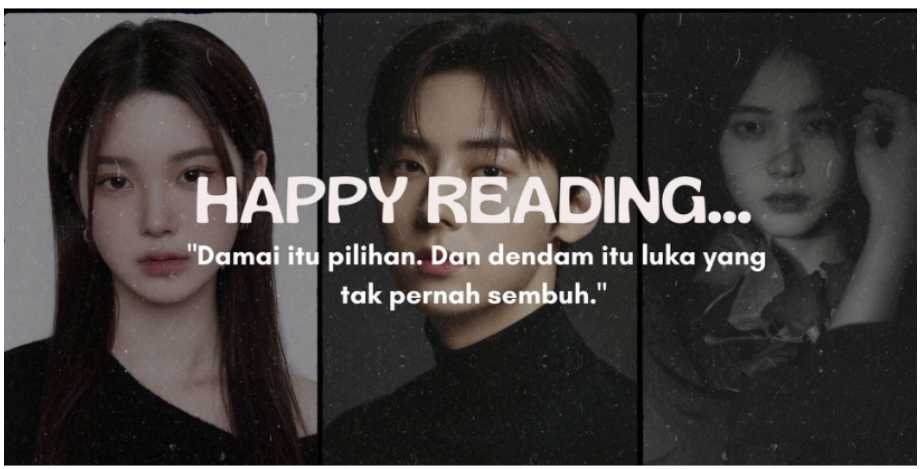
HAPPY READING...
"Damai itu pilihan. Dan dendam itu luka yang tak pernah sembuh."

Tidak terasa hari mulai malam mereka telah bersenang-senang selama seharian penuh. Aura merasa sangat bahagia, dia akan menobatkan ulang tahun di tahun ini itu paling menyenangkan. Semua orang menikmatinya. Begitupun dengan dirinya.

Apalagi sore tadi, akhirnya dia bisa melihat hewan favoritnya yaitu lumba-lumba. Aura banyak mengambil foto untuk dia simpan sebagai kenang-kenangan.

Kini karena seharian mereka main di air dan pasir membuat pakaian mereka kotor. Jadi Eric dan lainnya pergi untuk membersihkan diri mereka. Awalnya mereka akan pamit pulang, namun Bian melarangnya. Sebelum makan malam tidak ada yang boleh pulang. Bahkan, Bian meminta mereka untuk menginap saja, kebetulan villa ini masih ada kamar kosong yang bisa di isi lima orang lagi. Tenang saja, Bian memberikan mereka pakaian ganti agar tidak memakai pakaian basah semalaman.

Beberapa menit kemudian, Aura keluar dari kamar, dia sudah selesai membersihkan diri dan dia sudah mengenakan pakaian santainya dengan rambut yang dia biarkan terurai panjang. Saat keluar dari kamar, Aura melihat keberadaan Eric yang duduk di teras belakang, dia pun melangkah menghampiri cowo itu yang sedang duduk melamun melihat kearah pantai.

"Hey!"

Aura mengambil tempat duduk di samping Eric, sama-sama menghadap ke pantai, di lihat dari malam hari mereka hanya bisa melihat ombaknya saja. Anginnya juga semakin malam semakin dingin.

Ada beberapa menit mereka hanya diam saja menikmati ketenangan ini. Kemudian Eric lebih dahulu mengeluarkan suaranya.

"Selama ini, lo rayain ulang tahun pada bulan dan tanggal yang salah yah?" itu yang dia katakan, membuat Aura meliriknya dari samping.

Aura tersenyum kecil, "lo mau tau?" katanya membuat Eric menoleh padanya. "Dulu.... Gue ngga ngerti apa itu ulang tahun, selama kurang lebih 2 tahun gue ngga pernah merayakan ulang tahun.

Tepatnya saat gue berusia 8 tahun, gue mulai bertanya-tanya. Apa itu ulang tahun, kenapa anak-anak lain banyak membicarakannya dan itu terdengar menyenangkan..." Aura berucap sembari mengingat moment dahulu saat dirinya merayakan ulang tahun pertama kalinya.

"Gue tanya ke Papa Bian, kenapa semua anak pernah merayakan ulang tahun, sedangkan gue ngga pernah. Katanya di hari ulang tahun kita bisa mendapatkan hadiah, kenapa gue ngga pernah mendapatkan itu?" suara Aura sudah mulai terasa berat jika mengingat hari itu, "Gue belum ngerti apa-apa saat itu, gue ini cuman anak yang ngga sengaja bertemu sama Papa Bian. Mana tau kapan gue lahir, karena gue anak yang ngga jelas asal usulnya, ngga punya indentitas yang jelas. Hingga, Papa Bian memutuskan hari ini sebagai hari ulang tahun gue," jedanya sebentar "karena hari ini, hari dimana gue bertemu dengan Papa Bian." lanjutnya dengan tersenyum gentir.

Eric terdiam memandangi gadis di sampingnya itu dengan dalam. Entah sudah berapa banyak yang di lalui sepupunya ini. Rasanya itu tidak mudah.

"Lo ngga inget apa-apa sebelumnya, tentang paman Sean atau Bunda Dhira?" tanya Eric dia penasaran sebab saat Ghaitsha di nyatakan hilang dulu itu saat dia berusia 4 tahun. Kemungkinan kecil, seharusnya dia mengingat siapa dirinya.

Tetapi Aura membalasnya dengan gelengan kecil, "Nggak ada yang gue inget... semuanya terasa samar-samar... sekeras apapun gue coba, gue engga bisa inget tentang kehidupan gue yang dulu..." jedanya, "ingatan yang gue ingat di mulai dari gue umur tujuh tahun... hanya Papa Bian yang ada di ingatan gue..." Aura menghela napas berat, dia menundukan kepalanya.

"... baru-baru ini gue baru tau bagaimana bisa gue bertemu dengan Papa Bian. Papa bilang, dulu gue mengalami kecelakaan sampai buat gue koma beberapa bulan, lalu setelah itu gue di bawa ke panti asuhan karena gue engga punya wali... di sana lah gue bertemu Papa Bian..."

"... pihak polisi bilang, kemungkinan gue anak yang di telantarkan...

entah polisi, pihak panti maupun Papa... mereka berusaha buat cari orang tua gue. Tapi... sampai hari berganti hari, minggu berganti minggu hingga tahun berganti tahun... semuanya nihil..."

"... mungkin aja..." Napas Aura kini terasa berat, dia menunduk dengan dalam.

Dan Eric dengan ragu dia mengusap pundak Aura. Ia tau itu pasti sangat berat untuk Aura.

Mata Aura sudah berkaca-kaca namun dia tetap tersenyum, dia tidak mau terlihat menyedihkan.

"... mungkin aja kalau gue ingat semua itu, gue engga akan sekuat sekarang..."

"Eric, kenapa semua ini terjadi pada gue... apa salah gue... kenapa di kehidupan yang satu kali ini gue bukan anak yang di harapkan oleh keluarga kandung gue sendiri dan gue juga bukan anak kandung dari orang yang gue anggap keluarga... kenapa? " Aura menutup mulutnya sendiri, dia tidak bisa membendung rasa sedihnya lagi, Aura menumpahkan perasaannya dengan menangis.

Eric langsung membawa Aura ke dalam pelukannya, dia membiarkan Aura menangis, menumpahkan semua beban hatinya.

Tanpa keduanya sadari, sejak tadi di belakang mereka. Albar, Fadhil, Akas dan Azhar mendengarkan semua perkataan Aura. Tentu saja mereka sama-sama terkejutnya. Bahkan, Azhar sampai menjatuhkan handuk di tangannya.

"Apa yang lo maksud?" celetuk Albar membuat kedua insan itu tersentak.

Aura maupun Eric langsung menoleh ke belakang, kedua mata mereka membelalak terkejut.

"K-kalian..." Aura langsung mengusap air matanya, dia pun bangkit dari duduknya.

Mereka berempat melangkah lebih dekat dengan Aura, sekarang mereka berdiri mengelilingi gadis itu.

"L-lo?" bahkan Akas tidak bisa berkata-kata lagi.

"Udah gue duga, si Ghava punya kembaran tiga." sebut Fadhil dengan wajah yang takjub dan terkejut sekaligus.

Mendengar itu, Eric langsung membantahnya, "Ghava cuman punya satu kembaran doang. Yaitu Aura." jelasnya membuat semua mata menatap padanya.

"A-auraa?" ucap ulang Albar masih belum mencerna apa yang terjadi.

Eric mengangguk, "selama ini, dia rahasian ini semua. Dia biarin Ghaitsha yang palsu masuk ke dalam keluarga gue."

"Tapi kenapa?" cetus Fadhil.

"Kenapa lo rahasian ini, kenapa Aura?" tanya Albar.

Aura masih diam, dia menghela napas berat, kepalanya dia tundukkan sesaat. "Gue cuman belum bisa terima apa yang terjadi, entahlah gue harus seneng atau sebaliknya. Saat gue tau kebenaran bagaimana Amayra di perlakukan... Gue ngga bisa..."

"Perbuat lo salah Aura, engga seharusnya lo sembunyiin ini!" seru Azhar sembari mengambil satu langkah lebih dekat.

Aura melirik pada Azhar dengan mata yang sayu, "terus gue harus apa, Zhar? Gue harus bilang ke mereka kalau gue Ghaitsha yang asli? Itu ngga ada bedanya, Zhar. Mereka ngga akan perduli, sedari awal mereka engga pernah mengharapkan gue. Untuk apa gue kembali, Hah?! Gue anak yang tidak diinginkan, gue udah di buang, untuk apa gue kembali?!" dada Aura terasa sangat sesak, dia melangkah pergi menuju tepi pantai, dia tidak mau kedua orang tuanya melihat dirinya menangis.

Azhar dan lainnya menyusul Aura. Cowo itu langsung mencekal kedua pundak Aura agar berdiri menghadapnya.

"*Hisk*.. gue berharap semua ini mimpi... tolong bangunin gue dari kenyataan ini, Zhar. Rasanya... rasanya ini berat sekali... gue engga mampu... gue... " Aura berbicara dengan terisak.

"Dengerin gue, perbuatan lo itu salah. Dengan lo sembunyiin kebenarannya, itu berarti lo udah menipu paman Sean dan Ghava. Lo tau kan, bagaimana Ghava yang sayang ke adiknya, bagaimana paman Sean yang selama ini mengharapkan putrinya kembali. Apa yang terjadi jika mereka tau, kalau yang mereka anggap sebagai Ghaitsha sekarang adalah palsu?" Azhar berkata dengan pelan, ia tau itu bukan hal yang mudah namun dia tidak bisa membiarkan Aura melakukan hal itu.

Aura melepaskan tangan Azhar dari pundaknya. "Mereka ngga akan tau kenyataannya. Amayra lah yang akan mereka anggap sebagai Ghaitsha untuk selama-lamanya. Gue akan pergi, gue akan pergi sejauh mungkin. Gue mohon, lo semua harus rahasian itu. Gue bahagia dengan keluarga gue sekarang, gue akan hidup sebagai Aura Everline anaknya Papa Bian selama-lamanya. Gue bukan Ghaitsha, dan ngga akan pernah menjadi dia!" tekannya.

"Aura..."

"Azhar! Gue mohon, ini pilihan gue."

Cowo itu menghela napasnya, dia juga mengusap wajahnya, melangkah mundur sedikit menjauh dari Aura.

"Amayra udah janji sama gue, dia engga akan nyakitin paman Sean atau Ghava. Selama itu terjadi, itu tidak akan menjadi masalah." ucap Aura sembari menghapus jejak air matanya.

"Gue engga ngerti, kenapa tuh cewe bisa punya muka sama persis kaya lo, terus apa coba tujuannya..." tanya Akas.

Aura menggeleng bertanda dia pun tidak tau dan tidak mengerti juga. "Gue engga tau tujuannya yang pasti."

"Lo gila? Kalau tuh cewe buat yang engga-engga gimana?" sambung Fadhil.

"Gue nggak perduli, untuk apa gue perduli ke keluarga yang udah buang gue? Lagi pula, seperti yang udah gue bilang tadi. Selama dia ngga nyakitin paman Sean atau Ghava, itu ngga akan menjadi masalah!" Aura tidak perduli apa yang akan mereka pikirkan

tentangnya. Dia hanya ingin bersikap egois setidaknya untuk kebaikan semuanya.

"Tapi---"

Akas akan kembali berbicara namun, Eric menahannya. "Kalau itu keputusannya, terima aja. Lo engga tau gimana keluarga gue, lo engga akan ngerti. Keputusan yang di ambil Aura itu udah bener. Kita engga tau apa jadinya nanti, Aura engga akan bisa hidup dengan bebas lagi dan lo semua tenang aja, keluarga gue engga akan lepasin begitu aja orang yang menipu mereka."

Semuanya menghela napas berat, tidak ada yang bisa mereka katakan lagi jika keputusannya sudah begitu.

"Lo mau pergi kemana?" tanya Albar.

Aura melirik pada cowo itu, "Entahlah, yang pasti gue engga akan muncul lagi di hadapan kalian semua. Gue undang kalian semua, gue mau sekalian pamitan."

"Aura..."

"Gue titip Ghava yah, jangan biarin dia sendirian. Kalian semua harus ada di sampingnya, terutama lo Eric. Gue percaya sama lo, jaga Ghava dan paman Sean untuk gue yah."

Eric mengangguk kecil, dia akan menuruti keinginan Aura. Gadis itu tersenyum kecil, mengusap air matanya kembali.

Aura tersenyum gentir menatap mereka satu persatu, "Pertemuan kita cuman singkat, gue engga terlalu banyak ngobrol sama kalian. Tapi gue seneng bisa bertemu kalian semua, jaga diri kalian yah, gue pergi nanti lusa. Janji sama gue, rahasian ini dari Ghava. Jangan buat dia terbebani lagi. Gue mau dia hidup dengan normal, Amayra akan gantiin posisi gue."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

*
*
*

Ghava masuk kedalam kamar dengan membawa kotak usang di tangannya. Dia membawanya ke meja belajar, meletakkan kotak itu. Lalu, Ghava membersihkan sisa debu yang menempel.

Tangannya membuka perlahan kotak tersebut. Lalu, dia mulai mengeluarkan satu persatu isi dari kotak itu.

Sebuah album biru dengan gambar lumba-lumba di tengahnya. Ghava mengusap album itu yang sedikit berdebu. Kemudian, dia letakkan dahulu album tersebut.

Dia mengambil bingkai foto, dimana terdapat fotonya ketika ia kecil bukan hanya ada dia saja, ada Ghaitsha juga. Ghava tersenyum sembari membersihkan debu yang menempel.

Itu foto pertama yang ibunya ambil setelah Ghava dan Ghaitsha hidup terpisah sejak bayi. Foto itu diambil ketika mereka berusia 3 tahun. Hari dimana, untuk pertama kalinya Ghava di pertemukan kembali dengan kembarannya.

Saat itu Ghava belum mengerti apa-apa. Dia belum tau jika anak

perempuan itu adalah saudari kembarnya.

Dia juga baru tau jika dia memiliki kembaran saat dirinya berusia 12 tahun. Itu pun secara mendadak. Ibunya memberitahunya saat terakhir kali sebelum menghembuskan napas terakhirnya.

Tidak ada yang memberitahunya jika dia memiliki seorang saudari kembar. Entahlah, jika ibunya tidak memberitahunya saat itu. Mungkin Ghava tidak akan pernah tau jika dia memiliki saudari kembar.

Keinginan terakhir ibunya adalah bertemu dengan Ghaitsha. Namun, keinginannya tidak pernah terwujud membuat hati Ghava terluka. Hingga, setelah hari itu dia bertekat untuk mencari keberadaan saudari kembarnya.

Walau semua keluarga menolak memberitahunya. Ghava tetap mencari tahunya sendiri dengan bermasalah tekat. Hingga beberapa tahun kemudian.

Tepatnya di tahun ini, dia berhasil menemukan kembarannya. Tidak ada hal yang paling membuatnya bahagia selain berjumpa dengan saudari kembarnya. Rasanya Ghava tidak ingin apa-apa lagi selain kebahagiaan Ghaitsha. Dia berjanji akan menjaga adiknya. Dia tidak akan membiarkan siapa pun menyakitinya lagi.

"Apa Mama senang? Mama melihatnya dari sana *'kan*? Ghava berhasil menemukan Ghaitsha. Dia sekarang bersama ku. Mama tenang yah, Ghava akan melindunginya."

"Besok, Ghava akan bawa Ghaitsha bertemu dengan Mama. Tunggu kami yah, kali ini Ghava tidak akan datang sendiri lagi."

✍🌷**CATATAN KECIL**🌷

Dulu ketika Aura berusia tujuh tahun hingga sepuluh tahun dia dan ayahnya Bian, tinggal di sebuah kota kecil yang dekat sekali dengan pantai. Setiap sore, Aura sering sekali diajak jalan-jalan di sekitaran pantai untuk menikmati sunset atau melihat lumba-lumba yang kerap kali muncul di sore hari. Dari hari itu, Aura mulai menyukai hewan mamalia

itu.

***

Jangan lupa sebelum lanjut ke bab selanjutnya, tinggalkan jejak kalian berupa Vote dan komentar!!!

And bantu share ke teman-teman kalian untuk bergabung ke cerita ini juga.

Silahkan folllow akun ini dan kunjungi akun sosmed berikut untuk berteman lebih dekat lagi!!

INSTAGRAM : smallstep00
TIKTOK : smallra00

SIFAT YANG MENDADAK BERUBAH

= 38 =

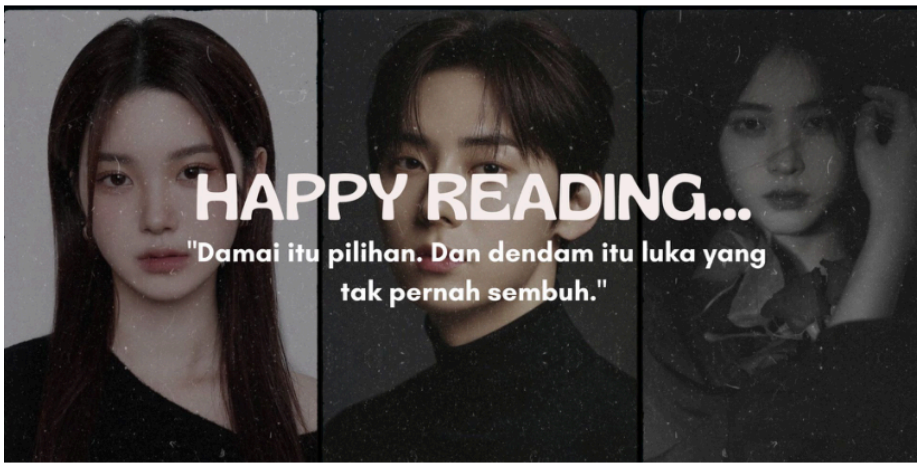

***

Sinar Matahari pagi ini sangat mendukung untuk beraktivitas di luar ruangan. Jalanan ramai diisi dengan tawa anak-anak yang berlarian kesana kemari. Ada para ibu-ibu yang sedang bergosip di tukang

sayur dan para bapak-bapak yang sibuk dengan dunianya sendiri.

Aura selalu menikmati hari *weekend-nya* dengan baik. Saat menyadari suatu hal, dia menghembuskan napas dengan berat, memikirkan jika ini adalah hari *weekend* terakhir kalinya di rumah ini.

Jadwal penerbangannya besok sore, Aura masih memiliki waktu luang untuk berkumpul dengan keluarga dan mengemasi barang-barang yang akan dia bawa nanti. Entah seberapa banyak, karena Aura tidak tau untuk berapa lama dia akan tinggal di rumah pamannya.

Yah~ Aura akan tinggal untuk sementara waktu bersama pamannya yang ada di luar pulau. Awalnya, Aura memilih untuk tinggal di tempat lain. Namun, Bian menolaknya dengan alasan dia tidak bisa membiarkan Aura tinggal sendirian di luaran sana, apalagi di tempat baru dengan orang-orang yang asing, dia cukup mengkhawatirkan itu.

Sebagai anak yang berbakti dan penurut, Aura menyetujuinya saja. Yang terpenting dia tinggal jauh dari kota ini. Jauh dari jangkauan orang-orang yang seharusnya tidak pernah dia temui dalam hidupnya.

"Albar?" lirih Aura, menaruh cangkir teh ke meja sampingnya. Kemudian, dia bangkit menghampiri laki-laki itu yang baru saja tiba.

Aura membuka pagar, keningnya sempat mengkerut saat melihat kehadiran Albar yang tiba-tiba tidak memberi kabar jika akan datang ke rumah.

Laki-laki itu sudah melepaskan helmnya, tatapannya tak luput dari Aura. Hal itu menimbulkan desiran aneh dalam diri Aura. Bukan karena tatapannya saja, tapi senyumannya juga. Walau itu hanya senyuman kecil, *tapi... entahlah.*

"Ada waktu luang?"

Aura yang akan mengajukan pertanyaan sudah lebih didahulukan oleh Albar yang sudah berdiri di hadapannya. *Kalau diperhatikan ternyata Albar ganteng juga yah, eh-!*

Kepala Aura langsung menggeleng untuk menjawab pertanyaan itu, lalu "Ada perlu apa emang?" tanyanya dengan penasaran.

"Ganti baju sana, gue mau ajak lo jalan."

Raut wajah Aura menampakkan keterkejutannya setelah mendengar itu, *anjirr tiba-tiba nih cowo ajak gue jalan! Engga ada hujan, engga ada badai, langit juga cerah, gue engga salah denger kan ini?*

"Tiba-tiba?" beonya.

Albar menganggu, "gue tungguin lo di sini. Setengah jam cukup?"

Aura menggaruk pipinya yang tidak gatal, kalau begini dia bingung sendiri karena terlalu tiba-tiba, *mana gue belum mandi lagi!*

"Dalam rangka apa dulu, gue masih *ngangong-ngangong* nih. Kaya dapet serangan jantung mendadak tau, lagi santai minum teh, eh! lo tiba-tiba dateng ngajak gue jalan."

Albar paham dia juga merencanakan ini dadakan sekali, "Kemarin gue belum sempet kasih lo hadiah..., gue mau tunjukin sesuatu ke lo."

"Ooh itu~~ nggak usah kali. Dengan lo datang aja udah cukup kok."

"Jadi lo nolak?"

Aura mengigit bibir bawahnya, *apa itu semacam penolakan?*

"Yaa... nggak gituh. Maksud gue bukan..."

"Ya udah, sana ganti baju." sela Albar.

"Nggak masalah kalau lama? gue belum mandi soalnya. Seharusnya lo tadi chat gue dulu, gue kan bisa siap-siap lebih awal."

"Nggak masalah, kita masih punya banyak waktu ini. Gue juga baru kepikiran buat ajak lo jalan, jadi ngedadak gini, *sorry* yah?"

Aura tidak mempersalahkan itu, jadi tidak masalah. Lalu kemudian, Aura membuka lebar pagarnya agar Albar bisa menunggunya di dalam. Tidak enak kalau di suruh tunggu di luar. Soalnya takut di

culik janda komplek ini.

Albar masuk seraya mendorong motornya, lalu Aura yang akan menutup pintu pagarnya kembali. Dia urungkan saat suara deru motor kembali terdengar, tidak lama kemudian dua motor tiba-tiba berhenti pas di hadapannya.

Lagi-lagi, Aura menunjukkan raut terkejutnya, *nih dua manusia mau apa lagi nih?*

"Astaga! gue banyak tamu banget hari ini..." cetus Aura, kembali membuka pagarnya. Menatap bergantian pada dua sejoli yang tak lain adalah Eric dan juga Azhar.

Wahh~ keajaiban dunia apa ini? Seorang Azhar kulkas dua pintu yang sangat menyebalkan datang mengujungi rumahnya. *Salah alamat atau apa nih?*

"Lo ngikutin gue?!" Eric menggerutu kesal dengan mata menyorot pada Azhar.

Azhar tidak menanggapi apapun dan tidak perduli juga dengan Eric. Yang justru menjadi daya tariknya adalah Albar. Dia melihat keberadaan laki-laki itu yang sudah lebih dahulu datang.

"Lo berdua ngapain ke sini?" tanya Aura dengan satu tangannya menopang pada pagar. Matanya sedikit menyipit karena sinar matahari menerpa wajahnya sekarang.

"Jemput lo, katanya mau ke pasar malem," jawab Eric, membuat kening Aura mengkerut.

"Kapan gue ngomongnya, njir? lagian ini masih pagi. Waras lo?" Aura terheran-heran pada Eric yang mengajak ke pasar malam di pagi hari, *kenapa engga sekalian aja ajakin gue ke pasar subuh?*

"Yah, nggak masalah. Gue cuman mau datang lebih awal." timpal Eric sembari merapihkan letak rambutnya yang berantakan.

"Nggak jelas! Semalem lo kena angin laut yah? Lo engga sakit kan?" punggung tangan Aura ia tempelkan pada kening Eric untuk mengecek suhu badannya.

Eric menurunkan tangan Aura, "gue baik-baik aja. Makasih udah khawatirin gue." perkataan itu membuat Aura mengindik ngeri. *Kayanya bener deh ada yang salah sama Eric, mana pake senyum-senyum segala lagi!*

Selanjutnya, Aura beralih pada satu manusia lagi yang belum mengeluarkan suaranya. Aura memerhatikan penampilan Azhar dari bawah hingga ke atas. *Curiga gue, nih cowo juga mau ajak gue jalan. Tapi, yang bener? Seorang Azhar? Dari pada Albar sama Eric, gue lebih heran sama nih cowo.*

"Aura..." panggilan Albar membuat Aura tersadar.

"kalian masuk dulu deh, nggak enak njir di liatin tetangga. Gue di datangin tiga bujang sekaligus... bisa-bisa trending topik gue." Aura kembali membuka lebar pagar memberikan akses jalan untuk Azhar dan juga Eric masuk kedalam.

Setelahnya, Aura memimpin jalan memasuki rumah dengan di ekori ketiga cowo itu.

"Bunda sama papa gue lagi keluar sebentar, adek-adek gue masih tidur, jadi jangan terlalu berisik. Gue mau mandi dulu," setelah menyuruh mereka duduk, Aura beranjak pergi ke kamar, tapi setelah mengambil sekitar tiga langkah Aura kembali berbalik badan, "kalau mau minum, ambil aja sendiri yah!" itu katanya sebelum benar-benar pergi.

Sepeninggalan Aura, hanya ada keheningan di ruang itu. Mereka saling diam, menyibukkan dirinya masing-masing dengan ponsel. Tapi, berbeda dengan Eric dia memilih melihat-lihat foto-foto yang terpanjang di ruangan itu.

Hitungan menit mereka lewati. Keheningan itu terpecahkan saat suara tangis terdengar oleh mereka.

Tatapan mereka saling bertemu. Sepertinya, suara itu berasal dari kamar adiknya Aura.

"Auraaa~~ adek lo nangis tuh!" teriak Eric namun tidak ada sahutan, sepertinya Aura masih di dalam kamar mandi.

Sedangkan Azhar dan Albar sudah pergi lebih dahulu untuk memeriksa ke kamar kedua adik Aura. Lalu, Eric segera menyusul untuk melihatnya.

"Bunda~~"

Di lihat, Rayna yang baru saja bangun keluar dari kamar sebelah sembari mengucek-ngucek matanya. Melihat keberadaan tiga orang itu, tentu membuatnya terkejut.

"Kakak-kakak?"

Eric tersenyum kecil, dia menghampiri Rayna lalu mengusap puncak kepala gadis kecil itu.

"Selamat pagi, Rayna!"

Rayna mengembangkan senyumnya, "Pagi, kak Erik. Pagi juga buat kak Azhar dan kak Albar!"

Albar dan Azhar tersenyum kecil, kemudian Azhar yang lebih dekat dengan pintu kamar Alva ia masuk lebih dahulu. Dia langsung melihat Alva yang duduk di kasur dengan wajah yang memerah sehabis menangis.

Kemudian, dia melangkah ke kasur itu, memangku Alva untuk menenangkannya.

Rayna yang melihat itu langsung terkekeh kecil, tidak biasanya adiknya itu menangis ketika bangun. "Kakak-kakak ngapain ke sini? Kak Aura mana? Bunda sama Papa juga mana?" tanya anak itu.

Eric menjawabnya, "Papa sama Bunda kamu lagi keluar, sebentar lagi pulang kok. Kalau kakak kamu, lagi siap-siap di atas."

"Kakak siap-siap mau kemana emang?"

Ketiga laki-laki itu saling memandang, bingung mau menjawabnya. Karena Aura belum menentukan akan pergi dengan siapa.

Ditengah keheningan itu, Aura datang, ia mendapatkan firasat jika kedua adiknya sudah bangun dan ternyata benar.

Berdiri diambang pintu, "Ayo Rayna cuci muka terus sikat gigi. Azhar, lo bisa 'kan bantu Alva? Gue mau siapin sarapan buat mereka." serunya itu, kebetulan Azhar lah yang menggendong Alva jadi Aura langsung meminta bantuan padanya.

Azhar sedikit ragu, tetapi tetap menganggukinya. Hanya membantu cuci muka dan sikat gigi saja, *tidak akan masalah 'kan?*

Selebihnya, Albar dan Eric kembali ke ruang tamu. Eh, tidak deng. Kedua cowo itu malah mengekori Aura hingga ke dapur.

"Aura, jadi lo mau pergi sama siapa?" celetukan dari Eric membuat Aura sadar kedua cowo itu mengikutinya.

Aura menghela napas kecil, "ckk! kenapa lo bertiga bisa bareng gituh sih? gue kan jadi bingung. Kalau gue pilih salah satu yah pasti Albar, karena dia yang datang duluan." mendengar itu membuat Albar yang namanya di sebut menunjukkan senyumannya. Tapi beberapa detik kemudian langsung meluntur.

"Tapi, gue nggak bisa gituh. Lo sama Azhar udah jauh-jauh kesini. Jadi, lebih adil kita pergi bareng-bareng aja. Setuju?" Aura menatap kedua cowo itu yang hanya diam saja, ada raut kekecewaan tersirat di wajah mereka.

Aura mendengus kecil saat tidak kunjung mendapatkan respon. "Elah, malah pada diem! Udah sono lo berdua, gue mau buat sarapan. Lo berdua mau engga? Cuman roti lapis doang sih."

"Serah lo aja," jawab Eric langsung berlalu pergi dan di susul oleh Albar.

Aura berdecih pelan, "*anjir!* Si Eric ketara banget ngambeknya. Dih, emang keren begituh?" cibir nya sembari menggelengkan kepala.

Tangannya terlipat di depan dada, matanya menatap lelah pada ketiga cowo yang mengasongkan helm padanya.

Sekitar pukul 10.20 WIB akhirnya Aura memutuskan untuk pergi bersama ketiganya saja, biar adil, biar tidak ada ribut, biar tidak irian, biar, biarin wleww...

Tapi, masalahnya mereka membawa motor masing-masing. Aura kan jadi bingung harus ikut yang mana. Ya sudahlah, Aura kembali masuk ke rumah saja. Untuk mengambil kunci mobil.

"Kita naik mobil aja, nih siapa yang mau nyetir?" Aura menyodorkan kunci mobil yang baru saja dia pinjam dari ayahnya. Untung Bian sedang libur jadi mobilnya bisa dia pinjam kalau tidak entah bagaimana, tidak mungkin dia meminjam mobil mainan milik Alva dan tidak mungkin juga Aura membelah diri menjadi tiga.

"Gue aja." Azhar meraih kunci itu lebih dahulu daripada Albar.

Aura mengangguk, mereka pun segera keluar karena mobil Bian terparkir di halaman depan rumah. Soalnya habis di pake tadi.

Ternyata ada masalah lainnya, mereka memperebutkan dimana mereka akan duduk. Aura sudah jengah, *ini kenapa semua mendadak pengen dekat sama gue sih? Geli banget dah!*

"Albar sama Eric duduk di belakang. No debat, no bacot! Masuk atau naik motor masing-masing!" ucap Aura dengan tegas sembari masuk ke kursi depan samping kemudi.

Akhirnya kedua cowo itu masuk ke dalam, dengan memberi jarak. Diingatkan kembali, kedua cowo itu memang tidak akur dari lama.

"Sekarang kemana dulu?" tanya Aura.

"Ikut gue dulu!" ucap Albar dan Eric berbarengan hingga menimbulkan tatapan sengit diantara keduanya.

Aura menoleh kebelakang, "biar adil, Azhar dulu aja deh..." ucapnya, lalu beralih pada cowo yang akan menjadi supir mereka seharian ini, "mau kemana, Zhar?" tanyanya.

"Ke sesuatu tempat. Gue mau kenalin lo ke seseorang..." katanya sembari menyalakan mobil dan bersiap pergi.

Aura menyatukan kedua alisnya, "Siapa? Pacar lo?"

Azhar menjawabnya dengan gelenangan.

"Cowo modelan Azhar pacaran? mana ada yang betah cewenya... cuek bener, mana engga asik pula, bosenin!" cibiran itu berasal dari mulut Eric. Emang asbun bener anak itu.

"Sotoy bener lo!" sungut Aura melirik sekilas pada Eric lalu kembali lagi pada Azhar.

"Terus siapa? Bokap lo? Gue udah kenal, adek lo? Gue juga udah kenal, ohh! Ibu lo?" Aura yang memang paling tidak bisa di buat penasaran tak menyerah untuk menebak.

Azhar menghela napasnya, "ibu lo." jawaban itu membuat Aura terdiam, mencernanya beberapa saat.

"Ibu gue ada di---" otaknya menangkap apa yang Azhar maksud. *Ibu kandungnya?*

"Hari ini, hari peringatan kematian tante Dhira." beritahu Azhar kembali membuat suasana mobil berubah.

Eric yang baru sadar dan Albar yang baru tau, dia langsung teringat pada Ghava. Pantas saja tadi saat Akas dan Fadhil mengajak pergi Ghava, anak itu tidak bisa dengan alasan ada urusan. Ternyata alasannya itu, karena hari ini hari peringatan kematian ibunya. Uhh, Ghava memang tidak pernah menceritakan tentang keluarganya kepada teman-temannya walau sedekat apa pertemanan itu.

"Sorry, gue lupa, Ra. Kita kesana aja sekarang." ucap Eric, merasa bodoh melupakan itu.

*
*
*

Menempuh perjalanan kurang lebih 1 jam, mereka sampai di area pemakaman. Sepanjang jalan hanya ada keheningan saja, lebih tempatnya Aura yang lebih banyak diam.

Entah apa yang gadis itu pikirkan, namun Eric maupun Albar dan Azhar mengetahui mengapa Aura mendadak menjadi diam.

Dan Aura, saat keluar dari mobil, dia mencengkram kuat tas selempangnya. *Apa dia siap?* Perasaan aneh mulai menyelimuti dirinya. Aura menarik napas lalu menghembuskan dengan perlahan. Dia mencoba untuk memasang wajah tersenyumnya.

Azhar pergi untuk memarkirkan mobil, Albar dan Eric pergi untuk membeli bunga dan air. Sedangkan Aura, dia menunggu di depan pintu masuk.

Komplek pemakaman keluarga. Aura membaca tulisan yang ada di papan besar di hadapannya. Ini pemakaman khusus, tidak umum.

"Ayo!" ajak Eric.

Semuanya sudah berkumpul kembali, Azhar memimpin jalan lalu Eric, Aura dan Albar berjalan beriringan di belakangnya.

Namun, di depan Azhar tiba-tiba menghentikan langkahnya, dia juga merentangkan satu tangan untuk menghentikan Aura.

Bertanya-tanya ada apa, namun setelah melihat ke arah pandangan

Azhat ternyata ada Ghava dan juga Amayra disana. Aura memerhatikan mereka dalam diam dan mendengar samar-samar apa yang Ghava berbicara.

"Mama lihat lah, siapa yang datang bersama Ghava? Yah, dia Ghaitsha, putri mu, putri yang Mama nantikan selama ini. Ghava berhasil menemukan Ghaitsha, Ma~~"

Cekalan ke tasnya semakin kuat, oh ayolah. Kenapa dadanya terasa sesak, dia kan sudah mengatakan jika Aura tidak akan perduli lagi dengan mereka. Dia datang kesini karena Azhar, hanya untuk menyapa dan berpamitan. Hanya itu, setelahnya dia akan pergi dan tidak akan kembali lagi.

"Hallo, Mama. Aku kembali, Ghaitsha putri mu datang. Ghaitsha rindu Mama. Mama apa kabar? Ghaitsha baik-baik aja disini. Mama yang tenang yah disana~"

Eric berdecak kesal saat mendengar Amayra mengatakan itu. Saat kakinya akan melangkah dia langsung di tahan oleh Aura.

"Jangan Eric~"

"Ck! Tuh cewe udah keterlaluan, Ra. Bunda Dhira juga dia bohongin, Ghava juga bodoh lagi!" umpat Eric sembari menghela napas dengan kasar.

"Ghava engga salah, kenapa lo jadi ngatain dia?!" sewot Albar, sebagai teman dekatnya dia tidak terima jika Ghava dikatakan seperti itu.

"Lah, tuh orang emang bodoh! Kaga bisa bedain mana yang asli, mana yang tiruan!" balas Eric tidak kalah sewotnya.

"Ck! Lo pikir deh. Emang mudah bedain diantara mereka? emangnya lo bisa nebak yang mana Ghaitsha asli sebelum Aura ngaku, hah?!"

Aura menghela napasnya, "udah!" hentinya, *kenapa jadi ribut gini?*

Sedangkan Azhar dia melirik pada Aura, "Lo pahamkan maksud gue apa? Dengan lo sembunyiin kebenaran, keributan akan terus terjadi." kata Azhar, lalu melangkah pergi lebih dahulu.

Aura menundukkan kepalanya, *yang seharusnya terjadi itu gue engga pernah datang ke kota ini. Gue engga akan ketemu kalian semua, gue engga akan tau kebenaran menyakitkan itu. Dan gue engga perlu berbohong...*

Gue...
Salahkah gue untuk bersikap egois? Gue cuman pengen hidup tenang. Hidup sebagai Aura Eveline.

✍🌷**CATATAN KECIL**🌷

Marques Edbert merupakan anak dari seorang kepala desa. Dia tinggal di sebuah desa kecil, ia memiliki cita-cita yang cukup besar yang ingin membangun sebuah keluarga dengan namanya. Dia anak yang bekerja keras, demi merubah jalan hidupnya. Dia belajar dengan sungguh-sungguh hingga di usianya yang terbilang masih muda dia berhasil

membangun usahanya sendiri di sebuah kota. Cita-citanya terwujud serta dia berhasil memiliki wanita yang ia cintai. Hidupnya begituh sempurna.

Setidaknya begituh sebelum sebuah pengkhianatan terjadi sehingga membuat Edbert berubah total. Karena itu, Edbert menjadi lebih tegas untuk menahan dan melindungi kerja kerasnya agar tidak ada siapapun yang bisa menghancurkannya.

****

Jangan lupa sebelum lanjut ke bab selanjutnya, tinggalkan jejak kalian berupa Vote dan komentar!!!

And bantu share ke teman-teman kalian untuk bergabung ke cerita ini juga.

Silahkan folllow akun ini dan kunjungi akun sosmed berikut untuk berteman lebih dekat lagi!!

INSTAGRAM : smallstep00
TIKTOK : smallra00

SAMPAI JUMPA

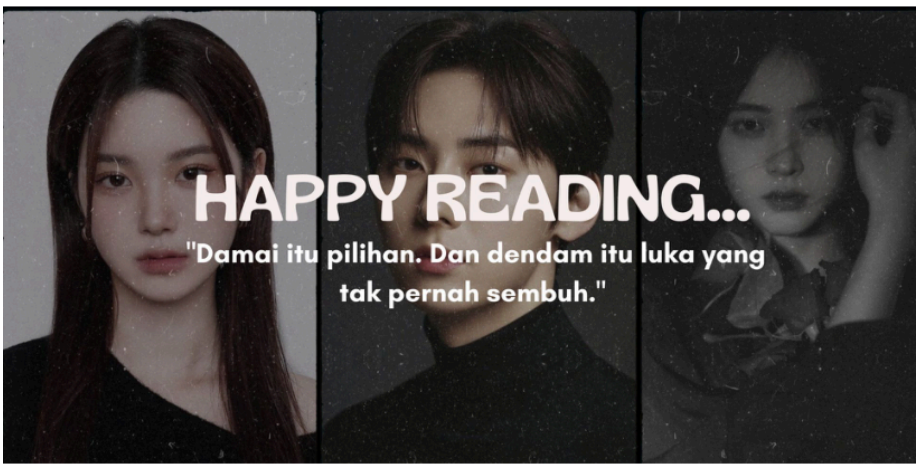

= 39 =

***

Sekitar 30 menit mereka menunggu Ghava pergi. Akhirnya, Aura mendapatkan giliran untuk mendekati makam almarhummah ibunya. Tentu diikuti oleh Eric, Azhar dan Albar.

Aura memandang batu nisan itu dengan lekat, lalu dia tersenyum gentir. Mengambil posisi jongkok dengan perlahan, tangannya ia angkat untuk mengusap batu nisan tersebut.

"Hallo... Mama?" rasanya aneh, sangat aneh sekali membuat Aura terkekeh kecil. Rasa asing, itu yang dia rasakan.

Namun, air matanya menetes tanpa bisa dikendalikan. Aura memang lupa ingatan, namun respon tubuhnya berlawan balik. Seperti ada rasa rindu tersirat dalam hatinya. Rasa penantian yang selama ini ia tunggu seperti terbalaskan, namun rasa kecewa pun ada. Aura sangat bingung sekali dengan perasaannya sekarang.

Eric ikut berjongkok lalu merangkul Aura dari samping, walau gadis itu tidak berbicara banyak namun dia mengutarakannya dengan menangis.

"M-maaf... maafin Aura yah, Ma. Maafin Aura, karena Aura, Ghava udah bawa orang yang salah. Maafin Aura yang udah bersikap egois, maaf..." napasnya tercekat, Aura menghapus air matanya, dia mencoba untuk tersenyum.

"Maaf, nggak seharusnya Aura nangis di pertemuan pertama kita... setelah sekian lama.."

".... Mama~ Aura engga tau persis bagaimana rupa mama, tapi Aura yakin mama itu sangat cantik, terbukti dengan Aura *hehehe*~~"

"Mama jangan khawatir, Aura engga benci Mama kok. Aura yakin, mama sayang banget sama Aura, 'kan? Mama jangan salahin diri mama lagi yah, Aura gapapa kok. Aura baik-baik aja, Aura berhasil tumbuh dengan baik disini."

"Lihat lah~~ putri mu ini tambah cantik dan imut 'kan? Aku juga makan yang banyak, aku membeli pakaian yang bagus. Papa Bian yang memberikan itu semua, kapan-kapan kalau ada kesempatan lagi. Aura akan datang bersama mereka yang rawat Aura sampai sekarang. Aura akan kenalkan Papa Bian dan Bunda Rhea pada Mama."

"Mereka orang baik, Ma. Mereka sayang banget sama Aura. Jadi Mama tidak perlu khawatir yah, istirahat yang tenang di sana, Mama jangan khawatirkan aku di sini lagi. Terima kasih, Terima kasih sudah melahirkan aku ke dunia ini, Terima kasih sudah mencoba mempertahankan aku. Sampai jumpa, Mama~"

Setelah dari makam, mereka pergi ke taman yang tidak jauh dari pemakaman. Lebih tepatnya, Eric, Azhar dan Albar membiarkan Aura untuk menenangkan dirinya dulu.

Mereke bertiga mengawasi Aura yang sedang duduk di tepi kolam dari kejauhan. Mereka akan memberikan beberapa menit untuk Aura sendirian.

"Kalau cewe lagi sedih, obat yang pas apa yah?" celetuh Eric, lalu dia menoleh pada Azhar dan Albar.

Hanya bersitatapan, namun otak masing-masing langsung menemukan jawabannya. Ketiganya langsung membubarkan diri.

"Awas, jangan samaan!!" pekik Eric memberikan peringatan pada kedua cowo itu yang pergi berlawanan arah dengannya.

Mereka pergi ketempat tujuan masing-masing hingga kurang lebih 10

menit mereka kembali lagi.

Aura pun sudah cukup tenang, dia menoleh kebelakang. Tak menemukan keberadaan ketiga cowo itu pun sedikit bingung. *Kemana mereka pergi?*

Namun beberapa detik kemudian dia melihat ketiga cowo itu datang dari tiga arah yang berbeda.

"Dari mana kalian? ---" perkataannya terhenti saat ketiga cowo itu mengasongkan sesuatu.

Eric mengasongkan Es krim, Azhar pie cokelat dan Albar milk coklat. Hal itu langsung mengundang kerutan di kening Aura. Tidak lama kemudian Aura mengerti apa maksud dari mereka.

"Lo bertiga mau buat gue diabetes?" walau berkata seperti itu Aura tetap mengambil pemberian mereka, oh ayolah Aura ini anak yang sangat menghargai pemberian orang. "*Thanks,* yah!"

"Hmm.."

"Sama-sama.."

"Lo udah baikan sekarang?"

Aura memberikan anggukan, "ayo, sekarang kita kemana?"

Ketiga cowo saling pandang kembali, menentukan kemana mereka akan pergi.

"Ke Dufan kesorean nggak sih? Mainnya engga akan puas. Gimana ke time zone?" saran Eric bersuara.

Aura sih setuju saja namun entah kedua manusia itu.

"Gimana?" tanya Aura memastikan.

"Gimana lo aja, ayo!" ucap Albar, dia sekarang akan ikut kemana Aura pergi saja.

*

*
*

Mereka berempat menghabiskan waktu bersenang-senang bersama di Time Zone. Hampir semua permainan yang ada disana mereka mainkan bersama.

Melihat Aura yang tertawa lepas membuat ketiga cowo itu tersenyum senang. Setidaknya Aura sudah melupakan kesedihannya sejenak. Tanpa sadar pun ketiga cowo itu yang semula bersaing sengit sekarang berteman dengan baik. Berkat Aura tentunya.

Menghabiskan waktu bermain hingga tidak terasa langit sudah gelap. Sekarang sudah sekitar jam 20.20 WIB. Sudah malam. Rencana selanjutnya mereka, sebelum mengantar Aura pulang, mereka akan makan malam diluar.

Makan malam yang pilihkan oleh Albar, pecel ayam yang ada di pinggir jalan. Tempat langgannya, dia mau Aura mencobanya juga.

Dan disini lah mereka berempat, duduk di meja makan bersama pelanggan yang lainnya. Terlihat jelas diantara ke empat orang itu, Eric yang terlihat tidak nyaman.

"Lo engga ada tempat lain apa? Restoran 'kan masih buka!" keluh cowo itu, membuat Aura terkekeh pelan.

"Idih, alay lo! Merakyat sekali-kali, restoran mulu. Biasain, siapa tau keluarga lo bangkrut tiba-tiba, lo engga bisa makan enak di restoran lagi!" cibir Aura, tentu saja dengan candaan.

"Asem lo!"

Di selang tawa Aura yang puas mengejek Eric, makanan mereka datang. Ketiga cowo itu memesan ayam sedangkan Aura Lele sendirian.

"Duh, neng, cowonya banyak banget. Pacarnya yang mana tuh?" ucap Ibu penjual itu sembari menyajikan makanan.

"Abang saya semua, bu." jawab Aura hingga membuat ketiga cowo itu menatapnya lama.

© Perpustakaan Online | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Olah, abang. Kok engga ada yang mirip?"

"Iya, Bu. Soalnya beda bapak, beda emak."

"Loh, itu mah bukan atuh neng."

Aura menyengir, dan ketiga cowo itu menggeleng mendengar Aura yang asbun itu.

"Kalau ibu mau tau, pacar saya yang ini nih."

Eric, Azhar dan Albar sama-sama terkejut saat mendengar itu. Mereka penasaran foto siapa yang Aura tunjukkan kepada ibu penjual itu.

"Astaga! Ini mah pacar anak saya!" pekik ibu penjual itu.

Membuat Eric langsung mengambil ponsel Aura, ingin melihat siapa cowo yang Aura maksud.

"Lah, bu. Bohong itu, saya pacar resminya. Anak ibu mungkin selingkuhannya." timpal Aura.

"Halu lo, tinggi banget. Astaga! Gue hampir ketipu!" sahut Eric sembari memberikan ponsel gadis itu kembali. Ternyata yang Aura tunjukkan itu foto idol kpop. Emang kurang ajar Aura, Eric kira siapa.

"Dih! Iri lo?!"

Albar terkekeh kecil, dia pun sempat berfikir siapa yang Aura tunjukkan. Lalu Albar pun mengucapkan *'terima kasih'* kepada penjual itu dari pada memperpanjang pembahasan yang tidak jelas ujungnya.

"Udah, makan-makan!" ucap Albar sembari menggeser makanan milik Aura.

"*By the way*, cocok kan gue sama Mingyu-Seventeen?" ucap Aura sembari menangkupkan kedua tangannya di pipi, tidak lupa dengan mengedipkan matanya.

Hal itu membuat Eric mengindik ngeri, "geli anjir! Sejak kapan lo

kpopers?"

"Sejak... sejak kemarin mungkin. Haru yang kirim, lumayan njir, ganteng, lakik banget gantengnya enggak ketolong. Mas Mingyu, jalur mana yang harus aku tempuh untuk mendapatkan mu?"

Sudah, Eric tidak tahan lagi rasanya dia mual sekali mendengar perkataan Aura. *Tolong siapa pun, selamatkan kewarasan Aura!!!!*

"Anjir lah! Lo homo banget dah!!!"

Satu detik...

Dua detik...

Tiga detik...

"FOMO ANJIRR!! FOMO!! F-O-M-O!!!"

Hari sudah berganti dan waktu berlalu dengan cepat. Jam penerbangan Aura tinggal setengah jam lagi. Saat ini Aura sudah di bandara. Tentu dia diantarkan oleh keluarganya. Dan...

Beberapa menit sampai di bandara, ternyata Eric, Azhar, Albar, Aksa dan Fadhil pergi menyusul untuk mengantar Aura. *Terkejut?* tentu.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Padahal Aura sudah bilang jika itu tidak perlu. Namun, mereka keras kepala, mereka pergi ke bandara masih lengkap menggunakan seragam sekolah. Seperti mereka mempulangkan diri lebih dahulu.

"*Bye-bye* Eric, Azhar, Albar, Akas, Fadhil. Jangan kangen gue yah, gue mah emang ngangenin sih, *hehehe*~~"

Eric melangkah mendekat lalu memeluk Aura dengan singkat, "lo harus hubungin gue terus yah, awas chat gue dibaca doang, gue jitak kepala lo!" ucap Eric, membuat Aura terkekeh kecil. Dia menepuk pundak Eric.

"Eric, lo nangis?" kekeh Aura namun Eric menyangkalnya.

"Dih, kaga yah! Alay banget kalau nangis!" keluhnya sembari melepaskan pelukannya.

"Iya dah, percaya. Tapi hapus dulu tuh sudut mata lo basah!" ejek Aura tertawa dengan puas.

Beralih pada yang lain, Aura menunjukkan senyumannya. "Kalian jaga kesehatan yah, kalian harus berteman dengan baik. Jangan ribut, apalagi ributin gue *hehehe*... Sampai jumpa di lain waktu, semoga ada kesempatan lagi untuk kita bertemu."

Suara pemberitahuan terdengar yang itu berarti Aura harus segera pergi.

"Gue harus pergi sekarang, sekali lagi. Sampai jumpa, gue titip Ghava yah, sampaikan salam gue buat dia juga. Kalau gue akan selalu mendoakan dia dari jauh."

Aura melangkahkan kakinya menuju pintu masuk. Dengan langkah yang berat, dia pergi meninggalkan semuanya. Entah sampai kapan, dia berharap setelah kepergiannya semuanya akan baik-baik saja.

*
*
*

Dilain sisi, Ghava baru saja keluar dari ruang kelas. Tidak mendapati teman-temannya dia segera mengirimkan pesan singkat di grup.

Entah kemana mereka pergi, dari pagi sifat mereka sangat aneh. Terutama Albar, dia seakan marah padanya namun tidak mau memberitahu apa yang membuatnya marah.

Ghava tidak terlalu memusingkannya, dia segera pulang saja.

"Plss gue engga nyangka banget kalau Aura pindah mendadak. Dia bahkan engga ngucapin kata perpisahan sama kita."

"Iya, dia cuman kasih salam perpisahan lewat guru aja. Lo liatkan tadi, si Haru sampe nangis gituh. Dia bahkan engga di kasih tau."

"Hooh, kasian banget. Padahal mereka deket, pasti kecewa lah... gue juga bakalan kecewa kalau lo pindah mendadak... awas aja lo lakuin itu?!"

Ghava mendengar percakapan dua siswi yang berjalan di depannya. Ghava jadi ingat percakapan terakhir dengan Aura beberapa hari lalu saat di kantor ayahnya.

"Dia beneran pergi?"

BERSAMBUNG...
"Damai itu pilihan. Dan dendam itu luka yang tak pernah sembuh."

***

(Foto Aura with Eric sebelum berangkat)

✍🌷**CATATAN KECIL**🌷

Kediaman Marques memiliki dua bangunan, yang pertama gedung utama yang memiliki empat lantai dan kedua sebuah Pavilion yang dikhususkan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

untuk anggota keluarga saja, ukurannya itu setengah dari bangunan utama serta memiliki dua lantai saja. Kedua bangunan terhubung langsung dengan menyisihkan sebuah taman di antaranya.

*

*

(Aura engga bisa tahun baruan bareng mereka jadi pas malem sebelum berangkat mereka nyate duluan di rumah Aura👏)

Eric bagian mantau😋
Azhar bagian pegangin kipas, karena engga ada kipas khusus sate si Aura malah ngide pake kipas angin, mana mau aja sih si Azhar di suruh-suruh
😠👊
Kalau Albar bagian nyalain api😋

****

Jangan lupa sebelum lanjut ke bab selanjutnya, tinggalkan jejak kalian berupa Vote dan komentar!!!

And bantu share ke teman-teman kalian untuk bergabung ke cerita ini juga.

Silahkan folllow akun ini dan kunjungi akun sosmed berikut untuk berteman lebih dekat lagi!!

INSTAGRAM : smallstep00
TIKTOK : smallra00

PERASAN TAKUT

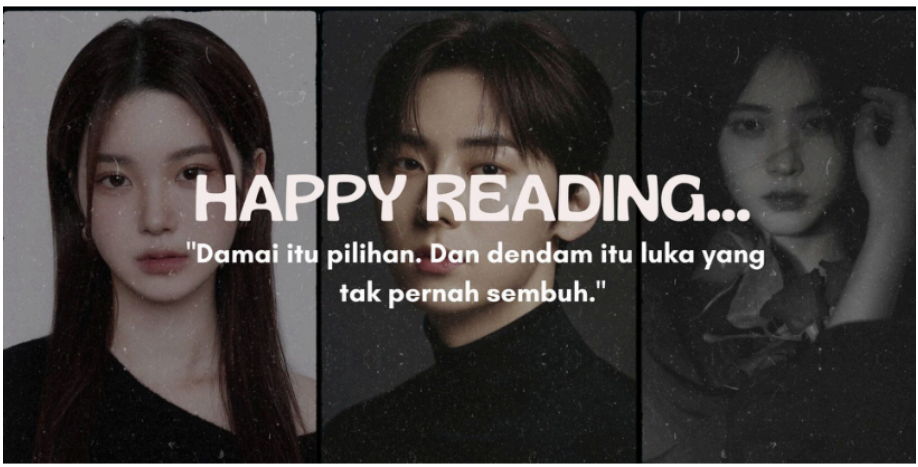

= 40 =

***

Rumah yang selalu sunyi mencengkam mendadak ramai oleh orang-orang terus hilir-mudik membawa berbagai barang-barang. Hal itu menyiratkan pertanyaan dibenak pikiran Ghava yang baru saja tiba.

Sampai di dalam ternyata ruang tamu dan ruang tengah yang semula di sekat oleh lemari sebagai pembatas sudah di pindahkan. Kini dua ruangan itu bergabung menjadi satu. Hal itu sudah menjawab pertanyaan yang Ghava pikirkan. Jika hal ini terjadi, itu berarti akan ada acara yang akan berlangsung.

Ghava jadi ingat, jika beberapa hari lalu memang ada rapat keluarga. Mungkin di rapat atau perkumpulan keluarga saat itu membicarakan soal acara ini. Ghava tidak tau karena dia tidak ikut serta. Lebih tepatnya, dia malas untuk mengikuti perkumpulan keluarga.

Saat sedang memerhatikan orang-orang yang terus hilir-mudik, seorang pria dengan stelan jas hitam datang menghampirinya, "Permisi, tuan muda Jebran, anda di panggil oleh tuan Geraldo ke Paviliun. Seluruh keluarga sudah menunggu kehadiran anda." Ghava mengenali pria itu, dia yang selalu bersama kakeknya.

Ghava seperti tidak berminat, dia langsung menggeleng menolak, "Katakan aku lelah." setelah mengatakan itu dia mengambil langkah untuk pergi.

"Tapi, nona Ghaitsha juga ada disana."

Perkataan itu berhasil membuat Ghava berhenti. Menyeringit heran, *apa yang terjadi hingga tiba-tiba Ghaithsa turut dibawa adil?*

Tanpa berfikir panjang lagi Ghava melangkah cepat menuju Paviliun. Dimana tempat itu sering sekali digunakan untuk perkumpulan keluarga dan juga tempat menerima tamu penting yang mengunjungi kediaman Marques.

Berjalan melewati beberapa lorong hingga dia sampai di pintu penghubung dengan Paviliun.

Pintu itu langsung menembus ruang tamu dimana semua ada disana menatap kedatangannya. Fokus Ghava hanya pada adiknya, dia menghampiri Amayra yang duduk dekat dengan Sean.

Dia juga baru sadar jika ayahnya hadir. Perasaan jika tidak salah dengar seharusnya ayahnya itu pergi melakukan perjalanan bisnis keluar kota selama seminggu. *Pasti karena kakek buyut!*

Dari sisi lain dalam waktu yang sama, Eric dan Azhar datang dari pintu masuk.

Bukan hanya Azhar tetapi ayahnya---Devan dan Nura juga turut hadir karena ketiganyaa sudah menjadi bagian keluarga Marques. *Sekilas informasi saja jika Devan itu anak angkat dari Tuan Marques.*

Semua sudah hadir terkecuali tuan Marques yang sedang dalam perjalanan bisnis ke luar kota. Pria tua itu masih saja aktif walau usianya sudah terbilang hampir menginjak satu abad.

"Baguslah semua sudah hadir. Tidak perlu banyak basa-basi lagi, seperti yang sudah kakek bicarakan dipertemuan sebelumnya. Jika kita akan mengadakan pesta perayaan *aniversary* perusahaan dan juga pengangkat CEO baru. Kakek harap kalian bisa kerja sama dengan baik untuk kelancaran acara nanti. Kakek ingin kalian semua turut hadir, terkecuali..." matanya menyorot pada seorang gadis yang duduk disamping Sean, siapa lagi kalau bukan Amayra.

Keberadaan gadis itu belum diketahui oleh publik, Geraldo mengikuti sertakan dia dipertemuan ini bukan karena ingin gadis itu turut serta, melainkan sebaliknya. Dia harus mewaspadai jika Amayra tidak mencari kesempatan di tengah banyak orang hingga menimbulkan kekacauan nantinya.

Dan Ghava, dia sudah menduga hal itu. Mengharapkan jika Amayra akan segera diperkenalkan sebagai bagian keluarga mereka hanya angan-angan saja.

"Jadi selama acara berlangsung, kau akan tetap berada di Paviliun.

Bersama Nura." lanjut Geraldo sembari melirik pada putri Devan itu.

Sejujurnya tidak ada yang salah dengan putri Devan, sebab keberadaan memang sudah diketahui oleh publik. Tidak seperti putrinya Sean yang di sembunyikan, Nura memiliki kebebasan sendiri sebab bukan keturunan asli dari Marques. Tapi, tetap saja keberadaan tetap di waspadai karena Devan ayahnya terpengaruh dalam keluarga Marques.

Nura yang baru kali ini diikut sertakan dalam pertemuan keluarga dia cukup senang. Senang juga bisa keluar rumah, sudah lama sekali dia tidak menginjakkan kaki di kediaman Marques. Walau harapannya bisa bertemu orang banyak musnah, dia tidak masalah. Karena dia sadar dengan kondisinya yang tidak akan memungkinkan.

Geraldo menepuk tangan hingga beberapa orang datang. Mereka adalah seorang desainer yang akan merancang pakaian mereka. Tentu saja, Geraldo sangat memperhatikan penampilan bagaimana pun citra keluarga Marques harus diperhatikan juga demi menjaga wibawa keluarga Marques.

"Tidak perlu repot-repot membuatkan untuk ku. Aku tidak akan datang." ucap Ghava menolak saat dia akan di ukur oleh seorang *desainer*.

Geraldo menghela napas kecil menatap cucu dari anak keduanya itu, dari cucunya yang lain Ghava memang yang paling sulit untuk diajak kerja sama. Kalau saja dia tidak memanggil Amayra kesini mana mau anak itu datang. Geraldo sudah menduganya dari awal.

"Sean, katakan pada anak mu. Jangan membuat kekacauan dengan sikap keras kepalanya!" tegas Geraldo pada Sean yang terlihat acuh sekali dengan putranya.

Sean selalu membiarkan Ghava melakukan apapun sesukanya. Bukan kali pertama atau kedua, Ghava sudah berulang kali tidak mengikutsertakan dirinya dalam acara keluarga. Sampai-sampai rekan bisnis mereka tidak mengenali Ghava sebagai putra Sean, sebab minimnya dia ikut dalam acara. Tak banyak yang mengira jika Azhar lah yang dianggap sebagai putra Sean karena selalu hadir dan selalu ada di samping Sean.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sean melirik pada putranya yang berdiri pas di sampingnya, "Hanya untuk kali ini, ikutlah. Kakek buyut mu akan marah jika kamu tidak ikut." seru Sean, entah sebagai permintaan atau perintah. Dia berbicara dengan biasa saja tanpa penekanan namun tatapannya itu yang membuat Ghava menghela napas panjang.

"Tidak bisakah kalian membiarkan Ghaitsha untuk ikut? Dia bagian dari keluarga ini juga, sampai kapan kalian akan menyembunyikannya?"

Sudah hampir dua bulan, namun tidak ada tanda-tanda keluarga ini ingin mengakui keberadaan kembarannya. Mereka terus mengurung Ghaitsha, tidak membiarkan dia keluar dan menemui orang. Tersirat di benaknya, mungkin lebih baik Ghaitsha memang tidak pernah kembali ke rumah ini.

Walau tinggal berjauhan, Ghava tidak masalah asal kembarannya bisa hidup dengan nyaman. Hidup dengan bebas tanpa ada tekanan dari keluarganya.

"Kakek sudah bilang, berhenti membahas hal yang tidak pernah akan kau temukan jawabannya, Jebran!"

Disatu sisi Eric berdecak melihat drama yang tidak ada tuntasnya ini. Dia pun melirik pada gadis yang menjadi topik utama sekarang. Dia hanya diam menampakkan wajah semenyedihkan mungkin. Rasanya ingin sekali Eric menenggelamkan wajahnya itu ke dalam kotoran sapi. *Menjijikan sekali!!*

"Berhenti membuat drama baru, biarkan saja sih. Sudah baik dia tidak dihempaskan lagi oleh kakek buyut, masih saja menuntut untuk mengakuinya!" Eric yang biasanya tidak pernah mengularkan suara tiba-tiba berbicara hingga semua beralih menatapnya.

Eric sih masa bodo, kalau setelah ini mendapatkan semprotan rohani atau pukulan. Dia tidak perduli, soalnya Eric sudah muak sekali. *Ck! Lagian tuh orang bukan Ghaitsha asli, bodoamat mau ditindas sekali pun gue kaga perduli!*

Terlihat jelas Ghava mengepalkan kuat dan menatap tajam pada Eric. Dan Eric, yang tidak takut sedikit pun membalas tatapan itu. Jika

saja dua cowo itu jelemaan ultraman sudah dipastikan dari mata mereka mengeluarkan laser sinar X.

"Berhenti melemparkan tatapan seperti itu. Kalian bersaudara!!" ucap Geraldo dengan tegas jika dia tidak ingin terjadi keributan.

"Benar. Jangan membuat keributan disaat-saat seperti ini. Dan kau..." Jailen menunjukkan pada putra keduanya, yang entah mengapa sikapnya sangat bertolak belakang dengannya sekali. Putra keduanya itu sulit sekali di atur. "Sampai kapan kau akan terus membolos, uh? semakin dibiarkan, semakin tidak berguna sekali. Jika kau terus mempertahankan sikap nakal mu itu, tidak segan ayah akan mengirim mu ke asrama agar kau lebih di displin!"

Eric memutar bola matanya karena merasa jengah, kini sudah memasuki zona kuning. Lebih baik dia pergi saja, malas meladeni ayahnya itu.

Jailen tentu saja berdecak kesal melihat Eric mengabaikannya. "Kurang ajar! Berani kau mengabaikan ayah mu, Eric!!!"

Geraldo memijat pangkal hidungnya, lelah sekali. Tidak ada yang beres dengan keluarganya ini. Jarang sekali berkumpul, sekalinya berkumpul pasti terjadi keributan.

"Jangan hanya mengancam, dia tidak akan jera, langsung masukan saja dia ke asrama. Kalau perlu kirim dia keluar negeri agar tidak berprilaku seenaknya." Jaylen angkat bicara dia paling mendukung untuk menyingkirkan adiknya itu, baginya Eric sangat merepotkan. Karena ayahnya terus saja memerintahkan untuk mengawasi adiknya itu. *Memangnya dia pengangguran yang tidak memiliki pekerjaan untuk mengurus bocah tengik macam itu?!*

Amayra yang sedari tadi hanya diam memerhatikan diam-diam tersenyum smrik. *Keluarga yang rentan, mudah sekali aku hancurkan!*

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Hari berbeda di perusahaan MQR. Sean baru saja menyudahi rapat hari ini dengan beberapa Agen bisnis perwakilan dari perusahaan lain.

Selesai menyudahi rapat hari ini, Sean menyambut jabat tangan para klien yang akan berpamitan.

Orang yang terakhir Sean jabat adalah Bian. Pria itu terlihat berbeda sekali seperti pertama kali mereka bertemu. Dari tatapannya saja, Sean bisa merasakan ada sesuatu yang dipendam olehnya. Namun, Sean tetap tersenyum dengan ramah. Melihat keberadaan Bian. Dia jadi teringat akan Aura.

Sudah hampir sebulan dia tidak bertemu dengan anak itu. Entah karena sibuk dengan sekolah atau bagaimana. Rasanya, Sean seperti ada yang kurang sekali saat anak itu berhenti menemuinya.

"Apa kabar Pak Bian?" sapa Sean.

"Saya baik. Kalau gituh saya permisi lebih dahulu." terlihat sekali Bian menghindari Sean. Jangan tanya kenapa, dia masih kesal setelah mengetahui fakta tentang putrinya.

Sean tersenyum samar, "baiklah. Tapi, boleh saya bertanya sebentar? Bagaimana keadaan putri mu? Apa dia baik-baik saja? ah, saya bertanya karena dia mendadak tidak datang menemui saya lagi."

Bian terkekeh pelan, ingin sekali dia mengumpati pria di hadapannya. Dia sudah mencampakan putrinya dan sekarang berani menanyai kabarnya? Sungguh, Bian tidak akan lagi membiarkan Sean menemui Aura lagi.

"Putri ku baik-baik saja. Terima kasih atas perhatian mu. Permisi." Bian melangkah pergi, namun beberapa langkah kemudian dia kembali berbalik badan, ada yang harus dia sampaikan pada Sean, "sebaiknya, kau tidak perlu lagi mengharapkan dia datang menemui mu. Karena itu tidak akan pernah terjadi!" setelahnya dia benar-benar pergi meninggalkan Sean dalam kebingungan.

Ada apa sebenarnya? Apa dia membuat sesuatu kesalahan hingga membuat Bian marah saat dia membahas soal Aura di depannya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Berfikir positif saja mungkin pria itu sedang lelah. Tidak ambil pusing, Sean segera meninggalkan ruang rapat yang sudah kosong. Saat keluar Devan datang menghampirinya.

"Sean apa kau tidak pulang?" tanya Devan sudah berjalan sejajar dengan Sean. Dia bertanya dengan demikian karena Jailen dan Jayden, putranya--- sudah pulang lebih dahulu.

"Kau duluan saja, masih ada pekerjaan yang harus aku periksa."

Mereka sudah sampai di ruangan Sean. Sepertinya Sean sangat tidak berminat untuk pulang cepat.

Acara akan dimulai jam 7 malam nanti dan sekarang baru jam 5 sore. Seluruh karyawan pun sudah pulang. Hanya beberapa orang saja yang tersisa di kantor.

"Bukannya, kau harus membujuk putra mu? Aku dengar, Jebran belum pulang juga." seru Devan yang berdiri di depan meja Sean.

Pria itu sudah sibuk dengan beberapa berkas yang masih menumpuk.

"Biarkan saja, jika sudah menolak, susah sekali untuk membujuknya. Kau tau sekali bagaimana wataknya itu." jawab Sean tanpa mengalihkan pandangannya.

Devan menghela napas sembari mengangguk kecil, "bagaimana pun, dia begituh karena adiknya. Dia masih belum terima dengan prilaku tuan besar pada putri mu. Yah, memang akan sulit sekali menerimanya. Sampai kini pun, aku masih kesal. Aku kesal dengan diri ku sendiri, jika mengingat hari itu～～"

Sean melirik pada Devan, "tidak perlu mengungkit yang sudah berlalu. Jika kembali mengingat ke masalalu, yang salah adalah diriku. Adai saja sejak awal aku mengambil keputusan yang lebih tegas, mungkin aku tidak akan kehilangan istri dan putri ku."

Sean beralih menatap kearah jendela yang besar, memandang langit yang mulai berubah warna menjadi orens kekuningan. "Aku sudah tau resiko itu dari awal, tapi... aku terlalu egois hingga menyakiti putri ku yang tidak bersalah..."

"Bahkan sekarang pun untuk menghadap putri ku sendiri, aku merasa takut... aku takut melihat tatapan kebenciannya pada ku. Aku benar-benar ayah yang buruk. Bahkan hingga sekarang pun aku masih tidak berdaya.."

"Aku sangat pengecut sekali bukan?" ucapnya dengan tersenyum gentir, dia sangat benci sekali dengan dirinya sendiri.

Devan sudah bersama dengan Sean lebih dari 25 tahun lamanya. Dia sangat mengenal sekali bagaimana Sean yang sudah dia anggap sebagai saudaranya sendiri. Sean akan selalu lemah jika sudah menyangkut keluarganya. Sean bukan anak yang suka memberontak. Dari kecil dia selalu patuh akan semua perintah dari Geraldo maupun kakeknya Marques.

Menjadi anak yang penurut menjadikan dirinya menjadi lemah dan sulit sekali mengutarakan keinginannya sendiri. Dia sulit sekali mempertahankan apa yang dia inginkan.

Maka tak hayal saat putranya sering sekali memberontak dia membiarkannya. Karena Sean dulu tidak bisa melakukan itu. Dia ingin anaknya tidak mengalami tekanan yang berlebihan hingga membuatnya suatu saat menjadi anak yang lemah seperti dirinya sekarang.

Aku bahkan belum bisa menempat janji ku padanya.

✍🌷**CATATAN KECIL**🌷

Ketika awal merintis, Edbert berjumpa dengan seorang anak yang seusia dengan putra keduanya. Dia berasal dari desa yang sama dengan tempat kelahirannya. Ada sesuatu hal yang membuat Edbert tertarik tentang anak itu. Seorang anak yang memiliki semangat yang sama seperti dirinya ketika muda. Edbert menyukai anak itu... lalu dia memutuskan untuk

mengadopsinya. Namun, anak itu menolak... dengan alasan tertentu. Tetapi, walau begituh Edbert tetap menganggapnya sebagai bagian dari keluarganya. Anak itu tidak lain adalah Devan.

***

Jangan lupa sebelum lanjut ke bab selanjutnya, tinggalkan jejak kalian berupa Vote dan komentar!!!

And bantu share ke teman-teman kalian untuk bergabung ke cerita ini juga.

Silahkan folllow akun ini dan kunjungi akun sosmed berikut untuk berteman lebih dekat lagi!!

INSTAGRAM : smallstep00
TIKTOK : smallra00

KEGELISAHAN ERIC

"Keluarga ini sudah di kutuk sampai tidak seorang pun malaikat untuk tinggal lebih lama di rumah ini."
— HI, MY TWINS!

= 41 =

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

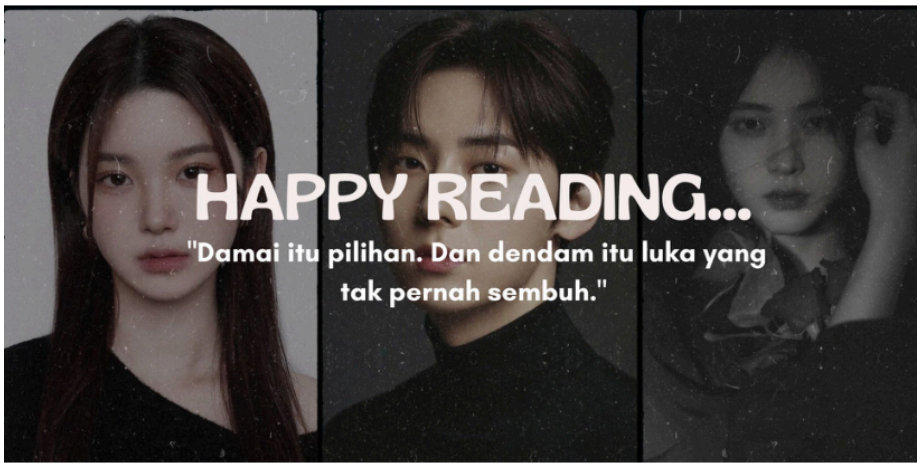

Eric berdecak dengan kesal meratapi layar ponselnya. Sudah hampir 2 minggu ini, semua pesan yang dia kirim diabaikan oleh Aura. Rasanya ingin sekali dia jitak gadis itu, tapi sayangnya jauh sekali. Dia perlu naik pesawat untuk menemuinya. *Merepotkan bukan?!* Kalau ada jalur *virtual* dia akan melakukannya dengan mudah. Tapi

sayangnya tidak ada.

Jarum jam menunjuk pada angka 6 lebih 20. Ada waktu 40 menit lagi sebelum acara mulai, tadi Eric sudah periksa ke rumah depan dan para tamu sudah mulai berdatangan. Dia tidak ikut menyambut, karena malas.

Eric di rumah belakang untuk mengawasi apa yang akan dilakukan oleh Amayra. Gadis itu tampak tenang sekali selama ini, dia tidak melihat kecurigaan pada gadis itu.

Uhh, biasanya yang diam-diam lebih menghanyutkan. Mungkin saja sebuah bom sudah dia pasang hingga tinggal menunggu waktu kapan bom itu akan meledak.

Eric tersedak kaget saat seseorang menarik ujung jasnya dari belakang. Ketika melihat siapa pelakunya dia langsung mengakat kedua alisnya. Seperti bertanya *'apa? Mau apa lo?'*

"Dimana paman Ghava? aku disuruh kakek buyut memanggilnya. Tapi, aku sudah mencarinya di seluruh rumah sampai aku berkeringat begini. Paman Ghava pintar sekali bersembunyi, menyusahkan sekali!" gerutu anak itu yang tidak lain adalah Kelvin, entahlah setelah bergaul dengan Rayna adiknya Aura keponakannya itu sedikit terbawa arus menjadi lebih cerewet.

"Sudah tau menyusahkan, masih aja lo cari. Udah sono, lo main aja. Biar gue yang urus!" usir Eric, dan anak itu mengangguk saja setelahnya dia pergi entah kemana.

"Kak Eric! Kak Eric liat kak Azhar tidak?" setelah Kelvin pergi tidak lama Nura datang.

Jika begini, Eric sudah menjadi pusat informasi saja. Semua bertanya dimana keberadaan orang-orang padanya. *Mereka kira dia cenayang apa?!*

Uhh, ssoryy, rada ngegas soalnya lagi kesel karena chatnya engga dibales sama Aura jadi agak sensi anaknya, eh! ERIC MAH EMANG BEGITUH!!

"Mana gue tau, di depan kali. Ada apa? Perlu sesuatu? Minta ke pelayan aja. Atau mau gue yang ambilin?"

Nura menggeleng kecil, "Nura bosen pengen main game, tapi disini engga ada game." keluh gadis itu, yang sangat bingung sekali harus melakukan apa di rumah ini, kalau saja di rumahnya sendiri dia sudah bermain game atau bereksperimen dengan memasak di dapur.

"Main sama si Amayra aja, lo 'kan di suruh awasin dia."

"Iya sih, tapi kak Amayra nolak. Aku disuruh main sendiri."

Eric menyipitkan matanya, "dimana dia sekarang?"

"Di kamar, dari tadi Kak Amayra di kamar." jawab Nura.

Eric menyatukan kedua alisnya merasakan ada yang tidak beres.

"Lo main sama Kelvin aja, atau engga pergi ke tempat bermain Kelvin di sana banyak permainan. Lo suka kuncing kan? Disana ada kuncinya peliharaan Kelvin juga."

Nura terlihat berbinar mendengar itu, "emang boleh, kak?"

"Hmm... udah sono. Kalau engga tau tempatnya, minta pelayan buat anterin." setelah mengatakan itu Eric langsung berlalu pergi untuk mencari tau apa yang sedang Amayra lakukan.

Dia berjalan dengan mengendap-endap sudah seperti maling saja, padahal ini masih di rumahnya. Konyol sekali memang dia, Eric pergi menuju kamar yang ada di lantai satu paling pojok.

Menempelkan daun telinganya ke pintu mencoba mencari tau apa yang terjadi di dalam. Siapa taukan, Amayra sedang merencanakan sesuatu hal dengan anteknya itu, entah siapa dia lupa namanya.

"Anjirlah, gue lupa pedap suara ruangan ini mah. Pinter juga tuh cewe pilih tempat. Sialan!" Eric menendang angin, berlalu pergi dia harus segera ke tempat acara. Masa bodo dengan apa yang dilakukan oleh Amayra.

Eric sudah sampai ditempat acara, dia langsung merubah mimik wajahnya. Melangkah dengan pundak yang di tegakkan menghampiri keluarganya yang masih menyambut para tamu.

Matanya menangkap sosok kakaknya yang sedang mencari perhatian dari orang-orang. Lihat lah muka belagunya karena sebentar lagi akan diangkat menjadi CEO. Banyak sekali pujian dan ucapan selamat dari banyak orang yang dia dapatkan.

Ada sedikit kebaikan dalam keluarganya yang mungkin bisa dibangga. *Apa itu?* Soal kekuasaan. Anak atau cucu dari Marques tidak perlu merebutkan kekuasaan sebab semuanya sudah mendapatkan porsinya masing-masing, jadi tidak perlu terjadi ajang saling menyingkirkan untuk mendapatkan kekuasaan lebih besar.

Lagipula, diantara cucu tuan Marques yang paling tertarik hanyalah Jayden saja. Sedangkan Ghava maupun Eric tidak terlalu tertarik dengan dunia bisnis.

Dulu juga antara Jailen dan Sean, hanya Jailen saja yang memiliki ambisi memimpin perusahaan. Sean sih, masuk ke dunia bisnis karena paksaan, paksaan yang dipaksakan lalu menjadi kebiasaan.

Oke, kembali lagi! Dari banyaknya tamu yang berdatangan hanya tiga curut saja yang membuat Eric tertarik. Tiga curut yang baru datang itu tidak lain adalah Albar, Akas dan Fadhil. Mereka baru datang bersama kedua orang tua masing-masing.

Eric tersenyum miris, dia kadang masih merasa iri saat orang-orang datang bersama ibunya. *Pasti sangat menyenangkan bukan memiliki sosok ibu?*

Uuh, naasnya tidak ada perempuan yang akan bertahan lama di keluarga ini. Pasti semua berakhir menjadi duda dan piatu. Sepertinya memang keluarga ini sudah di kutuk hingga tidak seorang pun malaikat untuk tinggal lebih lama di rumah ini.

Eric menepis pikirannya. Bukan waktunya untuk meruntuki nasibnya itu. Karena acara sudah di mulai, kakeknya Geraldo saja sudah berdiri di tempat juru bicara.

Eric tidak tertarik dengan ucapan kakeknya itu. Kakinya melangkah mendekati tiga curut--eh orang maksudnya.

"Eh, peric! Si Ghava kemana? tuh anak molor kah?" baru sampai

langsung di hadiahi oleh pertanyaan Fadhil, mana kurang ajar sekali dia mengganti namanya menjadi 'Peric'.

"Dih, mana gue tau. Gue bukan bapaknya!"

"Yeah, si kampret! Gue udah tanya bapaknya, bapaknya juga engga tau!" sewot Fadhil, dia tidak berbohong. Memang tadi dia sempat bertanya pada Sean tentang Ghava yang tidak terlihat di acara ini.

"Bapaknya aja engga tau, apalagi gue lah! Heran gue, dari tadi tanyain orang ilang ke gue mulu." Eric berdecak kesal, mengambil minuman yang di bawa pelayan lalu meneguknya hingga habis. *Tenang aja guys, itu jus kok bukan alkohol!*

Dan Fadhil dia juga mendengus kesal mendengar jawaban Eric. Emang engga ada harapan tanya ke manusia satu ini.

Eric melirik pada Albar yang senan tiasa diam menyimak. Kalau manusia satunya lagi, tak lain adalah Akas, dia sedang sibuk menyomot makanan. Terlihat sekali seperti orang yang tidak pernah menemukan makanan selama 1 tahun. Padahal ayahnya memiliki restoran yang sudah bercabang-cabang. Tapi anak itu terlihat sekali tidak pernah diberi makan. *Malu-maluin bapaknya aja emang tuh anak!*

Eric sampai heran, *ini si Ghava bisa mungut mereka dimana sih? Nano-nano bener kelakuannya. Yang satu pendiam, yang satu banyak bacot satunya lagi gila. Complit bener!*

"*By the way,* lo bertiga udah dapet kabar lagi dari Aura? atau ada yang udah hubungin dia di dua minggu ini?" tanya Eric, memastikan jika bukan hanya dia saja yang diabaikan. Kalau benar dia yang diabaikan. Awas saja, Eric benar-benar akan menjitak kepala gadis itu kalau perlu bonusnya Eric akan menyentil keningnya.

Fadhil dan Akas menggeleng, lalu beralih menunggu jawaban Albar.

"Nomor gue di blokir." ucap Albar saat ketiga orang itu sedang menunggu jawabannya.

Akas yang sedang makan hampir tersedak mendengarnya. Sedangkan Fadhil sudah tertawa cukup keras hingga menyita perhatian orang-

orang di sekitar mereka.

"Bhahaha~ kok bisa njirr?! Lo udah di tolak?!" Fadhil seakan puas sekali mengejek Albar.

Albar yang jengah memilih pergi saja, malas membahasnya. Karena dia pun tidak tau mengapa Aura memblokir nomornya. Padahal dia hanya...

Auraaa
: Albarrr ngakuu loooo
: loo yang taruh boneka kucing di tas gue kan?!
: kampret sialan, gara-gara lo gue jadi pusat perhatian di bandara. Pluss kena amuk turis yang kena lemparan boneka sialan itu yang engga sengaja gue lempar saking kagetnya!
: gue takut kucing bngke!!!

Itu pesan pertama dan terakhir kalinya yang Albar dapatkan. Helaan napas panjang pun dia keluarkan. Dia benar-benar tidak tau jika Aura takut kucing. Ah tidak---jika diingat Aura pernah mengatakan itu tapi Albar melupakannya. Dia sangat meruntuki kebodohannya itu.

***

Jangan lupa sebelum lanjut ke bab selanjutnya, tinggalkan jejak kalian berupa Vote dan komentar!!!

And bantu share ke teman-teman kalian untuk bergabung ke

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

cerita ini juga.

Silahkan folllow akun ini dan kunjungi akun sosmed berikut untuk berteman lebih dekat lagi!!

INSTAGRAM : smallstep00
TIKTOK : smallra00

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

LIMA GENERASI?

"Keluarga Marques dianugerahi dengan umur panjang. Namun, semakin panjang umur manusia, semakin banyak dosa yang diperbuat. Apa itu bisa disebut sebagai anugerah atau kutukan?"

—HI, MY TWINS!

= 42 =

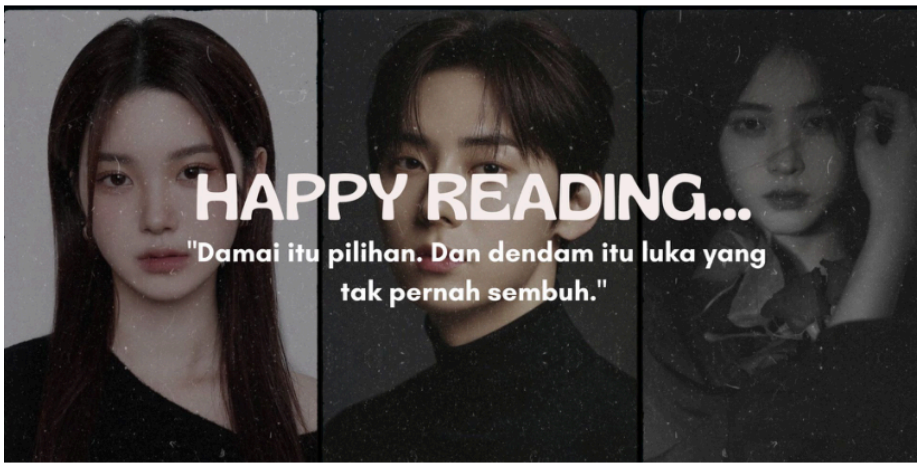

***

SELURUH hadirin pesta malam ini mendadak diam sejenak saat bintang utama alias Tuan Marques Edbert datang. Pria keturunan Jerman itu melangkah memasuki tempat acara dengan diikuti 4

orang pria berbadan besar yang senantiasa setia mengawalnya kemana pun dan kapan pun itu. Di setiap langkahnya, Marques mendapat sapaan dari para kolega yang ia lewati, ia hanya menanggapi dengan anggukkan kecil dan senyuman tipis saja.

Dan satu manusia yang berdiri tidak jauh, terlihat terpukau melihat Marques yang sudah berumur namun masih terlihat gagah, tongkat yang selalu dia bawa-bawa tidak mengurangi sedikitpun kegagahan nya. "*Njirr*, buyut lo masih seger aja, Ric. Spil dong rahasianya, gue juga pengen tetep keren walau udah tua beranak bercucu sampe cicit ke cicit. Gila! Dipikir-pikir, keluarga lo 5 generasi masih hidup yeh. Gue jadi bingung si Kelvin, ponakan lo itu manggil buyut lo apa? Eyang? Sesepuh? Moyang?" si manusia kepo, Fadhil terus saja mengoceh disamping Eric. Rasanya jika tidak diutarakan Fadhil akan mati saja.

Eric yang sudah jengah hanya menghela napas dengan kasar.

"Apa mungkin, udah turunan, Ric. Keluarga lo yang laki-laki berumur panjang, gue denger juga bapaknya buyut lo juga umurnya panjang sampe 100 tahun, gila sih buyut gue mah engga sampe segituh, gue baru umur 4 tahun udah engga ada, berapa yah umurnya waktu itu? Kalau engga salah 70-an dah... Tapi Ric, anehnya perempuan di keluarga lo yang sebaliknya..."

Celetukan Fadhil itu membuat Eric langsung menyorot tajam manusia yang asal bicara itu. Ingin sekali Eric merobek mulutnya. Walau kenyataannya begitu, tetapi Eric tetap saja tidak suka mendengarnya.

Melihat tatapan itu Fadhil mengindik ngeri, dia langsung mengangkat kedua jarinya berbentuk 'V' dengan arti kata damai. Lalu, sebelum Eric mengamuk Fadhil langsung pergi haluan kepada keluarganya. Mencari tempat aman untuk sementara waktu. *Ekhm!*

Sorot pandang Eric beralih pada kakek buyutnya, dia juga bingung kenapa manusia satu itu tidak cepat mati. Kebanyakan dosa kali jadi sulit buat mati. Tuhan masih memberinya kesempatan untuk menembus kesalahannya, tapi sayangnya pria itu tidak sadar-sadar.

Dari kecil, Eric tidak pernah menyukai seorang Marques Edbert.

Bahkan ada secera dendam tersulut di hatinya. Ia sangat teringat jelas bagaimana Tuan Marques memperlakukan ibunya.

Tangan Eric mengepal kuat setiap kali mengingatnya. Saat ibunya yang tengah mengandung di kurung tanpa diberi makan dan minum. Lalu melarang Eric untuk menemui ibunya sendiri. Eric tidak akan pernah melupakan itu. Bahkan saat ibunya mengalami kecelakaan, Tuan Marques melarang untuk menyelidiki kecelakaan itu. Dia mengabaikan dan menganggap sepele kejadian yang menimpa ibunya.

"Paman! Ayah menyuruh paman untuk bergabung, jangan jadi pantung disini!" Kelvin datang dan langsung menariknya kearah keluarga berada.

Emang sedari tadi Eric memisahkan diri dari yang lain. Dia hanya pasrah saja, lalu matanya melirik pada Ghava yang baru datang. Eric mengangkat sudut bibirnya, pasti pengawal Tuan Marques yang membawa Ghava dengan paksa. Terlihat raut wajah anak itu yang tidak menyenangkan.

"Keluarga mu sangat beruntung dianugerahi anak laki-laki semua, Tuan Marques!" seorang pria tua mungkin tidak beda jauh usianya dengan Geraldo berbicara setelah melihat seluruh keluarga Marques berkumpul.

Sedangkan Eric sudah berdecih pelan. Apalagi melihat Tuan Marques yang terlihat bangga seperti itu. *Engga tau aja dia sisi gelapnya.*

"Mereka akan menjadi penerus MQR dengan baik. Tahun ini Jayden, 4 atau 5 tahun lagi kedua cucu mu yang lain akan menyusul bergabung dengan perusahaan. Kau memang tidak kekurangan orang untuk meneruskan perusahaan!"

Tuan Marques terkekeh pelan mendengar seruan temannya itu, "Yah~~semuanya bisa aku andalkan dengan baik. Mereka adalah pemimpin masa depan MQR. Aku harap mereka akan bekerja keras dengan baik. Agar perusahaan MQR akan terus berkembang."

"Tentu saja... aku pun percaya jika anak dan cucu mu akan meneruskan perjuangan mu. Dan membangun perusahaan MQR

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menjadi jauh lebih baik."

Tuan Marques terkekeh senang sembari menepuk pundak temannya itu.

Selang dua pria tua yang asik berbincang, ada Eric dan Ghava yang tampak bosan. Mereka hanya dijadikan penonton saja.

Kapan acara membosankan ini selesai?

Gue harap ada sesuatu hal yang menghebohkan datang agar pesta ini tidak telalu membosankan..

Seperti ular piton tiba-tiba terjatuh dari atas, atau sebuah bom tiba-tiba meledak? Ah, jangan deh, nanti gue tinggal dimana kalau nih rumah ancur?

Eric menepis pikiran konyolnya ini. Beberapa saat kemudian, acara pelantikan kakaknya yaitu Jayden akan dilakukan.

Eric yang semula akan kabur langsung ditarik oleh ayahnya. Dan pada akhirnya, dia disuruh duduk dengan tenang di samping ayahnya itu. Cih, lihat lah ayahnya akan pura-pura menjadi ayah terhebat jika sudah di hadapan orang-orang. Mencari ketenaran.

Berbeda dengan kursi disisi lain. Sean tampak duduk anteng, tak mengeluarkan suara sendikit pun, bahkan dia mengabaikan beberapa orang yang menghampirinya. Energi dinginnya sangat mencengkram kuat.

Suara riuh tempuk tangan terdengar saat Jayden berdiri di depan setelah mendapatkan sertifikat penghargaan.

"Terima kasih... Saya ucapkan terima kasih banyak kepada Tuan Marques dan Tuan Geraldo atas kepercayaan kalian untuk memberikan posisi ini kepada saya."

"Saya, Jayden Marques. Akan bekerja sebaik mungkin dan tidak akan mengecewakan kalian. Dan untuk seluruh staf dan karyawan perusahaan MQR, mari kita bekerja lebih keras lagi membangun perusahaan MQR menjadi jauh lebih baik lagi!!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Suara tempuk tangan kembali menggema. Setelah dari itu, Jayden banyak mendapatkan ucapan dari para tamu istimewa yang datang.

"Apa kau tidak akan mengucapkan selamat pada ku, adik?" Jayden sudah ada di hadapannya, Eric mengindik ngeri memandang kakaknya itu yang pura-pura manis padanya.

"Selamat ayah, kau yang terbaik!!" seruan dari anak kecil disamping Eric itu mengalihkannya.

"Wah! Putra mu sangat tampan sekali, Jayden!"

"Astaga, aku sampai lupa jika kau sudah menikah dan memiliki putra!"

"Terlalu asik dengan pesta aku sampai tidak sadar ada anak semanis ini. Dia benar-benar Jayden junior!"

"Dia sangat membanggakan ayahnya, gemas sekali!"

Ucapan-ucapan itu berhasil membuat Kelvin terkejut. Sedari tadi memang tidak ada yang memerhatiakannya. Jadi ketika semua orang mulai melihat kearahnya, dia jadi cukup takut. Eric yang sadar pun langsung menarik Kelvin kebelakangnya.

"Ah, iya, Terima kasih dan maaf putra ku sedikit pemalu anaknya." ucap Jayden, sembari memberikan lirikan tajam pada Kelvin yang bersembunyi bukannya membalas menyapa mereka.

*
*
*

"Wahai putra mahkota Ghava Jebran Marques. Putra mahkota kemana saja? Saya dan yang lainnya sedari tadi mencari keberadaan mu!" seru Fadhil dengan gaya bahasa di buat-buat, Akas yang berada sampingnya terkekeh geli.

Tidak ada respon lebih, Ghava hanya melirik teman-temannya saja. Sepertinya moodnya sedang tidak baik. Bagaimana tidak sih, Ghava sedari awal tidak berniat datang ke acara ini. Namun, Ghava malah di seret dengan paksa untuk hadir oleh kakek buyutnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Va, Ghava. Jujuly ini konsep acara udah kek pesat bangsawan jaman dulu. Keren sih, tapi bagi anak muda kaya kita ini. Ini terlalu membosankan. Engga ada acara musik gituh? Cuman alunan doang ini," kritik Akas sembari menyeruput segelas minuman soda.

"Eh anaknya Pak Toha! Namanya acara Formal bukan pesta perayaan. Nora lo keliatan banget, baru kali ini yeh lo datang kepesta beginian?" Sahut Fadhil.

"Bukan nora njing! Gue emang baru kali ini datang ke pesta formal, tapi bukan berarti gue engga pernah ngehadirin pesta. Ini aja gue terpaksa, gue udah tau bakalan bosen jadi nolak terus kalau diajak. Gue datang juga karena tau lo pada bakal datang." jelas Akas tidak mau dicap sebagai kampungan.

Albar menghela napasnya, sedari tadi kedua manusia itu terus saja mengoceh. Ingin mencari ketenangan dengan menghampiri Ghava, eh, dua bocah itu malah mengikutinya. *Menyebalkan!* Ingin kembali ke orang tuanya, tapi itu lebih membosankan karena mereka hanya membicarakan soal bisnis dan saling berlomba membanggakan soal anak mereka dengan orang lain.

"Eh! Bentar! Nih orang-orang kenapa? Kok pada sibuk sama hape, ada apaan woy!" seru Akas sembari mengecek ponselnya, tetapi tidak ada apa-apa.

Bisik-bisik berbentuk nyinyiran mulai terdengar. Hingga membuat suasana berubah dan keanehan itu sampai di telinga Tuan Marques yang sedang berbincang dengan tamu-tamu penting.

Ghava yang menyadari ada yang aneh, langsung menghampiri salah satu tamu dan merebut ponselnya dengan paksa. Dan disitulah bola matanya langsung membulat sempurna.

Sebuah artikel tersebar. Hal itu membuat kehebohan dalam pesta itu. Tuan Marques yang sudah tau apa yang terjadi langsung menggeram kekesalan. *Siapa yang berani membuat artikel itu?!*

Ditengah kehebohan suara guci terjatuh terdengar hingga mengalihkan antensi seluruh tamu undangan pada seorang gadis yang baru saja muncul dengan kondisi yang tidak baik-baik saja.

Seluruh tubuhnya dipenuhi dengan memar dan luka lembab di area wajahnya.

"t... tttolongg~~"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

***

Jangan lupa sebelum lanjut ke bab selanjutnya, tinggalkan jejak kalian berupa Vote dan komentar!!!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

And bantu share ke teman-teman kalian untuk bergabung ke cerita ini juga.

Silahkan folllow akun ini dan kunjungi akun sosmed berikut untuk berteman lebih dekat lagi!!

INSTAGRAM : smallstep00
TIKTOK : smallra00

ARTIKEL YANG BEREDAR

AYOOOO VOTE DULUUUU, MAKSAA NIHHH

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

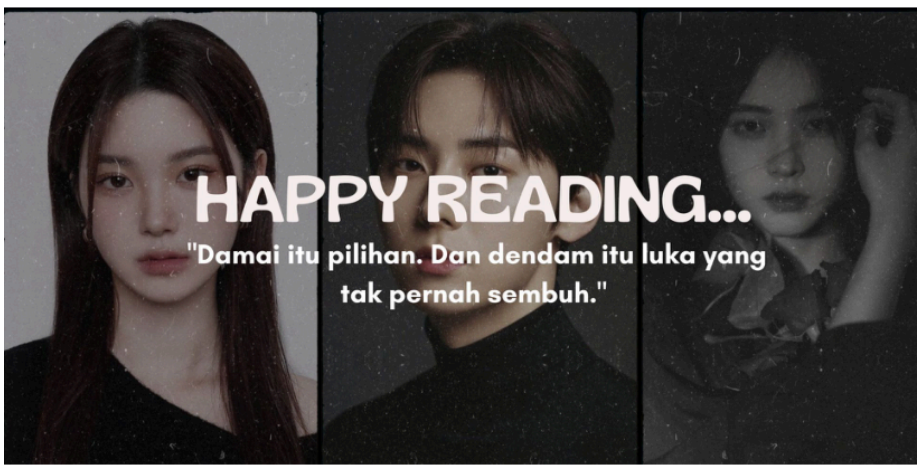

"Rahasia itu seperti bom waktu yang kapan saja bisa terungkap dengan berbagai cara."

***

Darah Dingin di Balik Kekuasaan Keluarga Marques

Dibalik kesuksesan bisnis dan kekuasaan yang mengagumkan, tersembunyi kisah kelam yang menyayat hati. Seorang pengusaha sukses, yang selama ini dihormati dan diagungkan, ternyata menyimpan rahasia kelam: kekerasan dan pembunuhan. Cucu perempuan yang tidak bersalah, malah menjadi korban keganasan yang tidak terduga. Tragedi ini mengungkapkan sisi gelap kekuasaan keluarga Marques yang tak terbayangkan.

Kasus pembunuhan tersebut mengejutkan banyak pihak karena pengusaha tersebut dikenal sebagai sosok yang karismatik dan bijaksana dalam mengelola bisnisnya. Namun, di balik kesuksesan dan senyumnya, tersembunyi kekerasan dan ketakutan yang menghantui anggota keluarganya. Investigasi lebih lanjut mengungkapkan pola kekerasan yang sistematis dan terstruktur, membuat kita bertanya-tanya: apa yang sebenarnya terjadi di balik pintu rumah tersebut?

Analisis psikologis dan sosiologis menunjukkan bahwa kekuasaan absolut dan kontrol yang ketat dapat memicu perilaku destruktif pada individu. Dalam kasus ini, pengusaha tersebut mungkin merasa terancam oleh potensi penerus kekuasaannya, sehingga memicu tindakan kekerasan. Namun, pertanyaan besar tetap menggantung: apa yang menyebabkan seseorang berubah menjadi pembunuh? Apakah faktor genetik, lingkungan, atau kombinasi keduanya?

Pesta itu menjadi kacau balau setelah artikel itu tersebar luas. Para wartawan yang hadir langsung menghujani Tuan Marques untuk dimintai keterangan.

"Apa anda bisa menjelaskan mengenai artikel yang tersebar?"

"Tolong jelaskan pada kami, Tuan Marques. Apa artikel yang tersebar benar adanya?"

"Apa anda memiliki cucu perempuan? Jika ada mengapa anda sembunyikan dari publik, apa karena menyangkut dengan kekuasaan anda?"

"Tuan Marques tolong bicara lah!"

Seluruh wartawan terus mendesak Tuan Marques, namun tampaknya sang bersangkutkan enggan untuk bersuara. Para penjaga langsung menghalau para wartawan dari jangkauan Marques.

"Jika anda tetap diam saja, berarti Artikel itu benar adanya?!" teriakan dari salah satu wartawan itu mendapatkan persetujuan dari para tamu yang ingin sekali mendapatkan penjelasan.

"Semua tenang! artikel itu tidak benar. Ada seseorang yang ingin menjatuhkan Marques. Kami akan segera memberikan klarifikasi, mohon tenang lah, berhenti merekam yang bisa menambah kekacauan!!" pekik Jailen dengan suara lantang dan mengerahkan penjaga untuk merebut handphone atau kamera yang mencoba mengambil gambar atau vidio.

Pranggg!!

Suara benda jatuh mengalihkan antensi mereka. Seluruh orang di pesta itu dibuat terperangah dengan kemunculan seorang gadis dengan kondisi yang kacau.

"Astaga!! Apa dia cucu perempuan yang di maksud?!"

"Lihat lah sepertinya dia mendapatkan kekerasan, mengerikan sekali!"

"Mereka tidak bisa menyangkalnya lagi, benar-benar keji, aku tidak menyangka!"

Tuan Marques mengepalkan jemarinya dengan kuat, dia memberikan lirikan tajam kepada Sean. Jangan tanya bagaimana responnya. Tentu dia juga terkejut melihat putrinya keluar dalam keadaan kacau.

Ghava sudah berlari menghampiri adiknya, dia membuka jas dan langsung menutupi Ghaitsha dari para wartawan dan orang-orang yang sedang memotret dan memvidiokannya.

Sedangkan disisi lain, Eric mengeluarkan decakaannya, *kekacauan ini pasti di buat olehnya, ckk! Aktris yang hebat memang!*

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Tuan Marques apa anda akan tetap diam saja?!"

Kesal tidak mendapatkan jawaban, para wartawan beralih bertanya pada Ghava yang sedang melindungi Ghaitsha.

"Apa anda bisa jelaskan. Dari wajahnya dia mirip dengan mu, apa dia kembaran mu, dia putri dari Sean Marques??"

"Dari reaksi mu, sepertinya dia memang saudari mu. Apa anda mengetahui tentang sisi gelap Tuan Marques?"

"Tolong lah beri kami jawaban!!!"

Ghava menggeram kesal, dia melirik tajam pada keluarganya yang hanya diam saja.

"Benar, dia adalah saudari kembar ku. Dia putri Sean Marques." jawab Ghava dengan tekanan disetiap perkataannya, dia juga melirik pada Sean yang hanya diam saja menatap kepadanya.

Pengakuan itu kembali membuat kegaduhan.

"Lalu, apa alasan selama ini keluarga Marques menyembunyikannya? "

"Apa terjadi sesuatu padanya hingga tuan Marques tidak mengakuinya?"

"Apa dia cacat hingga menjadi aib?"

"Atau dia anak haram?"

Ghava menatap tajam pada wartawan yang mengajukan pertanyaan hal tidak senonoh. Saat hendak berbicara, Ghaitsha menghentikannya dengan cara menyentuh lengan Ghava.

"A-aaku takut... tolong bawa aku pergi~~"

"Nona! Tolong beri penjelasan, apa mereka telah mengurung mu? Mereka melakukan kekerasan?!"

"Pertanyaan yang tidak perlu ditanyakan lagi, sudah jelas dengan kondisinya. Tentu dia dianiaya oleh mereka!!" suara dari para tamu itu membuat kondisi semakin panas.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Nona----"

"HENTIKAN!!!"

Teriakan dari Tuan Marques membuat mereka langsung tertuju pada pria itu kembali. Terlihat dari sorot matanya yang memancarkan kemurkaan.

"Gadis itu sudah berbohong!! Kami tidak pernah melakukan kekerasan padanya. Dasar wanita licik, pasti kau yang telah membuat artikel itu, bukan?!"

"Saya tegaskan, wanita itu tidak ada sangkut pautnya dengan keluarga ku. Dia hanya wanita licik yang ingin menghacurkan keluarga ku, dia hanya orang asing!!"

"Anda tidak bisa menyangkalnya Tuan Marques. Jika dia orang asing, mengapa dia mirip dengan cucu mu, Jebran?!"

Tuan Marques mengepalkan jemarinya, "kemiripan bukan menjadi alasan jika dia bagian dari keluarga Marques. Dia memanipulasi wajahnya, itu bukan wajah aslinya!!"

"Apa maksud anda?"

"Wanita itu... dia... dia sengaja mengubah wajahnya, mengambil kesempatan yang ada untuk menghancurkan keluarga ku!!"

Tak hentinya semua di buat terkejut. Semua orang yang ada di pesat itu langsung tertuju kepada gadis yang ada di samping Ghava.
Kepada siapa mereka harus percaya?

"Kau berkata seperti itu apa kau memiliki bukti? Berhenti menyangkalnya, Tuan Marques!! Dari data rumah sakit, istri dari Sean Marques jelas melahirkan dua bayi, tetapi anda hanya menyampaikan ada satu bayi saja. Anda tidak bisa berbohong lagi, Tuan Marques!!" dari 8 Wartawan yang hadir, hanya dia yang paling memprovokasikan Tuan Marques.

Tuan Marques memedam kekesalannya, dia pun melirik pada satu ajudannya untuk menunjukan bukti yang dia miliki.

Semuanya terdiam saat layar menunjukkan bukti jika wanita itu palsu. Sebuah cuplikan vidio CCTV, dimana seorang wanita memasuki ruang dokter bedah. Lalu di lanjutkan dengan wawancara dengan dokter itu.

Di vidio, dokter mengatakan jika wanita itu datang menemuinya untuk melakukan oprasi besar untuk mengubah wajahnya.

Foto yang menunjukkan perbandingan *Before* dan *after* membuat semua menganga tak percaya dengan apa yang mereka lihat karena saking terkejutnya.

Dan reaksi Ghava pun tidak beda jauh, dia terdiam membeku seketika rangkulan yang ia berikan kepada Ghaitsha terlepas dengan lemas.

Kini perasaannya campur aduk, pandangannya teralih menatap wanita di sampingnya. Dia menatap lekat wajah itu, wajah yang telah menipu dirinya. Menggeram kesal, Ghava menatap tajam wanita itu.

"Kau?!"

Sedangkan si tersangka yang kedok markedoknya sudah terbongkar di hadapan banyak orang langsung berdecak kesal. Mengguyar rambut panjangnya menggunakan jari ke belakang, dia menghembuskan napasnya. Lalu, terukir jelas dia tersenyum dengan sinis.

"Mengapa? Kau pikir kau bisa menipu ku?!" Tuan Marques kembali bersuara sembari melirik wanita itu yang tak lain adalah Amayra.

Amayra tertawa sumbang, "aishhh~~ kau memang cepat menyadarinya Tuan Marques. Tidak seperti keluarga mu, yang bodoh sekali hahaha~~"

Ghava mencekal kuat kedua lengan Amayra, matanya sudah memerah menahan kecamuk dalam dirinya. Selama ini, selama ini dia telah tertipu.

"Sialannn!!! Berani-beraninya lo----"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kau bodoh sekali, Ghava. Kau sangat menyayangi adik mu, tetapi mengapa kau tidak menyadarinya. Bukan kah ikatan anak kembar itu lebih kuat?" Amayra berucap dengan wajah angkuhnya.

Ghava ingin sekali menghujani pukulan, namun dia tidak mampu melakukan itu. *Apa mungkin karena wajah itu?*

"Lalu, jika bukan dia... dimana cucu mu yang asli, Tuan Marques?"

"Apa anda benar sudah membunuhnya?"

"Tuan Sean, apa anda tidak akan berbicara. Anda tidak bisa diam saja, ini menyangkut putri mu. Apa anda mengetahui hal itu?"

"Ayah macam apa dia, dia hanya diam saja!!"

"Ku pikir Sean satu-satu orang yang memiliki hati nurani di keluarga Marques. Ternyata sama saja!!"

"Dia bahkan lebih kejam, aku yakin dia lebih mementingkan kekuasannya. Dasar pengecut!!"

Cacian demi cacian dia dapatkan namun Sean hanya diam saja. Tangannya sudah mengepal kuat, dia juga terkejut dengan kebenaran yang dia dapatkan. Nyatanya, putrinya tidak benar-benar kembali.

Tidak ada yang bisa di salahkan. Karena Sean sadar diri. Disini ialah yang salah. Kekacauan ini, tidak akan terjadi jika dia mengambil keputusan yang benar saat itu.

"Berhenti mencaci ayah ku!!!"

****

Jangan lupa sebelum lanjut ke bab selanjutnya, tinggalkan jejak kalian berupa Vote dan komentar!!!

And bantu share ke teman-teman kalian untuk bergabung ke

cerita ini juga.

Silahkan folllow akun ini dan kunjungi akun sosmed berikut untuk berteman lebih dekat lagi!!

INSTAGRAM : smallstep00
TIKTOK : smallra00

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

🐬 HALLO, KAKEK BUYUT! 🐬

~°••°♡°••°~

"Setiap kali aku mencoba untuk marah. Aku tidak bisa melakukannya. Karena... ayah pun sama halnya menderita seperti ku."

= Hi, My Twins! =

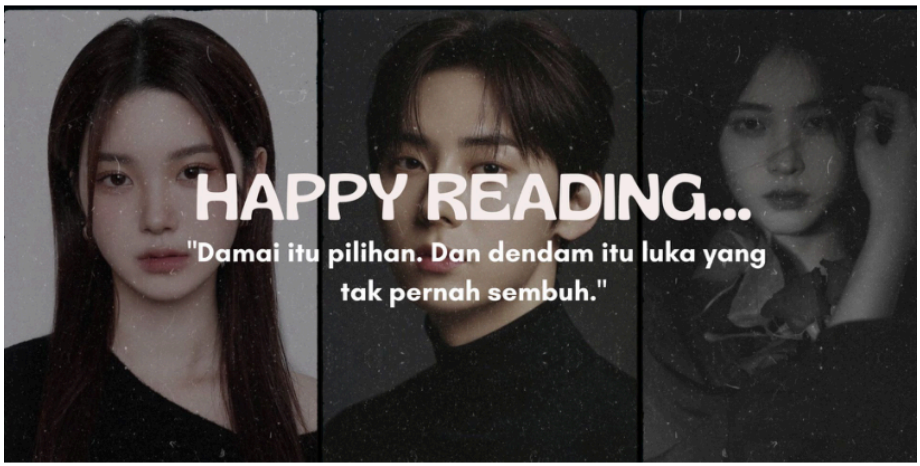

= 44 =

***

"Berhenti mencaci Ayah ku!!!"

Suara lantang itu mengalihkan antesi semuanya kepada seorang gadis yang berdiri diambang pintu dengan penampilan yang rupawan.

Yang semula gadis itu mengenakan kacamata hitam. Dia melepaskan kacamata hitam tersebut dengan perlahan hingga sorot mata tajamnya bisa dilihat oleh semua orang. Gadis itu seakan memandang kemusuhan kepada para wartawan yang ada di sekeliling Sean.

Para wartawan yang semula terkejut dengan kehadiran gadis itu. Mereka segera sadar, mengangkat kamera mereka kembali untuk menyorot gadis itu. Mereka tidak mau melewati sedikit pun setiap gerak-gerik gadis itu.

Seakan malam ini adalah malam keberuntungan mereka karena mendapatkan berita yang menakjubkan mengenai keluarga Marques.

Sedangkan, gadis itu yang tidak lain adalah Aura Eveline mengeluarkan decakan kesal terhadap para wartawan. Dia menunjukkan wajah angkuhnya ketika melangkahkan kakinya hingga berhenti pas dihadapan Tuan Marques.

Jangan ditanya bagaimana reaksi keluarga Marques saat melihat kehadiran Aura. Lihat saja, Eric pun sampai menganga lebar saking terkejutnya.

Dan Tuan Marques dia tampak terdiam membisu. Menatap Aura dengan sorot mata yang sulit diartikan. Melihat itu membuat Aura terkekeh pelan. *Berdosa banget gue kalau nih kakek-kakek kena serangan jantung haha!*

"Hallo, kakek buyut!" dengan wajah full berseri Aura menyapa pria tua dihadapannya ini lalu dia menunjukkan raut wajah ketika merasa bersalah.

"*I'am Sorry, very very soryy...* aku datang terlambat karena terjebak macet di jalan. *You know* 'kan bagaimana jalanan ibukota." raut wajah yang dibuat-buat itu membuat Eric yang melihatnya langsung mengindik ngeri.

"Sepertinya aku sudah ketinggalan banyak yaa? kacau sekali aku lihat pesta ini." Aura mengedarkan pandangannya untuk melihat semua

orang yang ada dalam pesta, lalu pandangannya berakhir pada kerumunan wartawan.

"*Hhhhh*~~ mulut para wartawan itu memang kurang ajar ya ... berani-beraninya berkata yang tidak pantas pada ayah ku, belum pernah dijejelin wasabi satu centong ya? mau coba, hm?" katanya seraya menatap sinis mereka.

"Kebetulan gue punya stok. Dicampurin pake bubuk cabe enak tuh!" sambung Eric membuat Aura langsung menjentikkan jarinya.

"*Prefect!*" Aura memberikan ancungan jempol kepada Eric.

Setelah itu, Aura kembali menghadap pada para tamu yang mulai berbisik-bisik tentangnya. Dia menunjukkan senyuman *smrik* seraya mengambil langkah menuju *Podium*.

Berdiri dihadapan semua orang, lalu sebelum mengeluarkan suaranya Aura melirik sejenak kepada Amayra. Mungkin, dari semua orang yang ada disini, Amayra lah yang paling terkejut melihatnya.

"*Ekhm!* Mohon perhatian semua!"

"Sebelumnya. Dengan rasa hormat kepada kakek buyut ku, Tuan Marques. Mohon izin, cucu tersayang mu ini harus segera memperkenalkan diri agar semua tidak mengatakan yang tidak-tidak terhadap keluarga kita. Ini juga menyangkut harga diri mu ..."

Menunjukkan senyuman semanis mungkin saat Aura melirik kepada Marques. Setelahnya, dia kembali menghadap kepada para tamu undangan.

"Selamat malam untuk seluruh tamu undangan yang hadir di tempat ini. Pesta yang awalnya berjalan dengan lancar mendadak ricuh karena artikel yang beredar ... saya pribadi sudah membaca artikel tersebut." Aura menunjukkan tawa angkuhnya saat melihat layar yang ada di samping kanannya.

"Kalian semua pasti terkejut setelah membaca artikel tersebut. Tenang, bukan hanya kalian saja, saya pribadi pun sama halnya. Itu adalah omong kosong yang pernah saya dengar! Tuan Marques membunuh cucu perempuannya? Hahahaha!"

"Manusia bodoh mana yang sudah membuat pernyataan seperti itu? Apa dia sudah kehabisan berita hingga membuat karangan palsu!"

"Ohh! astaga! Apa mungkin orang itu menyumpahi ku mati?! ... *ckk*! Siapa pun yang menulis artikel itu, kuharap jari jemari mu patah, sialan!"

Aura berdeham singkat, saat tatapannya bertemu dengan Eric yang sedang menatapnya. Tatapan itu seperti mengatakan-- *'kenapa lo ngomong begitu?'*

"Baiklah~ dari pada kalian bertanya-tanya. Dan hari pun sudah bertambah malam, mari akhiri kesalahpahaman ini sekarang ... perkenalkan nama ku ... Ghaistha Dinaya Marques. Putri kandung Sean Marques, sekaligus kembaran asli Ghava Jebran Marques."

Setelah Aura mengatakan itu seisi ruangan itu langsung riuh kembali. Para wartawan pun tak luput untuk merekam semua pernyataan yang diberikan oleh Aura.

Dan sekarang Aura melirik kepada Amayra, "Dan... wanita itu... dia adalah peniru ku. Uuuh! Apa wajahnya ku secantik dan sesempurna itu, sampai kau menirunya. Amayra?"

Aura tersenyum miring seraya menatap Amayra yang terlihat menyimpan dendam untuknya, "kenapa? Kenapa kau terkejut seperti itu? Kau seperti melihat hantu saja, kau tidak menyangka yaa, kalau aku akan datang?"

Amayra disana mengepalkan tangannya kuat-kuat.

"Penjaga! Bawa wanita itu pergi!!" perintah Aura, namun tidak ada satu pun penjaga yang bergerak. Mereka sedang menunggu perintah Marques.

Aura berdecak kecil. Penjaga itu langsung bereaksi ketika Marques menyuruhnya. *Kamprett!! Kan kalau langsung denger perintah gue, gue jadi tambah keren, ckk!*

Mendengus kecil, Aura kembali berbicara lagi ketika Amayra sudah diseret pergi. Biar urusan wanita itu nanti dia lanjutkan setelah ini berakhir.

"Mewakili keluarga Marques saya meminta maaf atas keributan yang terjadi. Di mohon untuk para tamu undangan meninggalkan pesta ini. Dan... apa yang terjadi di ruangan ini jangan sampai di sebar luaskan. Jika tidak..." Aura menujuk satu persatu orang-orang di hadapannya.

"Wajah kalian sudah aku tandai, tunggu saja apa yang akan aku lakukan!" Aura tertawa seperti orang yang kehilangan kewarasannya. Eric yang melihatnya langsung mengindik ngeri.

"Dan kalian!!" tunjuk Aura bergiliran pada wartawan. "Aku izinkan kalian mengeluarkan berita mengenai kemunculan ku. Tetapi tidak dengan berita wanita itu! Awas saja, aku awasi kali, apalagi membuat berita yang di lebih-lebihkan. Jika itu terjadi, aku patahkan jari kalian, mengerti?!"

Aura menghela napas, *cape juga yaaa ngomong pake urat nadi. Tapi gue keren hahaha!*

"Tap---" saat seorang wartawan akan berbicara Aura langsung mengangkat tangannya.

"Tidak ada sesi wawancara. Aku lelah, pergi dengan baik-baik sebelum aku tendang kalian satu persatu. Wawancara dilakukan di lain waktu!!"

"*No* debat, *no* bacot!"

Kini keluarga besar Marques sudah berkumpul di ruang keluarga dengan serentak setelah pesta selesai.

Kondisi di ruangan itu sangat terasa menegangkan, tidak ada satupun yang mengeluarkan suara. Seluruh tatapan tertuju pada Aura yang terduduk santai di sofa *singel* sembari menompang kakinya.

Gadis itu bersikap seperti tidak terjadi apa-apa. Santai sekali, saking santainya dia malah sibuk sendiri sembari memandang cat kukunya yang terlihat sangat cantik, warna hitam yang dipadukan dengan warna putih ditambah dengan *glitter* dan manik-manik sangat cocok sekali dengan warna kulitnya.

Keheningan itu tidak bertahan lama saat Geraldo yang sudah sangat gatal untuk berbicara akhirnya angkat suara lebih dahulu.

"Kau?"

"Aku bukan peniru seperti wanita itu. Aku asli, bukan begituh Eric?"

Sebelum Geraldo menyelesaikan ucapannya, Aura menyelanya lebih dahulu karena dia sudah tau apa yang ingin ditanyakan oleh kakeknya itu.

Geraldo dan lainnya langsung melirik kepada Eric. Dan anak itu yang sudah menyiapkan sesuatu sebagai barang bukti langsung memberikan hasil tes DNA kepada sang kakek.

Ada 2 hasil tes DNA yang pertama antara Ghava-Amayra dan kedua Ghava-Aura. Dari kedua hasil itu sudah sangat jelas yang mana kembaran Ghava yang asli.

Tetapi, Eric tetap akan menjelaskannya. "Tes antara Ghava dan Amayra sebelumnya adalah palsu. Ah, tidak! Sebenarnya, saat itu ketika mereka melakukan tes, Amayra menggunakan sempel milik Aura. Dia mengambilnya ketika dia membuat Aura tertidur selama berjam-jam di sekolah. Hal ini sudah dia rencanakan dari jauh-jauh hari, begitupun dengan kemunculannya di sekolah saat itu." Eric menjelaskan dengan singkat apa yang dia ketahui.

Yang semula kaki Aura yang menompang pada kaki satunya, dia turunkan. Kali ini dia duduk dengan baik. Matanya memandang semua orang yang ada di ruangan itu dengan bergiliran.

"Jangan salah paham karena aku muncul tiba-tiba. Hhhh~~ sejujurnya, ini yang aku nantikan selama ini. Melihat Tuan Marques yang menjujung tinggi kehormatannya jatuh sejatuh-jatuhnya karena telah memisahkan seorang anak yang tidak berdosa dari ayah dan ibunya... dan belum lagi, dia memang benar pernah berniat membunuh anak itu karena merasa anak itu menjadi ancaman keberhasilannya, bagaimana sekarang? apakah kau menyesal tidak membunuh anak itu dengan tangan mu sendiri, Tuan Marques?"

"Gadis gila! Jika kau ingin melakukan itu, untuk apa kau muncul, hah? segala mengatakan *'cucu kesayangan kakek'* permainan apa yang sedang kau lakukan?! Apa kau sedang mencari perhatian, jika kau adalah pahlawan keluarga ini, hah?!"

Aura memutar bola matanya dengan disertai decakan kecil saat mendengar ucapan Jailen yang duduk persis berada di sofa seberangnya.

"Diihh! Engga sudi banget... dengar ini baik-baik. Aku tidak pernah ingin kembali ke keluarga ini. Perduli amat keluarga ini hancur! Kalau pun ingin, aku akan datang jauh-jauh hari setelah aku mengetahui jika diri ku ini anak kandung paman Sean. Tapi apa yang aku lakukan? aku tetap diam, dan membiarkan orang lain mengambil posisi ku. Kenapa? Karena aku tidak perduli. Tapi... aku membuat satu perjanjian dengan wanita itu, jika kalau dia menyakiti paman

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sean ataupun Ghava. Aku tidak akan diam saja, maka dari itu aku datang. Aku datang untuk menyelamatkan paman Sean, jadi jangan kegeeran!"

"Kau berniat balas dendam?" ucap Tuan Marques yang akhirnya angkat bicara.

Aura beralih melirik pada Tuan Marques, "Apa itu bisa di katakan balas dendam? Itu berarti kau mengakui perbuatan mu?" tunjuknya.

Tuan Marques menghela napas panjang, lalu dia bangkit dari duduknya. "Kita bicarakan ini lagi nanti. Persiapkan dirimu untuk melakukan *konferensi pers* besok."

"Kakek! Apa itu perlu dilakukan? bagaimana jika dia---"

Perkataan Jailen di hentikan saat Tuan Marques mengangkat tangannya. "Apa yang akan dia katakan, itu tergantung dengan keputusannya sendiri." setelah mengatakan itu, dia langsung berlabuh pergi dan tidak lama disusul oleh Geraldo, Jailen, dan Jayden.

Aura tidak bereaksi apa pun, menghembuskan napas seraya bangkit dari duduknya. Hendak akan pergi juga, namun dia melihat Sean, Devan, Ghava, Eric dan Azhar masih terdiam di tempatnya.

"Kalian tidak pergi? ini sudah malam, istirahat lah, besok kita akan sibuk. Aku pun harus menyiapkan apa yang harus aku katakan nanti." ucap Aura dengan senyuman kecil.

Melihat mereka masih diam saja membuat Aura tidak nyaman, "jangan memandangku seperti itu. Dan jangan khawatir, aku akan membereskan masalah ini, dan setelah it----" perkataan Aura terhenti saat Sean tiba-tiba saja bertekuk lutut di hadapannya.

"Paman!" Aura yang terkejut langsung ikut berlutut di lantai, "apa yang paman lakukan---"

"Maaf... Maaff..."

Kata '*maaf*' terus dia ucapkan berulang kali dengan diselangi dengan suara isakan. Bahunya pun tampak bergetar, dia benar-benar tidak

berdaya lagi. Kata maaf pun tidak akan cukup untuk memaafkan semua kesalahan dan kebodohan yang telah dia perbuat.

Hati Aura begituh sakit melihat Sean bertekuk lutut di depannya. Apalagi suara tangisnya begituh menyayat hatinya, tidak ada sedikit pun rasa benci yang dia miliki kepada Sean.

"Tidak paman~ jangan seperti ini, jangan merendahkan diri mu dihadap ku. Seorang ayah tidak pantas melakukan itu, bangun lah, kumohon~"

Sean sudah sesegukan, dia mendongak memandang Aura masih dengan berlinang air mata. Matanya sudah telihat sembab.

"Papa sudah membuat kesalahan yang banyak pada mu. Semua yang Papa lakukan tidak pantas dimaafkan, papa orang tua yang buruk, papa juga pengecut... papa telah menyakiti mu, membuat mu menderita selama ini. Tidak ada yang bisa Papa katakan untuk menjadi bahan pembelaan. Kau berhak memberikan hukuman untuk ayah yang buruk ini, nak."

Aura menangis dengan terus menggelengkan kepalanya. "Paman~ paman mau tau? saat pertama kali mengetahui jika aku bukanlah anak kandung Papa Bian. Hati ku hancur, aku sangat kecewa besar... aku terus meruntuki nasib diri ku, mengapa di kehidupan yang hanya satu kali ini, aku bukan menjadi anak kandungnya. Lalu, siapa orang tua kandung ku? apa ayah kandung ku sama seperti Papa Bian yang sangat menyayangi ku. Aku berasumsi jika ayah kandung ku tidak menyukai ku, mungkin aku anak yang nakal sehingga dia membuang ku. Apakah itu alasannya? atau mungkin dia kesulitan untuk merawat ku sehingga dia harus mengirim ku ke panti asuhan? Jika itu alasannya, aku tidak akan keberatan. Aku hanya bisa berharap, jika ayah ku setelah itu bisa menjalankan kehidupannya dengan baik."

Aura menjedanya sejenak sembari menghapus jejak air matanya, "Tetapi kenyataannya tidak. Bukan itu alasan sebenarnya. Aku di buang karena aku bukan anak yang diinginkan. Aku tidak tau apa yang harus aku lakukan, apa aku berhak untuk marah? tapii setiap kali aku mencoba untuk marah. Aku tidak bisa melakukannya. Karena... ayah ku pun sama halnya menderita seperti ku."

"Bahkan sepertinya paman yang jauh lebih menderita. Karena aku tidak ingat apa pun tentang kehidupan ku sebelumnya, yang aku ingat hanyalah kenangan indah bersama keluarga angkat ku, yang sangat menyayangi ku... aku menjalani kehidupan ku dengan baik, tetapi tidak dengan paman. Paman masih terperangkap dalam penderitaan itu..."

"Paman sudah hidup dengan kesulitan selama ini. Paman sudah hidup menderita karena memikirkan ku, sampai paman berhenti memikirkan kebahagiaan paman sendiri. Aku berharap paman berhenti sampai sini yah, berhenti merasa bersalah. Sudah cukup, paman harus melanjutkan kehidupan paman dengan baik, seperti aku melanjutkan kehidupan ku."

"Terima kasih, terima kasih sudah memikirkan dan perduli pada ku disaat seluruh keluarga ini melupakan aku."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

***

Jangan lupa sebelum lanjut ke bab selanjutnya, tinggalkan jejak kalian berupa Vote dan komentar!!!

And bantu share ke teman-teman kalian untuk bergabung ke

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

cerita ini juga.

Silahkan folllow akun ini dan kunjungi akun sosmed berikut untuk berteman lebih dekat lagi!!

INSTAGRAM : smallstep00
TIKTOK : smallra00

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

KONFERENSI

"Entah kesabaran ku yang seluas samudera atau karena hati ku sudah mati rasa. Sehingga, aku tidak tau harus berbuat apa ketika menerima semua kebenaran ini."

—HI, MY TWINS!
= 45 =

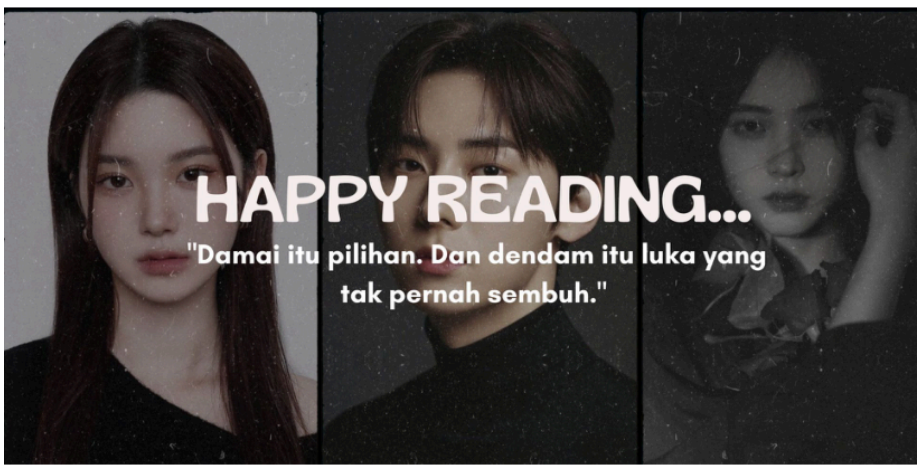

***

KONFERENSI pers akan dilakukan di perusahaan MQR, seluruh wartawan sudah berkumpul di *auditorium* yang di sediakan. Bukan hanya itu beberapa orang penting pun datang untuk turut

menyaksikan secara langsung wawancara dari cucu perempuan Marques yang sempat menggegerkan jagat media sosial.

Diruangan Direktur, alias ruangan Sean ada Aura, Eric, dan Azhar di sana.

Aura melihat pantulan dirinya di cermin. Jujur saja dia merasa gugup, namun sebisa mungkin dia menutupinya. *Ayo Aura! Lo pasti bisa!*

"Bagaimana? Penampilan gue udah keren 'kan?"

"Lo udah tanya ke 100 kalinya, Ra!" Eric berdecak kecil, gadis itu bukan uring-uringan memikirkan apa yang harus dia katakan. Dia malah sibuk dengan pakaian yang dia kenakan.

Kalian mau tau? Semalam Tuan Marques membawa *desainer* terkenal ke rumah, mereka membawakan banyak sekali gaun maupun dress terbaik yang ada di butik mereka.

Aura saja sampai di buat tercenga melihat deretan pakaian yang tergantung, mungkin ada sekitar puluhan pakaian yang di bawa.

Dia harus memilih salah satu dari banyaknya pakaian. Aura sampai bingung di buatnya, semalaman dia tidak tertidur karena sibuk memilih pakaian mana yang cocok untuknya. Semuanya telihat bagus sampai Aura tidak bisa memilih, hingga untuk menghilangkan kebingungannya Aura pun meminta bantuan kepada Eric dan Azhar untuk memilih pakaian mana yang akan dia gunakan.

Hingga *midi dress ball gown* berwarna hitam lengan panjang. Dipadukan sepatu hak tinggi model *stiletto* dengan warna yang senada dengan dress-nya.

Bagian rambutnya dia biarkan terurai panjang dengan memberikan kesan gelombang sedikit agar telihat sedikit bervolume. Lalu, wajahnya dipolesi dengan make-up natural sesuai dengan usianya.

Aura terlihat sangat cantik dan elegan dengan penampilannya sekarang. Sampai dia tidak hentinya untuk memandang dirinya sendiri di cermin. Aura suka sekali, terlihat sangat *perfect*.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ckk! Nggak asik banget lo, gue tuh harus tampil keren. Gue itu satu-satunya cewe di keluarga ini, yaa... Jadi gue harus tampil paling cantik dong. Malu-malu in paman Sean nanti kalau gue jelek!"

Eric menghela napasnya, "Iya-in dah biar cepet kelar!"

Aura mendengus mendengarnya.

"Keluarga lo gimana?" celetukan dari Azhar membuat Aura menoleh padanya.

"Gue engga mau bawa-bawa mereka ke publik. Biar urusan itu kita bicarakan antara keluarga aja. Sejujurnya, Papa Bian larang gue untuk muncul di hadapan kalian."

"Nah iya, ini yang dari semalem gue pikirin. Lo kenapa tiba-tiba muncul? Bukannya lo engga akan perduli kalau terjadi sesuatu sama keluarga ini?" ucap Eric mengutarakan apa yang dari semalam ia pikirkan.

Tidak langsung menjawab pertanyaan itu. Kaki Aura melangkah lebih dahulu ke depan jendela, gadis itu melihat ke lantai bawah dimana sudah banyak orang yang berkurumun dibawah sana. Pasti itu para wartawan yang tidak mendapatkan bagian untuk masuk ke *auditorium konferensi* karena memang dibatasi beberapa orang saja.

"Gue harus membereskan masalah ini.." ucap Aura sembari berbalik badan menghadap kedua cowo itu kembali. "Ternyata setelah gue pikirin, lari bukan solusi yang baik. Gue harus hadepin semuanya, gue engga bisa terus menerus biarin keluarga ini meremehkan perempuan. Kalau kita terus mengabaikan dan pasrah dengan apa yang terjadi, masalah ini akan menjadi masalah keluarga secara turun menurun. Lo engga mau 'kan, istri dan anak lo nanti bernasib sama? Gue mau, kakek tua itu berhenti sampai sini. Gue engga mau masalah ini terulang kembali."

Azhar dan Eric terdiam mendengar semua penutur Aura. Mereka menghela napas masing-masing. Lalu tidak lama pintu terbuka hingga menunjukkan Devan dan Sean yang baru saja datang.

"Apa kamu sudah siap?" tanya Sean sembari melangkah mendekati

Aura.

Aura mengangguk kecil, lalu tatapannya beralih ke arah pintu. "Ghava engga dateng?" tanyanya, dari semalam mereka berdua belum sempat berbicara dan lagi dari pagi Aura tidak melihat keberadaan kembarannya itu.

"Dia akan datang, mari. Semua sudah menunggu mu."

Sean menggandeng lengan kanan putrinya lalu membawanya pergi menuju *auditorium konferensi* dimana semua orang sudah menunggu kehadirannya.

Saat sudah hampir dekat di *auditorium konferensi*, Sean menhentikan langkahnya lebih dahulu untuk berbicara dengan putrinya.

"Nak, jika kamu kesulitan. Biar Papa saja yang menggantikan mu." ucap Sean yang terlihat khawatir jika Aura belum siap melakukanya.

Aura menyunggingkan senyum hangat, bertanda dia baik-baik saja.

"Aku akan melakukannya dengan baik. Paman tidak perlu khawatir ya!"

"Baiklah~ Papa percaya kamu bisa melakukannya dengan baik. Jika nanti para wartawan mengajukan pertanyaan yang membuat mu kesulitan untuk menjawab, abaikan saja, ya."

Aura mengangguk mengerti. Setelahnya, mereka kembali melanjutkan langkahnya.

Saat sudah di depan pintu, Aura menarik napas lalu ia hembuskan dengan perlahan. Kemudian, saat pintu di buka dari dalam, Aura mengangkat kedua sudut bibirnya tersenyum untuk menghilangkan kegugupannya.

Dari mulai kaki Aura melangkah masuk seluruh kamera mulai menyorot dan memotretnya.

Kini Aura sudah berdiri di balik *lectern* menghadap para wartawan.

Tuan Marques dan segala jajarannya sudah duduk pas di bagian kursi

paling depan. Sedangkan, Sean, Devan, Eric dan Azhar berdiri di samping *stage* yang siap mendukungnya. Tetapi, Aura belum melihat keberadaan Ghava di ruangan ini. *Kemana dia pergi?*

"Selamat Siang, dengan hormat. Saya Ghaistha Dinaya Marques, mohon izin kepada Tuan Edbert Marques untuk memimpin konferensi pers hari ini. Pada kesempatan hari ini, saya akan membahas soal isu yang sedang beredar di berbagai sosial media dan berita mengenai keluarga kami."

Aura menjeda sejenak ucapannya sembari melirik kepada Tuan Marques sekilas.

"Pada 17 Oktober 2024 pukul 21.45 WIB ketika acara *milestone Anniversary* sedang berlangsung. Sebuah artikel mengenai keluarga kami beredar. Artikel yang menyatakan bahwa;Tuan Marques telah melakukan tindakan patriark terhadap anak perempuan dalam keluarganya."

"Pernyataan mengenai Tuan Marques yang membunuh cucu perempuannya itu pernyataan yang tidak benar adanya. Sebagai bukti besar, kalian bisa melihat sendiri dengan kehadiran saya sendiri di hadapan kalian sekarang dalam keadaan baik-baik saja."

"Saya membenarkan jika Tuan Marques menyembunyikan keberadaan saya dari kalangan publik. Beliau tidak pernah memperkenalkan saya sebagai anggota keluarga ini. Namun, itu semua karena keputusan saya. Saya yang meminta untuk tidak di kenalkan kepada publik..."

Seluruh kelurga Marques yang menyaksikan itu cukup terkejut, terutama Sean. Semalam dia mengatakan kepada Aura jika dia harus mengatakan yang sebenarnya. Namun, Aura malah mengatakan hal sebaliknya.

Beberapa wartawan angkat tangan untuk mengajukan pertanyaan. Aura pun memiliki salah satu dari wartawan itu.

"Apa alasan anda menyembunyikan identitas anda? Apa anda mendapatkan acaman?"

Satu kali mendengarkan tanpa jeda berfikir, Aura langsung menjawab pernyataan itu, "Tidak ada sedikit pun ancaman yang saya dapatkan. Ketentuan itu murni karena keinginan saya ... untuk alasan lebih jelas, mohon maaf saya tidak bisa mengatakan karena itu menyangkut privasi saya."

"Lalu, apa anda bisa menjelaskan mengenai wanita lain yang mirip dengan anda? Tentang nona Amayra yang semula di kabarkan jika dia adalah putri dari Pak Sean?"

Aura terdiam sejenak, memikirkan bagaimana dia menjelaskannya dengan singkat dan jelas.

"Untuk itu saya tidak sengaja bertemu dengannya, saya mengambil keputusan untuk bertukar peran dengannya... tidak ada alasan khusus, saya melakukannya hanya untuk bersenang-senang saja... tetapi saat kami sepakat untuk bertukar peran untuk sementara waktu, kami sudah membuat perjanjian..."

Ruangan itu riuh mendengarkan jawaban Aura. Tetapi Aura tetap mencoba untuk melanjutkan perkataannya.

"Dalam perjanjian itu, kami berdua bersepakat untuk tidak berbuat yang akan merugikan satu sama lainnya.. untuk tindakan yang sudah dia lakukan, itu diluar dugaan saya."

"Kekacauan yang terjadi semalam saya akui semua itu karena keteledoran saya. Jadi, dengan segenap hati saya memohon maaf atas ketidaknyamanan untuk semua orang terutama keluarga saya. Saya akan bertanggung-jawab sepenuhnya atas semua yang terjadi."

Seluruh wartawan mencatat pernyataan yang diberikan oleh Aura. Namun, para wartawan belum juga mendapat kepuasan tentang pernyataan yang diberikan oleh Aura.

"Apa anda berkata yang sebenarnya?"

"Alasan yang tidak berbobot, anda sedang menutupi kebenaran bukan? Jika itu yang terjadi, mengapa Tuan Marques mengatakan jika Nona Amayra sengaja mengubah wajahnya untuk memanfaatkan situasi."

"Dari pernyataan memanfaatkan situasi saja itu sudah menjadi

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

pertanyaan. Situasi apa yang terjadi? Reaksi yang diberikan oleh Tuan Marques saat kemunculan mu saja itu sudah membuatnya terkejut. Seakan dia tidak percaya jika anak yang dia lenyapkan muncul kembali."

Situasi tambah buruk, membuat Sean gelisah di tempatnya.

Sedangkan Aura, dia tampak diam untuk beberapa saat membuat para peserta yang hadir di buat geram. Mereka mulai mendesak Aura agar cepat berbicara kembali.

"Jawablah, apa benar semua yang sudah anda katakan itu hanya kebohongan saja?"

Aura menghela napas panjang sebelum kembali berbicara. "Seperti yang sudah saya katakan itu diluar kendali saya. Saya sudah menjelaskan yang seperlunya. Awalnya kemiripan kami, saya anggap sebagai sebuah kebetulan saja, saya tidak berfikir jika wanita itu sengaja melakukan kemiripan kami dengan menjalankan operasi. Untuk urusan itu, kami akan melakukan penyelidikan lebih lanjut mengenai apa tujuan dari wanita itu sebenarnya."

Konferensi selesai sampai situh saja, karena Sean langsung menarik Aura pergi dari sana untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan lainnya yang akan membuat Aura terjebak hingga dia kesulitan nantinya.

"Kenapa kamu harus berbohong, nak?" keluh Sean setibanya mereka di ruangannya kembali.

Aura tersenyum kecil, "Aura mau masalah ini diselesaikan oleh keluarga kita saja, paman."

"Tapi, nak..."

"Paman, Aura bisa saja mengatakan yang sebenarnya tapi... kalau Aura mengatakan yang sebenarnya maka paman pun akan di salahkan. Aura engga mau itu terjadi, Aura engga mau paman terkena masalah lagi. Sudah cukup paman menderita. Aura pernah bilang bukan, jika putri mu memang ditakdirkan bernasib buruk, biarkan saja, paman---"

Sean menghentikan ucapan Aura, dia tidak mau mendengar

kelanjutannya. "Tidak~ setelah apa yang sudah kami perbuatan kepada mu. Kamu seharusnya tidak mengatakan itu, apa yang akan terjadi nantinya. Itu memang sudah sepatutnya kami dapatkan. Dengan kamu mengatakan hal itu kepada publik, itu tidak akan bisa menutupi semua kesalahan yang sudah kami perbuat. Papa juga pantas mendapatkannya,"

"Paman~"

Sean pergi begitu saja meninggalkannya. Aura ingin menyusul namun Devan mengatakan jika dia saja yang akan menyusul Sean.

Jadilah Aura tetap diam, menghela napas panjang. Lalu tatapannya beralih kepada Eric dan Azhar.

"Sebenarnya hati lo terbuat dari apa sih, Ra. Padahal lo punya kesempatan yang bagus buat hancurin martabat kakek buyut. Kenapa lo engga gunain sih?" ucap Eric dia pun merasa geram juga dengan keputusan Aura.

"Dia engga akan semudah itu untuk hancur."

"Tapi, Ra---"

"Udahlah, Eric. Seperti yang gue bilang, gue kembali hanya untuk menghentikan ketidakadilan dalam keluarga kita. Bukan balas dendam, gue mau masalah ini di selain secara kekeluargaan."

Eric berdecak tidak puas.

"Lalu apa yang sudah terjadi selama 2 minggu lalu. Sampai lo mengubah keputusan lo yang sebelumnya? Engga mungkin itu tiba-tiba kan?" tanya Azhar.

"Sebenarnya ..."

***

Sebenarnya aku ingin mengungkapkan rasa, tapi mengapa, aku selalu tak bisa?

Bagaimana caranya agar diri ku,

Bisa tau, kalau kamu suka... suka.. suka sama HI, MY TWINS!

***

Jangan lupa sebelum lanjut ke bab selanjutnya, tinggalkan jejak kalian berupa Vote dan komentar!!!

And bantu share ke teman-teman kalian untuk bergabung ke cerita ini juga.

Silahkan folllow akun ini dan kunjungi akun sosmed berikut untuk berteman lebih dekat lagi!!

INSTAGRAM : smallstep00
TIKTOK : smallra00

SEBELUMNYA

"Dia marah seakan-akan dia pun anak yang disingkirkan juga."

= 46 =

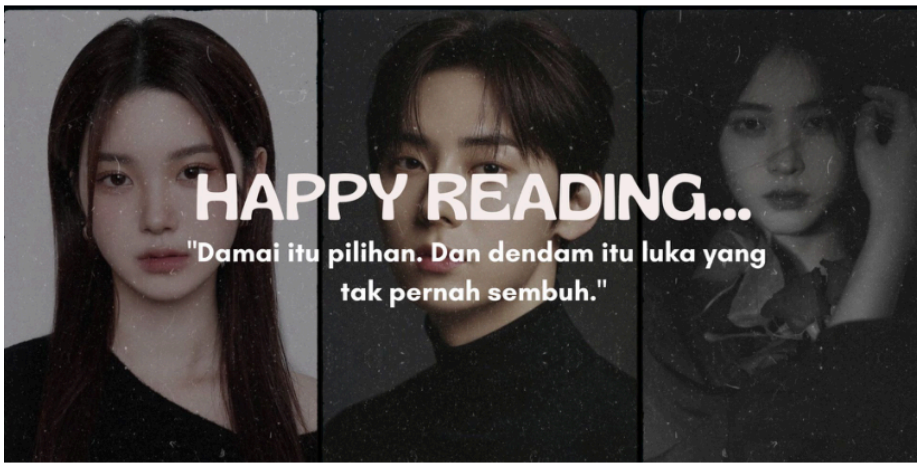

***

Dua minggu yang lalu..

Di bawah langit sore yang cerah, Aura menggayuh sepeda melewati

persawahan. Cuaca yang berangin, hingga harum khas perdesaan masuk ke indra penciumannya. Menenangkan sekali, apalagi para warga yang sangat ramah tamah.

Lingkungan yang pas untuk melarikan diri dari masalah. Ini sudah bertepatan satu minggu setelah kepindahannya. Aura sudah menyesuaikan diri tinggal di sini.

Gayuhan sepedanya ia hentikan di jembatan kecil yang melintasi sungai. Ponselnya berdering oleh sebab itu dia berhenti sejenak.

Melihat layar ponselnya, nama ibunya tertera disana. Dia pun segera menggeser *icon* hijau untuk menerima panggilan itu.

"Hallo, bunda ku sayang!!" Sapa Aura dengan wajah yang berseri tidak lupa dengan satu tangannya ia lambaikan pada kamera, karena kini mereka sedang melakukan *vidio call*.

Rhea yang melihat putrinya berseri tersenyum senang. *"Hallo juga putri bunda yang tercinta. Bahagia banget kamu, lagi dimana nih?"*

"Ini..." Aura langsung menunjukkan dimana dia berada, "aku lagi main sepeda, seru banget bunda.. kaya tamasya, bisa lihat sawah terus hewan ternak secara langsung. Tadi loh bunda, Aura ketemu kumpulan Bebek, lucu banget pada nurut gituh!"

"Waah~~ bunda juga jadi pengen. Udah lama juga engga main sepeda. Sendirian aja, Sayang?"

Aura menganggukkan kepalanya, "Tadinya mau sama Sasa, tapi dia ada tugas sekolah. Jadinya Aura aja sendiri, engga jauh-jauh kok..."

Rhea mengangguk kecil, *"Iyaa... jangan terlalu jauh yaa. Tersesat 'kan bahaya. Ouh yah, kamu sudah makan?"*

"Siap bunda! Aku udah makan kok, tadi sama tempe orek terus ikan tongkol."

"Wissh! Pasti Bi Nunu yah yang masak?"

"Iyap! Enak banget loh bunda, Bi Nunu jago masak yaa, kemarin aja Bi Nunu buat dodol loh, Aura ikutin prosesnya dari awal, ternyata

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

buatnya gampang-gampang susah."

Rhea terkekeh kecil mendengarnya, *"duuh! Bunda jadi pengen dodolnya Bi Nunu. Pasti enak banget 'kan, Bi Nunu dari dulu emang sering buat dodol, bunda juga dulu pernah ikut bantuin emang rada susah-susah gampang, apalagi bagian ngaduk-ngaduk nya, makin lama, makin berat!"*

Aura menjentikkan jarinya, "bener bangett bunda.. Pantes aja tangan Bi Nunu berotot haha~~" gadis itu tertawa membuat Rhea di sebrang sana pun ikut tertawa, "Bi Nunu buatnya lumayan banyak, nanti aku kirim deh kesana. Papa juga suka banget 'kan sama Dodol?"

Rhea menganggukinya, *"Papa kamu pasti seneng kalau di kirimin dodol, sama sekalian rempeyek nya, Rayna suka tuh. Kalau Alva, bagian icip-icip aja~"*

"Siap bunda, pesanan dalam proses pengemasan!"

Rhea terkekeh melihat prilaku putrinya, ada rasa tenang setelah melihat Aura baik-baik saja disana. Rhea tidak pernah absen untuk menghubungi putrinya setiap hari.

Terdengar suara tangisan, membuat sambungan telepon harus segera di tutup.

"Adik mu udah bangun, bunda mau mandiin dulu yah. Nanti bunda telepon lagi kalau Rayna udah pulang."

Aura mengangguk, "Dadah bunda, sampai jumpa bunda ku sayang!"

"Hati-hati sepeda-an nya, jangan terlalu sore!"

Aura mengacungkan jempol, setelahnya panggilan itu terputus. Aura menaruh ponselnya kembali ke saku celananya.

"Mari pulang~~ marilah pulang~ marilah pulang~~ bersama-sama~~"

Berputar balik, Aura menyudahi tournya sampai sini saja. Dia harus segera pulang sebelum langit menggelap, dan jalanan semakin sepi.

Ditengah menggoesnya Aura dikejutkan oleh seorang pengendara motor yang mengebut melewatinya. Hingga sepeda yang Aura tumpangi sedikit oleng, hampir saja jatuh kalau tidak segera Aura menghentikan laju sepedanya.

"Sialan, kampret!! Lo pikir nih jalan sirkut mandalika, main ngebut aja!!" kesal Aura memandang motor itu yang sudah menjauh.

Menghela napas panjang, Aura akan kembali menggayuh sepedanya namun, dia merasakan hal yang mengganjal.

"Astaga! Ban nya kok kempes, sialan nih paku kapan nancepnya dah?" menggerutu kesal Aura meratapi ban Sepeda belakang yang mengempes, kalau gini dia harus mendorong sepeda sampai rumah. Mana masih jauh lagi.

Dalam perjalanan pulang tiba-tiba Aura tidak sadarkan diri ketika sesuatu menghantam kepala belakangnya. Nyerinya masih terasa, rasa pening menyebar ketika kesadarannya kembali.

"*Akkhh*-!!" ringisan keluar dari mulutnya. Mencoba mendongak, namun dagunya sudah di cengkram dengan kuat oleh tangan seseorang.

Matanya berkedip beberapa kali untuk menyesuaikan cahaya dari lampu pas di atasnya.

"L-llo siapa?" Aura bertanya dengan suara lirih menahan rasa sakit.

Orang tersebut mengenakan pakaian serba hitam, dia mengenakan tudung hoodie lalu kemudian dari bagian bawah garis mata hingga leher ditutupi oleh kain hitam. Jadi Aura tidak mengenali siapa gerangan orang itu, tapi Aura bisa memastikan jika dia adalah laki-laki.

Cengkraman di dagunya di lepas, laki-laki itu mencondongkan wajahnya mendekati Aura.

"Saya sudah lama menunggu mu, kau tumbuh besar dengan baik rupanya. Bian memang sangat menyayangi mu."

Mendengar nama ayahnya di sebut, Aura langsung menunjukkan raut wajah yang penuh tanda tanya.

"Kau tumbuh diatas penderitaan orang lain. Saya sudah membiarkan mu hidup terlalu lama, bagaimana jadinya jika Bian mengetahui jika putri yang sangat dia sayangi tewas di tangan ku?" suara tawa sinis terdengar, laki-laki itu tampak membayangkan bagaimana ekspresi Bian mengetahui jika Aura mati.

"Ada dendam apa lo sama gue? Kesalahan apa yang udah gue buat, sampai lo mau membunuh gue, hah?!" Aura sangat tidak mengerti ia merasa Aura tidak memiliki salah pada laki-laki di hadapannya.

"Kesalahan mu?" laki-laki itu kembali mencondongkan kepalanya, berbicara dengan jarak yang dekat sampai bisa merasakan deru napas

Aura. "Kesalahan mu karena kau telah muncul di tengah-tengah kebahagiaan adik ku. Karena mu, kehidupan adik ku menderita. Saya tidak bisa membiarkan orang yang sudah menghancurkan kehidupan adik saya hidup dengan nyaman dan bahagia!!"

Aura mencoba mundur untuk mengambil jarak, "tolong berbicara dengan jelas, gue engga kenal lo siapa apalagi adik lo. Gue engga merasa berbuat apa-apa!!"

Laki-laki itu menendang kuat meja kecil di sampingnya. Aura meringis kecil, laki-laki itu penuh dengan emosi.

Lalu, laki-laki itu kembali mencengkram kuat dagu Aura, dia mengangkatnya hingga mata mereka bertemu.

"Andai saja kau tidak muncul, adik ku pasti akan menikah dengan laki-laki yang dia cintai, dia tidak akan menjadi gila saat laki-laki yang dia cintai lebih memilih diri mu. Dia... dia tidak akan pernah nekat untuk bunuh diri jika kau tidak pernah muncul di kehidupan Bian dan Zehra adik ku!!"

Satu pukulan mengenai wajahnya, membuat Aura langsung ambruk ke lantai. Meringis kesakitan, dia sama sekali tidak bisa bergerak karena dirinya di ikat di kursi.

"Saya sudah membiarkan mu hidup terlalu lama. Seharusnya saya membunuh mu dari lama, kalau saja bukan karena wanita sialan itu yang menahan ku, kau sudah mati!!"

Aura terbatuk-batuk saat laki-laki itu mencekiknya. Sungguh, jika dia memang ingin membunuhnya mengapa tidak sekaligus menusuknya di jantung saja. Ini sangat membuatnya menderita, belum lagi Aura tidak bisa bergerak sedikit pun.

"M--maaf... ttolongg... enggh... bbiarkan... akk.. kuu... hidup..."

"Hidup? Kau ingin hidup?! Kau sudah terlalu lama hidup di dunia ini. Saya sudah memberikan mu kesempatan. Saya tidak bisa melihatmu hidup lagi, karena itu membuat saya muak!!"

Napas Aura terengah-engah, dia menghirup udara dengan rakus saat cekikikan di lehernya di lepaskan. Sudut matanya mengeluarkan air

mata, *Papa tolong...*

"Aku tidak mengenal siapa Zehra... dan apa hubungannya dengan ayah ku..."

Laki-laki itu tertawa jahat, "Kau tidak mengenali siapa orang yang memberi nama belakang mu?! kau memang tidak tau diri!!"

Aura mengkerutkan keningnya, "Eveline?" lirihnya, Aura mencoba mengingat sesuatu dan hal itu membuat kepalanya sakit.

Seketika bayangan seorang wanita muncul di pikirannya.

***

Seorang wanita cantik berjongkok dihadapannya, "Nama mu siapa?"

"Namanya Aura." jawab Bian mewakilkan anak itu.

"Kenapa kamu yang jawab, aku ingin dia menjawabnya langsung." keluh wanita itu yang ingin sekali mendengar suaranya.

"Dia masih tidak ingin diajak berbicara, Zehra."

"Ouh begituh kah? Baiklah, apa namanya hanya Aura saja?"

"Untuk sementara begituh... aku belum mendapatkan hak asuh sepenuhnya..."

"Eumm... bagaimana jika aku menambahkannya. Aku juga akan menjadi orang tuanya 'kan, apa boleh?"

"Tentu jika kamu tidak keberatan."

Zehra tampak berfikir, "bagaimana dengan nama belakang ku?"

"Azaline?"

Zehra mengangguk, "Aura Azaline, bagaimana?"

Bian tampak berfikir, "apa ayah mu tidak akan marah?"

"Itu nama ku, aku yang memberikannya sendiri... tidak akan menjadi

masalah..."

"Tapi aku rasa ayah mu tidak akan setuju..."

"Uhh, baiklah. Bagaimana jika Eveline saja? Eveline, yang artinya yang tercinta.."

***

Aura kini mengingatnya, ingatan lainnya pun muncul saat Bian bertengkar dengan wanita itu. Entahlah, saat itu Aura belum mengerti apa-apa. Setelah pertengkaran itu dia terakhir kalinya bertemu dengan Zehra.

Selama ini dia tidak mengingatnya sebab, Aura sempat drop hingga kehilangan sebagian ingatannya.

Aura tidak ingat jika dulu sebelum Bian bertemu dengan Rhea. Sempat menjalin hubungan dengan wanita lain, bahkan hampir akan melangsungkan pernikahan. Tetapi, mendadak kandas di tengah jalan.

Orang-orang menyalahkan kehadiran Aura menjadi alasan kandasnya hubungan mereka. Tetapi, yang aslinya Bian memutuskan hubungannya dengan Zehra karena alasan lain. Zehra ketahuan selingkuh selama Bian bekerja di kota lain, alasan yang Zehra berikan adalah dia melakukan itu sebab merasa bosan karena tinggal berjauhan dengan Bian. Jadilah dia mencari pelampiasan selama Bian bekerja di luar kota.

Kedua keluarga mereka tidak mengetahui alasan sebenarnya Bian memutuskan pertunangan mereka. Karena dia tidak ingin Zehra terkena masalah. Jadilah, yang keluarga mereka ketauhi itu adalah Bian memutuskan Zehra sebab adanya kehadiran Aura. Dia lebih memilih seorang anak yang dia ambil di panti asuhan dari pada tunangannya sendiri.

Tidak ada yang mengira jika hal itu akan berujung menjadi masalah. Bian tidak lagi berhubungan dengan Zehra maupun keluarganya. Namun, setelah bertahun-tahun lamanya, kakak dari Zehra datang untuk membunuh Aura.

Kini Aura dipukuli tampa ampun, tendangan di perutnya yang bertubi-tubi hingga Aura terbatuk mengeluarkan darah.

"Mati kau, sialan!!"

Apakah ini akhir dari kehidupan gue?
Papa..

"Sudah cukup, Jian!! Sekarang giliran ku!" Suara itu terdengar dengan diiringi oleh langkah kaki, Aura tidak dapat melihat siapa yang datang. Yang jelas dia perempuan.

Namun, saat mendengar nama itu. Aura seperti mengenalnya. *Jian?*

Pikirannya langsung tertuju pada pria yang menculiknya. *Apa mereka? Jian dan Amayra?*

Dengan pandangannya yang memburam, Aura melihat perempuan itu yang kini sudah berjongkok di hadapannya.

Benar, dia Amayra...
Tapi bagaimana bisa dia ada disini?

"Malang sekali hidup mu. Di keluarga kandung mu, kau menjadi anak yang tidak diinginkan. Dan, di keluarga angkat mu, kau malah menjadi benalu.. nasib mu memang buruk sekali."

Tawa meremehkan itu terdengar, Amayra bangkit membukakan ikatan ditangan dan kaki Aura. Dia membiarkan gadis itu bebas.

Setelah ikatannya terlepas, Aura langsung menyentuh perutnya yang terasa sakit akibat tendangan yang diberikan oleh Jian. Bukan hanya perutnya tetapi dari ujung kepala hingga ujung kaki semuanya terasa sakit.

"Apa itu terasa sakit?" tanya Amayra dengan wajah yang pura-pura kasihan, padahal terlihat jelas dari sorot matanya jika dia tampak puas dengan kondisi Aura sekarang. "Tapi tidak ada yang paling menyakitkan dengan terlahir di keluarga Marques. Kenapa kau tidak memiliki rasa dendam sedikit pun pada keluarga yang telah membuang mu?"

"Ckkk! Itu sangat menyebalkan sekali, seharusnya kau marah, bukannya memperdulikan ayah yang telah mencampakan mu!"

Amayra menjambak rambut Aura dengan kencang, dan Aura mencoba menahannya dengan sisa tenaga yang masih ada. Sungguh, di tidak bisa menahan rasa sakit di sekutur tubuhnya lama-lama.

"Kau memilih menjalankan kehidupan baru di tempat ini. Itu keputusan yang tidak benar, seharusnya kau balas dendam!! Perbuatan mereka tidak bisa dimaafkan, terutama kakek tua itu!! Dia pernah ingin membunuh mu, apa kau tidak pernah merasa sedikit pun murka padanya?!"

Aura menarik sudut bibirnya, "lo kesel karena gue engga murka ke mereka? Ini alasan lo buat nyakitin gue? Lo sinting?! Kenapa lo yang jadi kelihatan paling menderita? Seakan-akan lo anak yang disingkirkan juga oleh kakek tua itu!?"

Tangan yang semula menarik rambut Aura itu berpindah tempat pada leher, Amayra mencekiknya. "Lo lebih baik mati, sialan!!"

"Lo.... llo eng.. gaa akan... dapet ap.. apa dengan... membunuh gue! Kebusukan lo... pasti terbongkar Amayra!"

Amayra menghempas Aura dengan kasar lalu dia mengambil tongkat dari kayu. Hendak melayangkan pukulan, pergerakannya terhenti oleh Jian.

"Kau tidak perlu mengotori tangan mu, biar aku saja. Aku sudah berjanji pada mendiang adik ku, aku akan membunuh dia yang sudah menjadi perusak kebahagiaan adik ku!"

Sejujurnya Amayra sudah sangat kesal, namun dengan terpaksa dia memberikan tongkat itu pada Jian untuk diambil alih.

"Kau bereskan dia!" setelah mengatakan itu Amayra langsung berbalik badan hendak pergi.

Namun, kakinya langsung di tahan oleh Aura. "Jangan pernah lo nyakinin paman Sean, gue engga akan ampunin lo!"

Amayra menghempaskan tangan Aura, "pikir saja di dalam kesana,

© Penerbit Pena Aksara, Cipta Karya Anda di Indonesia

lihat lah kau hampir sekarat. Ayah mu itu tidak akan pernah bisa menolong mu, dulu atau pun sekarang dia tetap ayah yang pengecut!!"

Amayra melangkah lebar keluar dari tempat itu, lalu tidak lama dia mendengar suara rintihan dan pukulan yang diberikan oleh Jian kepada Aura.

"Sampai tinggal, Aura Eveline."

***

Jangan lupa sebelum lanjut ke bab selanjutnya, tinggalkan jejak kalian berupa Vote dan komentar!!!

And bantu share ke teman-teman kalian untuk bergabung ke

cerita ini juga.

Silahkan folllow akun ini dan kunjungi akun sosmed berikut untuk berteman lebih dekat lagi!!

INSTAGRAM : smallstep00
TIKTOK : smallra00

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

HI, MY TWINS!

"Terkadang sebuah makian lebih mudah di utarakan daripada pengakuan perasaan sendiri. Tangisan memang menjadi jalan alternatif nya, namun sebuah pelukan adalah obat yang paling mujarab yang pernah ada."
—Hi, My Twins!

= 47 =

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

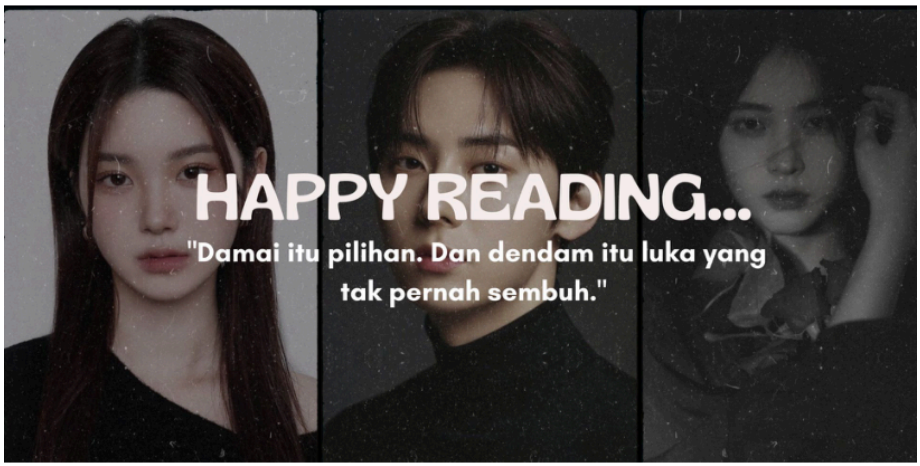

***

Di Gazebo Aura menceritakan semua dialaminya selama dua minggu terakhir kepada Eric sangat Azhar. Sebuah cerita yang belum bisa

Aura ceritakan kepada Bian dan Rhea.

Ada perasaan tidak terduga dan marah ketika mendengar cerita Aura. Azhar dan Eric pun sampai tidak bisa berkata-kata lagi, ternyata manusia-manusia itu sudah bertindak sejauh itu. Selain memanfaatkan wajah Aura, mereka juga berniat mencelakai Aura.

Eric mengepalkan tangannya dengan kuat, dia benar-benar merasa ceroboh. Seharusnya, Eric mengawasi Amayra dengan lebih ketat lagi. Dia sampai kecolongan jika Amayra sempat keluar dari rumah.

Aaah, sebenarnya Eric tidak bisa berfikir. Ia merasa heran, walau Eric sempat lengah tetapi penjagaan di kediaman Marques itu sangat ketat sekali. Namun, wanita itu berhasil keluar-masuk dengan mudahnya. Pasti ada orang lain yang membantunya, Amayra tidak bekerja dengan sendiri.

Eric menghela napasnya dengan berat, sekarang bisa terjawab atas perubahan Aura. "Pantes aja lo mendadak pake poni, ternyata itu buat nutupin luka lo. Luka mana lagi yang lo sembunyiin, kenapa lo segala tutupi sih anjir?! Tuh wanita sialan harus di laporin ke polisi, dia udah melakukan percobaan pembunuhan!" Eric benar-benar tidak bisa membiarkan hal ini berlalu begituh saja.

"Ini belum waktunya. Nanti dia dapet ganjarannya kok, tapi bukan sekarang."

"Aura!"

"Eric, kalau dia ditangkep sekarang. Gue engga akan tau apa tujuan aslinya." sela Aura membuat Eric berdecak kesal, dia sampai mengusap wajahnya.

Sedangkan Azhar, dia diam bukan berarti dia tidak merasakan apapun. Azhar juga kesal sama halnya dengan Eric. Rasanya, ia ingin menarik wanita itu langsung ke penjara. Namun, yang kini memenuhi pikirannya adalah kondisi Aura sendiri. Jika Aura baru sadar dua hari lalu, seharusnya saat ini dia masih berbaring di rumah sakit untuk masa pemulihan. Tetapi, gadis itu malah berada di tempat ini tanpa memperdulikan kondisinya sendiri.

"Gimana keadaan lo sekarang?" Azhar berharap Aura tidak mengatakan jika dia baik-baik saja, setidaknya di hadapannya Aura bisa mengatakan perasaan sebenarnya.

Aura menoleh pada Azhar, lalu dia menunjukan senyumannya. "Gue baik-baik aja. Gue kan cewe kuat, tahan banting hehehe~~"

Ternyata sampai akhir pun, Aura akan tetap berkata seperti itu, "Lo emang pinter untuk berpura-pura, Aura. Dengan lo bilang, lo engga baik-baik aja, dunia ini engga akan hancur. Jelas-jelas lo sakit, ayo lo harus istirahat sekarang!" Azhar meraih tangan Aura, setidaknya untuk kali ini saja Azhar ingin Aura istirahat untuk sejenak.

Aura menahan langkahnya, "Jangan anggap gue menyedihkan, Azhar. Kalau gue lemah, gue bisa mati." Ucap Aura dengan suara lirih yang nyaris bergetar.

"Lo bukan mesin yang bisa bekerja tanpa batas. Lo manusia, Aura. Lo butuh istirahat, gue cuman mau lo istirahat. Gue engga akan biarin lo mati, engga akan pernah."

Eric menyentuh pundak Aura, "Iya, Ra. Untuk sekarang lo istirahat dulu, lo balik duluan aja sama Azhar. Nanti gue yang ngomong ke paman Sean." sambung Eric yang kali ini setuju dengan perkataan Azhar.

Aura menghela napas kecil, dia menganggukinya saja. "Tapi, kalian inget yah. Apa yang gue ceritain tetap jadi rahasia kita bertiga aja. Jangan sampai siapapun tau, terutama paman Sean sama Ghava. Mereka udah terlalu banyak terima beban karena gue, jangan buat mereka kepikiran lagi. Biarin gue simpen luka ini sendirian aja."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sudah hampir delapan jam setelah percakapan di Gazebo tadi, kini Aura sedang duduk di depan cermin. Memandang pantulan dirinya di sana, sorot matanya mengamati luka yang ada di ujung keningnya, lukanya cukup terlihat jelas karena terdapat jahitan. Kemudian, Aura mengolesi obat merah pada luka itu sesuai dengan anjuran dokter, Lalu Aura kembali menutupinya dengan *plester*.

Setelah sorot mata Aura mulai turun menyelusuri tubuhnya, melihat beberapa memar di bagian lengan dan luka goresan di bagian leher. Aura meringis kecil saat mengingat sekilas kejadian itu kembali. Jujur saja, Aura sempat memimpikan kejadian itu kembali. Rasanya, Aura benar-benar akan mati saat itu.

Memakai cardigan biru langit, membiarkan rambutnya terurai ke depan untuk menutupi bagian lehernya. Dan tidak lupa, wajahnya ia polesi oleh make-up karena ada bekas juga di sana walau tidak terlalu parah.

Sekarang jam sudah menunjukkan pukul 19:12 malam. Dia ingin keluar dari kamar, perutnya merasa lapar juga. Eric bilang sih jika dia ingin makan Aura tinggal menghubunginya saja, tetapi, Aura sedang ingin keluar kamar. Lama-lama bosen juga. Lagian, Aura bukan anak yang bisa diam seharian tanpa melakukan apapun.

"Sepi banget nih rumah, beda kalau di rumah Papa. Baru buka pintu kamar udah denger suara cempreng Rayna. Huu, jadi kangen suasana rumah deh, adek-adek gue lagi ngapain yah? bunda sama Papa juga. Pasti jam segini mereka lagi makan malam." sepanjang jalan menuju dapur Aura terus berbicara dengan dirinya sendiri. Membayangkan aktivitas seperti apa yang keluarganya lakukan. Pasti mereka sempat menghubunginya namun Aura belum bisa membalas selain mengirim pesan saja. Karena Aura belum mampu untuk berbicara langsung, hatinya belum kuat.

"Nih rumah penghuninya kebanyakan pekerja dari pada pemiliknya. Pada kemana sih? Engga ada acara makan malem gituh? Kamar Eric juga dimana?"

Sesampainya di ruang makan, Aura melihat makanan sudah di hidangkan tetapi tidak ada satupun yang datang.

"Selamat malam, nona Ghaithsa!" sapa seorang pelayan yang baru keluar dari dapur.

Aura tersenyum hangat, akhirnya ada yang menyapanya juga di rumah ini.

"Malam juga, Bibi. Wishh~~ masakannya banyak banget nih, enak-enak lagi tapi pada kemana nih, Bi? emang sepi gini yah?" celoteh Aura seraya menarik salah satu kursi untuk ia tempati.

"Iyaa Non, penghuni rumah ini jarang sekali makan bersama. Palingan nanti diantarkan ke kamar masing-masing." jawab pelayan itu, saat hendak melayani Aura, gadis itu menolaknya dia akan melakukannya sendiri saja.

Udah di masakin, di ambilin pula. Kaya engga guna banget punya tangan dua. Itu yang Aura pikirkan, walau pun itu memang tugas mereka tetapi menurut Aura itu berlebihan.

Aura mengambil nasi lalu untuk lauknya ia mengambil tumis udang dan ayam goreng untuk sayurnya dia mengambil tumis capcay.

"Makan yaa, Bibi!"

"Iya, silahkan non. Kalau butuh sesuatu panggil saja, saya di dapur."

Pelayan pergi meninggalkan Aura sendiri di meja makan yang seharusnya di isi oleh 12 orang. *Meja makan gede, tapi engga di pake buat apa dah? kasian banget nih meja, utututu jangan sedih yang meja, mulai sekarang gue bakalan duduk di sini kok saat makan---bantinya.*

"Behh! Makanan orang kaya emang engga di ragukan lagi. Enak banget, ini kalau mereka engga mau makan, gue abisin aja sendiri!" kekehnya sembari memandang makanan yang belum dia sentuh.

Diselang menikmati makananya, Aura merasakan suara langkah kaki mendekat ke arahnya. Dia pun langsung menoleh ke belakang.

"Oy, bro! Makan bro!" seru Aura sembari mengangkat satu tangannya yang sudah lumuri oleh bumbu untuk menyapa Jayden. Biarin dikatain sok asik, dirinya memang asik sih.

Terlihat Jayden memberikan tatapan tak bersahabat pada Aura. Jayden hanya datang untuk mengambil minum, dia benar-benar-benar mengabaikan keberadaan Aura.

Hal itu membuat Aura mendengus, "si kampret! gue nawarin makan juga.. sok iye banget mukanya lagi. Ngajak ribut!" gumam Aura namun masih dapat di dengar oleh Jayden.

"Apa lo liat-liat gue?!" Aura membalas tatapan tajam yang diberikan oleh Jayden.

"Dasar kampungan!"

Mendengar ejekan itu Aura tambah melotot, "Idih dih si najis! Engga jelas bangett! penampilan gue udah modis gini di katain kampungan. Lo ngaca dong, kaya gembel gituh dih, abis kecebur dimana lo? Bau comberan hahaha~~"

Jayden menggeram kesal, dia akui memang tadi dia sempat terjatuh saat bekerja di lapangan membuat pakaiannya kotor, namun dia tidak terima jika ditertawai oleh gadis itu.

"Kurang ajar!! Wajah mu tuh kaya badut ancol!!"

"EHH!!"

Aura menggebrak meja makan itu, matanya menyorot tajam, Jayden benar-benar ingin ribut dengannya. Oh, dia belum tau siapa Aura. Akan Aura tunjukkan.

"Jayden sialan! Wajah cantik gue yang melebihi kecantikkan miss kecantikan dunia. Lo samain sama badut ancol?! Lo udah mengibarkan bendera peperangan Jayden!!"

Jayden tertawa mengejek mendengar Aura yang memiliki tingkat kepedean yang sangat tinggi.

"Apa kau tidak mampu untuk membeli cermin? Bercermin lah sana, di rumah ini banyak sekali cermin. Dilihat dari sisi mana pun kau akan kalah dengan Puppy."

Aura menaikkan kedua alisnya, "Puppy siapa ege? Miss kecantikan

dunia? Gue baru denger."

"Anjing peliharaan Kelvin."

Sudah. Cukup. Sampai sana kekesalan Aura meledak, dia mengambil buah apel lalu melemparkan kepada Jayden, hampir tepat sasaran tapi laki-laki itu jauh lebih cepat menangkapnya.

"JAYDEN SIALAN! KURANG AJAR LO!! MAKSUD LO APA HAH?! LO BANDINGIN GUE SAMA SEEKOR ANJING, LO TUH YANG ANJING!!"

Suara cetar membahana milik Aura menggelegar di rumah itu. Jayden saja sampai menutup kedua telinganya, para pelayan yang ada di dapur pun langsung keluar, tidak sampai disana, penjaga yang ada di depan saja sampai kedalam untuk memeriksa suara teriakan siapa itu.

"Buset, gue kira sirine kebakaran!" Hardik Eric yang datang juga saat mendengar teriakan Aura.

"Eriiiccc!! Masaa gue disamain sama Puppy anjing peliharaan Kelvin. Kurang ajar banget abang lo, huwaaaaaa... Paaaapaaaaa!!!"

Eric menutup telinganya, "buset, Aura. Pita suara lo bisa putus dah. Teriak-teriak mulu!!" Eric tidak bohong, suara Aura benar-benar melekit sekali.

"Benar. Berlebihan sekali---" Jayden yang akan berbicara langsung di hentikan oleh Aura.

"Diem lo, kampret!! Lo udah kasih kesan pertama yang menakjubkan, awas aja lo, gue engga akan ampunin lo!!"

Jayden mengindik acuh tidak perduli, dia langsung pergi saja tidak mau berurusan lagi dengan Aura.

Para pelayan dan penjaga pun sudah Eric suruh pergi tinggalah mereka berdua. Untung saja, para orangtua rumah ini belum pulang, kalau tidak auto kena semprot.

"Si Jayden lo ladenin, biarin aja sih, tuh orang emang suka ngajak ribut!" celetuk Eric sembari menarik kursi duduk di depan Aura.

Aura mendengus kesal, "lo juga sama kampret! Lo engga inget pertama kali kita ketemu, hah?! 11 12 lah loh, engga perlu tes DNA lo berdua emang saudara kandung!"

"Buset! Yee dah maaf, gue engga tau itu lo~~"

Bibir atas Aura di tarik miring, lalu dia melahap makanannya yang sempat tertunda. Marah-marah boleh, nganggurin makanan engga boleh, kata bunda sih nanti makanannya nangis.

Selesai beradu argumen dengan Eric dan menghabiskan makan malam. Keduanya berpisah pergi ke kamarnya masing-masing.

Di selang langkah Aura bersenandung ria, ini mau ke kamar aja udah kaya pergi ke rumah tetangga yang jaraknya lima rumah dari rumahnya. Jauh bener. Aura engga bisa bayangin kalau dia bangun kesiangan, udah telat makin telat.

"Eh, ada kembaran!" cetusnya saat melihat keberadaan Ghava yang baru saja keluar dari kamar yang tidak jauh dari kamar yang Aura tempati.

Dan Aura baru tahu soal itu, jika Aura tau sedari awal jika kamarnya berdekatan dengan kamar Ghava, sudah dia samperin Ghava dari awal.

Aura masih diam di tempatnya, matanya yang sedikit rabun ia sipitkan. Ia tidak salah melihat? Walaupun Ghava sempat melihatnya sekilas, tetapi anak itu malah pergi begituh saja seperti tidak melihatnya.

Tunggu sebentar, jika diingatkan lagi. Sejak kejadian di pesta itu, Ghava belum berbicara sama sekali dengannya. Dari pagi juga Ghava tidak terlihat, Aura jadi curiga jika Ghava sedang menghindarinya.

Aura bukan tipe orang yang mengabaikan begituh saja. Ia harus bertindak, dengan langkah cepat Aura menyusul Ghava yang sepertinya pergi ke arah halaman belakang.

Melihat Ghava sudah ada di depan mata, Aura mempercepat langkahnya dan ketika melewati tiga gundukan tangga dengan lincahnya Aura melompati tangga itu hingga mendarat pas di hadapan Ghava.

Tanpa memproses apa yang telah ia lakukan, Aura langsung mengangkat kedua tangannya untuk menyapa Ghava dengan riang gembira.

"*Hi, My Twins!*"

Bahkan Ghava pun tidak diberikan kesempatan untuk menentrakan keterkejutannya. Kemunculan Aura tiba-tiba seakan jatuh dari platform rumah dan sapaan dari gadis itu. Ghava spontan menghindari tatapan dengan Aura.

"Jangan lakuin hal bodoh, lo bisa jatuh!"

Aura terkekeh pelan, walau terdengar dingin dari biasanya. Aura tetap menanggapinya dengan baik, "Ciee perhatian! Tapi tunggu sebentar!" Aura melipat kedua tangannya lalu menyipitkan matanya sesipit-sipitnya, wajahnya pun sedikit ia condongkan kedepan.

"Lo ngehindarin gue yah?!" ungkapnya dengan gaya seperti dektetif sedang mengintimidasi.

Ghava tidak menjawab, namun dalam kediamannya itu sudah menjadi jawabannya. Ada sesuatu yang disembunyikan oleh Ghava, Aura bisa merasakannya.

"Eh! Malah bengong." Tegur Aura, bersikap seperti biasa lagi, "udah lah lupain itu, lo mau kemana malem-malem gini? Eh, iya, lo udah makan belum? Tadi si Bibi masak banyak lo, enak-enak lagi... tapi makanannya sisa dikit tadi gue sama Eric mukbang semuanya hehehe~~" Aura berceloteh menceritakan apa yang ia lakukan, "uwaah~~ perut gue sampe kenyang banget, gue perlu jalan-jalan dulu sebelum tidur. Gue boleh ikut kan?"

Wajah ceria Aura mulai meluntur saat melihat ekspresi Ghava tampak serius. Saat mata mereka bertemu, Ghava langsung menunduk dalam.

"Hey, Ghava!"

"Maaf~~"

Aura diam mendengar penuturan Ghava dengan suara yang lemah.

"Maafin gue, gue abang yang bodoh, gue bodoh buat ngenalin lo. Gue juga udah bersikap kasar, maaf~~"

Aura tersenyum kecil, "iihh, ternyata abang gue cengeng yah? Gue baru tau," ucap Aura untuk mencairkan suasana di sekitar mereka. Dia paling tidak bisa jika sudah diajak melow-melow gini.

"Aura~~"

"Itu bukan masalah besar bagi gue. Gue paham kok, gue juga engga bawa serius dengan semua perkataan lo itu. Walau gue sedikit sakit hati sih, eh engga deh lebih kecewa gue..." keluh Aura menjedanya sebentar, "lo tau? Sejak pertama kali gue liat lo di lapangan waktu itu... gue udah ngerasa sesuatu hal yang aneh. Di lubuk hati gue paling dalam, gue ngerasa, gue merasa menemukan sesuatu yang pernah hilang dari gue. Tapi gue engga tau itu apa. Sampai dengan bodohnya, gue anggap kemiripan kita cuman kebetulan doang."

"Lalu, di malam saat Amayra hilang, lo keliatan frustasi banget cariin dia. Sesayang itu lo sama kembaran lo. Tapi, gue kecewa, Va. Lo cariin Ghaithsa kesana kemari padahal gue udah ada di hadapan lo. Apa lo engga pernah sedikit pun merasakan kalau kita ada ikatan.

Apa perasaan ikatan anak kembar kita udah terputus karena udah lama berpisah?"

Aura menarik napasnya sebelum melanjutkan ucapannya, "Tapi itu bukan kesalahan lo sepenuhnya. Gue juga salah, gue udah sembunyiin kebenaran dari lo. Maaf~~ gue terlalu egois, gue cuman pikirin kebahagiaan gue sendiri. Seharusnya gue sadar kalau yang menderita bukan hanya gue aja tapi lo sama paman Sean juga. Gue malah main kabur sendirian aja."

Ghava menggeleng tidak setuju jika Aura menyalahkan dirinya juga. Dia mengerti itu pasti berat untuk Aura. Kembali kepada keluarga yang sudah mencampakannya bukan lah pilihan yang mudah. Jika Ghava ada di posisi Aura dia pasti akan melakukan hal yang sama atau bahkan Ghava tidak akan mengambil langkah seberang Aura.

Aura tersenyum gentir, "udah yah, gue engga mau bahas itu lagi. Udah cukup sedih-sedihannya. Gue mau kita hidup bahagia, lupain masa lalu, kita harus jalanin kehidupan kita dengan baik."

"Gue boleh peluk lo?" pinta Ghava, Aura dengan senang hati mengangguk dia memeluk lebih dahulu Ghava.

"*Hhhh...* ternyata gini yaaa rasanya di peluk sama abang." lirih gadis itu terharu, dia sering kali mendengar jika memiliki kakak laki-laki itu menyenangkan, Aura pernah iri kepada teman-temannya yang memiliki kakak laki-laki.

Rasa ingin memiliki ada, namun Aura sadar dia anak sulung yang mustahil memiliki kakak laki-laki. Tapi, ternyata takdir berkata lain. Yang sebenarnya dia memiliki seorang kakak laki-laki ditambah menjadi kembarannya.

Ghava yang tidak pandai mengutarakan perasaan dia hanya bisa membalas pelukan Aura dengan tangisan bahagia. Dia juga merasa senang, akhirnya dia bisa bertemu dengan saudari kembarnya setelah sekian lama. *Apakah ini bisa di sebut sebagai pertemuan pertama mereka?*

"Jangan pernah tinggalin abang lagi ya, cuman kamu yang abang punya di dunia ini~"

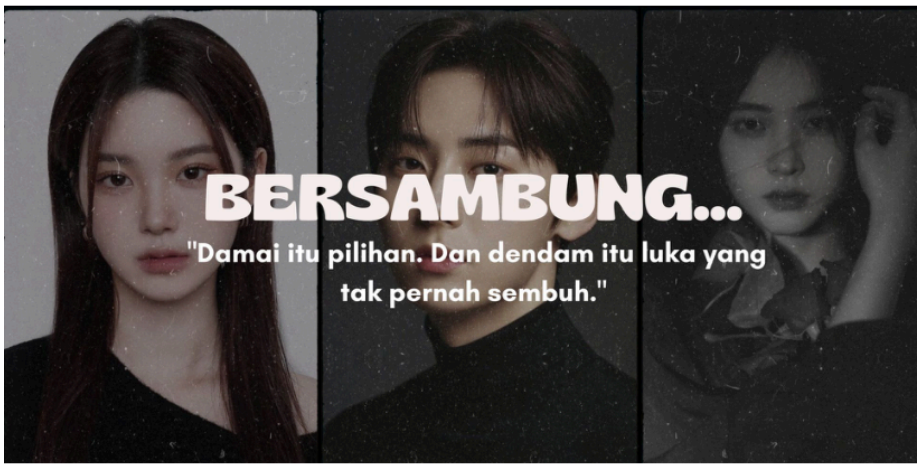
BERSAMBUNG...
"Damai itu pilihan. Dan dendam itu luka yang tak pernah sembuh."

***

Jangan lupa sebelum lanjut ke bab selanjutnya, tinggalkan jejak kalian berupa Vote dan komentar!!!

And bantu share ke teman-teman kalian untuk bergabung ke cerita ini juga.

Silahkan folllow akun ini dan kunjungi akun sosmed berikut untuk berteman lebih dekat lagi!!

INSTAGRAM : smallstep00
TIKTOK : smallra00

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

KEDIAMANAN MARQUES

^*^*^

"Manusia itu tidak pernah merasa cukup, selalu aja ada kurangnya. Di balik kata bersyukur selalu terselip kata 'seandainya' sebagai penyempurnaan dalam setiap keinginan."

— Hi, My Twins!

= 48 =

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

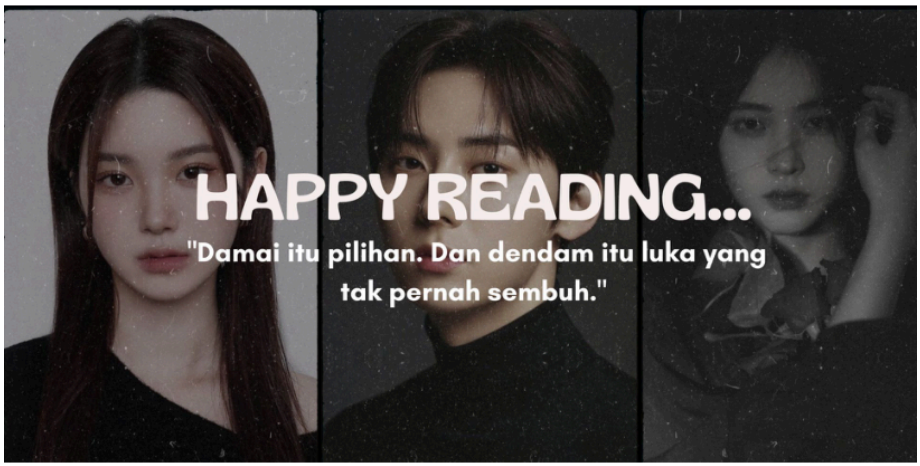

***

Kedatangan anggota baru mengubah sejarah kediaman Marques. Rumah sunyi, hari tenang, mungkin akan mulai hilang dari kediaman Marques.

Bagaimana tidak, padahal hanya bertambah satu anggota saja tetapi ramainya sudah satu kampung. Pagi-pagi sekali, si gadis *hiperaktif* itu sudah ada di halaman belakang dengan dua *speaker* besar di samping kanan-kirinya. Memakai pakaian ala ibu-ibu senam, gadis itu menyalakan musik dengan *full volume*.

Si Aura, yang tidak mau asik sendiri menarik para pelayan dan penjaga untuk ikut bergabung pada senam paginya. Tentu dengan paksaan, karena semuanya takut, takut dimarahi oleh Tuan Marques. Bisa-bisa pekerjaan mereka taruhannya---tidak---nyawa mereka pun akan menjadi taruhannya.

Tetapi, menolak Aura juga tidak bisa. Mereka berada di posisi yang serba salah. Jadi hanya berbaris saja mengikuti perintah Aura. Mengambil posisi yang aman.

"Nona, apa suaranya tidak terlalu kencang? Lihat lah tanah pun sampai bergetar begini. Tuan besar akan marah." seru salah satu dari 5 orang pelayan yang berhasil Aura ajak bergabung.

"Hah? Apa? Gue engga denger?" seakan budek, gimana engga budek orang tuh speaker ada di samping kanan-kirinya.

Pelayan itu mendekat, "Suaranya terlalu kencang, nona bisa membangunkan yang lain!"

"Ouuuuhh~~ biarin aja! Itu emang tujuan saya, cepet baris bibi, kita senam biar sehat!"

Aura menyetel lagu yang biasa ibu-ibu gunakan untuk senam. Sebenarnya itu bukan seleranya tetapi, *biar asik saja.*

Gadis itu melakukan gerak senam dengan lincah, beberapa saat kemudian. Seluruh penghuni kediaman Marques berdatangan, ada yang masih menggunakan baju tidur, ada yang sudah rapih dengan stelan jas, ada juga yang mengenakan *Bathrobe*, itu sih si Eric, kayanya dia habis mandi, liat aja di rambutnya masih ada sisa sabun.

Satu lagi, si Jayden sudah membawa tongkat *golf* yang siap untuk menghantam *speaker* yang mengganggu waktu istirahatnya itu.

Aura yang tidak merasa bersalah malah melambaikan kedua

tangannya diudara. "PAMAN-PAMAN, KAKEK-KAKEK, KAKAK-KAKAK, ADEK-ADEK, SOHIB GUE!! AYOOO GABUNGG!!!" teriak Aura tidak lupa dengan loncat-loncat.

"Anak itu sudah gila!" Sarkas Jailen yang tidak habis pikir dengan tingkah Aura.

Sedangkan Geraldo dia sudah memijat pangkal hidungnya, kepalanya sangat pening mendengar musik itu. Kalau Tuan Marques sendiri dia sudah menyuruh ajudannya untuk mematikan *speaker* itu kalau perlu buang jauh-jauh dari rumah ini.

Sedangkan Sean dan Ghava sudah melangkah menghampiri Aura sebelum gadis itu ikut di seret keluar rumah.

"Apa yang kamu lakukan, nak?" Seperti biasa, tanpa emosi sedikitpun Sean bertanya dengan baik-baik.

"Senam paman---ehh! Om botak kok di matiin!" Baru mau menimpali Sean, Aura terkejut ketika dua pria berbadan besar ditambah kepalanya gundul itu membawa pergi speaker yang susah payah Aura dapatkan, Aura mengerucut sebal.

Semua pelayan juga sudah di bubar sejak dua pria botak itu mendekat, pasti suruhan sang penguasa rumah ini. *Nggak asik banget!*

"Kendalikan anak-anak mu Sean!!" suara bariton itu berasal dari Tuan Marques sebelum pergi masuk kembali.

Bibir Aura mencibir kesal menatap kepergian Tuan Marques. "Dasar kakek tua!" umpatnya dengan suara pelan namun bisa di dengar oleh Sean dan Ghava yang berdiri di dekatnya.

"Gunakan pengeras suara yang kecil saja yah, agar tidak menganggu yang lainnya. Kita harus menghormati kenyamanan yang lainnya. Kebetulan hari ini hari libur, kakek dan lainnya pasti lelah, mereka pasti ingin istirahat dengan nyaman. Tidak apa-apa yah, jika di ganti dengan yang kecil saja?"

Aura terhenyak seketika mendengar ucapan Sean. Bukannya memarahinya, Sean malah menasehatinya dengan tutur kata yang lembut penuh dengan kehati-hatian seakan tidak ingin membuat

putrinya terluka. Hal itu membuat Aura terharu.

Sejujurnya, Aura tahu itu. Dia bersikap semena-mena ini bukan karena kegabutannya. Hanya saja, kediaman ini terlalu dingin untuk dikatakan sebuah rumah. Aura hanya ingin mengetes apa dengan sedikit kegaduhan semua orang akan keluar?

Yah, Aura berhasil membuat semuanya keluar. Walau dengan raut wajah yang marah itu tidak masalah. Setidaknya mereka sudah saling bertemu walau sekilas dan tanpa sapaan 'selama pagi' seperti yang sering dilakukan saat di rumah Aura dulu bersama keluarganya.

"Baiklah. Tapi, paman juga harus ikut. Lo juga Va, Eric juga!" Aura meninggikan intonasi bicaranya saat menyebut nama Eric karena jarak mereka cukup jauh terlebih lagi terhalang oleh kaca besar, takut tidak sampai suaranya.

Eric yang mendengar itu langsung mengangkat ibu jarinya, "Gue ganti baju dulu!" timpalnya karena tidak mungkin dia menggunakan *Bathrobe* untuk senam.

Jika mereka berempat saja itu pasti sangat kurang, Aura berfikir untuk mengajak yang lainnya. Orang lain yang Aura maksud tentu bukan manusia-manusia pemarah itu.

"Kayanya masih kurang deh, boleh undang paman Devan, Azhar sama Nura engga paman?"

Tanpa penolakan Sean menyetujuinya, "Tentu saja, papa akan menghubungi Devan dahulu."

Wajah Aura berseri, Sean pergi untuk menghubungi Devan. Dan Aura beralih pada Ghava.

"Va, lo ajak yang lain juga dong. Pasti seru kalau Fadhil, Akas sama Albar dateng. Sekalian kita kumpul-kumpul gituh!"

Ghava terdiam sejenak, tersirat keraguan dalam dirinya. Bukan karena apa. Ghava sama sekali tidak pernah mengundang teman-temannya ke rumah ini untuk bermain. Sebab, sedari dulu ia telah diterapkan aturan untuk tidak membawa orang yang tidak punya kepentingan khusus ke rumah ini. Apalagi kakek buyutnya sangat

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

membenci sekali kebisingan.

Tetapi, sejak kapan Ghava menaati semua perintah kakek buyutnya? Ghava ragu hanya karena dia tidak biasa saja mengundang teman ke rumah. Namun, karena permintaan Aura yang tidak mungkin ia tolak, segera Ghava menghubungi teman-temannya itu untuk datang kemari.

Mungkin butuh waktu kurang lebih satu jam untuk semua berkumpul. Selagi menunggu tadi pun, Aura sudah menyiapkan segala kebutuhan mereka. Seperti makanan dan tempat istirahat untuk mereka duduk. Aura juga menyiapkan makanan piknik kecil-kecilan.

Itu semua Aura kerjakan bersama Eric, tentu dengan paksaan lebih dahulu karena Eric sangat rempong tidak ingin repot-repot menyiapkan semuanya sendiri katanya *'selagi ada pelayan kenapa kita harus kerja?'*

Walaupun sama-sama terlahir di keluarga ini, namun pola asuhnya berbeda. Sedari kecil Eric di layani oleh seorang pelayan yang siap membantunya. Namun tidak dengan Aura, yang harus menyiapkan segala keperluannya sendiri. Walau ada Bian dan Rhea, Aura selalu di anjarkan untuk mengerjakannya sendiri selagi Aura masih bisa mengerjakannya. Itulah pelajaran hidup sebenarnya. Tidak semuanya harus di terima secara instan terkadang ada juga melalui proses sendiri.

"Eric, Kelvin kemana?" tanya Aura disela menyusun makanan ringan, mengingat setelah malam itu dia tidak melihat keberadaan Kelvin di rumah lagi.

"Di kirim ke asrama, lo tau lah, kondisi rumah kemarin kaya gimana. Tuh anak langsung di kirim pas malam itu juga ke asrama."

"Bagus deh, dia masih terlalu kecil buat tau masalah keluarga ini."

"Jangan salah, walau si Kelvin baru 8 tahun, dia udah cukup berfikir dewasa, Ra. Kadang pemikiran dia lebih dewasa dari gue. Mungkin karena tuntutan sekitarnya, dia jadi dipaksa dewasa sebelum waktunya."

Aura juga sempat berfikir seperti itu. Sebab anak itu berbeda sekali dengan anak-anak lain seusianya, pernah sekali dia melihat Kelvin di sekolah saat mengantarkan Rayna. Anak itu duduk sendiri di pojok paling belakang, saat bertanya pada Rayna. Anak itu memang memisahkan dirinya dari teman-teman kelas. Memilih sendiri menghabiskan waktu istirahat dengan membaca buku tanpa mau berinteraksi dengan anak lainnya.

Yang membuat Aura terkejut itu, jenis buku yang Kelvin baca. Dia pikir anak itu membaca buku yang biasa anak seusianya baca, seperti buku cerita, buku komik atau buku dongeng. Nyatanya, buku yang dia baca adalah buku pelajaran tentang astronomis untuk tingkat SMA. Pembahasannya yang berat sekali bukan, Aura saja yang sudah SMA tidak berminat untuk membaca buku itu yang banyak sekali teori di dalamnya.

"Bapaknya engga pernah perhatiin gituh?"

"Boro-boro, Ra. Dari dia bayi, dia diurus sama pengasuh, engga ada tuh bapaknya turun ikut ngurus. Perduli juga engga, gue juga kadang kasian. Dia di rumah ini tuh udah kaya bayang-bayang, engga ada yang perhatiin selain gue sama si Ghava. Yah gimana engga di perhatiin, kehadirannya engga pernah di duga, untung dia lahir jadi cowo, coba pikir Ra kalau tuh anak cewe. Lo tau endingnya gimana..."

"Si Kelvin baru dianggap ada keberadaan baru-baru ini, lo mau tau karena apa?" Eric menjedanya, "karena si Kelvin akan mulai dituntut buat belajar untuk ikutin jejak keluarga ini. Bagaimana pun, dia juga bakalan jadi penerus keluarga ini. Jadi mulai di perhatiin."

Mendengar itu Aura menjadi gendek. Pengen banget nabok bapaknya, masih heran dengan orang tua yang engga perduli sama anaknya sendiri. Kalau engga mau punya anak, kenapa harus bikin sih, itu yang Aura pikirkan.

"Lo tau bagaimana engga enaknya tumbuh di tengah-tengah orang acuh. Lo sebagai pamannya harus kasih dia perhatian, jangan sampe dia tumbuh jadi laki-laki kasar nantinya apalagi kaya bapaknya dih amit-amit."

Aura perfikir bagaimana pun sifat anak akan berpengaruh sesuai dengan lingkungan tempat tinggalnya. Jika terus dibiarkan diabaikan, takutnya suatu saat Kelvin akan menjadi bom waktu. Bukan hanya menghancurkan orang-orang sekitarnya tetapi dirinya sendiri.

Eric sangat setuju dengan pemikiran Aura. Ya walaupun terkadang Eric sendiri bersikap acuh, namun Eric selalu mengutamakan keberlangsungan kehidupan keponakannya itu agar tidak bernasib seperti dirinya.

Halaman belakang sekarang sudah ramai dengan tawa dan candaan Aura dan yang lainnya. Pagi itu, kediaman Marques mulai di isi dengan warna.

Para pekerja di kediaman itu pun tampak senang, karena seumur-umur mereka bekerja di kediaman ini. Mereka tidak pernah melihat kebahagian. Jangankan kebahagiaan, melihat keluarga ini saling berinteraksi saja sangat jarang.

Daripada di sebut sebagai rumah, kediaman ini lebih cocok di sebut hotel. Karena semua penghuninya hanya datang untuk numpang tidur saja dan ketika saling berpapasan sudah seperti orang asing saja.

Jadi ketika di suguhui oleh pemandangan ini, rasanya seperti anugerah yang telah Tuhan turunkan ke kediaman suram ini.

Begitupun yang Devan rasakan, bukan hanya mendengar tawa di kediaman ini, rasanya ia merasa mendapatkan kembali sesuatu yang sempat hilang dalam dirinya. "Aku tidak ingat kapan terakhir kali

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kau tertawa, Sean." celetuk Devan yang duduk di samping Sean.

Kedua pria itu sedang menonton anak-anak mereka yang sedang melakukan permainan. Semula mereka ikut serta, karena umur sudah tidak muda lagi jadi energi mereka habis lebih dahulu. Jadilah mereka jadi penonton saja.

Sean melirik pada Devan, "aku pun lupa kapan terakhir kali aku merasakan kebahagiaan ini."

"Putri mu yang memberikan kebahagian ini. Lihat lah, dia bukan hanya menyebar kebahagiaan untuk mu saja. Tapi kita semua, aku juga tidak pernah melihat Nura tertawa selembar itu."

Aura si anak penyebar kebahagiaan. Dia akan menarik siapa pun untuk bersenang-senang, dia tidak pernah memandang siapa yang akan menjadi temannya. Bahkan kini, dia mengajak tukang kebun, supir dan satpam untuk ikut bergabung dalam timnya.

Mereka akan bermain sepak bola, itu usulan dari Aura sendiri. Karena kekurangan permain jadi dia mengajak pekerja kediaman ini. Sempat di tolak karena merasa tidak enak. Tetapi, saat Sean sendiri yang memberi perintah , mereka pun akhirnya menuruti. Walau dengan perasaan canggung.

"Bapak-bapak, pokoknya kita harus menang... lumayan lho pak, kalau menang dapet duit 2 digit dari Eric!" seru Aura pada timnya yang di isi oleh para pekerja panggil saja mereka;Pak Tomi, Pak Wawan, dan Pak Gugun.

Eric yang dibawa-bawa langsung melotot. "Busett! Kapan gue ngomong begituh dah?!" sewotnya, perasaannya tidak pernah ada kesempatan seperti itu di awal. Dan kenapa juga harus dia yang memberikan hadiah padahal Aura yang menyelenggarakannya, Aura juga yang mengatakan ada hadiahnya. *Emang ngada-ngada tuh anak!*

"Tadi kita jambat tangan itukan sebagai kesepakatan!" jawab Aura dengan wajah pura-pura polosnya itu, rasanya ingin Eric lempar bola ke wajah gadis itu.

Eric melotot dia merasa di bodohi, "anjir! Itu salaman sebagai ketua

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tim, engga ada kesepakatan bayar 2 digit!" protes tidak terima. *Duitnya engga seberapa sih, tapi gue merasa di rugikan njirr! Ini kalau engga ada bapaknya udah kretek dah kepalanya!*

"Lha! Lo engga denger? Padahal gue ngomong lho... Dalam hati sih."

"Sialan, Aura lo!"

"Hahahaa... pokoknya lo harus bayar! Engga usah pelit lho. Sekali-kali beramal, lo kan banyak dosa!"

Semakin dibiarkan semakin menjadi, begitulah Aura. Yang lainnya pun sampai menggelengkan kepalanya. Lebih tepatnya sih udah muak sama pertengkaran tanpa akhir dua manusia berbeda jenis itu.

Sean yang sedari menonton langsung menyudari perdebatan itu sebelum berujung lebih dalam lagi, "Sudah! Jika kalian terus berlanjut yang ada permainannya tidak akan di mulai. Biar Papa yang memberikan hadiahnya." Putusnya itu, sebagai orang dewasanya seharusnya mengambil alih hal seperti ini bukan?

"Tiket keliling Eropa yah, om!" celetuk Fadhil langsung mendapatkan lempar bola dari Ghava. Itu sih namanya tidak tau diri.

Fadhil meringis kecil, "ya elah, gue cuman *request*!"

"*Request* apaan, engga tau diri yang ada. sekalian aja lo minta kapal jet pribadi!" sungut Akas menimpal.

"Dih! Itu mah mau elo!" balas Fadhil.

"Dih! Tau aja lo!" balas Akas kembali.

"Hadeuuh! Dua-duanya engga beres ini mah!" sahut Eric dengan decakan.

Sean hanya terkekeh kecil mendengarnya, di juga tau itu hanya candaan. Walau sungguhan pun, tidak masalah.

"*Aaa*~~ Papaaa gue mah emang *the besttt*~~ *thanks you* Papa!! *Love you more*!!" Aura mengangkat kedua tangannya hingga berbentuk hati tidak lupa menggoyangkan tubuh ke kanan-kiri.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sean sedikit terhenyak saat Aura memanggilnya dengan panggilan '*Papa*' dia pun langsung menarik kedua sudut bibirnya tersenyum senang dan terharu juga.

Ghava juga yang memperhatikan ikut bahagia. Lengkap sudah kebahagiannya. Namun, mendadak Ghava kepikiran tentang ibunya. Jika saja, ibunya berada di sini, pasti kebahagiaan itu akan bertambah berkali-kali lipat.

Kepalanya mendongak ke atas menatap langit yang biru cerah.

Mama lihat kan dari atas sana,
Aku harap Mama bahagia juga di sana.

Disini Ebra, Ghaithsa dan Papa sangat merindukan Mama.

Tetap awasi kami yaaa Ma.

***

Jangan lupa sebelum lanjut ke bab selanjutnya, tinggalkan jejak kalian berupa Vote dan komentar!!!

And bantu share ke teman-teman kalian untuk bergabung ke

cerita ini juga.

Silahkan folllow akun ini dan kunjungi akun sosmed berikut untuk berteman lebih dekat lagi!!

INSTAGRAM : smallstep00
TIKTOK : smallra00

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

PAHLAWAN HIDUP KU

= 49 =

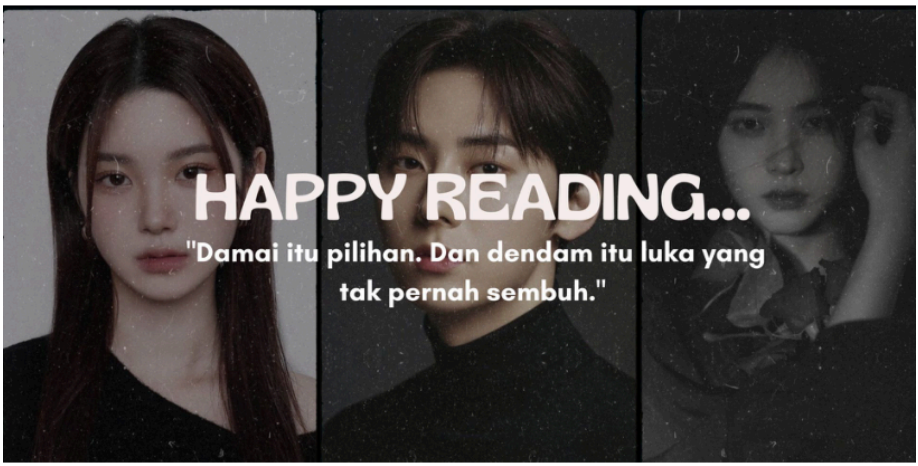

***

Suasana yang semula ramai seketika semua orang terdiam disaat

seseorang datang. Dari semua orang, terlihat Aura yang paling terkejut, wajahnya pun menunjukkan ketegangan.

"Papa Bian?" lirihnya, lalu kakinya langsung melangkah menghampiri ayahnya itu.

Beberapa menit lalu, Sean mendapatkan kabar jika ada seseorang yang memaksa untuk masuk ke kediaman Marques. Lalu, Devan berinisiatif untuk memeriksanya kedepan. Dan tidak disangka ternyata orang itu adalah Bian.

Semalam Bian baru mendapatkan kabar dia juga baru tau mengenai artikel yang beredar. Dia sama sekali tidak tau jika Aura akan melakukan itu, bahkan soal kecelakaan yang Aura alami pun Bian tidak tau. Yang dia tau hanyalah Aura tinggal dengan aman bersama pamannya.

Aura benar-benar merahasiakannya, bukan tidak ingin memberitahu. Dia hanya menunda saja. Hari ini pun dia berniat untuk menghubungi Bian, namun ayahnya sudah lebih dahulu datang.

"Pak Bian, anda---"

Sean yang akan berbicara langsung disela oleh Bian. Tampak dari raut wajahnya Bian menyimpan emosi yang mendalam.

"Setelah Anda mencampakan putri saya, sekarang anda memanfaatkannya untuk menyelamatkan kehormatan Marques?! Apa anda sudah tidak punya kewarasan?! Apa kah anda tidak puas sudah menyakitinya sejak kecil?! Anda memberikan acaman apa hingga putri ku berbohong seperti itu, hah?!"

Aura langsung berdiri diantara kedua ayahnya, *'... tidak mereka tidak boleh bertengkar!'*

"Papa, Aura bisa jelasin~"

Bian melirik pada putrinya, dia juga kecewa pada Aura karena dia membohonginya.

"Kenapa kamu bohongin Papa? Apa Papa tidak penting lagi di hidup kamu? Kamu bahkan menyuruh paman mu untuk membohongi Papa

jika kamu ada bersamanya..."

Aura menggelengkan kepala. "Engga Pa. Jangan bicara kaya gituh, Aura minta maaf ... maaf udah bohongin Papa. Aura terpaksa, Aura engga mau Papa terlibat di masalah ini, Aura engga mau ..." ritihnya mencoba menjelaskan walau itu terasa berat baginya.

Bian menghela napas berat, "Papa ini orang tua kamu, Aura. Apa yang menjadi tanggungan mu, itu menjadi tanggungan Papa juga. Hal sebesar ini ..."

"Papa maaf~~" Aura berlutut di bawah kaki Bian dengan isak tangisan, "Aura mohon jangan marah, jangan benci Aura, Aura engga akan bisa terima itu ... Aura takut *hisk* ..."

Bian ikut berlutut dengan perasaan yang terkecamuk dia memegang kedua lengan putrinya yang terasa bergetar.

"Papa hanya kecewa. Putri Papa menghadapi masalah sebesar ini tanpa memberi tau Papa. Papa tidak bisa diam saja ketika kamu menghadapi masalah ini sendirian, papa tidak bisa melihat kamu dihakimi oleh banyak orang ... itu melukai hati papa sayang."

Aura menangis terisak sembari menunduk dalam.

"Kamu sudah bertemu dengan ayah kandung mu, apa peran papa sudah hilang?"

Aura mendongak dengan air mata yang berlinang dia menggelengkan kepalanya dengan cepat.

Bian bangkit lalu berdiri di hadapan Sean. "Setelah belasan tahun lamanya, jika anda merasa kehilangan putri mu. Mengapa anda tidak pernah mencarinya? Selama bertahun-tahun saya mencari di berbagai kantor polisi tetapi tidak pernah ada laporan anak hilang, tidak berhenti sampai situ saya mencarinya lewat sosial media, lalu pergi menelusuri jalanan, tapi hasilnya nihil. Tidak pernah ada yang mencoba mencari keberadaannya."

"Apa anda tidak pernah memikirkan bagaimana nasibnya diluaran sana? Sungguh anda tidak pernah mencarinya?"

"Selama satu tahun hidupnya terobang-ambing. Tubuh kecilnya yang lemah, dia selalu menangis tanpa suara. Apa anda pernah membayangkan, seberapa menderitanya putri mu di luaran sana?!"

"Keperdulian anda itu hanya palsu, jika anda memang perduli dengan putri mu, sudah dari lama anda menemuinya, Sean!!"

"Saya rasa orang seperti anda tidak akan kesulitan untuk mencari seorang anak saja. Jika anda berusaha pasti anda bisa, hingga Aura berusia 15 tahun saja saya masih berusaha untuk menemukan orang tua kandungnya ... bukan untuk menyerahkan Aura, tetapi untuk memberikannya pelajaran habis-habisan. Berani-beraninya dia telah menelantarkan seorang anak yang tidak berdosa, dia tidak pantas hidup dengan tenang setelah menelantarkan putrinya!!"

Jari jemari Bian sudah mengepal kuat, garis rahangnya juga sudah mengeras menahan gejolak amarah. "Nyatanya anda tidak pernah berusaha sedikit pun!!"

Napas Sean tercekat, dia mengepalkan jemarinya untuk menahan gejolak amarah. Bukan amarah kepada Bian, tetapi pada dirinya sendiri. Sean sama sekali tidak mengelak.

Semua diam tidak ada yang mau ikut campur. Ghava saja dia sudah meneteskan air mata, membayangkan bertapa beratnya kehidupan Aura dahulu. Rasa sakitnya bisa dia rasakan.

"Jangan pernah bermimpi, setelah apa yang telah anda perbuat, saya tidak akan pernah menyerahkan Aura pada mu. Aura adalah putri saya!!"

Bian menarik Aura untuk dia bawa pergi dari sana. Sean bahkan Ghava langsung menahannya.

"Paman!" henti Ghava, dia berdiri dihadapan Bian, memohon untuk tidak membawa Aura pergi lagi. "Aku mohon jangan bawa Aura pergi..." lirihnya, dia tidak mau lagi dipisahkan dengan kembarannya.

Bian menghela napas panjang, dia tau Ghava tidak salah apa-apa. Namun tetap saja, dia tidak bisa membiarkan putrinya tinggal di rumah ini.

"Saya tidak bisa membiarkan Aura tinggal disini. Saya tidak akan melarang mu untuk menemuinya," ucap Bian, hendak melanjutkan langkahnya. Dia terhenti saat Aura menahannya.

Bian memandang putrinya, Aura tampak memberikan gelengan kecil. "Aura sayang papa, tapi maaf ... maaf Aura engga bisa ikut Papa pulang."

Mendengar itu Bian sudah seperti mendapatkan hantaman beda keras pada tubuhnya. Perlahan genggamannya melonggar.

"Aura harus selesain masalah Aura disini. Maaf ... Papa harus pulang sendiri."

Sesak. Itu yang Bian rasa, melihat Aura yang berpaling saja dia tidak mampu.

"Pa---"

"Itu keputusan mu? Baiklah, kamu memang sudah pantas untuk mengambil keputusan sendiri..." setelah mengatakan itu Bian langsung melangkah pergi dari sana dengan perasaan yang kecamuk.

Aura meremas ujung bajunya menatap kepergian Bian dengan rasa sesak di dada.

Aura berlari pergi ke kamar, dia harus menjelaskan semuanya pada ayahnya. Dia tidak mau ada kesalahpahaman dan tidak mau Bian berfikir jika Aura sudah tidak menyayanginya lagi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Panggilan terus Aura lakukan, sudah 5 kali tidak di jawab, Aura tidak menyerah. Hingga panggilan ke-10 akhirnya ayahnya mau mengangkatnya.

"Berhentilah menghubungi, Papa sedang menyetir."

"Papa jangan di tutup ... papa dengerin Aura dulu .. Aura mohon~"

Bian diam, Aura pun langsung menjelaskan semua yang terjadi sebenarnya kepada ayahnya. Soal Amayra hingga penculikan yang terjadi 2 minggu lalu.

Di sebrang sana Bian sampai menepikan mobilnya ke bahu jalan untuk mendengarkan Aura.

"Maaf Pa~~ Aura engga bisa jelasin di depan mereka. Paman Sean engga tau apa-apa soal kejadian itu."

Terdengar helaan napas di sebrang sana, *"Papa tidak habis pikir dengan kamu, Aura. Hal sebesar itu kamu sembunyikan ... Jian ..."* Bian menggeram kesal, bisa-bisanya kakak dari mantan tunangannya dulu melakukan hal keji itu kepada Aura. Ternyata sampai sekarang laki-laki itu belum berhenti menyalahkan putrinya.

"Kali ini Papa tidak bisa toleri, papa harus menemuinya. Berani-bedaninya dia melukai mu!!"

Aura terdiam sejenak, tersirat rasa ragu dalam dirinya namun dia juga merasa penasaran. "Papa~ apa bener kalau Aura penyebab putusnya hubungan Papa sama tante Zehra?" tanya Aura, akhirnya dia memilih untuk mengutarakannya juga.

"Tidak Aura ... kamu bukan penyebab putusnya hubungan papa dengan Zehra. Papa tidak mau membahas hal yang sudah berlalu, papa akan pergi menemui Jian. Seharusnya papa beritahu mereka yang sebenarnya sejak awal~~ papa harus membereskan masalah ini~"

Aura tidak berkata apa-apa tentang itu lagi. Mungkin, memang sudah seharusnya Bian menjelaskan semuanya. Aura tidak akan ikut campur.

"Papa~~"

"Ya?"

"Papa engga marah lagi 'kan sama Aura?"

"Papa akan marah jika kamu mengulanginya sekali lagi. Jangan menghadapinya sendirian Aura, jika kamu terluka Papa tidak bisa memaafkan diri Papa sendiri."

Air mata Aura kembali menetes, dia menghebuskan napasnya lebih dahulu sebelum kembali berbicara. "Papa... Aura sayang Papa, dari dulu Papa tetap menjadi pahlawan terbaik bagi Aura. Engga akan ada yang bisa gantiin posisi Papa. Sampai kapan pun, Papa tetap menjadi ayah Aura. Jangan pernah tinggalin Aura yaa, Pa～～"

Di seberang sana pun Bian berusaha keras untuk tidak terisak mendengar setiap penuturan putrinya itu.

"Terima kasih sayang ... Papa juga sangat menyayangi mu ... pastikan kamu makan dengan teratur yaa～～"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

***

Jangan lupa sebelum lanjut ke bab selanjutnya, tinggalkan jejak kalian berupa Vote dan komentar!!!

And bantu share ke teman-teman kalian untuk bergabung ke cerita ini juga.

Silahkan folllow akun ini dan kunjungi akun sosmed berikut untuk berteman lebih dekat lagi!!

INSTAGRAM : smallstep00
TIKTOK : smallra00

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

RASANYA MEMILIKI IBU

~°••°♡°••°~

"Kita semua memiliki beban yang harus kita tanggung. Bahkan yang terlihat paling ringan pun, memiliki masalah yang disembunyikan."

= Hi, My Twins! =

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

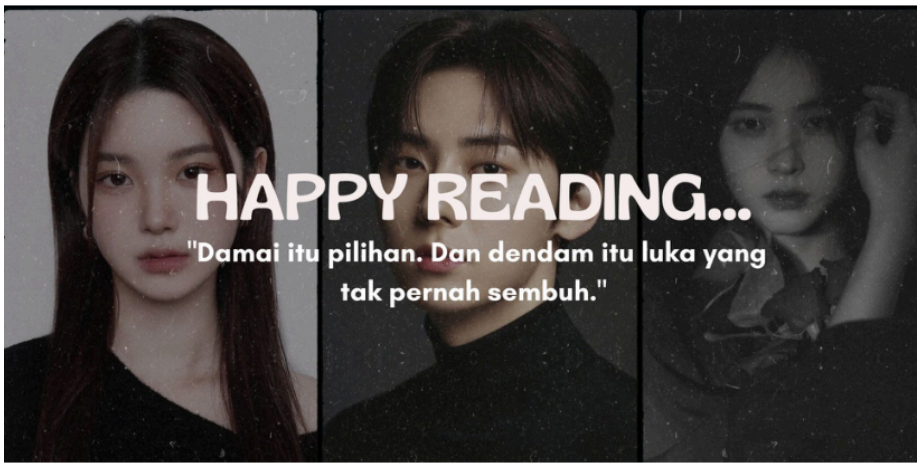

= 50 =

***

"Aaarggghhhhh!!! Siaallannnn!!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kondisi ruangan sudah tidak berbentuk lagi, barang-barang berserakan, cermin hancur, vas bunga pecah, pokoknya sudah seperti kapal pecah saja.

Bukan ruangan saja yang hancur tetapi kondisi si pemilik ruangan itu pun sama halnya. Pikirannya kecamuk, rencana yang hampir saja berhasil langsung gagal total karena kedatangan Aura.

"Aku hampir saja membuat kakek tua itu hancur! Ini semua gara-gara gadis ituu!! Kenapa dia harus datang sialann!! Dan mengapa dia bisa hidup kembali?! Bukannya Jian sudah membunuhnya, *arrggh*! Seharusnya Jian memastikan dia sudah mati atau tidak sebelum meninggalkannya!!"

Dengan grasak-grusuk Amayra mencari ponsel di tumpukan kain-kain dan juga bantal, dia harus menghubungi Jian.

"Cepat jawab Jian, Sialan!!" geramnya saat tidak kunjung mendapatkan jawaban dari panggilan teleponnya.

Kesal tidak mendapatkan jawaban Amayra melempar ponselnya dengan asal, dia menjambak rambutnya sendiri. Jatuh terduduk di samping sofa, dia meruntuki nasibnya.

"Tidak! Ini belum berakhir, aku masih memiliki satu cara, yaa ... aku tidak bisa berhenti sampai sini. Aku harus membuat kakek tua itu hancur, aku tidak akan biarkan dia hidup dengan baik setelah apa yang dia lakukan!!"

Mencoba meyakinkan diri jika masih ada kesempatan untuknya. Dia langsung bangkit, mengambil sesuatu yang ada di atas lemari.

Sebuah kotak dari kayu, itu kotak yang dia ambil di ruang kerja Marques.

Membawanya ke sofa, Amayra duduk disana dengan kotak itu berada di pangkuannya.

Menunjukkan *smrik-nya*, mungkin kemarin dia gagal. Namun, tidak dengan ini. Dia akan membuat Marques sejatuh-jatuhnya.

Amayra menutup kotak itu yang sempat dia buka saat mendengar

suara gedoran pintu dari luar. Bergegas dia membukannya setelah menaruh kotak itu dibawah meja.

"Sebentar!!" seru Amayra menggerutu kesal, apakah orang itu ingin mendobrak pintunya. *Tidak sabaran sekali!*

"Ayah----***- plakkkk!!!!***

Satu tamparan keras Amayra dapatkan hingga membuatnya meringis menyentuh pipi kanannya. *Terkejut?* Tentu saja, serangan itu dia dapatkan dengan tiba-tiba.

Dia Daffa, ayahnya. Terlihat jelas pada raut wajahnya, tersulut oleh amarah.

"A-ayah ada apa?" dengan suara lirih dia bertanya.

"Kau masih bertanya setelah apa yang sudah kau perbuat?!"

Amayra menghela napas panjang, "M-mmaaf ... aku hampir saja berhasil, aku tidak tau jika gadis itu akan muncul-----"

"Tidak perlu melemparkan masalah pada orang lain, jika kau bekerja lebih cepat ini tidak akan terjadi. Kau terus menunda-nunda, kau telalu banyak bertele-tele, jika sudah begini bagaimana, hah?! Mereka akan segera menangkap mu!!"

Amayra memejamkan matanya sejenak, "ini belum berakhir Ayah, masih ada satu cara lagi. Aku mohon, beri aku kesempatan. Aku yakin kalau kali ini akan berhasil."

Daffa berdecak kesal, "sekali lagi, jika kali ini tidak berhasil. Kau lihat saja apa yang akan aku lakukan!!" jari telunjuk Daffa menunjuk pada wajah Amayra dengan mata menyorot tajam seakan memberinya peringatan jika dia tidak akan mengampuni Amayra jika dia gagal kembali.

Setelah itu, Daffa berbalik badan pergi meninggalkan Amayra.

Masih berdiri di tempatnya, Amayra mengepalkan jadi jemarinya. "Aku akan tunjukkan, jika aku mampu untuk melakukannya!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Di kediaman Marques, tampak seorang gadis yang sedang berkutat dengan alat-alat dapur. Tidak ada seorang pun yang boleh membantunya, dia tampak serius mengerjakan mahakarya nya seorang diri. Hingga tidak sadar jika separuh tubuhnya sudah terkena tepung dan bagian wajahnya terkena cipratan adonan yang sudah mengering.

Sampai sini sudah bisa di tebak apa yang di lakukan oleh gadis itu yang tidak lain adalah Aura.

Gadis itu selesai sarapan dia langsung mengambil alih dapur. Tiba-tiba saja Aura kepikiran untuk membuat *cupcake*, karena teringat jika dia pernah berjanji untuk membuatkan Sean *cake* saat pembicaraan mereka hari itu.

Wajahnya berseri saat melihat hasil karyanya. Aura mengangkat satu nampan *cupcake* lalu dia tunjukkan pada para pelayan yang setia menunggunya di belakang.

"Taraaa! Bagaimana? Ini hasil yang bagus bukan?" Aura menatap ketiga pelayan itu untuk dimintai pendapat.

"Anda mengerjakannya dengan baik, nona. Itu terlihat sangat cantik sekali,"

"Iyaa, nona sangat pandai sekali menghiasnya!"

Aura tersenyum malu-malu, "tapi, penampilan aja engga cukup. Kalian coba satu deh, kasih tau saya apa rasanya juga enak atau tidak."

"A-apa boleh nona?"

Aura mengangguk, sembari memberikan satu *cupcake* pada mereka. Salah satu pelayan yang berdiri di tengah mengambilnya.

"Silahkan cicipi, aku ingin kalian menilainya dengan jujur. Jika kalian berbohong, aku akan suruh kalian memakan tumis kecowa pedas!!"

Mendengar itu membuat ketiga pelayan mengindik ngeri. Dan Aura tertawa kecil dengan ancaman yang dia ucapkan. *Ihhh kok gue yang mual yaa? Tumis kecowa njirr hahaha~~*

Secara bergantian ketiga pelayan itu mencoba *cupcake* itu.

"Waaahh~~~ ini enak sekali, nona!"

"Tidak! Ini sangaat-sangat enak! Sungguh aku tidak berbohong, aku tidak pernah merasakan *cupcake* seenak ini, anda yang terbaik nona!"

"Benar! Ini sangat lembut, manisnya pas. Dan seperti ada rasa yang berbeda dengan *cupcake* yang pernah aku makan. Rasa berbeda itu yang membuat *cupcake* ini semakin enak!"

Aura yang mendapatkan pujian bertubi-tubi itu langsung salah tingkah. Senangnya sampai membuatnya tak henti tersenyum hingga membuat giginya mengering.

"Aah! Kalian bisa aja, makasih yaa ... ini deh aku kasih lagi karena udah bilang *cupcake* buatan aku enak!" Aura membagikan satu-satu *cupcake* pada mereka.

"Waah~~ terima kasih, nona!"

"Terima kasih, nona. Anda baik sekali!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Terima kasih~~"

Aura mengangguk, "menurut kalian, Papa Sean suka engga?"

"Tentu Nona. Tuan Sean pasti menyukainya, terlebih lagi anda yang membuatnya sendiri."

"Begituh kah?" Aura tersenyum senang, tidak sabar memberikannya.

Setelah memindahkan *cupcake* yang dia buat ke tempat yang lebih bagus, Aura langsung membawanya ke ruang tengah.

Para pelayan tadi, Aura sudah menyuruh mereka untuk memanggil Ghava, Eric dan Kelvin, anak itu sudah pulang tadi pagi.

Kalau papanya, dia akan pulang sebentar lagi. Tadi Aura sudah meneleponnya.

Tidak lama kemudian mereka datang bersama-sama dari arah yang berbeda.

"Lo abis ngapain? Kotor bener lo, udah macam gembel aja!" cibir Eric saat melihat penampilan Aura. Gadis itu belum juga merapihkan penampilannya. Malah sibuk menonton TV yang menunjukkan acara kartun *spons* kuning dan bintang laut.

Aura menunjukkan cengiran khasnya, "taraa~~ gue habis buat *cupcake*. Cobain deh, dijamin lo ketagihan, *cupcake* buatan gue diakui enak oleh banyak orang jadi engga akan diragukan lagi rasanya!" serunya sembari menunjukkan *cupcake* itu.

"Yang bener lo yang buat?" tanya Eric sedikit ragu.

"Yeehh~ engga yakin amat lo. Kalau engga percaya tanya aja sama pelayan, kalau engga liat CCTV aja, tadi gue liat ada CCTV di dapur!"

"Iya dah percaya."

"Sampe cemong gituh, bersihin dulu," ujar Ghava sembari mengasongkan *tissue* basah yang diambil dari laci.

Aura menerimanya sembari terkekeh kecil, dia lupa membersihkan

wajahnya.

"Ayo, Kelvin kamu coba duluan!" Aura memberikan satu *cupcake* kepada Kelvin dan langsung diterima oleh anak itu.

Kelvin langsung menggigit *cupcake* itu dan matanya langsung berbinar terang, "ini enak sekali! Terima kasih sudah membuat cake seenak ini, Bibi!"

Aura melebarkan pukul matanya ketika mendengar nama panggilan itu. "Eeeittsss! Jangan panggil aku Bibi. Aku engga setua itu Kelvin sayang. Panggil aku kakak aja kaya sebelumnya, itu lebih enak di denger!" protes Aura yang tidak suka dengan panggilannya itu.

Kelvin yang tidak suka memperpanjang masalah, langsung mengangguk setuju saja.

Aura tersenyum puas, lalu dia bergiliran memberikan kepada Eric dan Ghava untuk mencobanya.

"Lo belajar buat *cupcake* darimana? Enak sekali~" ucap Ghava setelah mencobanya.

"Bunda~ Bunda Rhea yang ngajarin gue, dulu bunda punya usaha buat kue gituh, tapi setelah Alva lahir usahanya berhenti dulu. Rencananya sih nanti mau buka lagi, gue belajar supaya bisa bantu bunda," jawab Aura.

"Buka toko atau rumahan gituh?" tanya Eric.

"Rencananya sih soft Cafe gituh, colab sama Papa Bian. Dulu Papa kerja jadi barista jadi punya ilmu buat *coffee* gituh dehh."

"Keren! Bisa tuh, jadi tempat tongkrongan baru!"

"Iya dong, pokoknya kalau jadi nanti, lo harus bantu ramein!"

"Pasti, pasti!"

Ghava terdiam melihat Aura yang sangat antusias sekali menceritakannya. Di satu sisi dia merasa bersyukur jika Aura bertemu dengan keluargayang baik, yang bisa melindungi dan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

memberikan kasih sayang kepadanya. Namun, disisi lain, Ghava merasa kalut apa keputusannya membawa Aura ke keluarga ini baik atau tidak.

"Bagaimana dengan tante Rhea?" tanya Ghava.

Aura melirik pada Ghava yang menanyai soal bundanya. Dia jadi ingat, dia belum berbicara lagi dengan bundanya itu.

"Gue pikir Papa Bian pasti udah bicara sama bunda. Gue belum bicara langsung, mungkin nanti gue telepon bunda." jawab Aura sembari tersenyum kecil.

"Bukan itu, apa dia ..." Ghava menggantung ucapannya, ada keraguan tersirat di wajahnya.

Tetapi Aura paham apa yang ingin Ghava tanyakan. "Bunda Rhea baikkk banget ... dia sayang gue. Bunda engga pernah anggap gue sebagai anak angkatnya, kasih sayangnya besar banget. Gue sampai engga bisa jabarin seberapa besarnya. Begitu pun Papa Bian. Selama gue tinggal sama mereka, gue engga pernah kekurangan kasih sayang. Mereka memperlakukan gue dengan baik."

"Syukurlah~ gue seneng dengernya~"

Aura tersenyum, lalu mengangguk kecil. "Nanti gue kenalin lo ke bunda Rhea. Pasti bunda seneng banget kalau dia tau, kalau anaknya bakal nambah satu! Apalagi Rayna, dia pernah pengen punya abang, karena iri sama temen-temennya yang selalu pamerin abang-abangnya. Bahkan dia pernah suruh gue jadi laki-laki saking pengennya. Awalnya mustahil, tetapi sekarang keinginannya bakal terwujud." Aura tidak sabar untuk melihat reaksi Rayna nanti.

"Benarkah? Apa itu bisa terjadi?"

"Iya dong, kita kan kembar, kalau dapetin gue, berarti dapetin lo juga. Kan kita udah satu paket hehehe~~ Bunda Rhea sama Papa Bian, mereka juga keluarga lo, mereka pasti akan terima lo juga."

"Lo beruntung yaa, punya dua ibu, dua ayah yang sayang sama lo..." celetuk Eric.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Bahkan satu ibu pun aku engga punya." sambung Kelvin hingga semua mata tertuju padanya.

"Hey! Kok jadi gini ... lupain itu, kalian mau *cupcake* nya lagi engga? Gue buat banyak. Tapi jangan di habisin, buat Papa Sean sama paman Devan sisain!" Aura mengganti topik pembicaraan mereka agar tidak menjadi sedih.

"Kak Aura, bagaimana rasanya punya ibu? Apa itu menyenangkan?" tanya Kelvin seraya menatap Aura.

Aura yang di tatapan seperti itu bingung ingin menjawab apa.

"Itu ..."

"Aura!"

Mendengar orang yang memanggil namanya Aura dan semuanya menoleh kearah depan.

"PAMAN!!?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

***

Jangan lupa sebelum lanjut ke bab selanjutnya, tinggalkan jejak kalian berupa Vote dan komentar!!!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

And bantu share ke teman-teman kalian untuk bergabung ke cerita ini juga.

Silahkan folllow akun ini dan kunjungi akun sosmed berikut untuk berteman lebih dekat lagi!!

INSTAGRAM : smallstep00
TIKTOK : smallra00

YANG TERSEMBUNYI

~°••°♡°••°~

"Dunia ini sangat menakutkan sekali ibu. Aku harus bagaimana? Aku benar-benar mengalami kesulitan."

= Hi, My Twins! =

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

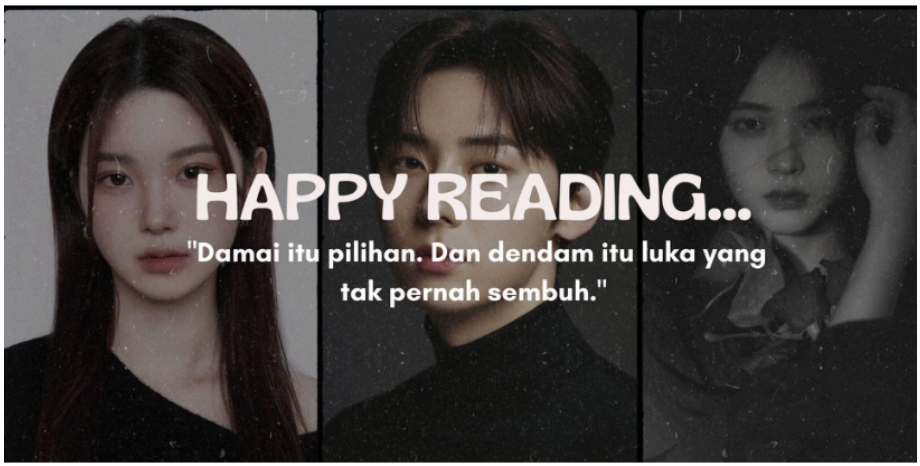
HAPPY READING...
"Damai itu pilihan. Dan dendam itu luka yang tak pernah sembuh."

= 51 =

***

"PAMAN?!"

Aura berlari kearah pria yang tadi memanggil namanya. Langsung saja gadis itu memeluknya dengan erat.

"Kenapa paman datang tiba-tiba? Paman---- eh! Papa? paman datang bersama papa?" ucap Aura beralih pada Sean yang baru saja datang bersama Devan juga.

Pria jangkung itu tersenyum sembari mengangguk. Eric, Ghava dan Kelvin di belakang sana menyimpan tanda tanya kepada orang yang Aura peluk.

Sean sudah berdiri disamping pria itu yang lebih tinggi darinya, "kamu kenal dengan Nakula, sejak kapan?" tanyanya kepada Aura.

Sean sedikit terkejut tadi di kantor tiba-tiba saja Nakula datang menemuinya setelah sekian lama. Di tambah lagi ia terkejut, ternyata Aura sudah mengenal Nakula. Bahkan mereka terlihat sangat akrab sekali.

Sekilas info, jika Nakula adalah teman lamanya. Teman semasa SMA, lebih tepatnya sih sahabat dari istrinya, Dhira. Dulu mereka sempat berteman baik. Namun, setelah Dhira dan Sean menikah, Nakula mendadak hilang tanpa kabar. Tetapi ketika Dhira wafat, Nakula sempat datang. Dan itu terakhir kalinya Sean bertemu dengannya.

"Sejak aku kecil, kalau engga salah aku kelas 5 sd deh. Paman Nakula ini ayahnya sahabat aku, namanya Hani. Papa tau? Aku baru tau kalau paman Nakula ini sahabatnya Mama Dhira sewaktu sekolah. Waah, mengetahui fakta itu ternyata dunia itu sempit yah. Dulu paman Nakula dan Mama Dhira bersahabat dan sekarang aku dan Hani juga bersahabat, kita sangat terikat dengan takdir!" jawab Aura dengan wajah yang berseri-seri. Merasa senang jika ikatan diantara mereka itu sangat kuat.

Dan Sean dia langsung melirik kepada Nakula, ada sirat pertanyaan di benaknya.

Agar mengobrolnya enak mereka langsung duduk di sofa. Tetapi tidak dengan Kelvin, dia memilih pergi saja karena tidak mau ikut dalam obrolan orang dewasa.

"Paman kenapa engga ngajak Hani sih? Aku kangen tau, putri paman itu bikin kesel, masa chat aku engga pernah di bales, waktu itu ngajak ketemu di hari minggu tapi malah hilang tanpa kabar. Dan yah, aku dengar dia pindah sekolah setelah aku pindah. Hani pindah kemana paman?" Aura terus berceloteh membuat Nakula terkekeh kecil.

"Kau persis sekali seperti ibu mu jika sudah bertanya. Panjang sekali tanpa jeda," seru Nakula, membuat Aura terkekeh kecil, "Hani ikut dengan ibunya tinggal di Malaysia. Kepindahannya memang mendadak, karena ada urusan mendesak. Nanti paman suruh Hani untuk menghubungi mu, yaa .." jelas Nakula.

Aura tampak murung setelah mendengar jika sahabatnya itu pindah jauh sekali tanpa memberinya kabar.

"Apa Hani akan kembali lagi paman?"

"Tentu saja, hanya satu tahun."

"Masih lama yaaa~~"

Nakula memberikan anggukan kecil. Lalu tangannya mengusap pundak Aura.

"Ya udah deh gapapa, denger Hani baik-baik aja udah cukup kok. Oh yah, paman ingin coba *cupcake* buatan aku?" Aura mengambil satu *cupcake* buatannya dan dia berikan kepada Nakula, tentu dia menerimanya.

"Buatan kamu?"

"*He'em* ... paman harus coba, enak banget lho .. kalau engga percaya tanya aja Ghava dan Eric mereka udah cobain duluan!" jawabnya lalu dia beralih kepada Sean dan Devan, "Papa juga harus mencobanya, aku buat ini khusus buat Papa ... paman Devan juga silahkan mencobanya!" Aura memberikan juga kepada mereka.

"Papa akan mencobanya nanti ... papa perlu berbicara dengan Nakula." serunya membuat Aura terdiam, "Ebra ajak adik mu kedalam." titah Sean kepada Ghava.

Ghava langsung menurut dia langsung mengajak Aura untuk pergi, lalu diikuti oleh Eric.

Aura masih diam, dia terus menoleh kebelakang. Penasaran apa yang akan mereka bicarakan tanpa dirinya.

Gue harap paman Nakula engga ceritain soal kecelakaan waktu itu.

Malam dimana dia hampir kehilangan nyawanya, kalau saja Nakula tidak datang. Dipastikan Aura sudah mati malam itu.

Yahh, Nakula lah yang menyelamatkannya. Dia yang membawanya ke rumah sakit. *Plot twist* yang Aura dapatkan ternyata selama ini Nakula mengawasinya. Dia sudah tau dari lama jika Aura putri dari Sean Marques.

Diam-diam Nakula menjaganya dari jauh. Alasannya karena Aura putri dari sahabatnya. Namun, yang membuat Aura heran mengapa Nakula tidak memberitahu dari lama bahwa dirinya masih hidup kepada Sean.

Nakula menutupi fakta itu selama ini. *Dan kalian tau?* Pesan anonim yang dulu dia dapatkan ternyata itu dari Nakula. Setelah sekian lama dia memilih bungkam tiba-tiba saja Nakula memberitahu identitas asli Aura lewat pesan anonim.

Satu fakta lagi, Nakula memberitahu Aura tentang siapa sebenarnya Amayra dan apa tujuannya masuk ke keluarga ini. Karena itu pula Aura kembali kesini, mengambil kembali identitasnya yang sempat dia serahkan kepada Amayra.

Aura belum menceritakan kepada siapa pun mengenai itu. *Ngomong-ngomong soal Amayra, kemana wanita itu pergi?*

Aura harap dia tidak merencanakan apapun lagi.

Sepertinya hal Aura hindari akan terjadi. Kini Amayra sedang merencakan sesuatu. Sudah di bilang dia belum menyerah.

Satu cara yang akan di gunakan adalah kotak rahasia itu. Ia akan menggunakan itu untuk menggetrak Tuan Marques.

"Kau sangat terkejut saat mengetahui cucu yang kau leyapkan muncul tiba-tiba setelah 18 tahun lamanya. Lalu, bagaimana dengan satu fakta lainnya? Aku harap kau terkena serangan jantung kakek tua! TAPI! sebelum itu, kau harus membayar dahulu apa yang sudah kau perbuat, Marques!!!"

Sedang menyusun rencana tiba-tiba dia mendapatkan pesan anonim dari seseorang. Amayra pun segera memeriksanya.

Nomor Private
: *datang ke taman Petenis sekarang*

Keningnya mengkerut, *siapa gerangan yang mengirim pesan itu?*

Namun otak Amayra langsung tertuju kepada Jian. Pasti laki-laki itu yang mengirimkan pesan tersebut.

Segera dia bersiap, memakai topi dan masker sebelum keluar agar tidak ada yang mengenalinya.

Sekarang sudah pukul 10 malam, walau pun begituh dia harus tetap waspada.

Taman itu tidak jauh dari tempat tinggalnya. Hanya memerlukan

waktu 10 menit untuk sampai ke taman.

Amayra mencari keberadaan orang tersebut yang entah dimana. Dia tidak memberitahu letak persis harus menemuinya.

Berdecak kesal, taman ini cukup luas. *Apa dia harus mengelilingi taman ini?*

Terus berjalan hingga ia terkejut saat seseorang menariknya hingga ke balik pohon rindang.

Laki-laki dengan pakaian serba hitam, memakai topi juga sama sepertinya.

"Kau?!"

Seperti yang sudah ia duga, pengirim pesan itu adalah Jian.

"Sialan! Kemana saja kau, kau melarikan diri setelah apa yang kau lakukan. Tidak becus, aku terkena masalah karena kecerobohan mu, Jian!!"

"Berhenti menyalahkan ku, aku juga tidak mengerti mengapa gadis itu bisa selamat. Aku sangat yakin, dia tidak lagi bernapas, ckkk!! Karena itu kini aku menjadi buronan!! Dan parahnya, hanya aku saja yang menjadi buronan, kau juga seharusnya tertangkap, sialan!!"

Amayra berdecak mendengarnya, "hey! Kau yang lebih banyak melukainnya!!" sangkalnya tidak terima, "ah! Sudah lupakan itu. Bagaimana sekarang? Apa kau akan terus bersembunyi?!"

Jian menghela napas panjang, "aku tidak bisa terus melarikan diri. Aku harus pergi dari negara ini!"

"Kau gila?! Kau sudah menjadi buronan, Jian. Bagaimana bisa kau keluar negeri?!"

Jian berdecak, "Dasar bodoh! Aku tau itu!! Hubungi ayah mu dia bisa membantu ku, aku akan pergi menggunakan kapal nelayan!!"

"Tidak bisa!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Apa?!"

"Aku tidak yakin jika ayah akan membantu mu, Jian. Dan aku tidak bisa meminta bantuan padanya setelah kau melakukan kecerobohan aku jadi terkena masalah. Aku tidak bisa! Lagi pula, ayah sudah tidak melakukan hal itu lagi."

"Aarrrgghhh!! Sialannn!! Ini karena mu juga!!!" Jian sudah geram dia mencekik Amayra dengan kuat, "andai saja kau tidak menghentikan ku membunuhnya saat dia masih kecil, mungkin hal ini tidak akan terjadi. Kau yang membuat kacau, Amayra!!"

Amayra tersedak, dia mencoba melepaskan cekikkan yang di lakukan oleh Jian.

"Lep... lepppassss... Jiaann!!!"

Dengan kasar Jian mendorong wanita itu hingga membetur pohon.

Menghela napas panjang, dia tampak frustasi sekali. Dia tidak tau harus kemana lagi dia harus pergi.

"Aku tidak mau tau, kau harus mencari cara agar aku bisa pergi dari negara ini. Kalau tidak ... aku akan membunuh mu!!!"

***

Jangan lupa sebelum lanjut ke bab selanjutnya, tinggalkan jejak kalian berupa Vote dan komentar!!!

And bantu share ke teman-teman kalian untuk bergabung ke

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

cerita ini juga.

Silahkan folllow akun ini dan kunjungi akun sosmed berikut untuk berteman lebih dekat lagi!!

INSTAGRAM : smallstep00
TIKTOK : smallra00

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

AKU INGIN HIDUP

= 52 =

~°••°♡°••°~

"Orang mungkin berfikir lebih baik mati daripada hidup seperti ini... tapi tidak dengan ku, aku ingin hidup... bahkan jika itu menyakitkan setiap hari, aku ingin tetap hidup."

= Hi, My Twins! =

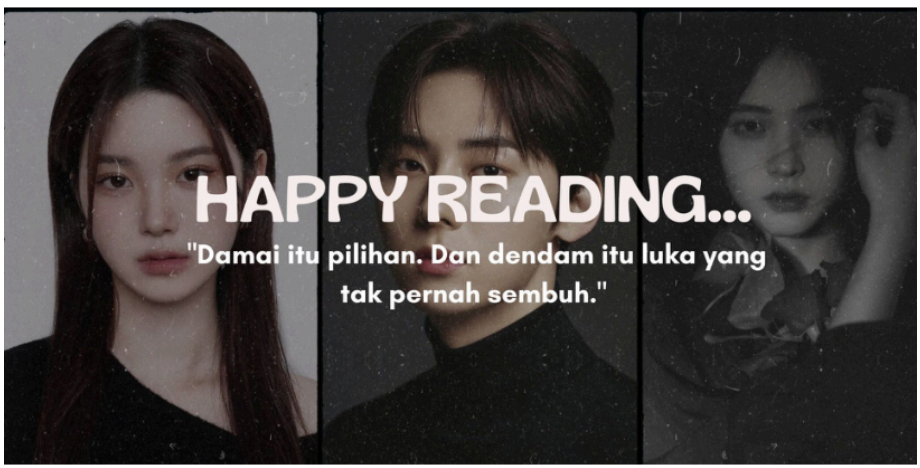

***

"Kau sudah mengetahuinya sejak awal, mengapa kau tidak pernah memberitahu ku, Nakula?" Sean mengajukan pertanyaan setelah anak-anak pergi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Nakula mengangkat sudut bibirnya, matanya menatap *cupcake* yang diberikan Aura barusan.

"Semua tentang Dhira, menurun pada Aura. Bukan kah, dia anak yang manis?" ucap Nakula lalu melirik pada Sean yang tidak menunjukkan reaksi apapun, "tapi sayangnya, dia terlahir di keluarga yang salah. Kau ingin tau?" Nakula menaruh *cupcake* itu perlahan pada tempatnya lagi.

"Dhira pernah menghubungi ku, dia mengatakan jika keluarga ini sangat menentang kelahiran anak perempuan ..." Nakula mengingat ingatan beberapa tahun silam, "... dia menangis meminta tolong pada ku untuk menyelamatkan putrinya. Lalu, aku berfikir, mengapa Dhira harus meminta bantuan pada ku, dimana suaminya?"

Sorot mata Nakula tertuju pada Sean, "Ternyata ... kau masih saja sama, kau masih pengecut Sean."

Nakula menghela napas panjang sejenak, mengingat kejadian itu membuat hatinya terasa sangat berat sekali, "Ketika itu aku tidak bisa melakukan apapun. Itu penyesalan terberat dalam hidup ku, hingga saat mengetahui Dhira menderita karena kehilangan putrinya sampai akhir hayatnya. Sungguh, itu membuat ku kesal, rasanya aku ingin menghajar mu habis-habisan!!" Walau itu kejadian yang sudah sangat lama rasa kekesalannya terhadap Sean masih terasa hingga saat ini.

"Lalu, setelah 2 tahun kepergian Dhira, aku bertemu dengan Aura. Itu pertemuan yang tidak sengaja, mungkin saat itu usianya sekitar 10 tahun. Dia tumbuh dengan baik, dia tumbuh menjadi anak yang ceria. Dia bahagia dengan keluarga barunya. Jika aku memberitahu mu, aku berfikir itu akan merusak kebahagiaannya, sudah cukup kau membuat Dhira menderita, aku tidak bisa membiarkan Aura menderita lagi. Kembali ke keluarga ini, bukanlah pilihan yang baik."

Mendengar semua perkataan Nakula, membuat Sean menghela napas panjang. Entahlah dia harus bereaksi apa. Dia sudah berusaha keras selama bertahun-tahun mencari keberadaan putrinya. Dia tidak pernah tidur dengan nyenyak, semalaman dia terus terjaga. Jika tertidur dia akan terbayang-bayang wajah istrinya yang terus menangis karena merindukan putri mereka. Hal itu membuatnya menderita.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Bagaimana pun, seharusnya kau memberitahu kami. Menurut mu selama ini kami hanya diam saja? Kami juga berusaha mencarinya dengan keras----" Devan berbicara namun langsung di hentikan oleh Sean.

"Sudahlah, Devan."

Sean menghembuskan napasnya, "keputusan kembali ke keluarga ini memang tidak baik. Aku pun pernah berfikir, *'mungkin lebih baik dia tidak pernah kembali'*... mendengar jika dia hidup dengan baik saja itu sudah lebih dari pada cukup. Tapi ... bagaimana pun caranya, aku tidak bisa membohongi perasaan ku sendiri, aku merindukannya, aku ingin menembus kesalahan ku. Aku ingin menjadi sosok ayah yang dia butuhkan. Aku terus berharap jika kesempatan untuk itu masih ada."

"Ini kesempatan mu, jangan pernah mengulang kesalahan mu kembali seperti dahulu ... dan berhati-hati lah kini yang mengincar putri mu banyak sekali, jangan sampai dia dalam bahaya lagi." ucap Nakula membuat Sean dan Devan saling memandang. Meresapi apa yang Nakula katakan.

"Dalam bahaya lagi??"

"Eric, kampret! Jalan yang bener elah, kenapa mepet-mepet ke gue sih!!"

Aura berdecak kesal, sudah jalannya terbatas anak itu terus saja

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

merapat padanya.

Eric mendengus kecil lalu mengeluarkan decakan, "ckk! Buat apa sih lo keluar malem-malem, lo engga liat ini jam hah? Udah jam 11 malem njirr!"

Aura memutar bola matanya jengah, "lah emang kenapa? Lo takut?! Ceilah! Muka sangar tapi penakut juga lo. Udah gue bilang gue bisa pergi sendiri, lo yang maksa buat ikut sih!!"

"Yaa ... gue engga tau kalau lo mau kesini." Sewot Eric dengan perasaan jengkel.

Satu jam yang lalu Eric memergoki Aura yang diam-diam akan keluar dari rumah. Saat ditanyakan tujuannya anak itu tidak mau menjawabnya, lalu karena Eric penasaran serta tidak bisa membiarkan Aura pergi sendiri akhirnya dia ikut dengannya.

Namun, Eric tidak menyangka jika tujuan Aura ialah pemakaman. Kondisi saat ini sangatlah sepi, sunyi serta gelap hanya ada beberapa penerangan di sudut tertentu.

Eric sungguh tidak mengerti, mengapa Aura tidak memiliki sedikit pun rasa takut. Apa jadinya jika dirinya tidak ikut, apa dia benar-benar datang ke tempat ini sendirian?

'Nih anak mau uji nyali engga buat persiapan dulu apa!'

"Ckk! Gue juga engga tau kalau mapsnya kasih jalan kesini. Apa eror yah?" Aura mengutak-atik ponselnya namun berulang kali direfresh tetap saja maps itu menunjukkan jalan yang sama, "Bener kok, coba kita jalan dulu ke depan!"

Aura sudah melangkah duluan, Eric mengacak rambutnya dengan prustasi. "Aiiishh!! Sekarang lo bisa bilang sama gue... sebenarnya apa tujuan lo, di sini engga ada rumah warga, Aura!"

"Udah ikut aja, kalau engga mau, lo balik aja sana!"

Tidak. Dia sudah ada di tengah jalan, Eric tidak mau kembali sendirian. Dan dia juga tidak bisa meninggalkan Aura sendirian karena kalau terjadi apa-apa, dia juga yang akan repot nanti.

© Pakbut_terjadi apa-apa, dia juga yang akan repot nanti Indosiana

Terus berjalan beberapa meter kemudian, di penghujung TPU mereka melihat bangunan kontainer minimalis berdiri di sana. Terlihat dari balik jendela jeruji besi lampu di dalam menyala dan terlihat juga bayang seseorang sedang duduk di sana. Terlihat samar-samar hal itu membuat bulu kudu Eric merinding.

'Ini seriusan ada yang tinggal di tempat beginian... itu bukan dedemit kan?'

Eric berdiri merapat pada Aura. Jujur saja, dia mampu menghadapi lima preman sekaligus tetapi tidak dengan satu pun sosok hantu. *Bodoamat kalau dikatain pengecut atau penakut!*

"Ayo, masuk!"

Eric menghentikan Aura dengan menarik ujung baju gadis itu, "Aura, jawab dulu napa, lo mau temuin siapa? Ini tuh TPU bisa jadi yang di dalem itu setan!"

Aura sudah muak sekali dia pun menepis tangan Eric, "Setan! Setan! Noh di belakang lo tuh setan!"

Eric bisa merasakan seluruh tubuhnya yang merinding, tidak mau ditinggal sendirian lebih baik dia segera menyusul Aura. Jika pun dugaannya benar setidaknya dia bersama dengan Aura.

Dan Aura, tanpa takut sedikit pun. Dia langsung membuka pintu kontainer dengan cukup keras sehingga berhasil mengejutkan seseorang yang ada di dalam sana.

"K-kkau?"

Eric yang takut namun penasaran langsung mengintip siapa yang ada di dalam, lalu setelahnya ekspresinya berubah. "Lah, ini mah emang setan!" Beo Eric saat melihat siapa yang ada di dalam ruang ini, yang tak lain adalah Amayra.

Aura melangkah mendekati Amayra, melirik kearah meja yang penuh dengan lembar kertas. Sadar akan itu Amayra langsung menutupinya.

"Kenapa kau ada di sini-- ah, tidak! Bagaimana bisa kau tau aku tinggal di sini?!" tanya Amayra dengan gelagapan. Bagaimana bisa

tidak terkejut, tidak asa seorang pun yang mengetahui ia tinggal di tempat ini selain ayahnya. Apa mungkin Aura telah memata-matainya?

"Dari setan yang di depan.." jawabnya dengan asal, lalu Aura menatap curiga kepada Amayra. "apa yang lo lakuin?" Aura hendak mengangkat selimut yang menutupi lembar-lembaran tadi. Namun langsung Amayra cegah.

"Jangan lancang!!" sentak Amayra, "katakan apa yang ingin kau lakukan!"

Aura menunjukkan senyuman penuh arti, sebelum berbicara dia menoleh kebelakang tepatnya kepada Eric.

"Lo tunggu di luar sana!" usir Aura karena dia ingin berbicara berdua saja.

Mata Eric membelalak, "Apaan! Engga!"

Aura berdecak, dia memberikan tatapan tajam pada Eric yang tidak mau mengerti jika dia ingin berbicara berdua saja dengan Amayra.

Dan Eric berakhir mendengus kesal, dengan keadaan terpaksa dia keluar untuk memberikan ruang untuk mereka berdua saja.

Dan setelah Eric keluar, Aura beralih kembali kepada Amayra.

"Gue tau apa yang mau lo lakuin, gue datang kesini, cuman mau peringatan lo aja ... lo harusnya bersyukur karena gue engga bawa lo ke jalur hukum. Mending lo *stop* sampai sini, jalanin kehidupan lo dan pergi jauh dari kota ini."

Amayra tertawa sinis mendengarnya, "Apa? Apa yang kau tau. Beraninya kau memerintahkan ku, kau tidak tau apa-apa!!"

Aura menghela napasnya, dia menyibak kain itu. Lalu mengambil satu lembar kertas.

"Ini ... lo mau hancurin Marques dengan ini 'kan?"

Amayra membulatkan matanya, merasa bingung bagaimana Aura

mengetahuinya.

Melihat keterkejutan Amayra membuat Aura tersenyum miring. "Lo engga usah terkejut gituh dong, gue tau banyak tentang lo ... berhubung gue ini anak yang baik hati dan suka menolang. Gue jadi mau bantu lo dari pikiran bodoh lo itu. Lo inget Marques bukan tandingan lo, lo itu cuman serpihan sampah di matanya ... mudah sekali untuk disingkirkan!"

"Apa maksud mu?!"

"Oh, ayolah Amayra. Lo itu jadi perempuan terlalu naif dan bodoh! Lo terlalu dibutai oleh kebencian---oh tidak! Lebih tepatnya lo terlalu terkena hasutan."

"Bicaralah dengan jelas, Aura!"

Aura senang sekali melihat Amayra terpancing amarah, dia melangkah lebih dekat hingga jarak mereka menipis. Aura mencondongkan wajahnya mendekst ke telinga Amayra.

"Lo berniat balas dendam atas ibu dan nenek lo 'kan?" itu yang Aura katakan membuat Amayra langsung melotot.

Aura tersenyum, kembali menjauh dari Amayra. "Lo mengambil kesempatan saat tau Ghaitsha menghilang. Lo berfikir dengan menjadi Ghaitsha lo bisa menjalankan aksi lo lebih mudah. Tapi nyatanya, itu tidak berhasil. Mengambil posisi sebagai Ghaitsha adalah pilihan yang salah."

"Bagaimana? Bagaimana rasanya menjadi Ghaitsha selama beberapa bulan belakangan ini? Apa menyenangkan? Apa lo diprilakukan sebagai putri?"

"Tidak bukan. Yang terjadi lo terus di kurung dan diasingkan. Sampai suatu hari lo bingung harus melakukan apa lagi, saat lo tau kalau Eric dan Azhar sudah sadar kalau lo itu palsu. Lo mulai merasa terancam. Dan ... apa yang lo lakuin setelah itu, hm? lo berencana membunuh gue. Tapi sayang sekali ... keinginan lo itu tidak terwujud. *Sory* yah, gue engga mudah mati begituh aja."

Amayra tertawa mendengar semua yang dikatakan oleh Aura. Wanita

itu terlihat seperti orang gila dimata Aura sekarang.

"Kau pandai sekali membuat karangan, Aura Eveline. Aku sama sekali tidak membuat kesalahan." Amayra berbicara seraya menatap tajam pada Aura, "Aku berhasil menemukan apa yang ku mau. Dan ... aku sama sekali tidak merasa terancam. Perlu kau tau, jika aku ingin membunuh mu, aku tidak akan membiarkan mu hidup sampai bisa di titik ini!!"

Aura menyatukan kedua alisnya.

"Yang ingin membunuh mu hanyalah Jian. Aku tidak memiliki dendam pada mu, Jian lah yang memiliki dendam. Seharusnya kau berterima kasih, jika bukan karena ku. Kau sudah mati karena kecelakaan waktu itu!! Aku yang memberikan mu kehidupan baru, jika aku tidak melakukannya. Kau akan hidup menderita selamanya di rumah itu!!"

Aura terdiam sebentar. Kecelakaan apa yang dimaksud oleh Amayra, dia merasa tidak pernah mengalami kecelakaan.

"Aku pikir membiarkan mu hidup, aku bisa mengajak mu kerjasama. Tetapi ternyata salah, keputusan ku salah karena membiarkan mu hidup. Kau sama sekali tidak memiliki dendam kepada keluarga itu!! Kau memaafkan mereka dengan mudahnya, seharusnya kau marah Aura!!"

"Seharusnya kau marah kepada ayah mu, dia sudah mencampakan mu, dia sudah membuat ibu mu menderita. Dia sudah memisahkan mu dari saudara kembar mu sendiri. Kau harusnya marahhh! Bukannya membelanya!! Kau lah yang naif Aura!!"

Aura menghela napas panjang seraya mengalihkan wajahnya ke arah lain sejenak, "Apa yang terjadi kalau gue melakukan balas dendam? Apa waktu akan kembali? Tidak! Itu hanya membuat waktu saja. Udah gue bilang lo itu terlalu buta karena emosi. Sedangkan gue, gue masih bisa berfikir jernih, gue engga langsung menghakimi mereka. Semua tindakan pasti ada alasannya. Tetapi tidak semua alasan itu bisa membenarkan tindakan yang di lakukan!!"

Amayra tertawa sinis, "kau sangat menyedihkan sekali. Keluarga

kandung mu mencampakan mu. Dan di keluarga angkat mu kau dianggap sebagai anak pembawa masalah. Nasib mu memang buruk, kau memang lebih pantas mati dari pada hidup menyedihkan seperti ini."

Aura tertawa menjengkelkan, dia melangkah mendekati Amayra, lalu dia menatap dalam mata gadis itu, "Tidak ... lo salah ... walau hidup gue menyedihkan. Gue akan tetap memilih untuk bertahan hidup. Gue engga bisa mensia-siakan pengorbanan ibu gue yang udah mempertahankan gue untuk tetap terlahir ke dunia ini ... setidaknya itu yang bisa gue lakukan untuk membalas pengorbanannya. Walau menyakitkan, gue akan hadapin itu semua!"

"Hidup lo lah yang menyedihkan Amayra. Demi mendapatkan pengakuan dari ayah mu, kau menghancurkan hidup mu sendiri. Sadarlah! Kau itu di hasut! Ayah mu tidak benar-benar ingin menganggap mu. Dia hanya mempergunakan mu hanya demi harta yang seharusnya ibu mu dapatkan dari tuan Marques! Setelah harta itu jatuh ke tangan mu, lalu ayah mu mengambil alih itu dan kau akan langsung di singkirkan!"

Jari-jemari Amayra mengepal kuat.

"Kau salah besar jika kakek tua itu akan menerima mu setelah kau katakan, Jika kau putri dari anak perempuannya. Karena selama ini, Tuan Marques tidak pernah memiliki seorang putri, anak satu-satunya hanyalah Geraldo. Ibu mu, hanyalah anak tirinya saja."

Aura menjedanya sebentar, dia menghembuskan napas dan mengambil langkah mundur memberi jarak diantara mereka, "Ini yang menjadi alasan mengapa kakek tua itu sangat menentang kelahiran anak perempuan dan juga memperlakukan menantunya dengan tidak adil. Ini bermula karena Istrinya yang mengkhianatinya!"

"Haaahh~~ sejujurnya ini sangat rumit, tetapi gue akan kasih tau lo ... agar lo cepet sadar!"

"Jadi...."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

***

Jangan lupa sebelum lanjut ke bab selanjutnya, tinggalkan jejak kalian berupa Vote dan komentar!!!

And bantu share ke teman-teman kalian untuk bergabung ke cerita ini juga.

Silahkan folllow akun ini dan kunjungi akun sosmed berikut untuk berteman lebih dekat lagi!!

INSTAGRAM : smallstep00
TIKTOK : smallra00

*

*

*

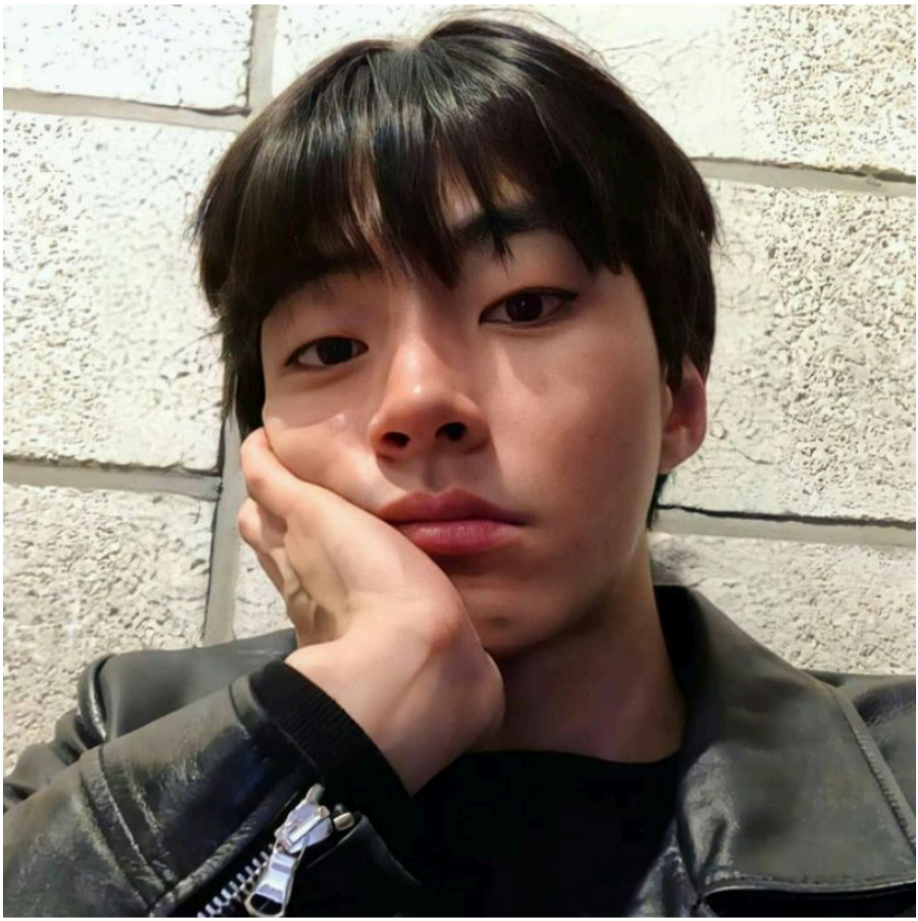

Eric : VOTE WOY!!! Gue udah bela-belain dateng ke TPU, kalau engga vote keterlaluan sih!!

🐬 YANG DITAKUTKAN 🐬

⚠PERINGATAN⚠
DALAM BAGIAN INI TERDAPAT PERUBAHAN WAKTU YANG BERBEDA, DI MOHON LEBIH DI PERHATIKAN.

*

*

=53=
~°••°♡°••°~

"Aku pikir, aku menyelesaikan masalah ku dengan baik dan menyakinkan jika diri ku baik-baik saja. Namun, aku salah.. Aku bahkan tidak tau bagaimana cara menanganinya, aku dengan bodohnya menahan semuanya, membiarkan semua semakin memburuk."

= Hi, My Twins! =

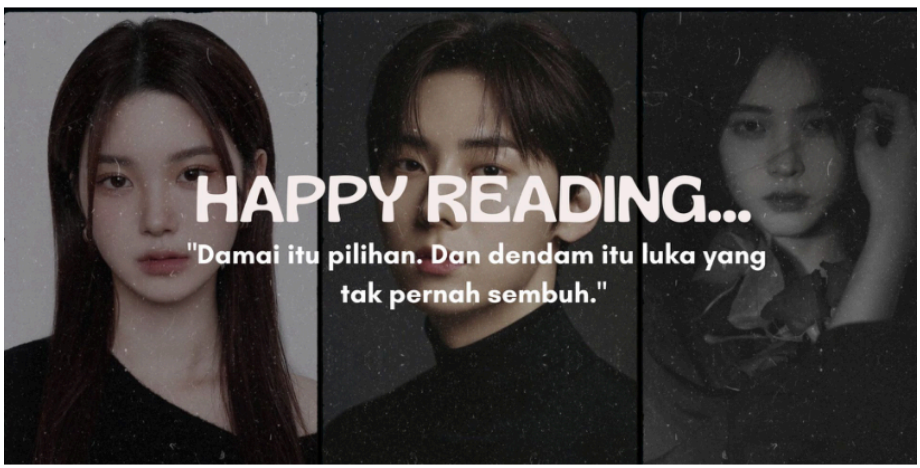

***

⭐Pada tahun 1969...⭐

Marques Edbert sedang berada di masa kejayaannya. Usaha yang dia rintis berkembang pesat dalam waktu 5 tahun. Kerja kerasnya terbayar sudah.

Kebahagiaan tidak sampai situh saja. Di hari pencapaiannya, istrinya melahirkan seorang bayi perempuan. Anak kedua yang sudah mereka nantikan selama beberapa tahun. Karena itu kebahagiaannya bertambah besar.

Kata orang, jika terlalu banyak tertawa maka akan berakhir mengeluarkan air mata. Sama dengan jika terlalu bahagia maka kita tidak akan tau jika masalah akan tiba tanpa aba-aba.

Tak selang beberapa lama .. usahanya yang semula ada dimasa kejayaannya mendadak merosot dalam satu malam.

Teman yang sudah dia anggap sebagai saudara malah mengkhianatinya. Belum lagi, adik perempuan yang dia sayangi ikut bergabung untuk menghancurkannya.

Marques benar-benar hancur, saat itu istri dan anak perempuannya dalam bahaya. Dia harus memilih diantara perusahaan dan keselamatan istri dan anaknya.

Setelah berfikir panjang, yang tertentu saja tidak mudah dia akhirnya memutuskan untuk memilih istri dan anaknya.

Tetapi, setelah Marques kehilangan perusahaan yang dia rintis dengan susah payah. Dia malah mendapatkan satu fakta yang membuatnya terkejut. Fakta dimana istrinya telah menjalin hubungan dengan pria lain tanpa sepengetahuannya. Dan satu hal lagi yang membuat kekecewaannya semakin besar, sebuah kenyataan yang menyatakan jika anak perempuan yang selama ini ia nantikan bukanlah anak kandungnya, melainkan anak dari selingkuhan mantan istrinya.

Dikhianati habis-habisan membuat seorang Marques murka. Tidak ada lagi orang yang bisa dia percayai dari teman sampai keluarga. Semua orang yang berada disekitarnya, Marques menganggap sebagai penghalang keberhasilannya.

Adik perempuan dan istrinya mengkhianati Marques. Hal itu yang

menjadi pemicu Marques menentang adanya kelahirannya anak perempuan dalam keluarganya. Dia berasumsi jika perempuan hanya bisa membawa kehancuran untuknya. Dan ia tidak ingin hal itu terjadi kembali di masa yang akan mendatang.

Marques yang dulu berhati hangat, mulai berubah menjadi dingin dan tidak berperasaan. Dia akan menyingkirkan siapa pun yang bisa menghancurkan pencapaiannya. Tidak perduli jika dia darah dagingnya sendiri. Berani menentang, maka nyawa taruhannya.

☆***MASA KINI...***☆

"*Sorry*, semalem gue bukan bermaksud untuk nguping pembicaraan lo.. tapi, suara lo-nya aja yang kekencengan, jadi kan gue bisa denger dari luar.." dalam ketenangan pagi itu, Eric mengutarakan pengakuannya kepada Aura yang duduk persis sekali berada disampingnya.

Kedua insan itu, kini sedang menghabiskan waktunya di tepi kolam ikan yang berada di halaman Paviliun. Aura yang sedari tadi sedang asik memberikan makanan pada ikan, dia hanya berdehem singkat saja. Terlihat dari sikapnya, sepertinya Aura tidak mempersalahkan hal itu sama sekali. Malah ia bangun dengan tidak perlu

© Penastori.com | Jangan lupa untuk vote dan komentar

menjelaskan dua kali, itu pikirnya.

Tiba-tiba kening Eric mengkerut ketika merasakan kejanggalan dengan pernyataan Aura semalam, "Tapi, Ra.. *by the way*.. lo tau dari mana soal itu?"

Eric merasa heran, hal yang Aura katakan tidak sama persis dengan apa yang ia ketahui. Tuan Marques menceraikan istrinya karena pengkhianatan? bukannya, karena dasar ingin menyingkirkan dengan sengaja. Yang Eric tau begituh, Marques meninggalkan istrinya karena merasa tidak membutuhkannya lagi atau bahasa kasarnya mencampakkan istrinya akibat gila dengan kekuasaan yang dia miliki.

"Paman Nakula..." Aura menjawab membuat Eric tambah tidak mengerti.

"*What*? Paman Nakula? Orang yang kemarin datang itu? Seriusan lo dapet informasi itu dari dia? kok bisa?"

Aura menganggukkan kepalanya lalu menoleh kepada Eric seraya menunjukkan raut wajah yang menyakinkan jika dia berbicara dengan serius, "Dulu kakeknya paman Nakula itu salah satu pekerja si kakek tua. Kakeknya paman Nakula, dia cukup dekat sama Marques, dia kerja jadi tangan kanannya gituh deh, gue kurang paham pokoknya mereka deket banget.. nahh dari itu lah kakek paman tau soal permasalahan Marques yang engga diketahui orang-orang. Terus habis itu kakek paman ceritain semuanya ke paman Nakula ... nah habis itu ceritain ke gue deh!" jelas Aura dengan sedetail mungkin, "walau gue tau dari orang lain, gue udah cari tau juga kok. Dan pernyataan itu benar adanya." lanjutnya itu sebagai keyakinannya.

Eric mendengarkan Aura dengan baik sembari terus mengangguk-anggukan kepalanya, "Oooo, begituhhh .. *by the way*, kalau dipikir-pikir semua orang yang ada di sekeliling kita itu saling berhubungan engga sih?" Eric berfikir-fikir setelah mengatakan itu, lalu sedetik kemudian dia langsung menjentikkan jarinya ketika mengingat sesuatu, "oh,iya! terus kalau soal si Amayra, gimana? Sumpah Demi odong-odong! Gue sampe mangap lebar waktu denger dia ternyata bagian dari keluarga ini juga!!" ucapnya dengan heboh se-heboh-hebohnya dehh!

Aura terkekeh pelan, dia kembali menghadap kedepan, tangannya kembali meraih makanan ikan lalu mulai menaburkan kedalam kolam, "kalau itu Paman Nakula yang cari tau sendiri. Dia ngulik soal tuh orang sampe keakar-akarnya. Keren banget 'kan, gue pengen berguru sama beliau nanti!"

"Buseet! engga diragukan lagi sih, gue denger paman Nakula emang kerja di bagian begituan kan? Keren sih, kalau begituh lo mau jadi intel kalau berguru sama beliau?"

"Ho'oh ... gue juga pasti bakal keren banget juga nanti, yeh kan kan? Dan lo inget waktu malam itu gue muncul di tengah acara? Behh! Gue berasa keren abis ... vibesnya kek drakor-drakor yang gue tonton!"

Eric mendengus mendengarnya, orang tuh kalau dalam situasi seperti itu pasti tegang dan gugup. Namun, ini si Aura malah merasa sok keren.. ya... emang bener keliatan keren sih. Apalagi gayanya yang terlihat sangat menjiwai pada malam itu, segala pake kacamata hitam. Yah begitulah Aura. Kerjaannya kalau engga cari ribut yaa tebar pesona.

Setelah beberapa saat hanya ada keheningan diantara keduanys, Eric kembali mengeluarkan suara, "Aura.. kalau dipikir-pikir masalah yang lo hadapin engga bisa dibilang mudah.. tapii.. gue heran pake banget kenapa lo kelihatan santai terus sih? lo terlalu terlihat tenang."

Aura terkekeh kecil sebelum berbicara, "Lah, gue mah emang santai. Lagian ..." ia menghentikan ucapannya ketika tidak menemukan jawaban yang pasti, "nggak ... engga tau deh, gue juga bingung sama diri gue sendiri." menunjukkan cengiran khasnya, lalu sorot matanya terkunci melihat kepada kolam ikan, "Entahlah, gue sendiri aja sulit untuk memahami diri gue sendiri. Dibilang marah, iya.. gue kecewa, iya.. gue sedih juga iya... tapi masalahnya gue engga tau gue harus bagaimana, semua itu sulit sekali gue utarakan, walau pun gue ingin... gue selalu berfikir, *'apa gue pantas melakukan itu?'* rasanya engga ada yang bisa gue lakuin selain hadapin semuanya."

Eric menghela napas panjang, dia merebahkan tubuhnya di rumput dengan lengan menjadi bantalan. Kini matanya menatap langit pagi

yang berawan.

"Gue kalau jadi lo, pasti udah gila deh, Ra. Gue engga akan bisa kontrol diri gue sendiri..."

Aura menoleh kepada Eric yang sedang berbaring, "semua orang punya kapasitas masing-masing. Engga ada yang paling kuat dan paling lemah, karena semua orang punya cara masing-masing untuk mengatasinya."

Eric mengangguk setuju. Setelah itu tidak ada percakapan lagi. Keduanya sibuk dengan dunianya masing-masing.

"Aura~~ kalau lo cape bilang ya, tolong kasih tau gue.. gue akan selalu siap jadi bahu sandaran lo~~"

Sore ini Aura diajak oleh Ghava untuk pergi ke rumah paman Devan. Katanya Nura ingin bertemu dengannya dan juga sekalian Aura ingin melihat kamar yang dulu sempat dia tempati ketika dia kecil.

Dulu saat Ghaitsha kecil, dia tinggal di rumah Devan sebagai tempat persembunyian dari tuan Marques. Hingga saat ini Devan tidak pernah merubah kamar Ghaitsha. Kamar itu dibiarkan sama seperti terakhir kali Ghaitsha tinggalkan. Hanya membersihkan saja tanpa merubah apa pun.

Dan disinilah Aura, di dalam kamar itu. Kamar anak kecil berusia 4 tahun, kamar minimalis penuh dengan warna pink dan putih, segala mainan berserakan di lantai, Buku-buku berjejeran di rak.

Tangan Aura meraih bingkai foto yang ada di meja, itu foto dirinya ketika berusia 3 tahun. Aura mengusap foto itu yang sedikit berdebu.

Setelahnya dia beralih pada gambar-gambar yang tergantung. Berbagai gambar abstrak tidak berbentuk jelas membuat Aura terkekeh kecil, entah apa yang dia gambar dulu.

Dari Perpustakaan Gambar Gratis No.1 di Indonesia
@Perpustakaan Gambar Gratis No.1 di Indonesia

bentukannya. Gambar seorang anak perempuan dan anak laki-laki, *kening Aura mengkerut apa itu dia dan Ghava?*

Tapi tidak. Di sudut bawah gambar itu terdapat nama dan satu kutipan dengan tulisan bak ceker ayam.

Ival dan Dina
"Dina yang cantik"

Aura tertawa setelah membaca tulisan tersebut, siapa gerangan yang menulisnya, ia rasa bukan dirinya. *Apa mungkin?*

Sebentar. Sepertinya nama 'Ival' bukan hal asing lagi di telinganya. Dia pernah mendengarnya, *tapi dimana?*

Mencoba untuk berfikir keras hingga satu momen terlintas di benaknya. *Yah!!* Dia pernah memanggil Azhar dengan sebutan nama itu, *aaah*, pantas saja, saat itu Azhar keliatan terkejut. Ternyata Aura telah menyebutkan nama panggilannya waktu kecil.

Selanjutnya, Aura menemukan bingkai foto lain di rak buku, foto seorang anak sedang bermain sepeda. Itu dia dan juga Azhar, merasa lucu dengan foto itu Aura langsung tersenyum gemas. Jika begini, orang lain akan mengira jika Azhar lah kakaknya.

Suara pintu terbuka membuat Aura langsung menoleh kebelakang.

"Ra.. Papa tadi telepon~" ucap Ghava datang membawa kabar.

"Ada apa?" tanya Aura, merasakan ada sesuatu hal yang penting hingga raut wajah Ghava sedikit pucat.

Sebelum berbicara Ghava tampak menghembuskan napas dahulu, "Papa bilang, kakek buyut minta lo buat ngambil keputusan..."

Aura yang mendengarnya langsung bertanya-tanya, "Keputusan apa?"

"Lo ... lo harus memilih antara Papa dan paman Bian..."

"Apa?!"

Apa hal yang Aura takutkan akan terjadi? Hari dimana dia harus memilih antara ayah kandung dan ayah angkatnya. *Tidak.* Aura tidak akan bisa mengambil keputusan itu.

Ponselnya tiba-tiba berdering, Aura langsung mengeluarkan dari saku celananya. Melihat nama yang tertera di layar membuatnya berkeringat dingin.

Ghava yang melihat sekilas siapa yang menelepon dia pun berinisiatif untuk pergi, dia akan memberikan ruang untuk Aura sendiri.

Setelah Ghava keluar, Aura langsung menjawab panggilan itu.

"H-hallo bunda?"

"Iya sayang... Kamu lagi ngapain? Kamu lagi sibuk? Maaf bunda telepon..."

"Iss kenapa bunda ngomong gituh sih, berasa Aura orang asing aja. Apa bunda nyindir Aura yaa ... iya deh maaf, Aura belum sempet telepon bunda~~"

"Bunda kangen sayang..."

Mendengar itu membuat Aura menggigit bibir bawahnya. Matanya pun mulai memanas.

"Aura juga kangen bunda, kangennn bangett ... maafin Aura yaa,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Aura belum bisa temuin bunda. Aura janji secepatnya Aura akan pulang. Aura juga kangen sama Rayna dan Alva. Mereka gimana bunda, apa mereka ngerengek terus?"

"Setiap malem Rayna nangis terus .. Dia kangen banget sama kamu, selalu tanyain kapan kamu pulang ... Alva juga, sekarang dia udah mulai bisa bicara, setiap liat foto kamu dia terus panggil kakak-kakak terus ... Adik-adik kamu sangat merindukan mu, nak."

Bibir Aura sudah begetar menahan sebisa mungkin agar tidak mengeluarkan isakan hingga bundanya mengetahui jika dirinya menangis.

"Aura juga kangen Rayna sama Alva. Kangen direcokin sama Rayna, dulu Aura risi banget waktu Rayna terus gangguin Aura ... tapi sekarang ... Aura rasanya rindu itu, setelah tinggal jauh hidup Aura berasa sepi banget.. Alva juga, biasanya setiap sore kita suka jalan-jalan, Diem-diem tanpa sepengetahuan bunda aku beliin es krim buat Alva... uuhh... kangen banget..."

Aura menjauhkan ponselnya dahulu untuk mengontrol perasaan dahulu. Tidak lupa dia menghapus jejak air mata yang sudah lolos membasahi pipinya.

"Aura ... Papa dan bunda di undang besok ke kediaman Marques. Bunda senang adik-adik mu juga senang saat tau besok kita akan bertemu, tapi ... apa besok pertemuan terakhir kita?"

Ternyata Marques sudah bertindak dengan cepat. Dia sudah mengundang kedua orang tuanya untuk mengambil keputusan besok. Aura menghela napas panjang dibuatnya. Dia masih belum tau harus melakukan apa.

"Bunda telepon, bukan untuk memaksa kamu untuk memilih kami ... apapun pilihan kamu akan kami terima. Bunda sadar, bunda tidak bisa bersikap egois dengan meminta kamu untuk kembali tinggal bersama kami. Bunda cuman orang tua angkat kamu saja. Tapi, kamu jangan berfikir jika bunda dan papa tidak menyayangi mu ... kami sangat sayang sekali sama kamu, sekali pun nanti kamu lebih memilih tinggal bersama keluarga kandung mu. Kami akan tetap menyayangi mu, Aura."

"Kami hanya berharap kamu hidup dengan bahagia. Jangan merasa sedih lagi, bunda tidak mau melihat kamu terluka. Kamu sudah mendapatkan cukup banyak rasa sakit, jangan lagi."

Aura meneteskan air matanya kembali setelah mendengarkan penuturan bundanya itu. Dadanya terasa sesak.

"Bunda ... Bunda tau apa yang terjadi dalam beberapa bulan terakhir? Aku pikir, aku menyelesaikan masalah aku dengan baik dan menyakinkan diriku bahwa aku baik-baik saja. Ternyata salah ... aku bahkan tidak tau bagaimana cara menyelesaikannya..."

Aura menyekat air matanya, dia berusaha tegar. Karena jika dia terlalu larut dalam kesedihan, ia akan menjadi lemah. Aura tidak ingin itu terjadi.

"... kini rasanya memang sakit, tapi aku yakin, aku akan bahagia lagi. Jadi bunda jangan khawatir, ya? Bunda dan Papa bukan lah orang asing bagi ku. Kalian lah yang membuatku percaya bisa bahagia kembali. Kalian membesarkan aku seperti itu, jadi jangan mengatakan itu lagi, ya?"

***

Jangan lupa sebelum lanjut ke bab selanjutnya, tinggalkan jejak kalian berupa Vote dan komentar!!!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

And bantu share ke teman-teman kalian untuk bergabung ke cerita ini juga.

Silahkan folllow akun ini dan kunjungi akun sosmed berikut untuk berteman lebih dekat lagi!!

INSTAGRAM : smallstep00
TIKTOK : smallra00

DUA KELUARGA

= 54 =

~°••°♡°••°~

"Aku mencoba memahaminya, walau aku terluka karena itu. Aku hanya ingin hidup dengan damai, tanpa ada sedikit pun rasa dendam yang menggerogoti hati dan pikiran ku."

= Hi, My Twins! =

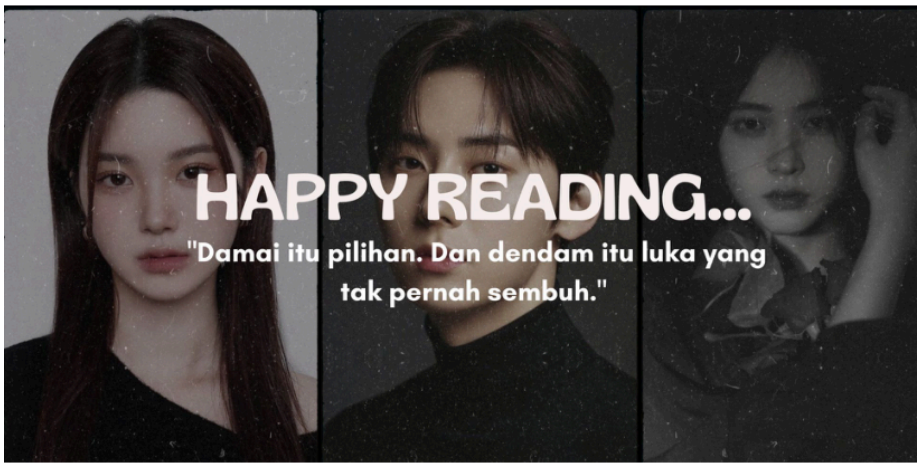

***

"Kakakkkkkkkk~~~~"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Aura merentangkan kedua tangannya untuk menyambut pelukan kedua adiknya yang berlari kearahnya.

Pelukan hangat ia dekapkan dengan rasa kerinduan terhadap kedua adik tersayangnya.

Mata gadis kecil itu berkaca-kaca dalam pelukan yang sudah lama dia nantikan. Pelukan hangat seorang kakak.

"Duuuhh~~ rindunya kakak sama kalian, Rayna dan Alva apa kabar, hmm?" kini Aura sudah melepaskan pelukannya dan beralih memandang kedua adiknya.

Sekali Aura mencubit gemas Alva yang sudah tumbuh besar dengan cepat.

"Rayna, kangen kakak~~"

"Ava juga!!"

Aura terkekeh pelan mengusap kepala kedua adiknya dengan lembut. "Maaf yah, kakak perginya terlalu lama. Kakak juga kangen sama kalian!"

"Sebesar apa? Kalau Rayna dan Alva sebesar ini!" Rayna merentangkan kedua tangannya keatas lalu membuat lingkaran besar, diikuti oleh Alva juga.

Sangat menggemaskan, "waaah~~ kalau bergituh kakak sebesar bumi deh!" Aura mencoba membuat lingkaran yang jauh lebih besar lagi.

"Besar sekali, kalau begituh kita semua bisa tenggelam dalam kerinduan kakak dong, hahaha~~" ucap Rayna diakhiri tawa dan Aura pun tertawa karena itu.

Setelahnya, Aura beralih pada Bian dan Rhea di belakang sana. Raut wajahnya menunjukan senyuman lebar saat melihat kedua orang tuanya.

"Papa, Bunda!"

Aura memeluk kedua orang tuanya dengan bersamaan. Rasanya senang bisa bertemu dengan keluarganya kembali.

"Apa kabar sayang?" tanya Rhea sembari mengusap pipi Aura.

"Jauh lebih baik setelah bertemu dengan kalian ..."

Di belakang sana sudah ada Sean, Ghava, Devan, Geraldo, Jailen, Erick dan Jayden yang sedari tadi hanya diam saja memerhatikan adegan keluarga itu yang saling melepas rindu.

"Mari, Pak Bian dan keluarga, silahkan duduk." Devan membuka suara mengajak keluarga itu untuk segera duduk.

Bian dan Rhea mengambil langkah ke arah mereka. Memberi salam dengan anggukan kecil dan senyuman, keduanya langsung segera duduk ketika tuan rumah sudah duduk lebih dahulu.

Seperti biasa hanya para orang tua saja yang duduk, sisanya seperti Ghava, Eric dan Aura hanya berdiri saja.

"Jadi kalian yang merawat anak itu?" seru Geraldo duduk dengan menompang kaki kanan ke kaki kirinya.

Mendengar sebutan *'anak itu'* membuat Bian menunjukan raut ketidaksukaannya.

"Anak mana yang anda maksud, Pak Geraldo?" ucap Bian membuat Geraldo berdecih pelan.

"Langsung saja ... setelah kau mengetahui siapa orang tua anak itu dan kau tau dia terlahir dari keluarga yang berada. Pasti kau menginginkan sesuatu, sebagai balas budi, bukan?" ucap Geraldo dengan tampang angkuhnya, "sebutkan saja, berapa yang kau inginkan?" lanjutnya.

Mendengar itu Bian langsung berdecih pelan, matanya melirik pada Sean. Jadi ini alasan mereka di undang kemari. Bian semakin dibuat geram dengan prilaku mereka yang sama sekali tidak menghargai putrinya.

"Kita berkumpul tidak untuk membahas itu, Ayah!" seru Sean, yang

sama sekali tidak tau jika Geraldo akan mengatakan itu kepada Bian.

"Lalu apa lagi? Bukan kah itu memang incaran mereka? ini kesempatan yang bagus untuk mengambil keuntungan dari kekayaan keluarga kita." sambung Jailen, keangkuhannya itu tidak beda jauh dengan Geraldo.

Bian sudah mengepalkan jemarinya. Di lain itu ada Ghava, Eric dan Aura mendengus kesal dengan tingkah kedua orang itu yang suka sekali mencari bahan peributan.

"Kakek Geraldo, paman Jailen. Setidaknya kalian sadar jika disini masih ada anak kecil, apa pantas berbicara seperti itu?" ucap Ghava mengintrupsi jika mereka sudah keterlaluan.

Aura menghela napasnya, "tau tuh, ngakunya berpendidikan tapi ngomongnya engga di filter. Mana pake songong, sok tau lagi..." gadis itu tidak perduli jika perkataannya tidak sopan. Sebab, prinsip Aura itu **jika anda sopan, saya pun segan**. Jika mereka melakukan sebaliknya, maka Aura akan bersikap lebih dari apa yang mereka lakukan. Seperti jika mereka jahat, Aura bisa lebih jahat dari mereka.

Geraldo dan Jailen sudah memberikan tatapan tajam pada Aura. Dan gadis itu sama sekali tidak perduli, tidak lupa kedua tangannya menutupi telinga Alva agar adiknya itu tidak mendengar, yah walau pun dia belum mengerti sih. Tapi jaga-jaga saja, takutnya di tiru.

"Dia diajarkan sebagai gadis yang kasar!" cetus Geraldo.

"Bah! Anda lupa darah siapa yang mengalir di tubuh kita ... seperti mengatai diri mu sendiri..."

Geraldo menggeram kesal, namun saat akan kembali berbicara. Sebuah langkah kaki terdengar, langkah yang sudah sangat mereka hafal. Tuan Marques datang.

Tidak baik untuk Rayna dan Alva tetap disini, jadilah Eric mengajak mereka pergi untuk menemui Kelvin di ruang bermainnya.

"Aura kemarilah," seru Sean menyuruh Aura untuk duduk di sampingnya.

Gadis itu menurut untuk duduk, sedangkan Ghava dia duduk di dekat Bian. Semuanya sudah berkumpul, Aura yang semula masih bersikap santai sekarang sedikit gugup.

Apa ini akhirnya?
Gue harus memutuskan di antara mereka?

Mengapa? Mengapa gue harus ada di posisi ini. Ini lebih sulit dari semua yang udah gue lalui. Rasanya sangat berat sekali.

"Bian Anggara Poetra ... bukankah kau manajer Pak Devano dari perusahaan Deona?" ucap Tuan Marques karena dia pernah melihat Bian sebelum ini di perusahaan saat melakukan *meeting*.

Tuan Marques bukan *type* orang yang suka memerhatikan orang-orang yang ia temui. Namun, kepada Bian. Karena pria itu pernah diagungkan namanya oleh Devano. Jadi dia cukup mengenalnya.

Dan Bian, dia merespon dengan anggukan saja. Lalu, dia melihat Tuan Marques tersenyum setelah itu.

"Kau memiliki prestasi dalam pekerjaan mu. Pak Devano selalu membanggakan mu di hadapan ku, hingga dia mempercayai mu untuk mengambil tanggung jawab dalam kerjasama dengan perusahaan ku ... *hhhhh* ... aku tidak menyangka jika hubungan kita bukan hanya sekedar *partner* bisnis saja."

Tuan Marques menghembuskan napasnya, dia melirik kepada satu pria yang berdiri di dekan sofa Sean, dia adalah seorang pengacara. Setelahnya, pengacara itu membawa satu map coklat, lalu dia taruh di atas meja.

"Menurut hukum, anak atas nama Aura Eveline sudah resmi menjadi anak anda. Anda yang mengajukannya pendaftaran sendiri untuk menjadikan anak itu sebagai anggota keluarga sah pada tahun 2015 setelah 5 tahun anda mengadopsinya. Jadi menurut hukum, dalam kondisi seperti itu, anda lah yang lebih berhak atas hak asuhnya." papar pengacara seraya mengeluarkan lembar kertas berupa dokumen untuk di tunjukkan.

"Setelah 13 tahun lamanya, anak yang telah anda adopsi bertemu

dengan orang tua kandungnya. Dalam kasus ini, orang tua kandung dari anak itu masih bisa mengajukan banding untuk mengambil kembali hak asuh anak itu. Namun, dalam kondisi seperti ini, mengetahui jika anak yang bersangkutan sudah menempati usia yang pas untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Sehingga langkah yang lebih baik untuk memutuskannya sebaiknya dilakukan dengan cara pembicaraan antara keluarga saja."

Semua mendengarkan pengacara itu dengan baik. Aura yang mendengarnya pun sedikit lega. Dia sampai lupa, jika dia sudah bisa mengambil keputusan sendiri.

Setelah itu Tuan Marques kembali angkat bicara, "Hanya membuat waktu untuk membawa masalah ini ke pengadilan. Sebaiknya, kau putuskan, kau lebih memilih untuk tinggal bersama siapa?" pertanyaan itu di ajukan untuk Aura.

Aura menghembuskan napas panjang, dia menunduk seraya memainkan jari jemarinya. Lalu tidak lama ada tangan lain menggenggam tangannya. Itu tangan Sean, yang mencoba menenangkan Aura.

"Keputusan ini tidak akan memutuskan hubungan mu dengan keluarga Pak Bian atau keluarga ini ... jika berat untuk memutuskan, kamu tidak perlu memilih ... jika kamu bisa tinggal dan hidup bersama dengan dua keluarga untuk apa memilih salah satunya. Kami semua tetap akan menjadi keluarga mu dan orang tua mu. Jadi jangan terlalu terbebani dengan semua ini ... pentingkan saja kebahagiaan mu, nak." ucap Sean sembari mengusap tangan Aura yang dia genggam.

Setelah itu Sean beralih kepada Bian yang duduk di sofa sebrang. "Apa perkataan ku benar, Pak Bian?" tanyanya.

Bian memberikan anggukan kecil, itu memang keputusan yang tepat. Tidak perlu membuat masalah baru. Yang lebih penting adalah kebahagiaan Aura.

"Baiklah~~ tapi ingat, jika publik mengetahui jika diri mu sempat menjadi anak adopsi. Saya tidak ingin ada keributan baru di keluarga ini. Sebaiknya, kalian tetap merahasiakan ini." ucap Tuan Marques,

mengingat jika yang publik ketahui hanya identitas Aura yang di sembunyikan saja. Jika mengatahui yang sebenarnya, maka semuanya akan kacau kembali. Cukup sulit untuk menutup mulut media sekarang ini.

"Kau sangat murah hati sekali, Tuan Marques~~"

***

Jangan lupa sebelum lanjut ke bab selanjutnya, tinggalkan jejak kalian berupa Vote dan komentar!!!

And bantu share ke teman-teman kalian untuk bergabung ke

cerita ini juga.

Silahkan folllow akun ini dan kunjungi akun sosmed berikut untuk berteman lebih dekat lagi!!

INSTAGRAM : smallstep00
TIKTOK : smallra00

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

🐬 TENTANG AMAYRA 🐬

= 55 =

~°••°♡°••°~

"Memaafkan seseorang yang sudah melukai kita memang bukanlah suatu hal yang mudah, namun hidup dalam kebencian lebih tidak mudah. Hidup tidak akan tenang, maka dari itu memaafkan lebih baik walau terasa berat di awal."

= Hi, My Twins! =

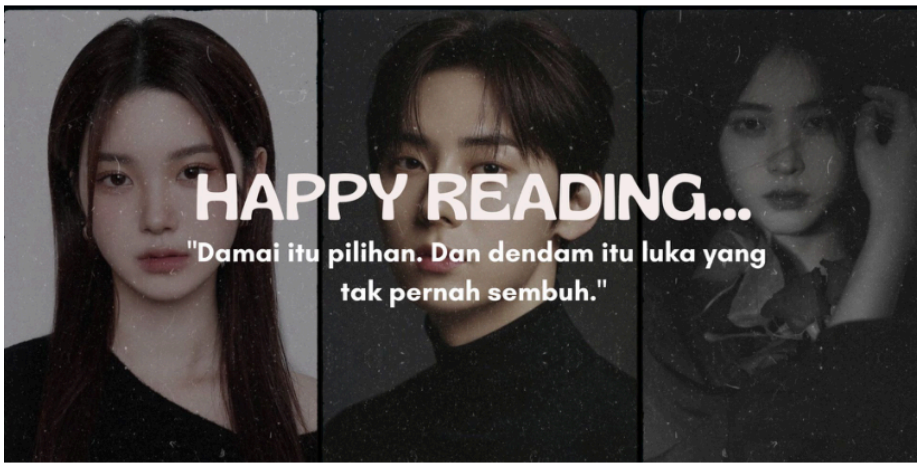

***

Larangan adalah perintah. Mungkin Amayra termasuk golongan anak seperti itu. Sudah Aura larang untuk datang ke kediaman Marques lagi. Wanita itu malah datang juga. Aura mendengus

dibuatnya.

"Kau sangat murah hati sekali, Tuan Marques~~"

Seluruh antesi semua orang yang ada di ruangan itu tertuju kepada Amayra. Yang entah bagaimana dia bisa masuk, ah—dari awal juga wanita itu bisa masuk-keluar dengan mudah ke kediaman ini. Aura jadi curiga jika Amayra memiliki orang dalam di sini. Soalnya, modal nekat aja engga bisa, keamanan kediaman ini sangat ketat sekali.

Kembali lagi, kedatangan Amayra yang tiba-tiba itu tentu saja menarik perhatian Bian dan Rhea, reakasi keduanya tentu saja terkejut. Bian dan Rhea sebelumnya sudah mendengar cerita soal Amayra, hanya saja mereka tidak menduga jika akan semirip itu dengan Aura. Yah, walaupun jika di serasikan, tentu ada perbedaannya.

Sedangkan, reaksi yang lainnya tidak kalah jauh berbeda. Hanya saja di tambah dengan sirat tajam menandakan ketidaksukaan atas kedatangan Amayra. Terutama Tuan Marques sendiri, tongkat yang ada di tangan kanannya dia genggam dengan erat. Napasnya cukup berat.

Masalah apalagi yang ingin wanita itu berbuat?

Mungkin itu kurang lebih yang dipikirkan oleh Tuan Marques.

"Hadeuuuh! Ehh kw! Lo ngapain lagi ke sini ege? Udah gue bilang, pergi lo jauh-jauh, malah datangi kadang singa lagi. Hobi banget lo cari ribut." Celetuk Aura memecahkan keheningan akibatnya kedatangan manusia tidak di undang itu.

Amayra menoleh kepada Aura, "mengapa? Apa aku sudah mengganggu acara keluarga ini?" ucapnya dengan tampak tengilnya.

"Maaf saja, aku datang kesini karena aku memiliki urusan dengan Tuan Marques... Tuan Marques apakah kita bisa berbicara?" lanjutnya, beralih melirik kepada Tuan Marques.

"Urusan apa yang kau miliki, hah?" tanya Geraldo, '*berani sekali gadis itu berbicara dengan santai kepada Ayah' lanjutnya dalam hati.*

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Jika paman penasaran, paman boleh ikut juga... oh! atau kita berbicara disini saja?"

Tuan Marques beranjak dari tempat duduk lalu berlalu pergi. Amayra yang melihat itu langsung menyunggingkan senyuman. Segera dia mengikuti Tuan Marques.

Geraldo pun ikut pergi menyusul. Dia tidak ingin membiarkan Amayra berbicara berdua saja dengan Tuan Marques.

Di lain sisi, hati Aura meronta-ronta. Melihat mereka pergi rasanya Aura ingin mengikuti dan mencari tau apa yang ingin Amayra sampaikan hingga harus berbicara di tempat lain.

'*Gini nih kalau punya penyakit kepo, kagak bisa diem aja gue di sini. Pura-pura ke toilet aja kali yah?*'

"Eumm... Aura mau ke to---" sebelum ucapannya selesai, Sean lebih dahulu menyela Aura seakan mengetahui apa yang ingin Aura sampaikan.

"Biarkan mereka berbicara, nak." Itu yang Sean katakan membuat Aura menekuk bibirnya, ternyata gerak-geriknya sudah terbaca. Bian juga sudah menyiaratkan Aura untuk duduk dengan tenang.

"Apa yang ingin kau sampaikan?" Tidak menunda lebih lama lagi setibanya di ruangan pribadi. Tuan Marques langsung mempertanyakan maksud dan tujuan wanita itu datang menemuinya

lagi. Tidak mungkin dia datang untuk mencari mati bukan?

Amayra masih menunjukkan senyumannya, sebuah senyuman yang membuatnya begituh berani melangkah ke tempat ini. "Melihat sosok manusia yang begituh kejam dan tidak pernah mengenal hati. Tiba-tiba saja bermurah hati pada seorang anak yang dulunya dia singkirkan. Itu adalah sesuatu hal yang tidak wajar. Aku sampai bertanya-tanya, apa mungkin karena berkurangnya usia kekejamannya jadi meredup atau karena dia telah mengakui dosanya lalu kemudian dia bertobat?"

"Tidak usah bertele-tele, katakan langsung apa yang ingin kau katakan!" sentak Geraldo. Rasanya wanita itu hanya membuang-buang waktu berharga mereka saja.

Amayra menunjukkan raut murungnya kepada Geraldo. "Ya ampun, bicaramu kasar sekali paman. Mengapa paman tidak bisa berbicara dengan baik-baik?"

Geraldo berdecak kesal, "Berhenti memanggil ku seperti itu, kau pikir kau siapa, hah?!"

Amayra tertawa seperti orang gila, "Astaga! Aku sudah membuat paman kebingungan. Aku memang bukan cucu Tuan Marques. Tetapi aku ini keponakan mu paman Geraldo. Bukan begituh Tuan?" Sorot mata Amayra beralih kepada Marques untuk meminta pengakuan.

Geraldo terdiam, mencerna semua perkataan yang wanita itu ucapkan. Semakin bingung lagi, ketika Tuan Marques hanya diam saja. Seakan ada yang disembunyikan.

"Katakan lah yang jelas, apa maksud mu?!" Ucap Geraldo kini sedikit meninggikan intonasinya.

Amayra melipat kedua tangannya di depan dada, lalu kakinya melangkah untuk menyelusuri ruangan yang pernah ia masukin secara diam-diam untuk mencari sebuah dokumen yang bisa membuktikan jika dirinya pernah jadi bagian keluarga ini—aah tidak maksudnya ibunya dulu pernah menjadi bagian dari keluarga ini.

"Walaupun tidak ada di rumah, segala sisi kediaman ini pasti selalu

dalam pantauan anda bukan, Tuan?" Celetuk Amayra sembari melirik sejenak ke belakang dimana Tuan Marques masih berdiri di tempatnya, "Tidak mungkin berita tentang kemunculan kembali putri Sean itu, tidak sampai pada anda dengan cepat. Seluruh keluarga bungkam menutupi kehadirannya dari anda. Tetapi mereka lupa jika anda memiliki mata dan telinga yang tidak di ketahui oleh mereka."

Langkah Amayra terhenti begitupun dengan ucapannya sejenak saat dia melihat bingkai foto besar. Itu foto keluarga Marques, mungkin diambil sekitar 10 tahun lalu. Karena melihat Ghava dan Eric yang masih kecil dan masih ada dua wanita di dalamnya. Mereka pasti istri dari Sean dan Jaylen.

"Yang membuat aku heran. Jika anda sudah mengetahui itu semua. Mengapa anda tidak bertindak sama sekali?" Amayra menjeda sejenak, tangannya mengangkat satu bingkai foto yang tampaknya lebih tua dari lainnya. Karena itu foto Tuan Marques ketika masih muda, melihatnya membuat Amayra tersenyum miris. Itu foto yang sama persis yang pernah ia lihat di lemari ibunya dulu.

"Rasanya itu sangat menyebalkan sekali. Anda terus saja diam membiarkan begitu saja. Aku sampai berfikir jika anda sudah tidak perduli lagi dengan apa yang terjadi, mungkin anda sudah lelah." Amayra menaruh kembali bingkai foto tersebut pada tempatnya lagi, "Itu sangat tidak menyenangkan. Seharusnya anda datang di waktu itu juga, kalau saja anda datang lebih awal. Aku tidak perlu melakukan drama ini terlalu lama. Yahh, pada akhirnya anda tetap datang walau terlambat.

Amayra berbalik badan menghadap kepada dua orang pria paruh baya itu. "Dan lagi, setelah anda datang. Tidak ada yang anda lakukan selain mengurung ku di dalam kamar. Waah! Rasanya, aku harus bekerja dua kali lipat agar membuat anda menunjukkan sifat asli anda itu. Tetapi, setelah aku pikirkan sekarang. Mungkin saja, saat itu anda sudah mengetahui siapa aku sebenarnya bukan?"

Amayra menatap dengan intes pada Tuan Marques, lalu dia

menyunggingkan senyumnya kembali.

"Benar. Anda mengetahuinya, anda sudah menyadari sejak awal, namun anda tetap diam saja. Mengapa? apa benar anda sudah berubah? anda menyesali perbuatan anda? apa itu karena faktor usia?" ucap Amayra diakhiri dengan kekehan kecil.

Geraldo terdiam menyimak segala ucapan yang dilontarkan oleh Amayra dengan cermat untuk memahaminya.

"Selama ini anda diam saja hanya ingin memastikan jika dugaan anda terhadap ku itu benar atau tidak. Seperti ketika aku masuk ke dalam ruangan ini secara diam-diam. Hal itu tidak mungkin tidak anda ketahui, anda hanya membiarkannya saja. Karena dari itu anda bisa membuktikan jika dugaan anda benar. Jika kalau diriku benar-benar anak dari putri mu—aah! Tidak. Maksud ku, putri tiri mu."

Sedari awal Amayra berbicara Tuan Marques tidak beraksi apapun dia tampak tenang seperti biasanya. Sedangkan, Geraldo yang kini sudah mengerti dia menunjukkan raut wajah yang terkejut saat mengetahui fakta bahwa Amayra itu putri dari adik tirinya.

"K-kau... kau putrinya Chloe?" Cetus Geraldo lalu dia beralih melirik pada Marques, "dan ayah mengetahuinya?"

Helaan napas panjang terdengar di susul dengan suara hentakkan tongkat kayu. Tuan Marques kini berdiri di hadapan Amayra, menatap wajah wanita itu yang kini sedang menatapnya dengan angkuh.

"Benar. Aku sudah mengetahui siapa dirimu... saat mendengar kabar Sean menemukan putrinya. Itu terdengar sangat mustahil, 18 tahun lalu orang suruhan ku sudah membunuhnya. Namun, satu fakta yang baru aku ketahui, selama ini... ternyata bayi itu masih hidup, dia berhasil diselamatkan oleh Sean. Lalu, tidak aku sangka bahwa putra yang aku percayai ikut mengkhianati ku, dia mengetahui jika bayi itu berhasil selamat namun tidak pernah memberitahu ku." katanya sembari melirik tajam pada Geraldo.

Geraldo yang dilirik seperti itu langsung memalingkan wajahnya.

"Keluarga ini sangat kacau sekali. Untuk disebut keluarga saja tidak pantas, lebih pantas disebut perkumpulan orang bodoh, *haha*~~" ucap Amayra dengan tertawa puas.

Geraldo berdecak kesal mendengarnya, "Lalu, apa tujuan mu menyamar sebagai putrinya Sean, hah?!"

Amayra mengangkat kedua bahunya dengan acuh, "hanya untuk bersenang-senang saja, mencari tau bagaimana kehidupan di keluarga ini. *Hhhh*~ yang ternyata sangat membosankan dan suram sekali. Sangat tidak menarik!"

Geraldo berdecih tidak percaya, "Pembohong besar! Kau pasti ingin memboroti harta keluarga ini atas nama ibu mu bukan? tapi kau gagal karena mengetahui jika ibu mu itu bukanlah anak kandung Tuan Marques!" ucapnya menunding jari kepada Amayra.

"Ayah mu pasti terlibat! Aku tau, dulu ayah mu bekerja pada imigrasi ilegal. Dia sudah keluar-masuk penjara, hingga reputasinya buruk. Dia tidak bisa mendapatkan uang, karena itu dia menyuruh mu untuk masuk kedalam keluarga ini. *Hhh*! Aku sangat tau sekali otak licik orang miskin seperti mu!" Geraldo tertawa sinis, "apa tadi kau katakan? keluarga ini suram? tidak salah? bukannya keluarga mu yang sangat menyedihkan, uhh!" tundingnya kembali.

Kini Amayra sudah mengepalkan jari jemarinya. Emosinya tersulut besar, namun dia tidak bisa berbuat apa-apa. Karena itu benar adanya, keluarganya begitu menyedihkan. Ibunya yang selalu terjebak di masalalu yang dimana dia adalah putri kesayangan dari Tuan Marques hal itu selalu dia bangga-banggakan kepada Amayra, namun ketika dia sadar bahwa dia sudah di telantarkan hal itu membuatnya mengamuk seperti orang yang kehilangan kewarasannya dan lagi ayahnya yang gila akan uang, melakukan segala cara apapun agar mendapatkan uang salah satunya mengorbankan putrinya sendiri. Benar-benar kacau sekali, hingga rasanya Amayra ingin menghancurkan dunia ini.

"Aku akan memberi mu uang, setelah itu pergilah sejauh mungkin. Gunakan uang itu untuk keperluan mu saja, jalani kehidupan mu

yang baru di tempat lain." ucap Marques menjedanya sebentar, "jika kau ingin hidup dengan baik. Putuskanlah hubungan dengan ayah mu, sebab tidak lama lagi ayah mu akan mendekam di penjara. Dia telah melakukan tindakan pindana perdagangan manusia. Statusnya telah menjadi buronan... jika kau tidak ingin di cap sebagai anak dari penjahat, putuskan lah... kau bisa pergi dan membuat identitas baru di tempat lain. Kau pandai melakukan hal seperti itu bukan? Berpura-pura menjadi orang lain."

Amayra tertawa meremehkan, "perduli apa kau dengan ku?!"

"Setidaknya ini yang bisa aku berikan untuk mendiang ibu mu, dengan memberikan kehidupan baru untuk putrinya. Mungkin kau anda benarnya, aku sudah terlalu tua untuk menghadapi semua ini."

ꕥCATATAN KECILꕥ

Sebelum mengetahui fakta bahwa Chloe bukanlah putri kandungnya. Marques begituh menyayangi putrinya itu. Namun, semenjak pengkhianatan itu terjadi Marques tidak lagi menganggap Chloe sebagai

putrinya, namun dia tidak pernah membenci Chloe.

Andaikata jika Marques membenci Chloe, maka Chloe lah anak perempuan pertama yang Marques singkirkan.

***

Jangan lupa sebelum lanjut ke bab selanjutnya, tinggalkan jejak kalian berupa Vote dan komentar!!!

And bantu share ke teman-teman kalian untuk bergabung ke cerita ini juga.

Silahkan folllow akun ini dan kunjungi akun sosmed berikut untuk berteman lebih dekat lagi!!

INSTAGRAM : smallstep00
TIKTOK : smallra00

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

🐬 ALUNAN KERINDUAN 🐬

= 56 =

～°••°♡°••°～

"Suara alunan dari piano itu membawa ku hanyut dalam kenangan yang sudah lama tersimpan. Rasanya, aku merasakan keberadaannya kembali. Dalam ruangan ini, di tempat yang sama dia kembali hadir dalam wujud peri kecil ku."

= Hi, My Twins! =

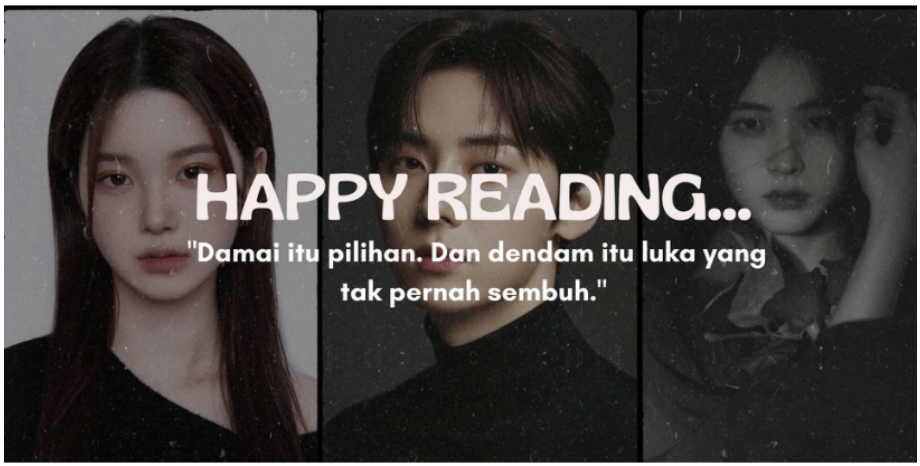

***

Suasana halaman kediaman Marques kembali dipenuhi oleh kehangatan yang menyenangkan. Suara tawa dan canda mengisi suasana sore hari yang cerah di sana.

Alam pun turut serta dalam kehangatan yang terjadi di sana, menciptakan suasana yang semakin sempurna. Angin sepoi-sepoi berhembus lembut, burung-burung berkicau merdu, dan langit keemasan menyinari semuanya, sehingga menciptakan *atmosfer* yang hangat dan damai.

Keributan kecil terjadi dibagian tenda dimana para anak laki-laki sedang menyiapkan makanan. Di sana ada Eric yang sedang mengurus bagian *grill,* Azhar mengurusi *frozen food* dan perdagingaannya. Ada Ghava juga yang sedang membuat *sandwich.* Dan si biang rusuh ada Fadhil beserta pelengkapnya Akas. Keduanya itu bukannya membantu malah merecokinya.

Yang satu membuat bumbu tumpah, satunya lagi tidak bisa membedakan mana garam dan gula. Di tugaskan untuk membuat jus jeruk, bukannya menambahkan gula, Akas malah menambahka garam. *Kan jadi asin!*

"Akasanjing! Sialan, lo mau racunin kita, hah?! untung gue belum kasih ke yang lain, *anying* lah, asin banget ege!!" keluh Eric, lagi haus-hausnya malah di kasih minuman darah tinggi.

Sang tersangka bukannya merasa berdosa dia malah tertawa saat melihat ekspresi dari Eric dan dengan bodohnya anak itu ikut mencicipi minuman buatannya sendiri.

Akas terbatuk-batuk, lalu tersenyum kikuk, "Yaaa ... ssory, si Fadhil juga salah dia ngajak gue ngobrol terus sih, kan jadinya gue salah ngambil tempat mana yang gula, mana yang garem, tempatnya mirip sih!!" ucapnya tidak mau menanggung kesalahannya sendirian saja.

Dan Fadhil yang ikut di tuduh langsung melotot tidak terima. "Idih dih si najis! lo yang bloon kenapa bawa-bawa gue dah ... lagian cari itu pake mata bukan pake congor lo!"

Akas membalas dengan cibiran tidak jelas, "Lah elu apa tadi? Cariin spatula dimana, malah nuduh gue, jelas-jelas lo selipin di ketek lo, siapa yang lebih bloon coba?!" balas Akas tidak mau kalah, pokoknya kalau udah begini berdebatan tidak akan ada ujungnya kalau tidak ada yang kunjung mengalah duluan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mony-----"

"Diam!" Azhar mengeluarkan suaranya mengintrupsi untuk kedua cowo itu untuk berhenti tidak lupa dengan memberikan tatapan tajam ketika melirik dua manusia yang ada di hadapannya. "Lo berdua engga ada yang becus! beresin semuanya cepat!" sembari mengatakan itu Azhar menunjukkan sekeliling mereka yang berantakan dan juga kotor karena ulah dari Akas dan Fadhil.

"Salah gue, ngundang lo berdua!" sambung Eric.

Kedua cowo itu pura-pura murung seperti anak kecil yang baru saja kena marah emaknya. Tersirat dalam lirikan mata mereka yang tertuju pada Ghava menyiarkan harapan jika mereka akan mendapatkan bala bantuan. Namun, sepertinya harapan mereka musnah ketika melihat tatapan Ghava yang tidak akan membantu mereka berdua.

"Ngapain liatin gue? cepet rapihin, Aura dateng engga akan ada yang bisa selamatin lo berdua!" ucap Ghava, membuat kedua cowo itu langsung bergerak untuk merapihkan.

Semua tugas yang mereka lakukan saat ini itu adalah perintah dari nyonya Aura. Tadi sebelum gadis itu pergi dia berpesan agar mereka mengerjakannya dengan baik. Kalau dia kembali dan melihat kekacauan yang terjadi, dipastikan kedua cowo itu tidak akan selamat. Lebih baik, Akas dan Fadhil cepat-cepat membereskannya.

"Kak Ghavaa!" panggil Rayna sedang berlari kearahnya, "uwahhh! ini *sandwich* buatan kakak?" anak itu langsung salah fokus ketika melihat beberapa potong *sandwich* yang ada di piring.

Ghava memberikan anggukan kecil, "kamu mau? Ambil aja."

Rayna mengangguk dengan semangat, dia pun mengambil satu potong sandwich dan langsung melahapnya. Suapan Rayna yang besar itu membuat Ghava terkekeh kecil melihatnya.

"Pelan-pelan, Ray." tegur Ghava, *takut tuh anak keselek wkwk*..

"*Wenuak ... bhahanguwet wehehehe~~*" gadis itu mengangkat dua jempolnya setelah melahap semua sisa *sandwich* yang tinggal

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

setengah.

"Sisain stok perutnya, Rayna. Nanti engga kebagian lagi waktu *barbekyu*..." celetuk Eric.

Rayna menoleh kepada Eric, "Aman kak Eric, Rayna punya banyak stok buat habisin makanan yang lain *hehehe*~" jawab anak itu membuat yang lain tertawa. Memang tidak di ragukan lagi, benar kata Aura gadis kecil itu makannya banyak.

Mata Rayna tertuju pada satu gelas es jeruk, saat akan mengambil satu gelas. Suara dari keempat cowo itu menghalanginya dengan serentak membuat gadis kecil itu terkejut.

"Jangannn Raynaaa!!!"

Rayna sampai kicep beberapa kali, lalu matanya bergiliran menatap keempat cowo itu yang telihat was-was.

"Cepet buang ege! hampir aja di minum!" titah Eric, Fadhil pun langsung membuang sisa minuman asin itu.

"Rayna minum ini aja, maaf kaget yah?" Azhar memberikan satu botol air minum kepada Rayna, sudah dia bukakan juga tutup botolnya sehingga anak itu bisa langsung meminumnya.

"Emang kenapa?" tanya Rayna setelah meminum air itu.

"Jusnya asin, si Akas malah masukin garam bukannya gula." jawab Fadhil dan hal itu membuat Rayna tertawa.

"Ya ampun, *hahaha*~ kak Akas ganteng-ganteng engga bisa bedain mana gula, mana garam..." ucap anak itu membuat Akas antara malu dan tersipu karena di bilang ganteng.

"Maklum, ngebet kawin dia!" timpal Fadhil dan langsung mendapatkan pelototan dari Akas dan lainnya.

"Kawin itu apa?" tanya Rayna dengan tampang polosnya.

"Engga usah di dengerin, Ray. Anggep aja kentut biawak!" ucap Akas.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kurang ajar!"

Eric, Azhar dan Ghava menghela napas gusar dengan melihat prilaku dua manusia itu yang sama saja.

Rayna mengindik bahu acuh, dia kembali teringat apa tujuannya kesini. Langsung mendongak kepada Ghava yang jauh lebih tinggi darinya.

"Kak Ghava, kak Aura kemana yah? katanya kak Aura mau ambilin es krim. Tapi kok lama, apa ngambilnya di Antartika yaa ... bunda juga cariin, Rayna mau cari ke dalam. Tapi rumahnya terlalu gede ... Kelvin juga ilang lagi, dia juga tadi masuk tapi engga balik-balik lagi!" cerocos anak itu menyampaikan keluh kesahnya.

"Iya juga, tuh anak lama amat engga balik-balik..." sahut Eric yang menyadarinya juga.

"Si Albar juga, ke toilet lama amat!" sambung Akas.

"Jangan-jangan tuh anak lagi curi-curi kesempatan lagi, wahh! Si Albar!" tunding Fadhil.

Ghava melepaskan sarum tangan, "Biar kakak yang periksa ke dalam. Kamu tunggu yaa ... nih sambil nunggu kamu boleh makan sandwich lagi, bagi-bagi dengan Alva."

*
*

Ghava pergi ke dapur lalu ke kamar, tetapi tidak menemukan keberadaan Aura. Dia sempat berfikir jika Aura membeli es krim keluar rumah.

Namun, saat berada di lorong rumah dekat dengan ruangan Sean, dia mendengar suara alunan musik yang entah dari mana.

Penasaran dengan suara itu, kakinya langsung membawa dia pergi kearah sumber suara tersebut yang semakin lama semakin terdengar jelas.

Hingga suara itu semakin jelas saat dia tiba di depan pintu kamar

321 Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

yang terbuka. Ghava pun langsung masuk kedalam.

Di dalam ternyata ada Sean, Bian dan Albar juga. Ketiga orang itu berdiri di balik partisi, lemari pemisah ruangan. Seperti sedang diam-diam memerhatikan seseorang.

"Papa.." panggil Ghava membuat ketiga orang itu menoleh berbarengan.

Sean menaruh jari telunjuk di depan bibir menyiaratkan agar Ghava tidak mengeluarkan suara.

Ghava yang penasaran langsung mengintip apa yang mereka lihat dan mencari tau siapa yang sedang memainkan piano di dalam.

Dan ternyata ... itu Aura. Gadis itu memainkan piano tanpa menyadari ada seseorang memerhatikannya.

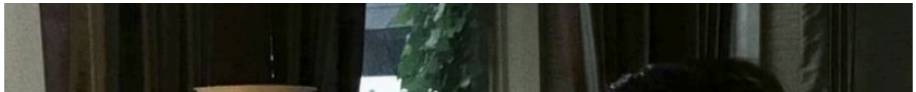

Diam, diam.. mereka terbawa larut dalam permainan Aura. Alunan musiknya terdengar indah. Lalu tidak lama gadis itu mulai mengiringi dengan nyanyian. Entah apa artinya, namun mereka mendengarkannya dengan baik.

IU KNEESS-2015

Na jichin geot gata~~
(Sepertinya aku mulai lelah..)

I jeongdomnyeon orae beotin geot gata~~
(Aku pikir sejauh ini aku sudah cukup bertahan..)

Geudae itneun gose dolagal su itneun~~
(Aku harap ada jalan pintas..)

Jireumgili itdamyeon johgesseo~~
(Untuk aku bisa kembali ke tempat dimana kamu berada..)

Mureupeul bego nuumyeon~~
(Jika aku berbaring di pangkuan mu..)

Na aju eoril jeog geuraetdeon geotcheoreom~~
(Seperti saat aku masih kecil..)

Meorikakeul neomgyeojweoyo~~
(Tolong usaplah kepala ku..)

Geu joheun songile ggamurug jami deuleodo~~
(Jika aku tertidur oleh sentuhan tangan lembut mu..)

Jamsiman geudaero dueoyo~~
(Tolong biarkan aku tertidur seperti itu sebentar..)

Ggaeuji malayo aju~~
(Jangan bangunkan aku..)

Gipeun jameul jal geoyeyo~~
(aku akan tidur dengan sangat lelap..)

Aura menghentikan permainan, lalu suara riuh tepuk tangan terdengar membuat sang empu langsung menoleh kearah sumber suara.

Aura sedikit tekejut sontak ia bangkit ketika melihat kehadiran mereka tanpa ia sadari. Dengan rasa malu, Aura tersenyum kikuk karena kepergok memainkan Piano dan juga merasa tidak enak karena sudah masuk ke dalam kamar ini tanpa izin dari Sean.

"Maaf ... aku masuk tanpa izin dulu." ucapnya sembari menunduk kepada Sean,

Sean dan lainnya melangkah mendekat, "tidak apa-apa .. kamu sangat berbakat sekali, tadi itu sangat keren!" pujinya, lalu Ghava dan Albar menambahkan dengan mengangkat kedua jempol mereka kepada Aura.

Aura tersipu malu, "benarkah? Aku sudah lama sekali tidak memainkan piano."

"Jika melihat kamu bermain piano, Papa jadi teringat dengan penampilan mu saat dulu." ucap Bian, yang teringat tentang moment ketika Aura ketika kelas 3 SD dia pernah melakukan penampilan ketika acara hari anak.

Aura menyunggingkan senyumannya, "inget banget, aku engga bisa lanjutin lagunya karena keburu nangis ... habisnya lagunya tentang ibu..." seru Aura yang mengingat juga saat bermain dia mendadak berhenti di tengah jalan karena tidak tahan untuk menangis.

"Sampai semua guru harus nenangin kamu yang engga mau berhenti." sambung Bian hal itu membuat Aura tertawa ketika mengingatnya kembali, bagaimana para guru dan teman-temannya kesulitan menenangkannya.

Sean mendengar itu ikut tersenyum. "Kamu memiliki hati yang lembut seperti mendiang ibu mu, nak." ucap Sean yang membenarkan perkataan Nakula tempo hari saat mengatakan jika semua yang ada dalam diri Dhira menurun kepada Aura.

Aura tersenyum mendengarnya, "lalu ... mengapa ada piano di dalam kamar, Pa? dan kamar siapa ini?" tanyanya, sebab tadi Aura tidak sengaja melihat pintu kamar ini terbuka saat lewat. Niat untuk menutup pintu, namun saat melihat ada piano dia malah masuk ke dalam.

"Ini kamar mama, Ra. Dan itu piano milik mama. Dulu mama juga sering memainkannya. Ternyata kalian memiliki keahlian yang sama..." jawab Ghava sembari melihat-lihat isi kamar ini yang masih sama seperti dulu, Sean memang benar-benar merawat dan menjaga

kamar ini dengan baik.

Setiap kali Ghava melangkah masuk ke dalam kamar ini, aroma lembut parfum ibunya masih tercium, membawa kenangan manis yang terpendam. Hatinya terasa sesak, rindunya terlalu besar, seolah-olah ibunya masih ada di sini, menunggunya dengan senyum hangat.

Terlihat jelas dari sorot mata Ghava yang menyampaikan kerinduan besar kepada almarhumah Dhira. Aura juga bisa merasakannya, apalagi, dirinya sangat penasaran bagaimana sosok ibu kandungnya itu. *Apa Mama merindukan aku juga sama seperti yang Papa Sean rasakan?*

"Papa Sean, apa boleh besok kita mengujungi Mama ... pasti Mama senang kalau kita datang bersama-sama." ucap Aura dengan pelan dan hati-hati.

"Tentu saja..."

***

Kesalahan masih bisa di perbaiki karena tidak ada yang sempurna di dunia ini.

Udah gede pasti tau cara menghargai karya orang kan?

Hallo, para pembaca setia HI, MY TWINS!
Kemungkinan pertengahan bulan puasa ini, HMT akan Tamat.

Kira-kira apa yang kalian harapkan nih di bab terakhir?

Happy Ending
Or
Sad Ending

🐬 END 🐬

= 57 =

∼˚••˚♡˚••˚∼

"Mungkin menurut mereka keputusan ku sangat bodoh. Memaafkan keluarga yang telah menelantarkan ku, namun, mereka tidak mengetahui bagaimana susahnya aku memikirkan keputusan itu. Tentu saja, itu bukan keputusan yang mudah. Aku juga memiliki amarah. Tetapi, aku terlalu lelah untuk melakukannya. Aku hanya ingin hidup dengan tenang, menjalankan kehidupan ini tanpa adanya kebencian."

= Hi, My Twins! =

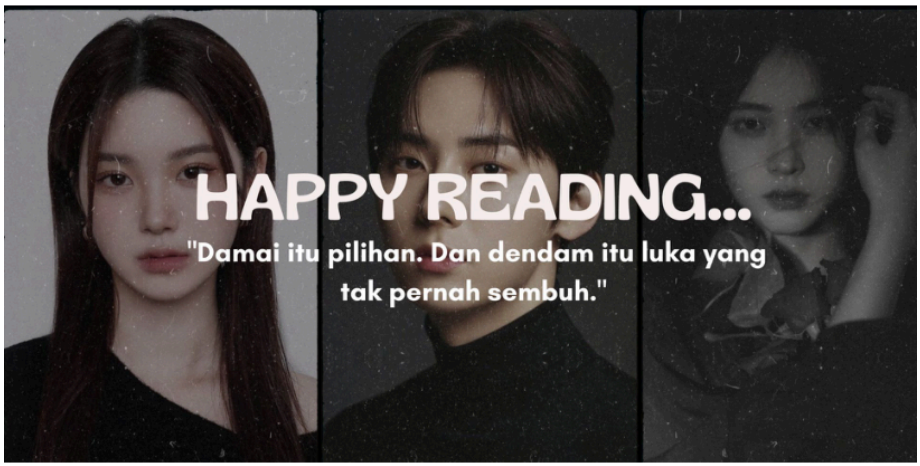

***

Di suatu hari yang cerah, taman yang dipenuhi hamparan bunga berwarna-warni menyambut mata.

Aroma manis bunga mawar dan melati memenuhi udara, menciptakan suasana yang tenang dan damai.

Seorang wanita hamil duduk santai di ayunan, menikmati sore hari yang hangat dengan segelas susu hangat di tangannya. Sambil mengusap perutnya yang membuncit, ia berbicara dengan dua nyawa kecil yang tumbuh di dalam rahimnya.

"Halo, anak-anak ku sayang," katanya dengan suara lembut. "Apa kabar kalian hari ini?" Wanita itu tertawa gembira ketika merasakan tendangan dan gerakan bayinya, seolah-olah mereka berbicara dengannya dalam bahasa yang hanya mereka berdua yang mengerti.

"Eumm... sepertinya perut Mama semakin lama semakin sempit untuk kalian berdua .. kalian harus akur membagi tempat, yaa? Tinggal 2 bulan lagi ... Mama tidak sabar sekali bertemu kalian berdua." wanita itu menitikkan air mata seraya melihat perut buncitnya.

"*Hhhh* ... pasti sangat menyenangkan sekali saat melihat kalian berdua tumbuh bersama, saling merebutkan botol susu, berebutan mainan..." wanita itu tersenyum ketika membayangkan seberapa repotnya dia nanti, "Pasti sangat menyenangkan sekali. Dan saat kalian sudah beranjak besar, Mama yakin kalian akan menjadi saudara yang sangat dekat dan menyayangi satu sama lain..." kali ini dia mengusap perut buncitnya dengan lembut "Mama mencintai kalian ... melebihi apa pun di dunia ini .. Mama akan berjanji untuk menjadi ibu yang terbaik untuk kalian, mengajari semua hal, dan terus menyayangi kalian tanpa akhir ... sampai jumpa nanti yah, kalian harus berjanji untuk tumbuh menjadi anak yang sehat dan juga kuat ... *I love baby twins*!"

Pagi itu, matahari bersinar lembut di atas area pemakaman. Udara dingin dan sunyi, hanya terdengar suara dedaunan yang bergoyang di antara pepohonan yang rindang.

Batu-batu nisan yang berbaris rapi, mereka lewati dengan hati-hati. Hingga langkah mereka berhenti di depan sebuah batu nisan, membaca nama yang terukir di atasnya. Ada rasa kerinduan yang tersirat di hati mereka. Kenangan ketika mereka bersama mulai berputar di pikirian.

Sean berjongkok di samping makam itu, ia memandang lengkat batu nisan yang bertuliskan nama orang yang paling dia cintai. Dengan perlahan tangan Sean terulur mengusap batu nisan itu dengan lembut, di balik keterdiamannya memandang batu nisan tersebut ada tersirat rasa kerinduan yang tidak bisa dia utarakan dengan kata-kata.

Mengeluarkan hebusan napas panjang, dia mencoba untuk menyunggingkan senyuman walau dadanya terasa sesak.

"Apa kabar, Dhira ... maaf aku tidak sering datang mengujungi mu lagi. Kau pasti sangat merindukan ku bukan?" Sean terkekeh kecil dengan perkataannya sendiri, "tidak ... sepertinya aku yang sangat merindukan mu. Kamu baik-baik saja kan disana?" lanjutnya dengan suara yang lirih.

Lalu di sela itu dia merasakan sebuah rangkulan di pundaknya. Saat melirik ke samping, Sean langsung menunjukkan senyumannya kepada Aura yang seakan memberikannya kekuatan.

Ghava yang ada di sisi lain makam, ikut mengusap batu nisan mendiang ibunya dengan lembut.

"Mama ... Ebra datang. Kali ini Ebra datang bersama Papa dan ... Ghaithsa." Ghava menundukkan kepalanya sejenak saat mengingat jika dia pernah membawa orang yang salah menemui ibunya, menghembuskan napasnya dia kembali memandang batu nisan itu, "kali ini benar-benar Ghaithsa ... maafkan Ebra yang sudah membawa orang lain ..." lanjutnya dengan perasaan bersalahnya.

"Marahin aja Ma ... kalau perlu jewer telinganya!" sambung Aura membuat Ghava dan Sean tertawa dibuatnya.

Aura pun jadi ikut tertawa, "sejujurnya, waktu Ghava datang sama Amayra di hari peringatan Mama waktu itu. Aku juga dateng sama Eric, Azhar sama Albar ... aku juga lihat waktu Ghava ngenalin Amayra ke Mama ... sedih banget aku tuhh, uuhh~~" Aura menunjukkan wajah pura-pura sedihnya, untuk mengerjai Ghava.

"Maaf~~"

Aura cekikikan karena berhasil mengerjai Ghava yang sekarang terlihat murung.

"Nggak masalah kok ... karena aku juga ngerti. Waktu itu posisinya juga aku salah, karena aku yang biarin Ghava ngenalin orang lain sebagai Ghaithsa ... jadi jangan marahin Ghava yaaa, Ma! Maafkan putri mu yang nakal ini *hehehe*~"

Sean menyunggingkan senyuman seraya mengusap puncak kepala putrinya. "Mama pasti senang melihat kalian berdua bersama sekarang ... mari kita kirimkan doa untuk istri Papa yang tercinta ini..."

"Mama ku yang tercinta." koreksi Ghava dan Aura secara bersamaan.

Mendengar kedua anaknya yang tidak mau kalah membuat Sean tertawa kecil, "baiklah-baiklah~"

Di tengah keheningan dalam doa, Sean menyelipkan sebuah pesan untuk istrinya.

Butuh waktu lama untuk aku bisa membawa putri kita ke hadapan mu. Aku tau ini sangat lah terlambat ... aku berharap kamu berkenan untuk memaafkan aku Dhira.

Aku berharap kini kamu telah menemukan ketenangan dan kedamaian yang abadi, di mana cinta dan kebahagiaan tak pernah berakhir.

Terima kasih atas segala yang telah kamu berikan kepadaku, atas cinta, kasih sayang, dan kenangan indah yang kita bagi bersama. Aku berjanji akan menjaga dan merawat kedua anak kita dengan penuh cinta dan kasih sayang, aku juga akan mencoba menjadi ayah yang baik, yang bisa mereka andalkan, dan membuatmu bangga dimana pun kamu berada. Kamu akan selalu ada di hati kami, dan kami akan selalu mencintaimu

Dhira, istri ku tersayang...

Di sini aku merindukan mu setiap hari ... mencintai mu melebihi kata-kata yang bisa aku ungkapkan, dan aku yakin bahwa cinta kita akan terus hidup, bahkan melampaui batas waktu dan ruang.

Suatu hari nanti, berjanjilah kita akan bertemu kembali di kesempatan yang lebih indah, di tempat yang penuh dengan cinta dan kebahagian.

Sampai jumpa, istri ku.. Dhira Camila.

Setelah dari pemakaman, keluarga kecil itu menghabiskan waktu bersama dengan berjalan-jalan di kota.

Sean mengajak kedua anaknya mengujungi tempat makan yang dulu pernah ia kunjungi bersama Dhira sewaktu masa sekolah.

"Waahh! Mama juga suka nasi goreng?! *Daebak!* Aku juga suka bangettt Paaa ... apalagi kalau full toping sosis-bakso, beuhh kenyang banget. Pokoknya sehari aja aku engga makan nasi goreng hidup aku berasa sangat hampa tak terasa... kebetulan banget nih udah lama aku engga makan, kita pesen yang jumbo yaaa, Paa!" Ocehan gadis itu dengan tidak hentinya ketika mereka sampai di kedai makan nasi goreng yang sudah menjadi legendaris di daerah sini.

"Terlalu lebay engga sih?" pendapat Ghava dengan nada ejekan.

Aura mencibirkan bibirnya, "Papa kita makan berdua aja yuk, Ghava engga usah di ajak!" Aura menarik tangan Sean untuk masuk kedalam meninggalkan Ghava.

"Eeh! Bercanda, Ra~ Papa tungguin, Pa! anak mu ketinggalan satu!" Ghava melangkah cepat untuk menyusul.

"Engga usah dianggap, Pa. Anggap aja kentut yang bunyinya *pretttttt*~~"

"Eeh! Mana bisa begituh!"

"Bisa!"

"Engga!"

"Kalau gituh kamu juga sama, kan kembar!"

"Iihh! Engga bisa begituh yahh!!"

"Bisa!"

Kedua anak itu malah berdebat membuat Sean harus segera menengahi karena mereka sudah menjadi pusat perhatian.

"Sudah-sudah ... ayo cari tempat nanti keburu penuh!" akhirnya biar adil Sean yang menggandeng kedua anaknya untuk mencari meja.

Anak kembar itu masih saja memberikan tatapan sengit, si Aura sih yang lebih menatap kemusuhan kepada Ghava. Sean yang ada di antara mereka pun hanya mampu terkekeh kecil saja.

"Kalian mau pesen apa lagi selain nasi goreng, ada menu lainnya juga.." Sean menunjukkan buku menunya.

Ghava yang akan mengambil buku menunya sudah lebih dulu di rebut oleh Aura. Akhirnya dia menghela napas, untuk mengalah.

"Boleh pesen yang banyak, Pa?" tanya Aura dengan mata berbinar melihat isi menunya.

"Boleh, asal di makan aja."

"Pasti dong... Aura mau nasi goreng jumbo, cumi goreng, bakso goreng, siomay ... minumnya es teh jumbo aja! udah cukup engga usah pesen semua!" katanya dengan berseru senang tidak sabar menunggu pesanannya.

Ghava tercengang mendengar pesanan Aura, "Astaga, Ra! itu udah termasuk porsi 4 orang loh.."

"Dihh, kenapa? Iri yah? pesen aja kali, orang papa engga masalah kok, uuh!"

"Bukan gituh..."

"Sudah... kalau tidak habis bisa di bungkus saja." ucap Sean menengahi namun Aura menanggapi jika Sean memihak padanya

hingga dia langsung menjulurkan lidah untuk mengejek Ghava yang kalah telak dengannya.

Selesai makan, mereka bertiga melanjutkan jalan-jalan di area taman kota.

Kanan-kiri tangan Aura digandeng oleh ayah dan kakaknya. Gadis itu tambah tersenyum bahagia. Dan sepanjang jalan itu tidak pernah

berhentinya Aura mengoceh. Segala apapun dia bicarakan, sampai seekor katak di kartun si kembar botak saja dia bicarakan.

Ghava sesekali menyimak, sesekali juga mereka berdebat kembali. Sedangkan, Sean di lebih banyak menyimak. Dia sangat menikmati kebersamaan ini dengan baik.

"Sebentar lagi kalian ujian, sudah ada rencana untuk kuliah dimana, hm?" setelah kedua anaknya banyak berbicara sekarang giliran Sean yang bertanya.

Ghava yang sudah menyusun rencana setelah kelulusan nanti memberikan anggukan kecil, "Ebra memiliki rencana untuk lanjut di universitas svadharma, mengambil prodi hukum, di sana." ucapnya.

Sean mengangguk mengerti, "Baiklah itu bagus. Boleh Papa tanya, mengapa kamu memilih Hukum? apa ada sesuatu hal yang membuat mu tertarik sehingga memilih prodi itu?"

"Mengetahui bagaimana kondisi hukum di negara kita sekarang, Ebra jadi tertarik untuk masuk ke dunia hukum. Ebra ingin mengembangkan diri jadi orang yang lebih bijak, kritis, dan analitis. Lalu, Ebra ingin membuat perubahan positif di masyarakat, memperjuangkan keadilan, kemudian berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera ... dan tentunya supaya Ebra punya karir yang cerah dan stabil kedepannya."

Sean memberikan tepukan bangga kepada putranya. Dan Aura pun menatap kagum pada Ghava yang sudah menyusun cita-citanya. Sedangkan dia?

"Kerja bagus, nak. Perjuangkan impian mu, papa yakin kamu bisa mencapainya!" ucap Sean, memberikan dukungan untuk putranya. Selama ini, dia pun tidak pernah menuntut anaknya untuk menjadi apa. Dia bebaskan mereka untuk memikirkan apa yang ingin mereka pilih. Sebagai orang tua dia hanya bisa memberi dukungan dan arahan dengan baik.

"Mau jadi apa, Va? Yang ngetuk palu gituh? kereen banget kaya gini nih ... *Ekhm! .... 'Dengan ini sidang dinyatakan selesai!' tuk! tuk! tuk!*" gadis itu berbicara sembari memperagakan layaknya seorang hakim.

Hal itu membuat Sean dan Ghava tertawa melihat tingkah lucu Aura saat memperagainya.

"Kamu ini ... kalau kamu mau jadi apa?" tanya Sean bergiliran.

Aura yang ditanya begituh langsung cengengesan, "jadi pengacara aja.."

"Wahh~~ kalian memilih jalur yang sama?"

"Bukan! Bukan pengacara yang itu!" sangkal Aura dengan cepat.

"Lalu?"

"Pengacara yang Aura maksud tuh ... ***Peng***angguran banyak ***Acara,*** *hahaha~*"

Sean dan Ghava menggelengkan kepala mendengar jawaban itu, kemudian mereka berdua ikut tertawa. *Aura ini ada-ada saja...*

"Ada-ada aja kamu pikirannya!".

"iyaa dong~~ Aura mah kerja bagian ngabisin uang kalian aja, *hehehe~"*

"Duuhh~ beban sekali hidup mu, Ra~" keluh Ghava.

"Harus itu! siapa lagi kalau bukan aku yang jadi beban kalian, uang kalian kemana perginya kalau bukan aku yang pake?"

"Iya deh, iya... yang terpenting kamu bahagia!"

"Ya sudah, ayo pulang! Papa harus bekerja lebih keras lagi kalau begini," ajak Sean diselangi candaan.

Aura cekikikan mendengarnya.

Ketiganya pun kembali melanjutkan langkah mereka hingga sampai di penghujung jalan raya, katanya Devan akan datang untuk menjemput mereka.

Disisi lain, di penghujung jalan depan terjadi keributan hingga suara klakson terus berbunyi dengan bersahutan kala seseorang tiba-tiba

saja menyebrang jalan.

Yang terjadi ternyata orang itu sedang dalam pengejaran oleh aparat kepolisian. Kerusuhan pun terjadi di jalan itu, jalanan jadi tidak kondusif.

Suara tembakan sebagai peringatan terdengar hingga membuat seluruh masyarakat yang ada di sana menjerit terkejut.

Sean dan kedua anaknya pun sampai berhenti melontarkan candaan ketika suara tembakan itu terdengar.

Cepat-cepat Sean langsung berdiri di depan kedua anaknya.

"Sepertinya ada penjahat yang melarikan diri. Berhati-hati lah!" ucap Sean, mewaspadai kedua anaknya.

"Pa! Itu mobil paman Devan!" seru Ghava saat melihat mobil Devan ada di sebrang jalan.

"ayo, kita pergi!"

Saat Sean dan Ghava sudah akan menyebrang jalan. Aura masih terdiam di tempatnya.

"Aura, ayo!" ajak Ghava.

"Hah? ... itu ... itu Jian ..." ucap Aura saat melihat siapa yang sedang berlari kearahnya.

Sedangkan, laki-laki itu menyunggingkan senyuman ketika melihat keberadaan Aura berada disini. Jian menganggap ini sebagai keberuntungannya.

"Aku tertangkap dengan tuduhan membunuh anak itu. Tapi sial! anak itu masih selamat ... tangan ku sudah kepalang kotor, akan aku habisi dia sekarang. Setelah itu aku tidak perduli jika harus mendekam di penjara! ... *Zehra, abang akan balaskan dendam mu!"*

Mengeluarkan pistol dari balik kemejanya, Jian menodongkan pistol itu ke arah Aura. Tanpa ada jeda, dia langsung menembakkan dengan beberapa kali.

Dorr!
Dorr!

"AURAAAAAA!!!"

- The End -

TAPII BOONG!!

Mata Aura terpejam ketika detik itu juga. Namun beberapa detik kemudian, dia tidak merasakan rasa sakit apa pun. Mencoba membuka matanya, dia langsung terbelalak terkejut ketika melihat

Ghava melindunginya.

"GHAVA?!" Aura langsung memutar tubuh Ghava.

Helaan napas lega dia keluarkan. Kakinya menjadi lemas. Ia kira Ghava yang terkena tembakannya. Reaksi Ghava pun tidak beda jauh, napasnya menggebu-gebu, keduanya langsung menoleh kebelakang.

Ternyata yang terkena tembakan itu adalah Jian sendiri. Kakinya terkena tembakan dari seorang polisi.

"Astaga! Kalian berdua tidak apa-apa?" Sean berkeringat dingin menghampiri kedua anaknya.

Ghava dan Aura memberikan anggukan.

Jian sialan! Gue harap lu mendekam di penjara seumur hidup!

"Ayo, nak." Sean merangkul kedua anaknya untuk pergi dari sana.

Ketiganya sudah masuk kedalam mobil. Devan yang tadi memerhatikan dari kejauhan langsung bertanya apa yang terjadi.

"Ada apa? Apa ada penjahat yang melarikan diri?" tanyanya sembari mengendari mobil meninggalkan tempat itu.

Sean mengangguk, "sepertinya begituh, dia hampir saja melukai anak-anak ku." ujarnya seraya menoleh ke bangku belakang, "kalian pasti terkejut. Tidak apa-apa yaa ... sekarang kalian aman." katanya.

Aura memberikan anggukan kecil dan juga senyuman. Sedangkan Ghava, dia seperti merasakan jika Aura sedang menyembunyikan sesuatu.

"Kenapa, Ra? Kamu kenal orang tadi?"

"E-nggak kok. Aku cuman kaget aja. *Hehehe~*"

Lebih baik Papa sama Ghava nggak perlu tau apa yang terjadi. Biarlah, semuanya selesai sampai sini.

- THE END -

~°••°♡°••°~

"Menjalani kehidupan dengan menyimpan sebuah kebencian akan membuat kehidupan mu dihantui oleh bayang-bayang kegelapan. Tidak ada lagi cahaya yang menyinari mu kembali, sebab semuanya telah diselimuti oleh awan hitam. Kau tidak akan fokus dengan kehidupan mu,

sehingga tanpa kau sadari kau telah merusak kehidupan mu sendiri karena kebencian itu. Memaafkan memang sulit, tetapi hidup dalam kebencian akan lebih menyulitkan."

= Hi, My Twins! =

**

"Aku hanya ingin hidup dengan tenang di kehidupan ku yang satu kali ini. Aku hanya ingin fokus pada orang-orang yang menyayangi dan selalu ada untuk mendukung ku. Papa Bian, Bunda Rhea, Rayna, Alva. Aku memiliki mereka, mereka lah yang menjadikan alasan aku untuk terus bertahan. Dan sekarang, aku memiliki Papa Sean, Ghava, Eric, Paman Devan dan teman-teman ku.. aku memiliki mereka, jadi tidak ada alasan bagi ku untuk menyerah."

= Aura Eveline =

****

HAHAHAHAHAHA
SIAPA YANG TADI KENA PRANK?!

HAPPY ENDING YAH GUYS
🎉🎉🎉

Akhirnya bisa menyelesaikan cerita ini dengan baik.

Adakah kesan dan pesan untuk diri ku atau tanggapan mengenai cerita ini?

Silahkan beri komentar!!

Salam hormat,
Author kesayangan kalian
smallstep00
Minggu, 16 Maret 2025.

E P I L O G

"Tekanan darahnya turun, dokter!" teriak salah satu perawat, suaranya tinggi dan khawatir.

Dokter tidak bergerak, matanya tetap fokus pada pasien. "Berikan saya oksigen!" perintahnya, suaranya tenang namun tegas.

Perawat lainnya berlari ke arah mesin oksigen, mengatur katupnya dengan cepat. Suara mesin itu mengisi ruangan, membuat suasana semakin tegang.

"Nak, jangan menyerah!" Dokter berbicara dengan lembut, suaranya mencoba menenangkan pasien yang terbaring lemah.

Tiba-tiba, *monitor* jantung di sebelah pasien berbunyi keras, menandakan bahwa detak jantung pasien atas nama Ghava Jebran Marques mulai melemah.

"*Defibrillator*!" teriak Dokter, suaranya memecahkan kesunyian ruangan.

Perawat lainnya berlari ke arah mesin *defibrillator*, mengatur pengaturannya dengan cepat. Suara mesin itu mengisi ruangan, membuat suasana semakin genting.

Dokter dengan nama Michael memandang ke arah pasien, matanya memohon kepada anak itu untuk tidak menyerah. "Jebran, kamu bisa melakukannya!" katanya, suaranya penuh harapan.

Tiba-tiba, detak jantung Jebran mulai *stabil* kembali. *Monitor* jantung berhenti berbunyi keras, dan suasana ruangan mulai mereda.

Dr. Michael menghela napas lega, matanya masih memandang ke arah pasien. "Kita berhasil," katanya, suaranya lembut.

Perawat lainnya tersenyum, wajah mereka penuh kelegaan. Mereka semua merasa senang karena mereka baru saja menyelamatkan nyawa seseorang.

Di bagian luar ruang operasi, seluruh keluarga anak itu menunggu dengan penuh kegelisahan.

Sean tak hentinya menghembuskan napas, tubuhnya berkeringat dingin. Memandang pintu ruang operasi itu dengan dalam.

Hingga suara langkah kaki yang tergesa-gesa terdengar semakin jelas di dalam koridor rumah sakit itu. Seluruh antesi keluarga yang ada di depan ruang Operasi langsung tertuju pada seorang wanita yang baru saja tiba.

"Mas! Bagaimana keadaan Ebra sekarang?!"

Wanita itu tidak lain adalah Dhira. Dia langsung menghujani pertanyaan kepada Sean. Tangannya sampai bergetar hebat saat mendengar kabar jika putranya mengalami cedera serius karena terjatuh dari tangga.

"Dia sedang ditangani oleh dokter ... tenang lah, semuanya akan baik-baik saja ... Ebra anak yang kuat dia akan sembuh." ucap Sean seraya membawa istrinya dalam dekapannya.

Suara hentakan tongkat menggema di koridor itu hingga mengejutkan semuanya.

"Ibu macam apa kau ini?! Bukannya menjaga anak mu, kau malah keluyuran tidak jelas!" sentak Marques memarahi Dhira, dan wanita itu hanya mampu diam saja, menunduk dengan rasa bersalah yang menyerang, "Jika terjadi apa-apa pada cucu ku, kau lihat saja apa akibatnya nanti!" tekannya.

Sean merangkul istrinya dan membawanya untuk duduk. "Tidak apa-apa ... bagaimana dengan Dina?" tanya dengan suara pelan agar tidak ada yang mendengarnya.

"Aku meninggalnya di taman bermain, aku sudah meminta Devan untuk menjemputnya."

"Baiklah~"

Satu jam berlalu, Jebran sudah dipindahkan ke kamar inap. Anak itu masih tertidur karena terpengaruh oleh obat bius.

Di dalam kamar itu tinggal ada Sean dan Dhira saja, karena yang lain sudah pulang beberapa menit lalu.

Tampak Dhira sedang duduk di samping brankar putranya. Dan Sean ada di dekat jendela, sedang menghubungi Devan yang belum ada kabar juga.

"Bagaimana, Mas?" tanya Dhira yang kini sudah ada di depan Sean.

"Tidak di jawab. Aku coba hubungi ke telepon rumah dulu,"

Sean mencobanya hingga tak selang lama panggilan telepon terjawab oleh pengasuh putri mereka langsung.

Dhira tampak diam menunggu saat Sean berbicara dengan pengasuh itu. Melihat raut wajah Sean yang berubah membuat Dhira langsung khawatir.

"Ada apa, Mas? Dina udah di rumah 'kan?"

Sean tidak langsung menjawab, dia mengakhir panggilannya dahulu.

Menghela napas, Sean menggeleng kecil. "Sepertinya Devan mengajaknya jalan-jalan dahulu. Kita tunggu saja yaa ... mas pesankan makan dulu. Kamu pasti belum makan,"

"Tapi, Mas. Perasaan aku kenapa engga enak gini yaa?"

"Hanya perasaan mu saja, Dina pasti aman bersama Devan."

Namun, sampai dua jam berlalu masih saja tidak ada kabar dari Devan. Dhira yang sudah tidak tenang lagi meminta Sean untuk memeriksanya ke rumah langsung.

Hingga kabar mengejutkan mereka dapatkan, Devan mengalami kecelakaan beberapa jam yang lalu. Dia di rawat di rumah sakit lain. Yang itu berarti tidak ada yang menjemput Dina di taman.

Sekutur tubuh Dhira langsung melemas. Putrinya pasti menunggunya sendirian di taman. Ingin pergi, namun dia ditahan di ruang inap itu oleh penjaga suruhan Marques. Karena keteledoran menjaga Jebran, dia tidak diizinkan untuk pergi ke mana-mana.

Di ruangan itu Dhira sudah menangis terisak. Berharap jika putrinya masih berada di sana. Dia bisa membayangkan seberapa takutnya Dina di sana, sendirian dalam kegelapan malam. Dhira meruntuki dirinya sendiri, seharusnya dia tadi mengantarkan putrinya lebih dahulu.

"Dina menghilang-"

Sean memberikan kabar lewat telepon. Dhira langsung ambruk, menahan tangisannya agar tidak di ketahui oleh penjaga Marques.

Mengepalkan jari-jemarinya dengan kuat, dia tidak bisa melakukan apapun. Dia terkurung disini.

Disatu sisi putranya belum sadarkan diri dan di sisi lain putrinya entah ada dimana. Dia pasti sangat ketakutan, Dhira memukul-mukul dirinya karena sudah tidak becus untuk menjaga anak-anaknya.

*
*

Hari demi hari, bulan berganti bulan hingga tahun terus berganti. Dhira masih belum juga mengetahui dimana keberadaan putrinya.

Apa dia baik-baik saja?

Apa dia bertemu dengan orang baik?

Apa dia makan dengan tratur?

Apa dia mendapatkan kehangatan?

Pertanyaan itu terus saja berputar di pikirannya. Kondisi Dhira pun hari demi hari mulai memburuk karena terus memikirkan putrinya.

Sebuah boneka kelinci dia genggam dengan kuat. Itu adalah boneka kesayangan putrinya. Air matanya merintih hingga menetes

mengenai boneka itu.

Dina tidak pernah bisa tidur nyenyak tanpa ada boneka ini. Memikirkan bagaimana kondisi putrinya selama 3 tahun ini membuat Dhira terus menangis.

Dan di sisi lain ada Jebran. Anak itu baru saja kembali dari sekolah, masih lengkap menggunakan seragam sekolahnya. Dia terdiam mematung tidak jauh dari Dhira yang duduk di ayunan taman rumahnya.

Selalu seperti itu, entah sudah berapa kali Jebran memergoki ibunya menangis sendirian.

"Mengapa Mama selalu menangis saat melihat boneka itu?" lirihnya, dia terus bertanya-tanya apa yang terjadi pada ibunya. Namun, ketika ia bertanya, Dhira selalu mengalihkan pembicaraan.

Dhira tidak bisa memberitahu putranya jika dia memiliki saudari kembar. Karena hal itu di larang oleh Marques. Semua tentang keluarga ini ada aturannya. Apabila menentangnya, hal buruk lainnya akan terjadi.

Lama-lama memandang ibunya menangis. Membuat anak berusia 7 tahun itu ikut menangis juga.

"Tuhan aku mohon, kembalikan apa yang hilang dari Mama ... aku tidak mau melihat Mama menangis lagi ... tolong kembalikan kebahagiaan Mama itu~"

□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□

Diary D'12
23/08/2012

"Sampai kapan aku harus menunggu?
Aku merasa seperti sebuah pohon yang kehilangan daun-daunnya, seperti sebuah sungai yang telah kehilangan airnya. Aku merasa kering, merasa kosong, merasa tidak ada lagi cahaya yang menyinari hidup ku. Aku terus berharap dalam kesunyian. Terus menunggu kabar yang tidak ada kepastian itu ... semoga harapan ku ini berakhir dengan bahagia."

~~ Dhira Camila

□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□

Diary D'12
22/11/2024

"Harapan mu kini berakhir dengan bahagian, Dhira. Walau memerlukan waktu yang lama ... kabar itu berakhir dengan bahagian. Putri kita telah kembali dalam keadaan baik-baik saja. Dia tumbuh menjadi gadis yang cantik dan ceria ... dia persis seperti mu, selalu menebarkan kebahagiaan untuk orang-orang di sekitarnya ... banyak orang yang mencintai dan menyayangi putri kita ... kau tidak perlu khawatir lagi. Dia hidup dengan baik seperti harapan mu."

~~ Sean Marques

***

YEEAHH~~ AKHIRNYA SELESAI JUGA!!

btw, Epilog ini kelanjutan dari Prolog yahh~~

Ini jawabannya yah guys kenapa Dhira tiba-tiba ninggalin Dina di taman ... Dan kenapa Dina engga kunjung di jemput, yaa karena yang jemputnya ngalamin kecelakaan di jalan awokawok~~

Ouh iya untuk yang masih bingung panggilan Ghava di rumah itu dari kecil di panggilnya emang Jebran/Ebra yaa...

Terus Dina itu nama panggilan Ghaitsha Dinaya Marques--kembarannya Ghava.

Aku buka sesi QnA dehh!!

Monggo kalau ada yang mau ditanyakan, silahkan di ajukan disini. Aku balas di lain waktu!!

NEW INFO

Hai kamu, iya kamu yang udah setia ngikutin cerita-ceritaku sampai sekarang.

Terima kasih banyak, ya. Nggak nyangka cerita sebelumnya bisa sampai sejauh ini—dan itu semua karena kalian yang baca, kasih komentar, dan terus dukung aku buat nulis lagi.

Nah, sekarang aku mau kasih kabar gembira. Aku baru aja mulai nulis **cerita baru.**

Judulnya **The School Frist Moonlight.**

(Ini sampul ceritanya ya!)

Ceritanya beda dari sebelumnya—kali ini nuansanya lebih **misterius**, lebih gelap, dan penuh **teka-teki.**

Ceritanya tentang Astari, siswi pindahan yang masuk ke sekolah aneh bernama SMA Candrakala. Sekolah ini letaknya di tengah hutan dan cuma bisa ditemukan oleh mereka yang “terpilih”. Astari awalnya cuma pengin hidup tenang, tapi sejak hari pertama, dia langsung ngerasa ada yang nggak beres.

Ada satu siswa yang selalu muncul, tapi anehnya nggak ada yang tahu siapa dia. Nggak ada yang pernah ngomong sama dia. Nggak ada yang nyariin dia juga. Lama-lama Astari sadar, siswa itu bukan manusia—tapi **arwah** yang terjebak di sekolah itu selama bertahun-tahun.

Dari situ, semua rahasia Candrakala mulai terbuka. Astari diajak masuk ke masa lalu sekolah yang kelam, aturan-aturan aneh, dan tujuan tersembunyi yang bahkan guru-gurunya pun enggan bicara. Tapi, semakin jauh dia menyelami semuanya, semakin besar juga bahayanya. Dan bisa jadi, Candrakala bukan tempat yang bisa dia tinggalkan dengan mudah.

Kalau kamu suka cerita yang bikin mikir, bikin merinding, dan penuh kejutan, langsung aja mampir ke The School First Moonlight. Ceritanya udah tayang di lapak baru. **Bisa chek di profil yah!!**

Jangan lupa kasih komentar dan tebak-tebakanmu—karena kadang, yang terlihat biasa... bisa jadi justru paling berbahaya.

Nihhh aku kasih spoiler dikit-dikit!

"Eh, cowo pucet!" panggil Astari membuat orang itu behenti dan kembali berbalik badan.

Buset! Kenapa tatapannya gituh banget sih?!

"Sorry, bukan mau ngeledek. Tapi emang gituh, kulit loh keputihan jadi keliatan pucet... Ekhm! Ngomong-ngomong kalau boleh tau nama lo siapa? Dari kelas mana?"

Tidak ada jawaban, siswa itu hanya menatapnya saja. *Sumpah, Lama-lama kelihatan ngeri juga dia.* Bulu kuduk Astari pun terasa merinding. *Apa mungkin karena udaranya yang dingin?*

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Tapi, Pak... bagaimana bisa kalung itu memberikan reaksi seperti itu?" tanya Astari, raut wajahnya penuh kebingungan. "Saya kira fungsinya hanya untuk mengenali identitas atau semacamnya. Awalnya saya pikir hanya warnanya saja yang bisa berubah. Tapi tadi... rasanya benar-benar tidak masuk akal. Apa kalung itu mengandung sihir? Karena kalau teknologi—rasanya terlalu... mustahil."

Pak Dikara mengalihkan pandangannya ke arah jendela, menatap keluar sejenak sebelum menjawab. "Saya juga ingin tahu, Astari..." gumamnya pelan, lalu menoleh kembali ke arah siswinya itu. "Sayangnya, saya belum bisa menjawab pertanyaanmu. Hanya direktur utama yang benar-benar memahami cara kerja kalung itu."

“Baik. Ceritanya begini. Ini cerita lama. Aku tahu dari senior kita, dua angkatan di atas. Sekarang dia sudah lulus…”

“Jam 23:15. Kau pernah berkeliaran di luar saat jam segitu?”

Astari mengernyit. “Nggak. Aku biasanya sudah di asrama jam 8 atau paling telat jam 9. Memangnya kenapa?”

“Konon, tepat jam 23:15, Candrakala tertutup kabut pekat. Kau bahkan tak bisa lihat jalan. Saat itu terjadi, kau harus berhenti. Jangan bergerak, jangan bicara, apalagi berlari atau berteriak. Tetap di tempat.”

“Kalau aku melanggar?”

“Kau akan celaka. Ditarik oleh makhluk astral ke dunianya. Itu jebakan.”

“Apa?!”

Sampai ketemu di cerita barunya, ya.

Terima kasih sekali lagi sudah jadi bagian dari perjalanan menulisku.

EXTRA PART

Suara derap langkah kaki terdengar jelas di sepanjang koridor rumah itu. Langkahnya ringan, nyaris melompat. Sebuah senandungan kecil mengiringi setiap pijakan seorang gadis yang baru saja menginjak usia dua puluh tahun.

Ia dipenuhi energi yang nyaris meluap. Wajahnya berseri cerah, matanya berbinar, bibirnya melengkung lebar—seperti bunga yang baru saja bermekaran.

"Trutuu pampam~ trutuu pampam~"

"Selamat pagi, wahai kakak sepupuku yang duda rupawan!" sapa gadis itu ceria, sembari memamerkan senyum semanis yang ia punya kepada sepupu laki-lakinya yang tengah bersantai di sofa.

Tatapan pria berusia dua puluh enam tahun itu jelas menunjukkan ketidaksukaannya atas kehadiran gadis bernama Aura Eveline tersebut. Entah mengapa, sejak Aura datang dan menetap di rumah ini, hari-harinya terasa kehilangan ketenangan.

"Kak Jay! Aku dengar kakak ada perjalanan bisnis ke Edinburgh minggu depan," seru Aura antusias. Ia sudah duduk nyaman di sofa, seolah tak terusik sedikit pun oleh tatapan sinis Jayden yang tak pernah lepas darinya. Seperti biasa, Aura memilih mengabaikannya.

Sementara itu, Jayden justru mengerutkan kening. "Kenapa kau memanggilku begitu?" ujarnya dengan nada jengkel, bahunya sedikit bergidik. "Menggelikan sekali."

Ia mendesah pelan, merasa merinding sendiri mendengar gadis itu tiba-tiba memanggilnya dengan sebutan kakak.

"Lho!" Aura spontan membelalakkan mata. Kepalanya sedikit mendongak, raut wajahnya berubah seolah baru saja diingatkan pada

sesuatu yang sangat penting. "Kak Jay, kan kakak sendiri yang bilang aku harus bersikap sopan sama kakak. Soalnya kakak lebih tua dari aku." Ia menyilangkan tangan di dada, lalu memiringkan kepala. "Apa kakak nggak ingat?"

Jayden menghela napas panjang, kepalanya sedikit ditengadahkan seolah mencoba menahan kesabarannya yang mulai menipis. "Ya, benar. Aku memang mengatakan hal itu." Ia melirik Aura sekilas, lalu mengalihkan pandangan. "Tapi setelah mendengarnya secara langsung... lebih baik kau bersikap seperti biasa saja."

"Dih! Apaan sih. Nggak jelas banget," gumam Aura sambil mendecakkan lidah. "Oke deh, lupain itu."

Aura mencondongkan tubuh ke depan, jarak mereka kini jauh lebih dekat. Wajahnya kembali berseri, senyumnya lebar hingga membuat Jayden menatapnya dengan ekspresi curiga.

"Ke Edinburgh nanti, tolong ajak gue, plis!" pinta Aura. Suaranya dibuat sedikit melengking, nadanya memelas. "Gue pengin banget ke sana. Gue tahu lo ke sana bukan buat liburan," lanjutnya cepat, takut dipotong. "Tenang aja, gue janji nggak bakal ganggu lo. Beneran. Ajak gue yh!"

Kini Aura menyatukan kedua telapak tangannya di depan dada, lalu mengedipkan mata berkali-kali, "Plssss! Yayayayaya! Ajak gue!"

Jayden terhenyak sejenak, merasa geli melihat Aura berprilaku seperti itu. Alisnya terangkat tipis, lalu wajahnya kembali mengeras. Dengan satu jari, ia mendorong kening Aura pelan untuk menjauh, karena gadis itu terlalu dekat.

"Tidak bisa," jawabnya singkat, tanpa basa-basi.

Aura langsung menekuk bibirnya, wajahnya merengut kecewa. "Issh! Kenapa sih?" protesnya. "Kan gue udah bilang, gue nggak bakal ganggu lo!" Ia kembali merapat, nada suaranya semakin mendesak. "Gue mohon, gue engga akan repotin lo kok!"

"Tidak ada alasan! Aku hanya tidak ingin pergi denganmu."

"Ck! Nggak asik lo!" gerutu Aura kesal. Usahanya membujuk Jayden

gagal.

Ia beranjak dari tempat duduk, menghentakkan kakinya pelan, lalu menyorot Jayden dengan tatapan sinis yang tak ia sembunyikan.

"Kalau kau ingin berlibur, pergilah sendiri," ujar Jayden datar.

Aura terdiam sesaat. Lalu matanya membulat. "Eh.. iya. Benar juga!"

Aura baru tersadar akan sesuatu. Tadinya, Aura berniat ikut Jayden agar mendapatkan liburan gratis. Namun setelah dipikirkan lagi, Aura bisa saja pergi sendiri. Lagipula, ada Papa Sean yang pasti akan menuruti kemauannya.

"Haha, gue nggak kepikiran!" Aura terkekeh ringan. "Thanks idenya! Kalau gitu gue mau nemuin Papa Sean dulu. Bye-bye!"

Tanpa menunggu respons, gadis itu langsung berlalu begitu saja.

Jayden menatap punggungnya yang menjauh, lalu menggeleng pelan. Ia benar-benar tak pernah paham dengan sikap Aura—datang sesuka hati, pergi sesukanya.

"Kau tidak menyukai gadis itu, tapi setiap ucapannya selalu kau tanggapi dengan baik," sebuah suara menyela. "Sepertinya kalian semakin dekat. Apa kau sudah menerimanya sebagai adik sepupumu, Jayden?"

Jayden spontan menoleh. Mendapati ayahnya berdiri di sana, ia segera bangkit dari duduknya.

"Entahlah," jawab Jayden jujur. "Dia memang selalu mengganggu dan merepotkan. Tapi anehnya... aku tidak bisa mengabaikannya." Ia berhenti sejenak. "Meski begitu, aku tidak merasa sudah menerimanya. Lagipula, itu tidak terlalu penting."

Jailen terkekeh kecil. Ia melangkah mendekat lalu duduk di sofa yang sebelumnya ditempati Jayden. Sementara Jayden memilih sofa yang tadi diduduki Aura.

"Ya, kau benar," ujar Jailen tenang. "Bahkan kakek buyutmu pun sudah tidak melakukan apa-apa. Dia membiarkan gadis itu begitu

saja. Entah apa yang membuatnya berubah pikiran." Ia menyandarkan punggungnya.

"Apa karena usianya yang sudah menua... atau karena gadis itu sendiri. Dia terlihat bebas, tak mengenal rasa takut, dan bertindak sesuka hatinya. Entah menurun dari siapa sikap anak itu."

Saat Aura hendak menemui Sean, langkahnya terhenti oleh satu notifikasi yang masuk ke ponselnya. Nama Hani terpampang di layar —sahabatnya itu akhirnya kembali.

Begitu Hani meminta bertemu, Aura tak berpikir dua kali. Ia langsung bergegas pergi.

Perasaannya meluap-luap. Sahabat yang begitu ia rindukan kini sudah kembali. Aura tak ingin membuang waktu lebih lama lagi. Detik itu juga, ia meluncur menuju tempat yang telah mereka sepakati.

Hani memilih sebuah kafe—tempat terakhir kali mereka bertemu sebelum perpisahan panjang itu terjadi. Demi segera bertemu, Aura mengendarai sepeda motornya sendiri.

Karena berangkat dari kediaman Marques, ia membutuhkan sekitar tiga puluh menit perjalanan untuk sampai ke kafe tersebut.

Begitu memarkirkan motor, Aura langsung melangkah cepat masuk ke dalam. Senyum di wajahnya tak juga pudar. Ia begitu bahagia— sebahagia itu hingga rasanya seperti sedang melayang di atas awan.

Pintu kafe terbuka, disertai bunyi lonceng yang nyaring. Aura

mengedarkan pandangan, hingga matanya menangkap sosok Hani yang melambaikan tangan dari meja di sudut ruangan. Tanpa ragu, Aura langsung menghampirinya.

"Haniiii!" pekik Aura.

Tanpa memberi kesempatan, ia langsung memeluk sahabat tersayangnya itu dengan erat.

Hani sempat terkejut oleh serangan mendadak tersebut. Namun, hanya sesaat. Senyum pun merekah di wajahnya sebelum ia membalas pelukan Aura—sama eratnya.

"Gue kangen banget sama lo!"

Hani terkekeh pelan. "Gue juga." Ia menggeser tempat duduk sedikit. "Duduk dulu." Aura pun duduk di sampingnya.

"Lo apa kabar?" lanjut Hani. "Maaf ya gue hubungin lo tiba-tiba."

Aura tersenyum kecil. "Kabar gue baik. It’s okay. Cuma agak kaget aja sih, lo tiba-tiba udah di Indo. Kenapa nggak kabarin dari awal? Gue kan bisa jemput lo di bandara."

"Kan mau ngasih kejutan," jawab Hani sambil tersenyum. Ia terdiam sejenak sebelum melanjutkan dengan nada lebih pelan. "Terus gue mau minta maaf.. maaf ya, waktu itu gue pergi tanpa pamit. Soal identitas asli lo juga... gue—"

Aura kembali tersenyum. Ia meraih tangan Hani dan menggenggamnya erat. "Gue ngerti kok, Han. Itu bukan hal yang mudah di omongin. Paman Nakula juga udah jelasin semuanya ke gue."

Aura menarik napas dalam-dalam. "Kalau dari awal lo kasih tau, gue nggak yakin akhirnya bakal kayak gini. Gue juga nggak yakin bisa nerima keluarga kandung gue. Jadi, lo nggak perlu ngerasa bersalah, ya." Aura menatap Hani dengan tulus. "Justru gue harus banyak-banyak makasih sama lo. Lo selalu ada buat gue. Paman Nakula juga, beliau nggak salah nyembunyiin semua ini. Gue tahu beliau cuma pengin lindungin gue. Mama beruntung banget punya sahabat kayak paman Nakula. Dan gue... gue beruntung punya lo, Hani."

Hani terdiam, matanya berkaca-kaca. Langsung saja Hani memeluk Aura singkat namun hangat. "Lo udah ngelewatin banyak hal, Ra. Gue ngerasa belum jadi sahabat yang baik. Di saat lo lagi susah, gue malah ngilang. Seharusnya gue ada di sisi lo. Gue bener-bener minta maaf."

"Lo juga udah berjuang sejauh ini," lanjut Hani lembut. "Gue selalu berdoa semoga lo dilimpahin kebahagiaan."

Aura mengangguk kecil saat matanya mulai berkaca-kaca. "Makasih, Han. Lo emang sahabat terbaik gue."

"Ada satu hal lagi yang perlu gue kasih tau," ujar Hani pelan.

"Apa?"

Hani tidak langsung menjawab. Ia melirik ke berbagai arah, seolah mencari seseorang. Melihat itu, Aura ikut menoleh ke belakang.

"Itu dia."

Aura terdiam saat melihat sosok yang berdiri tak jauh dari mereka.

"H-haru?"

Aura langsung menoleh ke Hani, wajahnya penuh kebingungan. Namun Hani hanya membalasnya dengan senyum kecil—membuat Aura semakin tak mengerti.

"Hai, Aura. Udah lama nggak ketemu, ya?" sapa Haru.

Aura spontan berdiri saat Haru sudah berada di hadapannya. "Haru? Lo—"

"Lo nggak mau peluk gue?" potong Haru sambil merentangkan tangan.

Meski masih bingung, Aura tetap memeluknya singkat. "Gue kangen lo, Aura. Lo jahat banget pindah tanpa kabar-kabarin gue. Ish!"

Aura tertawa kecil, meski ada rasa bersalah di dadanya. "Iya, maaf. Waktu itu gue nggak bisa jelasin situasi yang gue hadapin.

Seharusnya gue ninggalin pesan buat lo. Maafin gue, Har."

"Gue maafin," kata Haru santai. "Gue ngerti kok. Lo pasti berat banget ngejalaninnya. Pasti lo susah buat ceritain semuanya."

"Makasih, Haru."

Hani tersenyum kecil lalu mengajak keduanya duduk kembali. Kali ini, giliran dia yang menjelaskan.

"Ngomong-ngomong," Aura menatap mereka bergantian, "kenapa lo bisa kenal sama Haru, Hani?"

Hani menghela napas pelan. "Itu yang mau gue bilang. Sebenarnya, Haru itu sepupu jauh gue, Ra."

"Apa?" Aura benar-benar tidak menyangka.

"Setelah lo pindah sekolah, gue sedikit khawatir sama lo. Lo pindah ke kota dimana orang tua lo tinggal, waktu gue tau lo pindah ke sekolah SMA Pelita. Kebetulan aja sepupu gue, Haru sekolah di sana. Demi bisa lindungin lo, gue minta bantuan Haru. Bokap gue juga setuju soal itu, terlebih lagi disekolah itu ada kembaran lo. Awalnya gue takut hal buruk menimpa lo, tapi gue bersyukur itu engga terjadi saat lo memutuskan pakai masker. Setidaknya, mereka engga kenalin lo langsung."

Aura terdiam. Kini semuanya terasa masuk akal. Padahal Haru satu-satunya orang yang pernah melihat wajah aslinya. Tetapi dia tidak pernah berkomentar apapun soal kemiripannya dengan Ghava.

"Astaga.." Aura mengusap wajahnya. "Pantesan lo nggak bereaksi apa-apa. Sumpah, gue baru sadar sekarang. Haru, lo jago akting juga, ya?!"

Haru tertawa kecil. "Haha, Haru gituloh, keliatan natural kan ekting gue?" Haru mmenjeda sebentar, "sejujurnya, waktu kembaran palsu Ghava itu muncul di sekolah, gue kaget setengah mati. Itu di luar skenario njir. Gue jadi mikir kalau lo punya kembaran lain."

"Gue juga nggak nyangka bakal kejadian kayak gitu," sahut Hani. "Sebenernya waktu itu gue sempat minta bokap buat langsung jelasin

semuanya ke lo. Tapi bokap bilang biar dia aja yang ngurus."

Aura hanya bisa terdiam. Kepalanya serasa penuh. Semua kenyataan ini terasa seperti drama yang terlalu rumit untuk hidupnya sendiri.

"Ya ampun... hidup gue kebanyakan gebrakan deh," gumamnya. "Plot twist-nya kebanyakan sampe gue pusing sendiri."

Haru dan Hani terkekeh pelan.

"Tapi syukurlah," ujar Hani lembut. "Sekarang hidup lo baik-baik aja. Lo bahagia, kan, Aura?"

Aura mengangguk kecil. "Gue bahagia. Gue ketemu keluarga kandung gue, hal yang nggak pernah gue bayangin sebelumnya. Kadang rasanya semua ini kayak mimpi." Aura menunduk menunduk sejenak. "Gue takut kehilangan Papa Bian atau Papa Sean. Kalau bukan karena mereka, mungkin gue nggak bakal bertahan sampai sekarang."

Hani menggenggam tangan Aura. "Gue bisa yakinin lo, Ra. Kalau semua ini bukan mimpi. Kebahagiaan lo nyata."

"Benar,"sambung Haru. "Lo nggak perlu mikir sejauh itu." Haru tersenyum usil. "Eh, Ngomong-ngomong... sekarang kita harus manggil lo Aura atau Ghaithsa, nih?"

"Oh iya, nama asli lo kan Ghaithsa," tambah Hani.

Aura terkekeh kecil. "Gue udah kebiasaan sama nama Aura. Nama itu masih kerasa asing buat gue. Panggil gue kayak biasa aja. Papa Sean juga nggak keberatan kalau gue tetap pakai nama Aura Eveline."

"Iya, sih!" ujar Hani sambil tersenyum. "Nama Aura emang melekat banget sama lo. Kalau nama Ghaithsa terlalu anggun buat lo sih."

"Maksud lo ngomong begitu apa ya?!" protes Aura hingga mengundang tawa kedua gadis itu.

*

*

*

Hallo semua!
Smallra di sini!

Pada hari selasa, 2 Januari 2024. Cerita Hi, My Twins! Di publikasikan setelah menyelesaikan cerita pertama ku.

Cerita ini di buat, atas ide yang tiba-tiba terlintas ketika jam pelajaran sekolah. Random sih. Awalnya, iseng aja buat cerita ini. Dari alur begini lah, jadi begitu lah.

Awal-awal nulis cerita ini tuh tanpa struktur, ngalir aja. Dalam prosesnya banyak banget perubahan alur, sampe di hapus berulang kali buat nentuin alur yang pas.

Cerita ini sempet di stop selama 2 bulan karena bener-bener mentok sama idenya.

Waktu cerita ini bisa tamat, aku engga nyangka banget bisa selesain cerita ini sampai akhir.

Minggu, 16 Maret 2025 cerita ini berhasil di selesaikan. Setelah cerita ini tamat, aku langsung lakuin revisi pertama. Aku juga sampai baca berulang kali cerita ini, karena segitu engga yakin nya kalau cerita ini bisa dipahami dan di sukai sama kalian semua.

Di tahun 2025 ini, aku terus mencoba memperbaiki cerita ini. Revisi kedua juga udah dilakuin. Setelah revisi kedua ini, aku jadi lumayan pede sama cerita ini, yh walaupun penyakit engga

pede nya suka kumat sih hehehe.

Revisi ke dua ini juga belum benar-benar sempurna. Masih aja ada noda membandel yang tertinggal. Jujur, cape banget, ampe muak baca cerita sendiri. Wkwkw.

Jadi aku memilih istirahat dulu dari cerita ini. InsyaAllah, kalau ada niat lagi, bakalan ada revisi ke tiga.

Terima kasih atas banyak dukungannya. Terima kasih yang sudah menyukai cerita ini.

Aku kasih ekstra part yang belum sempet aku publikasiin.

Silahkan tinggalkan komentar kalian di sini.

Jangan lupa buat mampir ke cerita aku yang lain yh!

Sampai jumpa.

Salam hangat,
Smallra00.

INFO

👊Hallo sahabat smallra👊

Smallra mau informasikan nih, karena versi wattpad ini sudah TAMAT. Smallra berniat buat HMT ini dalam versi AU instragram. Dengan jalan cerita kurang lebih sama, hanya saja versi AU ini mengambil dari POV Ghava.

Ada beberapa adegan yang engga di sebutkan dalam versi wattpad ini ada di AU.

Jika kalian berkenan silahkan kunjungin akun Instragram smallra, untuk nama akun nya @smallstep00.

Mohon dukungan nya teman-teman. Smallra tunggu dukungan kalian.

Dan tiada bosannya. Terima kasih telah menyukai cerita HI, MY TWINS! terima kasih sudah memberikan dukungan kalian.

HI, MY TWINS! akan terus hadir dalam versi terbaik.

Teruntuk yang minta season selanjutnya atau minta di buatkan cerita versi Rayna. Smallra akan pikirkan lagi yah, kalau banyak peminatnya smallra akan buatkan.

Kalian komen-komen aja yah di sini!!

Terima kasih atas perhatiannya,
SAMPAI JUMPA!!

Salam hangat,

smallstep00
28 Januari 2026

Apa yah?

Hallo teman-teman semua. Ada yang mau aku kabarin nih. Ngeliat cerita Hi, My Twins! Ini semakin banyak yang membaca dan mendukung. Aku seneng banget. Makasih banyak yah udah baca cerita ini. Lov se-dunia.

Beberapa dari kalian pada tanyain soal S2, untuk itu kayanya belum ada. Belum kepikiran juga buat Hi, My Twins! S2.

Tapiii...

Aku sempat punya rencana buat spin off Hi, My Twins! gituh. Isinya tentang masa kecil Dina alias Aura kecil. Di cerita ini kan flesbacknya dikit banget yah.

Terus soal ceritanya ibu si kembar Dhira-Sean.

Kira-kira kalian lebih meminat cerita yang mana?